Orderan Kue untuk Hari Pertunangan Suamiku

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Anggrek Bulan

Orderan Kue untuk Hari Pertunangan Suamiku

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

ORDERAN KUE UNTUK HARI PERTUNANGAN SUAMIKU

Anggrek Bulan

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Anggrek Bulan
Tata Letak: Enggar Putri
Desain Cover: Lanamedia

Jumlah halaman : iv + 915 halaman

Part 1

Orderan Kue Tart

"Mbak, rumahnya yang sebelah mana ya? Ini aku sudah ada di pertigaan kompleks," kataku di telepon pada Raisa, pelangganku.

"Lurus aja Mbak, rumah nomer tiga sebelah kiri, cat warna oranye. Nanti aku tunggu di depan ya. Mbak pakai kendaraan apa?" ucapnya.

"Oke. Aku pakai mobil warna putih Mbak. Aku meluncur ya," kataku sambil mengendarai mobil pelan.

Seorang wanita cantik berambut sebahu di cat warna cokelat melambai ke arahku.

"Mbak Dita!" teriaknya.

Aku pun langsung memarkirkan mobil tepat di depan rumahnya. Sebuah rumah yang tak begitu besar dengan teras memberikan kesan asri serta berbagai tanaman bunga indah menghiasi sekitar. Terlihat bangunan ini masihlah baru.

"Masak bingung sih, Mbak. 'Kan tadi sudah ku *sharelok*," katanya saat aku keluar dari mobil.

"Sedikit sih, Mbak. Biasa kan kadang *shareloknya* itu melenceng. Kukira kemarin dekat lo Mbak, eh ternyata lumayan jauh dari rumahku," kataku sambil membuka bagian belakang mobilku.

"Kubantuin ya, Mbak. Lah memangnya Mbak Dita baru ya di kota ini?" tanyanya sambil membantuku menurunkan kue tart dan puding hias.

"Nggak baru baru juga sih, ya sekitaran dua tahun. Tapi aku jarang sekali keluar rumah," kataku.

Kamipun masuk ke dalam rumah, dan dia mempersilakanku duduk. Ruang tamu bergaya minimalis itu, sudah dihias dengan *backdrop* dan segala macam hiasan bernuansa emas, dengan tulisan ***HAPPY ENGAGEMENT RAISA N WISNU***, tulisan sama yang kutuliskan pada puding dan kue tart yang telah di pesan tadi.

"Istirahat dulu, Mbak. Diminum dulu sirupnya. Pasti capek ya? Jadi *free* ongkir, 'kan?" katanya yang duduk di sebelahku.

"Ya lumayan sih, Mbak. Pasti dong, sesuai kesepakatan awal tetap *free* ongkir," kataku sambil meneguk segelas sirup yang telah dihidangkan.

"Makasih ya, Mbak. Puas banget deh pesen di Mbak Dita. Bagus banget semuanya, sesuai *ekspektasi*!" ujarnya.

"Alhamdulillah deh kalau suka. Eh acaranya kapan ya ini?" tanyaku

"Nanti sehabis magrib."

"Tunanganya orang mana, Mbak? Beruntung banget dia dapat calon istri yang cantik seperti Mbak Raisa ini," kataku.

Ucapanku tadi bukanlah bualan semata. Namun pada kenyataanya, Raisa ini sangatlah cantik, dengan kulit putih bersih, hidung mancung, lesung pipit, pandai berdandan dan bentuk tubuh yang proporsional, perfek pokoknya. Tentu sangat berbanding terbalik denganku.

"Orang lumayan jauh sih Mbak. Dari kota sebelah. Cukup lama sih aku pacaran sama dia, sudah lebih dari setahun," jelasnya.

"Wah semoga acaranya nanti lancar dan segera menuju ke pelaminan ya , Mbak."

"Amiiin. Nanti pokoknya pas acara nikahanku, semua kue dan snack boxnya, aku pesan sama Mbak Dita saja. Oh iya, bentar ya Mbak. Aku ambil uang dulu, sampai lupa,"ucapnya sambil tersenyum.

Kemudian Raisa masuk ke dalam rumah. Aku hanya duduk sendiri di sofa. Aku pun mengagumi ruangan minimalis itu, meski agak sempit karena penataannya yang pas, jadi ruanhan ini terasa lega dan nyaman. Saat aku menoleh ke belakang, mataku menatap satu foto yang sontak membuatku terbelalak.

Foto Raisa yang memakai kaos kopel berwarna hitam itu tengah memeluk seorang pria, yang wajahnya begitu

mirip dengan Mas Chandra, suamiku. Pikiran buruk seketika melintas di benakku.

Setelah melihat keadaan sekitar aman, aku pun segera memotret foto itu. Kurasa aku tak salah lagi, laki-laki di foto itu adalah Chandra, laki-laki yang telah menjadi suamiku sejak tiga tahun yang lalu. Wisnu Chandra Mahardika, itulah namanya.

"Ini Mbak uangnya. Tolong dihitung dulu," katanya sambil mengangsurkan uang itu padaku.

"Itu foto calon suaminya ya, Mbak?" tanyaku.

"Iya bener banget, Mbak. Mbak Dita kenal dengan Mas Wisnu?"

"Nggak kok, Mbak. Serasi saja dan cocok banget. Pasti dia juga sangat beruntung mendapatkan calon istri seperti kamu," sahutku.

Aku sungguh sangat yakin bahwa itu adalah Mas Chandra, tetapi sebisa mungkin kutahan emosi, aku ingin cari tahu lebih dalam lagi.

"Makasih ya, Mbak. Justru aku yang beruntung mendapatkan dia, karena dia itu pria yang kaya banget lo, Mbak. Pimpinan perusahaan Adi Jaya dan juga seorang kontraktor. Dialah yang merenovasi rumah orang tuaku jadi seperti ini. Dan saat kita nikah nanti, dia akan menghadiahi aku sebuah rumah lo," ujarnya dengan mata berbinar.

Wow pimpinan perusahaan ya? Hebat sekali Mas Chandra berbohong dan membanggakan diri. Padahal perusahaan itu adalah milik papaku, dan dia di sana hanyalah karena aku yang menyuruhnya. Dan menjadi kontraktor pun bermodal dari uang investasiku saja.

"Hebat sekali dong dia. Dulu pertama kenal di mana Mbak, bisa dapat laki-laki seperti itu?" tanyaku lagi.

"Dulu 'kan aku kerja di sebuah cafe, Mbak. Dan dia sering kesana. Setelah jadian aku tak boleh lagi bekerja, bahkan dia telah membuatkanku cafe sendiri, yang sudah enam bulan ini aku kelola," katanya bangga.

Keterlaluan kamu, Mas. Kau gunakan uangku untuk memodali simpananmu yang cantik ini!

"Wah beruntung banget ya Mbak. Tapi kelihatannya usia kalian jauh berbeda ya, Mbak? Apa nggak takut kalau misalnya di luar ternyata dia sudah beristri?" tanyaku yang sudah mulai capek menahan emosi.

"Umur 'kan tak jadi masalah yang penting kita sama-sama mau. Kalau soal istri sih aku nggak tahu pastinya, katanya sih masih single. Kalaupun seandainya dia sudah beristri, tak masalah sih bagiku, yang penting dia bisa memberikan apa yang kumau," katanya.

Waduh kelihatannya si Raisa ini alim, ternyata jahat juga ya. Aku pun segera mengakhiri obrolan ini. Dari pada nanti aku tak kuat lagi memahan emosi.

"Wah, ceritanya pantang mundur ya, Mbak. Ya sudah Mbak aku pamit dulu ya, sudah sore nih," kataku sambil keluar dari rumah itu.

"Iya, makasih Mbak. Hati hati ya," katanya sambil melambaikan tangan saat aku mulai menjalankan mobilku.

Sebenarnya semua itu, sudahlah cukup menjelaskan bahwa laki laki tadi adalah suamiku yang telah tega menduakanku. Namun aku masih butuh bukti yang lebih kongkret.

Aku pun ingat dengan perkataan Mas Chandra, yang memang tadi pagi katanya akan pulang telat karena banyak sekali pekerjaan di kantor. Kulihat jam tanganku sudah menunjukkan pukul lima sore, dan acara itu akan diadakan setelah magrib, jadi kuputuskan untuk tak pulang saja, mengintai acara itu dari dekat.

Aku pun berbalik arah, kembali menuju rumah Raisa. Aku mencari tempat mengintai di sekitar sini.

Dan akhirnya aku menemukan tempat parkir yang pas, jarak tiga rumah saja dari rumah Raisa. Kurasa dia ataupun Mas Chandra tak akan mengira jika ini mobilku.

Aku pun menunggu di dalam mobil dengan sabar . Hingga waktu yang telah ditentukan telah tiba. Kubuka mataku lebar-lebar, agar aku tak kehilangan jejak. Lumayan lama menunggu, hingga akhirnya sebuah mobil Pajery berwarna putih susu parkir tepat di depan rumah

Raisa. Tak salah lagi, itu adalah mobil Mas Chandra, hadiah pernikahan dari almarhum papaku dulu.

Aku pun mulai merekam apa yang ada di hadapanku. Dari dalam mobil itu turunlah Mas Chandra yang memakai pakaian batik rapi. Dengan diantar oleh laki-laki dan perempuan yang aku tak mengenalnya. Mereka membawa beberapa seserahan.

Benar benar jahat kamu, Mas. Aku tak menyangka kamu yang selama ini sayang dan sangat baik padaku ternyata tega berbuat seperti ini. Namun saat ini aku dilema, haruskah sekarang juga kuhancurkan acara pertunangan itu? Ataukah aku harus main cantik saja menghadapi semua ini?



Part 2

Main Cantik Dulu Ya

Ah lebih baik aku diam saja dulu, dan memberi balasan yang setimpal dulu pada Mas Chandra. Rasanya juga terlalu *kolokan* jika aku sekarang langsung masuk dan mengacaukan acara ini. Rasanya, kalau aku sedikit membalas tak apalah, sebelum aku mengakhiri semua ini. Mas Chandra dan juga Raisa pantas untuk mendapatkan pelajaran karena sudah bermain api di belakangku.

Aku pun menyudahi merekam video itu setelah mereka masuk kedalam, apa yang terjadi di dalam rumah warna oranye itu sudah bisa kuperkirakan. Berbahagialah dulu, Mas. Anggap saja kamu menang sekarang, tapi jangan sampai nanti kamu menyesal di kemudian hari.

Sebelum pergi dari sini, aku mencoba menelepon Mas Chandra, ingin tahu saja kira-kira bagaimana responnya, saat aku menganggu acara pertunangannya itu. Dua kali aku menelepon, tak diacuhkannya. Namun pada panggilan ketiga, dia langsung mengangkat panggilan dariku itu.

"Assalamualaikum. Ada apa, Dek?" katanya membuka obrolan.

Dari tempatku parkir, terlihat Mas Chandra sedang keluar dan saat ini berdiri di teras. Eh ternyata dia takut ketahuan juga ya.

"Waalaikumsalam. Lagi dimana, Mas?" tanyaku.

"Ini, emmm, Mas lagi ada di kantor perumahan yang nantinya akan kita kerjakan, Dek," katanya.

"Oww gitu. Jadi pulang kapan nih?" tanyaku.

"Pulang agak larut kayaknya, soalnya perjalanan dari sini ke rumah kan masih sekitar dua jam-an," katanya sepertinya cemas.

Nampak di sana dia mondar-mandir, sambil berkacak pinggang.

"Ooo begitu ya. Oh iya, Mas. Lokasi proyek nya di mana sih? Aku lupa," kataku berbohong.

"Di Malang, Dek. 'Kan tadi pagi Mas sudah bilang ke kamu. Sudah dulu ya, ini lagi *meeting*, nggak enak sama yang lain," katanya.

"Iya deh iya, kalau begitu nanti kamu pulang wajib bawa Pia Mangkok dan Malang Strudle, masing-masing dua ya. Awas kalau nggak bawa, ini lagi pingin banget aku, hehehe," kataku.

"Aduh, kamu ini ada-ada saja sih Dek. Kenapa nggak bilang dari tadi siang kalau kepingin itu? Sudah malam ini!" katanya.

"Lha pinginnya kan baru sekarang. Lagian kan tadi aku lupa kalau kamu sekarang ada di Malang, Mas. Hah malam? Ini kan baru pukul setengah tujuh. Pokoknya pulang harus bawa itu! Atau aku bakal ngambek!" kataku.

"Jurus andalan deh, pasti ngambek! Iya deh nanti aku beliin. Tapi ingat aku pulangnya agak maleman. Nggak usah nunggu, kamu langsung bobok saja nanti," katanya.

"Lha gitu dong. Makin sayangg deh sama kamu Mas. Di Malang kan dingin banget, jangan macam-macam ya!" kataku.

"Nggak bakal aku ini macam-macam Dek. Punya kamu saja itu sudah anugerah bagiku. Nggak usah mikir yang gitu ya, *pamali*. Udahan ya, ditungguin ini," katanya.

Hemmm, mulutmu manis sekali Mas. Padahal dia sudah bermain api di belakangku, tapi masih saja sok alim dan setia. Memang perlu diberi sedikit pelajaran kamu ini.

"Kamu ini, Mas. Ditelepon istri kok kayak ditelepon selingkuhannya saja sih, takut ketahuan! Ya sudah deh pokoknya malam ini pulang harus bawa dua macam pesananku tadi, jangan lupa struk pembeliannya ya. Soalnya aku nggak mau kalau bukan asli beli di Malang. Titik nggak pakai koma! Hati-hati ya nanti kalau pulang. Wassalamualaikum," kataku sambil nyengir.

"Aduh, kamu ini apa-apaan sih, aneh-aneh saja. Ya sudah nanti Mas belikan. Assalamualaikum," katanya sambil memijit keningnya.

Setelah panggilan telepon dariku diakhiri. Terlihat Mas Chandra masih di teras dan menghubungi seseorang. Kira-kira siapa ya yang dia hubungi? Setelah panggilan itu diakhiri, dia pun masuk kembali kedalam rumah, sambil tersenyum. Akupun kemudian memutuskan untuk pulang ke rumah.

Sepertinya tadi dia bingung dengan permintaanku untuk membawa oleh-oleh khas kota Malang itu. Secara jarak kotaku dengan Malang adalah sekitar dua jam perjalanan. Kira -kira hal seperti apa sih yang akan dilakukannya untuk mengabulkan permintaanku itu?

Mas Chandra sangatlah tahu, jika aku sangat keras kepala, apa yang kuminta harus kudapatkan. Jadi pasti dia akan berusaha mengabulkan semua permintaanku. Selama tiga tahun berumah tangga, dia selalu mencerminkan sosok suami yang penyayang dan setia pada istri, bahkan kadang dia seperti kalah denganku dan aku adalah bosnya dalam rumah tangga kami. Namun rupanya di luar dia adalah serigala berbulu domba, tapi *eits* jangan salah kalau aku adalah ratu dari para serigala, yang tak mudah kau bodohi.

Aku sempat berfikir apa motivasinya sehingga menyelingkuhiku? Apa karena memang aku terlalu

mengekangnya? Apa karena aku yang tak bisa merawat diri? Apa karena aku belum bisa memberikan dia anak? Atau banyak alasan alasan lainnya yang membuatnya menduakanku.

Namun kurasa dia begitu teledor, kalau dia menduakanku seperti ini. Apa sih kurangnya aku? Aku dan almarhum papa telah mengangkat derajatnya, memberikan dia kemewahan dan kehormatan. Jika saja tak ada kami, maka aku yakin dia tetaplah akan menjadi karyawan rendahan sampai sekarang. Hanya karena dia pernah menolong papa saat akan ada mobil yang menyerempetnya saja-lah, yang membuat papa merasa berhutang budi sehingga menikahkan aku dengan Mas Chandra.



Part 3

Mas Chandra di Mata Almarhum Papa

Akhirnya sampai juga di depan rumah. Belum terlalu malam sih, masih pukul setengah delapan.

"Pak Sigit, tolong ya mobilku yang ini taruh di bagian dalam lagi," kataku sambil menyerahkan kunci.

"Siap, Non" kata satpamku itu.

Kemudian akupun masuk dan pintu pun dibuka oleh Bi Sanah, asisten rumah tangga yang telah disini sejak almarhumah Mamaku dulu masih hidup, sekitar lima belas tahun yang lalu.

"Non Dita mau makan malam sekarang?" tanyanya.

"Nggak deh, Bik. Lagi malas makan. Aku mau langsung tidur saja," kataku sembari menaiki tangga.

Akupun langsung menjatuhkan badanku di atas kasur springbed empukku. Kucoba memejamkan mata, namun nyatanya aku tak bisa. Bayangan Mas Chandra dan Raisa yang sedang berbahagia di sana, tak bisa luput dari pikiranku.

Jadi begini ya rasanya sakit hati dan dikhianati? Sampai usia dua puluh lima tahun ini, baru kali ini aku merasakanya.

Aku adalah Dita Prameswari, pewaris tunggal dari seorang pengusaha kaya. Sejak berusia sepuluh tahun, Mamaku telah meninggal dunia, karena mengalami kecelakaan. Jadi hanya Papa lah yang selalu menemani hari hariku, meskipun sibuk, namun dia tak pernah lupa memberi perhatian padaku. Dari kecil memang hidupku sudah bergelimang harta.

Papa selalu menuruti apa yang aku inginkan, namun tak lupa juga Papa selalu memberi teladan padaku agar tak menjadi manusia yang sombong. Alhamdulillah meskipun aku manja, namun aku selalu berusaha menghargai orang lain.

Papa menjodohkanku dengan Mas Chandra, ketika aku baru saja lulus kuliah di Amerika.

Meski aku lama tinggal di luar negeri, namun tak pernah kulupakan adat adat ketimuran. Dan hingga menikah pun aku bisa menjaga kehormatanku.

Ketika Papa menjodohkanku dengan Mas Chandra, sebenarnya aku juga sudah punya kekasih. Seorang pemuda dari negeri Gingseng, yang merupakan kakak tingkat dikampusku dulu. Sudah lebih dari satu tahun kami berpacaran, namun semua harus kandas, hanya

karena perjodohan itu. Apalagi memang kami berdua saat itu berbeda keyakinan.

Menurut Papa, Mas Chandra adalah calon suami yang terbaik, yang bisa membahagiakan aku dunia akhirat. Namun jika sekarang kejadiannya harus seperti ini, aku tak bisa menyalahkan Papa. Karena ini semua sudah menjadi takdirku.

Aku pun dulu juga sangat percaya kalau Mas Chandra memanglah laki laki yang baik, karena sikapnya yang sopan santun dan sepertinya tak pernah mengincar hartaku.

Dulu sebelum menikah, Mas Chandra hanyalah pegawai biasa di perusahaan milik Papa.

Dia merupakan karyawan teladan yang terkenal jujur, pekerja keras dan rajin beribadah. Dia berasal dari keluarga miskin, Bapaknya hanyalah buruh tani.

Papa memang sejak lama sering membicarakan tentang dia padaku, namun setelah kejadian hutang budi itu, Papa malah semakin mantap untuk menjadikan dia mantunya. Karena Papa yang terus memaksa, akupun akhirnya memutuskan kekasihku dan menerima perjodohan itu, meski saat itu belum ada rasa cinta untuknya di hatiku.

Pesta pernikahan pun digelar dengan mewahnya saat itu. Dan setelah kami sah menjadi pasangan suami istri, Papa menaikkan jabatannya menjadi CEO di perusahaan

kami, menggantikan aku yang ingin fokus menjadi ibu rumah tangga saja. Tak lupa Papa menghadiahinya sebuah mobil Pajery padanya .

Dua tahun yang lalu, saat Papa mulai sakit sakitan, kami pun pindah ke kota Jombang.

Karena memang beliau ingin akhir-akhir sisa hidupnya, bisa berada di tanah kelahirannya.

Jadi untuk kerjapun Mas Chandra harus PP Jombang Kediri setiap harinya. Sikap Mas Chandra pun tetap tak berubah, dia selalu menunjukkan semua sisi baiknya, hingga tak ada celah untuk kami meragukan kesungguhannya.

Hingga satu tahun yang lalu, Papaku menghembuskan nafas terakhir dan minta untuk dimakamkan di sini, di samping makam Mama, dan kedua orang tuanya. Otomatis akulah yang menjadi pewaris tunggal semua kekayaan ini setelah Papa meninggal. Namun aku belum ingin terjun dalam bisnis, jadi ku berikan kepercayaan mengurus perusahaan itu pada Mas Chandra.

Tiga tahun menikah, Allah belum juga mengaruniai kami momongan, mungkin memang sekarang kami belumlah siap menjadi orang tua. Namun sepertinya hal itu tak pernah menjadi persoalan untuk suamiku.

Di rumah besar ini, aku dibantu oleh dua asisten rumah tangga, seorang sopir pribadi,satu tukang kebun

dan dua orang satpam yang bergantian shift. Karena jenuh tak ada kegiatan, sebulan terakhir ini akupun memutuskan berjualan aneka kue tart dan puding hias melalui internet secara online. Hasilnya pun memuaskan memang, lumayan lah pokoknya meski hanya sepele. Namun Mas Chandra tak pernah tahu tentang usaha online ku itu.

Hingga akhirnya usahaku ini bisa menunjukkan sifat asli Mas Chandra di belakangku. Di akun biru yang kugunakan untuk promosi, memanglah tak pernah kugunakan untuk mengupload foto diriku, atau pun keluargaku, jadi wajar saja jika Raisa tak tahu kalau Mas Chandra itu suamiku.

Kemudian aku pun tertidur, dan terbangun kembali saat Mas Chandra membangunkanku.

"Dek, bangun. Ini pesanan yang kamu minta tadi," katanya sambil memberikan pesananku.

Aku yang masih setengah sadar pun, kaget dibuatnya.

"Jam berapa sih ini, Mas?" tanyaku sambil mengucek mataku yang tak gatal.

"Sekarang sudah jam dua belas malam. Oh iya sampai lupa, nih struk belanja oleh-olehnya yang tadi kamu minta. Apa sih yang tidak untuk istriku ini," katanya sambil menoel daguku.

Segera kuperiksa pesanan dan juga struknya, ternyata benar ini struk asli dengan alamat dari Kota Malang. Kok bisa sih dia dapat ini? Apa iya tadi dia sampai berangkat ke Malang untuk membelikan pesananku ini?



Part 4

Langkah Awal

"Terima kasih ya, Mas. Sudah membelikan pesananku," ucapku.

Kucoba bersikap biasa saja, agar dia pun tak curiga. Dan aku pun tak akan mencari tahu tentang caranya mendapatkan kue-kue ini, karena kurasa itu hanyalah hal yang sepele, masih banyak hal penting yang harus kulakukakan dan kuketahui darinya.

"Kok nggak dimakan sih, Dek? Sudah jauh-jauh lho aku membelikannya," ucap Mas Ridwan sambil berbaring di sampingku.

"Jauh?" ucapku, "bukannya tadi kamu lagi di Malang, Mas? Terus belinya ini juga kan di sana toh. Kok jauh sih?"

"Eh, iya juga ya. Hehehehe. Dimakan dong, Dek," pungkasnya sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Menjawab pertanyaan seperti saja kamu nggak bisa, kok akal akalan mau menikah lagi sih, Mas? Playboy kampungan sih.

"Besok saja lah, Mas. Malam-malam kayak gini nggak enak kalau nyemil. Lagian aku juga ngantuk kok Mas," kataku.

"Yasudah, sekarang bobok yuk. Oh iya, Dek. Besok aku harus ke luar kota lagi ya, tapi mungkin kalau besok aku nggak akan pulang selama tiga hari. Nggak apa-apa kan?" tanyanya sambil tersenyum.

"Ya nggak apa-apa, Mas. Masak sih aku nggak ngebolehin suamiku kerja," ujarku.

"Tapi kamu percaya kan Dek, kalau aku ini setia kepadamu?" tanyanya sambil menatapku dan memegang tanganku.

Kutarik tanganku dari gengamannya, ada rasa jijik jika ingat hubungannya dengan Raisa. Mulai hari ini, aku tak mau lagi di sentuh olehnya. Kelihatannya Mas Chandra kaget dengan sikapku ini, karena biasanya aku selalu bermanja manja dengannya.

"Emmm, gimana ya, Mas? Nggak tahu lah," ujarku.

"Loh kok begitu?" Mas Chandra mendekatkan dirinya padaku.

"Ya emang. Kan kamu tiap hari juga diluar terus, mana tau aku apa yang sedang kamu lakukan diluar sana," kataku sambil merengut.

"Sejak kapan kamu berpikiran jelek seperti itu? Jadi makin gemes deh aku sama kamu, Dek."

Mas Chandra kemudian melingkarkan tanganya di bahu dan mencoba mengecupku, namun aku menjauh. Tiga tahun bersama, membuatku sangat hafal kapan, saat-saat dia menginginkanku. Setelah penghianatan yang kamu lakukan, jangan harap lagi kamu akan menemukan Dita yang dulu lagi.

"Maaf, Mas. Aku ngantuk sekali. Jangan ganggu aku . Selamat malam ya," ucapku sambil berbaring membelakanginya.

"Hemmm, oke deh. Selamat malam istriku tercinta," ucapnya sambil megacak rambutku.

Aku pura-pura tidur dan memejamkan mata. Selang beberapa menit, kudengar dengkur halus dari sampingku, menandakan bahwa suamiku itu telah tertidur lelap. Setelah memastikan dia benar benar tidur, aku pun bangun dan mulai beroperasi.

Sasaran pertamaku adalah hape Mas Chandra yang kulihat diletakkannya di nakas, di samping tempat tidur itu. Tak biasanya hape itu ada disana, biasanya benda tersebut selalu dikantonginya kapanpun dan di manapun. Mungkin saja malam ini dia terlalu lelah, dan lupa telah meletakkanya di nakas.

Kunyalakan benda pipih tersebut, namun sayang aku tak bisa berbuat lebih, karena hape tersebut di sandi olehnya. Kucoba memasukkan beberapa rangkaian kata atau huruf, yang menurutku penting baginya. Namun

nihil tak ada yang tepat, kali ini akupun menyerah dan akan memikirkan tentang sandi itu esok lagi. Saat aku telah tahu sandinya, maka aku akan menyadap ponsel ini.

Kemudian, aku mencari dompet miliknya di saku celana yang tadi dipakainya. Namun dompet tersebut tak ada, lalu aku berpindah mencarinya di tas kerja Mas Chandra, dan aku akhirnya menemukannya.

Segera kubuka barang mungil berwarna cokelat itu. Hanya terdapat beberapa pecahan uang kertas di ruang utamanya. Kemudian terdapat beberapa kartu kredit dan ATM. Kuambil ATM dengan rekening atas namaku yang dulu kuberikan kepadanya, seluruh uang hasil dari perusahaanku masuk kesini.

Rencananya besok aku akan print out buku tabungannya kebetulan memang kusimpan, seluruh isinya akan kupindah, dan aku akan ke kantor untuk meminta bagian keuangaan memindahkan semua hasil usaha ke rekening pribadiku.

Kemudian kulihat ruang ruang lain di dompet tersebut, ada beberapa kartu nama disana, namun ada satu yang menyita perhatianku, kartu nama seorang agen property. Aku jadi ingat dengan kata-kata Raisa tentang hadiah rumah yang akan di jadikan hadiah pernikahan mereka nanti. Segera ku kantongi juga kartu nama tersebut.

Kemudian ada fotoku yang berukuran kecil diselipkan di balik tempat kartu nama. Aku tersenyum melihatnya ternyata dia masih saja menyimpan foto lamaku tersebut.

Akupun bergegas meletakkan kembali dompet itu pada tempatnya, dan bersiap tidur. Karena esok akan banyak sekali hal yang kulakukan. Kebetulan sekali besok dia pamit keluar kota, entah itu untuk urusan kerjaan atau urusan perselingkuhannya, tak perlu ku tahu. Yang pasti dengan perginya dia, akan memudahkanku mengecek kondisi perusahaan yang telah lama tak pernah kulihat. Banyak pula perubahan yang akan kulakukan, penghianatan yang dilakukan suamiku ini, membangunkanku dari zona nyamanku selama ini, dan kupastikan dia akan menyesal telah melakukan ini padaku.

"Dek, aku berangkat dulu ya. Nggak lama kok paling cuma dua atau tiga hari saja. Capek kalau harus bolak-balik terus," ucapnya sambil memakai sepatunya.

"Iya, Mas. Lebih lama lagi juga boleh kok," ucapku asal.

"Tumben, kamu sepertinya senang banget kutinggal pergi kali ini? Padahal biasanya kan kamu nggak mau kutinggal lama-lama."

"Aku sudah berubah, Mas. Ingin belajar lebih dewasa biar nggak gampang di bohongin orang lain nanti," kataku asal.

"Hemmm, ada-ada saja sih kamu ini Dek. Ya sudah aku berangkat dulu."

Mas Chandra kemudian menjalankan mobilnya keluar pagar, kali ini aku tak malas mencium tanganya dan menghindar saat tadi dia akan mencium keningku. Rasanya hal-hal kecil seperti itu, mulai sekarang tak akan pernah lagi kulakukan denganya.

Setelah kepergiannya, akupun langsung bergegas keluar juga, tujuanku hari ini adalah ke Bank dan juga ke kantor.

Sesampainya di Bank, langsung ku minta print out, dan kupindahkan semua isinya ke rekening pribadiku. Tak lupa aku membuat Mobile Bangking untuk nomer rekening ini, rencananya nanti aku akan mengembalikan ATM ini ketempatnya semula.

Kulihat banyak jumlah jumlah fantastis yang dipindahkan ke rekening Mas Chandra. Bodohnya aku yang selama ini terlalu mempercayakan semau keuangan dan perusahaan padanya. Cukup sudah aku kau kibuli

selama ini, kita lihat saja nanti apa yang bisa kulakukan untuk membalas perbuatanmu ini, Mas.

Kamu salah Mas, jika mengira aku ini bodoh dan tak mengerti tentang bisnis, selama ini aku hanya ingin menghormatimu sebagai suami dan aku tak ingin jika kamu merasa kalah dibanding aku. Namun nyatanya kamu malah menyalahgunakan kepercayaan yang kuberikan.

Nanti sesampainya di kantor, aku akan menyelidiki kemana saja uang dari rekening ini mengalir sebanyak ini. Keuangan kantor pun akan kuobrak abrik, kamu tak tahu Mas, jika di kantor aku mempunyai orang kepercayaan yang juga adalah orang kepercayaan Papaku dulu.

Sebelum ke kantor, ku sempatkan membeli beberapa buah kamera pintar yang nantinya akan kuletakkan di ruang kerja Mas Chandra dan juga di dalam mobil kesayanganya.

Masuk kedalam kantor, terasa banyak hal yang sudah berubah, memang sudah lama sekali aku tak kesini, hampir setahun kurasa. Melihat kedatanganku, tampaknya semua staff seperti terkejut, namun mereka tetap hormat kepadaku. Hingga sampailah aku di depan ruang kerja suamiku. Seorang gadis manis dengan dandanan yang sedikit menor menghampiriku, yang akan masuk kedalam ruangan.

"Maaf, Bu. Pak Chandranya sedang tidak ada di tempat," katanya ramah namun terlihat sedikit cemas.

"Iya, aku tahu kok."

"Oh begitu ya, Bu. Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya lagi. Sepertinya dia tak ingin aku masuk kedalam ruangan suamiku itu.

"Nggak kok. Kamu lanjutin kerja saja," jawabku.

"Emmm, kalau begitu. Ibu sekarang tunggu disini sebentar ya, saya bersihkan ruangan Bapak dahulu, di dalam berantakan sekali Bu. Kebetulan tadi juga belum dibersihkan oleh cleaning servicenya."

Kenapa dia sepertinya takut aku masuk kedalam? Pasti ada sesuatu yang tidak beres nih, hingga dia overprotective sekali pada ruangan bos nya itu.



Part 5

Fakta Baru

"Emmm, kalau begitu. Ibu sekarang tunggu disini sebentar ya, saya bersihkan ruangan Bapak dahulu, di dalam berantakan sekali Bu. Kebetulan tadi juga belum dibersihkan oleh cleaning servicenya."

Kenapa dia sepertinya takut aku masuk kedalam? Pasti ada sesuatu yang tidak beres nih, sehingga dia overprotective sekali pada ruangan bos nya itu.

"Sepertinya kamu tak memperbolehkan aku masuk kedalam, memangnya ada apa di dalam sana?" Mataku kali ini kualihkan pada gadis itu, sambil bersedekap, "kamu tahu nggak sih, siapa aku?" geramku.

"Tahu, Bu. Tapi Bapak berpesan pada saya agar tak sembarang orang bisa masuk ke dalam. Apalagi kemarin ada meeting di ruangan ini, jadi masih sangat berantakan Bu," katanya sambil menunduk.

"Siapa yang berani mengadakan meeting di ruang kerja big bos? Dan bukannya kemarin suamiku ke luar kota seharian? Aku pemilik sah perusahaan ini, jadi tak

perlu meminta ijin siapapun untuk masuk kesini. Dan ingat aku bisa dengan mudahnya memberhentikan karyawan yang membuatku tidak nyaman disini," Aku pun membuka handle pintu yang tidak terkunci itu, "oh iya siapa namamu?" tanyaku.

"Saya Linda, Bu," jawabnya.

"Linda, nama yang cantik sekali. Jangan khawatir aku tak akan memecatmu, justru aku mengapresiasi pekerjaanmu yang sangat patuh pada bosmu. Sudah sana lanjutkan lagi pekerjaanmu. Dan tolong panggilkan cleaning service untukku. Oh, iya satu lagi, jangan coba mengadu pada bosmu ya, atau akan kupecat kamu secara tidak hormat, dan bisa ku pastikan tak akan ada perusahaan lain yang mau menerimamu lagi!"

"Baik, Bu," jawabnya.

Ruangan ini tidaklah berantakan seperti yang dikatakan Linda tadi, malah terlihat sangat rapi dan wangi. Aku tahu memang Mas Chandra sangat cinta dengan kebersihan.

Kuamati meja kerja Mas Chandra, sama rapi dan beraturan, namun ada sebuah bingkai foto kecil diatas meja yang membuatku tertegun. Betapa tidak, disana terlihat foto Mas Chandra dan Raisa sedang berpelukan mesra. Oh, jadi ini toh yang disembunyikan Linda dariku. Benar-benar keterlaluan suamiku itu, sudah hidup numpang tak tahu diri pula, amit-amit deh.

Kemudian kubuka laci-laci pada meja kerjanya, sangat mengejutkan sekali. Aku menemukan beberapa alat kontrasepsi pria dewasa disana, untuk apa Mas Chandra menyimpan banyak barang ini?

Lebih baik aku minta keterangan dari Linda, segera kupanggil Linda melalui telepon kantor. Tak sampai satu menit, Linda sudah duduk dihadapanku.

"Apa yang bisa saya bantu, Bu?" tanyanya sambil menunduk.

Kulihat sepertinya dia ketakutan menghadapiku, pasti dia tahu banyak tentang perselingkuhan Mas Chandra. Akan kubuat kamu jadi tangan kananku, Linda.

Saat aku mengayunkan kakiku di bawah meja kerja, sepertinya kakiku itu menyandung sesuatu. Aku pun langsung melihatnya di kolong meja, oh ternyata kakiku menyandung tempat sampah kecil hingga roboh dan membuat isinya berantakan. Betapa terkejut aku saat melihat sampah yang berserakan disana, banyak alat kontrasepsi laki laki bekas pakai dan juga tisu-tisu kotor bekas mengelap cairan yang berwarna kekuningan.

Astaghfirullahaladzim, apa lagi ini ya Allah? Aku jadi ragu jika Mas Chandra hanya bermain api dengan Raisa saja. Bukannya suudzon, namun siapa lago yang berani menaruh sampah itu disini selain pemilik ruangan ini? Bisa jadi selama ini dia telah melakukan perbuatan zina dengan banyak wanita, ah b***hnya aku selama ini,

hingga begitu mudah dibohonginya. Jijik aku pun segera pergi dari sana dan pindah ke sofa.

"Lin, sini duduknya. Disana jijik aku lihat sampah dibawah meja itu," ucapku.

Linda pun duduk disampingku, dan masih menundukkan wajahnya.

"Kamu tadi ngabarin Pak Chandra atau tidak?"

"Tidak, Bu. Seperti yang Ibu minta tadi," ucapnya.

"Bisa dipercaya apa tidak omongmu itu? Karena kalau kamu berbohong pun percuma sih," kataku lagi.

"Saya tidak bohong, Bu,"

"Hemmm, okelah kali ini aku percaya pada semua omonganmu itu. Ngomong-ngomong sudah berapa lama kamu bekerja disini?"

"Sudah sekitar dua tahun, Bu," jawabnya.

"Berarti kamu tahu banyak dong tentang suamiku?" kataku to the point.

Linda hanya diam saja sambil memainkan jemarinya.

"Nggak usah khawatir, rahasia kamu terjamin dalam genggamanku, dan kupastikan tak akan ada yang mengetahuinya. Kamu pasti tahu kenapa banyak sekali alat kontrasepsi di ruangan ini?"

"Saya tidak tahu, Bu,"

"Begini saja deh, aku akan memberikan penawaran untukmu. Jika kamu mau aku akan menjadikanmu tangan kananku disini, maka aku akan menaikkan gajimu

dua kali lipat. Tugasmu hanya melaporkan apa yang dilakukan Pak Chandra selama di kantor. Tapi jika kamu tak mau, aku akan memecatmu sekarang juga. Bagaimana? Jawab sekarang!" kataku memberi penawaran.

"Iya Bu, saya bersedia dan akan berkata yang sejujurnya. Tapi beneran kan Bu, gaji saya naik jadi dua kali lipat?"

"Jadi kamu meragukan wewenangku di perusahaan ini? Asal kamu tahu, aku adalah pewaris tunggal perusahaan ini, dan bos mu itu cuma orang kepercayaanku saja disini, namun dia berstatus suamiku saat berada di rumah. Dengan wewenangku apa saja yang kumau bisa kudapatkan," ujarku enteng. "Maafkan saya, Bu. Pak Chandra memang meminta saya mengontrol siapa saja yang masuk kesini.

Dan Pak Chandra sering memasukkan wanita kesini, Bu."

Benar sekali dugaanku tadi, separah itukah kelakuanmu dibelakangku Mas.

"Jadi kamu tahu juga tentang Foto wanita dimeja itu?" tanyaku sambil menunjuk ke arah meja.

"Iya, Bu. Itu adalah Raisa salah satu kekasih Pak Chandra."

"Kekasih? Kenapa kamu bilang begitu? Lalu wanita-wanita yang lain itu apa?"

"Itu hanya kesimpulan saya sendiri sih, Bu. Karena Raisa sering sekali kemari, tapi kalau wanita lain, biasanya cuma satu kali saja."

"Seberapa sering Pak Chandra memasukkan wanita kesini?"

"Tak tentu, Bu. Biasanya satu minggu dua kali."

"Apa semua karyawan disini tahu tentang semua ini?"

"Ya kami semua tahu, Bu. Namun siapa yang berani menegur seorang bos. Jadi kami hanya diam saja, dan tetap kerja seperti biasa."

Benar-benar keterlaluan kamu, Mas. Aku jadi takut kalau-kalau suamiku itu terkena penyakit kelamin, karena seringnya bergonta-ganti pasangan.

"Oke, aku rasa sudah cukup dan aku percaya dengan apa yang baru saja kamu ceritakan. Mulai hari ini kamu harus memberikan setiap info yang kuminta. Sekarang kembalilah bekerja, dan katakan pada semua manager, untuk menemuiku di ruang rapat satu jam dari sekarang. Silahkan kamu boleh keluar."

"Terima kasih banyak, Bu."

Saat Linda berdiri, maka sempat kulihat seragam kerjanya yang terlalu rendah itu.

"Oh iya, Lin. Kenapa kamu berpenampilan seperti ini? Dandananmu tak mencerminkan seorang wanita baik-baik," kataku lagi.

Linda kemudian kembali lagi duduk, kali ini dia menangis.

"Eh, kenapa kamu malah menangis?" tanyaku heran.

"Saya sebenarnya juga tak nyaman dengan penampilan saya ini, Bu. Tapi ini Pak Chandra yang memintanya, kalau saya tak menuruti keinginanya, beliau akan memecat saya, Bu."

"Haaaaahhh, yang benar? Bentar deh, jangan-jangan kamu juga adalah salah satu dari wanita simpanan suamiku?"

Tak kusangka ternyata Linda mengangguk sambil masih sesenggukan.

"Astaghfirullahaladzim!"

"Maafkan saya, Bu. Pak Chandra memaksa saya dan juga telah merenggut kegadisan ku. Seringkali saat butuh dan tak ada wanita lain, Pak Chandra meminta jatah itu dari saya Bu." katanya.

"Apa kamu juga memperoleh materi dari suamiku? Dan kenapa dia malah memilih untuk menikah dengan Raisa?"

"Iya Bu. Pak Chandra memang memberi saya uang saat selesai. Saya tak tahu Bu tentang hal itu. Maafkan saya sekali lagi, Bu. Mulai sekarang tak akan lagi saya melakukan hal itu. Saya berjanji Bu."

Pusing dan jijik sekali aku mendengar setiap perkataan Linda tentang suamiku itu. Kali ini aku tak

akan marah pada Linda, karena sudah melayani kemauan suamiku, karena menurutku dia bisa memberi informasi lebih nantinya.

"Oke sekarang kamu boleh pergi. Jangan lupa pesanku tadi ya."

"Baik, Bu. Terima kasih banyak. Mulai sekarang saya akan setia pada Ibu, sebagai penebus dosa juga karena telah bermain api selama ini," katanya kemudian pergi meninggalkanku.

Perselingkuhan yang dilakukan Mas Chandra telah berjalan lebih dari setahun, dan selama itu pula kami sering melakukan hubungan suami istri, dan dia pun melakukan pula dengan banyak wanita berbeda, aku jadi takut kalau dia menularkan penyakit-penyakit tertentu padaku. Berarti aku harus secepatnya ke dokter sebelum terlambat.



Part 6

Akulah Bos di Sini

Kurebahkan sebentar badanku diatas sofa empuk ini, memejamkan sebentar mata ini dan kutarik nafas dalam-dalam berharap bisa sedikit mengurangi beban pikiran dan hati yang sedang kujalani saat ini. Kenapa Mas Chandra bisa berbuat seperti itu diluar sedangkan di depanku dia sepertinya sangat baik. Tak terasa air mata pun mengalir di pipiku. Sungguh ini menjadi pukulan telak dalam hidupku.

Namun aku tak boleh putus asa, aku harus tetap kuat. Jangan sampai hanya gara-gara ini, aku menjadi frustasi dan sakit. Aku wanita tangguh dan sebelum mendapat apa yang kuinginkan pantang bagiku untuk mundur. Aku pun segera duduk kembali, Bismillah, aku akan melanjutkan apa yang tadi sudah kurencanakan.

Aku pun segera menelepon Linda, memintanya untuk memanggil *cleaning service*, dan membersihkan ruangan ini dari sampah-sampah menjijikkan itu. Tak berapa lama pun petugas itu masuk ruanganku.

"Tolong ambil tempat sampah dan isinya dibawah meja itu, serta pigora ini, bawa kebelakang dan bakar semuanya," titahku.

"Sama tempat sampahnya juga, Bu?" *Cleaning service* itu bertanya padaku sambil menunjukkan wajah heran, sepertinya.

"Iya semuanya," kataku, "atau kalau kamu mau, ambil saja untukmu."

"Iya, Bu. Saya mau. Dari pada dibakar, lebih baik saya bawa pulang saja. Mubadzir nanti Bu," ujarnya sambil tersenyum.

"Ya sudah, terserah kamu saja, yang penting barang itu dan isinya tak terlihat lagi dimataku. Kamu boleh pergi sekarang."

"Siap, Bu. Terima kasih banyak," ucapnya sambil keluar pintu.

Dengan hilangnya sampah dan pigora ini, rasanya ada pasokan udara segar lagi masuk ke ruangan ini. Aku pun bersandar di kursi, dan akan menelepon Pak Johan, manajer keuangan dan orang kepercayaan Papaku dari dulu.

"Pak Johan, tolong segera datang ke ruangan direktur utama ya, aku tunggu sekarang juga," kataku melalui telepom kantor.

Sambil menunggu Pak Johan, akupun membuka laci meja sisi kanan yang tadi belum sempat kubuka, karena

telah menemukan alat kontrasepsi tadi. Semoga tak ada lagi kejutan menjijikkan didalamnya. Alhamdulillah tak ada barang-barang itu disini, hanya kertas kertas kecil dan beberapa alat tulis, juga beberapa foto wanita berukuran 3x4, sepertinya ini foto formal. Buat apa Mas Chandra menyimpan foto-foto ini?

Selembar kertas sangat kecil berwarna ungu dengan motif bunga-bunga menarik perhatianku, sejak kapan suamiku senang dengan sesuatu yang berbau *fancy* dan *girly* seperti ini? Kemudian kuambil kertas itu, ada tulisan atau semacam kode diatasnya,

040488ME

Kode apa ini?

Kumasukkan kertas imut itu kedalam saku celanaku saat Pak Johan mengetuk pintu.

"Mari silahkan masuk, Pak," kataku dari dalam.

"Assalamualaikum Bu Dita."

"Waalaikumsalam, mari silahkan duduk Pak Johan. Bagaimana kabarnya Pak?" Kutanyakan hal itu saat dia sudah duduk tepat dihadapanku.

"Alhamdulillah baik Bu," jawabnya dengan hormat, "kabar Bu Dita juga baik-baik saja kan? Sudah lama sekali rasanya saya tak melihat Anda kesini."

"Alhamdulillah kabarku juga baik, Pak. Saya kemarin sedang merintis sebuah usaha baru Pak dirumah, jadi tak ada waktu untuk kesini," bohongku,

"bisakah saya meminta seluruh laporan perusahaan ini selama satu tahun terakhir?"

"Bisa. Bisa sekali Bu," katanya agak gugup.

"Oke, saya minta hari ini juga, sebelum istirahat laporan itu harus sudah ada di meja ini. Dan mulai hari ini seluruh keuangan dikirim ke rekening baru ini," kataku sambil menunjukkan nomer rekening terbaruku itu.

"Iya, Bu. Baik, akan saya kerjakan bersama staf sekarang juga," katanya sambil berdiri dan ingin pergi darisini.

Sepertinya memang ada yang disembunyikan dariku, tak biasanya Pak Johan seperti ini, bahkan dia sama sekali tak berani menatap wajahku selama di ruangan ini.

"Tunggu, Pak Johan. Duduklah dulu sebentar, ada sedikit hal yang ingin saya bicarakan," ucapku.

Dengan segera dia kembali duduk di kursi itu lagi, "ada yang bisa saya bantu lagi, Bu?"

"Tolong jawab pertanyaan saya dengan jujur. Kenapa sepertinya Pak Johan sangat ketakutan saat saya meminta laporan itu?"

"Saya takut kalau Pak Chandra marah saja, Bu. Karena seluruh karyawan yang tidak menurut pada perintahnya, benar atau pun salah, maka kami akan dipecat tanpa pesangon. Dan Pak Chandra sudah mewanti-wanti saya agar tak memberitahukan kepada

siapapun tentang keuangan perusahaan ini, terutama pada Bu Dita"

"Kenapa dia takut jika aku tahu, apa karena banyak kecurangan?" tanyaku.

"Sejujurnya selama setahun Pak Chandra di sini, banyak sekali kecurangan dan korupsi yang dilakukan. Jika ini terus terjadi, saya rasa kita akan segera *pailit*, Bu. Saya sudah sering mengingatkan namun tak pernah dihiraukan oleh Pak Chandra," jelasnya.

Benar-benar minta *dijitak* kepala suamiku itu, atau mungkin malah harus dimandikan dengan bunga seluluh rupa agar bisa kembali ke jalan yang benar. Amit-amit deh. Aku lebih percaya pada perkataan Pak Johan dari pad Mas Chandra untuk saat ini.

"Pak Johan tahu kan siapa pemilik sebenarnya perusahaan ini? Mulai sekarang aku yang akan *menghandle* sendiri semua urusan disini. Sekarang juga, tolong laksanakan perintah saya, jika ada *staff* yang tak mau mengerjakan, suruh menghadap saya sekarang juga."

"Baik-baik, Bu. Akan saya kerjakan sekarang. Menurut saya, Bu Dita memang lebih cakap mengurus perusahaan ini dibandingkan dengan Pak Chandra. Saya permisi dulu ya, Bu," pamitnya.

"Ok, saya tunggu. Oh iya, sepuluh menit lagi jangan lupa meeting dewan direksi ya Pak. Aku akan segera menuju kesana."

"Baik, Bu," katanya sambil berlalu pergi.

Sudah kuduga, Mas Chandra menghamburkan semua uang perusahaanku untuk memenuhi hawa nafsu setannya saja. Keterlaluan kamu Mas!

Kemudian aku dan Linda segera menuju ke ruang rapat, nampak dua belas staff yang kuminta telah menungguku disana. Aku pun segera memulai rapat ini.

"Assalamualaikum. Selamat pagi rekan-rekan semua. Maaf kalau pagi ini saya tiba-tiba meminta berkumpul di ruang rapat ini. Tanpa banyak kata, mulai hari ini, saya sebagai *owner* tunggal perusahaan ini, meminta seluruh laporan tentang perusahaan ini dikirim kepada saya setiap hari. Dan segala keputusan yang menyangkut perusahaan ini haruslah atas persetujuan saya. Meskipun tak setiap hari saya ke kantor, laporan tetap wajib dikirim ke email saya. Apapun itu tanpa terkecuali. Cukup itu saja yang ingin saya sampaikan. Jika ada yang ingin ditanyakan silahkan."

Pak Fahri, manajer operasional mengangkat tangan kanannya, "maaf, Bu. Bagaimana dengan Pak Chandra, apa kami harus melapor ke Pak Chandra dulu? Dan apakah Pak Chandra sudah tidak di sini lagi? Kami sungguh takut dengan Pak Chandra," tanyanya. "Tolong

diingat kembali ya, saya pemilik tunggal dari perusahaan ini, apa yang saya katakan mutlak harus Anda sekalian laksanakan. Pak Chandra akan tetap ke kantor ini seperti biasa, tapi semua keputusan harus lewat saya dahulu. Dan saya minta semua divisi mengirim laporan selama setahun ini ke meja saya, saya tunggu sebelum jam makan siang tiba. Saya rasa semua hal sudah jelas disini, dan rapat saya nyatakan selesai."

Aku pun segera meninggalkan ruang rapat bersama Linda. Menurutku tak perlulah bicara panjang lebar lagi, kurasa mereka sudah mengerti apa yang baru saja kukatakan.

"Lin, jangan lupa mulai sekarang kamu adalah tangan kananku. Jika aku tak kesini, maka kamu wajib melaporkan padaku tentang hal-hal yang salah disini, dan juga tentang Mas Chandar," kataku sambil berjalan beriringan bersama Linda.

"Siap, Bu. Saya pastikan Bu Dita tak akan kecewa dengan kinerja saya," jawabnya mantap.

Mas Chandra, mulai sekarang mari berlomba menunjukkan taring kita, aku atau kamu yang benar-benar bisa menghandle semua ini.

Part 7
Dua Minggu Lagi

Aku pun masuk kembali ke ruang kerja Mas Chandra. Kurebahkan badanku di sofa sambil menunggu para staff mengirimkan semua laporan yang kuminta tadi. Beberapa saat aku memejamkan mata, dan kembali berpikir bagaimana agar semua siasatku ini berhasil. Ah, tak perlu lah memikirkan bagaimana hasilnya nanti, yang penting saat ini aku harus berusaha menutup semua akses Mas Chandra.

Seketika aku pun langsung terduduk saat teringat dengan kamera pengintai yang tadi sempat kubeli. Segera kuambil dua buah kamera super mini tersebut, dan kuletakkan di tempat tersembunyi yang menurutku sudah sangat pas, lalu kuhubungkan pada ponselku.

Meskipun aku sudah meminta bantuan pada Linda, namun kamera ini tetap wajib kupasang. Hati manusia tak ada yang tahu kan?

Selesai, mulai hari ini akan ada sinetron gratis tiap hari, he-he. Tinggal menunggu mencari waktu yang pas

untuk menempelkan kamera imut ini ke mobil dan ponsel milik Mas Chandra.

Setelah mencoba kinerja kamera itu di ponselku, aku punya suatu ide yang mungkin sedikit bisa menyentil suamiku itu. Kebetulan kemarin aku sempat memfoto kue tart pertunangan berwarna putih itu, tentunya sebelum kububuhkan nama Raisa dan Wisnu disana. Segera ku upload foto kue itu, dan kuberi caption.

CANTIK SEKALI KUENYA, PASTI RASANYA ENAK SEKALI NIH, BIKIN NGILER.

Tinggal tunggu beberapa menit sambil mendengarkan musik bergenre pop rock favouritku, kita lihat saja apakah ini akan menggelitik hati si penghianat itu.

Satu lagu yang kuputar belum juga usai saat sebuah panggilan masuk ke ponselku, yup umpanku langsung disambar oleh buruanku, siapa lagi kalau bukan Mas Chandra. Segera kuterima panggilan tersebut.

"Assalamualaikum, iya Mas." Aku mengucapkan salam tersebut dengan nada yang kubuat manja, tapi boong.

"Waalaikumsalam, Dek. Barusan kue tart siapa yang kamu buat status?" tanyanya. Benar kan semua dugaanku tadi.

"Kue tart tingkat berwarna putih, dengan hiasan bunga-bunga warna pink dan diatasnya ada patung

sepasang pengantin itu ya, Mas?" Sengaja kujabarkan secara detail kue buatanku tersebut.

"Iya benar sekali. Kenapa kamu upload kue itu?"

"Iseng saja sih, soalnya bagus banget, sepertinya rasanya juga lezat lho!"

"Hemmm kamu ini ada-ada saja sih, Dek. Kalau kepingin kan tinggal bilang nanti kubelikan. Kamu dapat dari mana foto itu?" Sebuah pertanyaan yang menurutku terlalu kolokan.

"Ya dari internet lah, kan banyak di sana foto-foto kue itu. Iya sih sebenarnya pingin banget, tapi takut sakit gigi aku tuh, Mas."

"Iya bener, lagian kayak anak kecil saja pingin makan kue tart segala. Oh iya kamu sekarang lagi dimana, Dek?"

Kenapa dia tanya keberadaanku? Sepertinya dia tahu aku sedang berada di kantor.

"Aku sekarang sedang ada di kantor, Mas. Kenapa memangnya?" Percuma juga kan aku berbohong, karena aku yakin di kantor ini pasti ada mata-mata Mas Chandra.

"Loh, ngapain kamu ke kantor segala, Dek? Kok tidak bilang dari tadi pagi saja, biar aku antar kamu ke kantor," katanya agak gugup.

"Tadi pagi belum punya rencana ke sini sih, Mas. Aku sudah bosen di rumah terus, pingin kerja lagi dikantor. Nggak apa-apa kan?"

"Ya nggak apa-apa lah Dek. Tetapi apa kamu nggak kecapekan nanti, lebih baik kamu di rumah saja, nyantai kan sudah ada aku yang menghandle semuanya."

"Iya, aku tahu kamu sudah mengandle semuanya, tapi aku tetap ingin bekerja, jenuh di rumah terus, dan aku pun ingin meringankan pekerjaan mu Mas. Ingat itu perusahaanku lho, jadi kapan saja aku ingin kembali kerja disana bisa kan?" ucapku.

"Tentu saja bisa, Dek. Kamu kan bos nya disini. Terserah kamu saja, yang penting jangan kecapekan, kita kan harus program agar cepat memiliki momongan," katanya masih berusaha membujukku.

Memang benar dulu kami sedang menjalani program kehamilan, tapi setelah penghianatan ini, pantang bagiku berhubungan suami istri denganya, dan aku selalu berdoa agar aku tak mendapatkan momongan di saat-saat seperti ini.

"Pokoknya aku ingin kembali menghandle perusahaan ini!" ucapku pura-pura merajuk.

"Iya deh terserah kamu saja, yang penting kamu bahagia Dek. Oh iya kamu tahu nggak ATM perusahaan ada di mana? Kok ini kucari di dompet tidak ada. Takutnya hilang, kan disana banyak sekali isinya, dan lagi aku lupa belum membuat M-bangking di ponselku."

"Oh, ATM itu ya. Kuambil tadi pagi di dompetmu kok."

"Ya sudah kalau begitu, aku kan jadi nggak khawatir lagi Hari ini aku tak jadi menginap Dek, aku akan pulang nanti sore. Apa kamu mau di jemput di kantor?"

"Tak perlu. Aku sudah bawa mobil sendiri."

"Baiklah kalau begitu. Hati -hati ya. Sekarang aku juga lanjutin pekerjaanku lagi. Wassalamualaikum."

"Iya kamu juga hati-hati ya. Waalaikumsalam."

Aku tahu Mas Chandra tidak akan diam saja dengan langkah yang kuambil ini.

Beberapa saat kemudian, ada panggilan masuk kembali di ponselku, terlihat Raisa disana. Aku pun segera mengangkat panggilan dari pelanggan istimewa ku itu.

"Assalamualaikum. Halo Mbak Raisa, ada apa?" salamku melalui sambungan telepon.

"Waalaikumsalam. Masih open order kue kan Mbak?" katanya dengan suara khas yang lembut nan manja.

"Masih dong Mbak. Eh iya, gimana acara tunanganya kemarin?"

"Sukses Mbak. Meski pihak dari Mas Wisnu hanya dua orang namun acara tetap khidmat. Karena kan memang dia seorang yatim piatu sejak kecil, Mbak."

Kurang ajar banget kamu Mas Chandra mengaku yatim piatu, padahal kedua orang tuamu masih sehat wal afiat hingga saat ini.

"Wah alhamdulillah kalau begitu. Rasa kue buatanku gimana, Mbak?"

"Rasanya sangat enak sekali, pokoknya mantap deh Mbak. Mangkannya ini aku mau pesan lagi buat acara nikahanku nanti Mbak. Satu buah kue tart susun tiga, dan mini tart sebanyak lima ratus buah. Rencananya sih dua minggu lagi acara itu kami gelar. Gimana bisa kan, Mbak?"

Hah, dua minggu lagi? Kebelet banget sih mereka ingin segera menikah. Tunggu saja akan kuberikan kado terindah dalam pesta pernikahan kalian nanti.



Part 8

Raisa Hamil Dua Bulan

"Rasanya sangat enak sekali, pokoknya mantap deh Mbak. Mangkannya ini aku mau pesan lagi buat acara nikahanku nanti Mbak. Satu buah kue tart susun tiga, dan mini tart sebanyak lima ratus buah. Rencanananya sih dua minggu lagi acara itu kami gelar. Gimana bisa kan, Mbak?" Raisa terdengar sangat bahagia saat mengucapkan hal ini.

"Oh tentu saja bisa dong. Wah, pasti senang banget nih yang akan segera nikah. Eh tapi kok cepet banget si Mbak, kukira masih satu bulan lagi lho," kataku memancing informasi lebih banyak.

"Iya lah Mbak, ngapain nunggu lama-lama. Pingin cepat-cepat juga dapat rumah baru, hehe. Jujur saja sih, Mbak, aku saat inu tengah hamil dua bulan, jadi memang aku meminta Mas Wisnu secepatnya menikahiku, sebelum perut ini semakin membesar," ucapnya tanpa malu-malu.

Oh, jadi Raisa sekarang hamil. Mungkin inilah alasan Mas Chandra menikahi selingkuhannya yang satu ini. Nggak tahu malu banget sih Raisa itu, mengucap sebuah aib bagai mengucap sebuah prestasi, eh mata duitan lagi. Mungkin dia juga belum tahu kalau calon suaminya itu aslinya miskin dan juga ahli selingkuh. Sudah jadi hal yang lumrah sih, kalau sampah akan bertemu dengan sampah juga suatu saat nanti.

"Maaf nih Mbak Raisa jangan tersinggung ya. Belum menikah kok sudah hamil to Mbak?Apa nggak takut dosa? He-he." Semoga saja dia tak marah ketika ku tanyakan hal ini.

"Mbak Dita ini kok kayak orang jaman *baheula* saja sih. Sudah bukan rahasia umum kali, kalau sekarang rata-rata banyak pasangan yang menikah sudah hamil duluan, tapi ada yang pintar menutupinya gitu aja sih Mbak. Lagian ya Mbak, untuk mendapatkan mangsa yang besar, pastilah kita harus memberikan umpan yang sepadan dong. He-he. Mas Wisnu itu kan orang kaya banget Mbak, jadi aku menggunakan cara ini agar secepatnya dia mau menikahiku. Memang sih ini dosa besar, namun nanti setelah kita menikah kan dosa itu sedikit terhapus. Bukannya Tuhan itu pasti memaafkan semua kesalahan hambaNya yang mau bertobat? Jadi nanti kalau aku sudah menikah dengan Mas Wisnu dan jadi nyonya

besar, aku akan bertobat dan meminta maaf kepada Tuhan. Betul nggak Mbak caraku ini?"

Kukira tadi dia akan marah dengan pertanyaanku yang agak kurang ajar itu, mengingat kami pun baru saling mengenal, dan hanya sebatas hubungan jual beli saja. Tetapi jawaban yang diberikannya malah membuatku terkejut, semudah itu dia membuka aibnya sendiri pada orang yang baru saja dikenalnya.

"Pemikiran setiap orang itu berbeda-beda kan Mbak Raisa. Kalau aku kurang setuju dengan perkataan kamu tadi, Mbak. Kalau menurutku sih, sebisa mungkin kita harus menjaga agar tak melakukan perbuatan yang diharamkan oleh Allah, meski kita tahu bahwa Allah pasti memaafkan semua kesalahan jika kita bertaubat. Sebab kita tak tahu apa yang akan terjadi pada kita esok hari, misalnya nih, belum sempat kita bertaubat eh ternyata Allah sudah memanggil kita duluan menghadapNya. Gimana tuh, kalau sampai itu terjadi? Amit-amit kan ya, Naudzubillahimindzalik. Jadi kalau menurutku sih, selama kita sehat sebisa mungkin menghindari perbuatan yang hanya akan menambah dosa. Maaf lho Mbak Raisa, bukan maksud aku menggurui dan sok pintar, namun ini menurut pandanganku saja sih, he-he. Mungkin benar banget apa yang tadi kamu katakan, saya punya pemikiran seperti orang jaman *baheula*, kolot gitu kan, he-he."

"Iya, Mbak nggak apa-apa kok Mbak Dit. Doain saja pokoknya rencana pernikahanku ini lancar tak ada halangan hingga hari H nya. Entah kenapa aku ini merasa kita ada kecocokan dan rasanya dekat banget dengan Mbak Dita, padahal kita baru kenal, tapi aku sudah cerita banyak ke kamu Mbak. Jangan lupa, aku juga mengundang Mbak Dita buat datang ke acara resepsi mewahku nanti ya, yang akan diadakan di balai kecamatan sini."

Bagaimana kamu nggak merasa dekat denganku, suamiku dan calon suamimu saja orang yang sama kok Mbak. Kurasa usiaku dengan Raisa tak terpaut terlalu jauh, kutebak mungkin sekarang usianya dua puluh atau dua puluh satu tahun, tapi mengapa pemikiran kami sudah jauh berbeda ya?

"Iya, aku pasti datang Mbak. Pingin banget tau wajah suami Mbak Raisa yang kaya itu. Eh tapi kok pernikahanya di balai kecamatan sih Mbak? Kenapa nggak nyewa gedung di kabupaten atau di hotel, kan calon suamimu kaya, masak iya tak bisa menyewa gedung yang lebih baik lagi?" tanyaku usil.

Sebenarnya aku sudah tahu sih, apa maksud Mas Chandra hanya mengadakan resepsi pernikahanya di balai kecamatan itu, namun aku pingin dengar versi *alibi* dari si Raisa ini.

"Nah ini yang sedikit membuat aku agak kecewa, Mbak sama dia. Aku kan pinginnya di hotel Yusri itu lho Mbak. Tapi kata Mas Wisnu, sewanya terlalu mahal, mending uangnya buat *honeymoon* nanti dan katanya lagi uangnya kan sudah sebagaian di pakai untuk membelikan aku rumah itu. Ya sudah akhirnya aku nurut saja, yang terpenting aku minta nanti resepsi itu dibuat super mewah. Setelahnya dia akan mengajakku *honeymoon* ke Singapura selama seminggu lho!"

Wow, jadi Mas Chandra juga akan menghamburkan uangku untuk acara bulan madunya ke Singapura, oh tidak akan semudah itu *Ferguso*, langkahi dulu mayat si *Marimar*, eh.

"Begitu ya, Mbak. Benar juga sih. Kalau kulihat sih calon suami kamu itu baik dan sayang banget sama kamu ya, Mbak."

"Ya pastilah, Mbak. Dia itu baik banget, semua biaya pernikahan dia yang ngasih, pokoknya aku tahu beres saja. Ini tadi barusan juga dia dari sini sih, Mbak, ngurusin surat-surat. Rencananya kemarin sih, kami mau main dan nginep di Probolinggo, tapi batal karena katanya ada masalah di kantornya. Sebel deh padahal aku kan pingin banget main ke Gunung Bromo."

Waduh maaf banget nih, kamu nggak jadi pergi jalan-jalan, karena calon suamimu takut posisinya di sini terancam oleh kehadiranku.

"Loh, kok mau jalan-jalan jauh sih Mbak? Pamali lho mau nikah malah jalan jauh, dan lagian kamu kan lagi hamil to Mbak, jangan main jauh-jauh ah."

"Tuh kan pemikiran *baheula*-nya keluar lagi, he-he. Ini kan bayinya yang ngidam pingin maen kesono Mbak. Lagian nggak jadi juga kok. Udahan dulu ya Mbak. Jangan sampai lupa dua minggu lagi lho pesananku dan juga Mbak wajib hadir di acara resepsiku."

"Siap laksanakan Bos! Nanti kubawakan hadiah spesial ya buat kalian, Mbak. Kudoakan semua lancar hingga hari H nya ya. Wasalamualaikum."

"Makasih ya Mbak. Waalaikumsalam."

Kemudian panggilan itu pun kami akhiri. Janjiku tak akan pernah kulupakan, diacara resepsi nanti akan kubawakan mereka kado spesial yang pasti tak akan mudah dilupakan seumur hidup mereka. Jadi semua harus kelihatan lancar dulu hingga hari pernikahan itu. Karena hal itu lula, aku tak mengambil ATM lain yang dimiliki Mas Chandra, tak mengapalah aku kehilangan sedikit uang, tapi hati ku bisa merasa lega.

"Permisi Bu Dita, saya mau mengantar berkas yang Ibu minta tadi." Terlihat Pak Yahya, manager operasional berada dibalik pintu kaca itu.

"Langsung masuk saja, Pak," ucapku, "silahkan duduk Pak."

Kedatangan Pak Yahya disusul diikuti juga oleh Pak Johan dan juga semua manager dari berbagai divisi lainnya. Dan sekarang mereka semau telah berada di ruangan ini.

"Sebenarnya kami semua disini tidak begitu suka dengan kinerja Pak Chandra, Bu. Namun kami tak berani mengatakanya. Kini kami semua sangat bahagia karena Bu Dita kembali akan menghandle semua. Kami seluruh divisi selalu siap kapan saja Bu Dita minta dan selalu mendukung setiap keputusan Bu Dita demi kemajuan perusahaan ini," ucap Pak Johan mewakili mereka.

"Terima kasih semuanya atas dukunganya. Pokoknya saya minta semua urusan yang bersifat rahasia dikirim ke email saya dulu sebelum di serahkan pada Pak Chandra, juga segala keputusan tanpa tanda tangan saya, haram hukumnya. Meskipun nanti saya tak selalu kesini, tetap wajib ada laporan harian. Langsung ke email saya saja ya. Mari bersama kita majukan kembali perusahaan ini. Saya percaya Anda semua sangat profesional dalam bekerja."

Sepertinya aku bisa mempercayai mereka, karena semua adalah pegawai senior yang bekerja sejak Papa masih ada dulu. Hanya ada satu orang yang membuatku sedikit ragu dengan loyalitasnya kepadaku. Namun tak masalah sih nanti aku akan kembali kesini, membawa lebih banyak kamera imut.

Setelah menyerahkan semua berkas yang kuminta mereka pun pamit keluar dan istirahat makan siang. Aku pun akan segera pergi dari sini, tujuanku selanjutnya adalah ke dokter, untuk mengecek kesehatan alat reproduksiku. Setelah tahu bahwa Mas Chandra sering bergonta-ganti pasangan diluar. Semoga tak ada yang mengkhawatirkan nanti. Setelahnya aku akan kembali kesini menaruh beberapa kamera itu.



Part 9

PoV Author

Pagi itu, Chandra alias Wisnu berangkat dari rumah dengan semangat 45, karena rencananya hari ini setelah mengurus keperluan surat nikah, dia dan tunangan ilegal nya akan jalan-jalan ke Gunung Bromo. Disana mereka nanti akan menginap selama dua atau tiga hari. Bulan madu sebelum pernikahan adalah suatu hal yang menyenangkan.

Dia sudah pamit tidak pulang selama beberapa hari pada Dita, istrinya. Masalah keperluan untuk surat nikah keduanya berasama Raisa ini, sudah dipasrahkan kepada seorang temannya. Pokoknya apapun yang kita mau pasti bisa kita dapatkan, asal ada uangnya, pikir Chandra.

Raisa menyambut kedatangan Wisnu dengan sukacita. Bagi gadis super cantik ini, Chandra adalah pohon uang yang tak boleh lepas dari gengamannya. Hingga baginya menyerahkan kehormatanya adalah suatu hal yang wajar dilakukan agar bisa dinikahi Wisnu. Impiannya dari kecil untuk menjadi orang kaya

mempertemukannya dengan laki-laki pemain cinta seperti Chandra. Sedikit lagi impiannya menjadi nyonya besar akan tercapai, tanpa dia ingin tahu sesungguhnya seperti apa latar belakang lelaki yang akan menikahinya itu.

Sedangkan kedua orangtua Raiaa pun sama sepertinya, tak mau tahu itu haram atau halal, libas saja asal bisa membuat kehidupan miskin mereka menjadi lebih baik. Dan memiliki anak yang sangat cantik seperti Raisa ini, merupakan modal utama mereka untuk menjerat pria kaya. Seperti saat ini, mereka amatlah sangat bahagia karena dua minggu lagi, anaknya akan menikah dengan orang yang sangat kaya. Meskipun mereka tahu kalau Raisa saat ini hamil, tak ada malu sedikit pun dan mereka tak memarahi Raisa atas kehamilannya itu.

Sementara itu Dita yang sudah geram dengan perbuatan suaminya, mulai melancarkan aksinya. Namun dia tak mau terburu-buru, dia lebih suka main pelan, karena menurutnya nanti akan lebih menyakitkan hasilnya. Hari ini langkah awal pun dia lakukan, namun dia tak menyangka akan mendapatkan fakta baru tentang penyelewengan suaminya itu. Mencoba sabar dan terus bersabar itu yang ada di dalam hati dan pikiran Dita. Hingga nanti dua minggu lagi, dia akan menumpahkan semua amarah di dalam dirinya pada Chandra.

"Aduh, Yank maaf ya, hari ini kita nggak bisa pergi ke Bromo. Aku ada sedikit masalah di kantor nih. Dan harus segera diselesaikan," kata Chandra siang itu di rumah Raisa.

"Ihh kok gitu sih Yank, padahal kan aku dan juga anak kita ini pingin banget kesana, takut ileran nih. Memangnya nggak bisa ya kamu nyuruh anak buahmu untuk mengatasi masalah itu?" ujar Raisa manja sambil bergelayut mesra pasa Chandra.

"Kali ini tak bisa Yank, ini keadaannya gawat sekali. Hanya aku sendirilah yang akan bisa mengatasinya. Aku yakin bayi ini sangat pengertian pada Papanya," ucap Chandra sambil mengelus perut Raisa yang masih rata itu.

"Iya deh kalau begitu, nggak apa-apa nggak jadi pergi. Tapi sebagai gantinya hari ini aku pingin shoping aja deh. Bagi uangnya dong Yank."

Tak kuasa Chandra menolak semua keinginan gadis yang akan menjadi istri keduanya ini, apalagi saat ini Raisa sedang mengandung anaknya, suatu hal penting yang selama tiga tahun menikah dengan Dita belum didapatkannya.

"Oke sayangku. Nanti aku akan transfer uang ke rekening kamu ya. Tetapi nanti aku ke mesin ATM dulu, karena rekeningku yang ada M-bangkingnya lagi kosong. Nggak apa-apa kan?"

"Iya, nggak apa-apa kok Yank. Tetapi aku nanti pingin beli banyak banget barang. Jadi banyakin dikit ya transferannya."

"Siap tuan putri," tukas Chandra.

Sungguh sangat bahagia sekali hati Raisa dengan sikap Chandra itu. Semua kasih sayang dan limpahan materi yang diberikan Chandra benar-benar membuatnya bahagia. Dia dan orang tuanya yang dulu hidup miskin, sebentar lagi akan menjadi kaya raya. Tak perlu lagi dia bekerja sebagai pramusaji di rumah makan, atau pramuniaga di sebuah mini market kecil.di kota ini. Begitu pula Bapaknya, yang pada dasarnya sangat malas sekali bekerja itu, tak perlu repot-repot lagi mengayuh becak atau menjadi kuli bangunan lagi. Hanya dengan 'menjual' anak gadisnya yang sangat cantik itu, dia dan istrinya akan menjadi kaya tanpa harua bekerja.

"Kalau begitu aku pamit pulang dulu ya. Nanti dijalan uangnya langsung ku transfer. Hati-hati nanti kalau lagi shoping, jangan jelalatan kalau lihat cowok yang lebih muda dariku."

"Tenang saja Yank, aku nggak bakal aneh-aneh kok. Bagiku nggak ada cowok sesempurna kamu. Sudah baik, ganteng dan tajir lagi. He-he."

"Oke deh. Pokoknya kamu selalu setia padaku ya. Karena aku pun tak pernah menduakanmu dan hanya setia pada satu wanita, yaitu kamu. Aku pergi dulu ya."

Setelah itu Chandra pun pulang, dan melajukan mobilnya agak sedikit kencang menuju ke Kediri. Setelah tadi dia mendapat informasi dari orang kepercayaannya di kantor, bahwa saat ini Dita sedang mengadakan rapat dengan para manager di kantornya, dia pun langsung bergegas ingin pulang dan membatalkan niatnya.

Chandra sangat kaget, mengapa Dita bisa tiba-tiba berubah ingin mengurus sendiri perusahaanya itu? Padahal selama tiga tahun ini, Dita seperti tak mau tahu tentang perusahaan peninggalan Papanya itu. Chandra sangat gelisah karena telah melakukan banyak penyelewengan di sana. Pun juga uang perusahaan yang banyak dia gunakan untuk menuruti nafsu birahinya diluar sana.

Sebisa mungkin Chandra akan berusaha mencegah keinginan Dita untuk kembali ke kantor. Apalagi saat ini Dia sedang butuh banyak uang untuk acara pernikahan dengan Raisa, dan juga untuk membayar cicilan rumah yang nantinya akan diberikan sebagai hadiah pernikahan pada Raisa.

Chandra pun mencari keberadaan mesin ATM terdekat, selain untuk mengirim uang pada Raisa, juga untuk memindahkan sejumlah uang dari rekening perusahaan ke rekening pribadinya. Sebagai antisipasi kalau ada sesuatu hal yang tidak di duga. Akhirnya dia

pun menemukan mesin ATM itu, langsung saja dia memarkirkan mobilnya dan masuk kesana.

Tetapi betapa terkejutnya Chandra saat dia membuka dompet dan mencari keberadaan kartu ATM milik perusahaan istrinya itu. Sia-sia dia mencari di semua ruang di dompetnya, namun hasilnya nihil. Kemana perginya ATM itu? Apa mungkin Dita telah mengambilnya?

Haduh kacau kalau sudah begini, pikir Chandra. Padahal dia belum mengambil uang untuk biaya pernikahan nanti. Sedangkan uang yang ada di ATM pribadinya tinggal sedikit. Dia pun kemudian mengirim kepada Raisa uang sebesar satu juta rupiah, dan kemudian kembali ke mobil.

Kemudian Chandra mengirim bukti transferan tadi pada Raisa.

Loh kok cuma segini sih, Yank? Aku kan mau belanja banyak. Tambahin lah, aku maunya lima juta.

Balasan yang sudah diduga oleh Chandra itu dikirim oleh Raisa.

Maaf ya, Yank. Segitu saja dulu, ATM ku keblokir karena tadi sempat lupa pin. Lagian kita kan harus hemat dulu, untuk acara nikahan nanti.

Oke deh kalau begitu. Yang penting nanti acara nikahan kita harus mewah. Aku berangkat shopping dulu ya.

Untung saja Raisa tak marah, hal itu membuat Chandra sedikit lega. Terdiam sebentar sambil melihat status teman-teman di WA nya, dia bingung bagaimana cara menanyakan tentang ATM tersebut pada Dita? Matanya malah tertuju pada sebuah status yang baru saja dibuat istrinya. Foto kue pertunangan miliknya dan Raisa kemarin, kenapa bisa Dita punya foto itu. Apa jangan-jangan Dita sudah tahu tentang perselingkuhannya? Pikir Chandra.

Dia pun segera menelepin Dita dan menanyakan tentan foto itu. Sedikit lega dihatinya, karena Dita hanya mengambil foto itu dari intermet. Kemudian dia menanyakan tentang info yang didapat dari orang kepercayaanya tadi, dan Dita berkata memang benar dia ingin kembali bekerja di kantor. Chandra pun pasrah tak bisa berbuat apa-apa, karena memang perusahaan itu

adalah milik Dita. Kemudian terakhir tentang ATM itu yang memang diambil oleh Dita.

Setelah mengakhiri panggilannya dengan Dita dan berkata bahwa tak jadi ke luar kota. Chandra oun mengendarai mobilnya kencang menuju perusahaan. Secepatnta dia harus sampai disana, untuk meminimalisasi semau kemungkinan buruk. Dan satu hal juga yang tak kalah penting, tentang ruang kerjanya, disana ada fotonya dengan Raisa dan juga ada banyak barang dan sampah bekas perselingkuhannya dengan banyak wanita. Dalam pikiran Chandra berkecamuk, apa nanti yang akan dijawabnya pada Dita tentang isi ruang kerjanya itu. Seribu cara akan Chandra lakukan untuk memuluskan semau rencanannya dan membuat Dita selalu percaya bahwa dia adalah seorang suami yang setia.



Part 10

Allah Masih Menyayangiku

Bergegas aku melajukan mobilku menuju klinik dokter langgannan keluargaku selama di kota Kediri ini. Aku harus cepat-cepat karena feelingku Mas Chandra siang ini juga akan berkunjung ke kantor. Sebelum keluar tadi aku sempatkan memanggil tukang kunci dan memintannya membuat duplikatan kunci ruangan Mas Chandra itu. Karena aku tak mau selama kepergianku ini, akan ada orang kepercayaan Mas Chandra yang masuk. Di perjalanan aku pun mampir ke toko komputer, membeli lagi beberapa alat pengintai, sepertinya kamera imut itu akan sangat berrati untukku.

Akhirnya sampai juga aku di klinik tujuanku. Dokter Dewi, pemilik klinik ini sudah kenal akrab denganku. Jadi aku tak perlu sungkan mengungkapkan tentang masalah ku ini, dan kebetulan juga tadi aku sudah membuat janji denganya, jadi siang ini aku bisa berkonsultasi lebih lama. Dokter Dewi adalah Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin.

"Mari silahkan masuk Mbak Dita. Ada yang bisa saya bantu?" Dokter Dita mempersilahkanku duduk.di hadapanya.

Kemudian aku pun menceritakan semua keluhanku tentang ulah Mas Chandra.

"Menurut saya akan lebih baik, jika sebelum pemeriksaan kelamin kira tes kehamilan dulu ya, Bu. Sebagai antisipasi saja. Saya akan meminta suster untuk membawa kemari alat testpack itu. Ditunggu sebentar ya," ucapnya ramah.

Semoga saja aku tidak hamil ya Allah, dalam keadaan seperti ini, jika aku hamil maka hatiku akan sangat dilema. Karena kehadiran seorang buah hati pasti nantinya akan membutuhkan sosok dari Ayahnya, sedangkan aku sudah tak ingin lagi hidup bersama laki-laki yang telah menghianatiku itu.

"Kapan terakhir kali Bu Dita berhubungan suami istri?"

Aku pun mencoba mengingatnya, karena memang sudah agak lama Mas Chandra tak meminta jatah batin itu, "kalau tidak salah, tiga bulanan yang lalu, Bu," jawabku.

"Jadi sudah selama itu dia tidak meminta jatah pada Ibu? Harusnya sih, Ibu curiga jika suami sampai segitu lamanya tak meminta berhubungan. Karena rata-rata pria itu tak bisa menahan untuk tidak melakukan hal itu

paling lama hanya dua minggu. Jika sudah selama itu dia tak meminta, maka bisa jadi diluar dia sudah mendapatkan kepuasan batin lain, Bu," jelas dokter yang kelihatannya kaget dengan jawabanku tadi.

Selama ini memang kamu jarang melakukan hubungan suami istri itu, namun hal itu tak mengurangi kemesraan kami. Aku pun tak akan menuntut nafkah batin jika Mas Chandra tak memintanya. Apalagi enam bulan empat bulan terakhir ini dia sering tidak pulang, alasannya ada proyek di luar kota, padahal dia bersama wanita lain.

"Oke baiklah. Silahkan Bu, biar di cek dulu urine nya oleh suster," kata dokter kemudian.

Aku pun mengikuti suster tersebut, dan melakukan test urine. Kemudian kembali duduk dihadapan Dokter Dewi.

"Alhamdulillah hasilnya negatif, Bu," kata dokter dengan tersemyum.

"Untuk saat ini saya sangat bersyukur tidak hamil, Dok. Tetapi apakah saya ini mandul ya, Dok? Tiga tahun menikah tapi saya belum juga hamil, sedangkan selingkuhan suami saya saat ini tengah hamil," tanyaku.

"Apakah Ibu sudah pernah mengecek perihal itu ke Dokter Kandungan?"

"Sekitar enam bulan lalu, saya mengecek dan menurut dokter, saya subur dan bisa hamil. Tapi saat itu, Mas Chandra tak mau ikut periksa, Bu."

Enam bulan yang lalu aku memang sempat mengajak Mas Chandra memeriksakan kesuburan, namun dia tak mau. Alasannya dia pastilah subur, karena dalam keluarganya tak ada riwayat mandul. Dan akhirnya, aku pun periksa sendiri, dan menurut dokter aku subur saat itu.

"Berarti memang Ibu subur kalau sudah di cek oleh dokter ahlinya. Bisa jadi mungkin Allah belum memberi momongan karena hal seperti ini akan terjadi. Atau mungkin saja sebenarnya Pak Chandra itu mandul, dan selingkuhannya itu hamil dengan laki-laki lain, Bu. Haduh maaf saya jadi sedikit emosi karena mendengar cerita Bu Dita tadi."

"Nggak apa-apa kok, Bu."

Kenapa pikiran dokter Dewi ini bisa sama ya denganku? Karena menurutku Raisa itu bukanlah gadis baik-baik, dia rela melakukan apapun asal mendapat uang. Jadi bukan tidak mungkinkan dia melakukan perbuatan zina denagn laki-laki lain hingga hamil, tapi dia meminta tanggung jawab Mas Chandra karena menurutnya suamiku itu kaya raya. Hal itulah yang nanti akan menjadi PR untukku.

"Baiklah kalau begitu, sekarang kita mulai rangkaian pemeriksaannya ya, Bu. Bismillah semoga tak ada hal buruk. Mari, Bu."

Kemudian aku pun mengikuti serangkaian pemeriksaan dari dokter. Sambil terus kulafadzakan nama Allah di hati. Mas Chandra sudah mendzholimiku, tolong ya Allah jangan menambahkan padaku rasa sakit lagi. Biarkan semua sakit ini dibawa pergi olehnya dan selingkuhannya saja.

Akhirnya rangkaian pemeriksaan itupun usai. Dokter memintaku menunggu hasilnya selama sekitar sepuluh menit.

Sambil menunggu hasil itu, aku menelepon agen property yang kemarin kartu namanya kutemukan di dompet Mas Chandra. Semoga saja ini benar agen yang menjual rumah untuk hadiah pernikahan mereka nanti. Dan Alhamdulillah, ternyat memang benar dialah agen yang menjual rumah itu. Namun Mas Chandra baru membayar dua puluh lima persen saja dari harga jualnya, dan dia berjanji akan melunasi itu seminggu lagi.

"Saya istri sahnya Chandra. Detik ini juga, saya akan transfer kekurangan uang itu beserta fee untuk Anda, namun pastikan sertifikat itu atas nama saya dan juga diserahkan kepada saya dua belas hari kedepan. Namun Anda harus juga membantu saya untuk bersandiwara pada Chandra, seolah saya tak pernah menghubungi

Anda. Pokoknya ikuti semua cara main saya, nanti akan saya beri komisi yang sangat banyak untuk Anda, berkali-kali lipat dari fee yang Anda minta tadi," kataku melalui panggilan telepon saat itu.

"Baik Bu. Saya siap membantu Ibu. Sejumlah uang tersebut tidak usah ditransfer, saya lebih suka bila Ibu memberikan kepada saya secara cash, dan kita bisa bertemu, membuat kesepakatan ini lebih riil. Bisakah Ibu hari ini datang ke kantor property saya? Alamatnya ada di Ruko Jalan Soekarno Hatta, Bu."

"Bisa, tapi mungkin baru sore hari nanti, saya bisa kesana. Karena kalau siang ini saya masih sangat repot. Begini saja, tolong kirimkan nomer rekening kantor Anda saja, uang akan saya transfer sekarang. Tapi nanti saya tetap akan kesana biar lebih enak."

"Oke, tidak apa-apa. Segera akan saya kirimkan rekeningnya, terima kasih abnyak sudah percaya dengan saya, Bu. Saya tunggu kehadirannya disini ya, Bu."

Cukup memuaskan, satu langkah lagi telah terlewati, memang semua di dunia ini tak boleh di ukur dengan uang, namun segalanya butuh uang. Setelah rekening itu dikirimnya, langsung kutransfer sejumlah uang pelunasan rumah beserta fee nya. Lumayan itung-itung investasi juga sih, he-he.

"Bu Dita ini hasilnya saya bacakan sekarang ya. Alhamdulillah tak ada penyakit kelamin yang

menakutkan Bu. Hanya infeksin kelamin saja, nanti akan saya beri obat dan antibiotik untuk menyembuhkannya," kata dokter.

"Alhamdulillahirobbil Alamin. Terima kasih ya Allah," ucapku bersyukur.

"Meskipun sering berganti pasangan, kemungkinan Pak Chandra ini rutin memakai pengaman, jadi semua masih bisa terkendali. Namun hukum karma Allah itu pasti datang, bisa saja kemudian hari dia mendapatkan penyakit kelamin menular dan penyakit lain yang lebih berbahaya. Semoga saja itu terjadi saat nanti Ibu telah berpisah dengannya. Saya kok jadi benar-benar geram sama Dia. Amit-amit naudzubullahimindzalik," kata dokter itu sambil menggedikkan bahunya.

"Amiiin. Semoga saja ya Dokter," kataku.

"Saran saya, mulai hari ini dan seterusnya jangan mau berhubungan badan dengan dia lagi ya, Bu. Tiga bulan yang lalu dia masih sehat, tapi kita tak tahu sekarang apa dia masih sehat juga atau penyakit kelamin itu bersarang padanya."

"Pastilah, Dok. Sejak tahu dia berselingkuh saya melihatnya saja sudah jijik, apalagi untuk melakukan hubungan badan, saya tak bisa Bu. Tak mungkin saya berhubungan lagi dengan laki-laki yang bergonta-ganti wanita selingkuhan seperti dia. Dulu saya memang bodoh, karena mengangap dia setia dan tak akan berbuat

macam-macam diluar. Tapi saya sekaramg sudah berubah dan Insyaallah tak akan termakan bujuk rayuanya lagi," kataku.

Aku pun kemudian pergi dari klinik itu. Rasa bahagia dan syukur tak henti-henti kuucapkan dalam hati. Dan penyesalan pun juga kurasakan, karena ku terlalu bodoh selama ini, dan mungkin benar aku sudah menjadi budak cinta dulu. Tapi itu dulu, tidak dengan sekarang. Rasa sakit ini telah mematikan semua rasa cinta itu.

Kemudian aku pun melajukan lagi mobilku dengan sedikit kencang menuju ke kantor, tak ingin aku keduluan oleh Mas Chandra. Tak lupa aku membeli makan siang yang nanti akan ku makan dikantor saja.

Sesampainya di kantor, aku langsung menuju ruang manager satu persatu, alasan ku untuk berkunjung saja, padahal di setiap ruangan itu kupasang sebuah kamera pengintai imut itu. Tak lupa kupasang juga pada meja kerja Linda, di ruang rapat dan juga beberapa tempat di kantor ini yang menurutku riskan. Untuk memantau dari jauh, aku sudah menyiapkan sebuah laptop dan ponsel pintarku.

Satu langkah lagi telah kulakukakan, dijaman sekarang ini kurasa lebih bisa di percaya komputer dan kecanggihan teknologi dari pada sekedar mulut manusia.

Aku pun kembali ke ruangan, melepaskan lelah sejenak dan makan siang. Sambil menunggu kedatangan Mas Chandra, yang menurut firasatku akan segera sampai disini. Karena dia pasti khawatir ruangannya kuobrak-abrik.



Part 11

Baru Segini Saja Kamu Sudah Pucat Mas

Benar saja dugaanku, belum juga selesai aku menghabiskan makan siang, suami tercintaku itu telah masuk ke dalam ruangan ini.

Sepertinya dia kaget ketika melihat aku masih berada di ruangan ini. Dia terlihat kikuk sambil matanya menyapu seluruh ruangannya.

"Wah cepat banget nyampainya, Mas. Kenapa nggak jadi menginap di Malang? Katanya tadi emergency banget hingga harus menginap disana selama tiga hari, eh kok sekarang tiba-tiba nongol disini," kataku sambil terus mengunyah makananku.

"Rekan kerjaku yang sesama sub kontraktor, pada berhalangan hadir, jadi ditunda minggu depan. Dan pengerjaan proyek pun dimundurkan dulu Dek. Ada sedikit masalah dengan penduduk di sekitar lokasi proyek." Teryata suamiku ini adalah seorang pembohong besar, pintar sekali ber alibi.

"Sudah makan siang belum sih Mas? Kok kelihatannya wajah kamu pucat banget gitu. Atau mau aku suapin? Atau kamu mau pesenin minuman?" kataku pada Mas Chandra yang dari tadi kelihatan gelisah dan pucat.

"Eh iya tadi memang belum sempat makan Dek, langsung meluncur ke sini tadi. Kamu makan saja dulu, aku belum lapar kok. Mana ada wajahku pucat, mungkin tadi kepanasan saja di jalan."

Haduh baru segini aja kamu sudah pucat dan kelimpungan Mas, di puncaknya nanti, semoga kamu nggak mati berdiri oleh kejutan yang kuberikan.

"Ya sudah, aku habisin kalau gitu, enak banget ini loh," kataku sambil melanjutkan makan.

Sementara itu, netra Mas Chandra masih tetap meneliti ruangannya. Saat aku meliriknya diam-diam, matanya tertuju pada meja kerjanya.

"Kamu pasti cari pigora yang ada di meja kerjamu kan, Mas?" tanyaku tanpa menoleh pada Mas Chandra.

"Eh nggak kok, Dek. Cuma lagi lihat berkas yang ada di meja itu, kok masih menumpuk.

Apa saja kerjaan Linda seharian ini, sampai semua masih numpuk gitu," ucapnya ngeles.

"Itu berkas punyaku kok, Mas. Barusan aku minta dari semua manager divisi. Ya sudah kalau kamu tak cari pigora itu, karena tadi pagi sudah aku bakar bersama

tempat sampah yang ada di bawah mejamu itu," kataku enteng.

Mendengar perkataanku barusan, sontak Mas Chandra menoleh kearahku, sambil melongo. "Apaan sih, Mas? Ekspresimu kayak orang kesambet saja. Emang ada yang salah ya dari perkataanku barusan?"

"Eh, nggak kok, enggak Dek," jawabnya dengan gugup.

"Ya sudah kalau begitu, aku mau pulang dulu Mas. Kamu mau bareng sama aku apa nggak?" kataku yang sudah selesai menghabiskan makananku tadi.

"Aku pulangnya nanti sore saja ya, Dek. Masih ada yang perlu ku selesaikan. Kamu cepat pulang saja sekarang gih. Ingat jangan ngebut-ngebut nyetirnya." Kali ini Mas Chandra kelihatan semangat.

"Iya Mas. Lain kali jangan jorok dong, masak dibawah meja banyak sekali sampah bekas ingus kayak gitu," kataku sambil memunguti berkas-berkas diatas meja.

"Oh iya sampai lupa, foto siapa sih yang tadi itu? Kenapa kamu taruh di meja kerja? Sepertinya kok spesial banget sih."

"Itu-itu tadi fotonya ... sepupuku, iya sepupu jauhku Dek. Dua hari yang lalu dia kesini dan bawa foto itu, aku lupa menaruhnya di laci saja itu. Biasanya juga kan foto

pernikahan kita yang kutaruh di meja. He-he," ucapnya sambil nyengir.

Alasan kok nggak masuk akal sama sekali sih Mas. Makin muak aku melihat kamu. Gitu kok sok hebat dan kaya di luaran tapi di depanku kamu keok.

"Oh, seperti itu. Kapan-kapan kenalin aku sama sepupumu itu ya. Soalnya selama tiga tahun kita nikah, belum pernah kamu cerita tentang sepupu kamu itu. Ya sudah aku pulang dulu ya, Mas."

"Kuantar sampai kebawah ya, Dek. Kasihan kamu bawa banyak barang berat seperti ini," kata Mas Chandra.

"Tak usahlah, Mas. Aku akan minta tolong sekertarismu saja, siapa tadi namanya? Emm Linda ya?"

Kulihat lagi kegelisahan di wajah Mas Chandra. Mangkanya jadi laki-laki itu jangan macam-macam, kalau istri sudah bertindak bakalan mati kutu deh kamu.

"Iya, Linda namanya Dek. Tapi sepertinya tadi dia lagi banyak kerjaan, jadi mending kubantu saja ya. Aku kan suami yang SIAGA, he-he," kilahnya sambil langsung mengangkat semua berkas yang masih ada diatas meja.

Aku pun tak bisa lagi menolak, akhirnya kuturuti saja kemauannya. Dia mengantarku hingga aku sampai ke parkiran.

"Oh iya, Dek. Bisakan kamu kembalikan lagi ATM yang kamu ambil tadi pagi?" Mas Chandra bekata seperti

sambil menunjukan deretan gigi putihnya, persis seperti anak kecil yang minta di belikan permen.

Ternyata punya nyali juga ya suamiku ini, menanyakan hal ini. Padahal jelas-jelas itu milik pribadiku, tapi dia tetap memintanya kembali. Bernyali besar atau bermuka tembok sih?

"Maaf, Mas. Mulai sekarang aku yang pegang ATM perusahaan ya. Aku nggak ingin kamu terbebani dengan banyak urusan. Kan kamu sekarang juga lagi ada proyek di luar kota kan? Kamu urusi itu dulu saja. Aku tak ingin keuangan tercampur aduk, bisa pusing nanti," ucapku sok cuek.

"Emmmm. Iya juga sih. Tapi kan aku butuh duit juga Dek. Untuk proyek ini juga, kalau tak ada uang kan proyeknya juga mandek," kilahnya.

Selama ini aku tak pernah menanyakan perihal proyek yang selalu dikatakan oleh Mas Chandra empat bulan terakhir ini. Bodohnya aku yang terlalu percaya padanya. Bisa jadi proyek yang dimaksudnya adalah menikah dengan Raisa itu. Awas saja kamu, Mas!.

"Sebenarnya itu proyek pembangunan apa sih Mas? Kok udah beberapa bulan nggak mulaimulai, padahal uang mengalir terus lho kesana. Aku nggak mau ya perusahaan yang telah dirintis oleh Papaku selama bertahun-tahun akan bangkrut hanya karena uangya dialirkan untuk proyek yang tidak jelas. Begini saja deh,

Mas. Aku minta kamu tunjukan padaku dengan jelas RAB dari proyek tersebut, dan juga lokasi persisnya dimana. Jika proyek itu benar-benar menjanjikan, maka uang akan kualirkan kesana."

"Memang belum mulai Dek, masih banyak kendala-kendala dari berbagai pihak, tentang perijinan juga. Masak sih Dek kamu itu nggak percaya sama aku? Kita ini kan suami istri masak harus kirim-kirim bukti segala sih?" ucapnya merayu.

"Kita memang suami istri kalau di rumah Mas. Tapi disini beda, aku tetaplah pemilik tunggal dari perusahaan ini, dan kamu sebagai CEO yang merupakan karyawanku. Dan semua hal yang menyangkut perusahaan harus dengan keputusanku, apalagi kalau masalah keuangan. Tunjukkan apa yang kuminta, maka uang akan segera mengalir Mas."

"Oke deh, aku akan tunjukkan kebenaran proyek itu. Tapi bisakan kamu kirim aku uang sepuluh juta saja Dek? Buat pegangan dan buat keperluanku diluar," katanya kali ini dengan wajah memelas.

"Loh kok banyak banget sampai sepuluh juta? Bukanya tiap bulan Mas juga dapat gaji sebesar itu dari kantor, kemana saja uang itu? Padahal aku tak pernah sekalipun meminta uang belanja padamu selama tiga tahun ini. Ini masih pertengahan bulan kok sudah habis

sih? Masak iya, Mas kamu nggak punya tabungan pribadi?"

"Yah sudah habislah, Dek. Untuk transport dan lain-lain, juga untuk proyek itu Dek. Kan tiap bulan juga aku selalu mengirim uang untuk orang tuaku. Boleh ya Dek. Tak apalah keuangan perusahaan ini kamu yang pegang, toh memang ini punyamu. Sepuluh juta saja, plissss," katanya memohon.

"Oke, akan kukirim sekarang uangnya. Mangkanya Mas, nanti kalau sudah gajian jangan boros-boros lagi ya. Tuh sudah terkirim uangnya," kataku sambil menunjukkan bukti transfer uang sepuluh juta ke rekeningnya.

"Terima kasih Dek, kamu memang istri paling baik dan pengertian, makin sayang deh aku kepadamu," katanya sambil cengar-cengir.

Baik, pengertian dan juga bodoh tentunya, hingga bisa kamu bohongi terus. Tetapi itu dulu, ketika negara api belum menyerang.

"Oh iya, Mas. Tolong bukain mobil kamu dong. Aku mau ambil sandal aku yang ketinggalan kemarin itu," kataku.

"Kuambilkan ya Dek, kamu disini saja," katanya sambil mengeluarkan kunci dari saku celananya.

"Biar kuambil sendiri, tolong kamu taruh berkas-berkas ini dibelakang saja Mas, soalnya nanti rencananya

aku bakalan shoping," kataku sambil merebut kunci dari tanganya.

Aku pun kemudian menuju mobilnya. Sebenarnya sandal itu barang yang tak penting. Namun bisa jadi alasan yang tepat untuk menaruh kamera pengintaiku itu.

Saat mobil kubuka, wangi kopi langsung menyeruak dari pewangi mobil yang digantung. Langsung kuletakkan kamera imut itu ditempat yang aman dan strategis tentunya. Setelah itu kucari keberadaan sandalku itu. Tetapi ternyata tak ada di dalam sini.

"Mas, kok nggak ada sih?" teriakku.

Mendengar teriakanku itu, Mas Chandra langsung datang, "ada apa sih, Dek?"

"Sandalku kamu taruh dimana sih, Mas? Kok nggak ada? Apa jangan-jangan kamu buang ya? Itu sandal aku beli di Amerika lho!" omelku sambil mendelik.

"Sebentar Dek, kucarikan ya."

Mas Chandra kemudian membuak bagasi mobil dan aku pun ikut berdiri di belakangnya. Dia membuka ikatan sebuah palstik hitam, dan benar saja sandal yang kucari ada disana. Saat akan menutup bagasi kembali, plastik itu tersengol dan menumpahkan seluruh isinya, karena tadi tidak diikat oleh Mas Chandra.

Barang yang berserakan itu beraneka ragam, bahkan ada sampah bekas bungkus makanan juga disana.

Namun ada satu barang yang menarik perhatianku. Sebuah celana dalam wanita berenda berwarna pink, ikut jatuh ke lantai parkiran. Milik siapa itu? Padahal aku tak pernah merasa memilikinya.



Part 12

Balada CD Warna Pink

Barang yang berserakan itu beraneka ragam, bahkan ada sampah bekas bungkus makanan juga disana. Namun ada satu barang yang menarik perhatianku. Sebuah celana dalam wanita berenda berwarna pink, ikut jatuh ke lantai parkiran. Milik siapa itu? Padahal aku tak pernah merasa memilikinya.

Seketika Mas Chandra menoleh ke arahku, kemudian tanganya sigap memasukkan kembali ke dalam plastik semua barang-barang tersebut dengan cepat.

"Bentar deh Mas, apa itu tadi yang warnanya pink?" tanyaku sambil mencoba merebut plastik itu, namun tangan Mas Chandra begitu lincah menaruh dibalik punggungnya.

"Eh, ini.... bukan apa-apa kok, Dek. Cuma kain lap saja," ucapnya gugup.

"Oh cuma kain lap ya? Siniin plastiknya, aku kan mau ambil sandalku. Ngapain kamu masukkan lagi?"

Aku mencoba membujuknya untuk memberikan kembali plastik itu.

"Kayaknya sandal kamu itu sudah jelek dan nggak layak pakai deh, Dek. Mending sekarang kita beli yang baru saja ya."

Tangan kanan Mas Chandra membuka bagasi mobilnya yang tadi sempat tertutup, mencoba untuk masukkan kembali plastik itu kedalam mobilnya. Dengan sigap pula, aku merebut plastik tersebut. Alhasil terjadilah adegan rebutan plastik itu di antara kami berdua, persis dua bocah yang berebut satu es krim. Ya Allah sampai segininya kamu Mas. Wibawa dan harga diri kamu lenyap, hanya demi sebuah *kancut* pink itu.

"Lepasin nggak, Mas?!" ucapku lantang sambil melotot kearahnya.

"Sudahlah, Dek. Jangan kayak anak kecil gini. Malu kan kalau sampai dilihatin karyawan nanti."

"Tuh kamu masih punya malukan?! Mangkanya lepasin plastik ini sekarang juga, atau aku akan teriak biar semau karyawan kita tahu kalau CEO nya bersikap *childish*!"

"Tolonglah, Dek. Aku buang sekarang juga ya plastik ini ke tempat sampah. Semua isinya cuma sampah, tadinya mau aku buang tapi lupa," ujarnya memelas.

"Lepasin sekarang juga, atau aku benar-benar teriak nih?! Oke kalau kamu nggak mau lepasin aku akan teriak sekarang! 1 2......."

"Eh iya-iya Dek, aku lepasin jangan teriak ya. Malu." Dia pun akhirnya merelakan plastik besar itu untukku.

Tanpa membuka ikatannya, aku pun langsung merobek bungkusan itu. Tentunya isinya langsung berhamburan lagi ke lantai. Terlihat Mas Chandra frustasi, satu tanganya berkacak pinggang, dan tangan lainnya memijit keningnya. Ku pungut CD berwarna pink itu dengan dua jariku, jijik.

"Ini yang kamu bilang cuma kain lap?! Kain lap apa?! Lap mobil atau lap se******an?!" teriakku sambil mengacungkan CD itu pada Mas Chandra.

Dia tak bisa menjawab, bingung sepertinya. Kali ini dia menyandarkan kepalanya di mobil.

"Aku masih cukup waras Mas, untuk membedakan mana kain lap dan mana kain yang lainnya! Demi secuil kain ini sampai sebegitunya kamu menyembunyikannya dariku?! Jawab mengapa barang ini sampai ada di mobilmu?! Dan siapa pemiliknya?!"

"Itu ... itukan punyamu, Dek. Masak kamu lupa sih?" katanya sambil nyengir.

"Aku nggak punya celana dalam yang kekurangan bahan seperti ini!"

"Maksudku, itu nantinya akan jadi milikmu. Sebenarnya beberapa hari yang lalu aku membelinya dan ingin memberi surprise buat kamu, tapi aku kelupaan. Gitu Dek." Pintar juga ternyata kamu beralasan Mas. Tapi aku tak sebodoh itu, sehingga percaya dengan mulut manismu itu. Untung saja aku sudah tahu belangmu dari kemarin, jadi saat menemukan benda ini di mobilmu, aku tak terlalu kaget sih. Di dalam kantor saja kamu jadiin tempat m***m kok, apalagi di dalam mobilmu.

Hanya saja dengan adanya CD ini, bisa menjadi alasanku untuk sedikit meluapkan emosi yang telah terpendam sejak kemarin. Tak apalah pemanasan dulu, biar aku lebih semangat memberi pelajaran padamu nantinya. Puas aku melihat wajahnya yang pucat dan kebingungan, makanya *mokondo* saja banyak tingkah!

Aku mengangguk-anggukan kepala, pura-pura percaya pada omonganya tadi.

"Terus kenapa ada noda dan bercak berwarna kuning kecoklatan disini?! Sepertinya ini juga bukan barang baru, ini bekas pakai!" Aku melotot lagi kearahnya.

Kali ini Mas Chandra menggaruk-garuk kepalanya. Ternyata kamu itu bukan pemain yang pintar berakting ya? Buktinya semua tingkahmu menunjukkan kalau kamu itu memang salah. Namun pura-pura bodoh aja lah. Lumayan dapat hiburan gratis, he-he.

"Kemarin itu kan aku habis beli ini, aku juga beli minuman kopi dan kubawa kemobil. Eh tumpah dan aku spontan mengelapnya pake ini, Dek. Mangkanya CD itu tak jadi kuberikan kepadamu, mau kubuang saja dan rencananya hari ini aku akan membelikanmu yang baru lagi, Dek."

"Kau kira aku ini anak kecil yang begitu mudahnya kau bohongi ya, Mas? Nih coba cium sendiri baunya! Bau kopi atau bau apa?! Aku masih bisa membedakan bau-bauan!" ucapku sambil membuang celana dalam itu kearahnya.

Mas Chandra dengan sigap memangkap *benda keramat* itu. Dan langsung menaruh dibagasi mobilnya lagi.

"Sekarang katakan yang sebenarnya, siapa pemilik barang itu?! Atau aku akan memecatmu secara tidak terhormat dari jabatan CEO, karena kamu sudah mulai berani bermain api dibelakangku. Dan jangan lagi injakkan kakimu di rumahku!"

"Jangan begitulah, Dek. Hanya gara-gara kain lap saja kamu marah segitunya. Please ..." katanya sambil berusaha menyentuhku, namun kutepis tangannya itu.

"Cepat katakan siapa pemilik barang itu?! Atau jangan-jangan ini milik sepupumu yang fotonya ada di meja kantormu itu ya?"

"Ah.... iya benar sekali apa yang kamu katakan, Dek. Lupa aku kalau ini milik dia," pungkas nya sumringah. Sepertinya dia merasa aku telah kalah.

Sebenarnya aku tak sebodoh itu sih, namun aku tak ingin melampiaskan semua kemarahanku sekarang. Rasanya kok kurang greget. Ibarat membunuh, aku ingin menyakitinya pelan-pelan, hingga dia merasa *hidup segan mati tak mau*.

Jangan pernah bermain api dengan istri yang telah memberi seluruh kepercayaan dan hidupnya padamu, Mas. Karena jika sudah bertindak, dapat kupastikan hidupmu nantinya hanya akan berisi penyesalan saja.

"Lalu kenapa sampai celana dalam sepupumu itu tersimpan di dalam mobilmu?!" Aku bersedekap di depannya, menunggu jawaban tak masuk akal apa lagi yang akan keluar dari mulutnya.

"Jadi kemarin itu, dia datang sama pacarnya Dek. Lalu mereka pinjam sebentar mobilku, katanya sih untuk beli apa gitu. Mungkin waktu itu di dalam mobil mereka sempat main kikuk-kikukan gitu Dek," ucapnya sambil tersenyum dan alisnya dinaik turunkan.

Semakin tak jelas saja kamu ini, Mas. Tadi ngomong apa sekarang ngomong apa. Kebanyakan bohong sih jadinya kacau kan. Untung saja mood ku hari ini lumayan baik, jadi kali ini kubiarkan kamu lolos. Eits jangan salah semua tidak ada yang gratis untukmu saat ini.

"Hem, bisa jadi sih. Lalu tadi kenapa kamu bilang, celana dalam itu kamu beli untukku? Kok berubah-ubah terus sih Mas ucapanmu?!"

"Ya maaf Dek. Aku kan sekarang sudah tua, banyak pikiran juga kan, ngurusin perusahaan, ngurusin proyek. Jadi ya pelupa banget gitu."

"Ya sudah deh, aku maafin kali ini. Tetapi celana dalam itu aku bawa ya, nanti akan aku kembalikan saat sepupumu itu kamu ajak main kerumah. Dan satu lagi, karena kamu sudah membuat *mood* ku jelek siang ini, sebagai gantinya aku minta uangku yang sepuluh juta tadi kamu transfer balik ke rekeningku!"

"Haduhh, kok gitu sih, Dek. Bawa saja celana dalam ini atau buang sesukamu nggak apaapa Dek. Tapi jangan minta kembali uang itu ya. Plisss," rengeknya.

"Nggak ah! Pokoknya aku minta uangku kembali sekarang juga, karena aku akan shoping habis ini, untuk mengembalikan *mood* ku ini. Cepetan toh! Atau kamu mau celana dalam pink ini berbuntut panjanggggg?!"

Mas Chandra mengusap kasar wajahnya, lau dia menarik nafas dalam-dalam. Ekspresi yang tidak bisa kuartikan.

"Baiklah Dek. Aku tak mau hal sepele seperti ini membuat hubungan rumah tangga retak. Oke, aku akan transfet balik, tapi nggak semau ya Dek. Tiga juta saja ya, sisanya kubuat pegangan."

"Mangkany kalau nggak ingin rumah tangga kita retak, ya kamu jangan aneh-aneh lah. Istri mana yang nggak akan marah dan curiga, jika di dalam mobil suaminya ada celana dalam bekas pakai? Sedangkan celana dalamku saja tak pernah kamu simpan di mobil kok, eh ini malah nyimpen celana dalam orang lain. Ya sudah aku ngalah deh, kirim balik lima juta saja ke rekeningku, sekarang juga!"

"Oke deh, Dek. Aku kirim sekarang juga ya," ucapnya sambil akan berjalan menjauhiku.

"Eh-eh lha kamu mau kemana to, Mas? Katanya mau transfer sekarang kok malah mau pergi,"

"Kan aku mau ke mesin ATM itu, Dek," jawabnya sambil menunjuk mesin ATM yang ada di seberang jalan.

"Lha kamu kan punya *M-bangking*, ngapain repot-repot ke mesin ATM?"

"Lagi trouble punyaku, Dek."

"Ya sudah sana berangkat cepet. Mangkanya diupgrade biar nggak trouble melulu."

Mas Chandra pun lalu berjalan menuju ATM itu. Alasanmu terlalu buruk, Mas. Pasti kamu tak mau membuka ponsel mu di depanku, dan kamu takut aku tahu berapa saldo aslimu. Aku sangat yakin jika dia masih punya simpanan, hasil dari *money laundy* uangku selama ini.

Setelah uang sebesar lima juta itu masuk rekeningku lagi, aku lun langsung pergi dari sini, tak lupa kubawa pula celana dalam itu, siapa tahu suatu saat barang ini berguna, he-he. Aku pun pulang kembali ke Jombang, dan nanti aku akan mengukuhkan perjanjian disana atas property yang baru tadi kubeli. Biarlah saat ini dia berpikir telah berhasil mengibuliku. Padahal dia tak tahu aku sudah memasang banyak kamera pengintai, yang akan melaporkan semaunya kepadaku. Termasuk si pemilik asli CD pink ini, aku yakin pasti akan ketahuan sebentar lagi. Tak perlu main otot atau pun emosi, lebih baik main cantik saja deh.



Part 13

Linda yang Pintar Merayu

"Mari, Bu. Ada yang bisa saya bantu?" Seorang laki-laki berwajah oriental menyapaku ramah saat aku telah sampai di kantor property itu.

"Saya Dita, yang tadi telah melunasi property atas nama Wisnu Chandra," jawabku .

"Oh, Bu Dita ya. Perkenalkan saya Alvin, agen sekaligus pemilik kantor property ini. Jadi tadi surat-surat yang dibutuhkan sudah saya serahkan ke notaris, Bu. Tinggal menunggu jadi saja, Bu."

"Terima kasih Pak Alvin. Dan seperti yang saya bilang di telepon tadi. Tolong di depan suami saya, pura-pura saja tidak kenal saya, dan seminggu lagi tolong tetap tagih janjinya."

"Baik Bu, saya bersedia membantu. Karena menurut saya pribadi sangat tidak suka dengan penghianat. Bu Dita tenang saja, segala informasi yang saya dapat akan saya laporkan kepada Anda segera. Silahkan tanda

tangani surat-surat ini dulu ya Bu," katanya sambil menyodorkan beberapa surat.

Setelah membaca beberapa saat, maka aku pun menandatanganinya.

"Kalau begitu saya pamit ya, Pak. Terima kasih atas kerjasamanya. Setelah ini akan saya transfer uang tanda terima kasihnya. Kalau rencana saya ini berhasil, maka saya akan membeli property lagi dari sini."

"Wah semoga jadi langganan ya, Bu."

Setelah dari kantor agen property ini aku akan menuju sebuah klinik kecantikan. Sudah sangat lama sekali aku abai memanjakan diriku ini. Mungkin karena ini pula-lah salah satu penyebab suamiku cari kepuasan di luar. Namun jika adalah suami yang baik, dia akan mengingatkanku dan mengatakan apa yang dia mau padaku, bukannya malah mencari wanita lain yang lebih cantik. Dengan alasan istri di rumah sudah tak menarik lagi.

Selama perawatan di klinik kecantikan itu, aku pun mulai melihat kinerja kamera-kamera imut yang tadi sempat ku pasang di berbagai tempat.

Tujuan pertama ku tentunya adalah ruangan Mas Chandra, mari kita lihat bersama apa yang terjadi setelah kepulanganku tadi. Kebetulan kamera pengintai yang kubeli tadi adalah yang paling mahal dan canggih dari kamera sejenisnya. Jadi gambar tampilan sangat jernih,

dan juga mampu mereka suara-suara yang pelan sekalipun. Kecuali suara hati lho ya, he-he.

Tampak Mas Chandra membanting keras pintu ruangan itu saat dia masuk kesana. Lalu dia segera menjatuhkan tubuhnya ke kursi kerjanya yang empuk.

"Sial, kenapa juga sih si Dita itu pake ingin kembali ngurusin perusahaan ini? Bodohnya juga aku tadi pagi sebelum berangkat ke rumah Raisa tak mengecek lebih dulu isi dompetku, akhirnya aku kecolongan juga sekarang. Belum sempat ku kuras habis isi ATM itu, eh sekarang sudah di bawa oleh singa betina itu!" Tangan kekar Mas Chandra memukul keras meja dari kayu itu, mungkin karena saking kesalnya.

"Kok bisa ya dia tiba-tiba berubah? Sepertinya dia mulai tahu kalau aku melakukan kecurangan padanya. Tapi jangan panggil namaku Wisnu Chandra, jika tak bisa mendapatkan apa yang kumau!" ucap Mas Chandra dengan senyum jahatnya.

Sepertinya dia tak akan tinggal diam dengan semua ini. Pasti dia punya banyak cara, aku takut kalau dia nekat melakukan hal-hal yang tidak terduga sebelumnya. Apa lebih baik aku sewa pengawal pribadi ya? Atau aku belajar beladiri saja?

Sesaat nyaliku memang sempat ciut, namun aku ingat lagi perjuangan Papaku mendirikan dan memajukan perusahaan itu. Jadi pantang pula bagiku

untuk menyerah, sebelum bisa menyingkirkan orang yang mengancam kelangsungan perusahaan ku itu. Oke lah, lu jual gue beli, nyok mari gue jabanin.

Kemudian terlihat Mas Chandra menelepon seseorang, dan panggilan itu sepertinya langsung diangkat oleh seseorang di seberang sana.

"Kamu itu gimana sih?! Ngasih kabar kok telat! Harusnya sejak istriku masuk ruangan ini, kamu langsung ngabari aku!" sungut Mas Chandra.

Setelah diam beberap saat, sepertinya sedang mendengarkan jawaban dari lawan bicaranya, Mas Chandra pun kembali berkata dengan nada tinggi.

"Kamu itu bisa kerja nggak sih?! Percuma aku menjadikanmu orang kepercayaanku di sini!" Mas Chandra menyelesaikan panggilan itu, dan mulai mengumpat.

"S**l jadi Dita akan tahu semua kecuranganku disini! Ah tapi aku yakin, akan bisa meluluhkan hatinya lagi, seperti tadi saat ada CD pink itu. Awalnya marah sih tapi lama-lama bisa terkondisikan juga. Dia kan bucin banget sama aku, lagian dia tak punya siapa-siapa lagi di dunia ini, pasti takut kalau aku tinggalin. Sementara aku akan mengatur strategi baru untuk mendapat uang lagi darinya. Biarlah perusahaan ini dia yang handle, malah enak kan, aku jadi tak susah-susah banyak mikir. Tinggal nongkrong, gaji banyak pula, Ha-haha. Wisnu Chandra

Wijaya, kamu memang laki-laki paling beruntung di dunia ini." Tawa pongah menghiasi wajah suamiku itu.

Gayamu sok sombong dan paling pinter saja sih, Mas. Nggak ingat apa gimana raut wajahmu tadi, sudah kayak mayat hidup. Di belakangku saja kamu garang bagai macan, tapi di depanku kamu berlagak seperti kelinci. Hemmm basi banget sih. Mungkin dulu akau memang bucin, tapi sekarang tidak lagi. Dan siapa aku takut kehilanganmu, malah aku akan sangat bahagia jika wajahmu itu tak terlihat lagi di depanku.

Suara sepatu terdengar masuk ke ruangan ini, sepertinya suara sepatu hak tinggi. Woo ada kejutan lagi nih.

"Mas, ngapain sih istri kamu datang kesini?" Linda, ya benar itu adalah Linda.

Tanpa permisi Linda langsung masuk dan duduk di pangkuan suamiku. Mas Chandra pun tak marah dengan kelakuan bawahanya itu, malah dia terlihat senang.

"Memangnya kamu tadi dimarahin sama dia?" ucap Mas Chandra sambil memainkan pucuk blazernya Linda.

Adegan yang menjijikan sekali, aku beristighfar berkali-kali di dalam hati, agar bisa kuat melihat semua ini. Dari bahasa tubuh keduanya sih, sepertinya mereka sudah sangat dekat sekali.

"Nggak sih. Tapi dia tanya banyak hal. Apalagi saat dia tahu tempat sampah yang ada di bawah mejamu itu.

Aku jawab saja asal, dan ternyata istrimu itu lugu sekali Mas, buktinya dia percaya saja dengan ucapanku," ucap Linda manja sambil memainkan dasi suamiku.

Berarti memang Linda berada di pihakku. Namun dia tak tahu kalau aku menaruh banyak kamera pengintai di sini, hingga dia pun tak malu-malu bergelayut manja pada bos nya itu.

"Pintar banget sih kamu," ucap Mas Chandra sambil mencubit pipi Linda, "nggak salah aku milih sekertaris pribadi kayak kamu, bisa muasin luar dalam pokoknya, ha-ha."

"Ya iyalah Linda gitu loh. Kamu sih Mas, jadi orang Hyper-*** banget, masak suka sekali ganti-ganti wanita. Nggak takut kena penyakit kamu?"

"Nggak akan ada penyakit yang menyentuhku, aku ini kebal. Aku lebih takut bila tak bisa lagi merasakan surga dunia itu."

"Memangnya kenapa sih Mas, kamu jajan terus diluar? Bukannya kalau sudah menikah itu harus setia ya?"

Ternyata Linda ini pintar sekali memancing omongan.

"Dita itu payah luar dalam pokoknya. Dulu sebelum menikah sih cantik, tapi sekarang ampun deh, lihat dari jauh saja sudah ilfeel aku itu. Kalau bukan karena dia kaya, pasti kubuang ke laut dia itu. Siapa bilang harus

setia? Setia itukan kepanjangan dari Selingkuh Tiada Akhir, ha-ha-ha."

"Terus kan nanti kamu mau nikahin si Raisa itu. Apa nanti kamu bakal setia dengan dia? Kenapa juga sih kamu pilih nikahi Raisa? Kenapa bukan aku saja?"

"Raisa itu adalah tipe wanita idamanku, benar-benar bisa membuatku jatuh cinta. Apalagi sekarang dia kan sedang hamil anakku. Jadi makin mantap saja aku untuk menikahinya. Kalau soal setia sih, aku nggak bisa jamin deh. Kamu tahu kan, kalau aku ini sangat senang sekali berpetualang." Mas Chandra mengedipkan matanya pada Linda, "yuk mumpung aku lagi suntuk nih, hanya kamu yang bisa mengembalikan suasana hatiku ini," rayu Mas Chandra.

Tak henti-hentinya aku menyebut nama Allah dalam hati, menyaksikan apa yang ditampilkan kamera ini. Aku benar-benar tak menyangka kalau di luar rumah kelakuan suamiku seperti ini. Sebisa mungkin kubendung air mata ini, aku tak boleh menangis, aku kuat dan aku bukan wanita lemah lagi.

Melihat wajah bosnya yang siap memangsa, Linda langsung menjauh, "nggak ah Mas, aku lagi datang bulan ini. Lagian aku banyak kerjaan dari Bu Dita yang harus dikerjakan. Takut kena marah aku tuh."

Linda kemudian keluar dari ruangan itu. Terlihat wajah Mas Chandra sedikit emosi, mungkin sedang memendam hasrat yang tak bisa tersalurkan itu.

"Gara-gara ATM itu diambil si Dita, aku jadi tak bisa jajan enak lagi diluar. Nanti aku minta jatah pada Dita saja lah, sudah lama juga aku tak meminta padanya. Lebih baik kan, dari pada tidak sama sekali." ucap Mas Chandra sambil menyungingkan senyum licik.

Jahat sekali kamu Mas kepadaku. Tunggu saja Mas, kupastikan semua yang kau lakukan padaku ini mendapat balasan yang sakitnya berkali kali lipat. Lagian siapa juga yang mau sama kamu, lihat saja aku sudah jijik kok!.

Ku tinggalkan kamera di ruangan Mas Chandra. Kini aku akan menelepon Linda, aku ingin tahu bagaimana responya, apakah dia akan jujur tentang apa yang barusan terjadi atau ada yang di tutup-tutupi?. Panggilanku ternyata langsung direspon oleh Linda.

"Assalamualaikum Lin. Bagaimana Mas Chandra masih di kantor kah?" kataku membuka percakapan lewat udara tersebut.

"Waalaikumsalam, Bu. Iya, Pak Chandra masih diruangannya. Saya baru saja mendapat barang bukti Bu, siapa tahu akan berguna untuk Ibu suatu saat ini."

"Bukti apa itu, Lin?"

"Rekaman percakapan antara saya dan Pak Chandra, Bu. Jika Ibu memutar rekaman ini di depannya, dia tak akan bisa mengelak lagi jika sering berganti pasangan diluar rumah." "Wah kerja bagus itu, Lin. Segera kirim ke WA-ku ya. Terus awasi dia dan kalau ada hal yang menurutmu penting atau aneh, segera lapor atau rekam seperti tadi. Habis ini aku akan kirim uang untuk jajan kamu ya. Terima kasih banyak lho ya. Wassalamualaikum."

"Sama-sama Bu. Terima kasih banyak juga. Waalaikumsalam."

Katamu tadi aku dekil ya sekarang Mas? Lihat saja nanti, aku akan banyak berubah dan bahkan bisa menjadi lebih cantik dari wanita idaman lain mu itu. Tetapi saat aku nanti telah berubah, tak sudi lagi aku bersamamu, atau mungkin kamu hanya bisa menangis saat melihat aku tertawa bahagia atas kemenanganku itu.



Part 14

Usaha Sampingan Mas Chandra

Setelah selesai melakukan semua perawatan wajah dan rambut, aku pun bergegas pulang. Karena hari pun sudah malam, pukul setengah delapan sekarang. Sungguh hari ini merupakan hari yang berat dan penuh tantangan untukku.

"Non Dita, kelihatan berbeda sekali hari ini. Lebih cantik dan lebih berseri," ucap Bi Sanah saat mengantarkan susu panas ke kamarku.

"Ah, bisa saja sih Bi. Tapi memang sih aku tadi melakukan banyak perawatan, biar kelihatan lebih *fresh* gitu," kataku sambil tersenyum.

"Sebenarnya, Non Dita itu sudah cantik dari lahir. Tetapi, lebih cantik lagi kalau melakukan perawatan seperti ini. Sudah lama sekali sepertinya, Non Dita ini tak memperhatikan penampilan."

"Iya, bener Bi. Rasa malas memang mengalahkan segalanya, hehe. Tapi mulai sekarang aku akan merawat diri lagi, dan aku pun ingin diet Bi, jadi atur makananku

ya, jangan yang berlemak. Nanti aku request makanan tertentu ya Bi."

"Kok pakai diet segala sih, Non? Disyukuri saja to, badan NonDita nggak kegemukan kok."

"Diet sehat kok, Bi. Tenang saja, pokoknya aku nggak bakal diet yang aneh-aneh gitu. Aku ingin berat badanku turun sedikit, pokoknya dua minggu lagi aku harus berubah lebih langsing dari sekarang."

"Baik deh, Non. Akan Bibi bantu menyiapkan semua menu dietnya. Semoga berhasil ya. Bibi pamit ke belakang dulu," kata Bi Sanah sambil keluar dari kamarku.

Saat tiba waktunya nanti, aku ingin banyak berubah, hingga membuat Mas Chandra semakin menyesal karena telah menyakitiku.

Sembari meminum susu, aku pun kembali mengecek laptopku, melihat kemungkinan adanya kecurangan lagi, agar aku bisa segera mengantisipasinya. Tak lupa tadi, telah kusimpan rapi bukti-bukti yang bisa kugunakan sebagai senjata suatu saat nanti.

Kali ini aku ingin melihat hasil dari kamera yang kuletakkan di mobil Mas Chandra. Setelah tadi memastikan tak ada lagi hal yang mencurigakan dari kantor. Sampai saat ini, aku juga belum tahu siapa orang kepercayaan Mas Chandra itu, yang pasti dia bukanlah Linda.

Dalam kamera pengintai ku, Mas Chandra masuk ke dalam mobil sekitar satu jam yang lalu. Kemudian dia menyalakan musik, dia memutar lagu kesayanganya, ***The Reason by Hoobastank*** yang sebenarnya juga lagu kesukaanku. Saat mendengar lagu itu, spontan aku ikut menyanyi juga.

I'm not a perfect person
There's many things I wish I didn't do
But I continue learning
I never meant to do those things to you
And so, I have to say before I go
That I just want you to know

I've found a reason for me
To change who I used to be
A reason to start over new
And the reason is you

I'm sorry that I hurt you
It's something I must live with everyday
And all the pain I put you through
I wish that I could take it all away
And be the one who catches all your tears
That's why I need you to hear

Belum selesai lagu favorit kami itu diputar, suara panggilan masuk terdengar dari ponsel Mas Chandra. Dia pun kemudian mengangkat panggilan itu, dan mengecilkan *volume* musiknya.

"Gimana Bay? Ada masalah 'kah?" kata Mas Chandra membuka percakapan lewat sambungan telepon.

"Gila! Mereka datang lagi?! Bukannya baru dua hari yang lalu mereka datang dan kamu berikan uang tutup mulut?!" Dari nada bicaranya bisa kusimpulkan ada kekecewaan terhadap lawan bicaranya itu.

"Kalau terus-terusan begini, aku bisa bangkrut!. Biasanya 'kan mereka datang satu bulan sekali? Mengapa ini malah belum seminggu sudah datang lagi?!"

"Empat orang?! Jangan matikan panggilan ini, coba tanyakan sebentar, apa maksud tujuan mereka datang ke tempat kita. Siapa tahu mereka hanya mencari hiburan. Kalau memang begitu adanya, berikan gratis untuk mereka. Cepat tanyakanlah dulu."

Beberapa saat Mas Chandra diam, sepertinya lawan bicaranya itu tengah melaksanakan perintah darinya.

"Bagaimana Bay? Berikan saja apa yang mereka mau, gratiskan. Tak usah diberi uang lagi, cukup kasih mereka empat bungkus rokok. Kabari aku lagi jika mereka membuat masalah nanti."

"Oh, iya Bay. Bagaimana penghasilan hari ini? Sebenarnya tadi aku berencana mampir kesana, tapi tiba-tiba ada urusan mendadak jadi kubatalkan saja."

"Lumayan banyak kalau begitu. Sudah beri aku kabar selanjutnya jika mereka buat masalah atau sudah pergi dari sana!"

Panggilan diakhiri oleh Mas Chandra, dan musik kembali dikeraskan suaranya. Siapa sebenarnya tadi yang meneleponnya? Sepertinya di luaran sana, suamiku ini memiliki sebuah usaha, aku penasaran usaha seperti apa yang dijalankannya.

Tak berapa lama, ponsel Mas Chandra kembali berbunyi tanda panggilan masuk lagi. Dia pun kembali menerima panggilan itu.

"Ada apa sayangku? Kangen ya?" ucap Mas Chandra membuka percakapan lagi lewat telepon.

"Kenapa sih kok sepertinya lagi uring-uringan gini? Ntar cantiknya ilang lo. Lagian wanita hamil nggak boleh emosian, kasihan anak kita." kata Mas Chandra lembut.

Dari kata-kata itu, aku tahu siapa yang saat ini sedang menelepon suamiku itu, pasti si cantik Raisa.

"Ya disyukuri sajalah Yank. Dapat segitu itu sudah bagus lho untuk cafe kamu."

"Ya beda dong, kan yang kita jual juga beda," kata Mas Chandra sambil tertawa.

"Nggak bisa dong, terlalu beresiko. Letaknya juga kan kurang strategis. Bisa-bisa nanti _cafe_ kamu di obrak-abrik oleh warga kalau diubah menjadi seperti milikku."

"Yang penting kan masih banyak pelanggan yang datang ke tempat mu Yank. Cari aman saja ya, aku nggak ingin kamu kenapa-napa karena jualan yang aneh-aneh disana."

"Ini lagi perjalanan pulang, capek banget ini. Coba ada kamu, pasti capekku langsung hilang. Ya sudah cepat bobok mimpiin aku ya, dan salam juga buat anakku. _love you_."

Mas Chandra kemudian mematikan panggilan itu. Menurut *feelingku* sih. Usahanya Mas Chandra itu juga berupa *cafe*. Tapi sepertinya bukan *cafe* pada umumnya yang sering ku kunjungi.

Aku pun makin penasaran, dan wajib bagiku untuk tahu tentang usaha sampingan suamiku itu. Mumpung masih belum terlalu malam, lebih baik aku menghubungi Raisa, untuk mengajaknya ketemu besok dan menggali informasi. Tak ada satupun, hasil *money laudry* uangku yang boleh luput dari pengetahuanku. Kalau memang benar usahanya itu bermasalah, maka hal itu akan membuatnya semakin terpuruk nanti.

Assalamualaikum Mbak Raisa?
Sudah bobok belum nih?

Ku kirimkan chat tersebut kepada Raisa. Berharap dia akan segera membalasnya. Dan benar saja terlihat dia sedang mengetikku.

Waalaikumsalam. Eh, Mbak Dita.
Tumben-tumbenan nih hubungi aku.
Jangan bilang kalau Mbak Dita mau membatalkan pesanan untuk pernikahanku nanti.

Ah, nggak mungkin lah Mbak, pesanan sebanyak itu tidak ku terima. Apalagi dari pelanggan spesial seperti Mbak Raisa ini.

Alhamdulillah kalau begitu, Mbak

Begini Mbak, aku 'kan besok lagi nggak ada pesanan. Pingin deh jalan-jalan ke daerah Mbak Raisa lagi, udaranya kan sejuk jadi bisa untuk melepas penat.

Kalau boleh tahu cafe kamu sebelah mana ya, Mbak? Aku besok ingin main kesana sih rencananya.

Waduh boleh banget dong. Kebetulan juga besok aku nggak ada kegiatan, jadi bisa nemenin Mbak Dita di cafe. Nanti ku sharelok ya Mbak. Kebetulan juga ini aku masih di tempat usahaku.

Oke, aku tunggu sharelok nya. Dapat potongan harga nggak nih, kalau besok aku kesana?

Pastinya dong. Boleh makan apa aja semau Mbak Dita, gratis. Ku tunggu ya Mbak.

Oke. Besok aku kabari. Jangan lupa shareloknya ya

Raisa pun kemudian mengirimkan lokasi tempat usahanya. Sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui. Seperti kata pepatah itu, besok aku sudah bisa

mendapatkan dua target yang harus di buat kacau nanti. Cafe milik Raisa dan tempat usaha milik Mas Chandra.

Layar dari laptopku menunjukkan bahwa saat itu Mas Chandra sudah ada di depan rumah. Aku segera merapikan laptop ku itu dan menaruhnya di dalam almari. Lalu aku pura-pura tidur, takutnya dia malam ini akan benar-benar minta jatah untuk berhubungan suami istri, seperti yang tadi siang diucapkannya.

Tak lama kemudian kudengar Mas Chandra memasuki kamar, membersihkan diri, kemudian berbaring disampingku. Benar saja, meski aku telah pura-pura tidur, dia tetap berusaha melancarkan aksinya.

"Ihhh, apaan sih Mas, ganggu orang tidur segala?" kataku marah.

"Maaflah, Dek. Aku mau minta jatah ya malam ini. Sudah lama sekali 'kan kita tak berhubungan suami istri? Aku kangen sekali sama kamu," ucapnya sambil memelukku dari belakang.

Segera kutepis tanganya, dan aku pun berbalik arah menghadap padanya?

"Kangen kamu bilang? Basi ah, sudah tiga bulan lho ini. Sudah malas aku. Apalagi tadi mengingat tragedi CD pink itu membuatku masih marah sama kamu, Mas!"

"Iya deh Dek. Maafin Mas ya. Saat ini aku benar-benar kangen sama kamu. Mau ya Dek?" rayunya.

"Sekali tidak ya tidak! Titik tanpa koma. Lagian tadi sore aku baru datang bulan, haram hukumnya! Sudah jangan ganggu lagi, ngantuk aku, capek."

Aku pun kembali memunggunginya. Maafkan ya Allah jika aku telah berdosa menolak ajakan suamiku untuk berhubungan badan. Tetapi, aku yakin Allah Maha Tahu apa yang telah terjadi, dan membuatku jijik sekali pada Mas Chandra.



Part 15

Dia Ingin Mencelakaiku

"Dek, kamu nggak ke kantor hari ini?" tanya Mas Chandra saat kami tengah sarapan pagi.

Aku hanya menggeleng sambil terus melanjutkan makan. Jujur sebenarnya aku sudah muak bertemu dan berbincang dengan Ma Chandra, tapi ini tetap harus kulakukan hingga tujuan utama ku tercapai. Kuatkan selalu hatiku ya Allah, agar aku tak terlihat lemah. Untuk terus bersikap manis, itu sangat sulit kulakukan, hingga terkadang emosiku pun sedikit meluap.

"Kirain kamu bakal ke kantor, Dek, mau kuajak barengan sekalian. Biar nggak capek-capek nyetir."

Aku tahu sebenarnya kamu bertanya bukan untuk mengajakku berangkat bersama, tapi untuk memastikan bahwa aku tak membikin masalah di kantor lagi. Menurutku, tak perlu aku bolak-balik ke kantor, capek. Toh aku punya banyak mata-mata disana, dan semua divisi-pun tiap hari akan mengirim laporannya padaku.

Kerja cerdas sajalah. Hari ini banyak sekali rencana diluar rumah yang harus kulakukan.

"Nggak ah, besok saja Mas. Hari ini aku pingin istirahat saja deh," ucapku.

"Jadi hari ini kamu nggak ingin ke kantor atau kemana gitu?" Mas Chandra memastikan sambil menatapku.

"Iya, Mas. Lagian aku hari ini nggak mau diganggu, aku mau nonton drama korea marathon! Emangnya ada apa sih kok kamu dari tadi nanya gitu mulu sih, Mas?" tanyaku mulai sedikit jengkel.

"Sebenarnya sih, aku hari ini mau pinjam mobil kamu, Dek," ucapnya sambil nyengir.

"Lha emangnya mobil kamu kemana, Mas?"

"Mobilku agak rewel dari semalam. Tadi pagi saat aku coba nyalain, eh nggak nyala juga. Mau ke bengkel dulu, tapi pagi ini aku harus cepat berada di kantor. Ada klien penting yang harus kutemui pagi ini."

Aku mencium aroma kecurangan di sini.

"Kamu pakai mobilnya papa saja deh, Mas. Tau kan kalau aku paling nggak suka, mobil pribadiku dipinjam sama orang lain."

"Tapi tadi kulihat mobilnya papa dua ban belakangnya kempes, saat kucoba memompa untuk tambah angin, eh habis lagi. Pasti kedua ban itu bocor, soalnya kan udah lama sekali nggak dipakai."

Perasaan tadi malam waktu aku memasukkan mobil, mobil papa ban belakangnya nggak kempes kok. Karena aku memarkirkan mobilku dibelakang mobilnya papa tersebut.

"Kok bisa tiba-tiba ban mobilnya papa kempes sih, Mas. Tadi malam baik-baik saja kok. Coba deh minta Mas Sigit panggilin tukang tambal ban."

"Aduh aku nggak tahu lah, Dek. Coba deh lihat sendiri ke garasi kalai kamu nggak percaya. Kalau nunggu nambal ban ya aku kesiangan lah, Dek. Pinjam mobilmu ya, satu hari ini saja ya. Nanti pulang ku isi full deh bensinya."

Aku tak menjawab apapun ucapan Mas Chandra tadi. Tapi aku langsung berlalu keluar menuju garasi, memastikan mobil papa. Mas Chandra pun mengikutiku di belakang.

Ternyata memang benar, dua ban belakang mobil milik papa, kempes pes. Pasti ada yang sengaja melakukan ini. Jangan-jangan malah Mas Chandra sendiri lah yang melakukannya.

"Pak Sigit tolong panggil tukang tambal ban kemari ya. Tuh lihat mobil papa ban belakangnya kempes semua." kataku pada satpam yang mengikuti kami ke garasi.

"Loh kok bisa sih Non. Pasti ada yang ngempesin ini," ucap Mas Sigit sambil memencet ban tersebut.

"Kamu ini Git, banyak omong. Kalau diperintah itu ya langsung berangkat, nggak usah banyak ngomong. Cepat sana panggil tukang tambal bannya!" Mas Chandra tiba-tiba nyolot.

Mas Sigit pun langsung berangkat setelah mendengarkan omelan dari suamiku itu.

"Aku jadi boleh pinjam mobil kamu 'kan, Dek?" tanya Mas Chandra padaku dengan wajah sok manisnya.

"Iya deh, pakai saja. Tapi cukup hari ini. Jangan lupa isi bensinnya full ya. Nggak pakai lecet! Dan jangan sampai setelah kamu pakai, ada celana dalam bekas pakai dalam mobilku!" kataku sambil bersedekap.

"Siap, Bos!" ujarnya sambil memberi hormat, "jangan ungkit-ungkit lagi masalah celana dalam itu dong Dek, malu aku tuh, he-he."

"Kalau nggak mau dipermalukan, ya jangan macam-macamlah! Gitu saja kok repot!" gerutuku.

"Iya-iya Dek. Eh iya kamu kok sekarang penampilannya beda ya, agak fresh gitu."

"Bisa saja kamu, ya mungkin karena potongan rambutku saja yang baru Mas. Aku ambil kunci mobil ke kamar dulu, ya. Mau sekalian aku ambilin tas kerja kamu nggak?" tanyaku yang dijawab dengan anggukan oleh Mas Chandra.

Aku pun segera masuk ke dalam kamar. Kamu kira aku nggak tahu ya Mas, akal bulusmu ini. Kamu pasti

sengaja membuat mobilmu dan mobil papa tak bisa dipakai pagi ini, agar kamu bisa memakai mobilku. Untung saja aku masih punya persediaan kamera imut itu, tadinya ingin ku letakkan di rumahnya si Raisa. Lebih baik kamera ini kuletakkan saja di mobilku dulu. Karena aku rasa Mas Chandra punya niat buruk padaku.

"Bentar ya, aku mau ambil bajuku ada yang ketinggalan di dalam mobil," kataku sambil masuk mobil untuk meletakkan secara tersembunyi kamera imut ini.

Pintar juga rencanamu, Mas. Kalau tidak dengan cara ini, tentu kamu tak akan pernah bisa masuk ke dalam mobilku. Namun sayangnya semua itu bisa dengan mudah kutebak.

"Nih kuncinya, Mas. Mana kunci mobilmu? Biar nanti kupanggil juga tukang servis kesini, jadi waktu kamu pulang mobilnya sudah siap."

"Kunci mobilku biar tak bawa saja, Dek. Nanti aku akan mampir ke bengkel langgananku dan menyuruhnya kemari. Aku kalau servis mobil nggak dilangganganku itu kurang sreg rasanya."

Pintarrr sekali suamiku ini membuat alasan. Tak apalah sesuka hatimu, toh semua juga sudah kupasangi dengan kamera pengintai. Semua kecurangn yang akan kamu lakukan nantinya juga akan ku ketahui.

Setelah kepergiannya tukang tambal yang dipanggil Sigit pun sudah datang dan mulai mengerjakan mobil papaku.

"Ada lubangnya ya, Pak?" tanyaku pada tukang tambal itu.

"Yang sisi kiri ini ada tiga lubang, Bu. Sepertinya ini bekas paku yang agak besar," jawabnya.

Hemmm pasti ini kerjaan suamiku yang menyebalkan itu, dia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Jadi jangan salahkan jika nanti aku akan memakai berbagai cara juga untuk membalas semua perbuatanmu. Dan mungkin saja pembalasanku nanti akan lebih kejam.

Mungkin dia pikir juga bila tak ada mobil, aku tak akan bisa kemana-mana? Karena memang Mas Chandra tak tahu kalau aku bisa naik motor. Hari ini aku akan tetap menemui Raisa, meski harus memakai motor. Bisa saja sih aku pakai mobilnya papa, tapi kurasa itu tidak efektif. Bisa ketahuan juga kalau tiba-tiba Mas Chandra datang kerumah si Raisa.

Langsung kunyalakan laptop di dalam kamar, tujuan utamaku kali ini tentunya kamera yang baru saja terpasang di mobilku itu. Tampak Mas Chandra mengemudi seperti biasa, kemudian terdengar banyak ucapan darinya.

"Ternyata berhasil juga rencanaku pagi ini. Si Dita bisa juga ku kibuli dengan rencana yang *simple* seperti itu. Kukira tadinya dia akan marah dan langsung tahu jika akulah yang ngempesin ban mobil papa. Eh malah dia berikan kunci mobil ini padaku. Akan ku pastikan dia besok mengalami kecelakaan saat mengendarai mobil ini, karena nanti remnya akan kurusak. Tamat sudah riwayatmu istriku yang lugu dan sok pintar!! Hahaha."

Astaghfirullahaladzim. Begitu teganya kamu ingin mencelakakanku, Mas? Sungguh aku tak pernah menyangka kamu akan tega berbuat sepert itu.

"Setelah dia mati akulah yang akan menguasai semua hartanya. Atau paling tidak, jika keberuntungan masih berpihak kepadanya, dia pasti akan lumpuh dan tak bisa apa-apa lagi, dan tak bisa lagi menghalangi jalanku." Terdengar tawa keras dari laki-laki jahat itu.

"Kalau saja dia mau bersikap baik dan nggak sok pintar dihadapanku, tentu aku pun tak akan setega ini kepadanya. Sikap angkuhnya jugalah yang membuatku tak sabar menunggu kematiannya datang secara alami. Tenanglah istriku sayang, sebentar lagi kamu akan segera menyusul papamu ke surga!"

Semakin kesini kamu semakin nekat saja, Mas. Aku juga jadi takut, sepertinya aku memang harus menyewa beberapa *bodyguard* pribadi yang setiap saat mengawasiku dari jauh. Dan aku akan belajar ilmu

beladiri untuk menjaga diriku sendiri. Begini lah sifat manusia yang matanya sudah dibutakan oleh iblis, tak bisa lagi membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Mbak Dita, jadi kesini 'kan?

Chat dari Raisa itu masuk ke ponselku. Aku harus tetap kesana, urusan mobil dan remnya urusan nanti. Sudah terpikirkan cara untuk mengantisipasi semua. Lakukan apa yang kamu mau sekarang Mas, kalau bisa lakukan se ekstrem mungkin. Agar nanti aku bisa dengan mudah menjebloskan mu ke dalam penjara.

Pasti dong, Mbak. Nanti aku pakai motor ya. Soalnya mobilku lagi kehabisan bensin, hehehe.

Jika pagi ini kamu merencanakan hal jahat untukku, Mas. Jangan salah aku pun telah mempersiapkan amunisi untuk menyerangmu nanti.

Part 16

Aku Selalu Selangkah di Depanmu Mas

"Bik, nanti kabari aku ya kalau Mas Chandra pulang. Bilang saja aku sedang ke supermarket gitu, kalau dia tanya. Aku pergi dulu ya Bik." Pamitku pada Bik Sanah pagi itu.

Untuk sementara waktu ku stop dulu pesanan kue yang masuk. Kali ini aku hanya melayani pelanggan istimewaku saja, Raisa. Sebenarnya uang bukanlah tujuan utama ku berjualan kue secara *online*, namun hanya untuk menyalurkan hobi dan bakat yang kumiliki. Setiap aku bisa menyelesaikan pesanan dari pelanggan, maka akan ada kebanggaan tersendiri.

Sebelum menuju ke tempat si Raisa, aku mampir ke sebuah tempat latihan *Taekwondo*. Aku pun segera mendaftar di sana, dan sudah bisa mulai latihan nanti sore. Hal ini kulakukan agar aku bisa melindungi diri sendiri disaat ada serangan mendadak. Ketika suami yang telah menikahimu selama tiga tahun ternyata ingin

membunuhmu, maka kamu harus bisa menguasai bela diri ini.

Kemudian aku pun mengarahkan motor menuju tempat Raisa. Kali ini aku memakai jaket dan bergaya bak pembalap, agar tak ada yang tahu dengan keberadaanku. Kebetulan juga tadi Sigit membawa motor milik anaknya ke rumah, jadi aku pun meminjam motor itu. Ku rasa penyamaranku kali ini akan berhasil. Untuk urusan di kantor sudah kuserahkan pada kamera pengintai dan juga Linda.

Saat aku sedang mengantri untuk mengisi bensin di POM, ponselku tiba-tiba berbunyi. Ternyata panggilan dari Linda, ada apa ya baru pukul sepuluh pagi dia sudah menghubungiku, pasti ada sesuatu yang penting. Aku pun meminggirkan dulu motorku. "Assalamualaikum, ada apa Lin?" kataku membuka percakapan melalui sambungan telepon.

"Waalaikum salam. Bu Dita hari ini nggak ke kantor?" tanya Linda.

"Nggak. Hari ini aku ada urusan penting. Ada apa memangnya?"

"Mangkanya Pak Chandra kumat."

"Kumat gimana maksudmu?"

"Itu, kumat bawa perempuan lagi masuk ke ruangannya Bu!"

Astaghfirulahaladzim. Kebangetan ya kamu itu, Mas.

"Perempuan itu datang sendiri atau datang bersamanya?"

"Datang sendiri, Bu, barusan saja masuk. Kalau sudah begitu maka tak ada yang boleh menggangunya, sampai si perempuan keluar lagi. Sepertinya sih itu kelas rendahan Bu."

"Apanya yang rendahan, Lin?"

"Ya perempuan itu Bu, yang tarifnya recehan! Kelihatan banget kok dari dandananya. Tak biasanya Pak Chandra memesan perempuan kelas teri, biasanya dia selalu memesan primadonanya lho Bu."

Kasihan banget deh kamu Mas, gara-gara ATM perusahaannya aku ambil, kini kamu harus '*jajan lima ratusan*'. Amit-amit deh sama laki-laki kayak kamu.

"Biarin saja deh Lin. Memang bos mu itu hobinya jajan kok. Ya sudah kamu sekarang lanjutin kerjaan kamu saja. Terima kasih atas informasinya ya."

"Iya, Bu. Sebenarnya dari dulu karyawan di sini tuh banyak yang sudah muak dengan kelakuannya Pak Chandra, menjijikan!"

"Ih, kamu pakai bilang menjijikan segala, bukannya kamu juga mau-mau saja kan dirayu sama dia? Atau malah kamu yang menggoda Pak Chandra? Hayo ngaku deh, hehe." ucapku menggoda Linda.

"Bu Dita ini, suka banget deh bikin saya malu, hehehe. Iya sih Bu, tapi itukan dulu sekarang saya sudah tobat. Dulu memang saya memanfaatkan uang Pak Chandra untuk membiayai rumah sakit Ibu saya."

"Lha memang nya Ibu kamu itu sakit apa Lin? Terus sekarang kondisinya bagaimana?"

"Ibu menderita penyakit gula darah. Alhamdulillah sekarang kondisinya sudah membaik Bu. Karena memang kami hanya hidup berdua, jadi saya lah yang menjadi tulang punggung keluarga."

"Masyaallah, ternyata kamu hebat sekali ya, dan juga sangat menyayangi Ibu kamu. Jangan lagi gunakan cara tidak benar untuk mendapatkan uang bagi pengobatan Ibumu. Setelah ini, aku akan mentransfer sejumlah uang kepadamu, siapa tahu akan berguna buat kamu. Tetapi jangan melakukan hal yang tidak benar lagi ya. Kirim nomer rekeningmu sekarang juga!"

"Terima kasih atas perhatiannya Bu, mulai sekarang saya akan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, dan akan membantu Bu Dita semaksimal mungkin. Saya tutup dulu panggilan ini, untuk kirim nomer rekening. Wassalamualaikum."

"Kutunggu ya Lin. Waalaikumsalam."

Panggilan itupun diakhiri oleh Linda, sekitar satu menit kemudian Linda mengirim nomer rekeningnya. Langsung ku transfer uang sebesar sepuluh juta rupiah

kepadanya. Aku lebih ikhlas menggunakan uangku untuk membantu orang lain, dari pada digunakan Mas Chandra untuk jajan di luar.

Aku pun kembali melanjutkan perjalananku menuju ke cafenya Raisa. Sekitar tiga puluh menitan, aku sudah sampai disana sesuai dengan *sharelok* yang kemarin dikirimnya.

"Mbak Dita, sini!" panggil Raisa saat aku masuk ke dalam.

Aku pun menuju tempat duduk yang dipilih oleh Raisa. Sebuah cafe minimalis dengan background pemandangan Gunung Arjuno. Pintar sekali ternyata Mas Chandra mencari tempat untuk usaha. Pelanggan yang datang pun lumayan banyak, rata-rata mereka datang pasangannya.

"Mari Mbak duduk sini. Waduh penampilan Mbak Dita kali ini sudah mirip pembalap saja. Mau pesan apa nih, Mbak?" ucap Raisa ramah.

Dia memang selalu ramah kepadaku, tapi coba dia tahu aku adalah istri sah dari pacarnya, pasti dia tidak akan sebaik ini. Dan aku pun sebenarnya berusaha sekuat mungkin untuk menahan emosi, karena biar bagaimanapun si Raisa ini adalah pelakor suamiku.

"Apa saja deh Mbak. Menu andalan cafe ini saja deh. Agak cepet tapi ya, soalnya aku lapar nih, hehehe."

Raisa pun kemudian memanggil pelayan dan meminta beberapa menu andalan untukku.

"Rame juga ya usaha kamu ini Mbak. Sudah berapa lama sih bukanya?" Aku mulai melancarkan aksi untuk menggali beberapa informasi.

"Ya begitu deh, Mbak. Kalau pas *weekend* malah bisa lebih ramai lagi. Sudah sekitar enam bulanan sih, Mbak."

"Lumayan lama juga ya. Pemilihan tempatnya ini loh pas banget. Pemandangan sekitarnya juga bagus sekali."

"Yang milih kan Mas Wisnu Mbak, aku mah tinggal tau beres saja. Dia kan memang pengusaha ulung, dia juga punya beberapa cafe kok Mbak."

"Oh begitu ya. Jadi sudah punya perusahaan, kontraktor dia juga seorang pengusaha cafe ya. Letak cafe nya juga di sekitar sini 'kah?"

"Iya, Mbak. Pokoknya dia itu paket lengkap deh. Sosok suami idaman banget. Kaya raya dan pintar sekali berbisnis. Nggak Mbak cafe nya Mas Wisnu ada di sekitar kota sana. Mbak pasti tahu yang dekat dengan pasar loak itu lho, Mbak."

Aku berpikir sesaat, tentang lokasi yang barusan dikatakan Raisa tadi, ah iya aku tahu. Berarti jaraknya cukup dekat dengan rumahku.

"Iya aku tahu. Jualan seperti ini juga kah disana?"

"Nggak sih, Mbak. Jualannya agak berbeda namun nama cafenya tetap dibuat sama. Di sana lebih ke cafe

remang-remang. Menyediakan tempat untuk karaoke, pemandu lagu dan minuman beralkohol."

Wow hebat sekali usaha sampingan suamiku itu. Demi uang apapun akan dilakukan oleh Mas Chandra.

"Kok jualannya seperti itu? Apa nggak di marahi sama penduduk sekitar? Terus nggak takut ada operasi polisi gitu?"

"Di sana itu sebagian mata pencarian penduduknya juga seperti itu, Mbak. Jadi ya *fine-fine* saja. Kalau polisi sih masalah gampang, tinggal dikasih uang penutup mulut saja saat berkunjung, cukup. Semua kan bisa diatur to Mbak, yang penting bagaimana caranya agar pundi-pundi rupiah masuk dengan derasnya ke kantong kita."

Ternyata pemikiran Mas Chandra dan Raisa ini cocok, sama-sama mata duitan.

"Begitu ya, Mbak. Berarti sudah lama ya dia punya usaha sampingan seperti itu?"

"Katanya sih sudah sekitar satu tahunan. Awalnya kan dia sering cari hiburan di daerah sana, karena memang otak bisnisnya bagus lalu dia pun membuat sendiri cafe-cafe tersebut. Silahkan dimakan dulu, Mbak. Mumpung hangat. Aku tinggal ke dalam sebentar ya." Raisa pun meninggalkan aku menuju ke dapur.

Satu amunisi lagi untuk menghancurkamu telah ku dapatkan Mas. Ketika kamu mengira telah menang, aku di sini tengah menggali kuburanmu.

Aku pun makan hidangan yang telah di sajikan oleh pelayan tadi, menu Ayam Panggang Bumbu Rujak. Lumayan enak menurutku, untuk ukuran cafe seperti ini. Sebuah pesan masuk ke ponselku, ternyata dari Linda.

> *Bu, perempuan itu sudah pergi sekitar lima belas menit yang lalu. Dan baru saja Pak Chandra juga pergi.*

Jam segini dia sudah keluar kantor? Seharusnya seorang CEO itu memberikan contoh yang baik dong untuk bawahanya, bukan malah seperti ini. Enak banget sih kamu Mas, makan gaji buta. Biarlah Mas Chandra pergi, toh kemanapun dia pergi, nantinya aku akan tahu apa saja yang dia lakukan melalui kamera pengintaiku.

Raisa pun kembali duduk bersamaku, kami membincangkan banyak hal ringan. Ternyata dia orang yang sangat *supel* dan lugu, tetapi sedikit sombong sih. Dari percakapan itu satu yang ku tangkap, bahwa Raisa tak pernah tahu selama ini Mas Chandra banyak selingkuh juga di belakangnya. Kasihan sekali kan pelakor eh di selingkuhin juga. Mungkin itu juga salah bagian karma untuk Raisa.

Pukul satu siang aku pun pamit pulang pada Raisa. Kurasa hari ini sudah cukup untuk mendapatkan informasi yang kuperlukan. Tujuanku berikutnya adalah

tempat pelatihan Taekwondo. Rencananya nanti aku juga akan ke klinik kecantikan lagi, kali ini untuk perawatan tubuh.

Sebuah panggilan masuk dari Bik Sanah, saat aku telah selesai melakukan latihan.

"Assalamualaikum, ada apa Bik? Apa Mas Chandra sudah pulang?" kataku membuka percakapan melalui telepon itu.

"Waalaikumsalam Non. Tadi tuan sempat pulang sebentar bersama temannya, nanyain keberadaan Non Dita. Saya jawab Non Dita sedang belanja ke supermarket. Lalu tak sampai sepuluh menit dia pergi lagi Non. Tapi kali ini menggunakan mobil Tuan Chandra sendiri, sedangkan mobil Non Dita sudah ada di garasi," jelas Bik Sanah.

Ternyata sesuai dugaanku, licik juga kamu Mas. Untung saja aku tadi sudah menaruh kunci serep di laci, hingga mobilku pun bisa di buka tanpa menunggu kunci aslinya yang dibawa Mas Chandra.

"Aku akan panggil tukang service ke rumah, untuk mengecek mobilku Bik. Nanti Bik Sanah ambilkan kunci serep mobilku yang ada di laci nakas sebelah tempat tidur. Bilang pada Sigit dan semua yang di rumah agar tak mengadu ke suamiku tentang kedatangan montir yang memeriksa mobilku itu. Aku pulangnya sorean Bik.

Nanti kabari aku lagi perkembangannya ya. Wasaalamualaikum."

Hemmm kita lihat saja besok, seperti apa raut kekecewaan wajahmu, saat aku tak mengalami kecelakaan mobil dan mati seperti yang kau rencanakan. Ingat Mas, aku selalu ada satu langkah di depanmu.



Part 17

Suami yang Berharap Kematian Istrinya

Non, Tuan Chandra ini baru saja sampai, saya bilang Non Dita sedang keluar memakai motornya Sigit.

Pesan dari Bik Sanah masuk ketika aku masih berada di toko komputer, tadi pagi aku lupa membelinya, padahal kan harusnya tadi aku meletakkan sebuah kamera di tempat usahanya si Raisa itu, eh tapi nyatanya aku lupa. Tak apalah besok atau lusa aku akan kembali ke sana, sekalian melihat bagaimana respon Raisa atas apa yang besok akan kulakukan pada calon suaminya itu.

Jadi malam ini kuputuskan untuk membeli beberapa kamera sebagai stok saja.

Baik, Bik. Aku akan segera pulang secepatnya, sepuluh menit lagi aku sampai di rumah. Terima kasih ya.

Kemudian aku pun melajukan motor secepatnya menuju ke rumah. Bahkan taak sampai sepuluh menit aku sudah sampai di depan gerbang rumahku.

Tanpa menimbulkan suara gaduh, aku menaruh semua belanjaanku dan juga perlengkapan mengemudiku di ruangan milik Sigit alias pos satpam. Kemudian aku masuk ke rumah hanya memakai celana jeans dan kaos oblong saja, seperti habis jalan-jalan sebentar saja gitu. Saat aku masuk, Mas Chandra sedang menonton TV di ruang keluarga. Tumben-tumbenan biasanya tak pernah dia nonton TV. Melihat kedatanganku, dia pun menyambut dengan seulas senyum, bisa kupastikan bahwa itu adalah senyum palsu.

"Dari mana saja sih, Dek? Dua kali aku pulang ke rumah nggak ketemu sama kamu. Sini liat tv bareng yuk." katanya sambil menepuk sofa yang ada di sampingnya.

Aku pun langsung duduk disampingnya. "Cari angin segar saja tadi, suntuk juga di rumah," ucapku sambil mengerucutkan bibir.

"Katanya cari angin segar, kok mukanya masih di tekuk gitu sih Dek?"

"Ya iya lah. Kamu sih Mas, mobil sudah ditaruh di garasi, tapi kuncinya dibawa."

"Oh gara-gara itu toh? Hahaha maaf ya tadi aku lupa, soalnya 'kan saat aku pulang kamu nggak ada di rumah

Dek. Nih kuncinya masih aman kok di dalam celanaku," ujarnya sambil mengangsurkan kunci tersebut.

"Lupa kok jadi kebiasaan sih, Mas!"

"Iya, maaf banget ya. Coba di cek, tak ada satupun yang lecet kok mobil kamu, malah tadi bensinya sudah aku isi penuh. Terima kasih ya."

Pintarnya bensin sudah diisi penuh, mobil nggak ada yang lecet tapi remnya kamu buat blong, dasar kamu suami jahat Mas. Untungnya semua itu sudah bisa ku atasi. Kita lihat saja besok siapa yang akan menang.

"Sudah makan malam belum, Dek? Kebetulan tadi aku sudah meminta Bik Sanah menyiapkan makan malam spesial untuk kita. Sudah lama 'kan kita tak makan malam bareng?"

"Belum nih, laper banget sih."

"Kalau gitu yuk makan, sepertinya meja makan juga sudah siap." Mas Chandra pun mengggandeng tanganku menuju meja makan yang telah siap dengan aneka hidangan.

"Yuk makan, ku ambilin ya Dek. Tadi aku sudah minta Bik Sanah masak makanan kesukaanmu ini. Habiskan bareng -bareng yuk." Dia mulai menyendokkan makanan di piringku.

Aku hanya diam saja sambil memberikan seulas senyum palsu, dan melihat apa saja yang dia lakukan. Aku tahu Mas kenapa malam ini kamu sok baik banget,

soalnya menurutmu besok aku akan mati karena kecelakaan mobil itu kan?

"Sudah Mas jangan banyak-banyak aku lagi diet. Biar ku ambil sendiri saja yang ku suka.

Kamu saj a yang menghabiskan semua ini, 'kan kamu yang memesan pada Bik Sanah."

"Siap Nyonya, hari ini aku lagi bahagia banget jadi aku akan habiskan semua ini tanpa sisa. Yuk mari makan!" ujarnya sumringah.

"Emangnya bahagia kenapa sih, Mas? Dapet tender besar? Dapet undian? Atau dapet apa?"

"Lebih dari semua itu, Dek. Besok aku akan mendapatkan segalanya. Apa yang aku inginkan akan tercapai, haha."

Pede amat sih kamu, Mas. Yakin banget kalau besok aku akan mati. Makan saja yang banyak biar besok kamu kuat menghadapi kenyataan, aku juga akan memberikan sebuah kejutan yang tak terduga untukmu.

"Ya baguslah kalau begitu. Semoga saja apa yang kamu harapkan benar-benar tercapai, dan kamu tak akan depresi kalau semua tak sesuai ekspektasimu!"

"Nggak mungkin gagal kali ini, Dek. Karena aku sudah merencanakan semua dengan matang. Besok waktunya berpesta pora untuk kemenanganku ini. Ayo makan yang banyak Dek."

Suami macam apa yang sangat bahagia karena istrinya besok akan meninggal oleh ulahnya. Neraka jahanam menunggumu Mas.

"Dek, ATM perusahaan dan semua sertifikat itu masih kamu simpan rapi 'kan?"

"Memangnya kenapa kamu tiba-tiba nanyain itu, Mas?" ujarku sok polos, padahal sebenarnya aku sudah tahu apa maksud dari pertanyaannya tadi.

"Nggak cuman nanya aja sih, takutnya kamu lupa naruhnya di tempat sembarangan. Sekarang kan lagi rawan tuh, banyak pencuri dan perampok masuk rumah. Eh kamu beneran loh beberapa hari ini terlihat makin berseri dan ada yang beda gitu. Lagi perawatan ya?"

Nggak akan ada pencuri atau perampok masuk rumah ini, karena di sini sudah ada rajanya mafia, ya itu kamu. Yang bisa berbuat lebih jahat dari pada mereka.

"Iya nih, Mas. Lagi pengen saja, pingin kayak dulu lagi. Kata orang sih biar suami kita nggak cari wanita lain yang lebih cantik di luaran sana!"

"Lha betul sekali itu, Dek. Tapi aku nggak seperti itu kok, bagiku dengan atau tanpa perawatan kamu tetaplah yang paling sempurna," jawabnya merayu.

Malam ini kubiarkan saja dia sok baik, biarlah dia berpikir kalau rencana yang dibuatnya besok akan berhasil.

"Dek, aku berangkat dulu ya ke kantor." Mas Chandra pagi sudah rapi meski jam baru menunjukkan lukul tujuh.

"Lo, ini 'kan masih pagi, Mas, kenapa buru-buru? Aku juga nanti mau ke kantor sebentar, padahal aku mau bareng lho sama kamu, lagi males nyetir sendiri" Ah pagi-pagi aku juga sudah berbohong.

"Kamu berangkat sendiri saja ya, Dek. Mobilmu kan juga sudah ku isi bensin full. Aku ingin mempersiapkan kemenanganku hari ini."

"Tunggu sebentar saja, nggak sampai sepuluh menit aku sudah siap, kita berangkat bareng.

Lagi males nih nyetir sendiri perjalanan jauh. Aku bareng ya."

"Haduh kamu saja belum mandi gitu, Dek. Sudahlah nanti berangkat sendiri saja. Ini aku juga janjian sama teman, ada hal tentang proyek yang harus dibicarakan."

"Ya sudah kalau begitu aku nggak jadi ke kantor deh hari ini! Males!" kataku pura-pura merajuk.

"Nggak apa-apa kok kalau kamu nggak ke kantor. 'Kan sudah aku yang jadi wakil kamu. Kamu jalan-jalan saja kemana gitu, tapi pakai mobil, jangan pakai motor, panas. Ya sudah aku berangkat dulu ya."

"Iya-iya, bawel banget sih! Sudah sana cepat berangkat. Semoga rencana mu hari ini berhasil ya."

Kemudian Mas Chandra pun berangkat, tapi entah kemana tujuannya. Yang pasti hari ini dia sangat menunggi berita kematianku. Aku pun langsung menyalakan laptop rahasiaku. Tujuanku kali ini tentunya kamera yang ada di mobil Mas Chandra. Kubuka pengintaian saat ini, layar jernih langsung menunjukkan isi mobil suamiku itu.

Terlihat dia baru saja keluar dari gerbang rumahku, dia melajukan mobilnya pelan sambil menyalakan sebatang rokok.

"Sampai jumpa di neraka istri kayaku. Semoga hari ini secepatnya aku mendengar berita kematianmu" Tawa kencang kemudian terdengar, menandakan dia sangat yakin kalau hari ini aku pasti akan mati.

Dia pun kemudian mengambil ponselnya, sepertinya sedang menghubungi seseorang.

"Yank, aku bolehkan main kesana pagi ini? Kangen banget nih." kata Mas Chandra membuka percakapan dengan seseorang melalui telepon, kurasa itu adalah Raisa.

"Lagi males ke kantor, toh meskipun aku nggak kesana semua kan sudah di handle para karyawanku. Hari ini aku ada rencana besar, kalau sampai berhasil aku

akan membelikanmu mobil baru, spesial juga untuk calon anak kita."

Benar-benar suami nggak ada akhlak kamu ini Mas.

"Oke Sayang aku akan meluncur ke sana sekarang, sekalian mencari kehangatan di pagi yang dingin ini, hehehe."

Nikmati saja pagi indahmu bersama wanita mu itu Mas, karena aku sangat yakin di sore hari nanti kamu tak akan bisa tersenyum.

Panggilan itu pun kemudian di akhiri, Mas Chandra meletakkan ponsel di jok sebelahnya, membuang putung rokok yang masih separo kemudian menutup jendela dan menyalakan AC.

"Hemm aku akan akan segera menjadi tajir, kenapa nggak terfikir dari dulu sih, untuk menghabisi si Dita. Bodoh banget ternyata aku ini, hahaha"

Kemudian sebuah panggilan masuk pada ponselnya. Dia pun langsung menerimanya.

"Ya, gimana Jon? Kamu sudah siap siaga di tempat kan?"

"Kabari aku secepatnya jika dia sudah keluar dengan mobil itu. Dan jangan lupa ikuti sampai kecelakaan itu terjadi. Paham?"

Panggilan itu pun kembali di akhiri, kali ini Mas Chandra menyalakan musik keras-keras.

Sepertinya dia sangat yakin kalau rencananya hari ini akan berhasil.

Berarti saat ini Mas Chandra sudah menyewa orang untuk mengikutiku, baiknya aku sekarang siap-siap, lalu keluar rumah. Karena aku tahu Mas Chandra dan juga anak buahnya sangat menunggu aku keluar rumah dengan mobil itu.

Kita lihat saja Mas, aku juga punya kejutan istimewa untukmu hari ini. Sekarang silahkan nikmati dulu surga dunia harammu bersama Raisa.



Part 18

PoV Author

Demi untuk memuaskan hati Chandra, pagi itu Dita pun akhirnya keluar dari rumah. Tujuan utamanya adalah kantor, karena di sana nanti dia akan memantau keadaan Chandra melalui kamera pengintai.

Sengaja Dita melajukan mobilnya agak kencang, selain agar cepat sampai di kantor, juga untuk mengecoh mata-mata Chandra.

Setelah mobil Dita keluar pagar, laki-laki berjaket hitam yang duduk dibawah pohon mangga di seberang rumah Dita itu pun segera menghubungi bos nya.

"Bos, target sudah keluar dari rumah. Saya akan mengikuti kemana tujuannya. Jika nanti rencana sudah berhasil, maka akan saya kabari," ucap sang pengintai dengan suara baritonya.

"Bagus kalau begitu. Ikuti terus dan langsung hubungi aku saat dia telah mati! Aku saat ini sedang bersiap untuk pesta kemenangan kita!" jawab Chandra melalui sambungan telepon.

Sementara Chandra yang saat itu sedang memadu kasih bersama Raisa, merasa sangat bahagia. Dia optimis sekali kali ini akan bisa melenyapkan Dita dan segera menjadi jutawan. Padahal dia tak tahu kalau hari ini, dialah yang akan mendapatkan musibah.

"Yank, kamu itu benar-benar setia 'kan padaku?" tanya Raisa setelah mereka berdua menggapai surga dunia.

"Pastilah Yank. Pokoknya hanya kamu perempuan yang paling ku cintai di dunia ini," ucap Chandra sambil tersenyum licik. Setia adalah suatu hal yang mustahil dalam hidupnya.

Raisa merasa melayang dengan apa yang dikatakan oleh Chandra. Padahal di dalam hati, Chandra menertawakan semua ini. Tak mungkin bagi Chandra yang memang Hyper itu bisa hidup dengan satu wanita saja.

Sudah lebih dari satu jam sejak orang suruhannya tadi melaporkan bahwa Dita sudah menaiki mobilnya. Tapi kenapa sampai sekarang dia belum memberi kabar lagi? Ada apakah gerangan?

Chandra pun berinisiatif untuk meneleponnya.

"Gimana Jon?! Kenapa kamu tak memberi laporan lagi?!" Chandra mengawali pembicaraan melalui sambungan telepon itu dengan sedikit emosi.

"Maaf Bos. Saya dari tadi bingung dan terus mengikuti target, namun hingga dia sampai di kantor, mobil tersebut tetap baik-baik saja. Padahal mobil itu melaju dengan kencang. Tapi mengapa kecelakaan itu tidak terjadi? Jadi saya takut mau lapor, takut bos marah," jawab pria yang dipanggil Jon itu.

"Benar-benar b***h kamu ini Jon! Harusnya sudah dari tadi kamu itu memberi laporan! G****k!"

Chandra pun langsung mematikan panggilan itu, karena kesal rencananya gagal dia pun kemudian banyak mengumpat. Kenapa dia bisa sampai gagal padahal kemarim dia sudah mempersiapkan semuanya dengan matang. Ternyata Tuhan belum ingin Dita mati, pikir Chandra.

"Kenapa sih Yank kok marah-marah?" tanya Raisa.

"Gagal-gagal sudah rencana besarku! Ternyata semua tak semudah yang ku kira!"

"Rencana yang kamu bilang kemaren itu 'kan Yank?"

"Iya, yang mana lagi sih emangnya!"

"Yah nggak jadi dapet mobil baru dong aku. Padahal aku sudah membayangkan memamerkan mobil baruku itu pada teman-teman Alumni SMAku lho Yank."

Chandra sedikit emosi dengan sikap Raisa yang tak menaruh sedikit pun simpati atas kegagalan rencananya itu. Chandra pun kemudian pamit pulang dari rumah Raisa, pupus sudah harapannya. Dia kemudian meluncur

ke kantor untuk menemui Dita yang telah selamat dari maut.

'Aku harus cari cara lain agar si Dita cepat tersingkir, kalau tidak aku akan kebingungan mencari uang untuk biaya pernikahan dan melunasi rumah untuk hadiah Raisa itu. Kali ini kamu bisa lolos tapi besok atau lusa kupastikan rencanaku berhasil seratus persen' ucap Chandra dalam hati.

Sementara Dita yang sedang berada di ruang kerja Chandra di kantornya, tertawa penuh kemenangan. Dia memanggil Linda dan menyuruhnya membawa seorang cleaning service ke ruanganya. Dita ingin ruangan ini dibersihkan total, karena dia jijik jika ingat apa yang telah dilakukan Chandra kemarin bersama perempuan panggilan itu.

Sambil menunggu kedatangan Chandra, yang menurut feeling Dita akan segera ke kantor karena rencana membunuhnya gagal, Dita pun mengunjungi ruangan Pak Johan, orang yang dia percaya selain Linda di kantor ini.

"Pak, menurut Pak Johan siapa sih mata-mata Mas Chandra di kantor ini? Kulihat ada kebocoran informasi dari sini," tanya Dita pada Pak Johan.

"Wah saya tidak tahu Bu. Tapi sepertinya yang paling dekat dengan Pak Chandra adalah sekretarisnya, si Linda itu, Bu."

"Linda dulu memang dekat dengan suamiku Pak, tapi sekarang dia sudah berpihak padaku Pak," kata Dita.

Pak Johan pun mengangguk pelan atas perkataan bos nya tersebut.

"Aku mau, Pak Johan mencari tahu siapa duri dalam daging tersebut. Secepatnya tolong ya Pak. Kutunggu kabar baiknya." Dita memberi perintah yang tak main-main.

Kemudian Dita pun kembali ke ruangannya, terlihat petugas kebersihan sudah menyelesaikan pekerjaannya. Tak lama kemudian Chandra datang. Wajahnya seperti keheranan karena menyaksikan targetnya selamat tanpa lecet sedikitpun.

"Eh, sudah sampai ya Mas? Dari mana saja sih? Katanya tadi pagi berngkat lebih pagi karena mau ketemu klien di kantor?" kata Dita yang melihat Chandra hanya berdiri menatapnya.

"Itu, aku tadi pagi sebenarnya sudah sampai kantor, tapi klien itu membatalkan pertemuan, jadi aku pun kemudian keluar cari makan sebentar," kilah Chandra.

Chandra sungguh heran bercampur geram melihat Dita yang terlihat sehat wal afiat. Dia pun berjanji dalam hati, akan merencanakan sesuatu yang lebih matang untuk melenyapkan Dita, atau paling tidak membuat semua uang berpindah tangan padanya.

Sementara Dita terus melihat jam tanganya dari tadi, saat ini sudah pukul setengah dua belas siang, berarti setengah jam lagi rencannta akan dimulai. Rencana yang langsung akan membuat Chandra shock. Setengah jam terasa begitu lama bagi Dita. Hingga akhirnya waktu yang ditunggunya pun benar-benar tiba.

Kringg kringg kringg

Telepon di ruangan itu berbunyi, Chandra dan juga Dita yang sedang memainkan ponsel masing-masing pun langsung menoleh ke arah meja. Chandra pun mengangkat telepon itu.

"Ya Lin, ada apa?" ucap Chandra.

"Polisi mencariku!? Antar mereka masuk kesini!" Chandra kelihatan sangat panik, dan kemudian menutup panggilan itu.

Dita yang sebenarnya sudah tahu apa yang sedang terjadi, pura-pura bodoh.

"Ada apa sih, Mas? Kok muka kamu langsung pucat begitu?" ucap Dita.

"Ada polisi yang mencariku, Dek."

"Polisi? Kenapa kamu dicari polisi Mas? Jangan-jangan kamu habis melakukan tindak kejahatan ya?"

"Ngawur saja kamu itu, Dek!"

Kemudian Linda masuk ke ruangan bersama empat orang polisi, dua memakai serangam dan dua lagi berpakaian preman.

"Selamat siang. Dengan Bapak Wisnu Chandra?" tanya seorang polisi yang berpakaian lengkap.

"I iya, saya sendiri Pak," jawab Chandra gugup.

"Sekarang juga Bapak ikut kami ke kantor polisi. Ini surat penangkapan untuk Bapak!"

Sebuah surat pun di berikan pada Chandra, kemudian di baca beberapa saat olehnya.

Dita pura-pura ikut panik, dan merebut surat itu dari tangan Chandra.

"Mungkin Bapak salah orang, suami saya tidak punya usaha cafe Pak. Apalagi berjualan minuman keras dan menyediakan tempat untuk prostitusi. Benar 'kan Mas?" ucap Dita.

"Semua bukti dan juga saksi sudah mengarah pada Pak Chandra. Biar semua dijelaskan nanti di kantor polisi. Permisi Bu."

Chandra tak bisa menjawab apa-apa lagi, dia kali ini cuma menunduk dan pasrah saat tanganya di borgol dan di gelendeng keluar oleh para polisi tersebut. Rasa malu tak terkira kali ini dirasakan olehnya. Saat semua karyawan melihatnya dan mempergunjingkannya. Dalam hati Chandra dia sangat marah sekali dengan karyawan kepercayaanya di cafe, yang sudah berani membongkar identitasnya.

Di dalam ruangan Dita tersenyum puas karena rencananya berhasil seratus persen. Dan juga membuat rencana Chandra gagal total.

"Mangkanya Mas, jangan main-main denganku. Seorang wanita yang telah kau bodohi dan kau khianati, akan berubah menjadi singa yang setiap siap menerkammu. Ini baru permulaan Mas, nanti akan ada lagi balasan yang lebih sakit lagi untukmu," ucap Dita.



Part 19

Jangan Bermain Api Jika Tak Ingin Terbakar

Puas, cukup puas yang aku rasakan hari ini. Apakah aku ini seorang istri yang jahat? Karena merasa sangat bahagia ketika melihat suamiku tak berdaya di borgol oleh polisi.

Biarlah orang mau berkata apa tentangku, yang pasti hari ini aku puas berlipat. Jujur sih sebenarnya aku tak tega melihat wajahnya tadi, namun kurasa itu setimpal dengan perbuatannya padaku selama ini, apa lagi dia kemarin juga ingin membunuhku. Tapi eitss tunggu dulu! Ini bukan pembalasanku yang sesungguhnya ya, ini hanyalah pemanasan. Karena masih ada kejutan terakhir untukmu Mas.

Sekarang nikmati dulu permainanku ini. Kamu pasti tadi sudah shock dan kecewa karena melihatku selamat dari rencana busukmu itu. Kemudian datang para polisi itu yang sekarang menangkapmu, sungguh tak bisa kubayangkan bagaimana perasaan hatimu saat ini. Pasti marah, kecewa, sedih dan malu jadi satu.

Sudah ku bilang berkali-kali aku pasti selangkah lebih maju dari pada kamu, dan ingat aku akan membalasmu perlahan-lahan hingga sakitnya selalu kamu ingin selama sisa hidupmu.

Seperti hari ini, pasti kamu tak pernah menyangka jika usaha sampinganmu itu bisa terendus oleh polisi, padahal kamu rajin sekali memberi uang tutup mulut. Ternyata buktinya sekarang kamu masih juga ditangkap, jangan salah justru dengan pemberian uang tutup mulutmu itu, bisa membuatmu lebih lama di penjara. Kalau kamu bisa menyewa mata-mata, maka aku pun bisa. Dan yang kusewa justru seniornya, karena uang tetaplah punya andil dalam kehidupan ini.

"Bu, Pak Chandra kenapa kok sampai di tangkap polisi segala?" tanya Linda yang masih berdiri di sampingku.

"Yang pasti dia melakukan hal yang tidak benar dan salah," jawabku singkat.

Mendengar jawabanku tadi, Linda pun segera pergi dari ruangan ini. Aku pun kembali duduk di kursi kerja ini. Meski aku sedang merayakan kemenangan ini, namun aku tak boleh lengah harus tetap mengumpulkan amunisi untuk tujuan akhirku.

Tiba-tiba aku kepikiran Raisa, bagaimana ya kira-kira reaksinya saat tahu calon suaminya itu masuk penjara? Tapi aku yakin, Mas Chandra tak mungkin

memberitahukan berita ini pada kekasih gelapnya itu. Biarin saja lah untuk saat ini si Raisa nggak tahu, kasihan juga kalau mengingat dia sedang hamil. Meski jahat, aku masih punya rasa kemanusiaan kok.

Sebenarnya kemarin aku menghubungi kenalanku atau lebih tepatnya sahabat almarhum papa, seorang pensiunan polisi bintang dua yang terkenal jujur dari dulu. Ku ceritakan semua tentang usaha sampingan Mas Chandra, dan ternyata hasilnya curhatanku itu luar biasa.

Biarlah hari ini dia merasakan sejenak ketakutan di interogasi oleh polisi, aku akan latihan taekwondo dulu, nanti sore baru aku akan menemuinya di kantor polisi.

"Lin, aku pergi dulu ya. Seperti biasa hubungi aku jika ada hal-hal yang istimewa," ucapku di depan meja kerja Linda.

"Siap Bu!"

"Satu lagi pekerjaan untukmu. Tolong cari tahu siapa sebenarnya orang kepercayaan Pak Chandra disini, secepatnya ya!"

Linda pun mengangguk mendengar perintahku tersebut. Lalu akupun menuju ke tempat latihan ku. Meski harus bolak-balik Jombang Kediri tak apalah, nanti sore aku akan menemui Mas Chandra disini lagi. Rencananya sih nanti sore aku akan bersama Sigit ke kantor polisi, ada rencana kecil lagi untuk suamiku itu.

Tenang saja Mas, kali ini aku tak akan membiarkanmu membusuk di penjara, ini hanya simulasi saja.

Kadang aku juga memikirkan dosa, aku takut jika Allah akan menghukumku nantinya, karena aku adalah istri yang durhaka dan jahat pada suami. Namun aku juga tetap yakin Allah Maha Tau dan Maha Adil, hingga tak akan penah salah memberikan hukuman bagi umatNya.

Baru setengah jam aku berlatih, Mas Chandra sudah bolak-balik menghubungiku, baik lewat panggilan atau mengirim pesan teks. Sengaja memang tak kuhiraukan semua itu, biar dia merasakan spot jantung di sana.

Satu jam kemudian latihanku pun usai, aku langsung kembali pulang ke rumah. Sebelum membersihkan diri, ku sempatkan menerima panggilan dari Mas Chandra, karena dari notifikasi di ponselku, terlihat ada enam puluh kali panggilan tak terjawab dari Mas Chandra. Wow gigih sekali kamu ya Mas? Saat dalam keadaan terjepit seperti ini pasti kamu larinya ke aku.

"Assalamualaikum. Iya ada apa Mas?" kataku melalui sambungan telepon.

"Waalaikumsalam. Kok ada apa sih Dek? Kamu kan tahu aku saat ini sedang di kantor polisi? Kenapa kamu tak datang kesini sih, Dek. Kamu nggak sedih apa dengan keadaanku yang sekarang ini? Setidaknya datanglah kesini dan bawakan seorang pengacara handal untuk membuatku keluar dari sini," ujar Mas Chandra panjanggg bak kereta api.

"Nggak ah, Mas. Malas aku tuh kesana, malu juga aku. Tau nggak sih kamu itu Mas, kamu sudah mencoreng nama perusahaanku, sebentar lagi pasti banyak wartawan yang akan menayangkan kasus penangkapanmu di media sosial. Aku benar-benar kecewa sama kamu Mas, jadi aku nggak akan kesana!"

"Tolong lah Dek maafin aku, aku tahu aku memang salah, maafin aku ya! Mangkannya tolong dong cepat keluarin aku dari sini Dek, agar berita ini tak menyebar, dan nama baik perusahaan kamu tetap terjaga," rengek Mas Chandra.

"Maaf? Mudah sekali kamu mengatakan itu Mas. Apakah dengan maaf bisa mengilangkan rasa malu pada semua karyawan dan kolega kita? Seharusnya kamu bilang padaku tentang usahamu itu. Bukan seperti ini, aku yang tak tahu apa-apa pun jadi shock karena tiba-tiba polisi menangkapmu! Memangnya sejak kapan kamu memulai usaha itu Mas? Lalu kenapa kamu tak pernah

jujur padaku?" kataku seakan-akan aku ini benar-benar seorang istri yang baik.

"Aku tahu semua tak akan bisa mengembalikan nama baik kita, sebagai gantinya aku rela mundur dari kantor. Asal kamu mau mengeluarkan aku dari sini. Tolong lah Dek."

Ya, kata-kata itulah yang aku tunggu, pengunduran dirimu dari kantor. Dengan kamu tak lagi bekerja maka kamu tak akan lagi mendapat uang sepuluh juta setiap bulan dari kantor.

"Maaf, tolong maafin aku. Usaha itu sudah berjalan hampir satu tahun, Dek. Tak mungkin aku jujur tentang usaha sampinganku itu padamu, karena pasti kamu akan marah," ucapnya lagi.

"Benar-benar keterlaluan kamu Mas! Oke aku akan mengeluarkanmu dari sana sekarang, dengan syarat kamu resign dari kantor, seperti katamu tadi. Dan satu lagi, aku tak mau menggunakan uang pribadiku sebagai tebusan!"

"Ya sudah kamu pakaia uang perusahaan saja, Dek, yang penting aku bisa keluar dari sini. Kamu pasti nggak mau 'kan, suami tercintamu ini mendekam di penjara?"

Percaya diri sekali kamu bilang seperti itu, Mas. Sebenarnya aku malah senang sekali kalau kamu disana, tapi saat ini belum waktunya kamu menjadi penghuni permanen penjara itu.

"Enak saja! Ngawur banget sih kamu itu! Masak iya sih, aku rela ngeluarin uang perusahaan untuk hal yang tak penting seperti ini. Pake uangmu sendiri sajalah. Atau kamu jual mobilmu itu! Pokoknya aku nggak mau uang pribadi atau uang perusahaanku berkurang. Titik nggak pakai koma!"

"Ya ampun Dek, tega sekali kamu padaku. Dari mana aku dapat uang? Kalau mobil sih tak mungkin aku jual, karena itu 'kan kenang-kenangan dari almarhum papa."

"Dari mana kamu dapat uang? Haloo Mas Chandra suamiku yang baik. Usaha harammu itu kan sudah berjalan selama satu tahun, masak iya nggak ada pemasuknnya? Yang dijual aja kayak gitu, pasti banyak dong uang simpananmu Mas."

"Iya-iya deh Dek. Aku pasti kalah kalau berdebat denganmu. Aku ada simpanan uang lima puluh juta, sekarang juga akan ku transfer rekening kamu ya. Dan kumohon secepatnya datanglah kesini sekarang juga bersama pengacara."

Tuh kan, berhasil juga akhirnya aku mengeluarkan uang simpananmu. Pasti uang itu akan kamu gunakan untul acara pernikahan dengan Raisa. Sekarang rasakan, setelah pulang dari kantor polisi kamu pasti sedih dan bingung. Sudah nggak punya kerjaan, simpanan habis juga. Sungguh mengenaskan hidupmu Mas.

"Cuma lima puluh juta saja? Nggak ah Mas, aku nggak mau. Uang segitu mana cukup, belum untuk biaya sewa pengacara. Seorang CEO besar seperti kamu, pastilah kepolisian meminta uang jaminan yang banyak. Suruh saja temanmu atau siapalah untuk mengeluarkanmu dari sana hanya dengan bekal uang lima puluh juta itu! Aku mah ogah banget!" Kucoba menguras lagi simpananya, karena aku yakin dia masih memilikinya.

"Ya ampun Dek, kamu ini benar-benar pelit sama suami sendiri. Ya sudah nanti aku tambahin sepuluh juta lagi. Sudah itu saja Dek, aku sudah tak punya simpanan apa-apa lagi. Suer deh!"

Wkwkwk sepertinya ini sudah mentok ya Mas. Aku lebih rela uangmu masuk ke negara dari pada untuk menikahi selingkuhanmu itu. Ibarat sudah jatuh tertimpa tangga pula, sepertinya peribahasa itu cocok untukmu hari ini. Pertama rencanamu untuk membunuhku gagal, lalu usahamu bisa dipastikan hancur, kamu ditangkap polisi dan endingnya kamu kehilangan pekerjaan dan semua uang simpananmu. Klop pokoknya.

"Oke cepet transfer, aku akan berangkat sekarang juga bersama pengacara. Kamu sabar dulu ya disana. Dan ingat jangan pernah macam-macam lagi lo!"

Sukses sekali rencana ku ini, bravo kalo kata orang ditivi itu, hehehe. Kita lihat saja nanti bagaimana caramu untuk tetap bisa menikahi Raisa.



Part 20

Maaf Jika Aku Terlalu Jahat Padamu

"Yuk berangkat sekarang," kataku pada Sigit.

Selepas magrib aku pun berangkat ke kantor polisi. Dan tadi aku telah menelepon seorang pengacara yang nantinya kami akan bertemu di kantor polisi.

Tepat pukul delapan malam aku telah tiba di kantor polisi. Pengacara yang ku sewa pun ternyata telah sampai di sini. Kami pun langsung masuk bersama Sigit juga.

Mas Chandra kemudian mendekatiku, saat pengacara berkordinasi dengan polisi.

"Dek, ngapain sih kamu ajak Sigit segala?" bisik Mas Chandra padaku.

"Memangnya kenapa kalau aku ngajakin dia sih Mas?" jawabku sok bodoh.

"Haduh masih tanya lagi kamu ini Dek. Ya aku malulah sama dia. Eh iya, kamu nggak bilang kan ke seluruh pekerja di rumah kita kalau aku di tangkap polisi?"

Tuh kan benar dugaanku, kamu pasti malu jika semua pekerja tahu tentang ini. Bagaimana nggak malu, dia yang selalu sombong dan sok benar pada semua pekerja di rumah, eh kini malah ditangkap polisi dan terbukti melakukan banyak kesalahan.

"Ya aku tadi sudah bilang pada Bik Sanah dan Sigit saja, tapi pasti mereka berdua sudah cerita pada yang lainnya. Malu? Kenapa harus malu? Mangkanya dong Mas, kalau nggak ingin malu nggak usah macem-macem kamu!"

"Ish kamu ini Dek, tak pernah membelaku!" kata Mas Chandra kesal.

"Salah kok minta dibela! Kalau nggak karena kamu merengek, pasti akan kubiarkan kamu merasakan tidur di dalam sana." Kutunjuk ruangan penjara yang ada di pojok itu kepadanya.

Aku pun mengeluarkan selembar kertas dari dalam tas beserta bolpoint nya.

"Jadi mau keluar dari sini nggak Mas?"

"Ya jadilah Dek, kan tadi uangnya juga sudah kutransfer 'kan."

"Kalau begitu tandatangani dulu surat perjanjian ini."

"Kenapa harus pakai surat perjanjian segala? Nambahin dikit gak apa-apa 'kan Dek, masak nggak kasihan sama suami sendiri sih?"

"Kayaknya sudah nggak jamanya lagi kasihan-kasihan gitu Mas. Karena pada kenyataanya, musuh dalam selimut itu lebih jahat 'kan? Jadi kalau kamu mau segera keluar tanda tangani surat perjanjian ini Mas," kataku sambil menyerahkan surat perjanjian dan bolpoint itu pada Mas Chandra.

"Apa-apain sih Dek? Pakai surat perjanjian segala, masak kamu nggak percaya sama suamimu sendiri?!" Mas Chandra mengulangi kalimat itu berkali-kali.

"Gini ya Mas, kalau kamu nggak mau tandatangan sampai kapanpun aku nggak akan bantu kamu keluar dari sini. Dan uang yang tadi kamu transfer tak akan ku kembalikan, gimana?"

"Oke-oke aku baca dulu deh sebentar, tega banget sih Dek kamu ini!"

Lebih tega mana sih Mas aku sama kamu? Yang sampai tega ingin membunuhku. Jadi rasakan sekarang, apa yang kau tanam akan kau tuai juga.

"Loh ini yang point yang ketiga kok begini amat sih, Dek? Masak iya tempat usahaku dan property nya semau menjadi milikmu sih Dek? Kalau aku sudah tak bekerja dan tak punya usaha lagi, aku terus dapat uang dari mana buat makan?"

"Soal makan jangan khawatir Mas, di rumahku akan selalu tersedia makanan gratis untukmu!

Dan untuk mendapatkan uang, kamu kan bisa cari pekerjaan lain, Mas atau kalau kamu mau, aku bisa memberimu pinjaman modal. Dengan jaminan mobilmu itu, bagaimana?"

Aku tahu Mas Chandra pasti langsung pucat dan shock saat membaca surat perjanjian itu. Karena memang isinya sangat menyudutkan dirinya dan menguntungkanku.

Pertama: Tentang pengunduran dirinya secara resmi dari perusahaanku.

Kedua: Bahwa BPKB mobil Pajery kesayanganya akan kujadikan jaminan sampai dia bisa melunasi kekurangan uang untuk jaminan pembebasanya sebesar sepuluh juta rupiah.

Ketiga: Tempat usaha, property dan tanah pekarangan yang saat ini disita oleh kepolisian sebagai barang bukti, mutlak akan menjadi milikku, karena aku menebusnya memakai uang pribadiku.

Gimana aku masih kurang jahatkah aku menjadi seorang istri? Atau sudah keterlaluan menurut kalian?

"Bukan soal makan saja Dek, terus harga diriku juga kan jatuh. Arghhh. Nanti aku pikirkan lagi deh masalah kerjaan atau usaha baru, yang penting malam ini aku harus keluar dari sini. Aku tak mau kalau sampai orang tuaku di kampung mendengar berita penangkapan ku ini!" Mas Chandra mengacak rambutnya kasar.

"Terserah kamu, mau atau nggak ya terserah. Aku nggak mau ya ngeluarin banyak uang untuk hal nggak penting seperti ini. Kamu sudah mencoreng nama baik keluargaku dan juga perusahaanku, seharusnya kamu berterima kasih karena aku masih bersedia membantumu Mas. Tahu kan kamu sekarang tak ada yang gratis, dan uang pun tak memandang hubungan keluarga. Apalagi uang yang harus kukeluarkan cukup besar lho. Pikirkan dulu baik-baik, aku akan menemui pengacara sebentar."

Aku pun meninggalkan Mas Chandra sendirian bersama kertas perjanjian itu. Maaf Mas, jika saja kamu tak bermain api di belakangku, bahkan sampai ingin membunuhku, pasti aku pun tak akan se tega ini padamu. Kamu yang memulai semua ini, Mas. Aku hanya menjawab semua tantanganmu saja.

"Gimana, Mas? Sudah ambil keputusan?" tanyaku loma menit kemudian.

Tanpa menjawab, Mas Chandra pun menyerahkan kertas dan bolpoint itu kepadaku.

"Gini dong dari tadi, Mas. Jadi nggak buang-buang waktu disini. Tunggu sebentar ya semua akan segera di proses." Senyum kemenangan mengembang jelas di bibirku.

Tak sampai satu jam, Mas Chandra sudah bisa ku bawa pulang dari sini dengan uang jaminan.

Ingat Mas aku selalu selangkah lebih maju dari pada kamu. Namun aku tak boleh lengah, karena aku yakin Mas Chandra punya segudang cara untuk melenyapkanku, apalagi setelah kekalahan telak yang diterimanya kali ini.

"Dek, antar aku ke kantor dulu ya, ambil mobil." Mas Chandra mengatakan hal itu lirih.

Sejak keluar dari kantor polisi tadi, dia tak bicara sepatah kata pun. Sebenarnya aku sangat tak tega melihatnya seperti ini, tapi tak boleh lemah aku harus kuat demi tujuan akhirku.

Aku pun mengantarkan menuju kantor, meminta Pak Satpam membuka gerbang untuk kami.

"Jangan lupa sekalian ambil barang-barangmu di dalam Mas. Ingat kamu bukan lagi karyawan di sini," ucapku.

Ku bantu dia mengemasi barang-barangnya dari ruangan ini, dia pun tetap seperti tadi, diam seribu bahasa. Terserahlah Mas kamu mau berbuat apa, aku tetap tak akan merasa iba padamu. Hingga kami masuk mobil masing-masing pun, dia tetap diam.

Mas Chandra mengendarai mobilnya dengan kencang, hingga aku tertinggal jauh kebelakang. Feelingku sih, saat ini di dalam mobil, dia sedang marah dan mempersiapkan balasan untukku. Namun aku tak

khawatir, karena aku punya mata-mata yang besok pagi bisa ku lihat hasil intaianya.

Kulajukan dengan cepat pula mobilku agar tak jauh darinya. Sesampainya dirumah, dia langsung masuk kamar dan berbaring tanpa menghiraukanku. Sebagai antisipasi kalaukalau nanti malam dia melakukan hal-hal yang tidak diiginkan, aku pun memasang dua buah kamera pengintai di kamar ini.

Lalu aku pun berbaring dan mencoba memejamkam mata, masih menikmati indahnya kemenangan yang kudapatkan hari ini. Apalagi aku sekarang mendapatkan property baru, dua bidang tanah dengan bangunan diatasnya hanya dengan uang sebesar lima puluh juta rupiah saja, hahaha.

Kurasa esok adalah hari yang menegangkan untukku, karena kuyakin Mas Chandra akan melancarkan seribu satu macam cara untuk melenyapkanku, atau paling tidak mendapatkan uang dan tempat usahanya kembali.

Malam ini aku ingin segera tidur, setelah melewati hari yang melelahkan ini. Tak perlu khawatir semua sudah ku kondisikan sedemikian rupa. Bahkan semua surat berharga pun sudah ku simpan rapi sejak kemarin.

Belum sampai aku memejamkan mata, Mas Chandra sepertinya akan mulai melancarkan aksinya.

"Dek, bangun Dek," Dia menggoyang-goyangkan pundakku, namun aku tetap diam pura-pura sudah tidur.

"Sudah tidur ya kamu," ucapnya lagi.

Dengan mengendap-endap dia berjalan menuju lemariku dan membukanya. Aku tahu pasti apa yang sedang dicarinya. Cari saja sampai kiamat Mas, kamu tak akan pernah menemukan barang berharga itu di ruangan ini.



Part 21

Rencana Apa Lagi Mas?

Cari saja sampai kiamat, Mas. Kamu tak akan pernah menemukan barang berharga itu di ruangan ini.

"Kamu lagi ngapain Mas?!"

"Eh kamu kok bangun sih, Dek." Spontan Mas Chandra menoleh ke arahku dan menutup pintu lemari.

"Ini aku lagi cari baju, eh jaket dingin banget soalnya malam ini, hehe," ucapnya lagi.

"Ngapain cari baju di lemariku?" ujarku.

Mas Chandra segera menggeser tubuhnya ke arah kiri, ke depan lemarinya. Memang dari dulu aku tak pernah mencampur pakaian kami, ada lemari dua lemari tersendiri.

"Loh maaf, Dek. Ternyata ini tadi keliru to? Pantesan aku dari tadi nyari nggak ketemu." Mas Chandra pun

mengambil jaket dari lemari dan segera memakainya, kemudian kembali berbaring di sampingku.

"Aku tidur duluan ya, Dek. Sudah malam ini," katanya sambil menutup seluruh badannya dengan selimut.

Tuh mati kutu lagi 'kan? Gemess aku tuh lihat kelakuan kamu Mas, rasanya ingin ku ajak adu ring, namun aku harus tetap sabar hingga waktunya tiba.

Jika kalian menyangka kau terlalu bodoh, kenapa sampai sekarang tidak mengusir Mas Chandra dari rumah, atau masih tidur dalam satu ranjang, maka satu jawaban dariku, aku tidak suka pembalasan yang hanya setengah-setengah.

Kumandang adzan Subuh membangunkanku, setelah insiden 'keliru lemari' semalam, aku pun juga langsung terlelap. Tak lagi menghiraukan apa yang dilakukan Mas Chandra malam tadi. Biarlah mata-mata digitalku yang bekerja, sementara aku melepaskan penat dan mengarungi mimpi.

Segera aku mengambil air wudhu dan melakukan shalat wajib itu. Sampai aku selesai shalat dan berzikir, Mas Chandra belum juga bangun. Waktu yang tepat

untuk melihat hasil intaian kamera' pikirku. Segera kuambil laptop khusus yang kuletakkan di laci nakas dan menuju kamar tamu.

Tujuan utamaku kali ini adalah mobil Mas Chandra dan kamar tidurku. Kubuka lebih dulu hasil dari kamar tidur tadi malam. Ternyata tak ada pergerakan yang mencurigakan darinya, mungkin karena capek atau memang takut ketahuan lagi, dia memilih untuk tidur saja.

Kemudian aku mengarah ke hasil pengintaian di mobilnya kemarin malam, saat kami masing-masing mengemudikan mobil setelah pulang dari kantor polisi.

"S**l bener-benar s**l aku hari ini." Sebauh pukulan keras dilayangkan Mas Chandra pada setir mobil.

"Kurang ajar sekali si Dita itu! Setelah selamat dari rencanaku, sekarang dia malah memiliki semua yang ku punya! Lalu dengan uang mana lagi untuk biaya pernikahan ku dengan Raisa, ahhhh s**l!" teriaknya.

"Masih ada waktu sebelas hari lagi, pokoknya aku harus bisa mendapatkan uang bagaimanapun caranya! Pernikahanku dengan Raisa tak boleh gagal, apalagi kini dia tengah mengandung anakku!"

Setelah itu tak ada lagi kata terucap darinya, musik Hardrock dinyalakan dengan keras, hingga sampai di gerbang rumah.

Kita lihat saja, apa lagi yang akan kamu lakukan untuk memuluskan rencanamu itu Mas.

Namun untuk saat ini aku harus lebih hati-hati, karena aku sangat yakin dia tak segan-segan lagi untuk berbuat jahat kepadaku. Suatu keharusan pula menyewa beberapa bodyguard pribadi untuk menjamin keselamatanku.

Dan hari ini rencananya aku akan menuju ke kantor pengacaraku, untuk menuliskan sebuah surat wasiat. Karena kita tak akan tahu apa yang akan menimpa diri kita esok hari. Aku hanya ingin jika suatu hari aku meninggal, maka seluruh harta yang kumiliki tak jatuh ke tangan Mas Chandra.

Hingga waktu sarapan pagi pun, suamiku itu belum juga bangun. Sebelum membangunkanya, aku akan memasang beberapa kamera juga di rumah ini, sebagai antipasi saja.

"Mas bangun, sudah siang ini lo. Ayo kita sarapan," ucapku sambil menyentuh badannya yang ditutupi selimut.

"Aku masih ngantuk, Dek. Kamu sarapan saja duluan. Lagian hari ini 'kan kau nggak ada kerjaan to? Jadi aku pingin males-malesan saja," jawabnya tanpa membuka selimut.

Dari suaranya sih tak mencerminkan orang yang baru bangun tidur, sepertinya dia sudah bangun dari tadi

dan sedang memikirkan sebuah rencana baru. Buatlah rencana sebanyak dan sehebat mungkin Mas.

"Ya sudah aku sarapan dulu ya, habis itu langsung mau ngantor. Di nakas sebelahmu ada uang buat jajan kamu lah, Mas. Kutinggal dulu ya!"

Aku pun segera keluar dari kamar, setelah menaruh tiga lembar uang pecahan seratus ribuan di nakasnya dan mengambil semua keperluanku hari ini.

Aku pun melajukan mobilku pelan, memulai lagi perjalanan ke kantor. Jika setiap hari harus bolak-balik Jombang-Kediri, rasanya akan melelahkan sekali. Jadi jika nanti semua s'andiwara' ini selesai, aku akan kembali tinggal di Kediri. Kebetulan juga rumahku di sana kosong.

Banyak hal yang hari ini harus kulakukan di kantor. Membersihkam ruangan bekas Mas Chandra, meskipun itu dilakukan oleh petugas kebersihan dan meminta HRD untuk segera mencari kandidat CEO yang baru. Karena kurasa aku tak akan sanggup mengelola perusahaan ini sendiri nantinya. Dan ada satu lagi yang harus ku ketahui hari ini, siapa tangan kanan Mas Chandra di sini.

Ada suatu surprise pagi ini yang kudapatkan ketika sampai di kantor. Linda yang biasanya berpakaian seksi, kini sudah menggunakan hijab. Masyaallah aku jafi terharu dan bahagia melihatnya hijrah, walau jujur aku sendiri sampai saat ini belum menggunakan hijab, namun

sebisa mungkin kupakai pakaian yang sopan jika keluar rumah.

"Wah kamu makin cantik deh Lin. Semoga istiqomah ya hijrahmu, dan aku segera ketularan untuk berhijab," sapaku pagi itu.

"Amiiin. Ini semua berkat Bu Dita, yang membuat saya kembali ingat pada Allah dan takut dosa. Apalagi setelah penangkapan Pak Chandra kemarin Bu. Saya benar-benar takut," jawabnya sopan.

Tak terasa jam berjalan begitu cepat hari ini, baru saja aku selesai mengerjakan dan menata kembali ruangan bekas pakai Mas Chandra jam sudah menunjukkan waktu istirahat.

"Lin, yuk makan siang di kantin, lagi pingin makan di sana nih. Lama sekali rasanya tak kesana."

Aku dan Linda pun kemudian menuju kantin dan memesan beberapa menu makan siang.

"Bu, saya sedikit curiga pada seorang karyawan disini."

"Curiga gimana Lin?"

"Ya curiga kalau dia adalah mata-mata Pak Chandra di kantor ini Bu."

"Siapa?"

"Ituloh Bu, kepala cleaning servvice kita, Pak Sugeng. Ibu tahu 'kan? Yang orangnya pendek, agak gemuk dan berkumis tebal itu?"

Beberapa saat aku mencoba mengingat-ingat nama itu, ya aku ingat sekarang. Pak Sugeng ini sudah lama bekerja di sini, kalau tidak salah sekitar tiga tahunan. Seingatku dulu papalah yang membawanya secara istimewa kesini. Walau dia hanya tamatan SD, papa tetap menjadikannya karyawan disini dan langsung menjadi kepala kebersihan, karena memang saat itu juga posisi pekerjaan itu sedang kosong. Hanya karena dia pernah mengembalikan dompet papa yang terjatuh, papa kemudian membalas budi dengan menpekerjakannya di sini.

Setahuku Pak Sugeng ini adalah orang yang sangat jujur, tapi mengapa dia malah menjadi mata-mata Mas Chandra? Apa mungkin karena dia terhimpit kebutuhan ekonomi, hingga memilih jalan apapun untuk mendapatkan uang tambahan? Atau malah mungkin Linda lah yang salah memberi informasi?

"Kenapa kamu bisa mengatakan kalau Pak Sugeng adalah kaki tangan Pak Chandra di sini Lin?"

"Karena beberapa hari ini, sejak kedatangan kembali Bu Dita ke kekantor, sepertinya gerakgeriknya memcurigakan. Kemarin malah saya pergoki dia di ruangan Pak Johan, seperti sedang mencari sesuatu Bu."

"Setelah jam istirahat ini usai, suruh Pak Sugeng menemuiku!"

"Baik, Bu. Oh iya, bagaimana kabar Pak Chandra sekarang? Sebenarnya kenapa sih Bu sampai ditangkap polisi gitu?"

"Dia sekarang sudah di rumah kok. 'Kan dari kemarin sudah kubilang padamu, ya karena suatu kesalahan yang fatal, yang orang lain tak perlu tahu!"

Kali ini Linda tak lagi bertanya, karena dia tak tahu aku tak suka dengan pertanyaanya barusan. Bukannya tak percaya pada Linda, namun aku tak ingin lagi menggosipkan Mas Chadra, biarlah dia tahu dengan sendirinya.

Setelah selesai makan siang dan shalat aku pun kembali ke ruangan, sambil menunggu kedatangan Pak Sugeng, aku membuka lagi laptopku. Penasaran apa saja kegiatan Mas Chandra di rumah.

Pertama yang kulihat tentu dari kamar tidur. Ternyata setelah aku pergi, Mas Chandra langsung bangun dan menuju meja makan, dia makan dengan begitu lahapnya. Setelah itu dia menuju ruang keluarga dan menyalakan televisi. Tak sia-sia ternyata tadi aku memasang kamera di setiap sudut ruangan.

Di ruang keluarga itu, dia menghubungi seseorang melalui ponsel pintarnya.

"Gimana Pak? Semua sudah di persiapkan? Seperti yang kemarin kira rencanakan di dapur kantor."

Dapur kantor? Ya Allah ternyata aku masih kecolongan juga, aku memang tak menaruh kamera pengintai di sana, karena tak mungkin ada kegiatan mencurigakan dari ruangan itu, pikirku. Tapi ternyata dugaanku salah. Lalu siapa kira-kira yang dihubungi Mas Chandra ya?

"Baguslah kalau begitu. Memang Pak Sugeng ini dari dulu bisa kuandalkan. Tim juga sudah siap beraksi kok Pak. Nanti malam mereka akan mengeksekusinya, aku akan mengintai dari jauh proses eksekusi itu!"

Ya ternyata dugaan Linda tadi benar, Pak Sugeng memang tangan kanan suamiku. Tetapi apa yaang sebenarnya mereka rencanakan? Pastinya itu adalah suatu hal buruk, dan kemungkinan besar akan dilakukan di kantor ini.

"Jangan khawatir gitu dong Pak. Bagian Pak Sugeng pasti akan kuberikan, dan pastinya jumlahnya lebih dari cukup untuk membiayai operasi anak kamu!"

Jadi karena itu Pak Sugeng mau menjadi mata-mata Mas Chandra. Astaghfirullahalazhim, jahat sekali kamu Mas, memanfaatkan kesusahan orang lain demi bisa mencapai tujuanmu. Aku sangat tahu bahwa Pak Sugeng ini bukanlah orang yang jahat, mungkin karena dia sedang terjepit kebutuhanlah hingga dia mau menjadi mata-mata Mas Chandra.

Belum selesai aku menyaksikan hasil pengintaian ini, orang yang dari tadi kutunggu sudah mengetuk pintu.

"Masuk saja Pak, pintu tidak terkunci."

Kira-kira apa sih rencana Chandra dan Sugeng?

Dan bagaimana Dita menyikapi masalah Pak Sugeng ini?



Part 22

Belajar Jadi Perompak

“Masuk saja Pak, pintu tidak terkunci."

Pak Sugeng pun kemudian masuk sambil menundukkan kepala, kurasa dia sudah tahu kenapa kupanggil ke sini.

"Silahkan duduk, Pak."

"Iya, Bu," ucapnya lirih sambil duduk di kursi depan meja kerjaku.

"Pak Sugeng baik-baik saja kan? Atau lagi tidak enak badan hari ini?" Mataku menatap lekat dia yang masih saja menunduk dari tadi.

"Tidak, Bu, saya baik dan sehat-sehat saja hari ini," ucapnya dia mendongakkan kepala beberapa saat kemudian menunduk lagi.

"Lalu kenapa dari tadi menunduk terus? Pak Sugeng masih ingat denganku 'kan? Tolong jangan terus menunduk, aku tidak suka jika lawan bicaraku tak memperhatikanku saat berbicara!" Sontak dia menghadap kepadaku.

"Masih, Bu. Bu Dita kan putri semata wayangnya Pak Budiman." Wajah pucatnya kali ini berhias senyum yang dipaksakan.

"Tadi menunduk, sekarang pucat dan sepertinya ketakutan begitu. Ada apa sih? Apa wajahku ini seram seperti setan?"

"Tidak Bu, tidak."

"Lalu kenapa?!" tanyaku dengan nada yang sedikit ku naikkan.

"Saya takut dipecat Bu," ujarnya.

"Loh kenapa Pak Sugeng berpikiran begitu? Apa Pak Sugeng punya salah?"

Dia hanya menggelengkan kepala menjawab pertanyaanku tadi.

"Lha nggak punya 'kan? Lalu mengapa berpikiran aku akan memecatmu? Tidak mungkin aku memecat seseorang tanpa alasan. Tenang saja, aku memanggilmu kesini untuk menanyakan sesuatu saja. Tolong jawab jujur, apa benar Pak Sugeng jadi mata-mata suamiku?"

Dia kembali menunduk tanpa menngucapkan sepatah kata pun.

"Jawab Pak. Dan ingat jangan menunduk!"

"Ti-tidak Bu."

"Tidak apa?! Tidak salah atau tidak benar?!" Aku mulai kesal, "Ingat aku tak suka dibohongi, bisa saja aku memecat karyawanku karena sudah membohongiku.

Karena menurutku itu juga suatu kesalahan fatal! Jawab dengan jujur Pak!"

"Maafkan saya, Bu. Saya terpaksa mengikuti permintaan Pak Chandra. Saya benar-benar minta maaf." Suaranya terdengar bergetar.

"Oke, terpaksa karena apa Pak? Bisa dijelaskan kepadaku?"

"Anak saya sedang sakit, Bu. Butuh biaya banyak untuk operasi, anak sulung saya habis kecelakaan dan harus secepatnya operasi kepala."

"Innalillahi. Kenapa Pak Sugeng tak memberitahuku? Perusahaan 'kan pasti juga bisa membantu meringankan beban biaya tersebut." Sedikit kurendahkan volume suaraku.

"Sebenarnya empat hari yang lalu, saya sudah memberitahukan berita ini pada Pak Chandra. Namun beliau hanya bersedia membantu jika saya pun mau membantunya. Dengan terpaksa saya pun menyanggupinya. Kebetulan keesokan harinya Bu Dita mulai datang ke kantor, jadi Pak Chandra meminta saya untuk mengawasi setiap gerak-gerik Bu Dita disini," jawabnya panjang lebar, kali ini dia sudah berani menatapku.

Aku percaya bahwa apa yang barusan di katakan ileh Pak Sugeng benar adanya, karena dari dulu dia adalah seorang yang jujur.

"Sudah berapa lama Pak Sugeng bekerja di perusahaan ini?"

"Sekitar tiga tahunan, Bu, atau malah lebih."

"Oke, sekarang menurut Pak Sugeng apa yang harus aku lakukan untuk kesalahan ini?"

"Tolong Bu jangan pecat saya. Apalagi saat ini keluarga saya sedang butuh banyak uang," katanya memohon.

"Aku bisa saja membiarkan Pak Sugeng tetap bekerja di sini, dengan syarat mulai sekarang berbalik menjadi mata-mataku. Bagaimana?"

"Tapi saya takut dengan Pak Chandra, Bu. Karena beliau mengancam jika sampai ini ketahuan Pak

Chandra mengancam akan mencelakakan anak istri saya Bu."

Sampai segitunya Mas kamu tega mengancam orang kecil seperti Pak Sugeng hanya demi memuluskan semua keinginanya. Benar-benar tak punya hati nurani.

"Pak Sugeng jangan khawatir masalah itu, kujamin dia tak akan berbuat macam-macam pada keluarga Pak Sugeng. Karena kita akan main cantik. Jadi Pak Sugeng harus tetap berpura-pura membela dia. Dan hari ini juga akan kuberi Pak Sugeng uang untuk biaya operasi itu, komunikasi tiga arah harus tetap kita jaga."

"Baik Bu, saya terima tawaran Bu Dita."

"Oke, aku percaya dengan Pak Sugeng. Lalu apa rencana Pak Chandra besok malam?"

"Kok Bu Dita tahu tentang rencana itu?" Wajah Pak Sugeng kelihatan heran.

"Ya tahulah Pak, sebenarnya tanpa bertanya juga pun aku sudah tahu kalau Pak Sugeng adalah tangan kanan Chandra. Katakan saja apa alasannya? Tenang aku tak akan menyeret Pak Sugeng dalam masalah ini."

"Pak Chandra merencanakan akan mencuri beberapa AC dari kantor ini nanti malam, Bu."

"Hah AC? nggak salah tuh Pak?"

Aku heran juga kenapa Mas Chandra punya rencana merampok AC di kantorku? Memangnya berapa sih harga jual bekasnya?

"Iya Bu. AC yang ada di ruangan-ruangan tertentu di kantor ini. Kemarin saya total jumlahnya ada sekitar dua puluh buah."

"Memangnya berapa harga jual kembali AC tersebut Pak?"

"AC di ruangan ini besarnya 5 pk Bu, dan harga bekasnya masih bisa mencapai enam hingga tujuh juta per unit."

Wow benar-benar pintar juga Mas Chandra mencari objekan.

"Berapa orang yang nanti malam akan dibawa Pak Chandra untuk mengeksekusinya?"

"Empat orang, Bu. Mereka sudah biasa dengan pasang AC, jadi tak butuh waktu lama untuk memeretelinya. Aksi akan dilakukan sekitar pukul dua pagi, menunggu satpam lengah. Dan tugas saya adalah memberi obat tidur untuk satpam."

Rencana yang bagus sekali Mas, namun tetap kolokan! Aku harus bisa mengantisipasinya.

"Baiklah, sesuai kesepakatan tadi Pak Sugeng harus berpura-pura tetap berpihak pada Chandra. Bawa kamera ini dan letakkan terus di dekat kancing baju kamu, sampai kuminta kamu melepaskannya," kataku sambil memberikan sebuah kamera imut padanya.

"Oh iya tuliskan di sini nomer rekening Pak Sugeng, akan segera ku transfer uangnya. Dua puluh juta apa cukup?"

"Cukup Bu, kebetulan saya dan istri sudah menjual sebidang tanah untuk operasi itu, dan masih kurang lima belas juta saja."

"Oke lebihannya nanti untuk pegangan ya Pak. Sekarang silahkan kembali bekerja. Ingat jangan lepaskan kamera itu."

Pak Sugeng pun menganggguk kemudian pamit pergi dari ruangan ini.

Aku percaya dia tak akan menghianatiku kali ini, karena aku bisa tahu apa yang dia lakukan dengan

kamera imut tadi dan juga CCTV kantor. Tak apalah mengeluarkan lagi uang, hitung-hitung untuk sedekah.

Panggilan masuk dari Mas Chandra terpampang di ponselku, panjang umur sekali ternyata kamu Mas.

"Assalamualaikum ada apa Mas?" kataku membuka percakapan melalui sambungan telepon.

"Waalaikumsalam, Dek. Aku cuma mau memberitahumu, kalau nanti malam aku tidak bisa pulang. Karena aku akan meninjau lokasi proyek. Doakan ya rencanaku berhasil dan proyeknya segera dilaksanakan."

Rencana mau merampok kantorku? Pasti untuk biaya pernikahanmu dengan Raisa kan?

"Ya deh semoga proyek mu berjalan lancar ya, Mas. Eh butuh duit buat bensin nggak Mas?"

"Ah nggak perlu, Dek. Yang tadi saja sudah cukup kok. Kamu masih di kantor? Apa sudah di tempat lain?"

"Ini masih di kantor, tapi bentar lagi mau pergi *shopping* aku Mas, dan juga mau senam."

"O begitu, ya sudah aku berangkat dulu ya, Dek. Kamu hati-hati di rumah. Wasallamualaikum."

"Waalaikumsalam"

Kali ini aku harus cabut dulu dari sini, untuk menuju kantor pengacara dan juga latihan Taekwondo. Tapi ada yang harus kulakukan dulu disini, untuk mengantisipasi rencana Mas Chandra nanti malam.

Perfect, semua sudah rapi dan siap menyambut kedatangan Mas Chandra dan rombongannya kapan saja.

Kemudian aku menuju kantor pengacaraku. Semua surat-surat berharga juga kusimpan disini. Mengamankan semua adalah hal yang sangat penting untuk saat ini, mengingat tindakan Mas Chandra yang makin frontal.



Part 23

Rencanamu Gagal Lagi Mas?

Malam ini aku tak pulang ke Jombang, setelah menyelesaikan semua aktivitasku seharian aku kemudian menuju rumah lamaku di sini. Kebetulan ada satpam dan juga petugas kebersihan yang selalu *standby* di sini. Karena kadang kala aku akan mampir atau menginap jika malas pulang ke Jombang.

Aku sengaja meminta Linda untuk datang ke sini dan menemaniku nanti malam untuk mengeksekusi Mas Chandra dan komplotannya. Juga ada dua orang *bodyguard* pribadi yang mulai menemaniku saat ini.

Entahlah perasaan dilema itu muncul lagi di diriku. Haruskah aku melanjutkan semua rencanaku hingga waktu pernikahan mereka tiba yang masih kurang sebelas hari lagi? Atau semua kuselesaikan malam ini juga?

Karena jujur aku sedikit takut jika tetap membiarkan Mas Chandra berada di rumahku, dia akan nekat melakukan apa saja hingga mungkin akan membunuhku

dengan tangannya sendiri. Tetapi jika harus berhenti sampai di sini, kurasa semua perjuanganku selama tiga hari ini sia-sia belaka. Dan malah mereka akan menertawakanku nantinya. Sakit hati di hatiku pun belum bisa terobati jika aku belum membalas semua ini hingga aku puas.

Sebisa mungkin semua kulakukan dengan teliti dan terencana, demi meminimalisasi kemungkinan terburuk. Tinggal sebentar lagi, aku harus kuat dan sabar menghadapi semua ini.

Aku dan Linda malam ini memang tidur di kamar yang sama, setelah tadi banyak berbincang tentang kehidupannya, dia pun tertidur di sampingku. Sedangkan aku masih saja terjaga, karena memang aku memikirkan nanti. Rencananya nanti pukul dua belas malam kami akan berangkat ke kantor setelah mendapat panggilan dari Pak Sugeng.

Saat ini jam dinding masih menunjukkan pukul sebelas malam, ku ambil laptopku, perlu rasanya aku tahu keadaan dalam mobil Mas Chandra hari ini. Kupilih waktu siang hari, tepatnya sesaat setelah dia meneleponku untuk pamit tak pulang malam ini.

Baru saja membuka laptop sudah ada panggilan masuk di ponselku. Mas Chandra pasti dia ingin menanyakan keberadaanku. Aku keluar dari kamar agar

suaraku nanti tak mengganggu tidur Linda. Aku pun duduk di ruang keluarga dan menyalakan televisi.

"Assalamualaikum, ada apa Mas?" ucapku membuka percakapan melalui sambungan telepon.

"Waalaikumsalam. Nggak ada apa-apa kok. Cuman kangen saja. Kok belum tidur sih jam segini?"

"Basi ah pakai kangen-kangenan segala. Belum ngantuk nih, masih nonton tv."

"Kamu di rumah 'kan?"

"Ya iyalah di rumah, masak nonton tivi di alun-alun!"

"Ya sudah cepat tidur sana, Dek. Dengar suaramu saja sudah mengobati rasa rinduku padamu! Wassalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Kumatikan panggilan telepon darinya itu. Tuh kan, sangat mudah ditebak apa tujuanmu. Aku pun kembali ke kamar dan mulai melihat di layar.

Saat meneleponku tadi siang, ternyata Mas Chandra masih di garasi dan baru saja masuk mobil.

Kupercepat adegan saat dia meneleponku. Setelah panggilam itu usai dia mulai keluar dari rumahku.

"Semoga rencanaku kali ini tidak akan gagal lagi, pasti Dita pun tak akan curiga jika dalang dari perampokan ini adalah aku. Jika sampai ketahuan aku akan menuduh Sugenglah yang merencanakan semua ini,

karena lagi butuh uang untuk biaya operasi anaknya. Pas banget 'kan?!Ha ha ha."

"Sebenarnya aku bisa saja sih, langsung menghabisi nyawanya saat dia tengah tertidur. Namun bagiku hal itu terlalu beresiko dan aku tak mau masuk penjara. Apalagi aku akan segera punya anak dari Raisa, jadi aku ingin melihatnya saat proses kelahirannya nanti."

Sebuah panggilan masuk di ponsel Mas Chandra, dan langsung dijawab olehnya.

"Iya Yank, ada apa?"

Pasti kalian semua sudah tahu 'kan, siapa yang sedang menelepon Mas Chandra?

"Hari ini nggak bisa, Yank. Besok atau lusa saja aku ke sana. Kenapa sih? Sudah kangen ya?"

Ampun deh, menjijikkan sekali!

"Oh itu, iya besok atau lusa ku pastikan semua yang menyangkut masalah pernikahan kita beres, Yank.

Kamu fokus saja pada anak kita, tinggal tahu beres saja pokoknya."

Anak? Aku kok kurang yakin kalau anak yang di kandung Raisa itu anaknya Mas Chandra.

"Oke Yank. Love you, salam juga untuk calon anak kita ya. Emmuach"

Kemudian seperti biasa Mas Chandra akan menyalakan musik dengan keras, dan ikut menyanyi. Lalu ku pindah intaianku, target kali ini adalah Pak

Sugeng. Aku ingin tahu apa sebenarnya dia memang berada di pihakku atau sebaliknya.

Aku mengecek gerak-gerik Pak Sugeng sejak dia keluar dari ruanganku tadi siang. Ternyata dia memang benar-benar berada di pihakku saat ini.

Setelah menerima transferanku, dia menelepon istrinya di rumah, berbagai ucapan syukur dan doa untukku di panjatkan untukku. Puas sekali rasanya bisa mempergunakan uangku untuk membantu orang yang benar-benar membutuhkannya.

Lalu ada telepon masuk ke ponselnya, sepertinya dari Mas Chandra, dan sandiwara pun dilakukan dengan baik oleh Pak Sugeng. Keadaan terkini adalah dia sedang duduk bersama empat orang satpam kantor, yang sebentar lagi akan bersembunyi sesuai perintahku.

Saking konsentrasinya aku melihat ke layar, aku jadi terlonjak saat ponselku berbunyi. Sebuah telepon masuk ternyata dari Pak Sugeng, layar laptop juga kali ini menunjukkan dia sedang menelepon.

"Assalamualaikum, bagaimana Pak?"

"Waalaikumsalam. Sebaiknya Bu Dita kesini sekarang, karena tadi Pak Chandra bilang mau berangkat, mungkin sekitar satu jam lagi sampai di sini, Bu. Ini satpam juga sudah siap bersembunyi, Bu."

"Oke, Pak. Pastikan semua berjalan sesuai rencana. Aku dan Linda akan segera meluncur, setengah jam lagi kami sampai di sana. Aku akan naik taksi online ke sana."

"Baik, Bu. Saya tunggu, nanti langsung saja masuk ke kantornya ya. Wasaalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Semoga rencana kita malam ini ya Pak."

Kulihat Linda pun sudah bangun dan duduk di sampingku. Langsung kupesan satu taksi online.

Sementara mobilku akan dikendarai oleh bodyguard ku, yang nantinya akan disembunyikan olehnya.

Sesampainya di kantor, kami pun langsung bersembunyi di tempat yang telah kami tetapkan tadi. Karena kata Pak Sugeng rombongan perampok itu akan segera sampai di sini. Dan benar saja tak sampai sepuluh menit, mereka sudah sampai di depan kantor dengan mengendarai sebuah truk, dan Mas Chandra lah yang menjadi sopirnya. Semua kegiatan itu dapat ku lihat melalui kamera yang di pakai Pak Sugeng.

Beberapa saat mereka ber enam berembuk di belakang ruang satpam, dan saling berbagi tugas. Tujuan pertama diarahkan Pak Sugeng keruanganku, dan memang di sinilah nanti tempat eksekusinya.

Dua orang teknisi masuk ke ruang Divisi Keuangan, di sana sudah siap para satpam yang akan langsung menangkap mereka berdua.

Sementara dua teknisi lagi, bersama suamiku dan juga Pak sugeng sedang menuju keruangan tempat kami bersembunyi, aku, Linda dan dua orang *bodyguardku*.

Saat mereka tengah asyik mengutak-atik AC , Pak Sugeng memberi kode agar keluar dari tempat persembunyian.

"Lagi benerin AC nih Mas?" ucapku persis di belakang tempatnya berdiri.

Sontak Mas Chandra pun kaget bukan main, begitu juga dengan para teknisi itu. Mereka pun menghentikan aktivitasnya. Aku meminta *bodyguard* untuk segera mengamankan mereka.

"Eh, kok kamu bisa di sini sih, Dek? Bukanya tadi lagi nonton tivi di rumah ya?" tanyanya dengan gugup.

"Memang benar tadi aku sedang menonton tivi, dan sekarang sedang menonton drama yang sedang kau lakonkan di sini! Lin, cepat telepon polisi aku mau mereka semua dijebloskan ke dalam penjara, karena akan merampok di kantorku!"

Linda pun pura-pura mengambil ponsel dari dalam saku celananya.

"Jangan dong, Dek. Ini tak seperti yang kamu lihat. Aku tak terlibat di sini. Pak Sugenglah yang merencanakan semua ini." Mas Chandra malah langsung menunjuk pada Pak Sugeng.

"Nggak usah banyak drama kamu Mas. Aku tahu semuanya dan asal kamu tahu juga, kalo Pak Sugeng itu berada di pihakku," ucapku dengan menyunggingkan senyuman.

Mas Chandra mengeram dan berusaha memukul Pak Sugeng, untung saja bisa dicegah oleh satpam.

"Kurang ajar ya kamu Sugeng! Akan kubuat keluargamu celaka!" teriak Mas Chandra.

"Jangan coba main fisik di sini Mas, jumlah kami lebih banyak, ingat itu! Dan hal itu hanya akan memperberat hukumanmu di penjara!"

Tiba-tiba Mas Chandra lari ke arahku, dan memeluk kakiku. Rupanya dia tak ragu lagi menjatuhkan harga dirinya di depan orang lain.

"Tolong Dek, jangan penjarakan aku. Aku khilaf. Ini semua kulakukan karena aku ingin punya uang untuk modal proyek baruku. Tolong jangan laporin ke polisi," rengeknya.

"Bangun Mas, jangan bertingkah seperti anak kecil! Aku tidak hanya akan melaporkanmu ke polisi, tapi juga aku akan segera menggugat ceraimu!"

Kali ini Mas Chandra bangun, tapi wajahnya terlihat makin pucat.

"Tolong jangan lakukan semua itu Dek. Aku janji tak akan berbuat yang aneh-aneh lagi, dan aku akan menuruti semua keinginamu. Beri aku satu kesempatan

terakhir Dek," ucapnya sambil menangkupkan tangan di depanku.

Aku pura-pura berpikir sejenak, padahal sesungguhnya dari tadi siang aku juga sudah merencanakan sesuatu untuknya.

"Tolong semuanya keluar dulu, aku ingin bicara empat mata dengan Pak Chandra."

Mereka semua pun segera mengikuti perintahku. Namun pintu ruangan tak di kunci dan mereka hanya berada di balik pintu.

"Benar kamu mau menuruti keinginanku?!"

"Iya Dek, akan kuturuti apa pun maumu. Katakan saja Dek, asal kamu tak melaporkanku dan juga tak menceraikanku."

"Oke aku akan beri satu lagi kesempatan untukmu. Namun kamu harus menuruti semua ucapanku ini.

Satu: mulai sekarang mobil hadiah dari papa berpindah tangan menjadi milikku. Namun jangan khawatir aku sudah menyiapkan sebuah mobil Xenii buatmu Mas.

Kedua: mulai hari ini hingga dua minggu ke depan, kamu harus tidur di kamar tamu.

Ketiga: Besok kamu harus mau ikut aku periksa kesuburan.

Sudah itu saja permintaanku. Bagaimana mudah 'kan?"

Mungkin syaratku ini terlihat sangat sepele dan terlalu ringan untuk Mas Chandra. Tapi percayalah ini akan menjadi salah satu amunisiku dan sangat berguna untuk rencana finalku nanti.



Part 24

Chandra dan 1001 Akal Bulusnya

Mungkin syaratku ini sangat sepele dan terlalu ringan untuk Mas Chandra. Tapi percayalah ini akan menjadi salah satu amunisiku dan sangat berguna untuk rencana finalku nanti.

"Tentu Dek, aku tentu akan menuruti semua syaratmu itu, asal jangan laporkan polisi dan jangan minta bercerai." Mas Chandra langsung mengiyakan syarat-syaratku itu.

Tentu saja dia langsung mau karena mungkin pikirnya hanyalah hal yang sepele. Belum tahu dia, hehehe.

"Kalau begitu tanda tangani surat pernyataan ini sekarang, Mas." Kuangsurkan kertas perjanjian dan juga bolpoint untuknya.

"Kenapa pakai ginian lagi sih, Dek? Kamu nggak percaya sama aku?"

"Emang nggak! Kamu itu nggak bisa dipercaya sama sekali kok memang! Baru kemarin berjanji saja sekarang sudah kayak gini!"

"Maaf Dek, ini semua kan aku lakukan karena aku bingung dan aku nggak mau terlihat lemah di matamu."

"Kalau nggak mau terlihat lemah itu ya kerja yang bener, jangan malah kayak gini dong! Udah cepet tanda tangani, sebelum aku berubah pikiran!"

"Oke-oke, tapi aku baca dulu sebentar ya, sabar."

Ku beri kesempatan untuk dia membaca surat itu, dari pada nanti dia jantungan di belakang, kasihan kan.

"Jadi mobil *Xenii* buatku itu masih kredit Dek? Dan tiap bulan aku harus membayarnya, jika satu bulan saja aku tak bisa bayar mobil itu akan kamu tarik lagi gitu?"

"Ya-iya lah. Dan satu lagi yang harus kamu tahu Mas, sepuluh hari lagi kreditnya sudah jatuh tempo, dan kamu sudah harus membayar angsuran pertama, kalau tidak ya dengan sangat terpaksa lah kuambil lagi mobil itu!" jawabku enteng.

"Kok bisa begitu sih Dek? 'Kan baru besok aku pakainya, kok sepuluh hari sudah sebulan sih? Curang ini kamu namanya!" ujarnya sambil merengut.

"Yee suka-suka aku dong! Masih mending kamu kuberi kreditan mobil. Kalau kamu nggak mau, ya tinggal hilangin aja point yang pertama, beres 'kan! Dan itu

artinya kemana-mana kamu hanya akan pakai motor saja. Motor bututmu yang ada di garasi itu lo!"

"Ya ampun jahat banget sih kamu Dek! Masak aku harus naik motor? Masak kamu juga nggak mau minjemin aku mobil sih?"

"Enak saja. Kamu itu sudah salah Mas, tapi masih saja nawar! Kalau kamu nggak mau, point nomer satu hilangkan saja!"

"Iya deh aku ngikut saja. Point satu aku setuju. Bentar ya aku baca lagi."

Kujawab anggukan perkataan Mas Chandra tadi. Memangnya aku bodoh ya Mas, memberimu mobil secara cuma-cuma, meski harganya memang tidaklah mahal. Semua ini hanya trikku saja sih.

"*Point* dua okelah. *Point* tiga juga oke-oke saja Dek, nggak mungkin soalnya aku mandul," pungkas Mas Chandra sambil tersenyum.

"Jadi kamu sangat yakin nih Mas, kamu subur? Jadi nanti sekitar sepuluh hari lagi kalau hasil test sudah keluar dan ternyata kamu mandul, berarti kamu sudah siap angkat kaki dari rumahku ya Mas!"

"Nggak mungkin aku ini mandul Dek, tenang saja kamu ya."

Mas Chandra terlihat sangat yakin jika dia subur, karena dia percaya anak yang dikandung Raisa adalah anak biologisnya.

Akhirnya surat perjanjian ke dua ini pun ditanda tangani olehnya. Bagus Mas, buat saja banyak kesalahan selama sepuluh hari kedepan, agar aki bisa lebih banyak menekanmu!.

Selesai sudah *case* malam ini. Aku pun memperbolehkan para teknisi itu pulang, karena mereka hanyalah alat yang akan dipergunakan oleh Mas Chandra. Linda pun pulang setelah kupesankan taksi online. Pak Sugeng pun lamgsung menuju ke rumah sakit tempat di mana anaknya di rawat.

"Dek, siapa sih mereka berdua ini? Kok ngikutin terus?" tanya Mas Chandra saat kami akan pulang.

"Mereka berdua ini *bodyguard* ku, mulai saat ini mereka akan selalu bersamaku," ucapku sambil masuk ke dalam mobil.

Aku dan Mas Chandra duduk di kursi belakang, sedangkan mereka di depan. Sepertinya suamiku ini agak ngeri melihat dua pengawalku yang bertampang seram dengan badan yang gempal.

"Dek ngapain sih kamu pakai sewa-sewa pengawal kayak gini?" Mas Chandra berbisik si dalam mobil.

"Ya untuk jaga dirilah! Sekarang 'kan banyak musuh dalam selimut, ya kayak yang sedang duduk di sampingku sekarang ini!" jawabku enteng.

Mas Chandra tak menjawab atau pun berkata apa-apa lagi. Sepanjang perjalanan dia memalingkan muka ke

sisi kanan, namun sepertinya dia dari tadi kedinginan, namun banyak keringat di dahinya.

"Kamu sakit, Mas?" tanyaku.

"Nggak tahu juga Dek, beberapa minggu inu kayaknya badanku memang agak kurang fit, sering demam, flu, diare dan sakit kepala."

Kulihat memang beberapa minggu terakhir, berat badan Mas Chandra turun, dia sekarang kurus, sering flu dan kelihatan lemas dan pucat. Kurasa mungkin karena dia kurang tidur.

"Jaga kesehatan Mas. Jangan sampai kamu *drop* pas nanti proyekmu dimulai."

"Proyek yang mana sih Dek?"

"Katanya kamu punya proyek di Malang, yang beberapa hari ke depan akan segera di mulai?"

"Oh iya, aku lupa Dek. Memang aku sekarang sering pusing dan jadi pelupa, hehehe,"

Proyek apa katamu? Ya proyek pernikahanmu dengan selingkuhanmu itu Mas.

Besok rencananya aku bukan hanya akan mengecek kesuburan Mas Chandra, tapi aku akan meminta dokter diam-diam melakukan *NAT(Nucleic Acid Test)* pada Mas Chandra. Test ini hanya menggunakan *sampel* darah pasien, jadi kurasa dia tak akan curiga ketika dokter meminta sedikit darahnya. Aku pun ingin mengetahui

penyakit apa lagi yang ada padanya, terutama karena hobinya yang suka bergonta-ganti pasangan.

"Dek, jadi mulai malam ini aku tidur di kamar tamu? Dan mereka akan terus menjaga di depan kamarmu itu?" tanya Mas Chandra ketika kami sudah sampai di rumah dan aku akan masuk ke kamar.

"Tepat sekali, sudah sana tidur Mas. Aku juga mau tidur nih, lumayan 'kan masih ada waktu satu jam sebelum shalat subuh. Mimpi indah ya Mas, ingat besok pagi kita harus ketemu dokter Dewi."

Aku pun segera masuk kamar dan ingin istirahat meski hanya sesaat. Kali ini aku merasa lebih aman, karena sekarang aku telah ada yang menjaga. Aku pun tak lupa meletakkan kamera pengintai di kamar tamu dan mobil Xenii yang mulai besok akan di pakai Mas Chandra.

Aku tahu Mas Chandra bukanlah orang yang gampang menyerah, dia pasti masih punya seribu satu cara untuk mendapatkan uang. Sebagai biaya pernikahan dengan Raisa yang tinggal menghitung hari.

Kumandang adzan Subuh terdengar, aku pun langsung bangun, dan bersiap melaksanakan shalat. Aku

selalu ingat pesan dari almarhum papa, '***apapun yang terjadi jangan pernah meninggalkan shalat, karena shalat itu mendekatkan diri kira pada Allah, dan jika kita sudah dekat denganNya, maka insyaallah segala permintaan kita akan lebih cepat terkabulkan.***'

Pesan papa itu selalu kusematkan di dalam hati. Karena memang benar adanya hanya Allahlah Sang Maha Penolong. Setelah melaksanakan shalat aku pun melakukan apa yang tiga hari terakhir ini selalu ku lakukan, mengintip hasil dari semua kamera pengintaiku.

Menurutku, keadaan kantor sekarang sudahlah *kondusif* tak ada lagi yang perlu di khawatirkan. Namun tetaplah keberadaa kamera imut itu berguna di sana. Tujuan utamaku pagi ini adalah kamar tamu yang saat ini di tempati Mas Chandra.

Ternyata setelah masuk kamar dia tidaklah tidur, meski sekujur badannya di tutupi dengan selimut, hanya menyisakan bagian kepala saja. Seperti biasa Mas Chandra adalah orang yang sangat suka bergumam sendiri dari dulu, hal itu juga lah yang menguntungkan untukku, jadi aku bisa lebih mudah mengetahui isi hatinya.

"Kenapa bisa jadi begini sih!? Gagal-gagal terus! Untung saja tadi Dita tak melaporkan aku ke kantor polisi, jika dia melaporkanku maka tamatlah riwayatku, tak bisa menikah dengan pujaan hatiku minggu depan.

Tak apalah Pajery ku di sita, toh itu dulu juga kan hanya hadiah dari papanya. Kalau Raisa tanya gampang lah nanti, yang penting ada mobil lainnya meskipun beda kelas."

"Lucu juga si Dita itu memintaku tes kesuburan, ya aku mau-mau ajalah, kan aku nggak mandul, buktinya aku bisa punya anak dengan Raisa. Pasti dia sendirilah yang mandul. Hahaha. Kenapa sih badanku akhir-akhir ini juga ngedrop banget, apa kecapekan ya? Apa butuh belaian dari wanitawanita di luar sana? Besok aku haris menemui Raisa, agar badanku ini bisa fit kembali."

Dasar laki-laki sinting, sudah dalam keadaan terjepit kok ya yang di pikirkan tetap saja nafsu syahwat. Ketahuilah Mas, karena kamu tak bisa mengontrol nafsumu itulah, yang membawamu menuju kehancuran, pelan namun pasti.

"Aku harus cari cara lain untuk biaya pernikahan dan melunasi rumah hadiah untuk Raisa itu, tak akan lagi melibatkan Dita, apalagi dia sekarang sudah punya dua pengawal pribadi. Apa ya?!"

Sepertinya otak bulusnya sedang berputar mencari cara yang pasti akan merugikan orang lain.

"Yah, aku tahu! Mending ku jual saja sawah Bapak yang ada di kampung, lumayan kan bisa dapat uang seratus jutaan, sudah cukup membereskan masalahku kali ini. Toh itu dulu juga tanah hasil pembelianku selama

aku bekerja, tapi ada juga sih sedikit uang Dita, hehehe. Kenapa cara ini nggak terfikirkan olehku dari kemarin sih? Jadi *Pajery* ku nggak berpindah tangan pada istriku yang cerewet itu! Siip dah pokoknya, hubungan dengan istri tua ku yang kaya tetap terjaga, dan pernikahan dengan istri mudaku yang cantik berjalan mulus!" Senyum licik mengembang di wajah suamiku itu.

Kemudian dia mulai mengotak-atik ponselnya, sepertinya sedang menulis dan berbalas pesan pada seseorang. Dua kali dia keluar masuk dari kamar mandi yang berada di kamar tamu itu, sepertinya memang suamiku itu sedanf sakit. Sekitar setengah jam kemudian, Mas Chandra hanya main dengan ponsel nya tanpa bergumam apapun, hingga kemudian sebuah panggilan masuk, dan langsung di terimanya.

"Maaf nih Ko, pagi-pagi buta gini ganggu kamu. Mau 'kan membeli sawahku di kampung? Lebarnya satu hektar dan SHM atas nama Bapakku."

"Jangan segitu lah Ko, mentang-mentang tahu aku lagi butuh duit. Udah deh ganepin jadi seratus juta, langsung ku lepas deh!"

"Oke dil! Besok kita ketemuan di lokasi. Makasih banyak ya Ko"

Jahat sekali kamu Mas, padahal orang tuamu di kampung cuma mengandalkan sawah tersebut sebagai mata pencahariannya. Sebisa mungkin akan ku beli

kembali sawah itu untuk mertuaku, karena mereka adalah orang yang baik yang juga selalu sayang kepadaku, tentunya tanpa sepengetahuan Mas Chandra.



Part 25

Chandra dan Raisa Sakit yang Sama?

Jahat sekali kamu Mas, padahal orang tuamu di kampung cuma mengandalkan sawah tersebut sebagai mata pencahariannya. Sebisa mungkin akan ku beli kembali sawah itu untuk mertuaku, karena mereka adalah orang yang baik yang juga selalu sayang kepadaku, tentunya tanpa sepengetahuan Mas Chandra.

Tunggu sepertinya aku tahu siapa yang baru saja di telepon Mas Chandra tersebut, pasti itu Koko Alvin. Pria beretnis tionghoa itu adalah teman baik kami berdua, dia seorang pengusaha sukses juga. Ayahnya juga berteman baik dengan almarhum papaku. Aku akan coba meneleponnya, semoga saja dugaanku benar.

"Hey Dita. Ada apa nih? Barusan Chandra meneleponku, sekarang ganti kamu," ucapnya membuka percakapan kami lewat sambungan telepon.

Hemmm, tak salah lagi benar dugaanku. Kali ini aku tak akan menggagalkan rencana Mas Chandra, tapi aku hanya ingin sawah itu kembali kepada yang punya.

Biarlah dia menikmati dulu kemenangannya dan melangsukan ijab dengan selingkuhannya itu, setelah itu barulah akan kuhancurkan semua kesenangannya itu.

"Mas Chandra tadi mau jual sawah 'kan Ko? Jadi Koko beli dengan harga berapa?"

"Iya-iya, Chandra jual sawah atas nama Bapaknya, aku tadi beli dari dia harga seratus juta. Ada apa memangnya?"

"Nggak ada apa-apa sih Ko, cuman aku ingin sawah itu tetap menjadi milik mertuaku."

"Oke, kalau nggak jadi dijual pun nggak apa-apa, toh transaksi juga belum terjadi."

"Bukan begitu Ko, aku nggak niat membatalkan kok, tapi aku akan membelinya lagi dari Koko nanti. Tetapi aku minta Koko jangan memberitahu Mas Chandra tentang ini. Sawah tersebut besok akan ku beli lagi dari Koko seharga seratus sepuluh juta, gimana?"

"Oke-oke aku ikut saja. Jadi ini Dil juga ya, besok akan ku jual lagi kepadamu seharga seratus sepuluh juta. Aku akan segera menghubungimu setelah transaksiku dan Chandra selesai."

"Oke terima kasih banyak Koko Alvin. Ku tunggu kabarnya besok ya."

"Okey! Sama-sama."

Panggilan pun akhirnya ku akhiri, lega rasanya bisa mengembalikan apa yang menjadi hak mertuaku yang besok akan di rampas anaknya.

Teringat aku akan kebaikan kedua orang mertuaku itu. Mereka adalah sepasang suami istri yang sangat penyabar dan juga penyayang. Mereka selalu memperlakukanku seperti anaknya sendiri, wejangan-wejangan selalu diberikan kepadaku. Sebenarnya sejak meninggalnya papa, aku telah mengajak mereka untuk tinggal bersama kami. Namun mereka selalu dengan halus menolak ajakanku tersebut, tak ingin merepotkan katanya. Dan juga Mas Chandra memang tak pernah setuju jika orang tuanya tinggal di sini. Kadang aku merasa Mas Chandra merasa malu mengakui orang tuanya di hadapan kolega-kolega kami.

Karena tak mau ketika kuahak tinggal bersama, maka aku membelikan lagi setengah hektare sawah untuk mereka. Setelah sebelumnya, Mas Chandra pun telah membelikan sawah yang sama luasnya denganku. Aku ingin mereka tak kekurangan, karena setiap aku ingin memberi sedikit uang, mereka selalu menolaknya. Bahkan setiap kesana Ibu Mertua selalu membelikan banyak macam oleh-oleh yang harus kubawa kesini.

Ah rasanya sudah lama aku tak mengunjugi mereka, kangen rasanya. Apalagi aku yang sudah menjadi seorang piatu sejak berumur lima belas tahun ini

sangatlah merindukan belaian seorang Ibu. Nanti setelah urusanku dengan Koko Alvin selesai aku akan mengunjungi mereka, tanpa sepengetahuan Mas Chandra.

Lamunanku buyar saat ku dengar ada suara gaduh-gaduh di depan kamarku. Aku pun langsung membuka langsung membuka pintu. Terlihat di sana Mas Chandra sedang bersitegang dengan kedua *bodyguard* ku.

"Ada apa sih ini? Pagi-pagi kok sudah buat keributan?" teriakku.

Kemudian semua pekerja yang ada di rumah ini satu persatu datang ke depan kamarku.

"Maafkan kami, Bu. Pak Chandra bersikeras ingin masuk ke kamar Ibu dengan paksa," ucap salah seorang *bodyguard* dengan sopan.

"Masak iya sih Dek, untuk bertemu dengan kamu saja aku harus melapor dulu kepada mereka dan mereka harus tau apa tujuanku menemuimu?! Padahal kamu itu kan istriku, dan aku juga bos di rumah ini." Mas Chandra berteriak tak sadar jika banyak pasang mata memperhatikannya.

"Maaf Pak, namun ini adalah prosedur yang harus di jalani. Dan kami hanya menjalankan perintah dari Bu Dita. Bahwa siapa saja yang ingin menemui beliau haruslah melapor dulu kepada kami, demi keamanan bersama."

"Aturan apaan itu, ah bu****t!! Emang benar Dek apa yang dia katakan tadi?" tanya Mas Chandra yang hanya ku jawab dengan anggukan.

"Ngapain kalian semua di sini?! Pergi!" teriak Mas Chandra lagi.

Kemudian para pekerjaan yang lainnya pun pergi. Kasihan juga kamu ya Mas. Kulihat wajah Mas Chandra yang terlihat merah, benar-benar marah atau malah malu ya?

"Ada apa sih Mas memangnya? Tak usah emosi seperti itu, mulai sekarang hingga dua minggu ke depan kamu harus membiasakan hal seperti ini jika ingin bertemu denganku. Hormati keinginanku sebagai pemilik rumah ini. Yuk bicara di ruang keluarga saja." Aku berjalan menuju ruang keluarga diikuti oleh tiga pria tersebut.

"Katakan ada perlu apa sepagi ini, Mas?"

Mas Chandra nampak sedang mengontrol emosinya dan menarik nafas panjang perlahan.

"Bisa nggak sih Dek, kita test ke rumah sakitnya agak pagian? Jam tujuh gitu?" tanyanya.

"Bisa saja, tinggal aku buat janji dulu dengan dokternya, kan rumah sakitnya juga dua puluh empat jam. Memangnya kamu ada keperluan apa hari Mas?"

"Baguslah kalau begitu. Hari ini aku akan meninjau lokasi proyek Dek. Tadi rekanku barusan menelepon jika ada kemajuan, dan mungkin akan segera di mulai juga."

"Oke, bisa jam tujuh kita berangkat, aku akan telepon dokternya sekarang. Tapi kamu nggak apa-apa 'kan Mas? Kamu sepertinya sedang sakit."

"Ah ini cuma demam biasa saja. Ya sudah ku tunggu di depan pukul tujuh ya. Kita pakai mobil masing-masing atau bagaimana?"

"Pakai mobilku saja, Mas. Jika kamu perlu apa-apa, obat, makan apapun langsung bilang saja pada Bik Sanah, Mas."

"Hemm malas, rasanya semua orang di rumah ini sudah tidak menghargaiku lagi sebagai tuan rumah. Aku masuk kamar dulu lah Dek, masih jam enam juga kok." Mas Chandra pun kembali masuk kamar.

Kasihan juga sebenarnya kamu Mas. Namun tak akan ada api jika tak ada asap, semau ini karena ulahmu sendiri yang menjadikan semua hilang rasa hormat kepadamu.

Aku pun menuju ke dapur, meminta Bik Sanah menyiapkan sup ayam hangat untuk Mas Chandra. Biar bagaimanapun aku juga tak tega melihat keadaannya yang tengah sakit seperti ini. Kemudian aku kembali ke kamar untuk bersiap-siap.

Sepertinya hari pagi ini, aku harus ke rumah Raisa.sebelum Mas Chandra kesana. Tujuan utamaku adalah menaruh kamera pengintai di tuang tamunya, dan kalau bisa sih cafenya yang sebentar lagi juga akan berpindah tangan kepadaku. Aku pun akan meminta seseorang pengintai yang akan melaporkan kegiatan Raisa di luar hingga acara resepsi pernikahan mereka tiba.

Hemmm tapi bagaimana ya caranya, agar aku bisa ke rumahnya pagi saat pulang dari rumah sakit. Aku ada ide, siapa tahu akan berhasil untuk rencana kali ini. Lalu aku mencoba meneleponnya, dan satu kali panggilanku langsung di jawab olehnya.

"Pagi Mbak Dita. Ada apa nih sepagi ini meneleponku," ucap Raisa parau sambil bersinbersin, sepertinya dia juga sedang sakit seperti Mas Chandra.

"Pagi juga Raisa. Maaf nih aku ganggu. Hari ini kan aku lagi ada pesanan tumpeng mini nih, pakai nasi kuning dan ayam panggang, jadi ingat kamu nih yang sedang hamil. Ngiler nggak? Kalau kamu mau nanti jam delapanan akan ku antar ke rumahmu. Eh sepertinya kamu sedang sakit ya?"

"Sudah biasa kok Mbak, nggak tahu juga kondisi kesehatanku akhir-akhir ini memang menurun. Yah mungkin efek dari kehamilanku, dan juga tegang karena akan segera menikah, hehehe. Mau-mau banget deh aku

Mbak! Bayangin saja sudah ngiler aku, apalagi jika yang buat Mbak Dita. Jaminan seratus persen deh enaknya. Eh tapi apa nggak ngrepotin nih kalau ngantar kesini?"

"Nggak apa-apa kok, 'kan jaraknya juga nggak jauh-jauh amat. Jaga kesehatan dong, kan sebentar lagi acara nikahan."

"Makasih banget loh Mbak, sudah baikk banget sama aku. Sebenarnya sih sudah benar- benar jaga pola makan dan tidur. Namun tak tahulah, badanku juga sekarang kurusan, mungkin karena kalau malam jarang bisa bobok dan sering diare serta muntah."

"Ya ampun sampai segitunya sih, cepat dong periksa ke dokter, takutnya bakalan ngefek sama kehamilan kamu. Oke nanti jam sembilanan deh, mungkin aku sudah sampai di sana. Sampai ketemu nanti ya. Wassalamualaikum."

"Ku tunggu ya Mbak, nanti langsung masuk saja, pintu rumahku selalu terbuka lebar buat Mbak Dita. Malas aku mah Mbak periksa-periksa begitu, malas di cerewetin petugas kesehatan. Hati-hati ya Mbak. Waalaikumsalam."

Beres, tinggal minta Bik Sanah dan pekerja yang untuk membuatkan dua buah tumpeng mini lengkap dengan toppingnya. Juga aku kan meminta mereka membuat lebih banyak sup untuk Mas Chandra dan juga Raisa. Kok bisa sih calon pengantin sama sakit? Kok aku

mikirnya negatif sih dengan ciri-ciri sakit mereka yang sama. Naudzubillahimimdzalik.

Nanti setelah dari rumah sakit aku akan segera meluncur ke rumah Raisa, saat Mas Chandra ke Kediri untuk transaksi dengan Koko Alvin.

Sebuah panggilan masuk ke ponselku pagi ini. Ternyata dari agen *property* yang kemarin. Langsung saja ku terima panggilan itu,

"Pagi Pak, ada apa ya?"

Sengaja aku membuka percakapan melalui sambungan telepon tanpa ucapan salam, hanya untuk saling menghormati sesama agama.

"Pagi juga Bu Dita. Barusan Pak Chandra menelepon saya dan bilang akan melunasi kekurangan uangnya nanti siang. Jadi nanti uangnya akan saya transfer ke Bu Dita ya sesuai kesepakatan kita kemarin."

"Oke, terima kasih banyak ya Pak sebelumnya."

"Iya Bu sama-sama."

Panggilan telepon pun di akhiri. Lucu juga sih jika memikirkan semua yang terjadi beberapa hari ini. Kenapa aku juga jadi jahat sekali dengan suamiku? Ah biarlah karena memang dia juga sudah banyak menipuku. Aku harus tetap semangat dan berhati-hati sampai hari H-nya tiba.

Part 26

PoV Author

Malam itu, atau tepatnya pagi buta setelah pulang dari Kediri, karena rencana yang di buatnya kembali di gagalkan oleh Dita, Chandra merasa amat marah pada dirinya sendiri. Karena terlalu bodoh hingga selalu kalah dengan Dita. Namun untuk kali ini dia menyerah untuk melakukan rencana lain yang berhubungan dengan Dita, hanya akan buang-buang waktu saja dan akan membuatnya makin rugi.

Suatu ide gila muncul dipikiran Chandra, untuk menjual sawah orang tuanya di kampung, meski hanya itulah satu-satunya mata pencharian mereka. Dia tak peduli lagi pada mereka yang penting pernikahanya dengan Raisa berjalan lancar minggu depan.

Setelah mendapatkan pembeli, langsung saja Chandra menemui Dita agar mau ke rumah sakit lebih pagi. Karena dia sudah tak sabar lagi mendapatkan uang dan juga mengurusi semua keperluan acara pernikahan. Seperti membayar ke agen poperty, menyewa gedung

balai desa, memesan catering, juga keperluan pernikahan lainnya.

Ketika di rumah sakit Chandra tak tahu jika dia juga sedang menjalani tes lain selain tes kesuburan. Sebenarnya ingin Chandra menanyakan tentang kondisi kesehatanya saat ini, namun dia takut, jika dia menderita penyakit yang mematikan. Dia belum siap menerima kenyataan.

Setelah dari rumah sakit, Chandra pun langsung menuju ke Kediri, ke rumah orang tuanya. Sesampainya di sana, Chandra langsung meminta surat itu dari Bapaknya. Sebenarnya orang tuanya enggan merelakan tanahnya itu, namun saat Chadra berbohong bahwa kini dia sedang punya banyak hutang, akhirnya mereka pun pasrah saja. Kemudian Chandra menemui Koko Alvin ditempat yang tengah menunggunya di suatu tempat yang telah disepakati bersama tadi pagi. Dan tak sampai satu jam transaksi pun usai kemudian dengan girang Chandra pun segera menuju rumah pujaan hatinya.

Sementara itu di jam yang sama namun beda tempat, Dita sedang berada di rumah Raisa. Untuk melakukan rencananya menaruh kamera pengintai dirumah selingkuhan suaminya itu. Sementara di cafe milik Raisa, Dita akan meminta mata-mata untuk meletakkan kamera tersebut.

Tak salah jika Dita berpikiran negatif terhadap Chandra dan juga Raisa yang saat ini tengah mengalami gejala sakit yang sama, karena kebiasaan buruk mereka yang suka bergontaganti pasangan. Ah namun jika itu benar adanya, maka sangat kasihan sekali bayi tak berdosa yang sedang di kandung Raisa saat ini.

"Bagaimana perkembangan rencana pernikahanmu?" tanya Dita pada Raisa.

"Lumayan sih Mbak. Kemarin sebenarnya aku sudah takut sekali kalau pernikahanku tak akan semewah rencana dan bahkan mungkin gagal atau di undur."

"Loh kok begitu?"

"Iya, habisnya Mas Wisnu tuh kayak nggak gerak cepat gitu loh. Katanya yang proyek nya belum dimulai lah, rencananya gagal lah, dan banyak lagi alasan yang lain. Tapi untungnya tadi dia sudah memberi kabar padaku, bahwa semua masalah sudah teratasi, dan hari ini dia akan mengajakku membayar sewa gedung, *catering*, *make up*, *Wedding organiser* dan semua tetek bengek pernikahan itu, akan kami bereskan hari ini Mbak."

"Alhamdulillah dong kalau begitu. Semoga semua lancar hingga hari H ya."

"Oh iya Mbak Dita ini sebenarnya sudah menikah belum sih? Kok kalau kesini selalu sendiri?"

"Sebenarnya aku sudah menikah, tepatnya tiga tahun yang lalu, tapi pernikahan ku saat ini sedang berada di ujung tanduk. Karena suamiku berselingkuh dengan perempuan yang lebih muda dariku. Dan sepertinya dia lebih memilih selingkuhanya."

"Terus Mbak Dita diam saja gitu!? Sudah tau belum siapa selingkuhan suami Mbak itu!?" kata Raisa berapi-api.

"Kenal, karena dia adalah salah satu pelangganku juga. Ya aku hanya bisa diam untuk saat ini. Memangnya aku.harus bagaimana?"

"Pelanggan? Berarti sudah kenal "kan? Ya ngapain Mbak Dita diam saja!? Kalau aku jadi Mbak Dita sudah kuhajar habis-habisan tuh perempuan, dan kuviralkan di media sosial biar tahu rasa sudah merebut suami orang."

"Aku tak suka berbuat kasar seperti itu, toh percuma juga aku main kasar dengan perempuan itu, tak kan merubah keadaan, yang ada malah aku terlihat kolokan. Aku lebih suka terlihat diam namun akan mematikan di akhirnya nanti. Kalau untuk memviralkan di media sosial itu pasti, tapi bukan sekarang."

"Berarti Mbak Dita punya cara dong untuk mereka? Rencana apaa?" Raisa semakin penasaran dengan cerita Dita.

"Sebuah rencana yang pastinya tak akan pernah bisa mereka lupakan seumur hidup!" jawab Dita mantap.

"Wow pasti rencana yang besar ya Mbak? Semoga saja semua berjalan lancar seperti yang Mbak Dita harapkan. Seandainya nih, suami Mbak Dita datang kembali untuk meminta maaf dan ingin memperbaiki hubungan, bagaimana sikap Mbak Dita?"

"Aku tak akan pernah menerima kembali laki-laki yang sudah menghianatku. Tak pernah ada dalam kamus untuk kembali dengan mantan. Apalagi mantan yang telah menorehkan luka dalam untukku. Percuma aku memungut kembali sampah yang sudah kubuang, biarlah dia bersama dengan sesama sampah."

"Hebat sekali, salut aku sama Mbak Dita. Sepertinya tangguh sekali sebagai seorang istri, jika saja itu terjadi kepadaku, mungkin aku sudah putus asa, Mbak. Kalau aku ketemu dengan suami Mbak Dita dan selingkuhannya bakal habis tuh muka ku cakar-cakar. Karena sudah mempermainkan Mbak Dita yang sangat baik ini. Yang sabar ya Mbak," ucap Raisa sambil mengelus lengan Dita.

Dia tak tahu bahwa perempuan perebut suami Dita itu adalah dia sendiri, dan kini dia tengah di ambang kehancuran bersama dengan Chandra.

Sesaat kemudian Raisa mendapatkan chat dari Chandra, yang mengabarkan sedang dalam perjalanan menuju ke rumahnya.

"Mbak Dita tunggu di sini dulu ya, Mas Wisnu dalam perjalanan kesini. Nanti aku kenalin sama dia. Baik banget loh orangnya, dan pasti beda sama suami Mbak Dita," ucap Raisa.

"Sebenarnya mau-mau saja sih, tapi aku ini juga ada keperluan yang mendadak. Nanti saja waktu acara pernikahanmu ya. Eh iya semoga saja calon suamimu itu bukan laki-laki beristri ya."

"Ih nggak lah Mbak, eh tapi meskipun seadainya dia telah beristri, aku akan tetal menikah dengannya, secara dia kaya raya dan tampan, hehehehe."

"Hemm dasar kamu. Ya sudah aku pamit dulu ya."

Dita pun kemudian. Pamit dari rumah Raisa, dari pada nanti ketemu sana Chandra di sini kan bisa gagal deh. Tujuan selanjutnya Dita adalah rumah mertuanya di Kediri, tapi sebelumnya dia harus menemui Koko Alvin untuk transaksi jual beli tanah.

Bertemu Koko Alvin beres dan serifikat sudah ditangan, begitupun dengan uangnya di agen *property* sudah dikirim sesuai kesepakatan mereka kemarin.

Sesampainya di rumah mertuanya, Dita melihat Ibu tengah menangis, dia pun langsung memeluk wanita yang rambutnya mulai memutih itu.

"Nduk kamu kok datang sendiri? Mana Chandra? Bukannya tadi dia sudah pulang? Maafin ya kami sebagai

orang tua tak bisa membantu kalian saat kalian terlilit hutang seperti ini.

Hanya sawah itu saja yang kami punya." Ibunya Chandra menangis sambil memeluk Dita.

Dita tak ingin semua ini menjadi suatu kesalahpahaman, akhirnya dia pun menceritakan semau kejadian sebenarnya yang telah terjadi pada pernikahannya dan Chandra.

"Yang sabar ya Nduk, maafkan anak kami. Chandra itu memang dari dulu agak sedikit nakal. Apa yang diinginkan harus secepatnya dikabulkan, meski dengan cara apapun. Rasanya sudah capek kami dari dulu menasehatinya, ternyata dia tetap sama saja. Kami kira dia sudah sejak mengenal almarhum Papamu, ternyata semua dugaan kami salah. Jangan khawatir kami kan selalu mendukungmu, dan jika kamu perlu bantuan dari kami, maka kami akan selalu siap kapanpun itu. Keputusan ada di tanganmu Nduk."

Dita sangat senang sekali ketika kedua mertuanya berada di pihaknya. Dia berjanji meskipun telah berpisah dengan Chandra, dia tak akan memutus hubungan silaturahmi dengan kedua mertuanya itu. Dan jika mereka mau, Dita tetap ingin mereka tinggal dan menghabiskan masa tua mereka bersamanya. Semakin besar tekatnya untuk membalas dendam pada Chandra.

Part 27

Wedding Organizer Murah Meriah

Sepulang dari rumah mertuaku, aku pun mampir dan menuju ke kantor. Sekedar untuk melepas lelah dan sedikit membubuhkan tanda tangan pada berkas- berkas. Karena memang belum ada yang menggantikan posisi Mas Chandra di sini.

Setelah menyelesaikan tumpukan berkas, sebuah ide terlintas di pikiranku. Aku harus segera menelepon Raisa sebelum terlambat, aku yakin dia pasti mau dengan tawaran yang kuberikan. Dua kali panggilanku terabaikan, namun panggilan ketiga dijawab olehnya.

"Mbak Dita, ada apa Mbak?" katanya ketika menerima panggilan teleponku.

"Maaf menganggu ya Sa. Cuma mau nanya sih, audah menyewa WO belum sih?"

"Belum sih Mbak, tapi kayaknya nggak pakai jasa WO deh, ngirit budget gitu. Rencananya aku dan Mas Wisnu sendirilah yang akan menghandle semuanya.

Soalnya kata Mas Wisnu, perusahaanya sedang ada masalah jadi harus sedikit menekan biaya."

"Gini aku mau nawarin WO nya temanku. Mumpung lagi diskon besar-besaran loh! Paket gedung lengkap untuk 500 undangan hanya tiga puluh juta rupiah saja Sa. Itu sudah termasuk make up, foto dan video. Juga ada bonus berupa buffet keluarga 80porsi pagar

VIP, foto kanvas 60x80 cm bingkai emas, foto praweding 2 foto 40x50cm. Gimana murah 'kan? Pokoknya kamu tinggal duduk manis aja dan pesan tema seperti apa nanti pernikahanmu, dan merekalah yang akan mengurus segala hal dari A sampai Z."

"Ya ampun murah banget Mbak, padahal tadi aku sempat cari info yang menyediakan semuanya lengkap itu masih diatas lima puluh juta rupiah lho tarifnya. Ya kalau cuman tiga puluh juta sih, aku mending nyewa itu WO saja."

Tentu saja tak akan ada WO yang memberi harga murah dengan paket lengkap-kap seperti itu, kecuali WO dadakan dari istri yang terdzholimi sepertiku.

Tak apalah aku harus keluar uang lagi untul biaya pernikahan mereka, agar rencanaku pun nantinya mendapatkan hasil yang sempurna.

"Jadi fix kamu mau nggak nih? Kalau mau akan kuhubungi temanku itu."

"Mau-mau banget dong Mbak. Kapan nih aku bisa ketemu sama orangnya. Secara pernikahannya kan kurang sepuluh hari saja. Lebih cepat ketemu lebih baik," ucap Raisa sangat antusias.

"Oke aku hubungi dia dulu ya. Nanti biar dia yang hubungin kamu sendiri. Dan nanti ku kabari lagi."

"Siap Mbak. Terima kasih banyak ya Mbak."

"Sama-sama. Wassalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Panggilan melalui telepon itu pun kuakhiri. Dan aku segera memanggil Linda untuk masuk ke ruanganku. Karena untuk saat ini hanya dialah teman yang mengerti semua permasalahanku.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?"

"Duduk dulu Lin. Gimana sudah ada pelamar untuk posisi CEO? Atau menurut kamu ada nggak sih di sini yang mumpuni menggantikan Pak Chandra?"

"Info dari bagian HRD ada sih Bu beberapa pelamar. Kalau menurut saya ada kok Bu karyawan di sini yang bisa mengemban tugas CEO. Itu lho Bu, Pak Rama yang sekarang menjabat sebagai Manajer Pemasaran. Tapi itu menurut saya sih."

"Oke besok akan ku adakan meeting dengan semua divisi tentang masalah ini. Kamu atur jadwalnya untuk besok ya."

"Siap, Bu."

"Oh iya, Lin. Kamu punya kenalan WO nggak sih?" tanyaku lagi.

"Wedding organizer maksud Bu Dita? Siapa yang mau nikah Bu?" Aku lalu mengangguk menjawab pertanyaan dari Linda.

Lalu aku pun menceritakan semua yang sebenarnya terjadi pada pernikahanku. Aku memang mulai percaya pada Linda, kini memang hanya dia lah yang menjadi temanku. Sedikit bercerita padanya membuat berkurang beban pikiranku.

"Saya nggak menyangka Bu, kalau Pak Chandra berbuat nekat seperti itu demi untuk menikahi Raisa. Padahal menurut saya dia itu juga bukan cewek baik-baik kok, kelihatan sih dari penampilannya."

"Ya sudah berarti kan memang mereka berdua itu cocok Lin, sampah ketemu dengan sampah kan!"

"Iya sih Bu, tapi karma pasti berlaku kok. Mereka aka rasakan yang lebih sakit dari apa yang

Bu Dita rasakan sekarang. Saya akan bantu Bu Dita sebisa mungkin."

"Jadi gimana Lin, kamu punya kenalan WO nggak?"

"Ada sih, Bu. Tapi ya harga All in nya nggak ada yang semurah itu lah, Bu. Hehehe"

"Masalah harga nggak usah dipikirin Lin, yang penting mereka mau mengikuti rencanaku. Malah aku

akan memberikan bonus lagi jika nanti hasilnya memuaskan."

"Coba saya hubungin sebentar ya, Bu."

Linda pun kemudian menelepon temannya tersebut, sementara di otakku telah muncul banyak ide yang harus di lakukan oleh WO itu nantinya.

"Mereka siap melakukan apa yang Bu Dita mau. Kapan kira-kira bisa bertemu Bu?" kata Linda setelah menutup panggilannya.

"Sekarang juga minta mereka kesini Lin. Soalnya kan waktunya juga mepet. Hubungi mereka sekarang juga, mumpung aku nggak ada acara."

"Baik, Bu. Saya permisi dulu ya Bu. Nanti setelah mereka sampai akan saya antar ke ruangan Bu Dita." Linda pun kemudian kembali ke ruangannya.

Sambil menunggu kedatangan mereka, aku pun melihat hasil kamera pengintaiku yang ada di ruang tamu Raisa. Ternyata sesaat setelah aku pulang, Mas Chandra sampai di sana.

"Loh Yank, kok mobilnya ganti kayak gitu sih?" ucap Raisa saat melihat mobil baru Mas Chandra.

"Iya Yank, Pajery ku kemarin kan di pinjem sama temanku, eh ditabrakin, ya sudah sekarang masuk bengkel deh. Ini juga mobilku kok, tapi lama banget nggak aku pakai."

"Kok bisa sih pakai kecelakaan segala? Kamu nggak minta ganti rugi gitu sama teman kamu? Pakai mobil yang lebih bagus dari ini ada nggak sih Yank?"

"Nggak ada Yank, mobilku kan cuma dua. Nanti kalau kita sudah nikah, kita beli yang baru ya Yank, mobil sedan kesukaan kamu. Malulah Yank, gengsi juga. Masak aku yang kaya raya ini, minta ganti rugi pada temanku, dia kan kerjaanya cuma kerja kantoran biasa. Gayanya sih pingin nyenengin hati pacarnya, eh malah kecelakaan."

"Dasar miskin saja sok kaya. Sini nomernya temanmu itu, biar kulabrak. Enak saja ngrusakin mobilmu!"

"Sudahlah Yank sabar, meski agak jelek tapi mobil ini kan bisa di pakai. Jangan marah hilang loh nanti cantiknya!"

Kemudian terlihat Mas Chandra mulai mendekati Raisa, dan adegan tak senonoh pun mereka lakukan. Segera kututup layar laptopku.

Memang ya sudah benar-benar muka tembok mereka berdua itu. Sedikit rasa sakit menjalar di hatiku ketik melihat mereka sedang bercumbu. Mengingat aku dan Mas Chandra pun memang pernah mengarungi rumah tangga selama kurang lebih tiga tahun, rasanya memang agak sulit melupakan semua yang terjadi.

Tok tok tok

"Permisi Bu Dita, ini dari WO sudah datang." Suara Linda di depan pintu.

"Ya silahkan masuk," ucapku.

Sekitar satu jam kami berbicara dengan WO tersebut, dan akhirnya kesepakatan pun terjadi antara kami, meski aku harus mengeluarkan uang yang tak sedikit. Yang penting hatiku puas, uang bukan masalah bagiku. Pihak WO tersebut telah menulis apa yang aku inginkan dan mempersiapkan semua untuk pernikahan Mas Chandra. Tinggal besok mengatur waktu agar mereka bisa bertemu dengan Raisa.

Raisa, WO nya baru bisa bertemu denganmu besok, bagaimana?

Kukirimkan chat pada Raisa, karena aku takut jika meneleponnya saat dia sedang bersama Mas Chandra.

Jam berapa Mbak?

Sekitar jam sembilan pagi, aku akan ke rumahmu bersama mereka.

Oke siap Mbak. Makasih ya

Sama-sama.

Kurasa semua persiapan sudahlah komplit di H-10 ini. Semoga semua berjalan lancar seperti yang kuinginkan. Tinggal menunggu hasil dari test tadi pagi. Semoga semua benarbenar seperti yang kuinginkan.

Lelah tentu kurasakan saat ini, namun aku harus tetap berlatih taekwondo, demi menjaga diriku, meski kini telah ada pengawal pribadi. Entah mengapa hatiku masih was-was meski Mas Chandra sudah mendapat uang.

Jadi aku tetap waspada karena masih banyak kemungkinan buruk terjadi.

Malam ini Mas Chandra tentu tak akan pulang, pasti dia telah merayakan keberhasilannya kali ini.

Setelah makan malam aku langsung masuk kamar, melakukan kegiatan favoritku akhir-akhir ini, mengintai.

Sebuah panggilan masuk dari anak buahku, yang dari siang tadi sudah ku tunggu informasinya.

"Bagaimana Ton?" Kuawali panggilan melalui telepon dengan Tono, mata-mataku.

"Beres Bu, tadi siang saya sudah menempelkan dua buah kamera itu. Tadi sebenarnya saya sudah ingin melapor, tapi nangungg. Soalnya sedang mengikuti target kita."

"Bagus sekali kerjamu Ton. Memangnya ada hal penting atau anehkah yang di lakukan Raisa?"

"Tadi setelah dari cafe, saya langsung mengintai di depan rumah target. Beberapa saat kemudian target dengan Pak Chandra keluar rumah. Saya ikuti ternyata mereka berbelanja dan ke rumah lurah setempat. Kemudian target diantar lagi ke rumah Bu, tapi Pak Chandra pergi dari lokasi. Sekitar setengah jam datang seorang pemuda berbadan kurus dengan banyak tatoo dan perching ke rumah target, dandanannya persis seperti anak jalanan atau anak punk itu lo Bu. Namun target menemuinya di teras rumah dan terjadi pertengkaran diantara mereka, lalu pemuda itupun di usirnya dari rumah."

"Hemm mencurigakan. Kamu dengar nggak apa yang mereka ributkan?"

"Sepertinya masalah asmara, Bu. Tapi maaf tadi saya tak sempat merekamnya. Si pemuda itu sepertinya ingin kembali pada target, tapi dia tidak mau."

"Oke, kali ini aku mau kamu cari tahi juga tentang pemuda itu. Ajak satu atau dua lagi temanmu untuk berbagi tugas, mengintai Raisa dan pemuda itu. Jangan

lupa rekam jika ada moment yang mencurigakan. Satu lagi cari tahu pula tentang keluarga Raisa, sepertinya ada yang mencurigakan. Ku tunggu kabar darimu secepatnya ya!"

"Siap Bu," ucap Tony lalu mengakhiri panggilan lewat telepon ini.

Feeling ku sih, ada sangkut pautnya si pemuda itu dengan masa lalu Raisa, atau bahkan mungkin dengan anak yang kini tengah di kandungnya.

Kucoba melihat hasil kamera pengintaiku di cafe milik Raisa. Pas benar penempatannya, si Toni memang hebat. Lumayan rame juga ternyata cafe itu. Aku harus mengawasi keadaan cafe ini, karena sebentar lagi kupastikan akan berpindah ke tanganku.

Wanita yang duduk di meja kasir itu, wajahnya mirip dengan Raisa. Mungkin itu memang Ibunya, jadi di rumah tak ada orang to. Pantas saja tadi Mas Chandra dan Raisa melakukan perbuatan zina itu di ruang tamu.

Aku pun berpindah melihat kamera di mobil Xenii Mas Chandra, namun kenapa warnanya hanya hitam saja? Apa ada yang rusak ya? Atau Mas Chandra telah tahu jika aku telah mengintainya selama ini?

Apakah ini jawaban dari perasaan tak enakku sore ini? Ah aku harus lebih berhati-hati lagi.

Bukan tak mungkin 'kan Mas Chandra punya siasat yang lebih licik untuk menghancurkanku.

Part 28

Penjambretan di H-7

Aku pun berpindah melihat kamera di mobil Xenii Mas Chandra, namun kenapa warnanya hanya hitam saja? Apa ada yang rusak ya? Atau Mas Chandra telah tahu jika aku telah mengintainya selama ini?

Aku mencoba menelepon Mas Chandra untuk mencari info, dari caranya bicara mungkin aku dapat menebak apa yang akan terjadi. Empat kali sudah aku mencoba meneleponnya, namun nihil, panggilanku tak dihiraukannya, padahal saat itu dia sedang aktif. Seketika perasaan cemas menghampiriku. Kemana juga kira-kira perginya Mas Chandra malam ini? Sedangkan menurut Toni sejak sore tadi dia sudah pergi dari rumah Raisa.

Tunggu, kenapa aku tidak melihat kamera pengintai yang ada di ruang tamu Raisa saja ya? Kira-kira apa yang di lakukan mereka berdua setelah melakukan perbuatan zina itu?

Layar laptopku segera menunjukkan ruang tamu itu, sedikit sakit hati lagi saat *repeat* adegan panas mereka.

Ternyata setelah hasrat haram kedua manusia itu tercapai, keduanya kemudian mandi, sepertinya kegiatan itu juga dilakukkan bersama. Buktinya karena sekitar setengah jam kemudian, mereka telah kembali ke ruang tamu dengan rambut basah. Kukuatkan hati melihat semua kemesraan mereka yang terpampang nyata di hadapanku.

"Mas *shoping* yuk! Lagi pingin belanja-belanja nih!" Raisa berkata sambil bergelayut manja pada Mas Chandra.

"*Shoping* nya ditunda dulu ya Yank, sampai setelah acara resepsi kita nanti. Keuangan kita kan menipis, banyak sekali lho pengeluaran kita hari ini," jawab Mas Chandra sambil mengusap rambut basah Raisa yang kini tengah tidur di pangkuannya.

Mendengar jawaban dari calon suaminya tersebut, Raisa sontak duduk dan menatapnya.

"Ih, kok gitu sih?! 'Kan aku pengennya sekarang, kenapa suruh perginya sepuluh hari lagi. Nggak mau ah pokoknya sekarang! Siniin uang kamu sisa berapa sih? Berikan padaku semua dong Yank, lalu kamu cari lagi gitu! Cepetaan ah!" Tangan Raisa mulai mencari keberadaan dompet Mas Chandra.

Ketika apa yang dicarinya telah ditemukan, dia langsung mengambil semuan isinya, kemudian mengembalikan dompet warna coklat tua itu pada

pemiliknya. Lembaranlembaran licin berwarna merah itu pun dihitungnya.

Sementara itu, Mas Chandra hanya diam sambil menggaruk-garuk rambutnya yang mungkin tak gatal dan kemudian memasukkan kembali dompet itu ke dalam saku belakang celananya.

"Lumayan lah, tiga juta rupiah. Nanti malam aku mau shoping sama Ibu. Wekkk," ucap Raisa sambil menjulur-julurkan lidahnya pada Mas Chandra, seperti sedang meledek.

"Yank, mulai sekarang itu kamu harus belajar sedikit lebih hemat ya. Jangan terlalu boros, kamu harus pinter-pinter atur keuangan nantinya jika kita sudah menikah," ujar Mas Chandra lesu.

Kasihan juga ya Mas Chandra, tekanan batin sepertinya sudah mulai dia rasakan. Dia pasti memikirkan bagaimana kehidupannya bersama Raisa yang boros ini, sedangkan dia tak mempunyai pekerjaan lagi dan tak punya tabungan apapun!

"Ih, kok kamu begitu sih Yank! Kamu kan kaya raya, masak iya aku nggak boleh shopingshoping sih? Wajib lah bagi orang kaya itu menghambur-hamburkan uangnya. Lah buat apa aku nikah sama kamu, kalau kamu nggak bisa nurutin hobi belanjaku? Masih banyak tuh cowok-cowok tajir lainnya yang siap menikahiku!!" Mata Raisa melotot sambil berkacak pinggang.

Ku kira si Raisa ini lembut, ternyata dia juga galak dan tukang marah, sama sepertiku, hehehe. Bisa dipastikan, nanti setelah menikah dia akan lebih menindas Mas Chandra, rasain kamu Mas.

"Iya deh iya! Tapi kan aku sekarang cuma pegang uang segitu saja Yank. Kan sudah ku bilang, keadaa perusahaanku itu saat ini dalam keadaan sakit, lagi butuh banyak kucuran dana, jadi tak bisa lagi aku mengambil uang dari sana. Uang ada malahan aku harus cari dana segar untuk memulihkan perusahaanku kembali," ucap Mas Chandra.

Dasar tukang ngibul, perusahaan siapa yang kamu bilang sedang krisis itu? Ternyata suamiku itu memang seorang pembohong kelas kakap.

"Ya, kalau begitu sekarang kamu cari uang sana Yank, yang banyak. Pokoknya aku mau kamu itu selalu punya uang banyak. Apalagi saat menjelang hari pernikahan kita gini! Sudah cepat sana. Aku nggak suka punya calon suami yang nggak pegang uang!" Raisa marah sambil menunjuk ke arah pintu.

"Ya sabar dulu dong Yank! Oh iya cafe kamu kan juga ramai toh pembelinya? Lalu uangnya kamu buat apaan sih Yank? Kan uang dari sana bisa kamu pakai buat belanja to?!" Mas Chandra kelihatannya mulai sedikit emosi.

"Ih ngapain pakai nanyain uang dari cafe? Itukan sudah jadi milikku, beda lah. Lagian uang hasil cafe itu separuhnya masuk ke kantung Ibuku. Dan sisanya ya aku buat jajan seharihari. Pokonya aku mau kamu selalu punya uang banyak terus! Sudah dong sana cepat cari uang! Aku mau tidur, capek!!"

"Iya-iya Yank, aku pergi sekarang ya!" Mas Chandra berdiri dan akan melangkah ke depan.

"Nah gitu dong, ini baru Mas Wisnuku yang ganteng dan pintar. Besok ke sini lagi ya, kalau sudah dapat uang banyak, jangan khawatir Yank. Besok akan kuberikan *service* yang memuaskan!" ucap Raisa sambil mengigit sedikit bibirnya dan mengedipkan mata pada Mas Chandra.

Setelah adegan cipika-cipiki yang menjijikan, maka Mas Chandra sore itu pun pergi dari rumah Raisa. Seperti yang di laporkan Toni juga tadi. Kira-kira di mana ya Mas Chandra sekarang? Aku harus coba meneleponnya kembali. Kulihat jam di dinding masih menunjukkan pukul sepuluh malam, belum terlalu larut kurasa untuk meneleponnya. Dan kali ini panggilanku langsung dijawab olehnya.

"Assalamualaikum Dek, ada apa malam-malam begini telepon?" Suara Mas Chandra di ujung sana terdengar tenang, sepertinya tak menunjukkan jika dia

sedang marah, ataupun takut padaku, aku sudah hafal mimik dan suara dari suamiku itu.

"Waalaikumsalam. Nggak ada apa-apa kok Mas. Cuman dari tadi kok aku kepikiran kamu terus sih! Kamu sekarang ada di mana? Kok kayaknya bising banget sih?" Memang terdengar banyak suara kendaraam berlalu-lalang dan suara-suara tak jelas orang-orang.

"Ini lagi di jalan Dek. Pasti kamu lagi kangen aku 'kan? Mungkin hingga dua hari kedepan, aku nggak bisa pulang ke rumah. Proyek ini baru dimuali dan sangat perlu kuawasi. Nggak apa-apa 'kan? Lagian aku di saja juga 'kan nggak ada kerjaan, malah nggak enak kalau nggak kerja gitu." Lancar sekali perkataan Mas Chandra kali ini.

"Ya nggak apa-apa sih. Ya sudah semoga proyek kami lancar deh Mas. Kabari aku misal kamu butuh sesuatu, kalau masih masuk di logika ku pasti akan ku bantu. Aku tidur dulu ya Mas. Wassalamualaikum."

"Ya pasti, Dek. Kamu hati-hati ya di sana. Eh nggak deh, kamu pasti di sana sudah aman selalu, karena sudah ada duo *bodyguard* mu itu. Waalaikumsalam."

Sengaja ku akhiri cepat panggilan itu, karena percuma juga tak akan bisa membantuku mencari tahu di mana keberadaannya dan sepertinya dia belum tahu soal kamera pengintai itu. Bisa jadi kamera tersebut jatuh atau apalah, aku pun juga tak tahu.

Raisa yang mata duitan itu terus saja meminta uang pada Mas Chandra, *feeling* ku sih mengatakan bahwa suamiku itu juga akan melakukan seribu satu cara untuk menyenangkan hati selingkuhannya tersebut.

Bodohnya juga kenapa sampai sekarang aku belum bisa menyadap ponsel Mas Chandra. Padahal aku sudah menemukan sebuah kertas kecil di ruangannya kemarin, yang menurut *feelingku* ,sih itu kode *pasword* ponselnya Mas Chandra. Nanti jika dia sudah kembali ke sini aku harus bisa menyadap ponsel tuh.

H-9 dan H-8 ini kulewati dengan lancar, meski sudah tak bisa lagi mengetahui keberadaan Mas Chandra dan apa yang sedang di lakukannya. Hati ini juga aku telah menetapkan seorang CEO baru, yang kami dapat dari hasil meeting, mantan manajer Divisi Marketing, Hedro Putranto. Sudah mengabdi di perusahaaanku selama kurang lebih tiga tahun dan loyalitasnya pun tak diragukan lagi.

Pertemuan WO dengan Raisa pun berjalan lancar, dan semua berjalan seperti yang telah kurencanakan. Tinggal tunggu hari H nya saja, biar mereka memenuhi apa yang aku harapkan saat resepsi Mas Chandra nanti.

Proses latihan *taekwondo*, perawatan kecantikan san tubuh, serta diet ketat yang sehat tetap selalu aku laksanakan. Setiap malam sebelum tidur, selalu ku sempatkan melihat hasil kameraku di semua celah.

Setiap malam hari, Mas Chandra akan pulang ke rumah Raisa dan pagi-pagi, dia akan kembali pergi, sayang ketika datang mereka langsung masuk kamar, tanpa pernah berbincang di ruang tamu, jadi aku tak bisa mendengar lagi apa yang mereka katakan. Dan hasil intaian Toni dan teman-temannya pun belum ada hasil yang memuaskan. Sabar dan tetap semangat itu yang harus selalu kutanamkan dalam hati.

H-7

Pagi ini aku berangkat ke kantor sendiri, kebetulan salah seorang *bodygurad* ku itu sedang tak enak badan, dan aku menyuruhnya beristirahat. Dan yang satunya sedang menjenguk ibunya yang sedang sakit.

Kok bisa sih dua-duanya nggak bisa menemaniku? Mungkin kalian bertanya seperti itu padaku. Musibah seseorang tak ada yang bisa tahu kan?. Sebenarnya dari kantornya, khusus hari ini mereka akan mengirim dua bodygurd pengganti selama mereka tak ada. Namun aku

tak mau, biarlah hari ini aku ke kantor sendiri. Insyaallah semua baik-baik saja.

Pagi ini aku ke kantor lebih pagi dari biasanya, karena rencananya akan menemui CEO baruku dan berdiskusi banyak hal dengannya. Dan nanti siang aku harus bertemu dengan WO untuk lebih memantapkan rencanaku.

Saat aku turun dari mobil, dua orang pria memakai helm dan masker dengan menaiki motor *satria* menghampiriku yang sedang mengecek ban mobil yang terasa kempes di pinggir jalan.

Secara paksa dan tiba-tiba pria yang berada di depan menarik kalungku, dan kalung itupun akhirnya berpindah tangan padanya. Sementara pria yang satunya, langsung turun dari motor san berusaha menarik gelang dan juga ponsel yang sedang ku pegang. Dengan sigap akupun menarik tanganku itu dan dengan kakiku kutendang dia. Namun gelangku tetap saja bisa diambilnya, tapi untung ponselku bisa ku selamatkan.

Setelah roboh pria tersebut berusaha naik ke motor yang belum dimatikan mesinya, kuhampiri mereka, ketika akan kupukul mereka bisa menghindarinya. Namun dengan sigap aku menarik helm yang dipakai pria yang duduk dibelakang tersebut. Helm itupun terjatuh ke tanah, dia pun sesaat menoleh kepadaku,

namun kemudian mereka berlalu mengendarai motor mereka dengan kecepatan tinggi.

Seprtinya tatapan pria tadi tak asing bagiku, namun siapa dia aku masih tak tahu. Untung saja ponselku bisa kuselamatkan, karena di sini banyak sekali hal yang penting. Namun kalung dan gelang berlian milikku raib. Lumayan juga harga perhiasan yang dibawa penjambret itu, masih bisa lah di jual dengan harga diatas enam puluh juta meski tanpa surat. Namun tak apalah yang penting aku tak luka sedikit pun. Untung saja aku sudah sedikit belajar bela diri.

Kok bisa ya para pejambret itu tahu bahwa perhiasan yang ku pakai tadi mahal harganya? Padahal warnanya silver persis seuperti perhiasan sepuluh ribuan yang di jual di pinggir jalan itu.



Part 29

Sebuah Persekongkolan

Kok bisa ya para pejambret itu tahu bahwa perhiasan yang ku pakai tadi mahal harganya? Padahal warnanya silver persis seperti perhiasan sepuluh ribuan yang di jual di pinggir jalan itu.

Segera aku masuk kembali ke mobil, ternyata mobilku juga nggak habis semua anginnya. Kulajukan mobilku pelan mencari tambal ban atau pom bensin terdekat. Alhamdulillah tak sampai lima ratus meter, ada Pom bensin dan pastinya ada jasa nitrogen.

Hanya perlu waktu sekitar lima puluh menit, ban mobilku sudah kembali siap digunakan. Ku lajukan kembali mobilku menuju arah kantor.

Bingung masih merasuk di pikiranku, kok bisa sih ada penjambret di sini. Dan sepertinya aku sudah di awasi dari tadi, buktinya ketika aku baru saja turun dari mobil mereka langsung menghampiriku. Untung saja aku bisa menguasai diri, hingga tak terjungkal saat salah satu dari mereka menarik kalungku.

Tentu saja pikiran burukku langsung tertuju pada Mas Chandra, yang selama ini berusaha mencelakaiku. Pasti ini perbuatannya, apalagi mengingat kemarin kan memang Raisa selalu minta uang, sedangkan dia kan tidak bekerja. Pasti dia akan nekat melakukan apapun asal mendapatkan uang.

Lagian kalau bukan orang terdekatku, maka tidak akan mungkin ada yang tahu kalau perhiasanku bernilai hampir seratus juta.

Aku membelokkan mobilku menuju kantor polisi terdekat, aku tentu harus melaporkan kejadian yang ku alami barusan.

Setelah memberikan laporan dan keterangan selama kurang lebih setengah jam, aku pun kembali melajukan mobilku menuju ke kantor.

Semoga saja polisi bisa segera menangkap penjambret tersebut.

Segera aku mengadakan meeting dengan CEO baruku, bersama Linda tentunya. Kemudian ku tanda tangani pula beberapa dokumen penting.

"Lin, aku pulang dulu ya. Nanti kalau ada apa-apa yang penting, kamu hubungi aku secepatnya. Lagian aku di sini sekarang kan sudah nggak punya ruangan lagi," candaku bersama Linda.

"Siap Bu. Saya pastikan Bu Dita nggak ketinggalan berita ter update di sini, hehehe."

Tepat pukul sebelas siang, aku keluar kantor. Untuk sementara kubiarkan kamera-kamera peengintaiku tetap di sana, sampai misi utamaku selesai.

Tujuan utamaku adalah rumah peninggalan Papa yang ada di sini. Karena memang di kantor aku sudah tak punya lagi ruangan pribadi.

Sesampainya di rumah, aku langsung duduk di ruang keluarga, tujuan utamaku adalah laptopku. Mungkin dari sini aku bisa mendapat sedikit informasi tentang penjambretanku tadi.

Namun hasilnya nihil, tak ada yang mencurigakan, kamera di mobil Mas Chandra tetap saja gelap. Ruang tamu dan cafe milik Raisa pun tak menunjukkan sesuatu kegiatan yang berarti bagiku.

Tetapi saat aku melihat kamera yang terpasang di rumahku, ada sedikit yang membuatku curiga. Felix, salah seorang pengawal pribadiku yang tadi pagi mengaku sakit, hingga akhirnya aku menyuruhnya istirahat, malah terlihat keluyuran dan sehat-sehat saja, setelah kepergianku tadi pagi dia pun langsung pergi juga dari rumah.

Aku pun coba menelepon Bik Sanah, selain kamera pengintai dia adalah mata-mata di rumahku.

"Assalamualaikum. Bik, Felix tadi 'kan katanya sakit? Masih istirahat di kamarnya atau di mana dia sekarang?" kataku saat Bik Sanah meneriman panggilan telepon.

"Waalaikumsalam Non. Felix sepertinya sehat-sehat saja kok, tadi setelah Non Dita berangkat, Felix juga pergi Non."

"Pergi? Pamit nggak sama Bibi? Kok dia juga nggak pamit sama aku sih?"

"Iya Non, dia juga nggak pamit langsung pergi begitu saja."

"Ya sudah Bik, kabari aku jika Felix ataupun Leo kembali ke rumah. Wassalamualaikum."

"Siap Non, waalaikumsalam."

Hari ini Felix dan juga Leo memang meminta ijin untuk libur dengan alasan masing-masing, yang jadi janggal juga kenapa penjambret itu tau saat-saat aku sendirian.

Aku akan coba menelepon Felix dan Leo bergantian.

Tiga kali panggilanku di abaikan oleh Felix, aku kemudian mencoba menelepon Leo.

Ternyata panggilanku langsung di jawab olehnya.

"Selamat siang, Bu. Mohon maaf saya masih belum bisa kembali hari ini. Ibu saya masih sakit dan sekarang di rawat di rumah sakit," ujar Leo saat mengangkat panggilanku.

"Siang juga. Nggak apa-apa kok, kamu jaga dulu saja sampai beliau agak sehat. Ibu kamu sakit apa sih? Dan sekarang di rawat di rumah sakit mana?"

"Di Rumah Sakit Husada Surabaya, Bu. Ibu terkena stroke ringan. Mungkin baru besok saya bisa kembali bekerja, Bu." Leo menjawab pertanyaanku tadi dengan lancar, sepertinya tak ada satu hal pun yang disembunyikannya.

"Semoga lekas sembuh ya Ibu kamu. Kalau kamu perlu tambahan biaya, jangan sungkan, langsung saja hubungi aku. Jika memang kondisi Ibu kamu masih belum membaik kamu bisa menungguinya dahulu. Salam buat Ibu dan keluargamu di sana ya."

"Terima kasih banyak Bu, atas segala pengertiannya. Nanti salam Bu Dita akan saya sampaikan kepada keluarga saya. Jika Bu Dita dalam keadaan terdesak, silahkan hubungi saya, saya pun akan langsung kembali ke Jombang."

"Oke terima kasih, Leo."

Leo sepertinya memang jujur dengan keadaannya saat ini. Kucoba kembali menelepon Felix, dan kali ini panggilanku langsung di jawab olehnya.

"Selamat siang Bu Dita."

"Selamat siang. Kamu lagi ada di mana sekarang Felix? Sudah agak enakan sakitnya?"

"Ini ... ini saya lagi periksa ke klinik Bu. Lumayan Bu, tapi masih seperti pagi tadi juga kondisinya," ucapnya terbata.

"Loh, bukannya tadi kamu sedang istirahat di rumah? Kok kamu pergi ke klinik nggak bilangbilang sih? Kan bisa diantar sama Sigit atau Edi," ujarku pura-pura tak tahu jika dia tidak ada di rumah.

"Maaf ... maaf Bu, saya nggak enak sama mereka dan saya tak ingin merepotkan."

"Oke, kalau begitu. Semoga kamu lekas sembuh ya. Dan nanti kalau sampai di rumah lagi, minta di buatin makanan yang kamu mau pada Bik Sanah, atau asisten rumah tangga yang lainnya."

"Baik Bu, terima kasih."

"Iya, sama-sama." ucapku, kemudian panggilan pun kuakhiri.

Terlihat sekali dari suaranya, Felix menjawab semua pertanyaanku dengan terbata-bata. Memang benar dia sedang menyembunyikan sesuatu, atau memang karena dia sakit, ah aku tak bisa menyimpulkannya.

Kali ini ganti aku akan menelepon Mas Chandra, yang ku curigai menjadi dalang penjambretan tadi.

Satu kali panggilanku diabaikan, namun panggilan kedua di jawab olehnya.

"Assalamualaikum Dek, ada apa?" ucap Mas Chandra membuka obrolan lewat sambungan telepon ini.

"Waalaikumsalam. Lagi ada di mana kamu, Mas? Nanti juga jadi nggak pulang nih?"

"Ya lagi di lokasi proyek lah, Dek. Iya, nanti aku belum bisa pulang. Paling juga besok sore aku pulang ke Jombang Dek."

Saat ini kudengar suara sayup seorang wanita di sana, 'Segini Pak, harga yang bisa kami berikan.'

Sepertinya dia sedang di sebuah toko.

"Dek, sudah dulu ya. Nanti ku telepon lagi. Ini lagi repot banget."

Tanpa menunggu jawabanku, Mas Chandra langsung mematikan panggilan itu.

Mungkinkah terjadi persekongkolan antara Mas Chandra dengan para pengawal pribadiku?

Aih bodohnya aku hingga bisa kecolongan seperti ini.

Kumandang adzan Dhuhur terdengar di masjid kompleks, ku tinggalkan semua kepentingan dunia ini. Menghadap pada Sang Pencipta dan meminta petunjukNya atas apa yang tadi pagi ku alami.

Setelah selesai shalat, rasa lapar mendera, memang tadi pagi aku juga tak sempat sarapan. Ku pesan makanan melalui online, dari pada harus ribet-ribet keluar rumah. Sambil menunggu makananku datang, aku menyalakan tv, menonton film kartun sepertinya juga bisa mengurangi pikiranku.

Sebuah panggilan masuk di ponselku, Raisa, kenapa lagi dia?

"Assalamualaikum, ada apa Raisa?" kataku membuka obrolan.

"Waalaikumsalam. Mbak Dita aku boleh minta tolong lagi nggak?" Suara khas Raisa terdengar amat manja.

"Boleh saja. Mau minta tolong apa sih?"

"Mbak Dita punya nggak kenalan penjual berlian gitu? Rencananya aku pingin beli cincin berlian mungil gitu untuk acara ijab qobul nanti?"

Wow berlian? Nggak salah tuh?

"Ada kok. Mau yang berapa karat nih kamu? Nanti aku coba pesenin deh."

"Pokoknya yang harganya sekitar dua puluh jutaan gitu aja lah Mbak. Nanti Mbak Dita kirim padaku ya contoh-contoh modelnya biar aku pilih dari sini. Karena badan aku akhir-akhir ini kyaknya kurang sehat deh."

"Oke siap nanti aku hubungi temanku dulu ya. Duit kamu banyak banget sih? Sampai mau beli cincin berlian segala?"

"Ya iyalah Mbak, kan calon suamiku pengusaha, pokoknya apa yang aku mau pasti dituruti olehnya. Udah dulu ya Mbak, aku tunggu kabarnya segera. Terima kasih. Wassalamualaikum"

"Sama-sama. Waalaikumsalam."

Hemmm semakin mencurigakan ini, padahal dari kamera pengintaiku kemarin, Mas Chandra kan lagi

nggak punya uang. Ini malah mau beli berlian seharga dua puluh juta. Benar-benar di luar nalar.

Kembali aku menonton film kartun, saking lucunya aku sampai tertawa sendiri. Makananku pun datang, segera kumakan seporsi gado-gado pesananku tadi.

Sebuah pesan masuk melalui wa, langsung saja kubuka. Ternyata dari Erika, teman kuliahku dulu, yang kini berprofesi sebagai seorang PNS di Pengadilan Negeri kota ini.

Dit, bagaimana kabar kamu?
Baik-baik saja 'kan?

Kami memang sudah sekitar enam bulan atau lebih tak pernah bertemu.

Erika, lama banget ya kita nggak ketemu. Kabar aku baik-baik saja kok. Kebetulan aku lagi di rumah Kediri nih. Mau ketemuan nggak? Aku kangen nih sama kamu

Dulu kami sama-sama kuliah di luar negeri, karena berasal dari kota yang sama, membuat kami sangat dekat di sana.

Alhamdulillah kalau keadaan kamu baik-baik saja. Oke kita ketemuan saja sekarang, ada yang mau aku omongin sama kamu nih.

Tentang apa sih?
Kok kayaknya penting banget?

Ini suamimu 'kan? Si Chandra?

Erika mengirimkan sebuah foto, dalam foto tersebut ada dua orang pria memakai jaket hitam. Tak salah dia adalah Mas Chandra, dan yang satu lagi adalah....



Part 30

Fakta Mengejutkan Lagi

Ini suamimu 'kan? Si Chandra?

Erika mengirimiku sebuah foto, dalam foto tersebut terdapat dua orang pria memakai jaket warna hitam. Tak salah lagi dia memang Mas Chandra, dan yang satu lagi adalah Edi, salah satu pekerja di rumahku.

Iya benar.
Di mana kamu melihat mereka Er?

Tadi aku bertemu dengan mereka di toko emas Anastasia, tau 'kan kamu Dit toko itu?

Tau banget dong, itu 'kan toko emas dan berlian langgananku. Ngapain Mas Chandra kesana?

Sepertinya suamimu itu sudah lupa kepadaku, karena memang aku sekarang sudah berhijab. Aku tadi sedang membeli beberapa perhiasan di sana, saat kami berdekatan ternyata dia tak mengenaliku, aku pun pura-pura tak kenal dia juga. Dia menjual perhiasan Dit.

Berlian maksudmu?
Kalung dan gelang 'kan?

Iya benar, oleh Cik Liem di beli lagi dengan harga delapan puluh juta. Karena kondisinya rusak dan tanpa surat. Cik Liem sepertinya mengenali produk buatanya, jadi dia bertanya pada Chandra tentang dirimu, dan Chandra menjawab saat ini kamu sedang sakit keras, mangkanya butuh uang banyak untuk berobat.

Kurang ajar sekali dia, padahal semua yang di katakannya bohong belaka Er.

Alhamdulillah kalau begitu. Mangkanya aku tadi langsung chat kamu, takutnya kamu beneran kenapa-kenapa.

Kamu repot nggak sih sekarang? Kalau nggak ketemuan sekarang yuk? Ada banyak hal yang ingin kucetitakan padamu dan juga aku mau minta tolong. Terserah deh kamu mau ketemuan di mana, atau kamu ke sini saja ke rumahku.

Nggak kali ini aku free kok, kalau gitu sekarang juga aku akan datang ke rumahmu, setengah jam lagi aku pasti sudah sampai di sana. Daa Dita. Wassalamualaikum.

Hati-hati ya Er, nanti langsung masuk saja. Waalaikumsalam.

Aku masih tak percaya, ternyat Edi lah yang bersekongkol dengan Mas Chandra. Memang dia sepertinya mudah sekali di pengaruhi, mengingat usianya yang masih muda. Aku harus menghubungi Bik

Sanah sekarang juga, agar bisa mengawasi Edi saat dia datang lagi ke rumah.

"Assalamualaikum Non." ucap Bik Sanah mengawali obrolan kami melalui sambungan telepon.

"Waalaikumsalam, Bi. Edi ada di rumah atau nggak, Bi?"

"Sepertinya tidak ada Non, dari pagi sekali dia sudah pergi. Ada perlu apa sama Edi, Non. Mungkin saya bisa bantu?"

Ku ceritakan semua yang terjadi padaku hari ini pada Bik Yani.

"Kabari aku ya, saat dia pulang kerumah. Awasi gerak-geriknya, dan jangan biarkan dia pergi lagi hingga aku datang. Atau minta tolong pada Sigit dan yang Yahya untuk mengawasinya. Tapi jangan sampai dia curiga, Bik."

"Baik Non, akan saya laksanakan. Non Dita selalu hati-hati di manapun berada ya. Memang kurang ajar sekali si Edi, padahal Non Dita iti buaik banget lho pada semua karyawan di sini."

"Sudahlah Bik, namanya juga manusia Bik, tempatnya salah dan juga dosa. Ku tunggu kabarnya ya Bik. Eh iya si Felix sudah pulang belum?"

"Belum juga pulang dia, Non."

"Oke lah kalau begitu, wassalamualaikum."

"Waalaikumsalam Bik."

Ternyata selain penipu ulung dan pemuja se********an, suamiku itu ternyata pintar juga mempengaruhi seseorang, buktinya dua orang karyawanku kini telah mau jadi tangan kanannya.

Hemmm, kebenaran tak akan pernah kalah Mas, yang ada hanya menunggu wakti saja untuk mencapai kejayaan. Silahkan saat ini kamu menikmati lagi kebahagiaan semu itu, tapi tujuh hari lagi tangisan darah akan segera mengalir di matamu.

Erika pun akhirnya sampai juga di rumahku, aku langsung saja menceritakan masalahku dengan Mas Chandra. Akhirnya dia pun mau membantuku melancarkan rencana pembalasan dendamku ini.

Kebetulan tadi Raisa ingin meminta di belikan cincin berlian, ini kesempatan emas, dia kan orang awam pasti tak bisa membedakan mana berlian asli dan mana aksesoris pinggir jalan.

Kali ini aku akan menyuruh Erika berpura-pura menjadi seorang pedagang berlian, dan membawakan cincin imitasi untuk di tukar dengan uang sebesar dua puluh juta rupiah, sebuah harga yang fantastis untuk cincin berharga lima ribu rupiah.

Raisa ini temanku yang jual berlian sudah siap kesana? Kamu di rumah 'kan sekarang?

Ku kirim chat tersebut pada Raisa, secepatnya semua ini harus kulakukan, karena ternayata masih banyak hal yang harus ku benahi di sini.

Wow. Oke suruh saja ke sini sekarang Mbak, aku ada di rumah kok. Oh iya kalau modelnya gimana Mbak?

Nanti dia akan bawa beberapa pilihan ke rumahmu. Oke sekarang aku berikan nomermu kepadanya ya. Maaf aku nggak bisa ikut ke sana karena aku sedang repot sekali. Nggak apa-apa 'kan?

Iya Mbak Dit, nggak apa-apa dong. Terima kasih banyak ya.

Sama-sama, semoga nanti ada yang cocok ya. Wassalamualaikum.

Pasti ada dong Mbak. Waalaikumsalam.

Sebelum menuju Jombang, aku dan Erika pergi dulu ke toko perhiasan milik Cik Liem tadi. Tentu saja untuk

menebus kembali perhiasanku itu. Untungnya aku sudah lama jadi pelanggannya, hingga dia mau menjual lagi perhiasan itu tanpa mengambil laba lagi. Dan juga membeli beberapa cincin imitasi dan kotaknya di pasar.

Kemudian kami pun menuju Jombang dengan mengendarai mobil masing-masing.

Sesampainya di rumah, ternyata Felix dan juga Edi belumlah kembali ke rumah.

Namun setengah jam kemudian Felix tiba dengan menggunakan ojek online.

"Gimana kata dokter tadi?" tanyaku saat dia masuk ke rumah.

"Cuma demam dan flu biasa saja kok, Bu. Besok pasti saya sudah bisa mulai kerja lagi."

"Kenapa tadi kamu begitu gugup saat aku meneleponmu?"

"Maaf ,Bu itu karena saya takut Bu Dita marah karena saya pergi tanpa pamit. Saya tak mau merepotkan orang lain, Bu. Sekali lagi saya mohon maaf."

Pernyataan Felix tadi menurutku bisa di terima oleh akal sehat. Ternyata dugaanku tadi salah, maafkan ya Felix aku tadi sempat negative thingking sama kamu.

Setelah Felix masuk ke kamar, Edi datang sepertinya dia juga naik ojek online untuk sampai ke sini.

Aku langsung saja mencecar Edi dengan banyak pertanyaan, awalnya dia bersikukuh dan emosi, malah

seakan menantangku. Untung saja di sini ada Sigit dan juga Yahya, jadi dia tak akan berani macam-macam denganku. Hingga akhirnya ku tunjukkan foto dan juga vieeo hasil rekaman kamera CCTV di toko perhiasan Cik Liem lah, baru dia mengakui semua perbuatannya.

Dia mengaku memang di ajak oleh Mas Chandra melakukan semua kejahatan ini, karena dia sangat butuh uang untuk biaya pernikahan dengan pacarnya. Akhirnya dia pun menyetujui permintaan Mas Chandra itu.

Menurut Edi, Mas Chandra sudah melakukan beberapa kasus pencurian dan perampokan, selama dua hari ini terhitung sudah empat kali Mas Chandra melakukan perbuatan jahat itu. Namun baru kali ini saja Edi ikut membantu.

Benar-benar suamiku itu telah terbutakan oleh cintanya pada Raisa itu. Banyak sekali bukti yang telah ku kantongi, kupastikan nanti kamu akan menghabiskan malam pertamamu dalam jeruji penjara.

H-6

Hari ini tak ada suatu pergerakan yang spesial yang harus ku lakukan. Aku pun tidak ke kantor, karena rasanya badanku pun capek setelah kemarin sedikit

beradu jotos dengan Edi saat dia berusaha merampas gelangku. Hari ini juga Felix dan Leo sudah kembali bekerja.

Setelah sarapan pagi, aku duduk di teras belakang sambil berjemur di teras belakang, tentunya sambil membawa laptopku.

Sebelum melihat hasil pengintaian kamera imut ku, panggilan masuk dari Toni.

"Bagaimana Ton?" ucapku membuka percakapn melalui telepon.

"Dua hari ini kami mencari tahu segala hal tentang Raisa. Ternyata pria yang dandananya seperti berandalan itu, adalah mantan kekasihnya. Dan dia ingin balikan sama Raisa, dikarenakan dia tahu bahwa Raisa sedang hamil, dan menurutnya itu adalah anak biologisnya, Bu. Dan satu fakta yang membuat kami juga terkejut adalah, bahwa pria ini adalah seorang pengidap penyakit AIDS Bu."

"Astaghfirullahaladzim. Apa yang kamu katakan tadi benar-benar bisa di percaya ?"

"Pasti, Bu. Karena saya langsung bicara banyak dengan pria itu. Karena menurutnya umurnya tak lama lagi karena tah digerogoti penyakit itu."

Berarti tanpa menunggu hasil tes kemarin, bisa di pastikan Mas Chandra juga terjangkit virus HIV itu, yang ditularkan oleh si Raisa. Dan betapa kasihannya bayi

malang tersebut, karena pasti dia juga mengidap penyakit yang sama dengaan kedua orang tuanya.

"Ada kabar apa lagi yang akan kamu laporkan hari ini Ton?"

"Mengenai orang tua Raisa, Bu. Ternyata Raisa ini adalah anak broken home, orang tuanya berpisah saat dia berumur sepuluh tahun. Karena Ibunya berselingkuh dengan banyak pria, dan sampai sekarang pun Ibunya tetap sering main dengan berondong-berondong, Bu. Jadi Raisa ini juga sudah sejak belia hidup dalam pergaulan bebas. Cukup itu saja laporan saya hari ini, Bu."

"Oke-oke terima kasih, lanjutkan kembali ya pengintaianmu, jangan sampai ketahuan."

"Baik, siap Bu!"

Fakta yang terkuak sungguh sangat mengejutkan. Mungkin pepatah 'buah jatuh tak jauh dari pohonnya' itu benar adanya.



Part 31

Pertemuan Terakhir Sebelum Eksekusi

Cocok sekali ternyata pasangan itu, Mas Chandra dan juga Raisa, sama-sama sampah.

Kulihat melalui kamera pengintai yang ada di ruang tamu Raisa, ternyata pagi tadi Mas Chandra baru sampai di rumah Raisa. Dia datang sambil membawa sebuah tas ransel.

"Tumben sih, kamu pagi-pagi begini sudah nyampek sini? Pakai baju serba hitam lagi, kayak preman aja kamu itu Yank. Dari mana sih?" tanya Raisa yang kelihatannya baru saja bangun tidur.

Memang terlihat saat itu Mas Chandra memakai kaos dan celana panjang warna hitam, rambutnya pun kelihatan awut-awutan, mata merah sepertinya kurang tidur.

"Ini tadi aku baru nungguin orang-orang lembur di lokasi proyek. Kebetulan kan aku sekarang sedang ada proyek baru Yank. Nggak apalah penampilanku seperti

preman, yang penting aku bisa menyenangkan hatimu," jawab Mas Chandra.

"Hemmm, tapi kamu juga harus tetap kelihatan ganteng dong, ganteng dan kaya itu wajib bagiku

Yank! Eh itu bawa apaan sih? Ransel kok kayaknya isinya penuh banget?"

Raisa segera mengambil ransel berukuran sedang yang memang kelihatan montok itu. Segera dibukanya resleting tersebut.

"Wah, banyak banget uangnya, 1 2 3 4...." Raisa mulai menghitung semua uang yang ada di dalam tas tersebut.

"Ambil sesukamu Yank, tapi jangan di habiskan semua. Sisanya mau aku pakai buat perusahaanku yang sedang krisis," ucap Mas Chandra.

"Aku ambil ini aja deh, sepuluh juta aja Yank. Gini dong tiap hari kan aku makin sayang sama kamu." Raisa mulai bergelayut manja pada Mas Chandra.

"Ya semoga saja bisa tiap hari begini Yank. Aku mau mandi dulu ya, gerah banget nih,"

"Sama, barengan aja yuk Yank, aku kangen banget nih sama kamu!"

Kemudian adegan menjijikan kembali terjadi, dan keduanya masuk ke dalam, mungkin melanjutkan aksinya. Namun aku tak mau mengira-ngira, hal itu malah membuat sakit di hatiku.

Benar-benar mata duitan si Raisa itu, begitu melihat duit langsung matanya merah dan langsung nemplok, tanpa tanya dari mana Mas Chandra mendapatkan uang sebanyak itu.

Aku yakin uang tersebut di dapatkan Mas Chandra dengan cara yang haram, seperti yang di katakan Edi kemarin. Sungguh sangat patut jika dia mendekam di penjara nantinya.

Sekitar setengah jam-an, mereka berdua kembali ke ruang tamu dengan rambut yang sama-sama basah. Kemudian Mas Chandra pun pamit pergi. Mungkin saja saat itu dia berangkat ke sini, seperti janjinya kemarin.

Setelah Mas Chandra pergi, terlihat Raisa sangat bahagia dan menghitung kembali uang yang di dapatnya.

"Wah asyik banget nih, enak banget nih kalau punya suami kaya raya kayak gini. Masa bodoh amat misal dia sudah punya istri, maju terus pantang mundur pokoknya," kata Raisa sambil tertawa bahagia.

Tak berapa lama kemudian datanglah tamu, dua orang cewek yang berpakaian lusuh, dandanannya mirip anak-anak punk yang biasa ada di perempatan lampu merah. Dengan badan yang kurus kering.

Melihat ada tamu, Raisa langsung dengan sigap memasukkan uang-uang itu ke dalam plastik hitam.

"Eh, kalian ngagetin, pagi-pagi sudah nyampek di rumahku. Ada apa sih?" tanya Raisa.

"Kamu sekarang sombong banget deh Sa, nggak pernah nongkrong lagi sama kita. Mentangmentang sudah dapat calon orang kaya. Sekali-kali traktir kami apa gitu yang enak-enak," kata salah satu dari mereka.

Kemudian cewek itu tadi mengeluarkan sebungkus rokok dan sebungkus pil berwarna putih dari dalam saku celana kumalnya.

Tanpa dikomando lagi, ketiga wanita muda itu termasuk si Raisa, langsung mengambil beberapa pil berwarna putih dan menelannya. Kemudian mereka bergantian menyalakan sebatang rokok.

Gila benar nih perempuan, padahal dia kan saat ini sedang hamil, malah merokok dan menenggak pil putih itu. Yang menurutku sih, pil tersebut masuk dalam jenis narkoba.

Mereka bertiga kemudian berbincang banyak sambil tertawa terbahak, sepertinya sedang melayang alias nge fly. Namun ada kata-kata mereka yang menjadi perhatianku.

"Sa, kamu nggak kasihan gitu sama si Tanto? Dia sekarang sudah kayak mayat hidup. Di sisa hidupnya ini, dia pingin banget balikan sama kamu dan bertanggung jawab atas kehamilanmu," kata salah satu dari mereka sambil menghisap rokoknya.

"Sebodo amat sama si Tanto, mati ya mati aja sono! Emang gua pikirin. Sekarang ini aku lagi dapat ikan

kakap, masa iya aku harus kembali pada ikan teri kayak dia? Males banget deh," jawab Raisa.

"Terus calon suami kamu ini, nggak ngerti gitu kalau yang ngehamilin kamu itu bukan dia?" Pertanyaan temannya itu, dijawab dengan anggukan saja oleh Raisa.

"Bener-bener beruntung banget sih hidup kamu Sa. Boleh nih kapan-kapan kami di kenalin sama teman suami kamu itu, hahahah"

"Yaelah mana mau orang kaya sama cewek jalanan macam kalian, penampilan itu utama saat ingin menjerat ikan kakap."

Ternyata benar semua yang di katakan Toni kemarin, Raisa sudah 'rusak' dari dulu. Saat aku masih asyik menikmati video tiga sekawan yang tengah berpesta narkoba itu, tiba-tiba Mas Chandra memanggil namaku. Sudah sampai di sini dia rupanya.

Segera kututup lapptopku dan menyembunyikannya. Targetku kali ini adalah kembali menaruh kamera di dalam mobil Mas Chandra dan juga menyadap aplikasi wa nya. Karena waktu eksekusi semakin mendekat aku tak mau jika nanti hasilnya kurang memuaskan.

"Dek, kamu lagi ngapain di belakang?" ucap Mas Chandra yang berjalam menuju ke arahku.

Felix dan juga Leo tentu saja mengekorinya dari belakang.

"Ish, mengapa mereka terus mengawasiku sih, Dek. Risih aku tuh! Bisa nggak sih memberi waktu kita berduaan sebentar saja, karena aku pulang pun tak akan lama. Paling nanti sore juga aku harus kembali ke lokasi dan mungkin baru seminggu lagi kembali ke sini." Mas Chandra duduk di sampingku sambil merengut.

Benar sudah dugaanku, ini akan menjadi pertemuan terakhir kami sebagai pasangan suami istri. Minggu depan saat kami bertemu kembali semua akan berbeda. Namun justru hari itulah yang telah ku tunggu-tunggu.

Kali ini aku tak boleh lagi kecolongan, harus bisa kulakukan kedua targetku siang ini juga. Agar dia menjadi sedikit lebih rileks, maka ku perintahkan agar Leo dan Felix untuk meninggalkan kami berdua saja di sini.

"Bagaimana keadaan proyek mu, Mas. Sepertinya sibuk sekali hingga kamu jarang menghubungiku," ucapku saat kedua pengawal pribadiku itu telah pergi.

Mas Chandra kemudian menyenderkan kepalanya di kursi yang tengah di dudukinya kini.

Entah mengapa kali ini dia menaruh ponselnya di atas meja.

"Proyek ini sungguh berjalan denagn lancar dan dengan hasil yang memuaskan. Namun sayang resikonya juga besar," katanya sambil menutup mata.

"Resiko? Resiko apa Mas?"

"Apa aku tadi bilang resiko?"

"Iya kamu tadi bilang begitu, Mas," ucapku.

"Ah maaf ucapanku agak ngelantur Dek. Jujur saat ini aku ngantuk dan lelah sekali. Tapi ingin sekali aku menghabiskan waktu yang sebentar lagi ini denagnmu, Dek." Entah mengapa perkataan Mas Chandra barusan terdengar sangat dalam buatku.

"Hehehe kayak kamu ini mau kemana saja sih Mas? Kan seminggu lagi kita masih bisa bertemu Mas. Kamu kok pulang-pulang jadi melankolis gini sih. Memangnya kamu semalam dari mana saja sih? Kok kayaknya nggak tidur semalaman," ucapku sambil membaca majalah.

Hingga beberapa detik, tak ada jawaban dari Mas Chandra. Saat kutoleh, ternyata Mas Chandra sudah memejamkan matanya. Aku pun mendekatinya, memastikan apakah memang dia sudah benar-benar tidur. Suara dengkuran halus terdengar, berarti dia sudah pulas saat ini.

Sebuah kesempatan emas ku dapatkan, ponsel Mas Chandra masih tergeletak di atas meja. Aku yakin dalam satu jam ke depan suamiku itu tak akan terbangun dari tidurnya.

Segera ku ambil ponsel tersebut dan membawanya menuju kamar, karena kertas yang bertuliskan pasword itu kuletakkan di dalam dompe yang berada di kamar.

Setelah berada di kamar secepat mungkin kujalankan aksiku. Dan Alhamdulillah akhirnya ponsel ini berhasil kubuka. Segera kusadap aplikasi wa nya. Kemudian tanganku beralih ke aplikasi galeri, penasaran saja sih kira-kira apa yang disimpan Mas Chandra di sini.

Seperti dugaanku, isinya adalah berbagai foto dan video tak senonoh. Dan juga beberapa fotonya bersama Raisa. Untuk chat wa bisa kulihat nanti saja, kini aku harus cepat mengembalikan ponsel ini ke tempatnya semula.

Sesampainya di halaman belakang ternyata Mas Chandra masih pulas. Kini waktunya aku melancarakan aksiku yang ke dua.

Aku pun segera menuju garasi, dan membuka pintu mobil Mas Chandra yang memang tidak terkunci. Setelah kulihat kamera yang kupasang dahulu masih ada pada tempatnya, namun mengapa tak bisa menunjukkan hasil pengintaian. Akhirnya kuputuskan mengambil kamera yang lama dan mengggantinya dengan yang baru.



Part 32

Raisa Pingsan

Ku teliti berkali-kali kamera itu, ternyata memang rusak sepertinya terbentur sesuatu. Semoga saja memang rusak dan bukan dirusak. Lihat saja jika kamera baru tadi rusak juga, berarti?!?

"Dek, ngapain sih kamu di situ?!" teriakan Mas Chandra tadi sontak membuatku kaget, gegas ku masukkan kamera imut itu ke dalam saku bajuku.

"Ngagetin aja kamu itu, Mas! Habisnya kamu sih katanya ngajak ngobrol, eh malah aku ditinggal tidur!" Aku pura-pura untuk menghilangkan kegugupanku.

"Temani aku sarapan yuk Dek, lapar nih," ucapnya sambil nyengir.

Kujawab dengan anggukan saja perkataan Mas Chandra tadi, dan aku pun berjalan beriringan denganya menuju dapur.

"Mau makan apa? Biar dimasakin sama Bik Sanah dulu," tanyaku.

"Makan yang ada aja deh Dek, keburu lapar nih. Atau kalau kamu bersedia, buatin telur ceplok dua saja. Aku ingin makanan yang kamu masak sendiri."

"Hemmm sok manja banget kamu ini, Mas..bentar ya tunggu dulu aku buatin."

Kubuatkan makanan seperti yang dia minta tadi. Tak terasa air mataku menetes saat sedang menggoreng. Teringat dulu di awal-awal pernikahan kami, dia selalu minta makanan hasil buatanku sendiri. Karena memang tak bisa masak, alhasil hanya telur ceplok lah yang bisa aku hidangkan untuknya. Tapi itu malah membuatnya lahap sekali makan, katanya, apa yang di buat oleh tanganku sudah pasti enak dan dia suka.

Dulu kukira pernikahan ini akan langgeng hingga kami menua dan maut memisahkan.

Tetapi baru tiga tahun, gelombang tsunami besar telah menghancurkan semuanya. Memaksaku untuk mengakhiri mahligai pernikahan ini.

Sekuat apapun aku menjaga kesetian dan keutuhan rumah tangga kita, sekuat itu pula kau menghianati dan menghancurkan semuanya Mas. Kini maafkan jika aku yang dulu sangat menyayangimu, berubah jadi sangat membencimu dan siap menghancurkan hidupmu.

Untuk terakhir kalinya pula, akan ku turuti permintaanmu, sebelum aku menghancurkanmu nanti. Kau yang telah memantik api jadi jangan salahkan aku

jika api tersebut akan membakar habis kamu. Rasa sayang yang telah berubah benci karena pengkhianatanmu ini, akan membuatmu menyesal seumur hidup, dan bahkan tak mampu lagi memandang wajah orang lain.

"Nih, Mas. Lengkap dengan es jeruk nipis kesukaanmu," ujarku sambil menghidangkannya di meja makan.

"Wah ini bakal menjadi menu terspesial. Terima kasih ya Dek selama ini kamu sudah menjadi istri yang terbaik untukku. Dan maaf juga jika selama ini aku banyak salah padamu, Tetapi kamu masih tetap setia menemaniku," ujar Mas Chandra sambil menatapku yang duduk berhadapan dengannya di meja makan.

Perkataan tadi hanya kujawab dengan senyuman terbaikku. Jika aku sudah menjadi istri yang terbaik, tapi mengapa kamu masih terus mencari kenikmatan lain di luar Mas?

Dan yang harus kamu tahu, aku bukanlah sebaik yang kamu kira. Aku memafkanmu hanya untuk mengumpulkan semua rasa sakit, yang akan membuatmu menangis di sisa usiamu nanti.

"Makanlah Mas, keburu dingin."

"Akhir-akhir ini kamu kelihatan banyak perubahan, lebih langsing dan juga lebih cantik. Maaf ya Dek, jika akhir-akhir ini aku sering mengabaikanmu. Dan untuk

beberapa bulan ke depan, selama proyek ini berlangsung, mungkin aku akan pulang satu minggu sekali. Karena memang proyek ini butuh selalu pengawasan ketat dariku. Kamu nggak apa-apa 'kan kalau aku jarang pulang?"

Pertanyaan darinya itu hanya ku jawab dengan anggukan. Mulai minggu depan, kamu sudah tak akan pernah menginjakkan kaki di sini lagi, Mas. Kupastikan itu!

Kutemani dia selama sarapan, tak henti-hentinya dia memuji perubahanku dan juga meminta maaf. Mungkin di dalam hatinya ada rasa penyesalan karena telah melakukan semua ini. Namun untuk memperbaiki keadaan rasanya sudah tak mungkin lagi. Bahkan jika nanti kamu menangis darahpun, aku tak akan pernah bisa memungut sampah seperti mu untuk yang kedua kali lagi.

Sebuah panggilan masuk di ponsel Mas Chandra yang di letakkan di samping piringnya. Setelah melihat siapa si penelepon kemudian dia berdiri.

"Sebentar ya, Dek. Aku angkat telepon penting ini dahulu," ucapnya yang kubalas dengan anggukan.

Dia pun menjauh dari meja makan, meski tak bisa mendengar apa yang sedang diobrolkan, namun aku masih bisa melihat dari raut wajah Mas Chandra, bahwa telah terjadi sesuatu yang tidak diperkirakan.

Kemudian dia kembali ke meja makan, dengan raut wajah yang di buat se rileks mungkin.

"Dari siapa sih kok sepertinya kamu takut jika aku tau?"

"Oh itu tadi dari pelaksana lapangan Dek. Ada sedikit kendala di sana, dan mengharuskan agar aku cepat kembali ke lokasi."

Hemmm ke lokasi atau ke lokalisasi Mas? Maaf aku jadi selalu negative thingking sama kamu, habisnya kamu nipu terus sih, hehehe.

"Oh begitu ya. Kelihatanya kamu itu berperan penting sekali ya Mas di sana? Aku ikut senang deh jika kamu sudah berhasil mencapai apa yang kamu harapkan selama ini."

"Belum berhasil Dek, masih proses ini. Tapi aku yakin aku bisa mencapai tujuanku dengan hasil yang memuaskan." Kujawab dengan anggukan lagi perkataannya tadi.

"Mas boleh minta sesuatu lagi nggak Dek?"

"Ya tinggal ngomong saja kok susah sih Mas?"

"Sudah lama sekali lho kita nggak memadu kasih. Mau ya bentar saja, kan aku juga habis ini pergi lagi. Sebagai pengobat rindulah Dek," ucapnya lirih sambil mengedipkan mata.

Hiiy ampun deh jijik banget kalau harus melakukan itu sama kamu Mas, tak mau juga aku ketularan penyakit kelamin itu.

"Mau ya Dek, bentar aja kok." Mas Chandra mengulangi lagi perkataannya karena belum mendapat jawaban dariku.

"Maaf banget Mas, aku sedang datang bulan, baru dua hari yang lalu sih, hehehe," jawabku.

"Haduh kok ya pas momentnya kayak gini sih Dek? Eh tapi bentar saja, boleh ya Dek," rengeknya.

"Ihhh apaan sih, jijik banget deh kamu ini Mas. Nggak ah ogah banget!. Dosa tahu! Kamu kan bisa nanti cari di luaran, sama yang lebih cantik dan muda."

"Iya deh, aku nggak akan maksa kamu kok. Tak pernah terlintas di pikiranku untuk menduakan cintamu Dek. Aku ini suami yang sangat setia lho."

Setia? Selingkuh tiada akhir atau Setiap tikung ada? Memang sih kamu nggak menduakanku, tapi kamu mengkhianatiku Mas.

Kemudian setelah sarapan dan obrolan di meja makan itu. Mas Chandra pun pamit pergi kembali.

"Jaga diri baik-baik ya Dek. Doakan semua proyek Mas lancar, biar minggu depan bisa pulang dengan selamat," pamitnya.

"Eh kok bisa pulang dengan seLamat sih? Memangnya kamu sekarang mau berangkat perang? Ada-ada saja kamu ini Mas."

"Maksudku dalam perjalanan pulang gitu. Kamu ini bisa saja. Aku berangkat dulu ya Dek. Assalamualaikum."

"Ok mas, hati-hati ya. Waalaikumsalam."

Kulambaikan tangan, mungkin ini untuk yang terakhir kalinya.

Setelah dia pergi, langsung aku kembali membuka laptopku, tujuannya adalah kamera pengintai baru yang ada di mobil Mas Chandra. Alhamdulillah ternyata kamera itu berfungsi, dan berarti memang kemarin kamera yang lama tersebut itu rusak.

Terlihat Mas Chandra saat ini melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi

"S**l banget! Kok bisa sih Andika ini ketangkep?! Dasar bodoh banget dia!" katanya sambil memukul setir.

Sebuah panggilan masuk dan langsung di angkat olehnya.

"Apa lagi sih Bud?!" katanya membuka obrolan melalui sambungan telepon tersebut.

"Gila kali kamu ya?! Tetap jalankan misi selanjutnya, ingat kalian harus melaksanakan langkah selanjutnya, meski tanpa Andika!"

"Tenang saja masalah Andika tak usah khawatir, aku punya kenalan polisi di sana, semua bisa ku atur. Kamu tetap jalankan misi lagi. Ingat jangan sampai gagal ya!"

"Nanti malam juga akan ada eksekusi besar lagi. Jangan lupa ajak juga Anas."

Panggilan pun kemudian diakhiri oleh Mas Chandra, sepertinya aku tahu kemana arah pembicaraan itu. Dia sekarang sudah berubah seratus delapan puluh derajat. Yang dulunya seorang pebisnis handal, kini menjadi seorang penjahat kelas kakap.

"Hemmm, siapa lagi ya yang akan ku jadikan mangsa berikutnya? Dita sudah, Koko Alvin sudah, Iwan sudah. Aku harus cari target yang bener-bener pas. Sebelum hari pernikahanku nanti aku harus sudah punya banyak simpanan, hahahaha"

Tawa Mas Chandra terdengar menggelegar di dalam mobil tersebut. Hingga ponsel miliknya berbunyi lagi.

"Iya Yank ada apa? Sudah kangen lagi ya?!"

Hemmm ternyata yang menelepon cewek gatel itu, siapa lagi kalau bukan si Raisa.

"Oh, maaf Bu. Aku kira ini tadi Raisa, ada apa ya Bu?"

Oh teryata calon mertuamya yang menelepon.

"Apa? Raisaa pingsan Bu? Ya saya akan ke sana sekarang juga Bu."

Wajah Mas Chandra seketika teihat cemas dan gusar.

"Kenapa dia bisa pingsan sih Bu?"

"Apa? Bisa-bisanya dia melakukan itu! Tunggu setengah jam lagi saya sampai di sana Bu."

Setelah mengakhiri panggilan itu, Mas Chandra pun melajukan mobilnya lebih cepat.

"Kenapa kamu melakukan hal yang aneh-aneh seperti ini sih Yank, padahal pernikahan kita sudah menghitung hari. Aku pun tak ingin terjadi apa-apa pada bayi kita.

Raisa pingsan? Kira-kira kenapa ya? Apa yang nanti akan terjadi pada Raisa? Yuk ikuti kelanjutannya.

Sebenarnya pembalasan itu telah Dita lakukan berkali-kali dan bertahap. Dan sabar ya teman- teman pembalasan final akan segera dilakukan. Karma pun mulai perlahan menghampiri mereka.



Part 33

Penggrebekan Saat Raisa Keguguran

Segera aku mengalihkan kamera pengintai ke ruang tamu Raisa, karena sebelum Mas Chandra datang tadi, aku kan sedang melihat Raisa merokok dan menengak pil putih itu bersama dua orang teman perempuannya. Baru kutinggal menemani calon suaminya dua jam saja, kini dia sudah pingsan. Firasatku sih pasti karena pil yang di minumnya tadi.

Ku atur kamera tepat sebelum Mas Chandra dataang. Terlihat mereka bertiga masih saja bercanda sambil merokok, Raisa pun kemudian menyalakan lagi rokoknya yang ke dua.

"Heh Sa, kamu itu lagi hamil jangan banyak-banyak dong rokoknya!" ujar salah satu perempuan itu pada Raisa.

"Heleh memangnya kenapa kalau hamil? Kamu juga sih kesini bawa ginian," jawab Raisa enteng.

"Kan merokok dapat menyebabkan keguguran, nggak takut kamu? Kan itu aset agar kamu bisa menikah dengn orang kaya raya itu," kata yang lainnya.

"Siapa bilang kayak gitu? Sok tau kamu tuh! Dengan atau tanpa bayi ini, dia akan tetap menikahiku, karena apa?! Karena servis ku yang memuaskan di ranjang, hahaha. Dan satu lagi aku nggak pernah takut keguguran. Kalau sampai itu terjadi malah aku akan sangat senang sekali, tubuhku bisa kembali langsing seperti semula. Lagian itu kan anak si Tanto, ngapain harus di pelihara!"

"Hahaha bener juga ya apa yang kamu katakan tadi. Hamil mah nggak enak, malah menyiksa banget rasanya. Dulu aku kan pernah hamil satu kali, ya aku gugurin gitu pakai obat," timpal cewek yang lainnya.

Ya ampun ternyata ada ya calon-calon Ibu seperti mereka, yang tega membunuh janin dan juga bayinya hanya demi ambisi. Sedangkan aku yang sangat menginginkan buah hati, malah oleh Allah belum di kasih kepercayaan olehNya.

Semoga kalian nanti di akhirat mendapat balasan setimpal karena telah menyakiti bayi-bayi yang tak berdosa itu.

Kemudian Ibunda Raisa datang dari dalam, dengan memakai baju tidur yang seksi berwarna merah menyala.

"Kalian ini lho pagi-pagi kok berisik banget sih."

Wanita setengah baya itu kemudian menuju meja dan mengambil pula sebatang rokok dan menyalakannya.

"Maaf Tante, biasa karena lama nggak ketemu jadinya ya kayak gini rame banget,"

"Sa kamu tadi juga minum pil putih ini?" tanya sang Ibu pada Raisa sambil menghisap dalam rokoknya.

"Iyalah cuma dua saja kok!" jawab Raisa cuek.

"Lho ini kan bahaya buat kehamilanmu! Apalagi di tambahi rokok!" Bu Mirna sedikit geram pada anaknya.

"Sudah lah Bu, aku malah senang kalau bayi ini mati. Coba tadi mereka kesini bawa Vodka, pasti akan kubabiskan satu botol sendirian, hahaha," jawab Raisa.

"Ngomong sembarangan saja kamu itu. Sebentar lagi 'kan juga kamu menikah, jangan sampai nanti kamu sakit saat hari H nya!" ucap Ibunya lagi.

"Halah tanpa minum pil ini, aku dari kemarin-kemarin juga sudah sakit-sakitan kok. Sudahlah jangan ganggu kami! Sana Ibu enak-enak lagi sama berondong itu!" ujar Raisa mengusir Ibunya.

"Dasar anak bandel kamu itu! Dibilangin kok nggak nurut. Rokoknya ku bawa masuk ya!" kata si Ibu sambil mengambil bungkus rokok dan masuk kembali ke dalam.

Benar-benar klop mereka berdua ini. Sama-sama pezina ulung. Bagaimana Raisa tak jadi anak nakal, jika Ibunya saja tak bisa memberikan contoh yang baik.

Bagaimanapun anak adalah cermin orang tuanya. Naudzubillahimindzalik.

Kemudian mereka bertiga kembali mengobrol dan sekitar satu jam, dua teman perempuan Raisa pamit pulang. Kemudian Raisa pun masuk ke dalam kamar tak lupa membawa plastik kecil berisi uang tadi.

Sekitar satu jam kemudian, mungkin kira-kira waktu ini bersamaan dengan Mas Chandra keluar dari rumahku. Ibunya Raisa terlihat sedang menyapu ruang tamu, kali ini dengan menggunakan pakaian yang lebih sopan. Raisa berjalan menuju sofa di ruang tamu tersebut, namun tiba-tiba saja tubuhnya ambruk ke lantai. Melihat hal itu si Ibu langsung panik dan menghampirinya.

"Raisa, bangun! Kamu kenapa Nak?! Bangun!"

Di pindahkannya tubuh lemas Raisa ke pangkuannya. Di goyang-goyangkan olehnya meski tubuh itu tetap diam.

"Bangun Nak! Kamu kenapa begini!?" teriaknya lagi sambil menangis.

Dari dalam kemudian muncul seorang pria muda, usianya mungkin sebaya denganku, dengan bertelanjang dada pria itu menghampiri mereka.

"Kenapa dengan anakmu?" tanya si pria.

"Nggak tahu Yank, kayaknya pingsan. Oh iya tolong ambilkan minyak kayu putih di kamarnya itu dan segelas air minum!"

Pria tadi menuruti semua permintaan si Ibu, dan kembali dengan membawa sebotol minyak kayu putih dan segelas air.

Segera dibalurkan minyak kayu putih itu ke kaki, tangan, hidung, leher dan telinga Raisa. Namun Raisa belum juga bergerak.

Ibunya kemudian mengambil ponsel milik Raisa yang berada di meja. Ini pasti saat dia menelepon Mas Chandra di mobil tadi. Setelah telepon tersebut di matikan, Raisa mulai membuka matanya.

"Akhirnya kamu sadar juga Nak. Kenapa kamu sampai bisa pingsan? Yank ayo bantu bawa dia ke kamar," kata Ibunya lagi.

Kemudian mereka pun membopong tubuh lemas Raisa ke dalam kamar. Setelah itu tak ada lagi siapapun di ruang tamu. Berarti hingga saat ini pun Mas Chandra masih di jalan.

Segera ku telepon Toni, untuk siaga.

"Selamat siang, Bu Dita," ucap Toni dari seberang sana.

"Selamat siang juga Ton. Kamu masih standbay di sana kan?"

"Masih selalu Bu, tadi pagi ada dua orang perempuàn berpakaian seperti anak jalanan ke rumah target, dan sekitar satu setengah jam yang lalu mereka pulang."

"Iya aku tahu itu. Setelah ini kabari aku apa saja yang terjadi di depan rumah itu."

"Baik Bu. Eh ini mobil Pak Chandra sudah sampai, dan dia langsung lari masuk ke dalam rumah, Bu."

"Oke kalau begitu lanjutkan pengintaianmu, katakan kalau Mas Chandra keluar lagi."

Panggilan pun kemudian ku akhiri. Ku tatap layar laptop, terlihat Mas Chandra berlari dari arah luar menuju kamar Raisa. Tak sampai sepuluh menit kemudian dia keluar dengan menggendong Raisa yang dari kakinya menetes darah.

Kenapa dia apakah dia keguguran? Atau mungkin dia habis jatuh? Pasti Mas Chandra akan membawabnya ke rumah sakit. Ku pindahkan pengintaian menuju mobil Mas Chandra. Waktu ku *setting* saat ini. Toni pun memberitahu kepergian Mas Chandra dan Raisa.

Mas Chandra menidurkan Raisa di kursi penumpang. Lalu dia mulai menyalakan mobilnya.

"Kenapa kamu bisa begini Yank?!" tanya Mas Chandra sambil menyetir.

"Aku kecapekan lah ngurusi perasiapan pernikahan kita! Aku nggak mau ke rumah sakit, aku maunya ke bidan saja!"

"Tapi aku 'kan takut terjadi apa-apa sama kamu. Ke rumah sakit saja ya. Nanti pasti akan di lakukan pembersihan pada rahim setelah keguguranmu ini."

Dari mana Mas Chandra tau setelah keguguran harus dilakukan pembersihan rahim alias kuretase?

"Nggak pokoknya aku nggak mau, nanti juga di rumah bidan aku nggak mau dilakukan tjndakan itu! Bukankah tadi kubilang, aku tak apa-apa lebih baik di rumah saja!"

"Tapi kamu itu keguguran, dan bayi mu tadi sudah keluar, aku takut terjadi pendarahan Yank. Aku ini khawatir sama kamu, aku sayang sama kamu!"

"Kalau kamu sayang, turuti semua perkataanku!"

"Ok ok terserah kamu saja, tapi kita tetap harus ke bidan sebentar saja. Agar kamu juga dapat obat. Oh iya Yank, anak muda di rumah tadi siapa? Kakakmu?"

"Bukanlah, aku ini kan anak tunggal! Ya pacarnya Ibu lah!"

"Pacar Ibu kok ganti-ganti mulu sih Yank."

"Cerewet banget sih kamu ini Yank. Suka banget ngurusin hidup orang lain."

Hemm Mas Chandra sok alim, padahal mereka semua di rumah itu sama saja. Sama-sama pemuja selangkangan. Sambil menatap layar, aku mengirimkan chat pada Toni, ada satu rencana seru namun sedikit jahat yang aku ingin dia melakukannya sekarang juga. Hemm sebuah kejutan akan diterima saat Raisa dan Mas Chandra kembali pulang ke rumah nanti. Sepertinya

mobil sudah sampai di depan rumah bidan, seperti tadi Mas Chandra kembali menggendong Raisa.

Segera ku pindahkan kamera ke ruang tamu rumahnya Raisa, aku ingin lihat seberapa berhasil rencanaku yang dilakukan oleh Toni saat ini. Sementara untuk beberapa menit ruangan itu lengang tak ada siapapun. Hingga lima belas menit kemudian, beberapa BapakBapak masuk sambil mengendap-endap. Kebetulan tadi menurut Toni, pintu rumahnya tidak tertutup.

Tak sampai lima menit delapan orang pria yang masuk tadi, keluar kembali menuju ruang tamu. Kali ini dengan membawa sepasang pasangan mesum, siapa lagi kalau bukan Ibunda Raisa dan juga berondongnya. Keadaan mereka sungguh sangat mengenaskan dan menjijikan. Si berondong simpanan tak memakai sehelai benang pun ditubuhnya. Sementara calon mertua Mas Chandra, hanya menggunakan atasan kaos oblong, sepertinya itu kaos milik pacarnya yang di pakai dengan tergesa-gesa.

Mereka berdua duduk berjongkok di lantai sambil menutup wajah mereka, para pria atau warga itu menoyor kepala si brondong bergantian. Sedangkan Ibunya Raisa masih tetus menangis. Kemudian banyak lagi warga berdatangan ke rumah Raisa.

"Sudah tua masih saja berkelakuan bejat!!"

"Malu-maluin kampung kita saja kalian ini!"

Dan banyak sekali umpatan-umpatan yang ditujukan pada dua sejoli itu. Hingga kemudian seseorang berpeci hitam datang, kemungkinan itu adalah Bapak Kepala Desa. Dia meminta semua warga tenang dan tidak melakukan kekerasan pada mereka berdua. Sebagian besar warga itu memang meminta keduanya segera di usir dari kampung ini.

Pak Kepala Desa kemudian meminta Bu Mirna-ibunya Raisa- untuk menelepon Raisa agar segera pulang dan memusyawarahkan masalah ini. Aku tak bisa membayangkan betapa terkejutnya Raisa dan Mas Chandra saat melihat ini. Hihihi rasain, itu baru permulaaan lho, belajar nahan malu dulu yah!

Memang tadi aku meminta Toni untuk mengabarkan pada para warga, bahwa saat ini Bu Mirna sedang berbuat zina dengan pasangan haramnya, dan warga pun akhirnya menggerebek mereka. Maaf ya Bu, aku keterlaluan, habisnya Bu Mirna juga nggak bisa mendidik anak dengan baik sih. Dan aku juga kasihan saja warga sekitar sana ikut ketiban sial karena di rumah itu menjadi tempat untuk berzina.

Malu nggak tuh nanti si Mas Chandra, jika tahu calon mertuanya di grebek warga? Dan kirakira bagaimana nasib Bu Mirna dan berondongnya? Ikuti kelanjutannya ya.

Part 34

Belum Nikah Kok Keguguran

"Kita arak muter kampung saja dulu, Pak! Sambil nunggu anak dan calon mantunya datang!"

Teriakan salah seorang warga tersebut, membuat warga yang tadinya sudah tenang kini mulai ramai lagi. Hampir semua warga yang berada di ruangan itu menyetujuinya.

"Iya di arak rame-rame saja, biar kapok!!"

"Muter kampung saja biar semuanya pada tau wajah para pezina ini!!"

"Iya biar tahu rasa, sudah tua kok banyak tingkah!!"

"Langsung kita nikahkan saja Pak!"

Sementara itu Bu Mirna hanya bisa memangis sambil menutupi wajahnya. Sama halnya dengan sang kekasih yang hanya bisa diam, pasrah.

"Tenang...tenang dulu ya Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu, kita musyawarahkan dulu. Itu kelihatanya Raisa dan calon suaminya sudah datang," ucap Pak Kades.

Kedua orang yang di tunggu-tunggu itu akhirnya datang. Mas Chandra membopong tubuh Raisa yang masih terlihat lemas. Keduanya pun tak bisa berkata apa-apa lagi, karena telah mengetahui kelakuan Ibunya itu. Dan kelakuan mereka berduapun tak jauh berbeda, samasama pezina. Namun beruntung mereka tak sampai di grebek oleh warga saat sedang indehoy.

Satu lagi kejutan akan mereka terima siang ini. Tadi aku juga sempat meminta kepada Toni untuk menyisir isi rumah Raisa. Setelah tadi aku melihat percakapan antara Raisa dan Mas Chandra ketika akan berangkat ke rumah sakit. Saat itu mereka berkata bahwa Raisa keguguranya terjadi di rumah, feelingku sih pasti ada barang bukti yang bisa di gunakan untuk mempermalukan mereka di depan para warga kampung ini. Kita tunggu saja hasil temuan Toni ya.

"Mari Mas, Mbak duduk di sini. Kita musyawarahkan bersama tentang perbuatan zina yang dilakukan Bu Mirna dengan pria ini." Pak Kades memulai musyawarah bersama di ruang tamu itu.

"Kok kamu kelihatan lemes banget gitu sih, Sa? Kamu sedang sakit?" tanya seorang Ibu-ibu yang berdiri di dekat Raisa.

"Iya, Bu. Aku kecapekan ngurus acara nikahan nanti," jawab Raisa lemah.

"Oh begitu ya. Eh kok tapi daster kamu ini kayak banyak banget bekas darahnya sih?" Ibuibu tersebut kemudian memegang bagian bawah daster Raisa.

Sontak saja semua mata warga tertuju pada Raisa, kelabakan dia harus menjawab apa.

"Itu ... itu tadi aku habis kepeleset di kamar mandi Bu. Kebetulan banget pas aku juga lagi datang bulan." Raisa terlihat sangat gugup.

"Jangan-jangan dia habis keguguran tuh, secara dasternya sampai warna merah gitu bagian bawahnya!" sahut warga yang lainnya.

"Sudah-sudah, mari kita fokus ke masalah Bu Marni. Raisa kan menikahnya baru minggu depan, masak iya sekarang sudah keguguran sih. Mari cepat kita selesaikan masalah Bu Mirna."

Mendengar ucapan Pak Kades tersebut, semua warga pun diam dan musyawarah pun di mulai. Sementara itu sebuah chat dari Toni masuk ke ponselku. Sebuah foto dikirimkannya, saat kubuka ternyata adalah foto janin merah yang mungkin besarnya masih sekepalan tangan, namun sudah jelas anggota tubuhnya.

Ini saya temukan di kamar target, Bu. Dibungkus dengan kain dan di masukkan ke dalam plastik hitam.

Sekarang kamu panggil seorang warga, agar dia membawa janin itu ke ruang tamu.

Tak sampai lima menit sejak saat ku kirimkan chat balasan pada Toni. Seorang ibu-ibu membawa bungkusan plastik itu ke meja.

"Pak Kades, ini saya temukan di kamar Raisa. Ini janin lho Pak, dan ini masih baru, masih segar."

Wanita itu kemudian membuka plastik tersebut. Sontak semua warga begidik ngeri saat melihat isinya.

"Ini janin milik siapa Bu?" tanya Pak Kades kepada Bu Mirna. Mungkin beliau curiga Bu Mirnalah yang tengah menggugurkan kandungannya, "apa Bu Mirna hamil?"

Bu Mirna hanya menggeleng dengan pertanyaan dari Pak Kades tersebut. Ruangan menjadi kembali riuh, semua warga saling berbicara satu sama lain.

"Masak Mirna setua itu masih hamil?"

"Udah tua kok masih saja berzina, giliran hamil di gugurin, dosa tau!"

"Ya ampun tega banget bayinya di gugurin!"

Berbagai kalimat terucap di ruangan itu, semua menerka-nerka. Sementara si empunya rumah hanya diam dan menunduk, Raisa dan Bu Mirna sama-sama

menangis. Hingga kemudian seorang warga berceletuk asal.

"Jangan-jangan itu yang ngugurin kandungan si Raisa? Lihat tadi daster bagian bawahnya banyak sekali darah. Pasti dia yang hamil!"

Mendengar pernyataan itu kalimat-kalimat baru muncul lagi di ruangan itu semakin riuh.

"Sudah cukup-cukup! Kita tidak boleh menuduh yang tidak-tidak! Raisa ini belum menikah, tidak mungkin hamil!" Pak Kades berusaha menenangkan warganya.

Bukannya tenang, warga malah semakin riuh dan ramai.

"Mungkin saja Pak. Sekarang 'kan banyak tu nikah tiga bulan sudah melahirkan, nyicil deh istilahnya, hahahaha" ucap salah seorang warga yang kemudian di betulkan oleh yang lainnya.

"Baik saya akan tanyakan baik-baik kepada yang bersangkutan. Mohon semua warga tetap tenang!" ucap Pak Kades.

"Raisa, apa benar jika kamu selama ini kamu tengah hamil? Dan ini adalah janin kamu?" tanya Pak Kades pada Raisa.

Raisa hanya menunduk masih sambil menangis dan tak berucap sepatah kata pun. Akhirnya Mas Chandra -lah yang buka suara.

"Maaf Pak Kades dan para warga semua, ini adalah masalah pribadi kami, dan anda semua tak berhak tau!"

Mendengar jawaban dari Mas Chandra tersebut, sontak ruangan kembali riuh, tentu saja Mas Chandra tak terima dengan jawaban itu.

"Tolong tenang semuanya!" Kali ini Pak Kades kelihatan lebih emosi, dan warga pun akhirnya diam.

"Memang benar itu masalah pribadi Pak Chandra. Tapi kalian ini tinggal di lingkungan kami, dan kalian belum menjadi pasangan yang sah. Jika Raisa hamil, berarti selama ini kalian sudah sering berzina di lingkungan kami dan kami tidak suka itu. Apalagi dengan cara kalian menggugurkan kandungan seperti ini, bisa saja kami melaporkan kalian semua ke kantor polisi!" ucap Pak Kades tegas.

"Ampun, Pak. Tolong jangan laporkan ke kami ke kantor polisi. Kami semua memang salah, toling maafkanlah kami. Kami janji tidak akan pernah mengulanginya lagi. Memang benar Raisa hamil, namun dia keguguran dan bukan menggugurkan kandungannya. Tolong maafkan kami Pak." Kali ini Bu Mirna lah yang menjawab perkataan Pak Kades sambil berurai air mata.

"Benar Pak, kami memang telah khilaf melakukan perbuatan zina sebelum menikah hingga membuat Raisa hamil, namun ternyata tadi pagi dia keguguran. Tak ada

sedikitpun niat kami untuk menggugurjan janin ini, karena saya sangat ingin sekali memiliki seorang anak. Apalagi minggu depan kami 'kan sudah melangsungkan acara pernikahan. Jadi tolong jangan laporkan kami ke polisi, dan tolong lepasakan kami." Mas Chandra ikut memberikan pernyataan juga.

Beberapa saat Pak Kades berdiskusi dengan Pak RT dan Pak RW, serta sesepuh kampung ini. Sementara para warga masih saja berspekulasi dengan opininya masing-masing.

"Setelah melalui banyaak pertimbangan, kami memutuskan bahwa tidak akan melaporkan perbuatan kalian ke kantor polisi. Dengan catatan :

1. Kalian tidak akan mengulangi melakukan perbuatan zina di rumah ini sebelum menikah.
2. Hari ini juga, kalian berempat, Raisa dengan Pak Chandra dan Bu Mirna dengan kekasihnya, harus di nikahkan secara agama di sini. Untuk menghindari banyak kemungkinan jelek yang terjadi di kemudian hari.
3. Membayar denda sebagai dana kas desa sebesar dua puluh juta rupiah.

Bagaimana apa kalian semua setuju?!" ucap Pak Kades.

"Setuju!!" jawab semua warga kompak.

"Tapi saya tidak setuju Pak, kalau di nikahkan dengan dia. Dia ini pengangguran Pak, dan juga pemabuk. Pokonya saya tidak mau Pak!!" ucap Bu Mirna.

Warga kembali riuh dengan ucapan Bu Mirna tadi.

"Jika Bu Mirna tak suka, mengapa melakukan perbuatan zina dengan lelaki ini? Tahukan Bu, denagn kalian melakukan zina di rumah ini, maka empat puluh rumah tetangga yang ada di sekitar rumah ini akan terkena sial dan juga ikut berdosa! Jika tak menikah, maka dengan berat hati, maka kami semua akan mengusir kalian dari kampunģ ini!" ucap Pak Kades lagi.

"Setuju!! Lebih baik usir saja dari sini!! Bawa sial saja!!" Teriak para aarga bersahutan.

"Baik ... baik, Pak. Kami semua setuju dengan keputusan Pak Kades dan warga semua. Asal tolong jangan laporkan kami ke polisi dan jangan usir kami dari sini. Apalagi minggu depan kami melangsukan pernikahan, tolong Pak, kami tak ingin rencana kami gagal!" tangis Raisa.

"Bagaimana? Kalian semua apakah juga setuju?" tanya Pak Kades lagi pada tiga tersangka yang lainnya. Dan mereka bertinga hanya bisa mengangguk pasrah saja.

"Oke sekarang juga kalian akan di nikahkan oleh ustad Romli di sini. Keputusan ini kami berikan agar di

kemudian hari tidak ada lagi uang melakukan zina di lingkungan ini sepertin kalian!" ucap Pak Kades lagi.

Semua warga kembali riuh banyak celetuk kasar masih ditujukan pada mereka, terutama banyak sekali yang bilang.

"Ibu dan anak sama saja! Pezina! Belum nikah kok sudah keguguran duluan!!"

Hemmm rasakan pasti malu kan kalian semua? Di saat kalian ingin mengadakan resepsi pernikahn yang mewah, eh malah sekarang nama baik kalian sudah tercoreng. Atau kalian berempat biasa saja menhadapi semua ini? Karena kalian 'kan muka tembok, hahaha.

Prosesi pernikahan siri dua pasangan mesum itu pun berjalan lancar, dan juga Mas Chandra telah membayar sejumlah denda yang di minta warga. Hingga kemudian para warga semua pulang dari rumah Raisa.

"Ibu tuh gimana sih kok bisa sampai di gerebek oleh warga seperti ini?!" Raisa langsung saja marah pada ibunya, "jadi kayak gini 'kan sekarang. Nama baik kita semua tercoreng! Sudah tua juga masih saja banyak tingkah!"

Raisa melotot di depan ibunya, tak ada sopan santun layaknya ibu dan anak di sana.

"Sudah sering 'kan kubilang jangan bawa laki-laki ke rumah ini! Dasar nggak bisa di bilangin! Sekarang makan

tuh brondong pengangguran! Ogah banget aku ngasih makan dia!" ucap Raisa lagi.

"Jaga ucapanmu, kau ini masih Ibumu! Kamu wajib hormat padaku! Jangan mengatai aku sembarangan, kamu juga sama saja, pezina 'kan? Sayangnya kamu lebih beruntung dari ibu, hingga tak ada warga yang menggerebek kamu!" bela Bu Mirna.

Pertengkaran sengit terjadi antara ibu dan anak itu, sementara suami baru Bu Mirna hanya bisa diam saja. Hingga akhirnya Mas Chandra mengajak Raisa masuk ke kamar.

"Sudah-sudah, nanti bisa-bisa warga kembali ke sini karena mendengar suara gaduh. Semuanya sudah terjadi, kita tidak bisa mengembalikan keadaan lagi. Kita harus terima semua ini, dari pada dilaporkan polisi dan di usir dari sini. Lebih baik kita fokus ke acara resepsi pernikahan minggu depan. Sekarang mari kita istirahat dulu Yank, kamu butuh istirahat."

Ruangan pun kembali sepi, setelah kedia pasangan itu masuk ke dalam. Bak menonton sebuah sinetron, aku tertawa sendiri, ada sedikit bahagia di hati karena sudah mempermalukan mereka. Ingat apa yang kita tanam itulah yang kita tuai, itulah yang sebentar lagi akan kalian semua rasakan.

Kemudian aku berganti melihat chat yang telah ku sadap dari ponselnya Mas Chandra. Sungguh banyak

sekali chat-chat menjijikkan pada banyak wanita, kurasa wanita-wanita ini adalah wanita penghibur. Juga beberapa chat yang membuktikan kejahatan-kejahatan yang di lakukan Mas Chandra selama ini.

Ternyat saat ini profesi suamiku itu adalah pencuri dan perampok, yang setiap saat melakukan aksinya. Sungguh tak percaya aku ada manusia seperti Mas Chandra di dunia ini, menghalalkan segara cara untuk mendapatkan banyak uang. Semua isi chat ini adalah amunisi yang sangat bagus untuk rencana final nanti.



Part 35

Mungkinkah Perbuatan Chandra Lagi

Tak ada yang spesial di dua hari tersebut. Aku melakukan aktivitas rutin seperti biasa. Ke kantor, latihan taekwondo dan juga melakukan banyak hal yang menyenangkan untuk sedikit bisa mengurangi luka di hati yang masih basah ini.

Sementara Mas Chandra pun tetap seperti biasanya, dia tetap menjalani profesi barunya menjadi seorang penjarah. Dari intaian kamera yang berada di mobilnya, sehari bisa dua kali, dia dan komplotannya beraksi. Dan pintarnya juga, sekarang Mas Chandra mengajak suami mertuanya sebagai partner dalam bekerja. Tentunya juga tanpa sepengetahuan Raisa dan juga Bu Mirna.

Kemarin mereka sempat bilang akan membeli mobil besok, memang banyak sekali hasil jarahan mereka setiap hari. Namun tetap sepandai-pandainya tupai melompat, suatu saat pasti akan kepeleset, eh terjatuh juga. Tetapi dalam hati aku selalu berdoa, agar aku Allah memberiku

waktu untuk membalas sakit hatiku pada Mas Chandra sebelum dia masuk penjara.

Dari pantauanku, keseehatan Mas Chandra dan juga Raisa sepertinya juga makin menurun. Berbagai multivitamin tiap hari mereka minum agar tetap sehat dan bugar. Kira-kira mereka berdua tahu nggak sih kalau sedang mengidap penyakit berbahaya tersebut?

Sementara Raisa pun sepertinya mulai menenggak pil putih itu lagi, mungkin dia sedikit depresi dengan kejadian penggrebekan warga tempo hari. Sejak itu, dua teman perempuannya itu selalu datang, dan mereka akan 'berpesta kecil' lagi di ruang tamu itu. Sedangkan Bu Mirna tetap seperti biasa, cuek dengan semua tingkah laku anaknya, yang penting dia bisa punya banyak uang, sudah cukup!

Kadang aku berpikir, apa jadinya jika seorang anak hadir di rumah itu? Rumah yang bagai neraka dan berisi orang-orang yang tidak takut dosa dan tidak mengenal Tuhan. Memang selalu benar apa yang dikatakan orang. Sampah memang patut di buang ke tempat sampah, bersama sampah yang lainnya juga.

Selama dua hari ini, tak sekali pun Mas Chandra menghubungiku. Aku pun tak ingin menghubunginya, toh itu tak perlu, karena semua aktifitasnya sudah kuketahui.

Rencananya besok aku akan menjemput kedua mertuaku di kampung, setelah mengambil hasil tes kesuburan kemarin.

Dua orang *bodyguard* tetap setia menemani kemanapun aku pergi. Karena aku masih harus tetap was-was, mengingat kejadian penjambretan kemarin. Bisa saja 'kan Mas Chandra dan komplotanya kembali ingin menguras hartaku? Atau malah mungkin Mas Chandra masih berambisi untuk menghabisiku, ah aku tak tahu, yang penting aku harus selalu waspada di manapun dan kapan pun berada.

Pagi ini aku hanya di temani oleh Felix, karena tadi subuh ada kabar duka, ibunda dari Leo meninggal dunia. Dan aku memberikan cuti Leo hanya tiga hari, karena aku ingin saat acara ressepsi nanti, Leo tetap bersamaku.

Kami sampai di rumah sakit saat tepat pukul sepuluh pagi.

"Silahkan duduk dulu Bu Dita." ucap Dokter Bagas ramah.

Dokter Bagas adalah dokter spesialis kulit dan kelamin di rumah sakit ini, dan juga pemilik rumah sakit swasta terbesar di kota ini.

"Ini hasil pemeriksaan kami kemarin, dan sesuai dengan permintaan anda, hasil tes kesuburan juga sudah di titipkan di sini. Silahkan lihat dulu hasilnya Bu." Dokter Bagas menyerahkan dua amplop putih kepadaku.

Satu persatu amplop tersebut, hasil test kesuburanlah yang ingin aku lihat terlebih dahulu. Ternyata di sini dengan jelas di tuliskan bahwa Mas Chandra mengalami masalah pada sperma yang tidak normal dan tidak bisa membuahi sel telur pasangannya, hingga menyebabkan dia tidak akan mungkin bisa memiliki keturunan.

"Jika ada yang ingin di tanyakan silahkan, Bu. Insyaallah saya sedikit mengerti tentang masalah kesuburan, karena mantan istri saya dulu adalah seorang dokter kandungan," ucap Dokter Bagas sambil tersemyum.

"Iya, Dok. Apakah ada kemungkinan jika suami saya masih bisa punya anak?" tanyaku polos, aku hanya ingin memastikan segala kemungkinan yang terjadi.

"Dalam kasus suami Bu Dita ini saya rasa masih bisa di lakukan *ZIFT(Zygote Intrafallopian Transfer*). Prosedurnya hampir sama dengan bayi tabung, hanya saja embrio awalnya(*Zigot*) harus dimasukkan ke dalam *tuba falopi* sang istri."

"Jadi prosesnya juga akan lama dan mahal ya dokter seperti bayi tabung?"

"Yup benar sekali Bu. Namun prosentase keberhasilan ya tetap *fifty-fifty* lah Bu."

"Apa bisa jika tiba-tiba ada perempuan yang menyatakan telah dihamili suami saya, Dok?"

"Hahaha kemungkinan suami Anda bisa memiliki anak tanpa bantuan medis hanyalah satu persen Bu. Namun jika Allah yang berkehendak, maka semua pemikiran manusia akan dapat terpatahkan. Jadi jika ada yang ngaku-ngaku di hamili ya tantang saja untuk test DNA, simple kan Bu," jawabnya sambil tertawa kecil.

"Nggak bisa lagi di test Dok, soalnya kemarin wanita tersebut keguguran." jawabku.

Kemudian aku ganti melihat hasil test yang kedua, dan benar sekali dugaanku, jika Mas Chandra positif mengidap virus HIV. Astaghfirullahaladzim. Berarti virus ini ditularkan oleh Raisa, dan kini keduanya tengah sakit. Allah Maha Besar, hingga kemarin membuat Raisa keguguran. Agar nantinya si jabang bayi tidak merasa malu dan dikucilkan oleh lingkungannya.

"Saran saya, jangan lagi melakukan hubungan intim dengan suami Anda. Bukan maksud apa-apa, ini untuk keselamatan Ibu sendiri."

"Saya susah sejak lebih dari tiga bulanan tidak berhubngan dengan suami saya Dok. Tapi saya yakin dia masih tetap melakukan zina dengan banyak wanita di luaran sana."

"Tapi tetap saya sarankan juga Anda untuk test."

"Alhamdulillah sebelum ini saya sudah melakukan test namun tidak di rumah sakit ini dan alhamdulillah hasilnya negatif Dok. Berapa lama lagi hidup orang yang mengidap HIV AIDS ini Dok?"

"Harapan hidup bagi ODHA saat ini masih sangatlah panjang, asal mereka mau hidup sehat, dan tentunya juga mengkonsumsi makanan sehat. Memang ada yang berumur pendek, mungkin hanya bisa bertahan hidup hingga satu atau dua tahun ke depan saja. Namun ada pula yang bisa normal kembali dengan melakukan terapi dan juga berbagai obat. Yang penting tetap jaga kesehatan saja Bu, dan selalu di doakan semoga suaminya berumur lebih panjang lagi."

"Mungkin saya nggak akan lagi mau mendoakan dia Dok, karena sebentar lagi kami akan segera resmi bercerai," jawabku dengan senyum kecut.

"Kenapa harus bercerai Bu? Harusnya ODHA ini mendapatkan perhatian yang khusus dari orang-orang di sekitarnya. Agar di lebih semangat menjalani hidupnya dan itu bisa meningkatkan imunitas."

"Hehehe tapi di luar sana dia sudah pinya wanitaa lain yang bisa membuatnya bahagia Dok. Dan tiga hari lagi mereka akan menikah."

"Wah maaf sekali ya Bu."

"Tidak apa-apa Dok, saya permisi dulu. Wassalamualaikum"

"Waalaikumsalam"

Karma must go on ternyata ya Mas. Sebentar lagi hidupmu akan berubah menjadi seperti di neraka.

Setelah itu aku pun mengajak Leo menuju ke rumah mertuaku, menjemput mereka tepatnya untuk menghadiri pesta pernikahan anaknya. Namun baru setengah jam perjalanan aku mendapatkan sebuah telepon dari Linda. Segera ku angkat panggilannya tersebut.

"Assalamualaikum. Ada apa Lin?" kataku membuka percakapan lewat sambungan telepon.

"Waalaikumsalam Bu. Baru saja Pak Johan mengalami perampokan Bu." Linda berkata dengan gugup.

"Perampokan? Di mana Lin?"

"Di jalan raya, Bu. Mobilnya di hentikan beberapa orang. Dan kini Pak Johan berada di rumah sakit, karena mengalami cedera di tangan kananya, akibat sabetan celurit."

"Innalillahi, mengapa bisa terjadi seperti itu Lin?"

"Tadi pagi Pak Johan mengambil uang di Bank untuk gaji karyawan nanti sore Bu. Ternyata di tengah jalan, beliau di hadang kawanan perampok tersebut. Sepertinya Pak Johan telah lama diawasi"

"Astaghfirullahaladzim. Sekarang Pak Johan di rawat di mana?"

"Di rumah sakit Baptis Bu, namun kondisinya sepertinya baik-baik saja. Karena barusan dia sendiri lah yang menelepon saya memberitahukan tentang kejadian ini."

"Berapa banyak uang yang dibawa oleh perampok itu Lin?"

"Sekitar dua ratus juta rupiah Bu. Untuk gaji karyawan nanti sore."

"Oke aku akan segera menemui Pak Johan. Apakah CEO baru kita sudah tahu hal ini?"

"Ini saya akan segera memberitahu beliau Bu."

"Katakan padanya, untuk menemui saya di rumah sakit tempat Pak Johan di rawat."

"Baik Bu."

"Oke. Terima kasih kabarnya. Wassalamuaalaikum."

"Waalaikumsalam."

Astaghfirullahaladzim, cobaan baru lagi Kau berikan ya Allah. Uang untuk gaji karyawan kini malah raib di bawa perampok. Sebenarnya sudah lama aku berpikir akan mengubah proses gajian di perusahaanku, dari tunai menjadi non tunai, langsung masuk ke rekening. Karena memang ini akan aman. Namun rencanaku itu sempat tertunda karena kekacauan yang di buat Mas Chandra ini.

Tentu aku harus menyelidiki lagi kejadian ini. Pasti ada campur tangan orang dalam, sehingga bisa tahu saat-saat Pak Johan membawa uang sebanyak itu sendirian. Prasangkan buruk tentu saja langsung mengarah ke Mas Chandra, mengingat profesinya sekarang. Namun aku tak boleh *negative thingking* dulu, sebelum ada bukti nyata yang menunjukkan bahwa dia lah pelakunya.



Part 36

Dita Masih Bingung

Tentu aku harus menyelidiki lagi kejadian ini. Pasti ada campur tangan orang dalam, sehingga bisa tahu saat-saat Pak Johan membawa uang sebanyak itu sendirian. Prasangkan buruk tentu saja langsung mengarah ke Mas Chandra, mengingat profesinya sekarang. Namun aku tak boleh *negative thingking* dulu, sebelum ada bukti nyata yang menunjukkan bahwa dia lah pelakunya.

"Felix tolong lebih cepat ya, kita menuju ke rumah sakit terlebih dahulu untuk mengunjungi karyawanku," ucapku kepada Felix yang sedang menyetir mobil.

"Siap Bu."

Segera ku buka laptop untuk mengintai keadaan ruang tamu Raisa, siapa tahu aku bisa mendapatkan sedikit info dari sana. Waktu ku setel sejak pagi hari, namun sepertinya tak ada sesuatu yang mencurigakan. Terlihat ruang tamu itu masih tak memperlihatkan kehidupan hingga pukul sembilan pagi, padahal jam segitu kalau aku sih sudah beraktivitas, hehehe.

Baru kemudian terlihat Bu Mirna menyapu dan membuka pintu, kemudian lengang lagi.

Kemudian suami muda Bu Mirna keluar dengan pakaian rapi, seperti akan bepergian. Sekitar jam sepuluh berarti setengah jam yang lalu, Raisa dan Mas Chandra keluar dengan pakaian yang rapi dan sepertinya mereka berdua akan pergi bersama ke suatu tempat. Sedangkan sekitar setengah jam yang lalu terjadi penjambretan pada Pak Johan. Jadi tidak mungkin jika Mas Chandra pelakunya, namun bisa jadi sih dia meminta orang lain untuk proses eksekusinya, jadi dia hanya *creator*-nya. Karena *partner*-nya, suami Bu Mirna, sekitar satu jam yang lalu sudah keluar rumah.

Ku tinggalkan ruang tamu Raisa dan berpindah ke mobil Mas Chandra. Ternyata mereka berdua masih di dalam mobil hingga sekarang. Ku setel pengaturan waktu ke setengah jam yang lalu, ketika mereka baru berangkat dari rumah.

"Yank, nanti kita beli perabotannya sekalian ya. Pokoknya aku mau isi rumah kita nanti serba mewah Yank," ucap Raisa sambil menggengam tangan Mas Chandra.

Hemmm jadi mereka mau belanja ya? Beli perabotan? Lagi banyak uang nih pastinya.

"Siap Sayangku, pokoknya perabot apa yang kamu mau tinggal tunjuk saja. Yang penting hari ini kita lihat

rumah baru kita dulu ya. Kamu pasti suka dengan modelnya, meski kecil namun kelihatan mewah Yank." Mas Chandra semakin menggengam erat tangan Raisa.

Ternyata mereka mau melihat rumah baru. Silahkan lihat-lihat dulu ya Raisa, sebelum nanti ku ambil lagi rumah tersebut. Memang saat membayar pelunasan kemarin, Mas Chandra di beri kunci rumah itu oleh agen *property*-nya. Tetapi itu hanya kunci cadangan saja sih.

"Makasih ya Yank, kamu sudah memberikan semua yang ku mau. Pokoknya besok sebelum acara resepsi pernikahan kita, kamu harus belikan aku mobil Yank," Suara manja Raisa terdengar menjijikan bagiku.

Benar-benar matre ya nih perempuan, minta apa-apa harus langsung di turuti, dan dia nggak mau tahu lagi dari mana calon suaminya itu mendapatkan uang.

"Jangan besok dong Yank, uangnya belum terkumpul nih. Sehabis acara nikahan kita saja ya."

"Nggak mau ah pokoknya sebelum hari resepsi, aku harus punya mobil sendiri, terserahlah bagaimana caramu Yank. Kalau nggak ada mobil ya sudah kita nggak jadi nikah saja, toh anak kita juga sudah nggak ada 'kan?!" Raisa seperti biasa akan mengeluarkan jurus andalannya, merajuk.

"Beneran Yank, uangnya belum cukup untuk beli mobil, 'kan nanti kita juga mau bulan madu, butuh uang

banyak juga. Nanti ya seminggu setelah pernikahan, janji deh kubelikan mobil baru."

"Okelah, tapi aku nggak mau mobil bekas lho, aku maunya yang baru dan warna merah, menggambarkan hasrat yang menggebu-gebu. Ya sudah kalau gitu hari ini kita beli perabot full ya, biar nanti kita tinggal nempatin saja."

"Siap Nyonya besar." Kemudian mereka pun tertawa bersama.

Kayaknya Mas chandra tak ada sangkut pautnya dengan penjambretan kali ini. Ku tutup laptopku, biarlah hari ini mereka puas berbelanja perabot untuk mengisi rumahku. Enakkan, nanti saat kuambil lagi rumah itu, tinggal nempatin saja.

Aku kemudian memutuskan untuk menelepon Toni, namun dari pengintaiannya di depan rumah Raisa dan juga Cafe, tak ada apapun yang mencurigakan. Untuk kali ini aku benarbenar buntu.

Hemmm bodohnya aku sampai lupa, aku kan sudah menyadap pesan chat di ponsel Mas Chandra 'kan? Semoga saja di sana suatu bukti. Segera kupencet aplikasi penyadap chatku.

Sejak pertama aku menyadap ponsel ini, sudah ada dua nama yang sepertinya saat ini sangat dekat dengannya, dan juga menjadi partner pekerjaan haramnya tersebut. Dalam ponsel Mas Chandra dua

orang tersebut di beri nama Paiman dan Paijo, tentu saja itu bukanlah nama yang sebenarnya.

Mereka bertiga membuat grup dengan nama *Robinhood*. Semua rencana dan aksi mereka tergambar jelas di sini, tentu ini nanti sangat akurat sebagai bukti untuk menjerat mereka di penjara. Terakhir mereka melakukan obrolan di grub ini adalah sekitar satu jam lalu, berarti sebelum perampokan pada Pak Johan terjadi.

Hari ini mereka hanya akan beroperasi di malam hari. Sebuah rumah mewah yang sedang kosong adalah target mereka nanti malam, sedangkan seharian ini mereka libur dan istirahat, karena semalam mereka juga telah mendapatkan banyak keuntungan. Berarti nihil tak ada bukti yang mengarah ke sana sama sekali.

Sepertinya aku harus berhenti berprasangka buruk pada Mas Chandra, mungkin memang kejadian ini murni perampokan oleh orang lain, tanpa ada sangkut pautnya dengan dia.

Sebelum aku menutup aplikasi penyadapku, ternyata ada pesan chat masuk ke ponsel Mas

Chandra. Di sini tertulis nama Linda Sekertaris, kenapa Linda malah mengirim chat pada Mas Chandra? Hemmm sedikit mencurigakan. Empat chat dikirimkan Linda pada mantan atasannya tersebut. Chat pertama dapat kulihat sekilas hanyalah ucapan 'Selamat siang', namun ketiga chat lainya aku tak bisa melihatnya.

Tak mungkin aku membuka chat tersebut, karena kalau ku baca duluan, takutnya Mas Chandra akan tahu bahwa ponselnya telah di sadap. Jadi aku harus menunggu sampai dia membaca chat ini. Kutunggu hingga sepuluh menit, ternyata chat tersebut tak jua di buka oleh Mas Chandra. Payah! Padahal aku sangat penasaram sekali dengan isi chat yang dikirimkan Linda tersebut.

Sementara mobil kami sudah memasuki area parkir rumah sakit. Aku pun akhirnya menelepon Linda, mungkin saja dia akan memberi tahuku bahwa dia telah mengirim chat pada Mas Chandra, sekalian menanyakan ruangan Pak johan di rawat saat ini. Panggilanku ternyata langsung di terima olehnya.

"Assalamualaikum Lin, kamu sekarang ada di mana?" ucapku membuka obrolan.

"Waalaikumsalam Bu Dita. Ini saya lagi di rumah sakit, saya sedang di ruang tunggu UGD

Bu, bersama keluarga Pak Johan."

"Oke aku kesana sekarang. Wassalamualaikum."

"Waalaikumsalam Bu."

Ponsel pun kumatikan sambil berjalan menuju UGD bersama dengan Felix.

"Felix, menurutmu ada sangkut pautnya nggak perampokan pagi ini dengan Pak Chandra?" tanyaku sambil berjalan.

"Saya kurang tahu, Bu. Tetapi memang besar sekali kemungkinan ada campur tangan Pak Chandra, karena dia lah yang tau kapan kantor gajian dengan memakai sistem tunai tersebut," jawab Felix.

"Yup benar sekali apa perkataanmu itu, aku pun tadi langsung berpikiran begitu. Namun tak ada satu pun bukti yang kudapatkan mengarah ke sana. Atau jangan-jangan ada pemain lain ya yang ingin menghancurkanku selain Mas Chandra?. Bantu aku mencari tahu juga tentang perampokan ini."

"Siap Bu."

Kali ini aku harus bekerja ekstra mencari siapa dalang dari semua ini, meski telah melapor polisi, waspada dan penyidikan harus ku lakukan sendiri. Aku takut ada pihak-pihak yang ingin mengambil keuntungan dariku, di saat aku fokus dengan masalah Mas Chandra pasti ada pihak lain yang ingin menghancurkanku.

Akhirnya sampailah kami di ruang tunggu UGD, di sini telah ada Linda, istri dan anak Pak Johan serta empat orang polisi berseragam lengkap. Berarti kasus ini tengah di tangani oleh polisi. Setelah berbincang denganku sekitar setengah jam, polisi-polisi itu pun pamit.

"Tolong Pak, usut secepatnya siapa yang melakukan perampokan ini. Dahulukan kasus ini sebelum kasus perampokan berlian saya kemarin," pesan terakhirku pada polisi tersebut.

Setelah para polisi tersebut pergi baru aku berbincang dengan keluarga Pak Johan.

"Jangan khawatir Bu, semua biaya pengobatan Pak Johan akan menjadi tanggung jawab perusahaan hingga beliau sembuh seperti sedia kala. Loyalitas Pak Johan untuk perusahaan sudah tidak di ragukan lagi, jadi nanti akan ada juga tunjangan untuk beliau. Mohon bersabar ya Bu," ucapku mencoba menguatkan hati istri Pak Johan.

Aku pun kemudian berbalik kepada Linda yang dari tadi kulihat asyik memainkan ponselnya.

"Lin," ucapku sambil memegang pundaknya.

"Eh iya Bu." Terlihat Linda sangat kaget mendengar ucapanku barusan.

"Kamu sedang ngapain kok kayaknya serius banget gitu, sih?"

"Ini Bu, lagi berbalas pesan dengan seseorang," katanya sembari tersenyum simpul.

Mungkinkah dia saat ini tengah berbalas pesan dengan Mas Chandra?

"Loh di mana CEO barumu itu? Kok aku nggak melihatnya?" tanyaku sambil celingak-celinguk.

"Beliau hari ini ada *meeting* penting dengan klien Bu, jadi beliau meminta saya yang ke sini. Nanti setelah meeting usai, beliau akan segera kesini."

"*Meeting*? Kenapa tak ada yang melapor padaku bahwa hari ini ada *meeting* penting? Bukannya kamu

yang biasanya mengirimkan laporan itu kepadaku? Mana laporannya coba?"

"Maaf Bu, *meeting*-nya memang mendadak, seharusnya dilakukan besok, namun sayang klient meminta diubah menjadi hari ini kata *CEO*."

"Ooo seperti itu. Oke nanti sore aku minta kamu mengirimkan padaku laporan itu setelah sampai di kantor."

"Siap, Bu."

"Lin, kamu berpikir nggak sih kalau semua ini ada sangkut pautnya dengan Mas Chandra?" tanyaku lagi pada Linda.

"Pastilah Bu, siapa lagi kalau bukan dia otak dari semua ini!"

"Kamu masih sering chat dengan mantan bosmu itu?" tanyaku lagi mencoba memancing.

"Nggak pernahlah Bu, buat apa coba chat dengan orang kayak gitu? Nggak guna banget. Ya sejak kejadian dia mau merampok kantor kita dulu itu."

Bukankah tadi dia telah mengirim chat pada Mas Chadra, kenapa dia harus berbohong kepadaku? Hemmm kira-kira siapa sih dalang dari perampokan kali ini? Chandra, Linda, Johan, Leo, Felix atau mungkin si CEO baru itu?

Part 37

Chandra Anak yang Durhaka

"Nggak pernahlah Bu, buat apa coba chat dengan orang kayak gitu? Nggak guna banget. Ya sejak kejadian dia mau merampok kantor kita dulu itu," ucap Linda.

Kenapa dia berbohong padaku ya? Sedangkan tadi aku tahu sendiri bahwa dia telah mengirim chat pada Mas Chandra.

Semua ini benar-benar membuatku bingung, semoga saja pikiranku tak terbelah antara masalah perampokan ini dan juga masalah dengan Mas Chandra.

"Bu Dita yang sabar ya, semua ini pasti berlalu. Saya ini kasihan sekali lho sama Bu Dita, di saat memdapat penghianatan dari Pak Chandra, banyak pula cobaan yang lainnya datang. Tetapi saya yakin sekali Bu Dita adalah orang yang kuat dan pasti bisa melewati semua ini."

Seakan bisa mengerti keresahan hatiku, Linda pun memberi banyak dukungan kepadaku, dan sepertinya dia sangat tulus mengucapkan semua ini.

Setelah itu, aku pun menemui Pak Johan di UGD, alhamdulillah kondisinya tak terlalu parah, hanya luka bekas cabetan clurit yang memanjang pada lengan tangan kanannya.

"Menurut Pak Johan, apa ada campur tangan orang dalam yang mendalangi perampokan ini Pak?" tanyaku pada Pak Johan.

"Seperti biasa saya tidak berani berprasangka buruk pada orang lain, Bu. Tetapi memang menurut saya ada orang dalam ikut campur di sini. Karena saya sudah merasa di intai sejak keluar dari Bank. Dan hal ini sudah saya utarakan kepada polisi tadi. Tapi jika saya boleh menebak, tentu saya akan berprasangka buruk pada Pak Chandra, karena pasti dia tak terima di tendang dari kantor kita secara tidak hormat seperti itu. Lalu saya juga sedikit curiga kepada CEO baru itu, Bu. Sepertinya dia sangat berambisi. Semoga segera bisa di temukan pelakunya Bu. Maafkan saya juga yang tidak bisa menjaga uang gaji para karyawan," ucap Pak Johan lirih.

"Jangan bicara seperti itu Pak, ini musibah 'kan? Tak ada yang bisa mencegahnya. Mari kita sama-sama berdoa agar semua ini cepat terungkap. Tadi saya sudah koordinasi dengan Linda dan CEO baru kita tentang uang gaji karyawan, dan gaji tersebut tetap akan terbayarkan hari ini Pak. Saya tidak suka menunda-nunda hak orang lain, apalagi itu adalah para pekerja di kantor saya."

"Terima kasih Bu Dita, memang Anda ini sama dengan almarhum Papa Bu Dita. Sangat profesional dan peduli pada karyawan. Semoga semua ini segera berakhir Bu, dan masalah pribadi Bu Dita juga segera terselesaikan."

"Amiiin ya Allah. Terima kasih banyak ya Pak atas doanya. Serahkan saja semua ini kepada polisi, yang penting Pak Johan harus lekas sembuh agar bisa membantu di kantor lagi. Saya pergi dulu Pak, ada kepentingan lain yang harus saya selesaikan."

Aku pun kemudian keluar dari ruang UGD, sebelum pergi, aku pamit dulu pada keluarga Pak Johan dan aku meminta Linda untuk segera kembali ke kantor, menghandle penggajiam karyawan. Karena sang CEO belum bisa ku hubungi, mungkin juga dia masih ada rapat dengan klien.

Kemudian aku pun juga pergi dari sana, tujuanku kali ini adalah untuk menjemput mertuaku di kampung yang jaraknya hanya sekitar setengah jam dari rumah sakit ini. Rencananya nanti aku akan mengajak mereka menghadiri resepsi pernikahan Mas Chandra. Bukankah akan menjadi sebuah kejutan yang menyenangkan, jika Mas Chandra yang mengaku yatim piatu tersebut kedatanagan orang tuanya yang masih sehat wal afiat.

Sementara itu, pikiranku masihlah bimbang, memikirkan dalang dari perampokan ini. Semua orang

berpeluang di sini, karena memang tanpa adanya campur tangan orang dalam, mustahil ada yang tahu kapan Pak Johan membawa uang tunai sebanyak itu. Besok aku akan mengadakan meeting dengan CEO untuk membahas perubahan sistem penggajian di perusahaanku. Mengubahnya menjadi sistem non tunai adalah pilihan yang tepat untuk saat ini dan tanpa resiko.

Lebih baik sekarang aku buka laptop melihat lagi hasil pengintaian kamera imutku, tujuan utama ku adalah kamera di kantor. Kebetulan juga dulu tak jadi kuambil kamera-kamera itu, ternyata sekarang akan sedikit membantuku. Tak ada yang tau jika kamera itu tetap terpasang di sana selain CCTV. Lumayan ada waktu dua puluh menit untuk mengintai.

Belum sempat aku membuka layar, ponsel yang ku letakkan di sampingku berbunyi, ternyata nomer mertuaku, ada apa kok tiba-tiba mereka menelepon, padahal jika bukan aku yang menghubunginya terlebih dahulu.

"Assalamualaikum Pak. Ada apa ngge?" ucapku membuka percakapan melalui sambungan telepon.

"Waalaikumsalam. Nduk kamu bisa kesini sekarang juga ndak?" Suara Ibu Mertuaku ini terdengar sangat cemas.

"Bisa Bu, kebetulan hari ini memang saya ada rencana ke sana Bu, ini saya lagi ada di perjalanan

menuju rumah Ibu. Ada apa to memangnya? Kok sepertinya Ibu sangat cemas?" Aku kini pun tak kalah cemasnya.

"Bapakmu Nduk, ini baru saja terpeleset di kamar mandi, sekarang pingsan belum sadarkan diri. Huhuhu" Ibu mertuaku itu mulai menangis.

"Innalillahi. Kok bisa sih Bu? Tenang ya Bu, saya lima belas menit lagi sampai sana? Atau sekarang Ibu minta bantuan tetangga untuk membawa Bapak secepatnya ke rumah sakit."

"Ini memang ada tetangga yang menawarkan seperti itu, karena sudah sekitar tiga menit, Bapak belum juga siuman. Juga ada luka di kepala dan kakinya yang terus mengeluarkan darah. Dan ini kami sudah siap berangkat ke rumah sakit Baptis."

Ternyata rumah sakit tujuan mertuaku sama dengan tempat di rawatnya Pak Johan. Jadi segera saja aku minta Felix memutar balikkan mobil kami.

"Iya Bu, saya akan segera menyusul Ibu ke rumah sakit. Semoga Bapak lekas siuman ya Bu. Ibu harus tenang dan sabar ya. Kenapa Bapak bisa sampai jatuh Bu?"

"Bapakmu tadi pamit mau mandi tadi, eh kok tenyata langsung kepeleset dan tak sadarkan diri. Nduk, tolong kamu telepon Chandra ya, dari tadi Ibu telepon tak di jawab sama dia."

"Baik Bu, sekaranga saya akan coba hubungi Mas Chandra. Nanti saya tunggu di rumah sakit, kebetulan juga ini saya dekat sekali dengan rumah sakit tersebut. Di matikan dulu saja ya Bu panggilan ini. Saya akan coba menghubungi Mas Chandra. Wassalamualaikum"

"Iya Nduk, terima kasih banyak ya. Waalaikumsalam."

Kemudian dengan segera ku tekan nomer Mas Chandra, namun dua kali panggilanku diabaikan. Tentu saja saat ini dia tak mau di ganggu karena sedang asyik shoping dengan perempuan selingkuhannya itu.

Lalu aku pun terus saja meneleponnya, hingga tak tahu untuk panggilan yang keberapa dia akhirnya mau menjawab panggilanku.

"Assalamaualaikum Dek. Ada apa sih kok tumben telepon," ucap Mas Chandra lirih, sepertinya takut ketahuan oleh Raisa.

"Waalaikunsalam. Kamu lagi ngapain sih Mas?! Dan lagi di mana?! Kok aku telepon berkalikali tapi nggak kamu gubris!" Aku tentu saja langsung emosi padanya, sebenarnya hanya suatu pertanyaaan kiasan, karena sesungguhnya aku telah tahu di mana dia berada.

"Ya di lokasi proyek to Dek. Ini sedang ada rapat dengan para petinggi. Nggak bisa di ganggu lama-lama 'kan Dek. Cepat Dek kamu ngomong, ada apa?"

Duh, selalu suamiku ini pintar sekali berbohong dan mencari alasan saja.

"Tapi kan kamu juga harusnya tadi mengangkat telepon Ibu dan juga telepon dariku sebentar saja. Jika keluargamu menelepon berkali-kali, itu berarti sedang ada keperluan penting! Jangan suka meremehkan keluargamu, ingat jika kamu jatuh sakit atau terpuruk, maka hanya keluargamun lah yang masih mau merawat dan membantumu! Bapak jatuh terpeleset di kamar mandi, sampai sekaranh belum siuman juga, dan kini dalam perjalanan menuju rumah sakit. Ibu meminta kamu pulang secepatnya, karena Ibu sangat khawatir dengan kondisi kesehatan Bapak!"

"Oh jadi hanya berita seperti iti saja toh Dek yang mau di sampaikan, ku kira ada kabar yang lebih menyeramkan, hehehe."

"Gila kamu Mas! Mendengar Bapak kondisinya seperti ini bukanya khawatir malah cengengesan! Sekarang juga kamu harus pulang kembali ke Kediri!"

Aku bertbah emosi dengan tanggapan yang di berikan oleh Mas Chandra tersebut, sungguh benar-benar anak durhaka yang akan datang ke rumah orang tuanya hanya saat perlu uang saja.

"Nggak bisa Dek, di sini itu sangat membutuhkan aku. Kamu kan sudah di sana toh, ya sudah sama saja. Aku mungkin baru bisa pulang empat hari lagi. Jika

butuh banyak uang untuk pengobatan, kamu masukkan saja sertifikat rumah mereka di Bank. Gampang 'kan."

"Enteng sekali kamu ngomong seperti itu, Mas. Tak sedikit pun ada kekhawatiran di suara kamu tadi. Mereka tak butuh uang, tapi butuh kehadiranmu di sini, apalagi Ibu yang saat ini tengah kebingungan dan bersedih!"

"Beneran Dek, aku di sini sedang sangat repot

Tolong kamu temani Ibu dulu ya. Bila perlu kamu jual saja rumah kecil mereka untuk biaya pengobatan."

"Uangku banyak Mas, tak akan aku menjual apa yang menjadi milik mereka. Jangan sampai kamu menyesal jika suatu saat nanti kamu tak dapat melihat mereka lagi!"

Ku matikan segera panggilan tersebut, kesal dan marah terasa di hatiku kini. Amit-amit jangan sampai nanti aku punya anak seperti Mas Chandra itu.

Akhirnya aku sampai kembali di rumah sakit ini, aku pun menunggu kedatangan rombongan

Bapak di UGD. Belum sampai setengah jam aku pergi dari sini tadi, ternyata keluarga Pak Johan sudah tak ada lagi. Mungkinkah mereka sudah pulang? Atau sedang di dalam UGD menemani Pak Johan?

Iseng aku pun mencoba menengok ke dalam ruang UGD, namun ternyata mereka tak ada di sana, begitu pun juga dengan Pak Johan, ranjangnya telah kosong. Lalu ku coba bertanya pada suster jaga. Ternyata baru sekitar dua

puluh menit yang lalu Pak Johan minta dipindahkan ke ruang perawatan, dan karena kondisinya yang baik maka dokter pun memperbolehkannya.

Aku pun bertanya di mana ruang perawatan tersebut. Setelah mendapat info dari sang suster aku langsung menuju ke sana. Ternyata ruangan itu sedikit terbuka, nampak Pak Johan sedang duduk di atas ranjang dan berbincang dengan dua orang pria. Kuurungkan niatku untuk masuk ke dalam, saat mendengar sayup-sayup percakapan mereka.



Part 38

Semua Pasti Terungkap

Aku pun bertanya di mana ruang perawatan tersebut. Setelah mendapat info dari sang suster aku langsung menuju ke sana. Ternyata ruangan itu sedikit terbuka, nampak Pak Johan sedang duduk di atas ranjang dan berbincang dengan dua orang pria. Kuurungkan niatku untuk masuk ke dalam, saat mendengar sayup-sayup percakapan mereka.

Aku pun bersembunyi di balik pintu dan menaruh telunjuk di depan bibirku, mengisyaratkan pada Felix agar dia diam, dia pun mengangguk. Aku pun kembali memasang telinga di depan pintu ini.

"Semua sudah terkondisikan dengan baik Bos!" Terdengar suara berat seorang pria.

"Bagus sekali kerja kalian!" Itu adalah suara Pak Johan, ya aku sangat mengenalinya.

"Bagus bagaimana sih Pa? Luka yang kalian buat ini terlalu dalam. Dasar bodoh!" Suara wanita tersebut kalau tidak salah adalah suara istri dari Pak Johan.

"Sudahlah Ma. Aku nggak apa-apa kok. Yang penting tujuan kita sudah berhasil. Sekarang kita harus menggiring opini agar si Chandra dan CEO baru itulah yang menjadi kambing hitam." Itu suara Pak Johan lagi.

"Kalau begitu kami permisi dulu Bos, karena di sini terlalu berisiko untuk kami saat ini." Ada suara pria lain di sana.

"Oke tetap tutup mulut dan pergo jauh dari sini, uang kalian akan di kirim nanti oleh anakku. Pergilah!" Suara Pak Johan lagi.

Aku dan Felix pun bergegas lari menjauh dari ruangan ini, sebelum ketahuan. Kami kembali duduk di ruang tunggu UGD.

"Ternyata Pak Johan lah yang menjadi dalang dari semua ini ya Bu. Sungguh musuh di dalam selimut!" Felix tampak kesal sekali.

"Iya, benar sekali. Tapi kita harus menyelidiki dulu lebih jauh. Tolong sekarang belikan aku kamera pengintai lima buah saja, di toko yang kemarin itu. Kamu masih ingat 'kan?"

Felix menangguk mendengar ucapanku barusan, setelah ku berikan uang dia pun langsung berangkat tanpa tanya apa- apa lagi.

Setelan kepergian Felix, aku masih belum percaya dengan kenyataan yang baru saja ku dengar. Sekali lagi

dikhianati oleh orang yang kita sangat percayai itu, rasanya sungguh sakit.

Kenapa juga Pak Johan setega itu padaku? Padahal dia adalah sahabat almarhum Papa dari dulu, dan hingga kini sudah ku anggap seperti keluargaku sendiri. Tapi mengapa dia malah tega menusukku dari belakang, di saat moment seperti ini. Kalau memang dia sedang butuh uang kenapa tak bilang saja? Aku selama ini tak pernah pelit pada para karyawan apalagi yang sudah senior seperti Pak Johan.

Namun menurutku adalah suatu hal yang bodoh jika Pak Johan harus mempertaruhkan jabatan dan nama baiknya hanya untuk uang yang jumlahnya sekitar dua ratus juta rupiah saja. Sangat tidak sebanding dengan apa yang akan di terimanya nanti jika kedoknya telah terbongkar. Mungkin ada motif lain di sini dan itulah yang harus aku selidiki. Jika harus menunggu kinerja kepolisian aku sudah tak sabar, jadi kuputuskan akan menyelidiki masalah ini sampai tuntas juga.

Rencananya nanti kamera yang di beli Felix akan kutaruh di ruang perawatan Pak Johan, dan jika memungkinkan, aku juga akan menaruh satu kamera di mobilnya. Masih tak bisa ku percaya jika Pak Johan bisa berbuat sedemikian rupa, hingga melukai dirinya sendiri.

Felix belum juga kembali, ketika mobil yang mengantar mertuaku sampai di depan pintu UGD, aku pun langsung berlari menghampirinya.

Tampak Bapak mertua sudah siuman namun keadaanya masih menyedihkan. Segera kuhampiri ibu mertuaku, dan beliau pun langsung memelukku.

"Yang sabar ya Bu. Bapak pasti akan segera sembuh," ujarku sambil memeluk beliau.

"Doakan ya Nduk agar Bapakmu tak kenapa-kenapa. Agar bisa berkumpul lagi dengan Ibu. Terima kasih juga karena sudah mau datang ke sini," ucap beliau masih sambil menangis.

"Dita akan selalu menemani Ibu di sini, dan selalu mendoakan kesehatan untuk Bapak. Ibu tenang dulu ya, biar Bapak di tangani dulu oleh ahlinya. Mari Bu kita tunggu di sana." Ku ajak Ibu mertuaku untuk duduk di kursi ruang tunggu.

Sementara itu tetangga yang mengantar mereka ke sini pamit pulang, karena ada keperluan lain. Tinggalah aku dan Ibu saja di sini.

"Nduk, apa kamu tadi sudah menghubungi Chandra?" tanya Ibu setelah tangisnya mereda.

"Sudah Bu. Namun katanya dia sedang repot dan menyuruhku untuk menemani Ibu di sini."

"Chandra memang seperti itu dari dulu, ndak pernah sayang sama kami. Mungkin karena dari kecil kami

terlalu memanjakan Chandra hingga akhirnya kini dia menjadi seperti ini. Maafin ya Nduk, Chandra sudah menyakitimu lahir bathin."

"Sudah lah Bu, jangan bicarakan masalah itu lagi, sekarang lebih baik kita fokus dulu pada kesehatan Bapak. Namun Dita minta Ibu ikhlas jika nanti saya melakukan pembalasan pada Mas Chandra."

"Lakukan saja Nduk, aku dan Bapak sudah ikhlas. Chandra memang perlu di beri pelajaran, agar bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi nantinya. Kini aku sudah menganggap dia bukan lagi anakku, apalagi sekarang dia tak mau datang saat Bapaknya sedang kritis seperti ini!" Ibu berbicara dengan sedikit emosi.

Sesungguhnya aku sangat paham dengan apa yang tengah ibu mertuaku rasakan kini, namun aku juga tak bisa berbuat apa-apa karena Mas Chandra juga telah menyakitiku.

Kami mengobrolkan banyak hal siang itu, sambil menunggu dokter keluar dari ruang UGD. Aku pun meminta mereka agar nanti setelah Bapak boleh pulang, mereka mau tinggal bersamaku. Dan alhamdulillah Ibu pun menyetujui permintaanku tersebut.

Kemudian dokter pun keluar dari ruangan, kami pun segera menghampirinya.

"Alhamdulillah pasien dalam kondisi tidak kritis, hanya ada luka benturan di kepala dan keseleo dan shock

saja. Tadi sudah saya suntik obat pengurang rasa nyeri. Sekarang biarkan pasien istirahat dulu, kalau keadaanya lebih baik, nanti malam sudah bisa pindah ke ruang perawatan." Penjelasan dari dokter tersebut membuat kami berdua sangat lega.

"Terima kasih Dok, tolong berikan perawatan nomor satu di rumah sakit ini ya Dok," ujarku.

"Tentu saja Bu, baik saya permisi dulu," kata dokter itu.

Kemudian kami pun masuk untuk melihat kondisi Bapak, namun sayang peraturan di UGD hanya memperbolehkan satu penunggu saja. Jadi setelah memastikan keadaan Bapak, maka aku pamit pada Ibu, karena memang ada banyak hal yang harus ku selelsaikan hari ini.

"Bu, Dita pergi dulu ya. Ada pekerjaan yang harus Dita selesaikan. Nanti sore aku akan kembali lagi ke sini. Ibu nggak apa-apa 'kan di sini sendiri? Atau mau di temani Bik Sanah?" tanyaku pada Ibu.

"Iya nggak apa-apa kok Nduk, ibu tau kamu banyak kerjaan. Ibu berani kok di sini sendiri."

"Baik aku pergi dulu ya, Bu. Jika ada apa-apa Ibu langsung telepon saja ya." Aku pun pamit, tak lupa kuberikan beberapa lembar uang untuk jaga-jaga.

Sebenarnya aku tak tega meninggalkan beliau sendiri di sini, namun aku harus menyelidiki perampokan itu, hari ini juga.

Felix yang dari tadi menungguku langsung menghampiriku saat aku keluar dari UGD, dia memberikan kamera-kamera imut tersebut. Tanpa banyak omong aku pun langsung menuju ruang perawatan Pak Johan, tentu saja tujuan utamaku adalah untuk menaruh kamera imut ini di sana.

Setelah beberapa kali aku mengetuk pintu, akhirnya di buka juga oleh putra Pak Johan.

"Eh Bu Dita, mari silahkan masuk Bu." Bu Johan langsung mempersilahkanku.

"Aku tadi mencari Pak Johan ke UGD, eh ternyata sudah pindah ke ruang perawatan. Alhamdulillah ya Pak. Apa memang Pak Johan sudah merasa baikan?" tanyaku pura-pura tak tahu.

"Maaf Bu tadi belum sempat mengabari Bu Linda perihal perpindahan saya. Sudah enakan kok Bu, ya cuma sedikit nyeri saja. Kan cuma luka bacok saja toh, hehehe."

Hemmm untung saja perampok itu teman kamu sendiri Pak, coba mereka benar-benar perampok, maka yang akan di bacok bukan lenganmu melainkan lehermu.

"Aku kesini cuma untuk memberikan ini. Untuk pegangan selama di rumah sakit ya Pak.

Kalau begitu aku pamit dulu ya Pak. Kalau ada apa-apa lekas kabari aku ya Pak. Mari Bu, Mas Dito."

Kemudian kami pun keluar dari ruangan tersebut, meski sebentar tapi jangan salah dua kamera telah terpasang di ruangan itu. Satu aku yang menempelkan, dan satu lagi ditempelkan oleh Felix. Meski mungkin letaknya kurang strategis, tapi lumayan bisa mendengar apa saja suara yang ada di ruangan itu.

Untuk menaruh kamera di mobil Pak Johan untuk sementara ini belum bisa ku lakukan. Maka aku pun mengajak Felix untuk ke rumah singgah, aku ingin menghabiskan waktu dengan memperhatikan hasil kamera pengintaiku yang berada di kantor, memang dua hari ini aku tak melihatnya sama sekali, karena ku pikir setelah kepergian Mas Chandra dari sana tak akan lagi ada masalah. Namun ternyata aku salah, ada pihak lain yang ingin jahat kepadaku.

Selama di mobil ku cek aplikasi penyadap ponselku, tujuan utamaku tentu isi chat Mas Chandra dan Linda. Ternyata mereka berbalas chat sangat lama, namun isinya tidak ada yang patut di curigai, hanya Linda mengabarkan tentang perampokan yang tadi terjadi, kemudian obrolan-obrolan ringan tertulis di sana. Jadi ku rasa Linda dan Mas Chandra bukanlah tersangka di dalam kasus kali ini.

Sesampainya di rumah, aku langsung masuk kamar, sedangkan Felix bersama satpam di depan. Langsung saja kubuka semua hasil rekaman kantor selama dua hari ini, sekitar dua jam baru sebuah bukti ku dapat. Percakapan antara Pak Supri dan Pak Johan, yang di lakukan di ruangan Pak Johan. Memang selama ini dia tak pernah tahu bahwa aku telah meletakkan kamera di sana. Ternyata benar otak dari perampokan ini adalah Pak Johan yang di bantu oleh Pak Supri dan beberapa temannya.

Dan motif Pak Johan melakukan ini hanyalah karena iri. Sebenarnya dia sangat ingin menduduki posisi CEO namun aku malah memilih yang lain, dan lebih muda darinya. Jadi dia ingin mengkambing hitamkan CEO baru itu agar aku memecatnya, dan membuat seolah-olah sang CEO bekerja sama dengan Mas Ridwan.

Sungguh jahat sekali dia, jika saja dari kemarin dia mengajukan dirinya untuk menjadi CEO, mungkin aku masih akan mempertimbangkannya, karena loyalitasnya di perusahaan ini juga sudah tak di ragukan lagi. Tapi dengan dia berbuat seperti ini justru dia merusak karirnya sendiri.

Sedangkan Pak Supri, motif utamanya tentu masalah ekonomi. Aku sungguh menyayangkan sikap Pak Supri ini, seharusnya jika butuh uang dia bilang saja, pasti aku akan membantunya. Dulu aku memang memaafkannya,

namun sekarang tidak lagi. Aku akan membuang semua musuh dan parasit di dalam perusahaanku itu.

Dan aku tetap harus fokus untuk tujuan utamaku tiga hari lagi itu.



Part 39

H-2 dan H-1

Malam itu juga aku berikan bukti-bukti yang ku punya kepada polisi, aku sudah tak mau lagi berbaik hati dengan seseorang yang ternyata musuh dalam selimut. Biarlah polisi menangani kasus ini lebih dalam, yang penting kurasa penyelidikan kasus ini sudah kututup, karena sudah kutemukan siapa pelakunya. Tak boleh ada masalah baru timbul dalam tiga hari ke depan. Karena mulai besok aku harus mengumpulkan persiapan untuk resepsi pernikahan Mas Chandra

Setelah itu, aku pun menuju rumah sakit, tentu saja untuk menemui orang tuaku. Ya mulai hari mereka sudah ku anggap sebagai orang tuaku sendiri. Karena meski nanti aku dan Mas Chandra akan berpisah, tapi nanti hubungan kami tak akan berubah. Malah mulai sekarang mereka akan tinggal di rumahku. Alhamdulillah hidupku tak akan kesepian lagi.

Karena kondisi Bapak yang sudah membaik, maka malam ini beliau sudah di perbolehkan pindah ke ruang

perawatan. Dan alhamdulillah meski tidur di rumah sakit, malam ini aku merasa lebih damai. Semoga semua rencanaku ke depan berjalan dengan lancar.

H-2

Hari ini kufokuskan untuk membenahi kantor, kuadakan *meeting* mendadak dengan semua divisi dan juga CEO baruku, karena subuh tadi Pak Johan dan juga Pak Supri sudah di tangkap polisi. Tamat sudah riwayat mereka, akan ku pastikan mereka mendapat hukuman yang setimpal karena telah menghianati kepercayaanku.

Posisi Pak Johan kuganti dengan bawahannya yang menurutku berkompeten untuk menduduki posisi ini. Perubahan sistem penggajian karyawan pun ku ubah menjadi non tunai, untuk menghindari hal-hal yang tak di inginkan lagi di kemudian hari.

"Ingat tak akan ada lagi ampun untuk penghianat di kantor ini. Silahkan kalau ingin melakukan kecurangan di sini, namun ku pastikan penyesalan seumur hidup akan kalian rasakan. Jika sekiranya ada yang membutuhkan uang mendadak, jangan sungkan untuk langsung menghubungiku, insyallah aku dengan senang hati akan membantu, jangan seperti kasus kemarin. Dan satu lagi

undang semua karyawan untuk datang ke resepsi pernikah Mas Chandra, namun sebelum hari H-nya, jangan sampai ada yang memberitahukan masalah ini padanya, atau kalian akan berhadapan langsung denganku."

Kata-kata itu kusampaikan saat aku akan mengakhiri *meeting* kali ini. Dan aku pun sepertinya melihat bahwa aku tak salah kali ini memilih seorang CEO, semoga dia tak akan membuatku kecewa. Sementara keberadaan kamera pengintai di kantor, tidak ada yang ku ambil, karena nyatanya keberadaan kamera-kamera tersebut sangat membantu menyelesaikan suatu masalah yang mungkin saja terjadi dikemudian hari .

"Lin, bagaimana persiapan WO-nya? Iu waktunya tinggal dua hari lagi. Aku tak mau nanti ada kesalahan sedikit pun." Aku bertanya pada Linda sat kami makan siang hari ini.

"Kemarin saya sempat menelepon mereka, dan alhamdulilah semua persiapan sudah oke sesuai permintaan Bu Dita. Jangan khawatir Bu, mereka bisa di andalkan kok," jawab Linda sambil tersebut.

"Jangan lupa minta mereka menambah porso masakan mereka karena aku mengundang banyak orang lagi. Buat dua kali lipat dari rencana awal."

"Siap Bu. Untuk acara akad nikahpun sudah matang. Tinggal menunggu rangkaian video yang akan Bu Dita pertontonkan saat resepsi itu nanti."

"Besok aku akan kirim video itu. Oh iya Lin, kenapa kamu kemarin membohongiku tentang chat mu bersama Mas Chandra? Apa kamu kangen sama dia?" godaku.

"Ih, ya nggak lah Bu, amit-amit jabang bayi deh, hehehe. Sebenarnya saya ingin membantu Bu Dita mencari tau siapa dalang perampokan kemarin, namun saya takut mengatakan hal itu kepada Bu Dita. Eh ternyata Bu Dita lebih dulu bisa memecahkannya, Bu Dita memang *is the best* lah. Maafkan saya ya Bu. Eh tapi dari mana Bu Dita tahu kalau saya berbalas pesan dengan Pak Chandra?"

"Ada deh, kamu nggak perlu tahu apa yang berhubungan dengan Mas Chandra aku tahu semuanya, bahkan urusan ranjangnya dengan Raisa pun aku tahu. Hahaha."

Kami kemudian tertawa bersama, aku memang salah karena kemarin sempat mencurigai Linda, padahal dia sangat setia kepadaku.

Setelah makan siang, aku langsung balik ke Jombang untuk mempersiapkan video yang di minta tadi. Kemudian setelah selesai langsung ku kirim filenya ke WO tersebut.

Saat malam hari tiba, aku pun kembali ke Kediri, untuk menginap di rumah sakit lagi. Melihat Bapak yang sudah sangat sehat dan melihat senyum tulus Ibu, bisa membuatku tersenyum bahagia dan hilang rasa lelah setelah seharian beraktivitas. Dan kabar gembiranya besok sore Bapak sudah di perbolehkan rawat jalan. Karena kondisinya yang semakin membaik.

H-1

Hari ini, aku tidak ke kantor. Semua hal sudah ku serahkan pada Linda dan juga Anton-CEO baruku tersebut. Dengan adanya kamera pengintai, tak perlu lagi rasanya aku risau. Dari rumah sakit, aku dan dua pengawal pribadiku segera menuju rumah di Jombang.

Hari ini, aku akan mengajak para pekerja di rumah untuk bersih-bersih, untuk menyambut kedatangan Bapak nanti sore. Dan juga membersihkan semua barang milik Mas Chandra. Barang-barang itu nantinya akan ku *packing* sedemikian rupa dan kubawa juga saat resepsi pernikahannya nanti, sebagai tambahan kado dariku.

Saat mencopot pigura foto pernikahan kamu yang ada di ruang tamu, mataku tiba-tiba berembun, tak kusangka perjalanan rumah tangga kami hanya akan

sampai di sini. Padahal dulu aku tak pernah berfikiran kalau Mas Chandra akan tega menyakitiku.

Namun ternyata takdir berkata lain, dan alhamdulillah Allah menunjukkan kebusukan Mas Chandra di tiga tahun usia pernikahan kami, agar tak terlalu lama dia membohongiku.

Segera ku usap air mata yang mulai menetes di pipi ini, aku tak boleh lemah. Karena ini bisa membuatku tak tega untuk melakukan eksekusi yang hanya kurang satu hari itu. *Life must go on* Dita. Aku yakin Allah telah menyiapkan kehidupan yang lebih baik untukku ke depanya.

Setelah semua selesai, siang itu aku masuk ke kamar rencananya sih untuk tidur siang. Namun ternyata aku tak bisa tidur, malah kepo dengan apa yang tengah di lakukan Raisa dan juga Mas Chandra hari ini.

Ku buka laptop dan langsung menuju mobil Mas Chandra pagi ini. Waktu ku setel pada jam tujuh lagi, karena dari chatnya yang kusadap, semalam dia melalukan aksi lagi, jadi mungkin jam segini dia sudah akan meluncur ke rumah selingkuhannya itu. Dan ternyata benar, pukul tujuh lebih sepuluh, dia memasuki mobil. Wajah dan penampilannya sekarang sudah jauh berbeda dengan dulu ketika masih menjadi CEO di kantorku. Kini penampilannya tak lagi terawat, wajahnya sangat kusam, rambut dan jenggot tumbuh panjang dan

berantakan. Namun memang tetap tak menghilangkan ketampananya.

"Huh, s**l sekali!. Mengapa harus gagal sih malam ini! Mana pakai di kejar warga lagi, untung saja aku masih bisa meloloskan diri dan bersembunyi, kalau tidak sudah babak belur aku di hakimi massa, bisa-bisa batal akad niakhku besok dengan Raisa. Padahal uang yang ku pegang tinggal satu juta. S**l! Aku harus menelepon Rudy dan Bagus, kira- kira bagaimana keadaan mereka sekarang ya?"

Wah, ternyata pencurian yang di lakukannya semalam gagal? Untung saja dia bisa sembunyi dari amukan warga dan dari polisi, kalau tidak maka gagal deh aku mengeksekusi di hari resepsinya nanti. Mas Chandra harus tetap bebas , hingga aku bisa membalas sakit hatiku dan setelah itu barulah dia boleh masuk penjara

Kemudian terlihat dia menelepon, namun berkali-kali panggilannya tidak di gubris oleh orang yang di seberang sana.

"Kenapa Bagus dan Rudy tak mengangkat teleponku ya? Jangan-jangan mereka ke tangkep lagi. Akan ku cona sekali lagi," gumam Mas Chandra.

Dan di percobaan terakhir ini, panggilan Mas Chandra mendapat respon.

"Heh, kamu dan Bagus sedang di mana sekarang? Dari tadi di hubungi nggak bisa-bisa!"

"Apa?! Hahahahaha," Mas Chandra kemudia tertawa denga kencang, "pintar sekali ternyata kalian bersembunyi. Tahu gitua aku tadi bersembunyi dengan kalian, sambil cari kehangatan, hahaha"

"Oke-oke lanjutkan lagi ronde ketiga, awas keseleo nanti! Ingat jika ketangkep selalu tutup mulut ya. Dan seminggun ke depan kita libur saja dulu, hingga situasinya kembali kondusif!"

Panggilan kali ini pun dia akhirinya. Hemm berarti dia tak punya uang lagi dong, padahal.kan besok sudah jatuh tempo bayar cicilan, sesuai perjanjian telat satu hari saja, mobil itu akan ku tarik kembali. Kini kucoba untuk menelepon Mas Chandra, aku harus mengingatkan padana tentang hal itu, takutnya dia lupa. Satu kali panggilanku langsung di jawab olehnya.

"Assalamualaiku, Dek. Maaf ya aku belum bisa pulang. Palingan lima hari atau seminggu lagi baru aku bisa pulang," ucap Mas Chandra mengawali pembicaraan lewat sambungan telepon.

"Waalaikumsalam Mas. Iya terserah kamu mau pulang kapan saja boleh kok. Aku cuma mau ngingetin bahwa besok adalah hari jatuh tempo angsuran mobil yang kamu pakai itu. Batas waktu pembayaranya adalah hari ini jam sembilan malam. Melewati batas itu, maka

besoknya mobil itu harus kamu kembalikan kepadaku Mas."

"Ya ampun Dek, maaf aku benar-benar lupa, hari ini aku belum pegang uang. Aku minta waktu dua hari lagi ya Dek."

"Tak ada perpanjangan waktu, ingat lembar ke dua dari kertas yang kamu tanda tangano kemarin. Jika sampai mobil itu telat, maka akan ku tarik kembali, dan satu lagi kamu akan ku laporkan ke polisi atas rencana pencurianmu di kantor kemarin!"

"Tolonglah Dek, kali ini saja. Beri aku waktu sampai besok malam, pokonya pasti kubayar."

"Oke batas waktunya sampai besok malam, tapi hanya untuk satu kali ini saja. Ya sudah sana lanjutkan pekerjaanmu. Wassalamualaiķum."

"Terima kasih banyak ya, Dek. Besok pasti kok. Waalaikum salam."

Sengaja ku beri kelonggaran sedikit waktu, agar dia merasa aku tidak tegas. Tapi kita lihat saja dua hari lagi ya. Semua sudah beres ku rasa tinggal nanti menjemput orang tuaku. Dan mempersiapkan kue untuk acara akd nikah suamiku besok.

Part 40

Acara Akad Nikah

Hari ini adalah hari pernikahan suamiku, Mas Chandra dan selingkuhannya Raisa. Akad nikah akan di adakan nanti malam selepas magrib. Entah kenapa aku dari pagi terus saja gelisah. Jujur hati kecilku masihlah merasakan sakit, meski mulutku bisa tersenyum dan berkata 'aku baik-baik saja'.

"Nduk, kamu yang sabar ya. Yang ikhlas, jangan pikirkan lagi Chandra. Ibu yakin sekali pasti Allah telah menyiapkan jodoh yang lebih baik untukmu. Menangislah agar hatimu sedikit lega." Seakan tahu isi di dalam pikiranku, Ibu pun menemuiku di kamar selepas shalat subuh itu.

Kutumpahkan segalanya dengan air mataku, yang sebelumnya selalu ku tahan agar tak ada seorang pun yang tahu bahwa sesungguhnya aku ini wanita yang rapuh. Ibu kemudian membawaku ke dalam pelukanya.

"Ingat Nduk, kamu bukanlah wanita yang lemah, kamu adalah wanita yang kuat. Jangan hanya karena laki-

laki seperti Chandra kamu jatuh. Lupakan dia, biarkan dia bersama perempuan pilihannya. Bukankah Allah selalu memberikan jodoh yang sesuai dengan kita? Manusia baik dengan yang baik dan sebaliknya. Yakinlah ada pria baik yang sedang menunggumu di suatu tempat," ucap Ibu sambil mengelus punggungku.

Dari semua perkataannya, seakan akulah yang anak kandungnya bukan Mas Chandra. Ku lepaskan pelukan ini dan mengusap air mata.

"Sebenarnya bukan hanya karena kehilangan Mas Chandra Bu aku seperti ini, tapi juga karena rasa sakit oleh penghianatan yang di lakukannya. Tapi aku tidak akan pernah *down* hanya karena hal seperti ini Bu. Seperti kata Ibu tadi, aku yakin dengan memberikan semua masalah ini, pasti Allah telah mempersiapkan sesuatu yang lebih baik untukku. Jangan khawatirkan aku ya, Bu. Yang penting Ibu harus fokus pada kesehatan Bapak, agat besok kita bisa menghadiri acara resepsi pernikahannya," kataku mencoba tegar.

"Alhamdulillah bagus kalau kamu bisa berpikiran seperti itu. Ingat Ibu dan Bapak meskipun bukanlah orang tua kandungmu, namun doa kami selalu untukmu. Ibu tinggal ke Bapak dulu ya, Nduk." Kujawab perkataan Ibu tadi dengan anggukan dan senyum manis, lalu beliau pun keluar dari kamarku.

Hari ini aku harus mempersiapkan aneka kue untuk acara akad dan juga untuk acara besok pagi. Juga mengambil pakaianku dan juga pakaian Bapak dan Ibu yang akan di pakai untuk acara besok. Sore nanti harus terkirim ke rumah Raisa seratus lima puluh box nasi beserta snacknya.

Sebelum aku mengintai apa yang terjadi di rumah calon manten itu, aku menuju ke dapur untuk melihat Bik Sanah dan dua asisten rumah tanggaku yang menyiapkan semua itu.

"Bagaimana Bik persiapannya?" Kataku ketika sampai di dapur.

"Untuk hari ini sudah kami proses, Non. Dan untuk pesanan besok semua bahan sudah siap." Lapor Bik Yani.

"Oke terima kasih ya Bik, sudah mempersiapkan semua. Pesanan hari ini pukul tiga sore harus sudah siap dan diantar. Dan langsung membuat pesanan tart mini untuk besok pagi, karena acara resepsi akan di mulai pukul sepuluh pagi dan seisi rumah ini, besok harus hadir di acara itu."

"Siap Non, kami usahakan semua tepat waktu.b "

"Jangan lupa buat sarapan pagi juga ya. Ku tinggal ke kamar dulu, Bik."

"Oke, Non. Yang sabar ya, saya yakin Nin Dita adalah wanita yang kuat."

"Amiiin makasih doanya ya."

Aku pun kembali masuk lagi ke kamar. Pesanan hari ini nanti bukanlah aku yang akan mengirim, tapi kemarin aku meminta istrinya Sigit, dan dengan menggunakan taksi online dia akan menuju rumah Raisa.

Kubuka laptop dan langsung menuju ke hasil kamera di ruang tamu Raisa. Ternyata sudah ada pergerakan di sana, mungkin karena akan ada acara akad yang di langsungkan di rumahnya itu, jam segini Raisa dan Bu Mirna sudah bersih-bersih.

Menurut info dari Linda kemarin, nanti dari pihak WO akan datang ke rumah Raisa pukul delapan pagi ini. Untuk menghias kamar pengantinndan juga memasang *backdrop* di ruang tamu. Aku menelepon Raisa karena dia sudah bangun. Panggilanku langsung di jawab olehnya karena memang dia mengengam ponsel tersebut.

"Mbak Dita, bagaimana pesananku yang untuk hari ini sudah siap 'kan? Jam empat harus nyampek sini lho," ucap Raisa membuka ercakapan melalui sambungan telepon ini.

"Pasti dong jangan khawatir, pesananmu akan sampai di sana tepat waktu. Tapi maaf ya Sa, nanti yang nganter temanku, soalnya badanku sedikit meriang, nggak apa-apa 'kan?" Bohongku.

"Oke nggak apa-apa Mbak. Tapi usahakan besok pas acara resepsiku Mbak Dita bisa hadir ya. Aku ingin berfoto bersama dengan Mbak besok."

Hemmm, jangan kuatir Sa, pasti besok kita kan foto bersama.hehehe.

"Iya-iya pasti aku kesana. Pingin menyaksikan pengantin cantik dan ingin sekali melihat wajah suamimu yang kaya raya itu. Ya sudah sampai besok ya. Sekali lagi selamat ya atas pernikahanmu. Wassalamualaikum"

"Iya Mbak, terima kasih banyak ya. Waalaikumsalam."

Rasanya aku masih tak percaya akan jika harus memasak dan memberi selamat pada pernikahan suamiku dan selingkuhannya itu.

Tak nampak wajah Mas Chandra pagi itu di ruang tamu, mungkin saja dia sedang terlelap di sana. Lalu aku pun berpindah ke aplikasi penyadap chat. Beberapa chat mulai dari aku meneleponnya kemarin hingga pagi ini tak ada yang spesial. Hanya rencana-rencana yang di buatnya bersama Bagus dan juga Rudy setelah acara pernikahannya usia selesai. Mas Chandra juga sempat mememinjam uang sebesar sepuluh juta pada temannya itu, namun mereka tak bisa meminjaminya. Aku tahu pasti uang itu untuk bayar cicilan mobil, kasihan juga ya kamu Mas, pas mau nikahan eh masih bingung cari uang untuk bayar angsuran.

Kemudian di layar terlihat Mas Chandra ke ruang tamu dan menghapiri Raisa yang tengah duduk di kursi sambil memainkan ponselnya.

"Yank, kamu punya uang sepuluh juta nggak sih?" tanya Mas Chandra.

"Punya-punya aja sih , emangnya kenapa?" jawab Raisa yang masih asyik menatap layar ponselnya.

"Aku pinjam dulu ya, untuk bayar biaya beli spart part nya mobil Pajery. Boleh ya Dek, nanti setelah bulan madu akan ku kembalikan dua kali lipat.

Mau bulan madu kemana sih kamu Mas? Ke kantor polisi?

"Nggak ah males banget. Salah kamu sendiri mau-mau aja mobilnya di pinjam orang. Udah sana mandi bentar lagi ada tamu dari WO. Jangan kayak gini penampilanmu Yank, persis seperti pengamen di lampu merah saja!"

Demi mendengar perintah Raisa tadi, Mas Chandra pun bagai kerbau yang di cocok hidungnya langsung masuk ke dalam, seperti yang di minta pujaan hatinya tersebut.

Tepat pukul tiga sore pesanan Raisa sudah siap, dan langsung diantarkan sesuai rencanaku tadi pagi. Sementar persiapan di rumah Raisa pun sudah seratus persen selesai. Akad nikah nanti akan dilaksanakan di

ruang tamu. Jadi aku akan dengan leluasa menyaksikan acara tersebut nanti.

Menunggu hingga pukul setengah tujuh malam, membuatku ikut deg-degan. Menit demi menit terasa menyakitkan bagiku, namun aku harus tetap terlihat tegar di depan semua orang.

Sementara itu di gedung balai desa, pihak WO tengah mempersiapkan untuk acara resepsi besok pagi, tentunya juga mereka membantuku mempersiapkan kejutan untuk esok hari. Semua sudah siap seratus persen hari ini, tinggal besok eksekusinya, semoga saja semua berjalan dengan lancar.

Jam di dinding kamarku pun telah menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Nampak di ruang tamu beberapa undangan sudah datang dan juga penghulu beserta pendamping. Dari dalam keluar pasangan pengantin itu.

Raisa yang memakai kebaya putih bersanggul itu kelihatan sangat cantik dan anggun sekali, pantas saja bila suamiku tertarik kepadanya, yang bisa di bilang memiliki fisik yang sangat sempurna. Sedangkan Mas Chandra pun terlihat tampan menggunakan baju senada dengan yang di pakai Raisa.

Senyum bahagia terlihat dari kedua manusia jahat itu. Mas Chandra pun sepertinya telah lupa jika dia memilikiku di sini. Karena telah tergantikan oleh seorang

bidadari cantik seperti Raisa. Cantik fisik namun memiliki hati yang sangat busuk.

Acara akad nikah itu pun di mulai tepat pada pukul tujuh malam.

"*Saya nikahkan engkau Wisnu Chandra bin almarhum Widodo dengan Raisa Cantika Kirani binti almarhum Bambang Prakosa dengan mas kawin sebuah rumah dan perhiasan emas seberat lima puluh gram dibayar tunai.*"

Dan dengan mantap Mas Chandra menjawab dengan tegas dan tanpa gugup,

"*Saya terima nikahnya Raisa Cantika Kirani binti almarhum Bambang Prakosa dengan mas kawin sebuah rumah dan perhiasan emas seberat lima puluh gram dibayar tunai.*"

"Bagaimana para saksi? Sah?"

SAHHHH

Jika saja aku berada di sana saat ini, meski seisi ruangan mengatakan pernikahan ini sah, namun tanpa restuku semua tak akan terjadi. Namun aku tak lagi ingin mempertahankan rumah tanggaku dengan Mas Chandra, jadi silahkan saja lakukan apa yang kalian mau.

Tega sekali Mas Chandra memberi gelar almarhum kepada Bapaknya sendiri yang kini tengah makan malam bersama Ibu di rumahku ini. Benar-benar anak durhaka kamu itu Mas.

Tenang saja malam ini aku tak akan mengacau, karena menurutku saat resepsi adalah waktu yang lebih

pas untuk mempermalukan mereka di depan ratusan tamu undangan.

Namun aku tetap usil meneleponnya yang mungkin akan segera merayakan malam pertama. Saat pukul sebelas malam, kutelepon ponselnya, berkali-kali aku tak mendapat jawaban. Namun aku tak pantang menyerah, terus saja ku telepon, hingga dia menjawab panggilanku, tepat pada percobaan panggilanku yang kedua puluh kali. Aku meneleponnya kali ini tentu sambil melihat keadaan ruang tamu rumah mereka.

"Ada apa sih, Dek. Malam-malam begini telepon?" ucap Mas Chandra lirih.

Nampak di layar laptopku Mas Chandra kini tengah berdiri di ruang tamu sambil berkacak pinggang, dengan hanya menggunakan celana kolor saja, sambil mengangkat panggilan dariku.

"Cuma mau nagih angsuran mobil saja, ini sudah lewat dua jam lho!"

"Ya ampun Dek, maaf aku ini belum ada uang, besok ya pasti ku bayar," ucap Mas Chandra masih lirih.

"Hemmm aku sudah memberi satu kesempatan namun tak kamu pergunakan dengan baik. Ya sudah kupastikan besok mobil itu akan kembali padaku."

Panggilan itu langsung kumatikan tanpa menunggu lagi jawaban darinya. Nampak dia sangat marah dan mengacak rambutnya, kemudian duduk diam di kursi

untuk beberapa saat. Lalu senyum jahat mengembang di bibirnya.

"Hahaha tak mungkin juga Dita mengambil mobil ini, toh dia 'kan tak tahu di mana keberadaanku sekarang. Dasar perempuan bodoh!" Meski lirih tapi aku masih bisa mendengar gumamanya tersebut.

Kita lihat besok saja ya Mas, aku atau kamu yang bodoh!



Part 41

Resepsi Pernikahan (1)

Sejak selesai shalat subuh, pikiranku sudah mulai tak karuan memikirkan segala kemungkinan buruk yang bisa terjadi nanti. Bismillah semua terjadi hanyalah atas kehendakMu ya Allah.

Bukan tanpa alasan aku kemarin meminta WO untuk menyediakan makanan dalam porsi dua kali lipat dari pesanan Raisa, tapi karena aku takut makanan yang stok makanan yang tersedia nanti tidak akan mencukupi.

Karena dalam pesta resepsi nanti bukan hanya undangan Raisa saja yang hadir, tapi juga para tamu undanganku.

Undanganku itu adalah semua karyawan kantor, semua pekerja di dua rumahku, tetangga di dua rumahku, dan tetangga di rumah orang tua Mas Chandra, dan juga ada beberapa kolega dan teman-temanku. Yang mungkin jumlahnya juga sekitar lima ratusan lah. Aku ingin mereka semua menjadi saksi kehancuran seorang

Wisnu Chandra, yang selama ini selalu terlihat ramah dan berkelakuan baik pada mereka.

Dalam undangan yang kusebarkan secara mendadak kemarin ku tuliskan agar mereka semua tak membawa bingkisan dalam bentuk apapun, termasuk uang. Pokoknya tinggal datang, makan, pulang deh. Aku yakin semua tamu undanganku akan datang hari ini.

Dalam undangan itu kutuliskan tempatnya adalah di rumahku yang berada di kota Jombang ini, tepat pukul sembilan mereka harus sudah sampai di sini dan kami akan berangkat menuju lokasi resepsi bersama-sama. Ku perkirakan nanti akan seperti pawai kemerdekaan karena panjangnya deretan mobil kami.

Sebenarnya para tetangga belum tahu, dalam rangka apa mereka ku undang ramai-ramai kesini, ketika telah tiba di tempat resepsi nanti, barulah akan di jelaskan acara itu. Sudah ku persiapkan beberapa mobil dengan merk dan warna yang sama untuk mengangkut semua tamu undangan tersebut.

Maaf ya Mas, aku tidak pernah main-main dengan rencanaku. Ku pastikan nanti siang namamu dan Raisa pasti akan memenuhi media sosial, viral dalam sekejab saja. Meski nanti aku tak membawa awak media ke sana, tapi aku yakin kekuatan *netizen* saat ini melebihi segalanya, hehehe.

"Non, *brownies cake* yang akan dihias untuk kue tart sudah siap," ucap Bik Sanah membuyarkan lamunanku.

"Oke Bik, aku akan segera menghiasnya. Terima kasih ya."

Kemudian aku pun menuju ke meja makan, tempat di mana aku akan menghias kue tart bertingkat tiga ini. Dengan sepenuh hati kupoleskan butter cream pada cake, meski aku sangat membenci pemesannya, namun aku harus tetap profesional untuk setiap orderan kue yang ku terima.

Saat menuliskan kalimat,

"HAPPY WEDDING WISNU DAN RAISA"

Tanganku sedikit bergetar, rasanya masih seperti mimpi menerima orderan kue untuk acara pertunangan serta pernikahan suamiku sendiri.

Tepat pukul tujuh pagi semua pesanan Raisa telah siap dan seperti kemarin aku telah meminta istri Sigit untuk mengantarkannya lebih dulu ke tempat resepsi.

Saat melintasi kamar yang di pakai orang tuaku, sayup kudengar percakapan mereka karena memang pintunya yang sedikit terbuka. Terdengar suara Ibu yang sedang menangis.

"Sudahlah Bu, sudah. Semuanya sudah terjadi, tak ada yang perlu di sesali lagi. Sebenarnya akupun tak tega jika menyaksikan Chandra diambang kehancurannya. Tapi memang anakmu itu sudah keterlaluan sekali.

Ikhlaskan Bu, doakan setelah mendapatkan pelajaran dari Dita, dia bisa berubah jadi pribadi yang lebih baik," ucap Bapak.

"Iya, Pak. Aku sudah berusaha ikhlas, tapi yang mau gimana lagi Pak, dia itu anak kandungku, aku yang mengandungnya dan melahirkannya dengan mempertaruhkan hidupku. Meski sebejat apapun kelakuannya, namun jika melihat dia terluka maka hati kecilku pun tetap tak tega Pak." Ibu yang biasanya memberi selamat kepadaku, ternyata rapuh juga.

"Iya, Bu, aku tau hal itu. Hati kecilku pun juga seperti itu, begitu pula dengan Dita yang telah menemani Chandra selama tiga tahun, pasti di dalam hatinya pun ada sedikit perasaan bimbang melakukan ini. Namun jika Chandra tak di beri pelajaran seperti ini, kurasa selamanya dia tak akan pernah berubah. Ikhlaskan Bu, jangan sampai Dita melihat air mata, kasihan dia. Doakan saja yang terbaik untuk Chandra ke depannya," ujar Bapak lagi.

Aku pun segera menjauh dari kamar tersebut. Maafkan aku Pak, Bu luka hati ini terlalu dalam di buat oleh Mas Chandra, hingga membuat aku pun tega melakukan semua ini.

Pukul sembilan pagi, halaman rumahku yang luas sudah sangat penuh dengan tamu undangan, kami semua pun sudah siap. Kali ini aku memakai kebaya warna

putih, senada dengan pakaian yang di gunakan Ibu dan Bapak.

Semua yang kuundang di sini kenal dengan Mas Chandra, jadi aku pastikan bahwa Mas Chandra tak akan mampu lagi memandang dunia. Kami pun berangkat beriringan pukul setengah sepuluh. Aku berada dalam satu mobil bersama Ibu dan Bapak, serta dua pengawal pribadiku. Bapak yang memang belum pulih seutuhnya, masih menggunakan bantuan kursi roda.

Sekitar pukul setengah sebelas siang kami sampai di balai desa tempat reseepsi pernikahan Mas Chandra dan Raisa di adakan. Di sinilah baru semua tamu undanganku ku beri tahu kalau ini adalah pernikahan diam-diam Mas Chandra dengan selingkuhannya. Semua petugas dari WO pun sudah tahu kedatanganku, dan mulai mempersiapkan segala rencanaku.

Ku persilahkan semua undangan masuk, dan menikmati semua hidangan yang tersedia. Saat aku memasuki ruangan itu. Tampak pasangan pengantin baru itu duduk di singgasana pengantin dengan senyum mengembang, senyum yang sebentar lagi akan berubah menjadi tangisan. Raisa terlihat sangat cantik luar biasa memakai dress pengantin warna pink dengan leher rendah. Sementara Mas Chandra pun terlihat tampan memakai tuxedo berwarna putih. Weding singer

menyanyikan sebuah lagu dengan suara merdunya, seakan membuat semakin mewah pesta ini.

Aku mengajak Bapak dan Ibu untuk mengambil tempat duduk di pojok ruangan. Ibu sepertinya tak kuasa melihat anaknya itu, hingga air mata pun menetes di pipinya, dan Bapak pun mencoba menguatkan dengan menggengam erat tanganya.

Dari tempatku duduk, tampak raut wajah Mas Chandra mulai berubah, sepertinya mulai panik karena melihat tamu yang tak di undang banyak sekali di ruangan ini. Kesemapatan yang tepat sepertinya ini, setelah meminta ijin Ibu dan Bapak, aku pun langsung menuju ke singgasana pengantin itu, sambil membawa sekotak kado berwarna hitam.

Sepertinya Mas Chandra tak menyadari kedatanganku, mungkin karena dia terlalu sibuk memperhatikan banyaknya tamu tak di undang yang datang. Aku pun naik ke pelaminan melalui sisi kanan, Raisa yang mengetahui kedatanganku, seketika berdiri dan memyambut kedatanganku.

"Ya ampun Mbak, ku kira tadi nggak datang. Ihh cantik banget sih, aku sampai pangling loh!" ucap Raisa sambil memelukku.

Sampai di sini Mas Chandra belum juga menyadari kedatanganku, dia masih sibuk memelototi satu persatu wajah tamu-tamu yang ku bawa tadi. Pasti saat ini dia

sudah kebingungan, karena semua kenalannya sudah tahu kelakuannya yang tidak baik ini.

"Selamat ya Sa, duh kamu juga cuantik banget lho!" Sengaja ku keraskan suaraku agar Mas Chandra mendengarnya.

Dan seketika dia menoleh ke arahku, pandangan mata kami pun bertemu, dia hanya diam mematung beberapa saat, sepertinya dia belum percaya jika wanita yang di depannya saat ini adalah istrinya.

"Eh, Yank. Kok kamu bengong gitu sih? Jangan-jangan kamu terpesona oleh kecantikan Mbak Dita ya?!" ujar Raisa sambil mencubit pinggang Mas Chandra.

Namun cubitan tersebut ternyata belum mampu membawa Mas Chandra ke sini, mungkin karena dia masih *sepaneng* dan merasa semua ini tidaklah nyata. Hingga kemudian Raisa kembali mencubit pinggangnya, mungkin kali ini lebih keras.

"Yank, kamu ini apa-apaan sih? Bikin malu saja!" gerutu Raisa.

"Eh, maaf ... maaf Yank." Mas Chandra kini tak berani menatap mataku.

"Maaf ya Mbak Dita, bener 'kan tadi kubilang, Mbak Dita tuh hari ini cantik banget, sampai suamiku saja bisa segitu terpesonanya," canda Raisa itu hanya kutanggapi dengan senyuman sambil memandang wajah Mas Chandra yang terus menunduk.

"Yank nih kenalin, ini Mbak Dita. Langganan kue aku, dia yang membuat kue tart untuk acara resepsi kita ini, juga untuk acara pertunangan kita dulu," Raisa mencoba mengenalkanku pada suaminya.

Mendengar ucapan Raisa sontak Mas Chandra mendongak dan menoleh kearahku, langsung saja kusuguhkan kepadanya senyum termanisku. Pasti dia kaget kalau ternyata selama ini aku sudah tau semua permainanya di belakangku.

Kuulurkan tangan kananku kepadanya, "salam kenal ya Mas Chandra, eh maaf Mas Wisnu. Saya Dita Prameswari!" ucapku.

Mas Chandra pun membalas uluran tanganku, namun tak ada sepatah katapun keluar dari mulutnya. Kurasakan tangan lelaki yang pernah menjadi suamiku selama tiga tahun itu dingin, sedingin es. Mungkinkah dia setakut itu kepadaku?!

"Oh iya, Sa. Aku bawa kado spesial untuk kamu nih. Tapi tolong buka di sini sekarang juga ya." Aku mengangsurkan kotak kado hitam yang tadi ku bawa ke tangan Raisa.

"Wah terima kasih banyak ya Mbak. Pasti spesial nih, dari bentuknya yang memanjang kukira ini adalah sebuah jam tangan deh," kata Raisa sambil menimbang-nimbang kotak kado tersebut.

Sementara Mas Chandra kini telah kembali duduk namun dia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangganya. Sepertinya dia sudah tak kuasa menghadapi ini semua, sayangnya ini baru permulaan Mas, berbagai kejutan lain akan segera kamu dapatkan di pesta ini.

"Makanya buka sekarang juga, biar kamu nggak penasaran Sa," ucapku sambil tersenyum.

Kemudian dengan hati-hati Raisa membuka pita warna merah di kotak kado tersebut. Wajahnya kemudian berubah menjadi keheranan saat melihat isi kado tersebut adalah sebuah gulungan kertas putih dengan pita warna ungu.

"Hah kertas? Apaan sih ini Mbak?" gumam Raisa.

"Mangkanya cepat buka sekarang juga biar kamu nggak penasaran," kataku enteng.

Raisa pun segera membuka pita ungu tersebut dan membuka gulungan kertas, seketika matanya melotot membaca tulisan yang ada di kertas itu.

**Kira-kira tulisan apa ya yang ada di kertas itu?*

Masih banyak sekali kejutan yang akan di berikan Dita dalam acara resepsi pernikahan Chandra dan Raisa ini.

Part 42

Resepsi Pernikahan (2)

Raisa pun segera membuka pita ungu tersebut dan membuka gulungan kertas, seketika matanya melotot membaca tulisan yang ada di kertas itu.

"Apaan sih ini Mbak? Surat cerai?" tanya Raisa bingung.

Aku hanya menganguk sambil tersenyum.

"Kenapa Mbak menghadiahkan surat cerai untukku? Surat cerai siapa ini?!" tanyanya lagi, kali ini terlihat agak panik.

Sementara Mas Chandra sudah mulai gelisah, kini dia pun berdiri dan ingin merebut kertas tersebut dari tangan Raisa.

"Apa-apaan sih kamu Yank?!" Raisa marah sekali pada Mas Chandra, "Dita Prameswari dan Wisnu Chandra? Apa-apaan semua ini?!" Raisa kini berteriak emosi, membuat semua mata tamu undangan tertuju ke pelaminan.

"Jelaskan semua ini!!" teriak Raisa kepadaku.

Seorang pria naik ke atas pelaminan membawakan beberapa lembar kertas kepadaku.

"Kurasa kamu sudah cukup dewasa untuk mengerti tentang ini! Lihatlah buku kecil yang sudah tidak ada gunanya ini lagi, foto siapa di sini?" ucapku sambil menunjukkan copy buku nikahku kepada Raisa.

Bersamaan dengan itu, ada sebuah layar besar yang mempertontonkan foto-foto pernikahan dan juga buku nikahku dengan Mas Chandra secara lengkap. Semua mata pun tertuju ke layar tersebut, begitu pula dengan Raisa. Sementara itu Mas Chandra yang emosi ingin mencelakaiku, namun dengan sigap Felix dan juga Leo mencekalnya. Mas Chandra kelihatan sangat frustasi, namun beda dengan Raisa. Setelah video itu selesai, dia malah tersenyum lebar.

"Lepaskan suamiku!" ucapnya lantang, dengan anggukan kepalaku Felix dan Leo pun akhirnya melepaskan Mas Chandra, namun mereka masih tetap siaga.

"Jadi selama ini kamu mengintaiku? Dan bersandiwara seolah-olah kamu tak mengenal suamimu? Hey Dita Prameswari! Jika tujuanmu datang ke sini hanya untuk mempermalukanku yang telah menikah dengan suamimu, kamu salah! Aku tak masalah kok jika dia sudah punya suami, yang pentingkan aku dan Wisnu

saling mencintai dan juga saling membutuhkan!" ucap Raisa dengan pongahnya.

Aku hanya tersenyum mendengar ucapannya tersebut, hal seperti ini sudah ku duga sebelumnya, karena dia adalah manusia muka tembok. Namun aku masih punya banyak kejutan yang nanti bisa membuatnya shock. Semua mata tamu undangan pun tertuju kepada kami, pihak WO pun segera menyiapkan banyak sekali kursi dan meminta semua tamu untuk duduk, sambil melihat drama gratis yang sebentar lagi akan di mulai. Sementara itu tanpa sepengetahuan kedua mempelai, di pelaminan ini telah terpasang microphone, jadi semua yang kami perbincangkan dapat di dengarkan seisi ruangan.

"Jadi kamu nggak malu gitu kalau jadi pelakor?!" tanyaku.

"Hahaha kenapa harus malu? Pelakor itu sebenarnya tak pernah ada, yang benar adalah kita hidup manusia hanya menjalani takdir yang di berikan oleh Tuhan. Dan ketahuilah Dita, takdirmu sebagai orang kaya telah usai, karena kamupun telah menceraikan Wisnu! Kasihan sekali kamu sekarang menjadi gembel!" ucap Raisa sambil tersenyum mengejek kepadaku.

"Benar 'kan Yank, kamu akan menendang dia keluar dari rumah dan membuat dia menjadi gelandangan?!"

tanya Raisa pada suaminya, namun Mas Chandra tak berkata apapun.

"Kamu harusnya tahu diri! Kamu itu tidak di pilih, Wisnu sudah bosan denganku, kini dia memilihku yang lebih cocok untuk menjadi seorang Nyonya Wisnu yang kaya raya, hahaha."

Perkataan Raisa tersebut sekali lagi membuatku tertawa, dan jawabannya ini sudah kuprediksikan sebelumnya. Dasar wanita mata duitan, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekayaan.

Sebenarnya aku sungguh sangat emosi dengan ucapan-ucapan yang keluar dari mulut busuk Raisa, ingin rasanya ku sumpal mulut itu dengan kaos kaki bekas! Namun aku tak ingin bermain frontal, aku lebih suka main cantik namun bisa membuatnya mengingat kejadian ini seumur hidupnya. Dan aku juga tak ingin mengotori tanganku dengan menyentuh mahluk menjijikkan itu!.

Ketika aku masih bisa tetap tenang dan tersenyum mendengar ucapan pelakor ini, beda dengan tanggapan para tamu undangan, mereka mengolok Raisa dan Mas Chandra dengan banyak kata-kata kotor, bahkan ada yang berusaha melempari pelaminan dengan apa yang mereka pegang, namun semua mereka berhasil di tenangkan kembali oleh pihak keamanan dari WO. Dan ratusan kamera ponsel telah merekam apa yang sedang terjadi ini.

"Jadi menurutmu aku sekarang miskin? Dan bagimu tak masalah menjalin hubungan dengan suami orang asal dia kaya raya?" tanyaku.

"Tentu saja! Kita ini hidup butuh uang, jadi jangan munafik! Matre itu perlu tau! Ya jelaslah kamu miskin karena sekarang akulah yang menjadi Nyonya Wisnu Chandra yang kaya raya itu!" Raisa masih saja menyombongkan diri.

"Tau nggak sih, kalau selama ini kamu tuh di kibuli sama Wisnu alias Chandra ini? Dia itu laki-laki miskin yang hanya menumpang hidup kepadaku!!"

"Pintar sekali kamu membuat lelucon Dita! Sudahlah terima saja keadaan jika kamu sekarang tidak di pilih oleh Wisnu!" Kepercayaan diri Raisa ini sangat patut sekali diacungi jempol. Tetapi terlalu percaya diri dengan muka tembok, kurasa cuma beda tipis.

"Agar kamu tak mengira aku bohong, maka sekarang duduklah! Lihatlah sebuah video di layar besar itu dengan seksama!" kataku tenang sambil menunjuk ke arah layar yang kini masih berwarna putih tersebut.

Petugas keamanan pun naik ke pelaminan dan memberikan kursi untukku. Akhirnya Raisa pun menuruti perintaku, dia kini duduk di samping Mas Chandra yang dari tadi cuma menunduk dan memegang kepalanya itu. Begitu juga mata semua tamu undangan pun tertuju kesana.

Layar putih itu kemudian menampilkan sebuah video berdurasi lima belas menit, video tersebut berisi rangkaian hasil pengintaianku selama dua minggu terakhir. Semua terekam jelas, mulai dari kemanjaan Raisa dan Wisnu, hingga bukti semua kejahatan yang dilakukan Mas Chandra, dan juga hasil test kesuburan Mas Chandra kemarin. Tak ada kata terucap dari semua orang di ruangan ini, semua diam, dengna khidmat menyimak video tersebut hingga selesai dan layar kembali putih. Para tamu undanganpun kini saling berbisik satu sama lain.

"Jadi aku ternyata mandul, Dek?" ucapan Mas Chandra itu berhasil membuat semua mata para undangan kembali menatap ke pelaminan.

Pertanyaannya itu hanya kujawab dengan anggukan, dan senyum tipis. Sedangkan mendenagar perkataan Mas Chadra tadi wajah Raisa pun menegang.

"Jadi, kami selama ini membohongiku tentang kehamilan itu?! Padahal hasil test itu mengatakan bahwa aku tidak subur, lalu anak siapa yang kemarin kau kandung itu? Berarti selama ini kamu telah selingkuh dariku!!" Mas Chadra sepertinya sangat marah pada Raisa.

"Jadi kamu sekarang lebih percaya pada Dita, Yank? Bisa saja 'kan dia ini cuma buat hasil palsu!" sanggah Raisa.

"Jadi kamu tidak percaya dengan keakuratan hasil test itu? Jangan khawatir dokternya kali ini juga hadir di sini, tuh orangnya!" kataku sambil menunjuk pada Dokter Dewi, yang kemudian dia melambai ke arahku.

"Dasar perempuan pembohong kamu dan tukang selingkuh!!" kata Mas Chandra.

"Apa kamu bilang aku pembohong? Justru kamu lah uang berbohong! Katanya kamu kaya raya, nyatanya kamu cuma gembel yang numpang hidup sama istrimu! Tak sudi aku hidup sengsara dengan laki-laki kere macam kamu!"

"Aku pun sama menyesal sekali telah menikahimu, ternyata kamu cuma pembohong!"

Aku cuma tersenyum melihat pasangan itu bertengkar di pelaminan, begitupun para tamu, mereka hanya merekam adegan ini. Kata-kata tak pantas di dengar pun keluar dari mereka, dasar sama-sama sampah.

"Sudah cukup-cukup bertengkarnya, kalian sekarang 'kan sudah sah jadi suami istri malu dong bertengkar di depan umum seperti ini!" ucapku di tengah pertengkaran mereka.

"Nasi sudah menjadi bubur, pernikahan kalian 'kan sudah terjadi, ya di jalani saja, toh kalian berdua itu cocok sekali kok, sama-sama penghianat dan pembohong!"

Mendengar ucapanku tersebut, Raisa kemudian berdiri dan berusaha meraih rambutku, namun dengan sigap Leo menghalanginya, dan akhirnya Raisa pun kembali duduk.

Beberapa saat semua terdiam, hening, hingga kemudian perkataan Raisa yang tiba-tiba itu meggagetkan kami.

"Tak apa-apa deh, Yank. Kalau kita sama-sama pernah saling berbohong dan kamu bukan orang kaya. Tapi kamu kan pasti dapat harta gono-gini dari si Dita itu. Dan kita 'kan masih punya banyak simpanan." Raisa sepertinya coba menguatkan dirinya sendiri dan berbicara pada Mas Chandra. Namun sekali lagi suaminya itu hanya diam saja.

"Eh kata siapa Mas Chandra dapat harta gono-gini? Coba kamu baca sekali lagi salinan surat cerai yang masih kamu pegang itu. Bagaimana hasil putusan dari pengadilan agama tentang gono-gini itu?"

Bagai kerbau di cucuk hidungnya, Raisapun membuka kembali gulungan kertas itu, dan membacanya.

"Tolong dong operator, tunjukkan di layar surat putusan surat cerai itu, agar semua tamu bisa membaca apa yang tertera di sana!" teriakku.

Kemudian layar putih itu kini menunjukkan hasil putusan surat ceraiku, dan semua mata pun tertuju

kesana, sepertinya para undangan pun antusias sekali untuk membacanya.

Mas Chandra dan Raisa pun ikut melihat ke layar, wajah-wajah shock pun tergambar jelas di sana, terutama Raisa. Dia yang sudah bermimpi akan menjadi istri konglomerat, malah harus menerima kenyataan bahwa suaminya ditendang dari rumah tanpa mendapatkan harta sepeserpun!

Seulas senyum mengembang di bibirku, sedikit aroma kemenangan telah tercium. Ini masih belum final, masih ada beberapa kejutan yang telah kupersiapkan untuk menyempurnakan pesta pernikahan kalian berdua ini.



Part 43

Resepsi Pernikahan (3)

Sekitar lima menit semua mata masih saja tertuju di layar, dan undangan hanya saling berbisik kembali. Sesuai permintaanku, maka saat ini pihak WO memberikan snack box kepada seluruh tamu termasuk kedua mempelai.

Tampak Mas Chandra yang mukanya sudah pucat dari tadi langsung meneguk sebotol kecil air mineral itu. Sedangkan Raisa masih shock sekali kelihatanya, hingga dia meremasremas kertas salinan surat cerai yang dari tadi di pegangnya itu.

"Bagaimana sudah jelas 'kan? Kalau saja dulu suamimu ini pintar menyembunyikan perselingkuhannya tersebut. Maka bukan tak mungkin jika kami bercerai dia bisa mendapatkan separuh dari harta gono gini kami. Sayangnya dia sedikit polos, hingga akhirnya dia pun harus terima nasib tak menerima uang sepeser pun dariku," ucapku sambil tersenyum menunjukkan deretan gigi putihku.

Sebenarnya apa sih bedanya bodoh dengan polos? Ah kurasa tak ada bedanya!

"Dasar kamu wanita jahat! Wanita kurang ajar kamu!!" teriak Raisa sambil menunjuk-nunjuk ke wajahku, sepertinya ingin sekali dia menerkamku namun sayang ada Leo disampingku.

"Justru seharusnya kamulah yang tau diri! Kamu itu yang kurang ajar, masih tetap saja mau dengan Chandra meski tau dia telah memiliki istri! Dasar pelakor!" Aku pun jadi sedikit terpancing emosi karena perkataannya tadi, "tapi tak apalah, aku telah membuang sampah bekas pakaiku ke tempat yang tepat! Pungutlah sesuka hatimu aku tak butuh laki-laki parasit dan tak berguna seperti dia!" ucapku kemudian.

Mungkin karena sangat kesal kepadaku atau saking shocknya menghadapi kenyataan yang tak terduga ini, Raisa pun menangis dan melepas salah satu sepatu hak tingginya, dan sepertinya dia ingin melempar sepatu itu ke arahku. Namun berhasil di cegah oleh Mas Chandra.

"Sudahlah Yank tenang, tenang ya. Sudah jangan menangis nanti riasan kamu rusak lho! Tenang ya kita kan masih punya banyak simpanan dan usaha, tenang kita tidak akan hidup miskin." Rayu Mas Chandra pada istri barunya itu sambil mengusap lembut pipi Raisa.

Sungguh pemandangan yang sangat menjijikkan, benar-benar pasangan yang tak tahu malu. Senyum

kemudian mulai terbit di wajahnya, menandakan dia mulai bisa menerima keadaan, eits jangan senang dulu ferguso! Tak semudah itu aku melepaskan kalian.

"Oh iya ada yang kelupaan. Lin, tolong bawakan surat-surat yang ku titipin kemarin kepadamu, berikan kepada operator, biar di sorot satu persatu, dan aku akan memberikan penjelasan nanti," ucapku pada Linda yang duduk di samping CEO baruku, dan dia pun langsung melakukan apa yang kusuruh.

Kembali layar menujukkan sebuah kertas, kali ini adalah surat sertifikat kepemilikan rumah uang dijadikan hadiah pernikahan oleh Mas Chandra pada Raisa.

"Ini adalah sertifikat rumah mungil yang sudah kamu beli untuk hadiah pernikahan dari Pak Deny, ketahuilah sekarang itu sudah menjadi hak milikku yang sah! Karena aku lah yang telah melunasi pembayarannya sebelum kamu Mas. Dan juga lagian kamu belinya kan pakai uang perusahaanku yang kamu korupsi dan hasil dari menjambret berlianku 'kan? Jadi secara sah rumah itu kini menjadi milikku!"

Nampak Mas Chandra kembali mengacak rambutnya, namun sepertinya dia mengerti dan bisa menerima semua ini, namun beda dengan Raisa yang langsung berdiri dan protes.

"Nggak bisa begitu dong, itu 'kan mas kawin yang diberikan Wisnu kepadaku, jadi itu tetap menjadi milikku!" teriaknya lantang.

"Tapi semua di beli dengan menggunakan uangku! Ah rasanya tak perlu bersitegang denganmu, jika ada yang mengganjal tanyakan lagi pada Pak Deny, kebetulan dia juga hadir di pesta ini." Kulihat Pak Deny pun mengacungkan tangan keatas saat namanya ku sebut.

"Tolong lanjutkan lagi ke surat berikutnya Mas," ucapku pada operator.

Layar kemudian, menunjukkan sebuah sertifikat tanah dan bangunan lagi.

"Ini adalah surat tanah atas tanah dan bangunan tempat usahamu Sa, tepatnya cafe yang dibangunkan Mas Chandra untukmu. Kini ini juga mutlak menjadi hak milikku, karena dibeli dan dibangun menggunakan uangku juga," ucapku lagi.

"Nggak mungkin! Bagaimana bisa surat tanah itu berpindah menjadi namamu?! Sedangkan sertifikatnya saja memakai nama Wisnu dan sedang berada di Bank sebagai jaminan di Bank!" teriak Raisa lantang, sementara Mas Chandra masih tetap diam.

"Apa sih yang tak bisa ku lakukan? Demi membalas hatinya yang tersakiti, seorang istri yang manis bisa berubah menjadi singa yang siap menerkam kapan saja, dan aku rela mengeluarkan banyak uang demi bisa

melihatmu dan juga Mas Chandra menderita nantinya! Jika ada yang kurang jelas sialhkan tanya pada kepala desa tempat usahamu itu, yang juga telah hadir di sini! Mangkanya jadi wanita itu jangan hanya mengandalkan kecantikan dan rayuan saja, tapi pakailah otakmu agar kamu bisa mendapatkan apa yang kamu inginkan! Lanjutkan lagi ke yang berikutnya Mas!" ucapku.

Kali ini sepertinya Raisa tak bisa lagi berkata apa-apa dia hanya diam sambil menatap benci ke arahku.

Kali ini layar menunjukkan surat dari berlian palsu yang kemarin sempat ku berikan pada Raisa melalui Siska. Melihat ini sontak Raisa berdiri lagi.

"Apalagi ini? Itu 'kan surat cincin berlianku ini?!" ucap Raisa sambil mencopot cincin imitasi yang di pakainya itu.

"Ya benar sekali itu. Maaf ya Sa, cincin berlian itu palsu, itu hanya cincin imitasi yang kubeli di pasar seharga dua puluh ribu saja, dan ku jual kembali kepadamu seharga dua puluh lima juta melalui bantuan seorang temanku. Iya 'kan Sis?" ucapku sambil menoleh pada Siska yang duduk di samping Cik Liem, pemilik toko perhiasan langgananku.

"Yup bener banget!" ujar Siska sambil tersenyum.

"Penipuan ini, aku bisa melaporkan ke polisi perbuatanmu ini! Dasar kurang ajar kalian berdua. Jadi begini caramu mendapatkan kekayaan dengan cara

menipu, nggak akan berkah semua kekayaan yang kamu miliki itu!" ucap Raisa.

"Wow ternyata kamu ngerti ya, mana yang berkah dan mana yang tidak? Sayangnya uang yang di berikan Mas Chandra kepadamu untuk membeli cincin itu adalah uang hasil menjambret berlainku juga lho! Dan sebelum kamu melaporkan aku ke polisi tentang kasus penipuan, maka kamu yang akan di ciduk duluan, karena menjadi penadah! Dan kurasa aku tak salah sih jika ingin uangku kembali, meski harus dengan cara menipu kamu?! Dan satu lagi jika kamu masih ragu dengan keaslian cincin di jarimu itu, kamu bisa langsung berkonsultasi pada pemilik toko perhiasan emas dan berlian yang tempo hari menjadi tempat suamimu itu menjual berlian hasil curiannya. Itu, Cik Liem namanya, yang duduknya persis di samping kiri Siska!" ucapku sambil menunjuk pada Cik Liem.

Raisa terlihat cemberut, kemudian kembali duduk di samping Mas Chandra yang terus saja memegangi kepalanya sambil menunduk. Tak bisa kubayangkan betapa malunya mantan suamiku itu. Di depan semua kenalannya dia di permalukan sedemikian rupa, dan semua kebusukannya terbongkar. Tampak semua mata undangan menatap benci padanya.

"Silahkan *Next*!" ucapku lagi.

Kali ini layar menunjukkan sertifikat tanah milik mertuaku yang kemarin sempat di jual Mas Chandra pada Koko Alvin.

"Lho itu 'kan sertifikat sawah di kampung?" Kali ini Mas Chandra mulai buka suara sambil berdiri.

"Wah sudah selesai ya semedinya Mas?

Kukira tadi kamu sudah tidak bisa ngomong lagi, tapi ternyata sertifikat ini membuatmu mengeluarkan suara. Ada apa Mas dengan sertifikat ini? Sepertinya berkesan banget!" ucapku pura-pura bodoh.

"Ah tidak ada apa-apa kok!" ucapnya datar kemudian kembali duduk di samping Raisa.

"Hemmm jadi kamu nggak mau ngomong ya? Oke lah aku saja yang njelasin di sini ya.

Sertifikat ini adalah bukti kepemilikan sawah seluas satu hektar, milik Pak Widodo. Pak Widodo ini adalah orang tua dari mempelai pria yang saat ini juga hadir di sini, mereka berdua duduk di sana." ucapku sambil menunjuk ke tempat duduk Bapak dan Ibu.

Tampak Ibu tengah menghapus air mata saat semua mata tamu undangan mengarah kepadanya, sedangkan Bapak hanya bisa menunduk.

"Maaf Mbak, kemarin Mas Chandra bilang kalau orang tuanya sudah meninggal semua, ternyata mereka masih sehat wal afiat. Dan juga dia telah berbohong tentang status pernikahannya dengan Mbak Dita, dia

bilang bahwa saat itu dia masih *single*. Jadi akad nikah kemarin itu tidak sah!" teriak seorang lelaki yang kutahu adalah Pak Kades dari kamera pengintai kemarin saat penggrebekan Bu Mirna.

"Sepertinya sah saja Pak. Karena putusan cerai dari pengadilan itu sudah keluar sekitar dua hari yang lalu. Jadi memang saat menikah statusnya sudah single. Kasihan juga 'kan Pak, mereka sudah berzina selama berbulan-bulan sebelum menikah kalau akhirnya pernikahannya gagal. Hehehehe."

"Biarlah masalah Mas Chandra bilang bahwa orang tuanya telah meninggal itu menjadi urusannya dengan Allah. Yang akan aku bahas di sini adalah masalah kepemilikan sertifikat tersebut. Kini tanah tersebut telah kembali pada pemiliknya setelah di jual paksa oleh Mas Chandra karena kepepet mencari biaya pernikahan ini. Sawah tersebut sudah kubeli kembali dari Ko Alvin, Mas! Jika kamu masih belum percaya, silahkan kamu tanya langsung kepadanya, kebetulan aku juga sudah mengundangnya di sini. Dan jangan lupa jelaskan pula kepada Ko Alvin tentang perhiasan dan uang yang tempo hari kau ambil diam-diam dari rumahnya," ujarku.

"Jadi selama ini pekerjaanmu adalah merampok dan mencuri?" tanya Raisa pada Chandra sambil melotot namun pertanyaan itu tak mendapat jawaban.

"Mangkanya Sa, lain kali tanyalah dulu dari mana suamimu mendapatkan uang itu? Saat dia pulang dan memberimu banyak uang. Jangan langsung hijau saja matamu pingin shoping, tanpa memperdulikan bagaimana cara mendapatkan uang itu!" ucapku pada perempuan mata duitan itu.

Senyum jahat kembali terpancar di wajahku, saat melihat wajah Mas Chandra semakin pucat, kemudian dia berusaha lari dari sini, namun berhasil di cegah oleh Felix yang notabene berbadan lebih besar dari padanya, dan dia pun kembali duduk bersama Raisa yang wajahnya juga kini terlihat berbeda.

"Mau kemana kamu Mas? Jangan buru-buru pergi dari sini. Masih banyak fakta yang akan ku ungkap!" kataku padanya.



Part 44

Resepsi Pernikahan (4)

"Mau kemana kamu Mas? Jangan buru-buru pergi dari sini. Masih banyak fakta yang akan ku ungkap!" kataku padanya.

"Cukup sudah Dek, maafkan aku. Sungguh tega kamu menguliti dan mempermalukan aku di depan umum seperti ini. Tolong kali ini biarkan kami pergi dari sini," rengeknya.

"Aku tega? Lalu apa yang kau lakukan kepada dahulu itu di sebut apa Mas? Kamu membohongiku, menduakanku, mencurangiku, menjambretku dan berusaha untuk membunuh aku. Untung saja Allah masih melindungiku, hingga sampai kini aku bisa berada di sini. Tak mudah bagiku memafkan semua yang telah kau lakukan itu. Jadi kali ini bersikap manislah melihat semua pembalasanku!" ucapku penuh emosi.

Akhirnya Mas Chandra pun kembali duduk seperti semula. Tak akan ku biarkan kamu pergi dengan mudah Mas. Hari ini semua orang harus tau tentang

kebusukanmu, bukankah sudah kubilang aku akan membuat hidupmu bagai di neraka. Tak jadi soal bagiku jika di kemudian hari kamu akan balas dendam lagi kepadaku, aku sekarang sudah kebal dan lebih tangguh.

"Tolong Pak, lanjutkan lagi," teriakku.

Kali ini layar menunjukkan dia BPKB mobil yang pernah di miliki Mas Chandra.

"Kamu kenal dengan benda yang ada di layar tersebut?! Pastilah! Karena itu adalah BPKB dua mobil yang pernah kamu miliki. Dan sayangnya keduanya kini sudah kembali lagi kepadaku," ucapku sambil tersenyum.

"Eits nggak bisa gitu dong, mobil-mobil itu 'kan hasil jerih payah Wisnu sendiri. Enak aja main pindah tangan!" Raisa menyela ucapanku.

"Makanya dengerin penjelasanku dulu Sa, biar kamu mengerti semuanya. Jangan langsung memotong omongan orang lain dong!" ucapku kesal.

"Ya habisnya kamu semuanya kok bisa banget jadi milik kamu!" Raisa masih saja bergumam.

"Si mobil Pajery itu adalah hadiah pemberian almarhum papaku saat kami menikah dulu. Namun kini dengan sah mobil itu telah menjadi milikku, sebagai jaminan saat kamu mencuri AC di kantorku tempo hari. Betul 'kan ucapanku ini?" ucapku sambil menoleh ke arah Mas Chandra, dan dia pun hanya bisa mengangguk pelan, sedangkan Raisa terlihat sangat shock.

"Kamu lihat 'kan Sa, suamimu saja sudah menganggguk membenarkan omonganku tadi. Kalau kamu tidak percaya dengan ucapanku tadi, atau jika kamu tak percaya bahwa suamimu pernah berencana merampok semua AC yang ada di kantorku, silahkan tanya langsung kepada empat orang satpam kantor yang malam itu membantuku menangkap suamimu dan komplotannya, kebetulan mereka semua juga hadir di pesta ini." Mendengar namanya ku sebut, mereka pun langsung angkat tangan.

"Jadi sekarang pekerjaan Pak Chandra ini adalah pencuri gitu ya, Bu?" tanya seorang karyawan di kantorku dan hanyaku jawab dengan anggukan.

"Oke, ku lanjutkan lagi ya. Lha yang satu ini adalah surat kepemilikan atas mobil Xenii yang saat ini di pakai Mas Chandra. Tolong Mas lanjutkan ke surat perjanjian," ucapku pada operator.

"Nah ini surat perjanjian yang sah bermaterai yang di buat saat Mas Chandra ketahuan menjambret berlianku. Dalam surat ini pun tertera bahwa aku meminjami mobil Xenii ini padanya, dengan syarat tiap bulan dia membayar cicilannya tiap bulan, dan jika sampai telat maka mobil itu akan kembali lagi padaku. Dan jatuh temponya adalah dua hari yang lalu tepat sehari sebelum akad, sebenarnya Mas Chandra sudah kuberi waktu tenggang satu hari, tapi masih saja telat. Dan dengan

berat hati hari ini juga tolong Mas kembalikan kunci mobil itu kepadaku," kataku panjang lebar.

"Janganlah diambil dulu saat ini Dek, beri aku waktu tiga hari lagi pasti akan kubayar dua langsung Dek. Sabar ya," ucap Mas Chandra.

"Maaf sekali lagi Mas, tak bisa. Sekarang juga kesini kan kuncinya. Jika kamu tak mau menyerahkannnya sendiri, biarlah Felix saja yang menarik paksa dari celanamu."

Entah apanya yang lucu, mendengar perkataanku itu, sebagian tamu undangan tertawa dan menyoraki Mas Chandra.

"Nggak usah, nggak perlu Dek. Aku bisa mengambilnya sendiri kok. Nih kuncinya," ucapnya sambil menyerahkan kunci itu kepadaku.

"Nah begini dong 'kan mudah, terima kasih ya Mas," jawabku sambil memerima kunci itu.

"Ihhh ngapain sih Yank kamu berikan kunci itu kepadanya? Terus kita mau naik apa?" Raisa cemberut sambil melotot pada Chandra.

"Eits tenang saja, jangan khawatir aku sudah memberikan kepada kalian satu unit motor matiķ, aku tak sekejam yang kalian pikir kok. Anggap saja sebagai kado pernikahan kalian. Lin tolong bawa kesini kunci motornya dan langsung kasihkan ke Pak Chandra," titahku pada Linda.

Linda pun segera naik ke pelaminan dan menyerahkan kunci motor matic itu pada Chandra, dan tanpa sepatah kata pun langsung di terimanya. Sementara Raisa kelihatan semakin kesal saja.

"Lanjut Mas, foto berikutnya."

Layar pun kemudian menunjukkan foto selembar surat perjanjian.

"Perbesar ya Mas point pertamanya," ucapku pada operator, " ini adalah surat perjanjian yang juga kami buat bersama, di situ tertera bahwa Mas Chandra sudah bukan lagi menjadi bagian dari perusahaanku. Dan kini jabatan CEO baru sudah diisi oleh Pak Anton."

Anton pun langsung berdiri memberi hormat setelah ku sebut namanya.

"Jadi Sa, dengan ini aku katakan dengan berat hati, bahwa suamimu ini sudah tak punya apa-apa lagi, bahkan pekerjaan pun dia tak punya loh. Tapi karena desakanmu yang terus, akhirnya suamimu pun menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang, seperti merampok contohnya."

"Jadi kamu sudah benar-benar menipuku Mas? Ternyata kini pun kamu sudah tak punya apa-apa, sangat menyesal sekali aku menikah denganmu!" Raisa emosi dan berteriak pada Mas Chandra.

Namun kemudian seulas senyum kembali terlihat di wajahnya, "eh tapi kamu 'kan masih punya usaha cafe Mas. Yang ada dua petak itu, bener 'kan Mas?"

Raisa menggerak-gerakkan tangan suaminya namun sayang dia hanya diam.

"Oh iya sampai lupa, terima kasih lho Sa kamu sudah ngingeti aku tentang ini. Bentar ya."

Aku pun turun dari pelaminan dan menuju ke operator, kemudian berbalik arah lagi. Saat layar menunjukkan surat baru, aku pun segera memberi penjelasan.

"Nah ini adalah sertifikat tanah dan bangunan yang di gunakan untuk usaha oleh Mas Chandra dulu. Namun perlu kamu ketahui juga Sa, bahwa kini semua sudah berpindah tangan kepadaku," ucapku sambil menoleh pada Raisa.

"Kenapa bisa berubah menjadi milikmu?" tanya Raisa heran.

"Mas tunjukin screenshoot-an yang tadi kukirim padamu," kataku pada operator.

"Nah, ini adalah berita yang dua mingguan lalu populer di media sosial. Ada yang pernah baca?" Tanyaku pada para tamu.

"Mungkin kalau kamu nggak akan tahu berita kayak gini Sa, taunya cuma sh*** dan aplikasi jogetjoget itu. Tepat saat berita ini viral, saat itulah suamimu di tangkap

polisi karena di cafenya menyediakan minimuman berkohol dan juga wanita penghibur. Ketika dia dipenjara, aku lah yang memberikan uang jaminan agar dia bisa bebas. Dan aku juga lah yang menebus sertifikat itu, dan secara otomatis pula menjadi milikku. Gimana sudah jelas kan semua Sa? Kalian sudah tak punya apa-apa lagi kini," ujarku.

Raisa mulai tampak stress, kemudian dia berdiri dan ingin pergi dari pelaminan ini, namun di cegat oleh Leo.

"Minggir aku mau pergi! Sudah puas kan bosmu mempermalukanku di sini! Kini biarkan aku pergi!"

"Hemmm jangan dong, kamu dan Mas Chandra masih harus melihat satu hal lagi, nggak akan lama kok paling sekitar setengah jam saja kok. Yuk silahkan duduk kembali, setelah itu kamu bisa puas melakukan malam pertama yang semalam sempat tertunda, hihihi."

"Yuk Mas, slide terakhir dong, biar cepat selesainya, aku juga capek dari tadi ngomong terus," ucapku lagi pada operator.

"Ini adalah hasil test ACT atau test darah semingga yang lalu, testbb ini diambil bebarengan dengan dengan test kesuburan tadi. Namun Mas chandra tak menyadarinya. Perbesar ya Mas, biar semua bisa membacaa sendiri."

Setelah layar di zoom, para tamu pun mulai saling berbisik satu sama lain. Kelihatan kedua mempelai pun membacanya.

"Dek, jangan bercanda kamu! Tak mungkin aku positif mengidap virus HIV!" teriak Mas Chandra sambil mengacak rambutnya kasar.

Sementara wajah Raisa terlihat sangat ketakutan.

"Maaf Mas, kamu tahu kan aku tak pernah main-main dengan ucapanku! Sa pasti kamu ketakutan juga 'kan, ya tapi mau gimana lagi setiap hari kalian berzina kan, akhirnya penularan virus pun terjadi."

Mas Chandra kini terlihat sangat pucat sekali, dan Raisa pun mulai menangis. Melihat Raisa menangis, aku jadi tak tega dan ingin menghiburnya.

"Yang sabar ya Sa semua ini peringatan dari Allah untukmu, agar ke depannya kamu bisa menjadi manusia yang lebih baik," kataku sambil mengelus punggung Raisa.

Semarah apapun aku padanya, namun di saat seperti ini, tetap aku tak tega melihatnya. Air matakuj pun tak kuasa ku bendung. Ku lihat beberapa tamu undangan wanita pun menangis, namun ada juga yang mengolok mereka.

"Sebenarnya kamulah yang duluan terjangkit virus itu Sa, lalu menularkannya pada Mas Chandra. Dan

kamu tahu 'kan siapa yang menyebabkan virus itu masuk ke tubuhmu?"

Aku masih berusaha bersimpati dan menghiburnya, namun dia tetap saja diam sambil terus menangis.

"Mantan kekasihmu sebelum Mas Chandra lah yang menularkan virus tersebut, termasuk juga menularkan kepada bayi yang kau kandung dulu itu."

Tanpa di sangka-sangka, Raisa tiba-tiba berteriak kencang sekali.

"Kenapa semua bisa jadi seperti ini Tuhan?! Semua hancur berantakan, impianku, hidupku! Ini semua gara-gara kamu Mas, kamu sudah menghancurkan semua mimpiku! Menyesal sekali aku mengenalmu! Dasar pembohong! Penjahat! Aku benci sama kamu! Aku benci dengan semua ini!" teriak Raisa sambil merusak tatanan rambutnya.

Plakkk

Sebuah tamparan dilayangkan Mas Chandra ke pipi kanan Raisa, dan hal itu mampu membuatnya diam.

"Sudah jangan bilang seperti itu Yank, kita ini sama-sama pembohong dan kini juga sama-sama penyakitan. Namun ingat kita sekarang adalah suami istri, harus saling dukung, apapun yang terjadi aku akan tetap mencintaimu!" ucap Mas Chandra.

"Aku tak butuh cinta! Aku hanya butuh uang, uang dan uang!" teriak Raisa lagi.

Aku pun hanya diam melihat pertengkaran mereka, pun juga dengan para tamu undangan.



Part 45

Resepsi Pernikahan (5)

"Aku tak butuh cinta! Aku hanya butuh uang, uang dan uang!" teriak Raisa lagi.

"Sudahlah sudah Yank, semua sudah hancur tak akan bisa di perbaiki lagi. Aku sungguh sangat mencintaimu Yank, itulah sebabnya aku berbohong dan melakukan semua ini. Apapun kulakukan hanya untuk membahagiakanmu. Di sisa umurku ini akan kulakukan apapun yang kau inginkan!" ucap Mas Chandra mencoba menenangkan Raisa.

Akhirnya Raisa pun luluh ke pelukan suaminya itu, dan tanpa malu-malu lagi Mas Chandra-pun menciumi pipi Raisa.

Bagai sedang melihat pagelaran wayang orang, aku dan para tamu undangan sangat menikmatinya. Benar-benar muka tembok, padahal baru saja kupermalukan sedemikian rupa, kini malah mereka memadu kasih di depan banyak orang.

Plok plok plok

"Wow inilah pasangan terfavorit bulan ini!" ujarku sambil bertepuk tangan.

Tak ku sangka ternyata para tamu juga ikut bertepuk tangan, bahkan ada yang bersiul-siul, membuat ruangan ini menjadi bergemuruh.

"Dasar tak tau malu!"

Aaaà

"Dasar muka tembok!"

"Sampah ketemu sampah, ya cocok!"

"Menjijikkan!"

"Semoga lekas mati kalian berdua!"

Dan masih banyak lagi kata-kata yang di ucapkan para tamu, aku hanya tersenyum kecut melihat semua ini. Melihat begitu besarnya cinta Mas Chandra pada Raisa, membuat hati kecilku kembali merasa teriris. Apalagi kini mereka berdua telah berpegangan tangan erat tanpa malu-malu.

Sebenarnya apa kurangnya aku ini? Hingga suamiku harus selingkuh dan cinta mati pada perempuan itu. Padahal selama menikah semua sudah ku berikan, namun balasan ya dia malah menghianatiku.

Para tamu masih tetap ramai dan memperolok pasangan tak tahu diri itu, hingga kemudian, Ibu mendorong kursi roda Bapak menuju ke pelaminan. Aku pun segera membantu mendorong kursi roda itu, hingga mendekati Mas Chandra.

"Ndra, segera tobat Nak, sebelum semua terlambat." ucap Bapak.

Sementara Ibu tak berkata apa-apa, hanya menangis tertahan sambil memegangu kursi roda Bapak.

"Nggak usah banyak ceramah lah Pak. Kalau Bapak memang sayang sama aku. Maka jual-lah sawah buat modal usahaku Pak. Atau sekalian jual rumah itu, kan aku anak kalian satu-satunya, mau kemana lagi kalian memberikan harta warisan kalau tidak padaku," ucap Mas Chandra enteng.

Benar-benar durhaka dan tak tahu malu kamu Mas, di saat seperti ini, dan di depan banyak orang kamu tak segan meminta warisan, padahal orang tuanya pun masih sehat.

"Ingat Mas, tanah sawah ataa nama Bapak itu telah kau jual dan ku beli lagi dari Koko Alvin, jadi jangan harap kamu bisa menjualnya tanpa persetujuanku," ucapku kesal.

"Bertobatlah Nak, dekatkan diri pada Allah, kamu ini sedang sakit, jangan hanya memikirkan kesenangan dunia saja!" Ibu pun akhirnya ikut angkat bicara.

"Sudahlah Buk jangan atur-atur hidupku, aku kini sudah dewasa bisa memilih jalam hidupku sendiri. Jika memang benar sayang padaku maka lekas jual rumah itu! Meski penyakitan, tapi aku masih bisa hidup lebih lama dari kalian!" Mas Chandra meninggikan suaranya.

"Astaghfirullahaladzim, istighfar Ndra. Kamu memang dari dulu tak bisa dibilangin. Sungguh kami sangat malu dan menyesal punya anak sepertimu!" ujar Ibu dengan sorot mata tajam.

Kembali para tamu mengeluarkan kata-kata umpatan untuk Mas Chandra.

"Dita, mulai sekarang jangan pernah mengganggu hidupku lagi, sudah puas kan kamu mempermalukanku? Pergilah jauh dari kehidupan kami!"

Tak ku sangka Mas Chandra berkata begitu kepadaku, begitu berani dan tak tahu malu kamu Mas.

"Wow ternyata kamu ini tak tahu malu ya Mas. Tak percaya aku ada orang bermuka tembok sepertimu di dunia ini! Harusnya kamu itu sadar dengan semua yang telah terjadi, bukan malah sombong! Tak sudi juga aku mengurusi hidup sampah sepertimu!" ucapku kembali emosi.

"Benar apa Mas Wisnu, jangan sok ya kamu Dita! Jangan merasa telah menang dari kami. Sudah sana sekarang pergi dan bawa rombonganmu keluar dari pestaku!" ujar Raisa dengan sombong.

"Wkwkwk pestamu!? Bangun Non, jangan kelamaan mimpinya! Uang untuk menyewa WO dan juga biaya pernikahan ini memakai uangku, ingat itu! Aku tak pernah merasa menang dari kalian, karena aku sangat tahu manusia jahat seperti kalian pasti mempunyai seribu

satu cara untuk menyerang balik padaku. Dan yang harus kalian tahu, aku selalu siap kapan saja kalian ingin menyerangku!" kataku tak mau kalah dari Raisa.

"Oke, jika memang ini pestamu, kami akan pergi dari sini! Terima kasih karena telah membuat kami malu, tapi jangan salah semua ini tak akan membuat kami berputus asa, kami akan segera bangkit kembali! Ayo Yank, Bu kita pergi dari sini!"

"Eh-eh-eh mau kemana kalian? Enak saja main pergi-pergian. Pertunjukan belum usai, masih ada satu kejutan lagi untuk kalian. Dan semoga kali ini benar-benar bisa menghilangkan sifat sombong kalian!"

Felix dan Leo pun menghalangi jalan mereka beremapat yang sudah siap pergi dari sini.

"Silahkan masuk Pak, saya sudah selesai dengan urusan saya, sekarang silahkan bawa dan proses tersangka sesuai hukum yang berlaku!" ucapku lantang.

Sepuluh orang pria berpakaian lengkap segera masuk ke ruang pesta ini. Mereka semua langsung naik ke pelaminan.

"Saudara Wisnu Chandra, mari ikut ke kantor polisi sekarang juga. Dan sekalian saudara Usman Raifan." ucap salah satu dari polisi tersebut.

Semua orang yang ada di ruangan ini ikut terkejut, begitu pula kedua mempelai beserta orang tua Raisa.

Sementara orang tua dari Mas Chandra yang dari awal sudah mengetahui ini, hanya bisa diam menunduk.

"Apa-apaan ini Pak? Apa salah suami saya?" ucap Bu Marni yang suami berondongnya ikut di tangkap.

"Iya Pak, mereka tak melakukan apa-apa kalian tak memiliki bukti!" timpal Raisa.

Sementara itu Mas Chandra dan mertuanya hanya diam saja saat tangan mereka di borgol, karena mereka sudah pasti tahu apa yang kesalahannya.

"Jadi kalian mau bukti kalau suami-suami kalian ini bersalah? Oke kita lihat bersama-sama ya."

Kemudian aku pun menyuruh Leo mengambil laptopku yang tadi masih ku letakkan di mobil. Kuberi instruksi kepada operator. Lalu aku pun kembali naik ke pelaminan.

Semua video bukti kejahatan yang berhasilku kumpulkan selama dua minggu terakhir terekam disana. Potongan-potongan video itu sudah ku edit agar lebih enak di lihat. Tak butuh waktu lama, video berdurasi sepuluh menit tersebut tak ayal membuat para undangan kaget dan video tersebut adala bukti nyata yang siap menjebloskan mereka ke penjara.

"Jadi selama ini kamu memata-matai semua pergerakanku?!" tanya Mas Chandra tiba-tiba.

"Iya emangnya kenapa? Kok baru sadar sekarang sih, harusnya dari tadi itu kamu tahu bahwa aku memata-mataimu!" jawabku.

Sementara itu Mas Chandra dan mertuanya hanya diam saja saat tangan mereka di borgol, karena mereka sudah pasti tahu apa yang kesalahannya.

"Jadi kalian mau bukti kalau suami-suami kalian ini bersalah? Oke kita lihat bersama-sama ya." Kemudian aku pun menyuruh Leo mengambil laptopku yang tadi masih ku letakkan di mobil. Kuberi instruksi kepada operator. Lalu aku pun kembali naik ke pelaminan.

Semua video bukti kejahatan yang berhasilku kumpulkan selama dua minggu terakhir terekam disana. Potongan-potongan video itu sudah ku edit agar lebih enak di lihat. Tak butuh waktu lama, video berdurasi sepuluh menit tersebut tak ayal membuat para undangan kaget dan video tersebut adala bukti nyata yang siap menjebloskan mereka ke penjara.

"Jadi selama ini kamu memata-matai semua pergerakanku?!" tanya Mas Chandra tiba-tiba.

"Iya emangnya kenapa? Kok baru sadar sekarang sih, harusnya dari tadi itu kamu tahu bahwa aku memata-mataimu!" jawabku.

"Kurang ajar, akanku balas semua ini!" Mas Chandra sangat marah kepadaku.

"Kamu yang memulai api permusuhan denganku, dan itu berarti kamu sudah siap menerima segala konsekuensinya! Saat semua kebaikanku kau hianati, maka mulai saat itu aku mengangapmu sebagai musuh! Dan satu lagi, menghadapi manusia licik sepertimu, aku pun harus menggunakan seribu satu cara agar selalu bisa selangkah di depanmu!" ucapku.

"Kamu jahat sekali Mbak, setelah puas mempermalukan kami, memiskinkan kami dan juga menunjukkan pada semuanya bahwa kami adalah ODHA. Kini kamu juga akan memenjarakan suamiku! Di mana hati nurani dan belas kasihanmu sebagai sesama wanita!?" Raisa berteriak di depanku sambil menangis.

"Kamu bicara hati nurani? Memangnya kamu punya hati?" tanyaku, "jika memang kamu punya hati nurani, maka kamu tak akan pernah menjadi seorang pelakor seperti ini" jawabku.

"Langsung bawa saja Pak, sekarang juga!"

"Beri hukuman yang berat sekali, Pak!"

"Penyakitan, pencuri, pezina dan kini miskiagi,tapi tetap aja sombong!"

"Karma lebih menyakitkan akan segera menghampiri kalian!"

Para tamu kini telah mulai emosi sepertinya, mungkin karena sikap Mas Chandra dan Raisa yang tetap

sombong, meski telah ketahuan belangnya dan telah di permalukan seperti tadi.

"Silahkan bawa mereka sekarang juga Pak, saya sudah muak melihat wajahnya!" ucapku.

Kemudian para polisi itupun membawa kedua tersangka itu ke kantor polisi, meski di warnai dengan tangisan dan adegan seret menyeret.

"Dit, tunggu saja pembalasanku! Sebelum aku mati, ku pastikan akan membuatmu merasakan akibat dari perbuatanmu ini!" Teriak Mas Chandra.

Sepeninggalan Mas Chandra, Raisa langsung melorot ke lantai, kamu pun menjadi sangat panik dengan keadaan ini.

"Kalau sampai terjadi apa-apa pada anakku maka akan ku bunuh kamu!!" ucap Bu Mirna padaku.

"Bu ingat, putri kesayanganmu itu, kini telah mengidap virus HIV, jadi kalau dia kenapa-napa ya jangan salahkan aku dong! Enak saja!" ucapku.

Meski mereka jahat, tetap aku tak tega juga. Aku pun menyuruh Sigit mengantarkan mereka kembali ke rumah.

Lega rasanya hatiku, apa yang ku rencanakan berjalan mulus sesuai keinginanku. Tiba-tiba para tamu undangan berjalan beriringan menuju ke pelaminan, mereka bergantian menyalamiku.

Rata-rata mereka mengucapkan selamat atas kecerdikanku, namun ada juga yang memintaku terus

waspada, karena bukan tak mungkin mereka membalas apa yang tadi telah kulakukan. Bismillah aku sudah siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi ke depannya.



Part 46

Percikan Api

Setelah semua tamu undangan pulang, aku menghampiri orang tua Mas Chandra yang kelihatan masih shock dan menangis. Melihat kedatanganku, sontak mereka menghapus tangisan itu.

"Bu, Pak mari kita kembali pulang," ucapku sambil tersenyum.

Mereka pun mengangguk, namun kulihat air mata Ibu masih terus mengalir. Ku dekati beliau, dan mencium punggung tangannya.

"Bu, maafkan aku ya, telah berbuat seperti ini pada Mas Chandra. Jika saja dia tak menduakanku dan juga tak ingin membunuhku, tentu aku pun tak akan setega itu kepadanya. Tolong Bu, Pak maafkan aku."

Tak terasa, air mata yang dari tadi kubendung akhirnya tumpah juga. Mereka menjawab permintaan maafku hanya dengan anggukan, terpancar wajah sedih dan kecewa di sana.

Sebenarnya aku juga tahu, apa yang kini mereka rasakan. Pasti sedih dan juga malu melihat kejadian tadi. Sedih karena tak bisa melakukan apapun saat tadi anak semata wayangnya ku permalukan habis-habisan. Dan malu karena telah gagal mendidik anaknya, hingga melakukan banyak sekali perbuatan yang salah.

"Kami yang minta maaf Nduk, untuk semua hal yang telah Chandra lakukan kepadamu. Dan kami juga minta maaf, kami ingin pulang saja, maaf kami tak bisa hidup bersama kamu karena kami ingin menggarap sawah di kampung," ujar Bapak.

"Dita sudah lega saat ini, tak ada lagi beban. Tak apa kalau Bapak dan Ibu ingin pulang, nanti sore akan Dita antar ke kampung ya, sekarang kita pulang dulu ke rumahku."

Akhirnya kami pun pulang, kami adalah tamu terakhir yang pulang dari sini.

Lega, ya sangat lega rasanya kaena telah membalas semua perlakuan jahat mereka. Meski pun masih ada was-was jika mereka nanti akan menyakitiku lagi. Namun jika mereka punya rencana jahat, maka kini aku sudah lebih siap. Entah mengapa dalam hatiku masih perasaan bahwa mereka tak akan membiarkanku menang terlalu lama.

Ada hal penting lagi yang harus ku lakukan, yaitu menata kembali hatiku yang sempat hancur oleh penghianatan Mas Chandra.

Sore itu aku mengantarkan pulang kedia mantan mertuaku itu, kali ini aku berangkar sendiri tanpa ditemani para pengawal.

Entah mengapa juga kurasakan ada yang berbeda dengan mereka berdua. Tak tahulah yang penting aku selalu tulus pada mereka.

"Bu, Pak. Dita pamit ya. Jika ada apa-apa langsung saja telepon, pasti aku akan segera ke sini," ujarku saat pamit pulang.

Lalu hari ini aku tak pulang ke rumah Jombang, aku tidur di Kediri, dan rencananya besok aku akan mengajak pindah semuanya ke sini lagi.

Malam ini ternyata aku tak bisa memejamkan mata, meski badan terasa amat capek. Bayangan semua yang terjadi hari ini, masih terngiang selalu.

Iseng ku buka laptop, melihat semua kamera pengintaiku. Dan ternyata semua masih pada tempatnya, tak ada yang berubah, begitu juga kamera yang ada di ruang tamu Raisa.

Rasa ingin tahu membuatku menyetel waktu ketika Raisa diantar pulang oleh Sigit tadi. Tampak Bu Mirna dan Sigit membopong Raisa ke kamar, lalu Sigit pamit pulang dari sana. Setelah itu tak ada kegiatan apapun di ruang tamu.

Hingga kemudian sekitar pukul tiga, Raisa duduk di ruang tamu sambil menghisap sebatang rokok dan di susul oleh Bu Mirna yang membawa sepiring nasi.

"Sa, ibu ambilin kamu makan ya? Dari pagi 'kan kamu belum makan. Nanti sakit loh! Kamu harus jaga kesehatan selalu, jangan sampai nge-drop," ucap Bu Mirna.

"Males aku nggak ada selera makan sama sekali, Bu. Aku masih gemas sekali dengan Dita itu! Sombong sekali dia, dia pikir sudah menang karena telah mempermalukanku dan Mas Wisnu tadi? Dasar bodoh, justru dia malah memantik api permusuhan di antara kami. Aku akan tak akan melepaskan dia Bu! Akan ku buat dia juga merasakan penderitaan yang kini kurasakan!" Raisa terlihat amat emosi.

Sesuai dengan perkiraanku tadi, ternyata benar Raisa sangat dendam kepadaku. Mungkin ini semua adalah salahku, karena mementingkan egoku dan melakukan balas dendam itu.

"Iya Sa, aku juga setuju banget kalau kamu harus balas dendam pada Dita. Enak saja dia mengambil semua

kekayaan Wisnu, kamu harus bisa merebutnya kembali Sa, bagaimanpun caranya!" timpal Bu Marni.

"Iya pastilah Bu, kita lihat saja nanti! Secepatnya aku akan melakukan itu Bu."

"Oh iya, Sa. Sebenarnya kamu tau nggak sih kalau sebenarnya Wisnu itu sudah beristri dan pura-pura kaya? Lalu tentang kerjaannya yang kini jadi pencuri itu gimana, kamu nggak tahu juga?"

"Sebenarnya sih aku nggak tahu soal itu Bu. Yang penting 'kan dia bisa memberikan banyak materi, itu sudah cukup. Kalau soal dia yang jadi pencuri itu sebenarnya aku sudah menyangkan Bu, karena tiap malam dia selalu memberikaan banyak sekali ung untukku. Tapi sebenarnya dia jadi pencuri atau apapun tak masalah bagiku, asalkan banyak uang Bu, hehehe,"

"Benar juga apa yang kamu bilang Sa. Apa aja harus kita lakukan agar dapat banyak uang. Tapi apa kamu nggak ingin berpisah saja sama Wisnu?" tanya Bu Marni yang telah menghabiskan makananya.

"Sepertinya nggak, Bu. Ku rasa perasaan cinta padanya ini telah tumbuh seiring berjalananya waktu. Apalagi jika melihat banyak sekali pengorbanan yang di lakukannya hanya agar bisa menikah denganku. Sepertinya tak ada laki-laki lain yang bisa melakukan itu hanya demi mendapatkanku."

"Ya sudah kamu lanjutkan saja pernikahanmu dengannya. Lagian kamu sekarang kan sedang mengidap HIV, kurasa tak akan ada lelaki lain yang mau sama kamu, ya hanya Wisnu saja yang menerimamu apa adanya," ucap Bu Marni.

"Betul sekali Bu, meski sakit kami akan terus bertahan hidup, hingga bisa membalas dendam pada Dita. Yang harus kita pikirkan sekarang adalah bagaimana caranya agar bisa membebaskan Mas Wusnu dari penjara, secepatnya," ucap Raisa sambil mematikan putung rokoknya.

"Jangan khawatir, Sa. Ibu akan membantumu, secepat mungkin kita akan mengeluarkan dia dari sana. Dan mengumpulkan uang bersama-sama!" timpal Bu Mirna.

Lalu keduanya pun masuk kembali ke rumah. Lihatlah sepasang ibu dan anak itu, sangatlah cocok. Kita lihat saja apa yang akan mereka lakukan untuk mengeluarkan Mas Chandra dari dalam penjara itu dan memberi pelajaran padaku. Semoga aku selalu bisa mencegah setiap perbuatan curang mereka, dan satu lagi, semoga mereka tak pernah sadar dengan keberadaan kamera pengintai di ruang tamunya itu.

Pagi ini setelah jogging sebentar, aku pun berangkat ke kantor sebelum menuju ke Jombang. Namun tadi aku sudah menyuruh Bik Sanah mempersiapkan semua kepindahan kami.

"Bu Dita, bagaimana kabarnya? Kelihat fresh sekali sekarang loh," sapa Linda pagi itu.

"Alhamdulillah seperti yang kamu lihat sekarang Lin. Semua akan lebih baik dari pada hari kemarin. Oh iya, bagaimana proses perkembangan kasusnya Pak Johan?" tanyaku.

"Dari perkembangan terakhir yang saya terima dari kepolisian kemarin, Pak Johan dan Pak Supri statusnya kini sudah di naikkan menjadi tersangka Bu."

"Alhamdulillah, akhirnya mereka akan merasakan semua akibat dari perbuatan jahat itu. Lin, tetap pantau keadaan kantor loh, jangan sampai nanti kita kecolongan lagi."

"Pasti, Bu. Cctv sekarang juga sudah di tambah, semua sistem pengaman juga di perketat Bu.

Insyaallah semua akan baik kembali."

"Oke, bagus kalau begitu. Ku tinggal ke kantin dulu ya, sarapan. Kamu mau ikut?"

"Nggak Bu, saya tadi kebetulan sudah sarapan di rumah." Tolak Linda halus.

"Oke, silahkan kembali bekerja. Oh iya sampai lupa, kayaknya kamu dan si CEO baru lagi deket nih ya?

Sudah langsung ke pelaminan aja, 'kan sama-sama single!" ucapku sambil tertawa.

"Ah Bu Dita ini ada-ada saja sih. Hanya sebatas hubungan kerja saja kok Bu," jawab Linda malu-malu.

Aku pun kemudian ke kantin sendirian untuk membeli semangkuk soto daging. Rencanannya setelah ini aku akan langsung ke Jombang, karena di kantor semua sudah beres.

Sebuah panggilan masuk ke ponselku, ah ternyata dari Ibu. Aku pun langsung mengangkatnya, takut kalau terjadi suatu hal yang tidak di inginkan. Mumpung aku juga masih dikediri, jadi tidak terlalu jauh untuk sampai kesana.

"Asaalamualaikum." Ku ucapkan salam untuk mengawali percakapan melalui udar itu.

"Waalaikumsalam, Nduk. Ibu dan bapak ini mau menanyakan sesuatu, apa kamu nggak repot?"

"Nggak kok Bu, ada apa ya?"

"Gini Dit, kami rencananya mau menjual sawah , bolehkah?" tanya Ibu hati-hati.

"Tentu boleh dong Bu, ituka milik ibu kenapa harus tanya kepada saya?"

Perasaanku mengatakan ada hal yang tidak beres ini.

"Tapi 'kan itu separuhnya adalah dari pembelianmu Nduk."

"Itu bukan lagi punya Dita, Bu. Tapi sudah resmi menjadi milik Ibu. Memangnya kenapa harus jual sawah? Kalau Ibu butuh uang bilang saja, pasti Dita beri segera Bu."

"Tidak Nduk, yang butuh uang itu buka aku. Terima kasih karena telah memberi ijin menjualnya."

"Sama-sama Bu. Lalu untuk apa Ibu menjual sawah itu?"

"Untuk membebaskan Chandra dari penjara, ibu tak tega melihatnya, apa lagi dia kini 'kan sedang sakit. Satu permintaan ibu yang harus kamu kabulkan Dit. Tolong jangan halangi niatku ini. Masalah kamu dan Chandra sudah seleaaikan? Jadi tolong biarkan kami membebaskan anak kami."

Perkataan Ibu barusan benar-benar membuatku kaget, ternyata benar dugaanku.



Part 47

PoV Pak Widodo (Bapaknya Chandra)

"Pak, pokoknya aku mau kita bebaskan Chandra secepatnya! Nggak tega aku melihat dia di penjara, apalagi dia kan sedang sakit!"

Ketika kami baru sampai di rumah-setelah dari rumah Dita, istriku langsung berkata seperti itu, sambil emosi.

"Istighfar to Buk, biarkan anakmu itu di penjara dulu, biar dia bisa sedikit mengambil pelajaran dari semua kejadian ini. Kalau kamu membebaskannya, ya rasanya percuma juga tadi Dita memberikan pelajaran seperti itu pada Chandra," ucapku.

"Dita itu sudah keterlaluan sekali Pak, aku nggak tega sama Chandra. Meskipun dia salah tapi tetap dia anak kita, dan pokoknya kita harus tetap berjuang menyelamatkan hidupnya. Jual segera sawah itu, dan bila perlu rumah ini juga di jual asal bisa membebaskan Chandra!"

Dari dulu istriku ini memang sangat memanjakan Chandra, apapun yang di minta selalu di kabulkannya. Begitupun ketika anaknya itu salah, dia tetap saja membelanya.

Contohnya ketika Chandra mencuri burung milik Pak Atmaja, saat dia masih kelas dua SMP. Padahal bukti nyata menunjukkan kalau dia itu bersalah, namun istriku masih membelanya.

"Kamu jangan main tuduh anakku ya Pak, nggak ada bukti kok! Enak saja main tuduh sembarangan!" ucap istriku kala Pak Atmaja ke rumah meminta burungnya di kembalikan.

"Tapi aku itu melihat sendiri, Chandra mengambil langsung dari sangkar di belakang rumahku. Saat kupergoki, dia malah langsung membanting sangkar itu, namun burungnya berhasil di bawa kabur," ucap Pak Atmaja.

"Halah itu hanya akal-akalanmu saja! Paling juga burungmu itu lepas sendiri, tapi kamu malah menuduh Chandra yang melakukannya, licik sekali kamu. Gini saja deh Pak, kamu bilang mau minta uang berapa agar tak terus menuduh anakku? Aku tau kok pasti kamu kesini 'kan mau minta uang untuk beli burung lagi 'kan?!" ucap istriku lagi.

Jujur saat itu aku lebih percaya dengan Pak Atmaja dari pada dengan Chandra. Karena di lingkunganku, dia

adalah orang yang terkenal baik, kaya dan juga seorang guru SD, jadi menurutku tak mungkin dia berbohong hanya untuk mendapatkan uang.

"Bukan begitu, Bu. Saya ke sini bukan untuk minta uang. Tapi hanya ingin meminta kembali burung tersebut, karena saya yakin tadi melihat Chandra membawa pulang burung saya itu."

"Sudah di bilangin Chandra itu nggak mencuri burungmu kok nggak percaya sih Pak? Toh hanya burung murahan saja kok sampai menuduh tetangganya pencuri sih. Nih Pak, ku kasih uang seratus ribu buat beli burung kayak gitu lagi, kembaliannya buat beli bensin. Orang kaya kok kayak gitu sih!"

Padahal sebenarnya, Sari tahu bahwa Chandra memang mencuri burung itu, dan burung tersebut telah di jual di pasar. Namun tetap saja dia membela Chandra habis-habisan.

"Maaf Bu, saya tidak butuh uang Ibu. Baiklah kalau menurut Bu Sari, Chandra nggak bersalah, ya saya pamit pulang saja. Satu pesan saya ya Bu, jangan terlalu memanjakan anak, karena itu bisa mengakibatkan dia memiliki pribadi yang buruk saat dewasa, apalagi selalu melindunginya meski dia salah. Anak itu seperti kertas Bu, tergantung bagaimana kita yang menulis atau memperlakukannya."

Benar memang apa yang di katakan Pak Atmaja, namun sepertinya istriku tak pernah menghiraukannya. Hingga Chandra tumbuh menjadi pemuda yang sangat nakal saat itu, karena sesalah apapun dia, ibunya tetap selalu membelanya.

Hingga Chandra kecil kami lulus kuliah, ku lihat ada sedikit perubahab sikap darinya. Tentu hal tersebut membuatku sangat bahagia. Apalagi di saat dia di jodohkan dengan Dita, anak bosnya di kantor, sifat buruk Chandra sepertinya sudah hilang. Karena mungkin dia waktu itu telah di limpahi berbagai materi, hingga dia bisa berubah menjadi orang baik.

Hingga suatu hari, saat tiga bulan setelah meninggalnya papa-nya Dita, Chandra datang ke rumah malam-malam. Saat itu dia masuk ke rumah seorang diri, sepertinya dia agak mabuk.

"Pak, bagi uang dong! Habis panen 'kan?!" katanya malam itu.

"Kamu ini dari mana to, Le? Kok kayaknya kamu habis minum-minuman keras. Ayo duduk dulu, itu di dalam mobil siapa kok nggak diajak turun? Dita bukan?" tanyaku.

"Ah Bapak ini kepo banget sih! Pokoknya aku malam ini butuh uang dua puluh juta Pak. Dan aku tahu pasti Bapak punya uang itu!"

"Istighfar Le, buat apa uang sebanyak itu? Pasti ada yang tidak beres ini. Aku telepon Dita dulu ya!" ucapku sambil mengeluarkan ponsel dari saku.

Namun tak ku sangka, ponselku itu malah direbut dan dibanting oleh Chandra.

"Bapak jangan macam-macam ya, dan ingat jangan pernah bilang ke Dita, kalau aku malam ini kesini! Awas saja kalau sampai dia tahu!" Ancamnya padaku sambil menunjuk-nunjukku.

Aku hanya bisa beristighfar dalam hati. Apa sebabnya Chandra berubah lagi seperti ini? Tak ku pungkiri, ini lah hasil didikan Sari yang selalu memanjakannya.

"Bu, Ibu!! Cepetan dong sini!"

Sari pun langsung berlari ke depan, menghampiri putra kesayanganya itu.

"Loh kenapa kok ponselnya Bapakmu pecah?"

"Ya ku pecahin lah, karena Bapak nggak mau memberiku uang," jawab Chandra enteng.

"Oalah Mas kamu itu kok ya pelit sekali, anak juga cuma satu saja kok! Kalau nggak diberikan pada Chandra lalu di berikan kepada siapa lagi sih?" omel Sari padaku.

Memang dulu dan sekarang pun aku adalah seorang bapak dan suami yang terlalu lemah, jadi tak bisa menolak keinginan Sari.

"Lha kok malah bengong, sana cepat ambilkan uang yang Chandra minta! Kebetulan sekali tadi hasil panen baru saja di jual," pungkas Sari dan akupun langsung mengambil uang itu dan menyerahkanya pada Chandra.

Semenjak malam itu, Chandra sering datang meminta uang ke rumah, bahkan dia sering membawa wanita yang berbeda saat ke rumah. Dia menghabislan banyak uang kami, ketika kami tak punya uang, maka dia akan membawa apapun yang bisa di jual lagi, termasuk dua ekor sapi pemberian dari menantuku, Dita.

"Bu, apa kita lebih baik menanyakan tentang Chandra pada Dita ya? Kira-kira dia tau nggak apa yang dilakukan Chandra di luaran, termasuk kedatanganya kesini untuk meminta uang dengan wanita berbeda-beda."

Suatu sore saat aku membicarakan hal itu bersama Sari.

"Ngapain sih Mas, pakai mau beritahu Dita segala?! Kamu mau mereka bercerai? Lalu Chandra kembali miskin dan kehilangan jabatannya gitu?!" ucap Sari penuh emosi.

"Yo bukane begitu Bu, tapi kan kasihan Dita jika terus di permainkan Chandra seperti ini.

Dita itu baik sekali lho sama kita, sudah sepatutnya dia tahu kelakuan suaminya," kataku.

"Oalah Pak...pak, sebaik apapun dia tetaplah menantu bukan anak kandung kita. Yang wajib kita jaga ya tetap Chandra. Justru kita harus menutupi semua itu, agar Dita tak sampai tahu apa yang dilakukan Chandra," jawab Istriku.

Dita sepertinya memang tak tahu apa yang dilakukan Chandra di belakangnya.

Dita adalah seorang menantu yang baik, setelah pernikahan dia membelikan kami sepetak sawah selebar setengah hektare, juga dua ekor sapi. Dia juga selalu sopan santun kepada kami, dan menganggap kami orang tua kandungnya sendiri.

Hingga akhirnya Chandra beberapa minggu yang lalu datang ke rumah dan meminta sertifikat tanah, seperti biasa Sari pun langsung menuruti keinginan anaknya itu, tanpa bertanya untuk apa uang hasil penjualan sawah itu nantinya.

Chandra datang mengambil sertifikat itu di pagi hari, sedangkan Dita datang mengembalikannya siang itu juga. Dan saat itu Dita bercerita tentang semua yang di lakukan Chandra dan juga tentang niatnya memberikan pembalasan itu.

Setelah kepulangan Dita, aku dan Sari pun hanya diam sepaneng beberapa saat, berpacu dengan pikiran masing-masing. Saat itu jujur aku malah senang dengan terbongkarnya kedok si Chandra, dan aku sangat setuju

dengan rencana Dita yang akan memberi pembalasan pada Chandra. Menurutku dengan pembalasan itu semoga saja bisa merubah sedikit kelakuan jahat putraku itu.

Namun jalan pikiranku itu, tentu sangat berbeda dengan Sari, dia malah sangaat marah pada Dita dan ingin menggagalkan rencana itu. Sebelum Sari memberitahukan hal itu pada Chandra, diam-diam langsung ku blokir nomer Chandra dari ponsel, kebetulan istriku itu sedikit kolot, tentu dia tak akan mengerti tentang hal ini.

"Pak pokoknya kita harus secepatnya memberitahukan pada Chandra tentang rencana Dita itu. Aku nggak ingin Chandra di permalukan di depan umum. Sudah sana cepat kamu telepon anakmu itu!" titahnya.

"Nomor Chandra tak bisa di hubungi Bu, ini loh sudah ku coba berkali-kali tapi tetap tak bisa, mungkin dia ganti nomor," ucapku.

Dan alhamdulillah Sari percaya dengan semua kebohonganku itu. Harapanku saat itu hanyalah agar Chandra tak datang ke rumah hingga waktu eksekusi tiba.

"Begini saja deh, Pak. Nanti kita telepon Dita, bilang bahwa kita mau tinggal dengannya, agar kita bisa sedikit mengawasi Chandra dari sana!"

Ide dari Sari itu pun akhirnya kami laksanaakan, dan untungnya juga kami tak pernah bertemu Chandra hingga saat eksekusi itu tiba. Meskipun telah melihat banyak sekali kejahatan yang dilakukan Chandra namun dia tetap ingin menyelamatkan anaknya itu.

Malah kini dia mengancam akan bunuh diri jika aku tak mau mengeluarkan Chandra dari sana. Dan satu lagi, dia sepertinya merencanakab sesuatu yang jahat untuk Dita bersama menantu barunya itu.



Part 48

PoV Raisa (1)

Namaku Raisa Andriyani, seorang wanita cantik sempurna yang saat ini masih berusia dua puluh satu tahun. Semua orang di sini pasti kagum akan kecantikanku, jika aku melintas pasti semua mata lelaki akan memandangku, seakan mereka ingin menelanku saat itu juga. Belum lagi ketika aku melintas bersama Wisnu, pasti semua akan iri dan mengatakan kami adalah pasangan tersempurna yang pernah ada. Aku yang cantik itu akan menikah dengan Wisnu yang tampan dan kaya raya. Tetapi itu sesaat sebelum acara resepsi pernikahan itu terjadi. Pesta di mana Dita mempermalukan dan menguliti kami habis-habisan hingga membuatku ragu untuk kembali melangkah ke depan.

Dan dari acara resepsi itulah aku tahu bahwa kini aku menjadi ODHA- orang dengan HIV AIDS. Hatiku langsung hancur seketika saat mengetahui aku sakit itu, lebih sakit dari pada saat Dita mengulitiku hidup-hidup sebelumnya.

Sebenarnya penyakit ini bukanlah hal yang asing untukku, lingkunganku dan temanku dulu sepertinya banyak yang terjangkit virus ini. Dan karena kehidupan kami yang bebas tanpa adanya aturanlah yang membuat penyakit ini gampang sekali menular.

Sejak kecil aku memang sudah bandel, tepatnya sejak ayahku meninggal ketika aku masih kelas enam sekolah dasar. Saat itu aku benar-benar terpukul karena orang satu-satunya orang yang sayang padaku itu telah pergi untuk selamanya. Ya ayahku adalah orang baik berbeda sekali dengan ibu yang tak pernah memperhatikanku. Kegiatan ibu setiap hari hanya nonton tivi dan main ponsel saja, Ibu juga sering sekali bepergian namun kami tak tahu kemana dan dengan siapa Ibu pergi. Pernah suatu hari aku menanyakan hal itu kepadanya, saat dia sudah berdandan cantik dan akan segera pergi, saat itu aku masih berusia sepuluh tahun.

"Bu, mau kemana sih? kok cantik banget. Bolehkan kalau aku ikut?" tanyaku polos.

"Anak kecil kok pingin tau saja kamu itu! Di rumah saja kamu, sebentar lagi juga Ayaahmu 'kan sudah pulang kerja," jawab Ibu sambil menambahkan lipstiknya.

"Tapi hari ini aku ingin ikut Ibu, bosen tiap hari di rumah terus. Raisa janji nggak akan nakal deh Bu pokoknya!" rengekku.

"Kalau Ibu bilang nggak ya nggak! Sudah sana main, Ibu mau pergi dulu, nih uang beli jajan yang banyak sana!"

Selalu seperti itu lah yang Ibu katakan, dan selalu tega meninggalkan aku di rumah sendirian. Ayahku adalah seorang tukang bangunan yang setiap hari bekerja dari pagi hingga sore hari. Beliau orang yang sangat sabar dan juga tekun beribadah. Ayahku selalu mengalah kepada Ibu, dan beliau pun tak malu mengerjakan semua pekerjaan rumah, mulai dari memasak, mencuci dan bersih-bersih rumah di lakukannya sebelum berangkat kerja. Saat itu aku tak paham kenapa Ayah mau melakukan semuanya itu, sedangkan Ibu hanya ongkang-ongkang kaki saja di rumah.

Pernah suatu malam aku tak sengaja mendengar percakapan antara Ayah dan Ibu, saat itu aku yang telah tidur terpisah. Malam sudah larut saat aku pingin pipis, namun ketika melewati kamar orang tuaku, kudengar sepertinya mereka bertengkar, meski pintu tertutup rapat, namun aku masih dengan jelas bisa mendengarnya. Kuurungkan niat ke kamar mandi dan mulai merapatkan telingaku ke pintu.

"Kamu itu payah sekali, Mas! Tak pernah bisa memuaskanku!" Suara Ibu terdengar emosi.

"Maafkan aku Dek, aku sudah berusaha melakukan semua sebaik mungkin, dan semua saranmu sudah kucoba loh." Suara Ayah terdenagar lirih.

"Hemm nyesel aku itu nikah sama kamu dulu, sudah miskin nggak bisa memuaskan kebutuhan batinku lagi, sebel!" ucap Ibu.

"Maaf ya Dek, tapi aku kan sudah selalu berusaha memberi yang terbaik untuk kamu. Dalam memberikanmu nafkah batin untukmu pun aku sudah berusaha maksimal Dek. Hanya saja mungkin kamu yang punya kelainan, masak kita sudah melakukannya selama satu jam lebih, tapi kamu masih belum luas juga sih? Padahal menurutku itu waktu yang cukup lama, sedangkan rata-rata orang hanya melakukannya sekitar lima menit saja loh Dek," ucap Ayah.

"Lha memang aku kan berbeda dari orang lain, aku ini istimewa, dan kamu itu harusnya senang loh dengan dengan hasrat s**sku yang tinggi ini. Jadi kamu itu harus bisa mengimbangiku, atau kalau kamu tetap tak bisa mengimbangiku, ya jangan salahkan aku jika aku mencari pelampiasan di luar sana!" ucap Ibu.

Kemudian terdengar sura derap langkah, yang membuatku lari kembali masuk ke dalam kamar dan mengurungkan niatku ke kamar mandi. Saat itu memang aku belum mengerti apa yang mereka katakan, jadi

kuanggap hanya pertengkaran biasa karena masalah uang, seperti yang ada di sinetronsinetron itu.

Di malam yang lain aku juga pernah mendengar pertengkaran mereka, karena memang saat itu aku belum tidur, jam di dinding masih menunjukkan pukul sembilan malam, jadi saat mereka bertengkar aku mendengarkanya baik-baik.

"Sudahlah Mas ceraikan aku sekarang juga! Aku itu sudah muak hidup sama kamu!" Suara Ibu selalu terdengar lantang di banding dengan suara Ayah.

"Hust jangan keras-keras dong Dek, nanti Raisa dengar, ini masih sore loh," ucap Ayah pelan.

"Biarin saja dia dengar, 'kan dia punya telinga. Biar juga dia tahu kalau aku itu sudah malas hidup sama Ayahnya yang payah ini!" kata Ibu lagi.

"Astaghfirullah, istighfar Dek. Jaga bicaramu, kamu itu seorang Ibu, wajib menjaga lisan dan perbuatan, agar nanti anakmu tak meniru apa yang kamu lakukan saat ini."

"Halah jangan sok alim kamu Mas. Sudahlah kita cerai saja, biarkan aku pergi dari sini, aku itu pingin bebas dan cari laki-laki yang bisa memuaskanku dan pastinya juga kaya, nggak kayak kamu melempem luar dalam, kayak kerupuk sisa lebaran tahun kemarin!"

"Sampai kapanpun aku tak akan pernah menceraikanmu Dek, cerai itu adalah suatu hal yang

sangat di benci oleh Allah. Lagian kalau kita bercerai, apa kamu nggak kasihan sama Raisa? Dia itu butuh sekali kasih sayang darimu loh."

"Raisa itu sudah besar kok, mangkanya kamu itu jangan sering manjain dia biar dia bisa mandiri! Lagian kalau kita cerai nanti Raisa kan ikut kamu, aku kan juga nggak mau jika dia ikut aku, hanya buat beban saja!"

"Ya Allah Dek keterlaluan sekali kamu ini, jaga ucapanmu Dek. Lebih baik kamu itu lebih mendekatkan diri pada Allah, agar bisa mengendalikan hawa nafsumu yang berlebih itu. Jangan sampai kita hidup hanya jadi budak setan saja Dek, rugi sekali nanti kita di akhirat."

"Ceramah lagi! Ceramah terus! Aku tuh ya nggak mikirin nanti-nanti, yang penting saat ini aku ingin kekayaan dan kepuasan. Dan jika kamu tak mau menceraikanku, jangan sakit hati ya jika aku akan sering meninggalkanmu untuk cari kesenangan di luar!" ucap Ibu.

Pertengkaran demi pertengkaran sering terjadi diantara mereka, namun selalu di malam hari, si siang hari hampir tak pernah aku melihat mereka bertengkar, bahkan ngobrol pun jarang sekali mereka lakukan.

Saat di rumah kerjaan Ibu ya seperti tadi hanya nonton tivi, tiduran dan main ponsel saja. Sedangkan jika Ayah di rumah maka beliau selalu mengajariku belajar, dan bercakap banyak hal denganku.

Tak jarang pula aku melihat Ibu bertelepon lama sekali sambil tersenyum, bahkan kadang Ibu bertelepon di kamar dengan seseorang, lalu ku dengar Ibu seperti menjerit kesakitan yang tertahan. Dulu saat aku masih kecil kukira saat itu Ibu benar-benar kesakitan, hingga pernah aku mengintipnya, ternyata Ibu sedang memegangi bagian bawah perutnya sambil merem dan mulutnya mendesis, sesekali dia berteriak kecil seperti menahan sakit.

Hingga saat Ayahku meninggal itu, aku amatlah shock, karena tak akan ada lagi orang yang menyayangiku. Dulu ketika Ayah masih hidup, beliau selalu mengajarkanku mengaji dan shalat berjamaah, namun setelah kepergianya semua itu tak pernah lagi ku lakukan.

Ketika aku masuh unur dua belas tahun itu, sepeninggal Ayah, aku pernah beberapa kali di ajak Ibu keluar, menemui teman laki-lakinya. Di tempat yang dituju tersebut, Ibu pasti menyuruhku diam di sebuah kursi sambil main ponsel, sementara Ibu dan lelaki yang ditemuinya itu, akan berada di kamar sekitar satu atau setengah jam, hingga kemudian mereka akan keluar dengan wajah yang amat berseri, dan tanpa sungkan padaku, mereka akan berciuman mesra.di hadapanku yang masih di bawah umur saat itu.

Sejak meninggalnya Ayah itu, Ibu jadi lebih sering meninggalkanku sendiri di rumah ini. Untuk makan, Ibu sering membungkuskan makanan dari luar atau kadang Ibu hanya akan menyuruhku makan mie instan seharian.

Beberapa kali juga Ibu pernah membawa masuk laki-laki ke rumah kami, biasanya mereka datang di malam hari dan langsung masuk ke kamar bersama Ibu, dan besok malamnya lagi baru laki-laki itu akan keluar diam-diam. Ibu selalu mengancamku agar tak mengatakan semua itu pada orang lain.

"Ingat Sa, jangan sampai kamu ngomong ke orang lain kalau aku sering memasukkan laki-laki ke kamar. Kalau sampai orang lain atau tetangga tau, akan ku tinggalkan kamu sendiri di sini nanti, paham?!"

Sejak saat itu aku hanya menjadi penonton atas tingkah Ibu yang semakin menjadi-jadi. Jangan ditanya uang dari mana yang kami gunakan untuk makan dan memenuhi kebutuhan kami seharihari, kalau menurutku sih pasti dari para lelaki itu, karena pernah aku memergoki seorang lelaki yang memasukkan beberapa lembar uang berwarna merah ke dalam kaos Ibu yang seksi itu.

Part 49

PoV Raisa (2)

Setelah kepergian Ayah, hari-hari kulalui tetap seperti itu dengan Ibu. Hingga kemudian aku masuk ke sekolah menengah pertama. Saat itu Ibu menikah dengan seorang duda, yang tidak jelas asalusulnya, Om Jaka namanya.

Om Jaka adalah orang yang tampan dan kaya, setiap dia datang ke rumah dia selalu berpenampilan necis dan memakai mobil yang bagus. Namun dia datang hanya empat hari saja dalam seminggu, selebihnya dia bekerja di kota-kata Ibu. Usianya terpaut lima tahun dibawah Ibu. Sejak menikah itu, Ibu tak pernah lagi keluar rumah atau ngomel. Tapi tetap saja tak pernah memperhatikanku, karena Ibu hanya akan main ponsel, berdandan dan telepon dengan Om Jaka sepanjang hari.

Saat baru berusia tiga belas tahun itu, aku sudah mulai mengenal cinta, yang mungkin hanya cinta monyet. Namun cinta monyetku itu kepada seorang cowok yang sudah kelas tiga sekolah menengah atas,

Andi namanya. Karena tubuhku yang bongsor memang banyak sekali yang mengira kalau aku ini sudah SMA.

Pacaranku dengan Andi tentu saja bukan pacaran yang sehat, baru menjalin hubungan tiga bulan, kami sudah melakukan ML. Saat itu aku tak mengerti kalau yang kulakukan itu salah, malah aku akan ketagihan bila dua hari tak melakukannya. Ibu pun tak pernah membatasi pergaulanku, atau lebih tepat di sebut, Ibu tak pernah menghiraukanku. Andi memperkenalkanku dengan dunia malam dan balapan liar, apalagi dia adalah salah satu joki terkenal saat itu. Tiap hari aku pulang larut malam, bahkan saat malam minggu, aku tak pernah pulang ke rumah. Namun tak pernah sekalipun Ibu bertanya atau menegurku.

Hingga suatu hari saat aku naik kelas dua, rasanya perutku mual sekali dan aku ingat tidak datang bulan selama lebih dari empat bulan.

"Sa, kamu kenapa? Kok muntah-muntah terus tiap pagi? Apa kamu telat datang bulan?" tanya Ibu di suatu pagi.

"Tau nih Bu, tiap pagi kayak gini. Iya sudah sekitar empat bulanan aku nggak haid," jawabku.

"Memangnya kamu sudah pernah melakukan perbuatan zina?"

"Nggak kok Bu!"

"Tunggu di sini sebentar, aku akan segera kembali lagi," ucap Ibu.

Ibu kemudian lari menuju kamarnya dan kembali dengan membawa alat test kehamilan. Segera Ibu menyuruhku menggunakan alat itu, dan ternyata hasilnya aku positif hamil.

Plakkk

"Masih kecil sudah hamil kamu!! Mau jadi apa kamu?!" teriak Ibu setelah menampar pipi kananku.

Tak air mata menetes karena tamparan itu, namun aku menjadi semakin benci kepadanya.

"Katakan dengan siapa kamu melakukan zina itu? Dasar anak tak tahu diri, masih kecil sudah hamil! Malu-maluin saja kamu!"

Kembali Ibu ingin menamparku, namun bisa kutepis.

"Ini semua karena Ibu! Ibu lah yang bersalah atas kehamilanku!" teriakku.

"Apa maksudmu?! Semua terjadi karena kamu tak bisa menjaga diri, kenapa malah nyalahin Ibu?!"

"Jika saja Ibu memperhatikan aku seperti anak-anak lainnya, maka aku tak akan mencari pelampiasan kasih sayang di luar seperti ini! Ibu terlalu sibuk dengan dunia Ibu sendiri, hingga tak pernah menganggapku ada!" ucapku kemudian aku pun masuk ke kamar.

Ketika aku meminta pertanggungjawaban Andi, dia malah marah dan memutuskan aku. Karena dia tak

percaya bahwa anak di kandunganku itu adalah darah dagingnya. Padahal aku tak pernah melakukan zina dengan cowok lain.

Saat itu aku benar-benar down, aku kehilangan semangat hidup. Ku ambil pisau di dapur dan berusaha menancapkannya ke perutku, namun hal itu diketahui oleh Om Joko dan Ibu.

"Apa yang kamu lakukan Sa? Jangan melakukan hal bodoh seperti ini!" ucapnya sambil merebut pisau itu dari tanganku.

"Biarkan saja dia mati Yank, malu-maluin saja! Masih bocah kok sudah hamil!" ucap Ibu.

Tak kusangka Ibu berkata seperti itu, apakah memang dia sungguh-sungguh tak menyayangiku?

"Dia itu anakmu satu-satunya, kamu harusnya membantunya di saat seperti ini, bukan malah memusuhinya!" kata Om Jaka pada Ibu.

"Terus aku harus gimana dong Yank? Palingan juga pacarnya juga bocah ingusan yang tak mau tanggung jawab!" kata Ibu.

Aku tak bisa berkata apa-apa saat itu, hanya menangislah yang bisa kulakukan. Aku merutuki kebodohanku, mengapa bisa semudah itu kuberikan mahkotaku pada Andi yang kurang ajar itu.

"Begini saja, nanti malam kita bawa Raisa ke kota untuk menggugurkan kandungannya di sana.

Mumpung belum ada orang yang tahu dengan kehamilan Raisa ini."

Sebuah ide yang sangat bagus saat itu di ucapkan oleh Om Jaka. Dan malam itu pun kami melakukan rencana itu. Mungkin karena usiaku yang masih sangat muda, aku pun mengalami pendarahan hebat pasca aborsi itu.

Selama tiga hari aku di rawat di rumah sakit, tentunya tanpa sepengetahuan tetanggaku. Dan alhamdulillah akhirnya aku pun bisa kembali sehat.

Sejak saat itu, aku tak pernah lagi bertemu dengan Andi dan aku pun tak pernah mengikuti acara balaap liar , aku lebih banyak di rumah. Aku ingin berubah menjadi gadis yang lebih baik, dan ingin belajar dengan sungguh-sungguh. Apalagi saat itu, Om Jaka sangat perhatian kepadaku, membuatku kembali mendapatkan kasih sayang dari Ayah yang telah hilang.

Hari-hari ku terasa amat bahagia, Ibu pun saat itu mulai sedikit perhatian kepadaku. Om Joko sering mengajak kami jalan-jalan dan juga shopping, dia juga merenovasi rumah kami.

Selama tiga bulan aku merasa sempurna hidupku, berlimpah kasih sayang dari Ibu dan Om Jaka. Hingga suatu malam saat Ibu pergi untuk arisan, Om Jaka masuk ke kamarku dan mengunci pintunya. Aku saat itu tak

merasa curiga karena memang sudah biasa dia masuk ke kamarku, namun biasanya pintunya tak pernah di kunci.

"Loh Om. Kenapa pintunya di kunci segala?" tanyaku yang saat itu tengah berbaring sambil main game.

"Nggak apa-apa Sa, biar nggak ada orang yang lihat, soalnya Om kesini mau minta pijit, capek banget nih. Bisa kan?" tanyanya sambil berbaring di belakangku.

Tanpa rasa curiga sedikit pun aku memijit badan Om Jaka, namun aku kaget saat dia tanganya mulai menggerayangi tubuhku.

"Apa-apaan sih Om?! Tangannya kok nakal sih!" ucapku sambil menepis tanganya itu.

"Ah, jangan munafik kamu Sa. Om tahu pasti kamu kangen 'kan dengan belaian-belaian seperti ini. Secara sudah lama kayaknya kamu nggak bertemu dengan bocah ingusan itu! Kini biar Om saja yang memberimu belaian, yakinlah Om lebih pandai dari pada si Andi itu!" katanya sambil matanya berkerling nakal.

"Jangan macam-macam ya Om! Aku ini sudah menganggap Om Jaka itu sepertin Ayahku sendiri, jadi jangan berpikiran yang macam-macam! Sekarang juga Om Jaka keluar dari kamarku!"

"Hemmm sayangnya aku tak pernah mengangapmu sebagai anakku, melainkan sebagai mangsa yang harus siap ku lahap kapan saja! Ayo jangan munafik, Om janji

tak akan ada yang tahu dengan perbuatan kita ini, dan juga aku tak akan membuatmu hamil Sa."

"Tidak..aku tidak mau! Mengapa Om Jaka jahat ingin menghianati Ibuku?"

"Ibumu itu hanya selingan saja Sa! Sebenarnya saat dulu pertama bertemu denganmu aku sudah jatuh hati, dan aku menikahi Mirna hanya untuk mendekatimu. Namun bodohnya aku tak segera mengeksekusimu sehingga keperawananmu berhasil di bobol bocah ingusan itu! Namun tak masalah kamu tetap terlihat sangat sempurna di mataku. Ayolah Sa jangan buat aku kecewa malam ini!" Dia kini semakin mendekat kepadaku.

"Stop Om, di situ saja jangan mendekat lagi! Atau aku akan berteriak sekencang-kencangnya agar tetangga tahu perbuatan bejatmu ini!" ucapku sambil mundur kebelakang.

Tak kusangka mendengar ancamanku tadi malah membuat Om Jaka tertawa terbahak-bahak. "Silahkan saja kalau kamu mau teriak, toh yang bakal malu juga kamu dan Ibumu kok. Sudah cepat sana teriak! Kamu bisa bayangin nggak kalau sampai Ibumu itu tahu kejadian ini? Bisa-bisa dia langsung stroke atau bahkan langsung gila, wkwkwkwk."

"Jahat sekali kamu Om. Ku kira selama ini kamu tulus menyayangiku, ternyata kamu hanyalah seorang

penjahat! Pergi sampai kapan pun aku tak akan menuruti nafsu bejatmu itu!" ucapku yang mulai menangis.

"Tenang Sayang, jangan menangis karena hal itu hanya akan membuatku semakin ingin memilikimu! Ayolah kita lakukan tanpa ada paksaan, sekali coba pasti kamu ketagihan. Buktinya saja Ibumu yang hy******s itu sampai klepek-klepek di hadapanku, dan tak lagi mencari kepuasan di luar."

"Tolong Om, jangan lakukan itu kepadaku, memang aku dulu membuat kesalahan karena sering berzina, namun sekarang aku ingin memperbaiki diri. Tolong jangan merusakku lagi Om! Aku yakin Om Jaka masih punya hati nurani dan rasa kasihan kepadaku!"

"Hari nurani? Rasa kasihan? Makanan apa itu?! Hahahaha, asal kamu tahu ya, aku sudah banyak mengeluarkan uang untukmu dan juga Mirna, jadi sudah sepatutnya kamu membalas budi baikku itu!"

Om Jaka pun semakin mendekatiku, dia mulai menjamahku, tangisanku tak membuat dirinya iba, malah sepertinya membuat dia semakin semangat menggauliku. Sekuat apapun aku melawan namun tenagaku tetap kalah kuat dibanding dia. Ingin kuberteriak namun aku takut akan membuat Ibu semakin malu nantinya. Hingga akhirnya malam itu Om Jaka berhasil menggauliku untuk yang pertama kalinya.

Part 50

PoV Raisa (3)

Sejak malam itu Om Jaka selalu meminta jatah kepadaku setiap datang ke rumah Ibu. Dan rahasia itu tetap ku tutup rapat dari Ibu, jadi pasti dia mengira hubunganku dengan Om Jaka baik-baik saja, ean memang dari luar kehidupan rumah tangga mereka juga baik-baik saja.

Hingga akhirnya di suatu siang ketika aku sudah kelas tiga sekolah menengah pertama, rumah kami kedatangan seorang tamu, wanita muda seumuran Om Jaka. Wanita itu melabrak Ibu, dan mengaku sebagai istri sah Om Jaka. Sejak saat itu, dia tak pernah lagi datang ke rumah kami, dan mungkin hubunganya dengan Ibu yang hanya nikah siri itu akhirnya kandas.

Aku merasa sangat bahagia karena dia tak lagi ke sini, aku yang bertahun menjadin budaknya bisa kembali bebas, serigala berbulu domba itu akhirnya pergi dari rumah ini. Namun di sisi lain aku sangat sedih melihat keadaan Ibu, sepertinya dia sangat depresi setelah di

tinggal Om Jaka, melebihi sedihnya ditinggal almarhum Ayahku dulu.

Sampai dua bulan kepergianya, Ibu masih saja terus bengong, kadang menangis atau tertawa sendiri. Seharian dia bisa menghabiskan hingga dua bungkus rokok. Dan kembali dia tak pernah memperhatikanku.

Saat itu aku mulai kenal dengan dunia anak jalanan. Aku suka dengan kehidupan mereka yang bebas lepas tanpa ada larangan dari siapapun. Aku mulai jarang pulang dan jarang sekolah, setiap hari kerjaanku hanyalah ngamen di pinggir jalan saja, jarang sekali pulang. Namun meski begitu Ibu tak pernah mencariku.

Hingga akhirnya, aku pun makin jauh tenggelam dalam dunia kelam itu. Rokok dan pil adalah suatu hal yang harus kudapatkan setiap hari, tiada hari tanpa kedua barang itu. S**s bebas tak ayal menjadi makananku sehari-hari, karena sudah biasa bagi kami yang hidup di jalanan ini bergonta-ganti pasangan.

Hampir enam bulan aku tak pulang ke rumah, setiap hari hanya tidur di pos ronda atau emperan toko, makan di dapat dari hasil mengamen di jalan atau kadang mengutil, namun Ibu juga tak pernah mencariku, atau mungkin akulah yang tak tahu jika dia mencariku. Aku makin larut dalam kegelapan, hingga suatu malam aku mengalami over dosis.

Selama lebih dari empat bulan aku berjuang agar bisa hidup normal kembali di rumah sakit dan panti rehabilitasi. Hingga akhirnya suatu pagi datanglah Ibu menjemputku. Setahun tak pernah bertemu kulihat banyak perubahan pada wanita yang telah melahirkanku, badannya pun kini terlihat lebih segar.

"Kemana saja kamu selama ini Sa? Ibu sangat kebingungan mencarimu kesana-kemari. Alhamdulilah akhirnya kini kita bisa bertemu lagi. Jangan pergi lagi Nak, kita hanya berdua di dunia ini, sedih dan senang harus kita lewat berdua ya," ucap Ibu sambil memelukku.

Akhirnya aku pun kembali pulang ke rumah, ternyata Ibu kini mempunyai sebuah usaha warung nasi di depan rumah, dan dari situlah kami mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kami. Ternyata Ibu memang sudah banyak berubah, kasih sayang yang selama ini hilang telah ku dapat kembali. Tetapi satu yang tidak berubah, dia masih sering berhubungan dengan pria yang lebih muda, namun kali ini Ibu tak pernah mengajak satu laki-laki pun ke rumah.

Setahun aku hanya di rumah, tak pernah lagi berhubungan dengan kehidupan jalanan. Lalu aku mengambil paket C, penyetaraan sekolah setara SMA, dan kemudian aku mulai kerja di sebuah cafe, jaraknya hanya sekitar setengah jam perjalanan dari rumahku. Sehingga setiap hari aku bolak balik menggunakan motor

matik satu-satunya milik kami. Sementara Ibu tetap berjualan nasi di depan rumah.

Dua tahun bekerja di sana keadaan baik-baik saja, dan aku menjadi primadona di tempatku bekerja, ada beberapa pegawai pria yang mendekatiku, namun sayang tak ada yang kuterima, karena aku tak ingin lagi mengenal cinta, tak lagi aku percaya tentang adanya cinta saat itu.

Hingga kemudian aku mengenal Wisnu, seorang pria kaya yang sering datang ke tempatku bekerja, seminggu dua kali dia biasanya datang ke cafeku, kadang dia datang bersama cewek yang berbeda-beda. Dari tatapan matanya kulihat dia sering sekali memandangku diam-diam, meski usia kami terpaut sepuluh tahun namun aku juga amat tertarik kepadanya, satu hal yang membuatku tertarik adalah kekayaaan yang dia miliki, pasti aku akan menjadi nyonya besar jika suatu hari nanti aku menikah dengannya.

Suatu hari dia pun menyatakan cintanya kepadaku, dan tentu saja aku menerimanya dengan sangat bahagia. Dia mengaku single, dan memiliki sebuah perusahaan besar, namun dia adalah yatim piatu yang sejak kecil sudah ditinggal kedua orang tuanya. Wisnu adalah suatu paket lengkap yang bisa menjamin kehidupanku dan Ibu hingga kedepannya nanti, jadi aku dan Ibu tak perlu lagi repot-repot bekerja.

Mulai saat itu, Wisnu tak mempeebolehkanku bekerja, pun sama halnya dengan Ibu. Dia juga merenovasi rumah kami sedemikian rupa dan membangunkan kami sebuah cafe sendiri, dan aku meminta Ibu yang mengurusi cafe tersebut.

Selama enam bulan kami bepacaran, hubungan badan adalah suatu hal yang biasa kami lakukan, dan biasanya terjadi di rumahku saat Ibu di cafe. Namun jika sedang kepepet dan ibu berada di rumah, kegiatan tersebut tetaplah kami lakukan, karena Ibu pun tak pernah menegurku. Limpahan materi dari Wisnu membuat kami terlena dan semakin candu kepadanya.

Namun tepatnya enam bulan yang lalu aku kembali bertemu dengan temanku, sesama anak jalanan dulu, Mega dan Dewi.

"Ya ampun kabarmu gimana Raiisa? Sekarang jadi berubag banget deh kamu makin cuantik, dan bersih banget, kayaknya banyak uang nih, baǵgi-bagi dong, hehehe." Itulah ucapan yang di katakan Dewi saat kamu bertemu.

Mulai saat itu kembali aku sering merokok dan sesekali memakan pil itu. Dan aku juga menjalin hubungan diam-diam dengan mantan pacarku dulu, sesama anak jalanan. Kami pun sering sekali melakukan hubungan zina itu, tentunya tanpa sepengetahuan Ibu dan juga Wisnu hingga tiga bulan kemudian aku hamil

lagi, dan aku tak tahu pasti siapa sesungguhnya ayah biologis dari bayi yang ku kandung ini, karena saat itu kan aku sedang berhubungan dengan dua pria sekaligus, Wisnu dan Tanto.

Awalnya aku brerfikiran ingin menggugurkan kandungan ini, namun ku urungkan karena aku punya rencana lain, ya aku akan meminta pertanggung jawaban Wisnu. Suatu ide cemerlang yang bisa membuatku cepat-cepat menjadikanku nyonya besar.

"Yank aku hamil," kataku takut-takut setelah kami melakukan hubungan badan siang itu.

"Beneran Yank kamu hamil?" tanyanya yang hanya kujawab dengan anggukan saja.

"Akhirnya bisa juga..terima kasih ya Yank, aku senang sekali mendengar kabar ini. Aku janji tka sampai satu bulan dari sekarang kita akan menikah. Akan terjadi sebuah pesta pernikahan besar dan mewah di sini. Dan aku akan menghadiahkan untukmu sebuah rumah sebagai mas kawin nanti."

Sebuah jawaban yang tidak pernah kuduga diucapkan oleh mulut Wisnu, namun tentu saja hal tersebut membuatku sangat bahagia, karena akan segera menjadi wanita yang kaya raya dan seorang nyonya besar.

Ketika kuberitahukan pada Ibu tentang hal ini, dia pun sangat bahagia karena sebentar lagi juga akan mnjadi

orang kaya. Rencananya seminggu lagi acara pertunangan akan di lakukan. Ku pesan kue tart dan beberapa snack melalui online, dan dari sinilah aku mengenal Dita, istri pertama suamiku yang sangat pintar bersandiwara dan licik itu.

Acara pertunangan pun berjalan dengan lancar dan pesta pernikahan besar-besaran akan di laksanakan dua minggu lagi.

Namun di waktu yang hanya sebentar itu Tanto kembali datang kepadaku.

"Sa katanya kamu akan menikah? Tolong batalkan itu Sa, dan menikahlah denganku. Aku akan menerima mu apa adanya. Dan kamu juga harus tahu Sa, jika saat ini kita sama-sama sakit AIDS," ucap Tanto di suatu sore.

"Hemm enak aja kamu bilang begitu! Kalau aku menikah denganmu, kamu mau ngasih makan aku pakai apa? Pakai daun? Kerja nggak, miskin lagi, ngarep banget sih kamu nikah sama aku. Dan satu lagi jangan bilang macam-macam ya, aku ini sehat nggak penyakitan kaayak kamu!"

"Terserah kamu kalau nggak percaya ucapanku, yang pasti aku dari setahun yang lalu sudah ODHa dan kamu sudah sering berhubungan baddan denganku, ya secara otomatis kamu pasti tertular. Begitu juga dengan bayi kita. Karena itu lah aku aku ingin bertanggung jawab

sama kamu dan anak kita. Mari kita bersama di sisa umur kita ini," ucapnya memelas.

"Pergi dari sini! Aku tak percaya dengan semua kata-katamu itu..pergi sekarang juga atau aku akan berteriak. Pergi dan jangan pernah tampakkan wajahmu di hadapanku lagi!!."

Sejak saat itu Tanto tak pernah datang lagi, meski sesungguhnya aku tahu kalau aku pun sudah tertular penayakit itu darinya.

Sebelum hari pernikahan banyak sekali kejadian yang menyedihkan, seperti meninggalnya bayiku, dan juga penggrebekan Ibu dan berondongnya, harusnya aku mengerti itu adalah pertanda pernikahan itu harus dibatalkan, namun apa daya uang dan harta telah menyilaukanku, hingga akhirnya kini aku harus mendapatkan apa pun yang kumau.

Hingga kini menyesal pun tiada berguna, semua sudah terjadi, Wisnu telah banyak membohongiku dan kini kami tak punya apa-apa. Namun saat ini aku harus tetap membebaskan dia dari penjara dan bersama-sama membalas dendam kepada Dita yang sombong itu.

Part 51

Mengikuti Arus

"Untuk membebaskan Chandra dari penjara, ibu tak tega melihatnya, apa lagi dia kini 'kan sedang sakit. Satu permintaan ibu yang harus kamu kabulkan Dit. Tolong jangan halangi niatku ini. Masalah kamu dan Chandra sudah seleaaikan? Jadi tolong biarkan kami membebaskan anak kami," ucap mantan ibu mertuaku itu mantap.

"Apa Ibu yakin dengan keputusan itu? Apa tidak lebih baik jika Mas Chandra dibiarkan sebentar dipenjara, siapa tahu hal itu bisa menjadikannya pribadi yang lebih baik Bu," usulku.

"Tolong ya Dit, kamu sekarang itu bukan bagian dari keluarga kami, jadi kamu jangan menganggu Chandra lagi. Biarkan dia dan istrinya memulai hidup baru, setelah kau permalukan habis-habisan seperti kemarin," ucap Ibu dengan nada tinggi.

Selama tiga tahun berumah tangga dengan Mas Chandra tak pernah sekalipun aku mendengar Ibu

berkata kasar. Apakah memang selama ini beliau menutupi sifat kasarnya ini.

"Insyaallah saya tidak akan menganggu mereka selama mereka pun tak mengusik kehidupanku, Bu."

"Ya sudah terima kasih banyak ya sudah memberikan sepetak tanah itu. Wassalamualaikum."

"Sama-sam Bu, nitip salam buat Bapak ya Bu. Waalaikumsalam."

Siang ini pikiranku jadi tak menentu, ku kira setelah masalah Mas Chandra ini selesai tak akan ada lagi. Namun sepertinya aku salah, aku harus tetap siap sedia selalu, sewaktuwaktu bahaya masih bisa menimpaku.

Setelah selesai makan siang aku pun bergegas menuju ke Jombang, karena kata Bik Sanah, semua sidah siap di pindahkan sekarang.

Pukul sembilan malam acara pindahan pun telah usai, tinggal sedikit yang perlu di beresakan. Namun badanku sudah sangatlah lelah, jadi ku putuskan untuk langsung istirahat saja.

Kumandang adzan subuh membangunkanku dari alam mimpi, segera ku ambil air wudhu dan mengerjakan shalat wajib itu.

Setelah seleaai shalat, tiba-tiba ponsel yang kuletakkan di atas nakas berbunyi. Segera aku berlari dan mengambilnya, takutnya ada yang sangat penting hingga sepagi ini sudah meneleponku.

Ternyata ini adalah panggilan dari Bu Sari-mantan mertuaku. Ada apa lagi ya kira-kira. Semoga saja bukan kabar buruk kali ini.

"Assalamualaikum, Bu. Ada yang bisa saya bantu?" ucapku memulai panggilan lewat udara tersebut.

"Waalaikumsalam. Nduk ini Bapak," jawab Pak Widodo lirih.

"Oh Bapak to ini. Ada apa Pak?"

"Nanti jangan bilang ke Ibu ya kalau saat ini aku menelepon kamu. Ini juga mumpung dia masih tidur jadi ku pergunakan ponsel ini untuk meneleponmu."

"Baik Pak," jawabku.

"Aku hanya ingin mengingatkanmu Ndok. Kemarin istri dan mertuanya Chandra datang ke rumah. Mereka dan juga Sari sedang merencanakan sesuatu yang jahat untukmu. Kini mereka berdua bermalam di sini, karena siang ini mereka berencana akan menjual sawah, dan juga rumah ini."

"Loh rumahnya juga di jual Pak? Lalu kalau di jual, Bapak dan Ibu akan tinggal di mana?"

"Kata Sari kami akan membeli rumah kecil nanti, yang penting saat ini mereka bisa mengeluarkan Chandra dulu Dit."

Adalah suatu hal yang bodoh menurutku menjual semua aset hanya untuk mengeluarkan anaknya yang memang bersalah dari penjara.

"Maaf ya Pak kalau kesannya saya ikut campur. Tapi tolong Pak dipikirkan lagi, tentang menjual semua aset demi membebaskan Mas Chandra dari penjara. Takutnya nanti malah berakhir tidak seperti yang diinginkan Pak."

"Sudah ku ingatkan sebenarnya Nduk, tapi mau gimana lagi, toh Ibukmu itu kan keras kepala sekali sama seperti Chandra. Kalau tidak di turuti ya ancamanya ya mau bunuh diri saja Nduk, atau minta cerai, masak sudah tua gini mau cerai-ceraian. Yo malu toh Nduk, jadi mau tak mau akhirnya aku pun menuruti saja apa yang di mintanya."

Menurutku sebagai seorang kepala keluarga Pak Widodo ini kurang tegas, jadinya anak dan istrinya pun jadi tak bisa di atur seperti ini. Atau bisa juga karena saking sayangnya pada anak istri hingga membuat dia menuruti apa saja yang diminta mereka, meski itu salah.

"Oh seperti itu ya Pak. Saya cuma bisa mendoakan semoga kedepannya Mas Chandra bisa berubah itu saja Pak."

"Amiiin. Ingat Nduk setiap saat kamu harus berhati-hati ya. Karena mereka semua sangat marah ke padamu setelah acara kemarin. Aku di sini akan selalu memberi kabar kepadamu selama ada waktu. Kamu baik-baik ya di sana. Waasalamualaikum."

"Terima kasih sudah memberi kabar kepada saya Pak. Jaga kesehatan juga ya Pak. Waalaikumsalam."

Panggilan telepon itu pun akhirnya di akhiri. Alhamdulilaah ternyata masih ada orang baik yang mengingatkanku. Dan bismillah berarti kini aku harus siap berperang lagi, kini bukan hanya satu musuhku, melainkan empat orang sekaligus.

Tinggal di rumah ini lagi bersama Bik Sanah dan juga para pekerja senior itu mengingatkan aku pada pada almarhum mama dan papa. Mereka berdua sungguh sangat menyayangiku, namun bukan sayang yang malah bisa menjerumuskan anaknya di masa depan. Mereka selalu mengajarkanku hormat kepada orang yang lebih tua, meski mungkin mereka bekerja pada kita. Mereka juga mengajarkan kepadaku bahwa ketika ingin mendapatkan sesuatu haruslah dengan kerja keras dan tetap harus di jalanNya.

Setelah sarapan pagi, aku duduk di halaman belakang, kebetulan di sini ada taman bunga dengan kolam ikan kecil yang tampak sangat asri, karena memang selalu di bersihkan setiap hari oleh tukang kebunku, Pak Ali. Pak Ali ini juga sudah sangat lama bekerja di sini, sudah sejak aku TK malahan. Tampak di sini Pak Ali masih berkutat dengan mesin pemotong rumputnya.

"Pak Ali sudah sarapan pagi?" tanyaku sambil duduk di kursi taman.

"Sudah tadi Non, tapi sedikit buat ganjal perut saja, kalau kebanyakan takutnya ngantuk. Nanti siang saja makannya dibanyakin," ujarnya sambil tersenyum.

Gurat-gurat ketampanan masih jelas terlihat meski kini keriput telah menghiasinya, ditambah dengan memutihnya semua rambutnya. Ku perkirakan saat ini usianya sudah diatas tujuh puluh lima tahun.

"Non Dita, gimana kabarnya? Sudah legowo 'kan?"

"Alhamdulillah sudah Pak, buat apa sih yang seperti itu di pikirin. Allah masih sayang sama saya Pak, buktinya Dia menunjukkan kejelekan Mas Chandra secepat ini."

"Benar sekali Non, yang penting sekarang Non Dita harus semangat menjalani kehidupan yang baru. Dan segera mencari pendamping hidup Non, karena hidup menjanda itu tidak enak. Kadang banyak yang berpikiran

negatif kepadanya, jadi lebih baik segera menikah lagi Non. Dan segera memiliki putra dan putri yang lucu, rumah ini sudah lama sekali tak mendengar suara teriakan anak kecil yang pastinya akan kembali membuat merasa hidup lagi."

Memang benar apa yang di katakan Pak Ali tadi, namun aku juga masih trauma dengan lakilaki setelah apa yang di lakukan Mas Chandra kemarin. Namun di sisi lain aku juga ingin secepatnya menimang anak. Apa aku adopsi anak saja ya, agar aku tak merasa kesepian lagi?

"Aku masih trauma Pak, takut kayak kemarin lagi."

"Trauma itu nggak baik lho Non, karena itu menunjukkan kita berpikiran yang buruk pada Sang Pencipta dengan berpikir bahwa nanti hal buruk itu akan terjadi lagi. Padahal siapa tahu Allah malah sudah menyiapkan sesuatu yang lebih baik dari yang kemarin. Apa mau saya carikan jodoh?" tanya Pak Ali sambil tersenyum.

"Hahaha, Pak Ali ini bisa saja, memangnya siapa nih yang di rekomendasikan untuk aku?"

"Hemm siapa ya Non? Nanti deh saya carikan yang tampan, kaya raya dan pendidikannya tinggi kayak Non Dita, tapi kelakuannya baik nggak kayak Pak Chandra dulu Non."

"Memangnya ada ya Pak, paket lengkap kayak gitu? Oh iya Pak, gimana kabarnya si

Hakim? Lama sekali aku tak bertemu dengannya."

"Ada kok Non, paket komplit lengkap, ya seperti almarhum papanya Non Dita itu. Tampan, kaya raya, berpendidikan tinggi, berakhlak baik, tidak sombong, suka menolong, pokoknya komplit deh Non.

Hakim sejak lulus SMA kan langsung mondok Non, dan alhamdulilah kini menjadi guru agama di sebuah MAN, namun belum juga serifikasi, di syukuri saja pokoknya Non." Hakim adalah putra bungsu Pak Ali yang dulu satu sekolah denganku ketika di jenjang SMA. Dia anak baik dan juga taat beragama.

Sebuah panggilan masuk mengakhiri obrolan pagiku dengan Pak Ali. Ternyata dari Anton, CEO baruku, tumben dia langsung meneleponku, padahal biasanya dia akan selalu meminta Linda lah yang meneleponku.

"Assalamuaalaikum Pak Anton," ucapku membuka obrolan melalui sambungan telepon itu.

"Waalaikumsalam Bu Dita. Maaf menggangu, ada yang ingin saya sampaikan Bu."

"Silahkan saja, tidak mengganggu kok, aku lagi nyantai kok. Ada apa?"

"Siang ini akan ada klien besar yang ingin bekerjasama dengan perusahaan kita. Namun mereka

ingin bertemu secara langsung dengan Bu Dita. Dan pertemuan itu di laksanakan di luar Bu, tidak di kantor. Apakah Bu Dita bisa menemui mereka."

"Oke oke bisa, nanti siang pukul berapa? Tolong kirim berkasnya melalui email, biar ku pelajari dulu."

"Pukul satu siang Bu. Baik akan segera saya kirim sekarang. Terima kasih Bu. Wassalamualaikum."

"Sama-sama. Waalaikumsalam."

Bismillah aku harus mantap memulai membuka lembaran kehidupan baru, namun harus tetap waspada menghadapi segala kemungkinan buruk yang terjadi.



Part 52

Pasti Ada Pelangi Setelah Hujan

Ku lihat jam yang tertapampang di dinding menunjukkan pukul sepuluh pagi, masih ada waktu untuk istirahat sebelum nanti keluar untuk menemui klien seperti yang di ucapkan Anton tadi. Saat ku cek ternyata berkas yang ku mintapun telah dikirim, dan segera harus ku pelajari segera.

"Pak Ali, aku masuk kedalam dulu ya. Nitip salam buat Hakim ya Pak."

Aku pun kemudian masuk ke dalam kamar, dan mulai mempelajari berkas tersebut. Sekitar setengah jam aku pun selesai mempelajarinya.

Hemmm benar-benar proyek besar ini. Wajib bagiku untuk mendpatkan kontrak dengan nilai puluhan triliun itu.

Setelah itu aku mulai mengecek kamera yang berada di ruang tamu Raisa, rasanya hal ini akan menjadi wajib bagiku, menggingat rencana jahat yang akan mereka

lakukan untukku. Dan karena hanya inilah satu-satunya pusat informasiku saat ini.

Waktu ku seting mulai pukul lima dini hari, namun aku yakin jam segitu belumlah ada aktivitas di sana. Hingga pukul tujuh pagi barulah Bu Mirna menyapu lantai, kemudian dia duduk di kursi sambil memainkan ponselnya. Kemudian terlihat dia menelepon seseorang.

"Ya Bu, gimana sudah beres 'kan?" ucap Bu Mirna membuka percakapan melalui sambungan telepon tersebut.

"Itu saja dulu Mbak, segera bawa kesini uang itu. Langsung nanti kita eksekusi ke kantor polisi."

"Oke hati-hati ya Bu bawa uang segitu, ku tunggu ya.”

Sepertinya aku tahu siapa yang baru saja di telepon oleh Bu Mirna, siapa lagi kalau bukan besannya itu. Sama-sama ibu yang merusak anaknya sendiri.

Tak lama kemudian Raisa ikut duduk di kursi, sepertinya dia baru saja bangun, hanya mennggunakan daster tipis tanpa lengan.

"Gimana Bu, uangnya sudah adakah kata mertuaku?" ucap Raisa.

"Sudah dong, tadi baru saj dia telepon, dan sekarang dia sedang perjalanan ke sini. Kamu sudah minum multivitamin yang kemarin di kasih dokter belum sih? Kok kayaknya lemes banget gitu?" ucap Bu Mirna.

"Males ah Bu, aku minum-minum kayak gitu. Mau mati mah tinggal mati aja kok susah!"

"Hust jangan ngomong gitu, kamu itu anak ibu satu-satunya loh, ibu nggak pingin kamu kenapanapa, ibu ingin kamu tetap sehat."

"Daripada mikirin kesehatan, mending mikir besok kita makan apa? Ibu masih megang uang nggak sih? Aku sudah nggak punya sama sekali loh!"

"Iya juga sih Sa, ibu ini hanya pegang uang dua puluh ribu rupiah saja. Tapi terus dari mana kita dapat uang? Usaha pun tak ada."

"Hemmm ya cuma ada satu cara yang bisa menghasilkan uang dengan cepat dan nikmat. Ibu pasti tahu kan apa yang ku maksud? Hehehe."

"Terus siapa yang harus nglakuinya, ibu atau kamu Sa? Ibu 'kan sekarang sudah tua Sa, sudah empat puluh tahun loh. Lha sedangkan kamu lagi sakit virus itu kan?"

"Halah tenang saja Bu, kita berdua lakuin bareng-bareng, biar dapat uang banyak. Meski kita dalam keadaan seperti ini, pasti masih banyak yang mau."

Hemm aku mencium sesuatu yang tak baik nih, pasti mereka akan melakukan cara yang tak halal demi mendapatkan uang banyak secara instan.

Kalau sudah kebiasaan sih, memang jadi sulit untuk di hilangkan.

Tiba-tiba Bu Mirna seperti hendak muntah, dia memegangi perut dan menutup mulutnya agar tak ada muntahan keluar, lalu dia pun lari menuju ke dalam. Dan di ruang tamu itu hanya tinggal Raisa saja.

"Ada apaan sih Bu? Pakai muntah segala? Pasti masuk angin, semalam kan memang kita nggak makan!" teriak Raisa.

Aku tak dapat mendengar jawaban Bu Mirna, namun dari raut wajah Raisa aku bisa menebak jawabannya.

"Haduhh, ampun deh sudah tua juga! Hemmm mangaknya jangan suka main brondong terus! Hahahha," teriak Raisa lagi.

Kali ini Bu Mirna kembali duduk di kursi ruang tamu bersama Raisa.

"Hust sekarang kan ibu sudah tobat, cuma setia sama edi saja. Nggak apa-apa deh, ibu senang juga kok hamil. Karena kamu kan nggak bisa hamil, tuh si Wisnu mandul kan? Nanti bayi ini kita besarkan bareng-bareng Sa."

"Terserah ibu saja deh. Meski Wisnu nggak mandul, aku juga malas kok punya anak, ribet!" ucap Raisa.

"Terserah kamulah Sa. Ya sudah ibu masak dulu ya, terus sarapan sebelum mertuamu datang ke sini," ucap Bu Mirna sambil kembali masuk ke dalam.

Tuh 'kan benar dugaanku, Bu Mirna hamil, tapi nggak apa-apa sih, toh dia kan kini punya suami, meski sekarang sedang di penjara.

Sementara itu Raisa masih duduk sendiri di ruang tamu, sambil tanganya lincah memainkan ponselnya. Dia sepertinya mengetikkan sesuatu berulang-ulang kali. Beberapa saat kemudian senyum mengembang di bibirnya.

"Bu, aku dapet Bu, asyik nanti malam kita bisa makan enak nih!" teriak Raisa sambil berlari kebelakang.

Sepertinya dia sudah dapat job nih. Kasihan juga ya Mas Chandra, baru di tinggal tiga hari saja, istrinya sudah menjual kehormatan dan harga dirinya. Sukurin kamu Mas, suatu saat nanti kamu pasti tahu gimana rasanya dikhianati saat kita memberi kepercayaa penuh.

Kumandang azan duhur membuyarkan lamunanku yang sedang membayangkan bagaimana ekspresi dan respon ketika tahu bahwa Raisa selingkuh apalagi kalau sampai tahu istrinya itu jual diri.

Aku pun segera mandi karena nanti sekalian akan menemui klien yang tadi pagi dibicarakan dengan Anton. Kutinggalkan sejenak rumah Raisa, nanti setelah acara meeting akan ku lihat lagi.

Aku tiba di tempat meeting tepat pada pukul satu siang. Nampal di sana Linda dan juga Anton sudah

duduk bersama dua orang pria dan satu orang wanita, sepertinya itulah klien kami. Yang menurut pemberitahuan dari Anton tadi pagi, ini yang datang adalah sang owner, CEO dan juga sekertaris, si Owner ini adalah pria berkebangsaan Jepang.

Aku pun langsung duduk di samping Linda, berhadapan langsung dengan pria bermata sipit itu. Senyum termanis ku berikan pada pria yang sepertinya seumuran denganku itu.

"Kamu Dita Prameswari 'kan?"

Tiba-tiba pria Jepang tersebut bertanya seperti itu, tentunya dengan logat khasnya. Aku hanya mengangguk menjawab pertanyaanya itu. Kemudian senyum mengembang di wajahnya.

"Aku Watanabe Kazihora, don't you remember?" ucapnya lagi.

Apakah kamo memang pernah bertemu sebelumnya? Karena kalau di teliti sepertinya dia memang tak asing lagi. Namun aku tetap tak bisa mengingatnya. Sementara itu keemapt karyawan kami cuma bisa diam. Ku jawab pertanyaannya tadi dengan gelengan kepala saja.

Kemudian dengan menggunakan bahasa Indonesia yang di campur dengan bahasa Inggris, dia mulai menjelaskan semua. Ternyata dulu kami pernah berteman, tepatnya tujuh tahun yang lalu. Kami pernah kuliah di suatu perguruan tinggi yang sama, namun dia

pulang kembali ke Jepang saat semester dua, karena ayahnya meninggal dunia.

"Ya ampun jadi ini kamu Be? Nggak salah dong kalau aku nggak ngenalin kamu, secara kamu banyak sekali berubah," ucapku menggunakan bahasa Indonesia, karena dari dulu dia memang bisa memahami obrolan dengan bahasa Indonesia, namun kadang kurang lancar mengatakannya.

Akhirnya acara meeting pun berlangsung tanpa tegang, bahkan banyak sekali candaan. Dan satu yang pasti proyek kerja sama ini berhasil kami dapatkan dengan mudah.

Rasanya ada kebahagiaan tersendiri bertemu dengan teman lama seperti ini. Setelah menandatangani perjanjian kerja sama, kami sempat berbincang sebentar. Ternyata hingga kini Abe, belum juga menikah dan masih ingin mengembangkan bisnis keluarganya.

Setelah itu mereka pun pamit kembali ke Surabaya, karena kantor cabang perusahaan mereka ada di Surabaya. Linda dan Anton pun kembali ke kantor. Sementara aku kembali pulang ke rumah, karena aku harus latihan taekwondo sore ini.

Tiba-tiba di tengah jalan, mobil yang ku kendarai berhenti dan mesinnya langsung mati. Kucoba berkali-kali menyalakan mesinnya , namun tak bisa.

Kenapa juga aku tadi memakai mobil papa yang memang jarang sekali di pakai. Aku pun akhirnya mencoba menghubungi Leo agar ke lokasi ku saat ini sambil membawa montir.

Mobilku mogok di pinggir jalan raya, namun kanan kirinya hanyalah hamparan persawahan saja. Sambil menunggu Leo datang, aku pun keluar dari mobil untuk mencari angin. Karena meski sudah pukul tiga sore cuaca di sini masih panas sekali. Aku pun berdiri di pinggir jalan tengok kanan kiri, siapa tahu ada penjual minuman lewat. Hingga kemudian sebuah motor berhenti tepat di belakang mobilku. Tak dapat ku kenali siapa pengendara itu karena dia memakai helm full face. Siapa dia?

Kenapa dia datang kemari? Kupastikan itu bukan Leo, dari postur tubuh dan motor yang di pakai.



Part 53

Uppss

Lelaki itupun kemudian turun dari motornya, tanpa membuka terlebih dahulu helm full face-nya. Saat itu aku sudah siap-siap akan mengeluarkan jurus seperti yang diajarkan di tempat latihan taekwondoku. Kemudian dia berjalan mendekat ke arahku, dan setelah jarak diantara kami semakin dekat, barulah dia membuka helmya.

"Kamu Dita 'kan?" ujar lelaki berhidung mancung tersebut.

Aku yang masih sedikit takut hanya membalas perkataanya tersebut dengan anggukan kepala, sambil masih tetap waspada.

"Hemmm kamu nggak banyak berubah ya Dit. Ngapain sih wajah kamu kok tegang banget gitu?" katanya lagi sambil tersenyum.

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala saja, sambil terus mengingat siapa lelaki yang ada di hadapanku ini. Karena kalau dari cara bicaranya, sepertinya kami sudah saling mengenal sebelumnya.

"Kenapa kamu mendekati saya?!" Pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulutku.

"Ya siapa tahu kamu butuh bantuan, sekalian reunian gitu, kan kita lama banget loh nggak ketemu," jawabnya sambil tersenyum menampakkan deretan gigi rapinya.

"Sebenarnya kamu ini siapa? Jangan main-main ya denganku! Aku tak butuh bantuan dari siapapun!" ucapku ketus.

Setelah melewati begitu banyak masalah di dua minggu terakhir ini, membuatku semakin was-was jika bertemu dengan orang tak di kenal. Bodohnya juga aku tadi tak mau mengajak Felix dan Leo.

"Kamu tetap kayak dulu ya, Dit. Tetap ketus, hehehe. Kamu masak sih lupa sama aku? Aku ini kan Hakim."

"Hakim? Hakim anaknya Pak Ali?"

"Lah itu bener, masak sama teman satu kelas kamu sudah lupa sih. Iya aku Hakim, anaknya Pak Ali tukaang kebun di rumahmu itu," jelasnya.

"Astaghfirullahaladzim, Kim! Kenapa sih kamu nggak bilang dari tadi! Malah muter-muter nggak jelas, buat aku makin takut tau!"

"Hahaha dasar penakut, emangnya wajahku seram gitu? Padahal di sekolah tempatku mengajar, aku ini dijuluki guru tertampan loh!"

"Pede banget sih kamu Kim. Bener deh, aku pangling lihat kamu, banyak banget berubahnya. Dulu badan

kamu itu kecil kerempeng gitu, eh sekarang gede banget kayak bodyguard,"

"Hehehe semua kan harus berubah Dit, berubah menjadi lebih baik tentunya. Oh iya mobilmu kenapa sih?"

"Nggak tahu tuh tiba-tiba mogok dan nggak mau nyala lagi mesinnya."

Hakim kemudian membuka kap mobilku, terlihat dia mengotak-atik bagian dalamnya. Dan belum sampai sepuluh menit dia menutup kembali kap tersebut.

"Coba nyalain dulu Dit, bisa nggak tuh!"

Aku langsung masuk ke dalam mobil, dalam sekali putaran kunci, mobilku tersebut langsung nyala mesinnya. Hebat juga ternyata dia.

"Hebat juga ya kamu Kim, mobilku langsung nyala loh mesinnya. Padahal tadi sudah ku coba berkalikali tak mau nyala juga. Emang apanya sih yang bermasalah tadi?"

"Cewek nggak perlu tahu masalhnya apa, asal tahu beres aja cukup, hahaha. Kamu mau kemana nih?"

"Terserah kamu saja deh mau ngomong apa, yang pasti aku berterima kasih banget dengan pertolonganmu sore ini. Nih aku mau pulang ke rumah."

"Sama-sama Dit, aku senang bisa bantu kamu. Aku juga mau pulang nih. Ya sudah kalau begitu aku pamit dulu ya. Kamu yang sabar ya Dit."

"Kok kamu nyuruh aku sabar sih? Emang aku kenapa?" tanyaku heran.

"Bapak sudah cerita semua tentang masalah rumah tanggamu. Semoga kamu bisa ambil hikmahnya.Ya sudah akau duluan ya, udah setengah empat nih, aku harus buru-buru karena di rumah pasti sudah di tunggu," ucapnya sambil memakai helm.

"Ya sudah sono pulang duluan, udah sore pasti anak dan istrimu nungguin. Sampaikan salamku buat mereka ya."

"Enak saja, aku ini masih single loh. Yang nungguin di rumah itu anak-anak yang les di tempatku, Rin. Aku duluan ya. Assalamualaikum."

"Ooo. Terima kasih banyak ya. Hati-hati. Waalaikunsalam."

Setelah kepergian Hakim, aku pun lantas tancap gas juga menuju ke rumah, karena jadwal latihan juga mepet. Sesampainya di rumah, aku hanya sekedar membersihkan diri dan shalat lalu berangkat lagi, rencananya nanti setelah latihan, aku ingin membeli beberapa sepatu kerja baru.

Latihan pun selesai dan kini aku sudah sampai di sebuah pusat perbelanjaa. Puas membeli tiga pasang sepatu, aku pun kemudian mampir ke sebuah restoran di dalam mall ini. Ku pesan segelas strawberry smoothies dan chicken steak. Restoran ini cukup ramai, meski

kesannya mewah, namun harganya tak terlalu menguras kantong.

Sambil makan, mataku tertuju kepada pasangan yang tepat berada di samping kiriku. Pasangan beda umur itu terlihat amat mesra, tampak si perempuan itu manja sekali, dan tak segan-segan bermesraan di depan umum. Sungguh aku risih, bukan karena iri, tapi kurasa kemesraan yang mereka tunjukkan itu sudah keterlaluan, apalagi di sini juga banyak anak-anak kecil.

Mereka bersenda gurau, sambil sesekali saling peluk dan cium. Bukannya kepo sih, namun menurutku mereka bukanlah pasangan yang sah! Pasti mereka pasangan selingkuhan, yang biasanya tak tahu malu.

Tunggu, aku sepertinya tak asing dengan suara tawa perempuan lagi, ketika aku menoleh, mata kami pun bertemu. Dan benar dugaanku, dia adalah Raisa, istri baru Mas Chandra.

Melihatku ada di sini sepertinya membuat dia gusar, dan kemudian dia mengajak lelaki tua itu pergi, sebelum mereka pergi aku lebih dulu menghampirinya.

"Sudah kesepian banget ya? Baru ditinggal suami tiga hari saja sudah cari kesenangan di luar?! Kasihan juga ya Mas Chandra mengorbankanku demi wanita sepertimu!" ucapku tepat di depan meja mereka.

"Siapa dia Yank?" tanya si pria tua.

"Nggak tau Yank, orang gila paling. Yuk ah kita pergi dari sini ngapain ngladeni dia."

Raisa kemudian menggandeng tangan teman kencannya dan meninggalkanku. Sepertinya dia ketakutan sekali dengan kehadiranku, sampai-sampai tak menanggapi aku sama sekali. Namun bukan Dita namanya jika tak mengabadikan peristiwa ini, siapa tahu suatu saat akan berguna.

Mungkin ini yang dibilang Raisa tadi pagi, cari uang gampang tak perlu susah-susah. Hemmm amitamit deh. Setelah itu aku pun langsung pulang juga. Karena baru saja melihat Raisa, aku jadi langsung kepikiran tentang rencana pembebasan Mas Chandra, aku harus segera melihat rekaman di rumah.

Sesampainya di rumah, tujuan utamaku adalah laptop, langsung ku lihat di ruang tamu Raisa, waktu ku setel sekitar jam sepuluh pagi, sesaat setelah Bu Mirna ketahuan hamil.

Tepat pukul setengah sebelas, tamu yang mereka tunggu dari pagi pun datang, siapa lagi kalau bukan Bu Sari. Ternyata Bu Sari datang bersama keponakannya, Rudi. Rumah si Rudi ini terletak persis di sebelah kiri rumah mantan mertuaku itu.

"Apa benar Bu, uang seratus lima puluh juta ini cukup untuk membebaskan Chandra dari penjara?" tanya Bu Sari.

"Kemarin sih katanya sekitar seratus sampai dua ratus juta gitu Bu. Iya 'kan Sa?" ucap Bu Mirna yang di jawab anggukan oleh Raisa.

"Tapi kalau uang ini ternyata kurang gimana, Bu?" tanya Raisa.

"Ah gampang, nanti surat rumah aku buat jaminan pinjam uang di rentenir, yang penting Chandra bisa keluar dari sana!" kata Bu Sari tegas.

Bu Sari memang seorang Ibu yang hebat dan sangat menyayangi putranya, namun justru karena itulah membuat Chandra menjadi pribadi yang buruk, akibat salah asuhan.

"Oh iya, Bu. Lalu suami Ibu mau di tebus pakai apa?" tanya Raisa tiba-tiba pada ibunya.

"Ah Edi sih gampang, biarin saja dia di situ dulu. Meski punya uang pun rasanya tak mungkin aku rela menggunakan uang itu untul mengeluarkan dia dari penjara. Mending uangnya buat shoping!"

Aku tersenyum sendiri mendengar jawaban dari Bu Mirna tersebut.

"Ya sudah ayo kalau gitu, cepat kita berangkat ke kantor polisi sekarang Bu," ucap Bu Sari.

"Bentar ya Bu, aku ganti baju dulu," ucap Bu Mirna sambil masuk ke dalam.

"Bu, maaf ya, nanti aku nggak bisa ikut ke kantor polisi, soalnya aku ada urusan penting banget Bu," ucap Raisa.

"Loh kenapa nggak ikut sih Nduk? Apa kamu nggak kangen sama suamimu?" jawab Bu Sari.

"Kangen sih, Bu. Tapi ini masalahnya penting banget, sekalian aku mau periksa kesehatan," ucap Raisa.

"Ya sudah terserah kamu saja kalau begitu Nduk, hati-hati ya nanti."

Setelah itu kedua ibu itu pun berangkat ke kantor polisi, meninggalkan Raisa sendiri di ruang tamu tersebut.

"Hemm ngapain juga aku ikut menjenguk Wisnu ke penjara, mendingan juga aku kerja, ngumpulin uang sebanyak mungkin sebelum dia keluar dari penjara, hahaha" gumam Raisa.

"Dan satu lagi, aku rasanya tak rela jika menderita penyakit ini sendiri. Jadi aku akan ajak beberapa pria untuk menularkan virus ini," ucapnya lagi di sertai tawa jahat.

Sungguh tak ku sangka Raisa sejahat itu, apa mungkin karena dia sudah terlalu putus asa ya?

Sebuah panggilan masuk di ponselnya, dan langsung di jawab oleh Raisa.

"Pagi juga Om. Bener banget ini Raisa."

"Usia dua puluh tahun, bersih, sehat, kulit putih, ukuran BH 40. Pokoknya Om nggak bakal kecewa deh dengan service ku nanti."

"Beneran Om mau BO aku selama dua hari full? Mau banget dong!"

Raisa terlihat sangat bahagia sekali saat itu.

"Emmm gimana ya, oke deh deal dua puluh juta untuk dua hari dua malam full service."

"Siap deh Om. Nanti ku tunggu di sana ya. Daaa Om Fery."

Baru kali ini aku mendengar negosiasi antara PSK dan pria hidung belang, ups!!



Part 54

Haruskah Lagi

"Yes, pelanggan pertama nih. Hemmm langsung dua puluh juta loh hebat. Semoga saja uang yang dibawa ibu itu kurang, jadi Wisnu bisa lebih lama lagi di penjara, dan aku bisa mengumpulkan pundi-pundi rupiah." Senyum mengembang di wajah cantik Raisa.

"Semoga saja nanti pelangganku hanya orang-orang yang sudah tua. Jadi mereka tak akan menularkan penyakit ini pada terlalu banyak orang, karena sebentar lagi mereka juga akan mati."

Kemudian Raisa masuk kedala, dan sekitar satu jam dia sudah keluar lagi, dan pakaian yang digunakan sama persis dengan saat kutemui dia di restoran tadi.

Kemudian Raisa pun langsung berangkat menemui pelanggannya itu.

Keadaan ruang tamu kemudian kembali hening, hingga pukul dua siang, duo Ibu tadi akhirnya sampai juga.

"Jadi bagaimana ini Bu Sari, uangnya kurang lima puluh juta loh!" ucap Bu Mirna.

"Ah jangan kuatir Bu. Tiga hati lagi aku akan kembali ke sini membawa uang itu. Tenang saja Bu. Oh iya kemana Raisa?" ucap Bu Sari.

"Hemn belum pulang katanya kan tadi ada urusan penting to Bu."

"Ya sudah kalau begitu saya pamit pulang dulu. Titip salam buat Raisa ya Bu."

Akhirnya Bu Sari dan Rudy pamit pulang. Entah dari mana lagi dia akan mendapatkan uang lima puluh juta dalam tiga hari itu. Sayang sekali rasanya uang sebesar dua ratus juta hanya untuk mengekuarkan manusia licik seperti Mas Chandra itu. Eh tapi aku tak boleh negatif thigking terus, siapa tahu dia juga bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Tampak Bu Mirna sedang menghubungi seseorang melalui ponselnya.

"Kamu di mana sekarang Sa?!"

"Wih hebat kamu Sa. Besok bagi-bagi uanglah untuk ibu."

"Gini aja deh, sekarang juga kamu harus mencarikan pelanggan buat aku. Ibumu ini sudah tak pegang uang sepeserpun Sa. Kalau nggak kerja dapat uang dari mana coba? Cepetan gih carikan. Ini ibu tutup dulu ya telponnya."

Bu Mirna meletakkan ponselnya, kemudian dia masuk kedalam. Sekitar sepuluh menit kemudian, ponselnya berbunyi, dan dia pun langsung menngambilnya.

"Gimana Sa, sudah dapet belum?" ucapnya.

"Aduh jauhnya, tapi nggak apa-apa deh. Udah tua apa masih berondong Sa?"

"Nggak apa-apa deh. Eh dapat uang berapa nih nanti?"

"Aduh kok cuma tiga ratus ribu sih? Jauh banget dari penhasilan kamu. Tapi nggak apa-apa deh, dari pada kelaparan!"

"Iya-iya memang enak gini. Kerja singkat dan enak. Ya sudah ibu mau siap-siap dulu ya."

Naudzubiahimindzalik. Kenapa ibu dan anak itu makin terjerumus saja ke lembah hitam? Bukannya tobat eh malah semakin menjadi. Apalagi Raisa, padahal sudah di vonis penyakit mematikan itu, masih saja berbuat yang tidak benar. Hemmm semoga saja mereka berdua lekas mendapatkan hidayah sebelum ajal menjemput.

Kumatikan laptopku dan segera berbaring di kasur. Aku berpikir mungkin aku salah karena terus kepo dengan kehidupan orang lain, namun salahkah aku jika mengantisipasi kemungkinan pembalasab dendam yang mereka lalukan. Wallahuaklam.

Terlintas sebuah rencana untuk merenovasi cafe milik Raisa dulu, dari pada dibiarkan terbengkalai, bisa menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain.

Oke besok siang aku akan memlihat juga cafe bekas milik Mas Chandra juga, rencananya bangunanan cafr itu akan kubangun kembali dan ku jadikan sebuah pabrik pengolahan kelapa saja. Karena kalau tetap di jadikan cafe, aku takut jadi sarang kemaksiatan lagi, karena kan daerah situ masih banyak prostitusi terselubung. Mending ku buat pabrik, siapa tahu banyak warga sekitar yang yang kerja di sana dan meninggalkan kerjaan yang tidak benar itu.

Pagi ini aku langsung ke kantor untuk menindaklanjuti kerjasama dengan Abe kemarin. Hari ini aku bersama dengan Felix dan Leo, karena nanti rencananya akan langsung menuju ke Jombang. Untuk mengeksekusi dua bangunan cafe itu.

Kinerja yang sangat bagus di suguhkan oleh CEO dan karyawan yang lainnya, aku sangat puas dengan hasil kerja mereka. Mendapatkan kerjasama dengan Abe kemarin, membuat nama perusahaanku bisa di kenal di

luar negeri, semoga saja amanah dari mereka bisa terus kami jalankan.

"Lin, kerja kok nglamun aja sih?!" Sengaja pukul pelan meja kerja Linda, karena melihat dia yang melamun dari tadi.

"Eh, nggak kok Bu. Maaf Bu Dita," jawabnya gugup, sepertinya sedang ada masalah.

"Kamu lagi ada masalah? Ceritalah siapa tahu aku bisa membantumu."

"Ibu saya sedang kritis Bu, barusan dapat kabar dari tetangga. Ibu terpeleset dan dibawa ke rumah sakit, dan kini kondisinya kritis Bu."

"Innalillahi. Ya sudah sekarang kamu pulang saja, biar nanti aku yang bilang sama Anton. Leo tolong antar Linda sekarang juga ya."

"Nggak Bu, saya naik Bus saja. Tidak perlu repot-repot, saya akan langsung menuju rumah sakit saja."

"Nggak repot kok. Ini perintah dari bos loh ya, wajib di jalankan. Ayo Leo cepat, tapi nggak pakai ngebut. Semoga ibumu lekas membaik ya, Lin. Ini ada sedikit uang buat nanti kamu beli makan," kataku smabil memberikannya uang senilai satu juta, buat pegangan.

Linda pun akhirnya menuruti semua kemauanku tadi.

"Kalau butuh apa-apa langsung telepon aku saja ya."

Sambil menunggu Leo balik dari mengantar Linda. Aku pun mengajak Felix ke kantin sebentar untuk sekedaar ngopi.

"Felix kamu nggak ingin pulang ke rumah? Kalau ingin pulang, misal kangen sama anakmu, boleh loh kamu pulang. Jangan sungkan kalau mau minta ijin," ucapku pada Felix saat di kantin.

"Iya, Bu. Sebenarnya saya pingin pulang juga dari kemarin, karena istri saya sedang sakit Bu. Kasihan anak saya baru berusia satu tahun."

Selama ini Felix tak pernah menceritakan tentang keluarganya. Hanya saja aku tahu kalau statusnya sudah menikah.

"Sakit apa? Lalu kalau dia sakit anakmu sama siapa? Sama neneknya?"

"Istri saya dari dulu sakit paru-paru Bu. Satu bulan ini kondisinya benar-benar drop, sering keluar masuk rumah sakit. Putri saya di asuh tante yang rumahnya bersebelahan dengan kontrakan saya."

"Alhamdulilah kalau ada yang jaga. Besok kamu sialhkan kunjungi mereka selama beberapa hari boleh kok. Pinta rumah sakit agar memberikan perawatan terbaik untuk istrimu, biar nanti aku yang menanggung biayanya. Kasihan sekali aku dengan putrimu itu."

"Terima kasih banyak ya Bu. Selama ini Bu Dita selalu baik pada semua orang, semoga apa yang menjadi cita-cita Bu Dita segera terwujud"

"Amiiiin."

Setelah Leo datang kami pun langsung meluncur ke Jombang. Tujuan pertamaku adalah cafe milik Mas Chandra.

Sesampainya di sana aku langsung menuju ke rumah kepala desa setempat untuk mengutarakan niatku membangun pabrik pengolahan kelapa di sana.

"Kenapa harus di bangun pabrik Bu? Kenala nggak di lanjutkan saja buka cafenya? Dulu waktu di pegang Pak Chandra, cafe itu laris sekali Bu," ucap Bapak kepala desa itu.

"Iya saya tahu Pak, tapi saya ingin memberika lapangan pekerjaan yang halal untuk warga di sana Pak."

"Ya baik sekali niat ibu ini. Semoga saja nanti berjalan lancar ya Bu, kapan nih mau mulai di laksanakan? Tolong hati-hati dengan banyaknya preman di sini, Bu. Mereka selalu suka meminta jatah tiap minggunya," ucapnya lagi.

"Siap Pak, kalau masalah seperi itu sudah biasa saya kok. Baik saya pamit pulang ya Pak."

Aku pun melanjutkan perjalanan ke cafe bekas milik Raisa. Saat di lampu merah, dari dalam mobil aku bisa melihat Bu Mirna sedang berboncengan mesra dengan seorang pria muda, pasti salah seorang pelangganya.

Dandanannya kali ini amat berlebihan, tak sesuai dengan usianya. Dia memakai hot pats jeans, diapadu dengan balero sebagai atasannya, dia memakai sepatu olahraga warna putih, hemmn dandanan model ala apa itu Bu, amit-amit deh siang bolong kayak gini pakai hotpants di luar, ah sudahlah kenapa aku jadi suka mengurusi hidup orang lain.

Didalam cafe ini ternyata terdapat sebuah kamar tidur, saat masuk ke dalamnya, hatiku kembali sedikit mencelos. Menyaksikan foto mesra Raisa dan Mas Chandra. Juga banyak berserakan pakaian dalam serta tisu bekas pakai di sini, menjijikan sekali.

Kebetulan tadi aku sempat menelepon seorang mandor untuk merenovasi sedikit tempat ini. Menurutnya sekitar dua minggu, tempat ini sudah siap untuk di gunakan lagi.

Hari pun telah sore ketika aku pulang kembali menuju kediri, semoga semau usaha dan rencanaku hari ini berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang memuaskan nantinya.

Sebuah telepon masuk dari Linda, membuat mataku yang tadinya sudah mulai terpejam kembali terbuka lebar.

"Assalamualaikum. Gimana Lin, Ibu kamu sudah melewati masa kritisnya?" kataku membuka obrolan melaui sambungan telepon ini.

"Waalaikumsalam Bu. Ibu baru saja menghembuskan nafas terkhir Bu. Ibu saya meninggal dunia di rumah sakit," ujar Linda sambil menangis.

"Innalillahiwainnalilahirojiun, kamu yang sabar ya. Ikhlaskan kepergian ibu, beliau sudah tenang di sana. Ini aku masih di Jombang. Aku akan langsung menuju ke rumahmu ya."

"Iya, Bu. Terima kasih..wassalamualaikum."

"Waaalikumsalam, yang sabar ya Lin."

Panggilan itu segera kuakhiri. Kemudian aku menelepon Bik Sanah, memintanya untuk bersiap-siap ikut takziah ke rumah Linda, karena kebetulan mereka juga sudah lumayan akrab sejak menyiapkan acara untuk Mas Chandra kemarin. Nanti aku akan menjemputnya dan berangkat bersama menuju rumah duka.

Sungguh kasihan sekali Linda. Padahal dia saat ini hanya hidup bersama dengan ibunya saja.

Sebuah panggilan masuk lagi ke ponselku, kali ini dari nomer yang tidak kukenal. Langsung saja kuangkat, siapa tahu ada hal yang penting.

"Halo, Assalamualaikum," ucapku membuka obrolan.

"Waalaikumsalam. Ini bapak Nduk, Widodo bapaknya Chandra."

"Oh Bapak to, ini pakai nomer siapa pak? Dan ada apa?"

"Ini tadi pinjam ponsel temanku di sawah. Bapak mau minta tolong bisakah kamu meminjamkan uang lima puluh juta pada kami? Dengan jaminan sertifikat rumah? Bapak

nggak mau sertifikat itu nantinya jatuh ke tangan orangblain saat kami tak bisa mengembalikan uangnya. Bapak lebih suka kalau kamu yang memilikinya nanti." Kenapa harus aku? Sedangkan kemarin Bu Sari sudah mewanti-wantiku untuk tak mencampuri urusannya. Aku bingung kalau tidak di tolong kasihan Bapak. Namun di sisi lain aku juga tak mau mencampuri urusan mereka lagi.



Part 55

Dita Cerdik?

"Ini tadi pinjam ponsel temanku di sawah. Bapak mau minta tolong bisakah kamu meminjamkan uang lima puluh juta pada kami? Dengan jaminan sertifikat rumah? Bapak nggak mau sertifikat itu nantinya jatuh ke tangan orangblain saat kami tak bisa mengembalikan uangnya. Bapak lebih suka kalau kamu yang memilikinya nanti."

"Mohon maaf Pak, kemarin Dita sudah berjanji pada Ibu untuk tak mencampuri urusan ini. Dan saya pribadi pun sesungguhnya sudah tak ingin tahu apapun tentang Mas Chandra, kecuali jika itu membahayakan nyawa saya."

"Iya aku tahu Nduk. Maksudku begini, nanti kamu suruh orang lain untuk pura-pura jadi rentenir, dan meminjamkan uang pada istriku, bisa 'kan? Jadi Sari nggak bakal tahu kalau yang minjemin uang itu kamu. Soalnya aku ini pesimis, kayaknya nggak mungkin lagi bisa membayar hutang itu, uang dari mana lagi, aku kini sudah tidak punya apa-apa ya tinggal rumah itu saja. Jadi

jika nanti Sari tak bisa membayar, maka rumah itu kan bisa jadi milikmu Nduk, dari pada jatuh ke tangan orang lain. Coba kamu pikir, bener nggak pemikiranku ini?"

Sejenak aku pun berpikir, mengesampingkan persoalan Mas Chandra. Jadi aku akan untung banyak jika Bu Sari tak bisa mengembalikan uang itu.

"Iya deh Pak, Dita mau. Nanti aku akan meminta seseorang untuk memawarkan pinjaman pada Bu Sari."

"Baiklah kalau gitu Dit. Ya sudah. Ku tunggu ya temanmu itu, agar Sari tak terus memintaku mencarikan pinjaman yang lain.

Panggilan itu pun ku akhiri, dan kami melanjutkan perjalanan ke rumah Linda, tentunya setelah menjemput Bik Sanah dari rumah.

Sekitar empat puluh lima menit perjalanan, akhirnya kami sampai di rumah duka. Terlihat Linda sangat syok sekali dengan kepergian Ibunya. Apalagi kini dia hanya sebatang kara saja di dunia ini.

"Lin, kamu kuberi cuti hingga tujuh hari meninggalnya ibumu. Dan kalau kamu bersedia, setelah itu tinggalah bersamaku. Kita sama-sama sebatang kara di dunia ini. Hidup pasti akan lebih berwarna jika kita tinggal bersama. Gimana kamu mau 'kan?" ucapku sesaat sebelum pamit.

"Sebenarnya saya mau Bu, tapi saya takut merepotkan."

"Aku nggak merasa di repotkan kok, malah seneng akhirnya aku ada yang nemanin ngobrol di rumah. Mau ya, dari pada hidup sendirian nggak enak banget loh."

"Baik Bu, kalau begitu saya mau. Nanti saya juga di sana akan bantu-bantu Bik Sanah."

"Tak perlu Lin, Bik Sanah punya banyak teman yang membantu di rumah. Ya sudah sekarang aku pulang dulu ya. Sementara itu biar Bik Sanah di sini dulu menemanimu hingga acara tujuh harian nanti."

Kemudian aku pun pulang ke rumaah dan sampai sekitar pukul sembilan malam. Capek sekali rasanya seharian ini. Malam ini tak lagi ku tengok ruang tamu Raisa, untuk apa juga aku kepo urusan mereka saat ini, kecuali nanti saat Mas Chandra sudah pulang, untuk mengantisipasi acara balas dendam mereka.

Sebelum tidur ku sempatkan menelepon Toni, mata-mataku dulu. Aku memintanya agar besok pagi ke rumah Bu Sari dan melakukan rencana yang tadi sore sudah kubicarakan dengan Pak Widodo. Bagaimana pun juga aku ini adalah seorang pebisnis, ketika melihat ada peluang dengan keuntungan yang wow, ya langsung saja di sikat.

Bu Sari hanya butuh uang lima puluh juta rupiah, padahal jika di jual kembali rumah itu bisa laku minimal seratus tiga puluh juta loh!. Namun besok aku akan

memberikan uang tujuh puluh lima pada Bu Sari, kasihan juga jika nanti terlalu sedikit uang yang diterimanya.

Hari-hari ini yang penting aku harus fokus pada pembangunan dua tempat usaha baruku itu.

Hari ini adalah hari pembebasan Mas Chandra, karena kemarin Toni sudah memberikan pinjaman pada Bu Sari sebesar tujuh puluh lima juta rupiah. Dengan perjanjian jika dalam tiga bulan tak dapat mengembalikan uang tersebut maka rumah itu sah berpindah ke tanganku. Saat ini rumah tersebut kubiarkan di tempati mereka, namun serifikatnya sudah ada di tanganku.

Tiga hari terakhir ini, dua orang pria dari masa laluku itu-Abe dan Hakim- setiap waktu berlomba memberi perhatian padakku, dan mereka juga sama-sama menawarkan cinta kepadaku, namun aku belum siap, ini terlalu cepat untuk membuka hatiku, biarlah sembuh dulu luka yang belum kering ini.

Dua orang ini memiliki cara yang berbeda dalam mendekatiku. Si Abe mendekatiku dengan cara tiap hari mengirimkan kado berupa barang-barang mah yang di sukai wanita, dia pun dengan terang-terangan

mengajakku kencan di restoran mewah, meski aku selalu menolak dan mengembalikan hadiah darinya.

Sedangkan si Hakim, mendekatiku dengan cara memberi perhatian dan nasehat setiap waktu, meski itu hanya lewaat telepon, dan juga dia selalu mengingatkanku tentang hal-hal kecil seperti makan dan salat.

Terlepas dari bagaimanapun cara mereka berdua mendekatiku, saat ini aku belum ingin menerima kehadiran pria lain di hidupku.

Hari ini aku harus ke Jombang, untuk melihat perkembangan kedua usaha baruku. Pertama yang ku kunjungi adalah pembangunan pabrik, tentunya aku hari ini tetap di temani oleh Felix dan Leo.

Saat aku tengah melihat-lihat kondisi bangunannya, tiga orang pria mendatangiku. Dari penampilannya bisa jadi ini adalah preman yang kapan hari di katakan oleh Pak Kepala Desa.

"Anda yang punya pabrik ini?" tanya salah satu dari mereka yang berambut gondrong.

Dari arah berlawanan terlihat Felix dan Leo, ingin membantuku, mereka pasti juga tahu kalau tiga pria ini adalah preman. Namun aku memberi kode agar mereka tetap di sana, karena kupikir aku pasti bisa mengatasi ini sendiri.

"Ya benar saya sendiri. Ada yang bisa saya bantu Pak?" jawabku dengan seulas senyum dan kubuat seramah mungkin.

"Ini rencananya mau membangun pabrik apa, Bu?" tanyanya lagi.

"Insyaallah pabrik pengolahan kelapa Pak," jawabku.

"Bangunan ini dulu adalah sebuah cafe yang menjadi primadona di daerah sini, kenapa nggak di lanjutkan saja cafe itu? Mengapa malah di ubah menjadi pabrik?" tanya yang lainnya.

"Oh iya, itu dulu memang usaha mantan suami saya. Tapi maaf Pak saya kurang srek dengan usaha cafe itu. Saya lebih suka menjadikannya pabrik kecil-kecilan di sini," ujarku.

"Tahu nggak Bu, cafe ini dulu selalu memberikan kami bertiga ini penghasilan setiap hari, dengan tak lagi beroperasinya cafe ini, penghasilan kami hilang sudah!" kata si rambut gondrong mulai emosi.

"Oh seperti itu. Kok bisa kalian bertiga dapat uang dari cafe itu? Bagaimana caranya?"

"Setiap hari kami lah yang menjaga parkir dan mencari pelanggan untuk cafe ini."

"Oh begitu. Memangnya sehari kalian bisa dapat berapa dari cafe itu?"

"Tidak pasti, namun minimal uang seratus ribu pasti masuk ke kantong kami setiap hari, kalau ramai sekali bahkan sehari kami bisa mengantongi hingga lima ratus ribu rupiah."

Aku hanya manggut-manggut mendengar penuturan mereka itu. Berarti Mas Chandra memanfaatkan preman ini untuk tameng cafenya dan juga calo untuk para perempuan malam di sini, cerdas juga dia.

"Jadi karena cafe itu sekarang sudah di ubah menjadi pabrik, maka kami minta uang ganti rugi, Bu. Karena Anda telah menghilangkan mata pencarian kami," kata si gondrong lagi sedikit mengancam.

Sungguh kali ini aku tak gentar sama sekali menghadapi tiga preman ini, apa karena ada dua bodyguard ku di sana ya? Ah tak tahulah, yang pasti saat ini aku merasa bisa menghandle preman-preman ini.

"Kalau saya tidak mau bagaimana?" kataku.

"Maka jangan harap pembangunan pabrik anda ini bisa berjalan mulus!" jawab pria yang botak yang dari tadi hanya diam saja.

Aku kembali mengangguk, seolah mengerti apa yang mereka inginkan.

"Bagaimana Bu, cukup berikan kami uang lima puluh juta, maka selamanya tak akan kami gangu usaha ini," tawar si gondrong.

"Sepertinya aku tak keberatan jika harus memberikan uang lima puluh juta itu pada kalian. Aku ada penawaran untuk kalian, coba kalian bertiga pikirkan dulu. Mulai hari ini, jika kalian mau aku akan mempekerjakan kalian sebagai satpam di sini. Bawalah satu teman kalian lagi, kerjanya di bagi dalam dua shift jadi bergantian masing-masing shift dua orang. Dan kalau kalian mau, aku akan memberi gaji lima juta rupiah perbulan untuk menjaga pabrik ini."

Mereka bertiga kemudian berembuk. Bagiku uang segitu sangat setimpal untuk menjaga keamanan usahaku di sini, dan dengan mempekerjakan kepala preman ini, maka selamanya usahaku akan aman.

"Oh iya satu lagi, kalian bisa mengajak keluarga kalian juga untuk kerja di sini. Atau mungkin istri kalian ingin berjualan di dalam pabrik nantinya juga boleh," ucapku lagi.

"Bagaimana? Jika kalian tak mau menerima tawaranku, maka sekarang juga aku akan memberikan uang lima puluh juta itu pada kalian!"

"Tidak Bu, kami lebih memilih bekerja saja di sini. Kapan kami mulai bisa bekerja?" ucap si gondrong yang sepertinya senior di sini.

"Hari ini juga kalian sudah bisa mulai bekerja. Nanti aku akan memberikan seragam untuk kalian. Jangan lupa

ajak juga keluarga kalian nanti bekerja di sini ya," ucapku sambil tersenyum.

Tak setiap masalah harus di selesaikan dengan adu jotos dan emosi. Karena dengan main cantik alias pendekatan dari dalam kita justru bisa mendapatkan hasil yang lebih baik.



Part 56

Itu Bukan Chandra

"Hari ini juga kalian sudah bisa mulai bekerja. Nanti aku akan memberikan seragam untuk kalian. Jangan lupa ajak juga keluarga kalian nanti bekerja di sini ya," ucapku sambil tersenyum.

"Terima kasih banyak, Bu. Kami akan pulang sebentar sekalian membawa satu orang teman kami untuk menghadap pada Ibu di sini. Ini dengan Bu siapa?" tanya si gondrong.

"Aku Dita, Pak. Ini uang buat kalian potong rambut dan merapikan sedikit penampilan, aku nggak mau punya satpam kayak preman, he-he. Ok!?" ucapku sambil menyerahkan empat lembar uang pecahan warna merah pada mereka.

"Siap Bos! Kami akan bekerja dengan baik di sini, dan kami bisa diandalkan, Bu." ucap yang lainnya.

"Iya-iya aku percaya kok. Mangkanya itu aku menjadikan kalian petugas keamanan di sini. Sudah sana buruan pulang dulu dan cepat balik ke sini."

Mereka pun akhirnya pamit, lega rasanya bisa menyelesaikan sedikit masalah. Yang kalau tak segera di selesaikan akan selalu menjadi bumerang untuk kedepannya.

"Felix, tolong belikan seragam satpam ya, beli sekalian delapan stel biar bisa buat gantian," ucapku dan Felix pun langsung berangkat.

Sambil menunggu Felix, aku pun duduk di pos yang nanti sedianya akan di gunakan untuk pos satpam, karena hawa siang di sini panas sekali.

Aku sedang melihat status WA teman-temanku saat sebuah chat masuk.

Selamat siang, Bu.

Selamat siang juga

Segera ku balas chat dari agen property kemarin.

Maaf mengganggu waktunya Bu.
Apakah dua rumah Bu Dita yang ada di Jombang tidak ingin di kontrakkan?
Dari pada kosong, nantinya hanya akan cepat rusak saja, Bu.

Boleh juga sih, Pak. Memang keduanya kosong, namun rumah lamaku itu tetap ada yang menempati .

Dan rencana ke depannya, rumah itu akan ku jadikan panti asuhan. Jadi kalau memang ada yang mau mengontrak, rumah yang baru itu saja Pak.

Wow saya semakin salut sama Bu Dita. Semoga Tuhan selalu memberi segala kebaikan ya. Ini lagi banyak yang mencari kontrakan Bu. Nanti saya akan hubungi Bu Dita lagi ya.

Amiiin terima kasih doanya ya. Oke kutunggu kabarnya ya Pak.

Memang sejak kepindahanku ke Kediri, aku sudah punya pikiran untuk menjdikan rumah itu sebagai panti asuhan. Karena sekarang sering sekali ku lihat bayi yang di buang, dari pada di buang, mending bawa saja bayi itu ke tempatku.

Aku sangat senang jika membayangkan nanti di rumahku itu akan banyak suara tawa atau bahkan tangis

anak-anak kecil, sungguh aku akan sangat bahagia melihatnya.

Sebuah chat lagi masuk melalui aplikasi hijauku ini, namun kali ini dari sebuah nomer yang tidak di kenal.

Selamat menikmati kemenanganmu! Tapi ingat itu hanya sementara, karena aku akan membalas semua perbuatanmu!

Sebuah kalimat ancaman dikirimkan, entah oleh siapa. Tentu saja aku langsung negative thingking pada Raisa dan juga Chandra yang hari ini kan bebas dari penjara menggunakan uang jaminan. Namun bisa juga ini dari rival bisnisku, atau siapapun juga aku tak tahu.

Ini siapa?

Kamu nggak perlu tahu aku siapa, yang pasti dengan segera aku akan menghancurkan bisnis dan hidupmu!

Balasnya dengan cepat, sepertinya dia dendam sekali padaku.

Aku tak pernah takut dengan ancaman seseorang, karena aku punya Allah, yang selalu melindungiku.

Chatku tersebut tak mendapat balasan darinya hanya di baca saja. Ini artinya aku harus kembali siap karena kapanpun akan ada bahaya yang mengintaiku dan juga bisniku.

Felix tiba bersamaan dengan datangnya ke empat satpam baruku itu.

"Tolong kalian jaga benar-benar keamanan pabrik ini dua puluh empat jam. Untuk pergantian shift silahkan kalian berdua atur sendiri." Pesanku saat akan menuju ke usaha cafeku.

Sebagai antisipasi, nanti aku harus segera memasang CCTV atau pun kamera imut, di tempat usahaku dan juga tempat yang mencurigakan. Untungnya hari ini aku masih memiliki stok empat kamera tersebut. Akhirnya ku tempelkan juga satu kamera imut di mobilku ini, tanpa sepengetahuan Felix dan Leo. Jenis kamera yang ku pakai adalah yang terbaik dan terkuat di kelasnya, baterainya mampu bertahan enam bulan sejak pertama kali mulai di gunakan.

Di perjalanan menuju cafe, yang jaraknya sekitar setengah jam dari sini, aku mulai melihat hasil kamera pengintai di ruang tamu Raisa.

Saat ini jam tanganku menunjukkan pukul satu siang, langsung ku lihat keadaan ruang tamu Raisa saat ini. Namun keadaannya kosong dan tanpa pergerakan. Mungkin penghuninya sedang tidur siang atau malah

sedang ke luar. Ku setel waktu mulai jam tujuh pagi tadi. Nampak Raisa dan ibunya tengah duduk dan mengobrol di sana.

"Mertuamu akan segera datang Sa, cepat kamu siap-siap."

"Aku nggak ikut jemput Chandra deh Bu." Raisa menjawab dengan malas.

"Loh kenapa? Bukannya katamu kamu kangen sama suamimu itu?"

"Iya memang kangen, tapi uang lebih penting Bu untukku saat ini. Pagi ini aku ada short time, orang lokal saja sih. Jadi aku nggak bisa ikut jemput Chandra. Toh nanti juga akan ketemu dia di sini 'kan?!"

"Iya sih benar banget ucapanmu itu, uang segalanya pokoknya. Apalagi saat ini suamimu itu telah miskin. Kamu kok tiap hari dapat job sih, sedangkan ibu baru dapat satu kali saja!"

Amit-amit deh mereka ini, yang dipikirkan duit melulu, dan merasa biasa saja melalukan perbuatan haram asal uang bisa di gengam. Naudzubillahimindzalik.

"Raisa gitu loh! Intinya service nomer satu dan ini adalah aset berhargaku yang membuat para pria hidung belang itu klepek-klepek," ucap Raisa sambil menunjuk bagian payudaranya yang memang melebihi ukuran rata-rata.

"Iya-iya kamu menang deh kali ini," ucap Bu Mirna, kemudian mereka tertawa bersama.

Kadang aku merasa iri dengan keakraban Ibu dan anak ini. Seandainya mamaku masih hidup tentulah aku juga bisa bercanda dan bercengkrama seperti mereka.

"Nanti kalau si Chandra sudah keluar dari penjara, langsung suruh dia cari kerjaan Sa. Pastinya yang bisa menghasilkan uang banyak dengan cepat. Pasti dia tahu bagaimana cara mendapatkan uang dengan cepat. Sekarang 'kan sudah nggak ada Dita, jadi Chandra lebih aman melakukan pekerjaannya!" ucap Bu Mirna lagi.

Jadi sebenarnya mereka masih ada rasa takut kepadaku, setelah kubongkar semau kebusukan mereka. Sayangnya meski sudah di beri pelajaran seperti itu, hingga kini mereka belum sadar juga, malah semakin menjadi-jadi.

"Ya pastilah, Bu. Kalau dia nggak bisa menghasilkan uang banyak ya cerai saja, simpel 'kan. Malah nanti aku lebih bebas open BO, he-he. Sebisa mungkin aku akan menyuruh ya kerja yang jarang pulang, agar aku juga masih bisa melakukan pekerjaan sampinganku ini."

"Iya kamu bener banget Sa. Ini kayaknya mertuamu akan segera sampai, kamu nanti mau alasan apa?"

"Ah gampang, aku akan pura-pura sakit saja. Eh tuh mereka sudah sampai, aku masuk kamar dulu, nanti ibu bantuin ya," kata Raisa sambil masuk ke kamar.

Benar saja, kedua mantan mertauaku dan juga Rudy pun masuk ke dalam.

"Raisa mana Bu, kok nggak kelihatan?" tanya Bu Sari.

"Sejak semalam dia sakit, Bu. Badanya lemas banget, ini tadi habis minum obat lalu dia istirahat, kasihan semalam tak bisa tidur, katanya badannya sakit semua," bohong Bu Mirna.

"Ya ampun, kasihan sekali dia Bu," ucap Bu Sari.

"Iya Bu, mangkanya itu saya menyuruhnya tetap istirahat agar segera enakan, jadi dia sekarang nggak bisa ikut kita menjemput Chandra. Nggak apa-apa 'kan Bu?"

"Ya nggak apa-apalah, biar dia istirahat. Kalau begitu mari kita berangkat agar tak kesiangan, ini sudah jam delapan pagi loh!" ucap Bu Sari lagi.

Setelah menunggu beberapa saat Bu Sari berganti pakaian, mereka berempat pun berangkat. Setengah jam kemudian, Raisa keluar rumah, pasti dia sedang menemui pelanggannya.

Hingga pukul setengah dua belas siang, sepertinya rumah itu masih kosong. Hingga kemudian Raisa pulang dan langsung menuju ke kamar. Belum genap sepuluh menit kemudian, Chandra dan yang lainnya datang. Pasti hati Raisa saat itu deg-degan juga ya, karena jika dia telat sedikit saja, pasti akan terbongkar ke bohonganya.

"Sana kamu mandi dulu Le, biar segar," ucap Bu Sari.

Memang sekilas ku lihat, penampilan Mas Chandra berantakan meski hanya satu minggu saja berada di balik jeruji besi.

"Iya, Bu. Aku ke kamar temuin Raisa dulu ya. Lalu bersih-bersih."

Chandra kemudian masuk, di ikuti oleh Bu Mirna. Terlihat Bu Sari yang duduk di dekat Pak Widodo mengeluarakan banyak uang dari tasnya.

"Buat apa kamu keluarkan uang itu Bu?" tanya Pak Widodo.

"Ya buat di kasihkan ke Chandra to Pak, piye to kamu ini!" jawab Bu Mirna sewot.

"Jangan dikasih semua to Bu. Aku minta sepuluh juta, akan kubelikan kambing nantinya. Buat tabungan dan siapa tahu nanti berguna di belakang. Kalau semua kamu kasihkan Chandra yo langsung habis semuanya. Biar dia kerja sendiri."

"Iya-iya deh, kamu dan Chandra masing-masing sepuluh juta."

Sekitar pukul dua belas, semua berkumpul di ruang tamu itu, termasuk Raisa juga yang menggunakan jaket tebal.

"Kalau masih nggak enak badan istirahat lagi saja Nduk," ucap Pak Widodo.

"Le, kamu harus cepat cari kerja, dan ini ada sedikit uang buat pegangan kamu dan istrimu," kata Bu Mirna sambil menaruh uang di atas meja.

"Terima kasih banyak Bu. Jangan khawatir aku akan segera mendapatkan pekerjaan. Dan juga aku pasti akan segera membalas semua peebuatan Dita kemari," ucap Mas Chandra penuh kebencian yang kemudian ditimpali oleh Ibu dan mertuanya. Mereka pun bicara banyak hal, termasuk juga gibah tentang aku, hingga pukul satu siang, orang tuanya Mas Chandra pamit pulang.

Tunggu, jika sejak pukul dua belas hingga pukul sati siang ini, mereka semua ada di ruang tamu dan tanpa ada yang bermain ponsel, lalu siapa gerangan yang mengirimkan chat berisi ancaman pada pukul setengah satu siang tadi.



Part 57

Tunggu, jika sejak pukul dua belas hingga pukul satu siang ini, mereka semua ada di ruang tamu dan tanpa ada yang bermain ponsel, lalu siapa gerangan yang mengirimkan chat berisi ancaman pada pukul setengah satu siang tadi?

Berarti benar dugaanku tadi masih banyak musuh yang ada di sekitarku. 'Jangan pernah lengah Dit, bahaya masih mengancammu dan juga usahamu'. Kini aku harus waspada tidak hanya pada orang luar melainkan pada orang dalam juga. Semua memiliki kemungkinan menjadi tersangkanya. Namun aku harus tetap slow dan tak boleh panik, Dita harus tetap kuat di depan orang lain.

Akhirnya aku pun sampai di cafe ku. Alhamdulillah renovasinya sudah lima puluh persen selesai, kemungkinan seminggu ke depan sudah siap opening.

Konsep cafe ini nantinya akan bernuansa alam namun tetap menunjukkan sedikit kemewahan tanpa mengesampingkan kenyamanan pengunjungnya.

Pastinya dengan harga yang bisa dijangkau oleh masyarakat sekitar. Semoga saja nanti cafe ini bisa banyak di sukai pengunjung.

Ku datangi rumah tetangga yang letaknya berada persis di samping kiri bangunan cafe-ku. Tujuan utamaku ke sini adalah untuk silaturahmi karena hanya rumah inilah yang menjadi tetangga kami, sedangkan sebelah kanan dan di depan banguna cafe, hanya ada persawahan saja dengan background pegunungan yang asri.

Tujuan ke duaku adalah untuk mencari satu petugas keamanan, karena aku sangat suka mempekerjakan warga di sekitar dulu, agar hubungan dengan tetangga pun bisa terjalin nantinya. Dan kebetulan putra dari si empunya rumah, Ferdy namanya, sedang membutuhkan pekerjaan saat ini. Perawakannya yang tinggi besar, membuatku langsung menerimanya. Nantinya aku akan mencari satu lagi satpam dari agen. Masalah keamanan itu jadi bagian nomer satu untukku. Karena jika keamanan sudah terjaga, maka rasa was-was pun akan hilang.

Sekitar pukul empat sore aku kembali ke Kediri, namun sebelumnya ku sempatkan berlatih taekwondo, saat ini aku harus lebih giat latihan karena sepertinya nanti akan banyak orang yang ingin mencelakaiku.

Tepat pukul tujuh malam aku sampai di rumah, rencananya malam ini aku akan langsung tidur, setelah hari yang melelahkan ini. Besok aku akan mempersiapkan rumah di Jombang untuk di ubah menjadi sebuah yayasan panti asuhan. Bismillah semoga semuannya akan menjadi berkah. Amiiin.

Pagi ini setelah sarapan aku akan langsung menuju ke Jombang, kali ini hanya dengan Leo, karena Felix telah ijin mengunjungi anak dan istrinya yang sedang sakit.

Baru saja mobil dilajukan oleh Leo, sebuah panggilan masuk dari nomer tak di kenal, namun ini bukan dari peneror kemarin, karena nomer yang kemarin itu sudah kusimpan. Langsung saja kuterima panggilan itu, namun aku tak bersuara, menunggu hingga si penelepon bersuara duluan.

"Kenapa kamu diam saja Dita?"

Suara itu, aku masih sangat mengenal suara yang familiar itu. Itu adalah suara Mas Chandra. Aku masih diam saja beberapa saat.

"Kamu sudah lupa dengan suaraku? Atau kamu takut saat mendengar suaraku ini?!"

"Aku tak akan pernah lupa dengan suara mantan suamiku yang pernah bermain api dan mencoba menghilangkan nyawaku ini. Maaf Mas, aku tak pernah takut pada siapapun, kecuali Allah. Untuk apa kamu menghubungiku lagi?"

"Hahaha baguslah kalau kamu nggak takut sama aku. Aku cuma ingin memberitahukan bahwa kini aku sudah bebas, penjara mu itu tak bisa menahanku berlama-lama di sana," ucapnya yang diiringi dengan tawa.

"Wow berarti hebat dong kamu bisa keluar dari penjara para polisi itu," ucapku pura-pura tak tahu.

"Pastilah! Mangkanya kamu jangan macam-macam sama aku. Dan sebentar lagi kamu akan mendapatkan balasan karena telah mempermalukanku kemarin! "

"Silahkan lakukan apa yang kamu mau! Aku tak takut sedikitpun. Dan yang harus kamu ingat, sampai kapanpun aku akan selalu ada satu langkah di hadapanmu!"

"Ha-ha itu dulu Dit, sekarang aku bukanlah Chandra yang dulu lagi, yang takut dan terlihat bodoh. Sungguh kamu akan menyesal karena telah membuatku mendekam di penjara kemarin!"

"Silahkan lakukan apa yang kamu mau, yang pasti kebaikan akan selalu menang. Dan satu pesanku untukmu Mas, bertaubatlah di sisa umurmu ini, siapa

tahu dengan bertaubat, Allah akan menghilangkan penyakit itu dan memperpanjang umurmu!"

"Jangan banyak ceramah kamu Dit, justru sebelum aku mati aku akan memastikan kehancuran hidupmu dulu!"

Kumatikan segera panggilan itu. Sungguh tak kusangka sebegitu bencinya Mas Chandra kepadaku. Padahal dulu aku berpikir, bahwa setelah dia masuk penjara dan kupermalukan, dia akan berubah dan menyadari semua kesalahanya. Namun ternyata salah, sepertinya dia kini malah semakin menjadi-jadi.

Segera ku telepon Toni, agar dia dan temannya mengawasi pergerakan Mas chandra. Lalu kubuka kembali laptopku, mencoba melihat lagi kondisi ruang tamu,.ku setel waktu mulai saat kedua orang tua Mas Chandra pamit pulang. Aku harus tahu kira-kira apa yang di rencanakan mereka untukku.

Bu Mirna, Raisa dan juga Mas Chandra masih duduk kembali di ruang tamu.

"Apa rencana kamu selanjutnya Ndra? Kalau menurut ibu sih sebaiknya kamu cepat mencari pekerjaan, apa saja deh pokoknya bisa menghasilkan uang banyak," ucap Bu Mirna.

"Untuk saat ini aku belum ingin bekerja Bu, tapi lebih ingin membalas dendam dulu pada Dita. Aku tak akan

bisa tidur tenang jika belum bisa melihat dia menangis darah," ucap Mas Chandra berapiapi.

"Aduh Yank, yang benar itu ya cari kerja dulu, masalah si Dita nanti saja. Kamu ini sudah nggak punya apa-apa loh, terus kami ini mau kamu kasih makan apa? Daun?!" Raisa tiba-tiba nyolot.

"Ini 'kan masih ada uang sepuluh juta dari Ibuku tadi Yank, ini masih bisa untuk makan kita satu bulan. Dan setelah dendamku pada Dita usai, aku akan giat bekerja lagi."

"Saran ibu sih kalian itu sudah nggak usah ngurusi si Dita lagi. Daripada nanti dipermalukan sama dia lagi, karena sepertinya dia itu cerdik sekali. Mendingan kamu fokuss saja kerja, untuk makan, membuat usaha baru, berobat, beli motor dan untuk memenuhi kebutuhan Raisa, kasihan loh dia sampai syok soalnya semua yang di miliki hilang sudah, jadi kamu harus mengganti semua itu Ndra, termasuk rumah hadiah pernikahan itu. Aku nggak mau anakkku sakit karena kepikiran hal itu terus!" Suara Bu Mirna mulai ikut meninggi.

Kenapa tiba-tiba mereka berdua berubah pikiran ya? Padahal sebelum Mas Chandra keluar dari penjara kemarin, mereka sangat ingin menghancurkanku.

"Kenapa kalian jadi begini? Apa kalian tak marah pada Dita karena telah mempermalukan dan mengambil

semua milik kita?" Ternyata Mas Chandra sepemikiran denganku.

"Ya pasti marahlah! Tapi amarah ini tetap kalah sama kebutuhan Yank! Daripada mikirin cara membalas dendam pada Dita, mending mikir gimana caranya kita dapat uang banyak dalam sekejab!" ucap Raisa.

"Benar sekali itu Ndra. Lagian ya, kalau kita masih berhubungan dengan Dita, maka pasti dia juga akan menggagalkan rencana kita untuk mendapatkan uang banyak. Mending kamu fokus cari uang untuk memperkaya diri!" timpal Bu Mirna.

"Maaf, tapi aku belum tenang jika belum bisa membuat Dita menderita!" kata Mas Chandra.

"Kalau begitu kamu pergi saja dari sini, atau sekalian saja kita cerai! Males aku sama laki-laki yang nggak bisa memberiku uang banyak!" pungkas Raisa.

Sejenak ketiga orang itu hanya berdiam, tak saling melihat satu sama lain.

"Baiklah aku mulai bekerja besok, asal kamu tidak minta pisah denganku Yank."

"Nah gitu dong Yank, aku kan jadi makin sayang sama kamu." Raisa bergelayut manja pada suaminya, "lalu kamu mau kerja di mana Yank?"

Bu Mirna hanya melirik tingkah anaknya itu, sambil menyungingkan senyuman yang tak ku mengerti artinya.

"Jika kalian mau aku secepatnya mendapatkan uang yang banyak, berarti kalian memperbolehkanku bekerja dalam dunia hitam."

"Tak masalah Ndra kamu bekerja apa saja, mau hitam, putih, abu-abu atau pelangi pun, yang penting kamu bisa hasilin banyak uang pasti kami seneng kok. Iya 'kan Sa?"

Ucapan Bu Mirna tadi dibalas anggukan oleh Raisa.

"Dan satu lagi Yank, jika kamu nggak mengusik Dita, aku yakin pekerjaanmu aman-aman saja!" tambah Raisa.

"Oke mulai besok, aku akan mulai bekerja, kebetulan kemarin ada teman sesama napi yang menawariku pekerjaan. Dan pasti kalian akan senang, karena pekerjaan itu menghasilkan banyak uang dengan cepat. Tapi uang yang sepuluh juta ini biar kupakai untuk modal dulu, seminggu kemudian akan ku gandakan menjadi lima puluh juta, bagaimana?" Mas Chandra menoleh ke kanan dan ke kiri, meminta persetujuan dari kedua wanita itu. Dan tentu saja keduanya langsung menganggguk mantap.

"Ya sudah ibu mau tidur dulu ya, sudah siang ini," pamit Bu Mirna masuk.

"Yank tapi aku tetap akan membalas dendam pada Dita, namun aku tak akan melibatkan kalian berdua," ucap Mas Chandra.

"Terserah kamu deh Yank, pokonya kamu harus setor uang banyak untukku. Dan satu lagi, jika nanti kamu masuk penjara lagi karena berurusan dengan Dita, maka jangan harap aku masih akan menerimamu!" ucap Raisa.

Ternyat kedua wanita itu lebih memilih uang daripada membalas dendam padaku, ada untungnya juga sih untukku, hehehe. Namun Mas Chandra tetap kekeh ingin menghancurkanku, oke kita lihat saja nanti.

Eh tapi kira-kira apa ya pekerjaan Mas Chandra nanti yang katanya bisa mendapatkan uang dengan mudah itu?



Part 58

"Apa ada yang bisa saya bantu, Bu? Sepertinya Bu Dita sedang banyak masalah dan juga banyak yang meneror," perkataan Leo tadi segera membuyarkanku dari lamunan.

"Ah itu sudah biasa kok Le, cukup dengan kamu dan Felix selalu siap siaga menjagaku, itu saja sudah cukup."

"Bu Dita ini memang wanita yang sangat tangguh. Jika wanita lain yang mengalaminya, saya tak yakin akan tetap bisa bertahan sendirian seperti ini. Saya sangat salut pada Bu Dita."

"Wah terima kasih ya Le. Sebenarnya aku ini adalah wanita yang rapuh, namun sebisa mungkin tak ada yang melihat ketika aku sedang menangis atau down. Dan aku ingin menunjukkan pada semua lawanku, bahwa seorang wanita juga bisa berubah menjadi kuat jika di sakiti."

"Benar sekali Bu. Semoga kedepannya nanti kehidupan Bu Dita akan lebih baik dan mendapatkan pria yang baik pula."

"Amiiin terima kasih doanya ya Le."

Akhirnya kami pun sampai di rumah Jombang. Di sini sudah ada beberapa orang yang akan ku jadikan pengasuh nantinya. Juga seorang yang nantinya kupercaya sebagai pemimpin panti, dialah Bu Salamah, seorang pensiunan guru yang sangat baik kepadaku.

Sebuah panggilan masuk, tiba-tiba masuk ke ponselku, ternyata dari Anton, langsung saja kuterima panggilan itu.

"Assalamualaikum Anton, ada apa?" kataku membuka obrolan melalui sambungan telepon.

"Waalaikumsaalam. Gawat Bu Dita, gudang utama kebakaran!" kata Anton gugup.

"Jangan bercanda kamu! Ngomong yang bener!!"

"Demi Tuhan saya tidak bercanda Bu. Kejadiannya baru sekitar sepuluh menit yang lalu Bu. Saat ini mobil pemadam kebakaran sedang menuju ke lokasi."

"Innalillahi. Astaghfirullahaladzim. Bagaimana keadaannya saat ini? Apakah merembet ke bangunan kantor?"

"Gudang kemungkinan besar habis seratus persen, tapi bangunan kantor berhasil di selamatkan Bu."

"Apa ada korban jiwa? Lalu apa sebab dari kejadian itu?"

"Sepertinya karena konsleting Bu. Ada dua orang pekerja yang ada di dalam gudang, kini mereka sudah di bawa ke rumah sakit, Bu."

"Astaghfirulahaladzim. Oke aku akan segera meluncur kesana sekarang!"

Panggilan itu pun langsung ku akhiri tanpa menunggu jawaban dari Anton. Tak ada firasat apapa pun pagi ini.

"Leo ayo kita kembali ke Kediri!" ucapku setelah pamit pada Bu Salamah.

Tanpa banyak bertanya, Leo segera mengambil mobil dan melajukan dengan kecepatan sedang.

"Maaf Bu, kalau boleh tahu ada apa kok sepertinya Bu Dita sangat khawatir dan sedih?" tanya Leo.

"Gudang utama kebakaran, ludes tak bersisa. Anton baru saja mengabariku," jawabku berusaha tenang.

"Ya ampun. Yang sabar ya Bu."

"Harus Le, harus tetap sabar. Astaghfirullahaladzim."

Hanya istighfar yang terus kulafadzkan dalam hati. Perusahaanku bergerak di bidang ekspedisi, dan kini mulai merambah ke luar negeri. Gudang itu adalah tempat transit semua barang, jadi jika terbakar habis, sudah dapat di perkirakan berapa jumlah kerugian yang harus kami alami. Belum lagi korban jiwa, semoga saja ketiga korban jiwa itu dapat selamat.

Sebuah panggilan masuk ke ponselku, nomer baru yang belum pernah kulihat sebelumnya, namun saat ku angkat malah panggilan tersebut malah diakhiri dari sana. Siapa sih kok main-main di saat seperti ini. Ku lihat lagi ponselku, ternyata ada chat masuk di aplikasi hijauku.

Langsung saja ku buka chat tersebut, ternyata dari nomer yang sama seperti yang baru saja meneleponku.

Bagaimana Dit. Ini baru permulaan loh!

Siapa ini?!

Coba tebak! Ha-ha-ha

Jangan main-main denganku!

Duhh takut sekali aku dengan ancamanmu Dit!

Aku akan melaporkanmu ke kantor polisi!

Silahkan saja! Asal kamu harus tahu dulu siapa aku, dan juga kamu harus punya bukti dulu kalau aku lah yang membakar gudangmu! Kalau dua point itu kamu tak tahu, berarti sama saja B O H O N G!

Tak lagi kubalas chat darinya, tapi aku berusaha meneleponnya, sesungguhnya aku ingin mendengarkan siapa pelaku semua ini. Namun hingga sepuluh kali panggilanku tak di jawab olehnya.

Pengecut sekali kamu! Hingga tak berani mengangkat panggilanku.

Terserah kamu mau bilang apa. Bukankah kamu wanita yang cerdik, jadi cobalah cari tahu secepatnya siapa aku, sebelum aku menghancurkan semua yang kamu miliki!

Oke kalau itu yang kamu mau, jangan kaget bila tiba-tiba polisi akan menjemputmu di rumah!

Sengaja aku berbohong agar membuat dia sedikit gentar.

Hahaha oke kutunggu secepatnya!

Kucoba lagi menelepon nomer itu, tapi ternyata sudah tidak aktif lagi. Setiap kali menghubungiku selalu menggunakan nomer telepon yang berbeda.

Kembali aku hanya bisa ber-istighfar, sambil terus berfikir siapa kira-kira yang melakukan semua ini. Mas Chandra sudah pasti bukan.

Seingatku, aku tak pernah mempunyai musuh, dan tak pernah mempunyai masalah dengan orang lain. Apa mungkin itu Pak Johan atau Pak Sigit? Tapi tak mungkin karena saat ini mereka masih berada di penjara.

"Leo, apakah kamu punya kenalan ahli IT?"

"Ada Bu, kebetulan saya punya teman seorang hacker. Dan pasti bisa membantu mengatasi masalah Bu Dita," ucap Leo.

"Oke, hubungi dia sekarang juga, dan katakan aku ingin bertemu nanti setelah dari kantor!"

"Siap Bu!"

Leo pun segera menghubungi temannya tersebut. Aku langsung membuka laptop dan melihat hasil kamera pengintai yang masih ku letakkan di sana. Sayangnya aku tak meletakkan apapun di sekitar gudang, hanya ada

CCTV yang bisa nanti hasilnya ku cek di ruang operator. Gudang utamaku ini, terletak di belakang gedung kantor dengan jarak lima puluh meter.

Ku cek di semua ruangan, tak ada yang mencurigakan. Ku coba lebih lama mengawasi ruangan Anton, sengaja waktu ku setel mulai kemarin siang, saat aku mendapat berita meninggalnya ibunda Linda.

Pas setelah istirahat siang, Anton masuk ke ruangannya dan memutar satu buah kamera CCTV yang ada di sana, apa maksudnya semua ini, kenapa dia melakukan itu? Namun dia tak tahu di ruangannya aku telah meletakkan dua kamera lainnya.

"Hemm perfect. Tinggal eksekusi saja besok, mumpung si Linda tak ada," seringainya.

Jadi, dia lah pelakunya namun apa motivasinya sehingga dia tega melakukan ini? Bukankah aku tak punya masalah dengannya, malah dia baru saja kuangkat menjadi CEO yang akhirnya menyebabkan rasa iri oleh Pak Johan.

Kemudian ada panggilan masuk ke ponsel Anton, kemudian dia mengangkat panggilan itu.

"Oke siap-siap Pak, segera laksanakan!"

Berarti Anton hanya kaki tangan saja, lalu siapa kira-kira dalang dari semua ini? Hemmm hari ini aku harus bisa menaruh kamera imut itu di mobil Anton, bagaimana pun caranya.

"Bu Dita ini teman saya sudah siap menemui Bu Dita nanti," ucap Leo.

"Oke nanti setelah kita dari kantor ya, kamu atur saja!"

"Siap Bu!"

Perjalanan menuju kantor masih kurang lima belas menit lagi. Di kantor tak ada lagi yang mencurigakan, karena memang Anton berkali-kali bertelepon dengan seseorang yang dia sebut 'Pak' itu.

Kali ini ku coba menyetel kamera pengintai di ruangan Anton, sekitar dua jam yang lalu sebelum kebakaran itu terjadi. Ternyata saat itu dia tengah bertelepon dengan seseorang.

"Kamu ada di mana sekarang?" ucap Anton memulai panggilan suara melalui sambungan telepon.

"Oke pastikan kerjaanmu kali ini beres, kebetulan kemarin CCTV di area itu telah ku rusak."

"Ya kerjakan sekarang juga, dan segera kembali ke ruanganmu!"

Anton kemudian mengakhiri telepon itu. Sekitar lima belas menit Anton hanya memainkan ponselnya saja sambil senyam-senyum. Hingga kemudian ponselnya kembali berbunyi, dan dia pun langsung mengangkatnya.

"Oke, bagus sekali. Sekarang kamu lanjutkan saja kerjaanmu seperti biasa. Dan kita tinggal tunggu hasil

dari pekerjaanmu tadi!" ucap Anton dengan seringai jahatnya.

Setelah mengakhiri panggilan itu, Anton kemudian menghubungi seseorang lagi.

"Semua sudah di jalankan sesuai rencana Pak. Tinggal tunggu waktu saja!"

"Semoga saja kebakaran itu nanti bisa sampai ke area kantor Pak."

"Oke Pak, terima kasih sudah memberi saya uang tambahan. Senang bisa bekerja sama dengan anda Pak."

Ternyata mereka tak bekerja di sini sendiri, Anton masih punya teman lainnya. Siapa saja kira-kira komplotan Anton? Dan siapa juga bos utama mereka?

Setengah jam kemudian, seseorang masuk keruangan Anton memberitahukan jika gudang kebakaran.

"Ya, aku akan segera menyusul ke sana!" ucap Anton pada orang yang datang itu.

Senyum mengembang di wajah Anton. Saat itu juga dia langsung menelepon seseorang.

"Pak, misi sudah berhasil!" ucap Anton sumringah.

"Tinggal menunggu Pak, semoga bisa sampai seratus persen hasilnya."

"Terima kasih Pak nanti akan saya cek di ATM, senang bisa bekerjasama dengan Anda."

Panggilan kemudian di akhiri oleh Anton, dan dia mulai bergumam sendiri.

"Ternyata enak ya hidup seperti ini, aku bisa hidup mewah dan membeli apa yang ku inginkan! Sayangnya selama ini aku terlalu bodoh, kenapa tak dari dulu aku berbuat curang! Ha-ha."

Terlalu banyak orang yang silau dengan harta dan uang di dunia ini, hingga mereka bisa melakukan apa saja untuk mendapatkannya.



Part 59

Masih ada waktu untuk melihat pergerakan Anton, sebelum aku sampai ke kantor, ku lihat ruangannya lima belas menit yang lalu.

Tampak Anton baru saja masuk ke dalam ruangannya.

"Kenapa para pekerja itu begitu sigap sih? Hingga api itu tak bisa menyentuh area kantor!"

Tentunya Anton kecewa karena misinya tak berhasil seratus persen. Lalu terlihat dia sedang menghubungi seseorang.

"Gimana sih kerjaanmu nggak bisa beres gini?" ucap Anton marah pada seseorang di seberang sana.

"Tak apa deh, yang penting gudang itu ludes terbakar. Tapi tadi kerjamu rapi 'kan?"

"Oke masalah itu bisa diatur!"

Serapi apapun pekerjaan kalian, tetap saja akan terbongkar nantinya. Setelah menelepon orang dalam

yang membantunya, terlihat Anton pun kembali menelepon, pasti itu adalah bosnya.

"Maaf Pak, misi tak bisa berhasil seratus persen, karena tadi memang para pekerja langsung siaga memadamkan api yang menuju area kantor."

"Baik Pak, untuk misi selanjutnya, kami akan berusaha berhasil seratus persen."

"Siap Pak."

Berarti aku harus siap siaga, karena sepertinya mereka akan merencanakan sesuatu lagi untukku.

"Bu Dita, kita sudah sampai di area kantor," ucap Leo.

Aku langsung menutup laptop, dan segera turun. Bau asap menyeruak saat aku membuka pintu mobil. Tak terasa air mata menetes di pipi, saat melihat asap tebal menggembung ke udara dari gudang yang telah tak berbentuk. Maafkan aku Pa, tak bisa menjaga amanat papa. Tetapi aku berjanji akan segera menemukan pelakunya.

Segera aku ikut berkumpul bersama para karyawan dan juga para polisi, tak kulihat keberadaan Anton, tentu saja karena kini dia tengah berada di ruangannya dan sibuk menyesali ketidaksempurnaan hasil eksekusinya itu. Setelah sedikit berbincang dan menjawab pertanyaan polisi, aku pun segera pergi dari lokasi.

Tak perlu berlama-lama di sini meratapi semua yang terjadi, karena hal itu hanya akan membuat orang yang tak suka kepadaku itu senang dan merasa bangga karena bisa menjatuhkanku. Jadi sebisa mungkin aku harus tetap terlihat tegar. Lebih baik aku segera bertindak dan mencari informasi. Soal yang di sini biarlah di tangani oleh pihak kepolisian dulu. Ku batalkan niat untuk memasang kamera di mobil Anton, karena tentu hari ini akaan sulit melakukannya.

"Bu Dita! Bu Dita mau kemana?" Anton berlari ke arahku, ketika aku akan masuk ke mobil.

"Aku harus pergi Ton, ada sesuatu yang harus diselesaikan," ujarku tenang sambil tersenyum.

"Lalu keadaan masalah yang di sini bagaimana Bu? Kita kehilangan banyak barang pelanggan ikut terbakar dan kita rugi ratusan juta Bu Juga ada beberapa karyawan yang kondisinya parah, terbakar seluruh tubuhnya. Apa yang akan Bu Dita lakukan dengan ini?" Wajah Anton terlihat sangat kebingungan.

Kurasa ini adalah salah satu cara Anton menjatuhkan. Jika nanti aku terpuruk, maka tentu saja hal itu nembuat para musuhku tertawa bahagia dan merasa menang.

"Aku akan ke rumah sakit setelah ini, tak usah kamu pikirkan hal ini! Untuk masalah kebakaran biar jadi urusan polisi. Dan masalah intern perusahaan itu adalah

tugasmu Ton. Aku mengaji mu tiap bulan adalah untuk menghandle setiap permasalahan yang terjadi di perusahaan ini."

"Baik Bu, lakasanakan." Meski menjawab begitu, namun kulihat ada sorot lain di sana.

"Oh iya Bu, apa Bu Dita tidak bersedih dengan kejadian kebakaran ini?" tanyanya lagi.

"Kenapa harus bersedih? Semua yang telah terjadi tak perlu di sesali. Karena itu pasti teguran saja, agar nanti ke depannya aku bisa lebih dekat denganNya. Kini yang aku mau kamu secepatnya menghandle perusahaan ini. Jangan buat aku kecewa karena telah mendaikkan jabatanmu menjadi orang pertama di sini. Aku pergi dulu. Besok pastikan semua berkas dan laporan terbaru masuk ke emailku."

Anton hanya menganggguk mendengar perkataanku, dan aku pun langsung pergi dari sana.

"Kita ke rumah sakit dulu Le, dan hubungi temanmu agar menemui kita di sebuah restoran jepang yang berada di samping rumah sakit tersebut."

"Siap Bu."

Sesampainya di rumah sakit, langsung ku tanyakan kepada petugas tentang kondisi keempat korban. Alhamduliah semua dalam kondisi selamat namun mengalami luka bakar parah di sekujur tubuhnya.

"Berikan perawatan nomer satu untuk mereka Dok! Semua biaya akan menjadi tanggung jawab saya."

Kemudian aku menemui keluarga dari keempat korban tersebut. Permintaan maaf tentunya hal pertama yang kuucapkan, tak lupa aku berjanji akan memberi santunan kepada mereka dalam jumlah yang besar, karena yang menjadi korban ini adalah tulang punggung keluarga.

Tak akan kubiarkan semua yang berbubungan dengan kebakaran kali ini lolos, karena mereka sudah tega mengorbankan keselamatan orang lain hanya demi untuk memuaskan nafsu jahat mereka.

Kemudian aku langsung menemui teman Leo yang katanya seorang hacker tersebut. Kukira tadi dia seorang laki-laki ternyata aku salah, teman Leo ini adalah seorang wanita muda yang berpakaian muslimah, Riska namanya.

Tanpa basa-basi segera ku minta Riska melacak semuanya saat itu juga. Sebenarnya bisa saja aku meinta pihak kepolisian, namun tindakan mereka pasti akan sedikit lama. Jadi aku lebih senang bertindak lebih dulu, kemudian hasilnya baru kuserahkan pada polisi.

Hal ini tentunya kulakukan untuk mengantisipasi serangan susulan dari mereka yang aku sendiri pun tak tahu kapan di lakukannya. Ku serahkan pada Riska semua hal yang bersangkutan dengan peneror ini.

Dengan lincah dan tanpa banyak bicara, tangan Riska langsung bermain di laptopnya. Aku dan Leo hanya bisa menunggu hasilnya dengan duduk diam di depannya.

Tak sampai satu jam, dia pun membalikkan layar laptopnya kearahku.

"Inilah pemain utamanya, Bu, dialah pemilik dua nomer yang meneror itu. Dan saat ku periksa nomer telepon Anton, maka hasilnya pun sama, pria ini lah dalang dari semuanya, posisinya pun masih berada di Kabupaten ini Bu," ucap Riska lembut namun tegas.

"Coba tunjukkan posisinya sekarang dimana?" tanyaku karena belumlah mengenal siapa dia.

Kemudian Riska menunjukkan lokasinya dan juga media sosial dan identitas dari peneror dan biang kerok dari semua ini.

"Astaghfirullah haladzim, ini "kan alamat rumah Pak Johan, Le. Namun pelaku ini sepertinya bukanlah anak dari Pak Johan. Tetapi dari identitasnya, rumahnya sangat dekat sekali dengan Pak Johan, mungkin salah satu dari kerabatnya yang ingin membantu membalaskan dendamnya kepadaku."

Rizka dan Leo hanya mengangguk mendengar ucapanku barusan, sepertinya Leo pun kaget dengan hasil penelusuran temannya ini. Kembali Riska menunjukkan layar laptopnya kepadaku.

"Dua orang ini adalah yang paling sering dihubungi oleh Anton selama tiga hari terakhir Bu. Menurut info dari kartu selular yang mereka pakai, dan identitasnya dua orang inilah yang saya rasa menjadi partner kerja Anton di kator Anda."

Sekali lagi aku di buat terkejut dengan temuan dari Riska ini. Dua orang tersebut juga para karyawan yang sudah bekerja lumayan lama di kantor.

Mereka adalah Saipul, dia bekerja di kantorku menjadi bagian operator, yang selalu memantau semua kamera yang ada di sana. Kemudiana satu lagi adalah Heri, manager keuangan yang kemarin baru saja kuangkat untuk menggantikan posisi Pak Johan yang telah berhianat.

"Leo, kamu sekarang juga langsung menuju ke kantor menggunakan motor milik Riska. Awasi mereka bertiga, jangan sampai mereka pergi dari sana sebelum aku datang. Mintalah bantuan dari para security. Tak apa "kan Ris kalau motormu di pakai Leo sebentar?"

"Silahkan Bu, saya sangat senang bisa membantu," jawab Riska ramah.

"Oke terima kasih. Sementara itu, aku dan Riska akan menuju ke kantor polisi dan menunjukkan semua bukti-bukti ini. Lalu dengan segera menangkap pelaku utamanya, agar nanti dia bisa reunian di penjara bersama Pak Johan.

Setelah itu kami akan menuju ke kantor dan menjemput tiga tersangka lainnya. Berangkatlah sekarang dan pastikan mereka bertiga tak curiga!"

Leo pun segera melakukan apa yang ku perintahkan. Begitu juga aku dan Riska segera menuju ke kantor polisi terdekat.

Semua harus di lakukan serba cepat agar tak ada yang kabur. Semakin cepat terungkap semakin baik. Kebetulan sekali jarak dari restoran ini ke rumah sakit dan juga ke kantor polisi cukup dekat, hanya membutuhkan waktu sekitar sepuluh menit perjalanan saja.

Kulajukan mobilku dengan kecepatann sedang, karena tengah berada di pusat kota. Baru saja kami berangkat, kembali sebuah chat masuk dari nomer baru, sembari menyetir ku buka chat tersebut.

> *Keberuntungan ternyata masih milikkmu Dit hari ini. Namun hari esok takkan ada yang tahu*

Segera kutunjukkan pesan itu pada Riska, untuk mengetahui posisi terbaru dari peneror itu.

"Dia masih di posisi yang sama seperti tadi Bu. Jangan khawatir saya akan terus memantau pergerakannya," ucap Riska.

Tak kusangka ternyata Pak Johan dan keluarganya masih menyimpan dendam untukku, dan ternyata dia sama saja dengan Mas Chandra, tak bisa berubah menjadi manusia yang lebih baik, meski sudah mendapatkan semua pelajaran yang berharga.

Untuk Anton dan kedua komplotannya di kantor, kupastikan juga akan membuat mereka lama di penjara, meski dengan alasan apapun, entah itu ekonomi atau kepepet, aku sudah tak bisa menolerirnya lagi. Apalagii telah membahayakan nyawa orang lain.



Part 60

Penangkapan

Sesampainya di kantor polisi, kami langsung menunjukkan bukti yang baru saja kami dapat. Tentunya tanpa perlu melapor lagi, dan bersama dengan para penyidik yang menangani tentang kebakaran gudangku, kami pun segera menuju kediaman tersengka, menggunakan dua mobil.

Kami harus menempuh perjalanan sekitar setengah jam untuk sampai ke sana.

"Tetap awasi Ris, dan jangan sampai kita kehilangan jejak. Tolong kamu juga sekarang telepon Leo, tanyakan perkembanganya di kantor. Bilang padanya sekitar satu jam lagi kita akan sampai di kantor," ucapku pada Riska sembari menyetir.

Riska mengangguk dan kemusian segera menelepon Leo.

"Keadaan di kantor masih aman Bu menurut Leo."

Satu jam lagi berarti sekitar pukul dua belas di sana, aku harus mengantisipasi agar ketiga tersangka itu tak

keluar kantor duluan. Sebuah ide terlintas di fikiranku, baik akan ku coba semoga saja berhasil. Segera kutelepon Anton, dan panggilan pertamaku langsung di terima olehnya.

"Assalamualaikum," ucapku memulai panggilan melalui sambungan telepon.

"Waalaikumsalam, Bu. Ada yang bisa saya bantu?" ucap Anton dari seberang.

"Tolong kabari semua divisi, Ton. Aku ingin mengadakan rapat mendadak membahas mengenai kebakaaram gudang kita tadi pagi ini!"

"Baik Bu, siap laksanakan!"

"Karena semua harus cepat diatasi Ton, agar perusahaan kita bisa kembali bangkit. Setengah jam lagi aku akan sampai di kantor, pastikan semua sudah siap di ruangan ketika aku sampai!"

"Pasti Bu, akan segera saya sampaikan pada mereka semua. Maaf Bu, apa nggak bisa rapatnya di undur setelah istirahat makan siang?"

"Aku tak mau menyia-nyiakan waktu Ton, semua waktu sangat berharga bagiku. Maaf ya, sebenarnya ini kan bukan tugasmu, tapi berhubung Linda sedang cuti, jadi aku meminta tolong kepadamu."

Aku berusaha bersikap biasa saja pada Anton, agar dia tak curiga jika aku telah mengetahui semua perbuatannya.

"Tak apalah Bu, santai saja. Saya sangat senang bisa membantu Bu Dita, apalagi dalam suasana seperti ini."

Tak pernah ku sangka, jika Anton yang berwajah lugu ini bisa menjadi jahat dan bermuka dua.

"Oke, kalau begitu laksanankan semau sekarang juga! Setengah jam lagi aku akan sampai di sana! Wassalamualaikum."

"Siap Bu. Waalaikumsalam." Semoga saja ini bisa mencegah mereka untuk tak keluar dari kantor hingga saat aku tiba di sana.

Akhirnya kami pun sampai di kediaman tersangka. Rumahnya tepat berada di samping rumah Pak Johan. Saat kami tiba di sana, si peneror sedang berbincang di teras depan bersama Bu Johan. Sepertinya ini semua ada sangkut pautnya dengan istri dari mantan pegawaiku itu.

Saat melihatku datang bersama polisi, sontak keduanya kaget dan melarikan diri, untungnya seorang polisi dengan sigap bisa menangkapa Bu Johan, sedangkan ke empat personil polisi lainnya mengejar sang peneror.

"Ternyata Anda dalang dari semua ini, Bu? Tenang jangan emosi, sebentar lagi Anda akan bergabung di penjara dengan Pak Johan," ucapku saat polisi akan membawanya menuju ke mobil.

Sebuah bunyi letusan peluru, membuatku dan Riska segera berlari menuju ke sumber suara. Tak jauh dari

rumah tersangaka, tepatnya setelah tikungan, para polisi itu kini telah membopong tersangka, yang ternyata sudah dihadiahi sebuah timah panas di betis kananya. Pasti karena dia berusaha terus kabur hingga polisi akhirnya melakukan tembakan itu. Saat melewatiku, dia sempat melirik marah ke arahku.

"Percayalah tak ada kejahatan yang akan menang! Selamat berkumpul dengan keluargamu di penjara!" teriakku.

Polisi pun akhirnya pergi duluan dari sana, karena mereka harus menurunkan kedua tersangka ini di kantor terlebih dahulu, sebelum menangkap tiga tersangka lainnya. Kemudian aku mengajak ke empat petugas itu menuju ruang rapat. Semua yang ada di dalam ruangan itu, kaget saat melihat kedatangan kami. Terutama Anton dan manajer keuanganku yang baru, Ferdi. Dengan sigap para petugas itu langsung mengamankan tersangka.

"Tunggu sebentar Pak, jangan bawa mereka dulu, aku ingin berbincang sebentar dengan dua karyawanku ini," ucapku pada para petugas kepolisian itu, dan mereka pun mengangguk tanda setuju.

"Kedua karyawan ini adalah penyebab kebakaran gudang utama kita pagi tadi. Jangan pernah berpikir bahwa pemilik perusahaan ini hanya seorang wanita, hingga kalian semua berpikir kalau aku ini bodoh dan tak bisa mengerti kecurangan yang ada di sini. Ingat

mulai hari ini, sekecil apapun kecurangan kalian tak akan pernah aku maafkan!" ucapku lantang pada semua yang ada di ruangan ini, jujur emosiku meninggi saat itu.

"Maafkan saya,Bu. Saya sedang kepepet karena sangat butuh uang untuk bayar hutang, Bu. Tolong jangan bawa saya ke penjara," rengek Ferdi.

"Seperti yang ku bilang barusan. Mulai sekarang tak ada lagi maaf bagi penghianat! Karena sebelumnya sudah sering kuingatkan, jika kalian semua butuh uang, segera hubungi aku. Bukan malah mencurangiku seperti ini!" ucapku makin emosi.

"Silahkan bawa mereka, Pak. Pastikan ditindak sesuai hukum yang berlaku!"

Setelah para petugas itu pergi, rapat segera kusudahi. Dan aku meninta pada HRD untuk segera menbuat lowongan pekerja di tiga posisi yang kini telah kosong itu. Kali ini aku harus lebih berhati-hati dalam memilih karyawan. Tak lupa juga koordinasi kulakukan mambahasan kebakaran tadi pagi. Riska juga pun pamit pulang, setelah sebelumnya kutransfer sejumlah uang sebagai tanda terima kasih, karena telah membantu menyelesaikan masalah ini dengan super cepat.

"Jika kamu butuh butuh pekerjaan, kapan saja langsung hubungi aku Ris."

"Siap Bu, kapan saja jika Bu Dita membutuhkan, saya akan selalu siap membantu."

Setelah kepergian Riska, aku menuju ruang CEO yang kini tak bertuan. Kurebahkan tubuh sebentar di sofa, sungguh hari ini sangat menguras tenaga dan fikiranku. Begitu banyak masalah datang bertubi-tubi menghantamku. Meskipun terlihat tegar, namun sejatinya aku tetap seorang wanita yang rapuh. Mungkinkah aku sanggup menjalani semua ini sendiri selamanya? Mungkin benar ucapan orang-orang agar aku segera mencari pendamping hidup, yang akan bisa membantu meringankan beban pikiranku. Namun ini terlalu cepat, dan aku takut dikhianati lagi. Pengkhianatan yang di lakukan oleh Mas Chandra kemarin masih bisa kuterima, namun jika nanti aku dikhianati lagi, maka bisa kupastikan aku tak akan bisa menanggung lagi deritanya.

Sebuah panggilan membuyarkan lamunanku siang ini, ternyata dari nomer Mas Chandra yang baru. Astaghfirullah hal adzim, pasti hanya akan menambah pikiranku saja orang ini. Ya Allah mudahkan segala urusanku dan semoga aku bisa selalu kuat dan sabar menghadapi semua masalah ini.

"Assalamualaikum," ucapku masih mencoba selalu sabar.

"Bagaimana keadaanmu? Baru saja aku dengar tentang kebakaran di gudang milikmu. Sangat senang sekali aku mendengar berita itu.

Namun sangat di sayangkan, kenapa bangunan kantornya tak habis terbakar pula! Ha-haah".

Dasar manusia tak punya perasaan, tahu orang dapat musibah malah di tertawakan.

"Alhamduliah Mas, Allah masih menyayangiku. Hingga mengingatkanku dengan musibahmusibah ini. Semoga saja aku bisa mengambil hikmah dari semua kejadian ini. Tak seperti kamu yang masih saja jahat meski sudah terjatuh!"

"Hahaha aku nggak pernah terjatuh. Hanya istirahat sebentar untuk mengisi amunisi saja!"

"Sudahlah Mas, aku nggak mau berhubungan lagi denganmu. Semoga kamu lekas mendapatkan hidayah dan bertaubat. Ingat Mas, kamu kini juga sedang sakit, seharusnya kamu meminta pertolongan pada Allah, bukan kembali mengkufuri nikmatnya."

"Terserah kamu mau berhubungan denganku atau tidak, yang pasti aku akan memberimu sedikit pelajaran!"

"Silahkan Mas, aku tak pernah takut kepada ancamanmu, karena aku punya Allah sebaikbaiknya pelindung."

"Hahahahaha. Oh iya kamu sedang merenovasi cafe yang telah kamu rampas dari Raisa kemarin? Kamu

belum tahu 'kan bagaimana rasanya apa yang kamu miliki diambil paksa oleh orang lain? Maka sebentar lagi kamu pasti akan merasakannya!"

Tanpa menjawab lagi, segera ku matikan panggilan itu. Percuma meladeni orang seperti Mas Chandra, yang bisanya hanya terus mengancam saja. Aku harus tetap semangat, dan tak boleh lengah, sewaktu-waktu bisa saja musibah lain menghampiriku.

Segera aku menuju mushalla kantor dan menunaikan salat dhuhur, serta mengucap doa agar Allah memberikan tambahan kekuatan untukku.



Part 61

Orang Jahat Itu Masih Ada

Empat hari berlalu sejak kebakaran gudang itu, aku drop. Setelah hampir satu bulan tenaga dan fikiranku di forsir habis-habisan, akhirya badanku pun tumbang tak kuat menahan semua beban ini. Aku pun kini tengah di rawat di rumah sakit, karena penyakit tipes yang kuderita. Alhasil dokter memintaku istirahat selama dua minggu. Namun nanti sore aku sudah di perbolehkan untuk rawat jalan di rumah.

Selama empat hari ini benar-benar kuistirahatkan badan dan pikiranku. Aku hanya berserah dan menitipkan semuanya kepada Allah. Kepulanganku dari rumah sakit di sambut bahgia oleh seisi rumah, Alhamdulillah penghuni rumahku kini sudah bertambah satu orang lagi. Ya Linda sekarang sudah menjadi bagian dari rumah ini, karena sejak tadi pagi dia sudah pindah kemari. Sementara itu, Felix belum juga tiba, karena kemarin justru aku mendapat berita duka, istrinya meninggal dunia. Aku hanya bisa mengucapkan bela

sungkawa dan mengirimkan sedikit uang, karena memamg akku tak bisa takziah kesana.

"Bu Dita istirahat dulu saja, jangan lagi pikirkan masalah yang lainnya," ucap Linda saat itu di kamarku yang hanya kubalas dengan anggukan dan senyum aaja.

Namun tentu saja hal itu tak bisa kulakukan, setelah kepergian Linda, maka aku mulai mengecek satu persatu email yang di kirim dari kantor setiap hari namun kemarin belum sempat ku buka semua. Hanya permintaan persetujuan karyawan baru dari HRD saja lah yang kemarin langsung ku pelajari dan ku setujui. Dia hari yang lalu alhamdulillah dia posisi yang kosong itu sudah terisi kembali,.semoga saja kali ini mereka berdua amanah dan tak berhianat seperti sebelum-sebelumnya.

Gudang yang terbakar kemarin, alhamdulillah kini juga sudah mulai di bangun kembali. Dan ganti rugi barang milik pelanggan dan relasi pun sedang berjalan, tak apalah menggunakan uang tabunganku, yang penting hak orang lain terbayatrkan dan juga kepercayaan pelanggan tetap terjaga. Empat korban jiwa pun kondisinya sudah membaik meski masih perlu perawatan intensif di rumah sakit. Sementara untuk para tersangka pembakaran itu, semua ku serahkan pada pengacaraku.

Sebuah panggilan masuk di ponsel yang masih ku pegang ini. Ya Allah kenapa harus dia lagi yang menelepon? Lebih baik aku tak menerima panggilan dari

Mas Chandra ini, akhirnya ku tolak saja setiap panggilan masuk. Sebenarnya ingin kublokir saja nomernya, mamun aku takut doa semakin marah dan berbuat nekat kepadaku. Hingga mungkin kemudian dia lelah dan berganti mengirimkan pesan chat kepadaku.

Kenapa tak kau terima panggilanku itu? Takut?!

Sengaja tak kuladeni chat ini hanya saja tetap ku baca chat tersebut.

Nyali mu sudah ciut sekarang ya. Badanmu sudah ambruk, ku pastikan segera pikiranmu akan kacau juga. Jangan pernah merasa hebat, karena sesungguhnya aku tahu hanyalah wanita yang lemah!

Namun aku masih berbaik hati kepadamu, aku tak suka bermain dengan musuh yang sedang terluka. Jadi untuk minggu-minggu ini kamu tenang saja, aku tak akan mengusikmu. Pulihkan dulu kesehatanmu agar nantinya aku bisa mendapat lawan yang pas.

Itulah chat terakhir yang dikirim Mas Chandra sore ini, dan aku pun tak berniat membalasnya. Namun ada sedikit tanya di hatiku, mengapa dia begitu baik memberiku waktu hingga sembuh, bukankah para pemangsa biasanya langsung menyergap lawannya ketika dia terjatuh. Pasti ada motivasi lain, atau mungkin dia telah merencanakan sesuatu yang lebih besar nantinya. Ah biar nanti ku tengok keadaan rumahnya dan kutellepon Toni yang bekerja di sekitar sana.

Ada yang lebih penting yang harus ku lihat, yaitu hasil kamera pengintai yang ada di kantor, sebelum aku kecolongan untuk yang ketiga kalinya aku kini harus selalu waspada. Sejak empat hari yang lalu, Leo kuberikan tugas yang baru, kini dia bekerja di perusahaanku sebagai kepala ruang operator dan keamanan. Karena aku percaya dengannya seratus persen saat ini. Biarlah untuk sementara aku sendiri tanpa bodyguard dulu.

Sambil melihat hasil kamera pengintai di kantor, aku pun menelepon Leo, Alhamdulillah keadaan kantor aman semua dan tak ada yang perlu di curigai. Pun dengan hasil kamera ku, untuk saat ini semua baik-baik saja.

Kemudian aku ganti menelepon Bu Salamah, dan juga mandor di proyek pembuatan pabrik kecilku. Alhamduliah tak ada masalah berarti.dan semua berjalan dengan lancar.

Panti asuhanku kini telah memiliki dua puluh orang anak asuh, dua di antaranya masih bayi yang belum genap berusia satu tahun. Yang menurut Bu Salamah keduanya kemarin diantar orang tuanya yang katanya tak punya biaya untuk membesarkan mereka. Aku jadi sangat tak sabar untuk segera menggendong bayi-bayi itu.

Alhamdulillah semua berjalan lancar, hingga kemudian aku menelepon mandor untuk bangunan cafe baruku.

"Assalamualaikum. Selamat sore Pak. Bagaimana perkembanganya," kataku membuka obrolan melalui panggilan telepon .

"Waalalaikumsalam Bu. Alhamdulillah semua berjalan lancar dan cepat seperti permintaaan Bu Dita. Besok sudah bisa di masukkan barang-barang dan furniturenya. Dan dua hari ke depan cafe baru anda bisa selesai seratus persen."

"Alhmadulillah kalau begitu Pak, esok aku akan memesan beberapa furniture dan jika memungkinkan maka aku akan datang ke sana juga . Terima kasih sudah bekerja dengan cepat ya Pak."

"Sama-sama Bu. Oh iya, Bu, saya ingin menyampaikan sesuatu. Dua hari ini sepertinya ada orang yang mengawasi cafe ini, Bu."

"Bagaimana Bapak bisa tahu kalau sedang diawasi?".

"Setiap malam, akan ada dua motor yang dikendarai oleh empat orang pria berpakaaian serba hitam yang akan berputar-putar di depan sini, mata mereka selalu tertuju kesini. Kami bersepuluh yang tidur di sini, setiap malam bergantian jaga bersama Pak satpam."

Kebetulan sejak pertama renovasi cafe ini, mandor dan kesepuluh pekerjanya itu, setiap malam menginap di sana, karena rumah mereka yang dari kabupaten sebelah.

"Kira-kira kalian bisa melihat wajah mereka atau tidak? Mungkin usianya gitu?"

"Maaf Bu, kami tak bisa melihat karena mereka memakai hemm full face. Namun biasanya mereka akan berhenti sejenak untuk mengawasi cafe ini. Dan saat satpam datang mereka akan langsung tancap gas lari."

"Oke besok pagi aku akan langsung meluncur ke sana. Sudah dulu ya Pak, terima kasih infonya. Wassalamualaikum."

"Sama-sama Bu. Saya tunggu kedatangannya. Waalaikumsalam."

Panggilan kali ini pun kuakhiri, belum selesai direnovasi ternyata usahaku sudah ada yang ingin mengancurkannya. Besok aku harus kesana dan secepatnya memasang cctv dan kamera pengintai, begitu pun dengan pabrik kelapaku. Ternyata aku memiliki banyak musuh ya.

Terakhir aku menelepon Toni, dan panggilan pertamaku langsung di terima olehnya.

"Selamat sore Bu, bagaimana keadaan Bu Dita, apa masih ngedrop?" ujar Toni membuka obrolan lewat sambungan telepon ini.

"Sore juga. Alhamdulillah sudah lumayan sehat dan saat ini sudah di rumah. Bagaimana hasil pengintaianmu selama empat hari ini?"

"Banyak hal mengejutkan Bu, namun karena Bu Dita sedang sakit, saya jadi urung memberi laporan. Namun sebagian sudah saya videokan dan nanti akan segera saya kirimkan."

"Hal apa saja yang menurutmu mengejutkan itu?"

"Dua hari yang lalu, Pak Chandra membeli sebuah mobil Bu. Dan kini sering banyak tamu yang datang ke rumahnya, namun tak sampai lima menit, tamu tersebut langsung pulang, atau kadang hanya bertemu di teras lalu si tamu segera pergi, seperti sedang bertransaksi saja Bu. Kalau saya boleh bilang, sepertinya kini dia sedang menjadi pengedar obat terlarang Bu. Karena rata-rata tamunya itu para pemuda dengan mata panda dan badan kurus kering Bu."

Astaghfirullahaladzim, mungkinkah ini usaha yang kemarin dia bilang pada Raisa? Yang bekerjasama dengan temanya selama di penjara. Jika memang begitu, sebenarnya ini bukan murni kesalahan darinya, namun

juga ibu mertua dan istrinya yang meminta banyak uang dalam waktu yang singkat.

"Itu sajakah Ton?"

"Ketika Pak Chandra pergi, maka tak jarang istrinya pun pergi dan kadang di jemput oleh mobil Bu. Kadang juga saat semua tak ada san hanya ada si ibu mertua, akan datang lakilaki, namun sekitar satu atau setengah jam kemudian akan pergi lagi. Hal-hal itu saja yang saya lihat."

Hemmm sepertinya Bu Mirna kini juga nulai kumat, ternyata dia tak jera setelah penggrebekan oleh warga dulu. Umur semakin bertambah ternyata tak bisa memastikan brttambah dewasanya seseorang.

"Oke, begini Ton, besok aku akan menuju ke cafe, kamu temui aku di sana. Tugasmu adalah untuk memasang kamera pengintai di teras dan juga mobil barunya itu!"

"Siap Bu!"

"Oke kalau begitu sampai ketemu besok ya Ton."

Seketika jiwa kepoku pun memberontak. Segera ku putar beberapa video yang baru saja di kirim Toni. Hemm ternyata pasangan pasangan suami istri itu tetap belum mendapatkan hidayah dari Allah, malah semakin jauh terseret kedalam dunia hitam saja. Tapi kayaknya juga cocok sih, Mas Chandra jadi pengedar dan Raisa menjadi wanita panggilan.

Kira-kira bagaimana ya reaksi Mas Chandra jika tahu bahwa istrinya saat ini menjajakan diri secara online?



Part 62

Drop

Kumandang adzan magrib membuyarkan lamunanku, aku pun segera mengambil wudhu dan melaksanakan shalat magrib. Setelahnya ku sempatkan membaca ayat suci alquran yang bisa membuat hatiku lebih tenang.

Tok tok tokk

"Bu Dita!" Terdengar suara Linda dari balik pintu.

"Ada apa Lin? Masuk saja, nggak dikunci kok," teriakku.

"Eh Bu Dita masih mengaji ya, nanti saja deh," ujar Linda sambil tersenyum.

"Sudah selesai kok Lin. Duduklah sini, memangnya ada apa?"

"Saya mau bicara sesuatu Bu."

"Iya, langsung ngomong saja, nggak apa-apa kok," ucapku sambil merapikan mukena.

"Saya ingin resign dari kantor Bu."

"Loh, kenapa Lin? Kok tiba-tiba gini?!" ucapku kaget.

"Kalau diperbolehkan sama Bu Dita, saya ingin resign dari kantor dan ganti mengabdi di panti asuhan bersama Bu Salamah," katanya sambil menunduk.

"Kenapa nggak boleh? Ya boleh-boleh saja dong Lin, itukan privacy kamu. Tapi kalau boleh tahu, apa alasanmu melakukan itu?"

"Saya ingin lebih dekat dengan anak-anak Bu. Karena kini saya sudah sebatang kara, jadi saya ingin membagi kasih kepada anak-anak di sana yang nasibnya sama seperti saya Bu."

"Wah bagus sekali kalau tujuanmu seperti itu. Jujur sih aku sedih juga karena akan di tinggal oleh karyawan loyal seperti kamu di kantor. Tapi aku juga seneng kalau kamu mau mengabdi di panti."

"Saya yakin nanti Bu Dita akan mendapat karyawan yang lebih mumpuni lagi dari pada saya."

"Ya sudah terserah kamu saja Lin. Nyamanya kamu bagaimana. Rencana ke depannya nanti aku juga akan membuat panti jompo untuk para lansia yang bernasib kurang baik. Jadi ceritanya kamu bakal ninggalin aku dari rumah ini nih Lin?!" ucapku sambil tertawa.

"Hehehe iya, maaf ya Bu. Sebenarnya saya senang sekali tinggal di sini, apa-apa di layani, kayak tuan putri saja. Tapi jujur nih Bu, saya lebih suka tinggal di panti bersama anak-anak. Dan saya lebih suka melayani, dari pada di layani."

"Ya sudah terserah kamu saja. Kebetulan besok aku mau ke Jombang, jadi sekalian saja ya Lin."

"Siap Bu, kebetulan sekali ini tadi tas belum ada yang saya buka. Terima kasih banyak ya Bu."

Ku jawab perkataan Linda tadi hanya dengan anggukan.

Kemudian aku mengajak Linda makan malam bersama, karena mulai besok kita akan jadi jarang bertemu. Sudah menjadi mauku, sejak Mas Chandra menghianatiku aku selalu meminta Bik Sanah untuk menemaniku makan, dari pada makan sendiri garing lagian Bik Sanah kan memang sudah ku anggap sebagai orang tuaku sendiri. Seperti malam ini kami makan malam bersama dalam satu meja.

"Non Dita makan yang banyak ya, biar lekas sehat seperti semula. Kamu juga Lin, jangan sungkansungkan ambil saja makanan mana yang kamu mau," ujar Bik Sanah sambil menyendokkan makanan ke piringku.

"Sudahlah Bik, jangan banyak-banyak. Lagian aku sudah sembuh dari kemarin kok, hehehe," ujarku.

"Non, apa nggak sebaiknya Non Dita ini segera menikah kembali? Agar ada yang menjaga gitu loh Non. Bibik ini nggak tega ngelihat Non Dita ngelakuin semua ini sendirian," kata Bik Sanah.

"Insyaallah Bik, tapi tidak untuk saat ini masih trauma. Menurutku aku masih bisa kok menghandle

semua ini. Apalagi kan baru saja aku pisahnya sama Mas Chandra Bik, nanti malah dikira aku jablay lagi, he-he."

"Nggak usah dengarin apa kata orang lah Non, yang pentingkan bagaimana Non Dita jalaninnya. Menjadi janda itu nggak enak loh Non. Selalu di pandang sebelah mata sama orang lain. Kadang bahkan orang-orang di luar itu selalu menyalahkan merendahkan dan berusaha melecehkannya. Apa Non Dita belum punya calon? Kalau belum biar Bibik bantu ya?!"

"Aduh apaan sih Bik, makan malam kok yang dibahas banget gini. Nanti kalau sudah waktunya pasti aku akan menikah juga kok. Hehehe. Emang enak di paksa-paksa."

"Oh iya Bik, kayaknya ada yang lagi pedekate sama Bu Dita, tapi kayaknya diabaikan deh Pak Abe itu!" canda Linda.

"Apaan sih kamu Lin!"

"Beneran deh Bik, padahal Pak Abe itu kaya, ganteng dan baik hati loh. Pokoknya perfect banget, eh tapi Bu Dita nggak terbuka juga hatinya," pungkas Linda.

"Eh Non, sebenarnya ada loh calon suami yang baik menurut Bibik, si Hakim tuh, Non Dita kenal 'kan?" ucap Bik Sanah lagi yang kujawab dengan anggukan.

"Dia itu sering loh Non main kesini, dan sering ngomongin Non Dita, kayaknya dia itu suka loh sama Non. Bibik sangat tahi kalau dia itu anak yang baik, alim

dan juga sekarang jadi guru loh. Cocok sekali jadi imam Non Dita," ucap Bik Sanah.

"Jadi si Hakim ini orang miskin Bik?" tanya Linda lirih.

"Iya sih miskin, tapi 'kan dia itu alim dan baik hati. Dia itu anaknya Pak Ali tukang kebun senior di sini Lin," jelas Bik Sanah.

"Haduh jangan yang seperti itu lagi deh Bik, takutnya nanti kayak Pak Chandra. Awalnya baik eh lama-lama keenakan, terlena terus ngelunjak deh!. Mending sama Pak Abe saja Bu, kaya, ganteng baik hati pula. Dan satu lagi dia itu kan bule Jepang pasti nanti keturunannya makin imut deh!" cerosos Dita.

"Yo jangan to, biaasanya bule itu 'kan bukan muslim, mana bisa jadi imam yang baik buat Non Dita. Hakim lebih pas kayaknya," timpal Bik Sanah.

"Aduh, apaan sih kalian berdua ini?! Pada seneng banget pingin jodohin aku. Sabar ya nanti kalau sudah waktunya pasti akan ada seorang pria yang pas untukku. Sudah dulu ya, aku mau minum obat terus istirahat, karena besok pagi harus ke Jombang," ucapku setelah selesai makan.

"Oh iya dari pada Bik Sanah dan Linda repot cari jodoh buat aku, mending cari jodoh buat diri masing-masing deh. 'Kan masih pada jomblo to!?"

Ucapku sambil tertawa lalu meninggalkan mereka berdua ke kamar.

Memang benar apa yang dikatakan mereka, segera menikah itu lebih baik daripada terlalu lama menyandang status janda. Namun kurasa memang sekarang terlalu cepat.

Segera kuminum obat dan iuga multivitamin pemberian dokter tadi, aku tak ingin berlama-lama sakit seperti ini, karena tak ada lagi yang bisa kuandalkan.

Setengah jam sudah aku mencoba memejamkan mata, namun ternyata aku belum bisa tidur. Mungkin karena pikiranku masih kepo tentang apa yang di lakukan Mas Chandra dan Raisa empat hari ini. Akhirnya dari pada terus penasaran kubuka layar laptopku dan seperti biasa mulai stalking, eh. He-he.

Kusetel wakti sejak empat hari yang lalu. Pagi itu sekitar pukul sepuluh pagi, Raisa dan Mas Chandra bercengkrama di ruang tamu.

"Yank kamu sedih nggak sih, setelah kita berdua kini divonis menderita HIV dan hidup kita katanya nggak lama lagi?" tanya Chandra.

"Nggak kok, aku mah biasa aja Yank. Umur manusian kan nggak ada yang tahu, jadi nggak

perlu takut pada penyakit itu! Dan satu lagi kita justru harus menikmati hidup dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya sebelum kita mati!"

"Lalu kalau kita sudah kaya raya terus mati, siapa dong yang menikmatin harta kita?"

"Ya keluarga kita, orang tuamu, ibuku dan juga anaknya."

"Anaknya? Maksudmu anak siapa Yank?"

"Yank tahu nggak sih, kalau sekarang Ibu itu sedang hamil?" ucap Raisa.

"Eh, Ibu kamu hamil Yank? Bercanda deh kamu ini!"

"Dibilangin kok ngeyel sih. Usia kandungannya saat ini sudah lebih dari tiga bulan kok. Emangnya kenapa? Ibu kan punya suami juga Yank."

"Ya nggak apa-apa sih. Lucu saja kamu yang sebesar ini masih mau punya dedek bayi, hehe."

"Nanti sih rencananya anak itu akan aku adopsi Yank, kamu 'kan nggak bisa punya anak."

Seketika wajah Mas Chandra berubah, pasti dia sedih dengan keadaannya itu.

"Eh kok kamu jadi sedih gitu sih Yank? Jujur nih aku malah seneng kalau nggak hamil, nggak akan ngerusak tubuhku. Lagian kata orang hamil itu capek dan menyakitkan. Mending gini aja kita adopsi anaknya ibu."

"Makasih ya Yank kamu mau menerimaku apa adanya, " ucap Chandra sambil mengelus pipinya Raisa.

"Eits siapa bilang aku mau nerima kamu apa adanya? Kalau kamu nggak secepatnya memberi banyak uang

kepadaku, ya maaf-maaf saja neh Mas, mending secepatnya kita buru-buru cerai."

"Iya-iya Yank kamu tenang saja, mulai hari ini aku akan kerja dan menghasilkan banyak uang untukmu!"

"Eh beneran nih. Awas kalau bohong! Kerja apaan sih Yank, kepo banget nih aku."

"Sebenarnya aku akan mulai kerja jadi pengedar sabu Yank," ucap Chandra lirih mungkin dia takut Raisa marah.

"Sabu? Emang dapat barang dari mana? Banyak nggak tuh nanti uangnya?"

"Eh, kamu nggak marah Yank aku mau dagang sabu?"

"Ya nggaklah ngapain marah, malah seneng aku. Karena setahuku menjadi pengedar itukan banyak banget uangnya. Sudah kubilang kan apapun pekerjaanmu terserah, yang penting bisa membuat kita kaya mendadak," jawab Raisa enteng.

Benar-benar pasangan gila ini, bukanya mengingatkan sebagai istri dia malah mendukung kejahatan suaminya.

"Seneng deh aku punya istri yang selalu mendukung semua usahaku. Aku sudah hubungan dengan temanku yang masih di penjara itu, siang ini paket dalam jumlah besar akan datang, setelah ku kemas, mulai besok aku sudah siap edar."

"Bagus kalau begitu Mas . Asal ingat satu pesanku, jangan ganggu lahi kehidupan Dita, agar dia pun tak mengusik usaha baru kita!"

Raisa begitu menekankan kata-kata itu pada Chandra, mungkin karena dia sudag trauma berurusan denganku seperti kemarin. Tapi nyatanya dibelakang Raisa, Chandra tetap saja ingin membalas dendamnya kepadaku. Maafin aku ya jika nanti akan mengusik dan memberi pelajaran untuk kedua kalinya kepada kalian.



Part 63

Serangan Enam Orang Pria

"Iya-iya Yank, jangan khawatir. Aku nggak akan berhubungan lagi dengan Dita." Sepertinya ada tamu yang datang di teras, tampak Mas Chandra keluar, kemudian kembali duduk ke ruang tamu sambil membawa sebuah bungkusan kotak berwarna coklat. Mas Chandra mulai membukanya.

"Apaan sih itu Yank?" tanya Raisa penasaran.

"Ya ini yang aku bilang tadi, paketan sabu dari bos besar. Ini yang akan buat kita kaya mendadak Yank." Setelah berhasil di buka, tampak dua buah bungkusan plastik putih besar berisi serbuk berwarna putih, pasti ini lah yang di sebut dengan sabu.

"Yank, cepat tutup dulu pintu dan jendelanya, agar nggak ada tetangga yang tahu! Sekalian kamu panggil Ibu agar bantu mengemas ini!" Raisa pun segera melakukan permintaan suaminya itu, dan segera kembali bersama Bu Mirna.

"Wah jadi ini ya yang namanya sabu?" kata Bu Mirna.

"Iya Bu, ayo cepat bantu mengemas jadi kecil agar bisa cepat di edarkan!"

Kemudian tangan ketiganya mulai mengemas barang tersebut dalam lintingan plastik-palstik kecil.

"Ndra, kamu harusnya jangan hanya jadi pengedar, tapi harus jadi bandar dong. Biar penghasilan kamu lebih banyak nantinya!" ucap Bu Mirna.

"Iya Bu, itu juga yang baru saja kupikirkan. Berarti kita harus secepatnya menghabiskan barang ini dan mendatkan pasokan lebih banyak lagi untuk menjadi bandar. Kalian berdua teruskan mengemasnya, aku akan membawa barang yang sudah siap edar ini. Sekalian mencari anak buah!"

Chandra pun kemudian keluar rumah dengan membawa barang haram tersebut, hingga tinggalah dua wanita itu yang tengah melanjutkan mengemas serbuk putih itu.

"Sa, kita juga harus bantu Chandra jualin barang ini nih," ucap sang Ibu.

"Pastilah Bu, nanti semua yang BO pasti akan kutawari barang ini, syukur-syukur mereka mau jadi pengedar kita. Ibu juga masih mau open nggak nih?"

"Ya masihlah Sa. Bekerja seperti itu, memberi dua keuntungan padaku, satu uang dan satu lagi kepuasan, he-he. Jadi terus promoin ibu juga ya!"

Jijik juga aku lama-lama mendengar percakapan ibu dan anak itu. Rekaman pun kemudian ku percepat hingga malam hari saat Chandra pulang ke rumah, namun dia langsung masuk ke kamar. Dua hari berikutnya mulai banyak pelanggan dan anak buah yang membeli barang mereka, sementara Raisa dan ibunya tetap asyik melakukan pekerjaan sampinganya saat Chandra pergi. Dua malam itu, kulihat setiap malam Chandra ada di rumah, itu bisa berarti bukanlah dia orang yang memata-matai cafe baruku. Atau bisa saja sih dia menyuruh orang lain untuk eksekusinya.

Di hari ketiga itu, mereka membeli sebuah mobil sedan bekas, dan barang haram itu pun datang kembali dalam jumlah yang besar. Jika aku mau, maka hanya dengan menunjukkan hasil rekaman ini, maka mereka sekeluarga akan segera mendekam di penjara. Namun aku tak mau itu, jika Chandra tak mengusikku, maka aku pun tak mengusik usahanya ini, begitupula sebaliknya.

Alhamdulillah hari ini badanku terasa lebih sehat, pokoknya aku rutin minum obat dan juga makan pasti aku akan sehat seperti sedia kala.

"Bu Dita mari berangkat, saya sudah siap," ucap Linda sambil membawa kopernya keluar.

Lalu kami pun berangkat bersama Sigit, yang kuminta bantuannya untuk menjadi sopirku hari ini. Sebelum menuju ke Jombang, kusempatkan membeli beberapa kamera yang nantinya akan kutaruh di mobil dan teras Raisa. Juga dua pasang cctv yang nantinya akan kupasang di pabrik dan cafe baruku nanti.

Saat di dalam mobil pun, aku memilih beberapa furniture yang akan di taruh di cafe, kebetulan aku punya toko mebel langganan yang modelnya selalu up to date. Hanya di bayar lewat transfer dan mereka pun langsung mengantarkan hingga tempat tujuan.

Tujuan utamaku tentu saja bangunan pabrik, alhamdulillah tak ada kendala sama sekali di sana, aku hanya menyuruh Sigit memasang CCTV saja. Lalu kami pun pergi dan menuju ke panti asuhan, untuk mengantarkan Linda.

Linda akan tinggal di sini bersama lima orang pengurus lainnya, dengan Bu Salamah yang menjabat sebagia kepala panti.

Kemudian kami melanjutkan perjalanan menuju ke cafe. Di jalan aku sempat menelepon Leo untuk

menanyakan keadaan kantor, dan semua berjalan lancar. Baru saja kumatikan panggilan dengan Leo, Mas Chandra kembali meneleponku. Kali ini kurasa aku harus menerima panggilan darinya ini.

"Selamat pagi Bu Dita, sudah sembuh?" katanya ketika kuangkat panggilan itu. "Alhamdulillah aku sudah sehat. Ada apa lagi Mas?"

"Baguslah kalau kamu sudah sembuh, berarti kamu sudah siap menerima sebuah kejutan dan juga berrita yang menyedihkan ya?!" ucapnya sambil tertawa mengejek.

"Kejutan dan berita apa? Jangan macam-macam ya kamu Mas! Seperti yang pernah kubilang, jangan pernah mengusikku jika tak ingin kubongkar kedokmu untuk yang kedua kalinya! Aku tak pernah main-main dengan ucapanku, camkan itu!"

"Ha-ha-ha sayangnya aku tak pernah takut dengan semua ancamanmu itu! Tak apalah aku masuk penjara lagi, asal bisa melihat kamu menderita terlebih dahulu! Tujuan hidupku saat ini hanyalah untuk melihatmu hancur!"

"Sungguh jahat sekali kamu Mas! Tapi ingat aku tak akan semudah itu bisa kau lumpuhkan. Apakah kamu sudah lupa saat aku dengan mudahnya menguliti dan mempermalukanmu di depan umum kemarin?"

"Itu dulu, tapi aku kini bukan Chandra yang bodoh, jadi kamu juga jangan kaget jika tiba-tiba ada kejutan menyakitkan untukmu. Kudoakan saja agar hari ini kamu bisa selamat dan juga menyelamatkan cafe barumu itu! Sampai jumpa Bu Dita yang terhormat!"

Panggilan kemudian di akhiri oleh Mas Chandra. Jalan menuju ke cafe melewati persawahan yang di tanami tebu yang sangat panjang dan sepi jika pagi hari seperti ini. Aku meminta Sigit melajukan mobil lebih kencang, agar segera sampai di cafe, karena firasatku yang tidak enak.

Pasti saat ini dia telah menyiapkan banyak hal buruk untukku. Lindungi aku ya Allah daru segala kejahatan orang-orang yang selalu ingin mencelakaiku. Amiiin.

Tiba-tiba datang tiga buah motor yang dikendarai oleh enam orang berjaket hitam dengan wajah di tutupi helm mendekat pada mobil kami. Dari luar mereka mengacung-acungkan pentungan dan sabit dan meminta mobil di hentikan, dan berteriak-teriak.

"Git, berhenti saja sebentar!"

"Tidak, Bu. Sepertinya mereka ingin mencelakai Bu Dita," ujar Sigit sambil fokus ke depan.

Perasaanku mulai tak menentu, dan aku pun mencoba menelepon mandor dan satpam cafe, namun tak ada respon sama sekali dari mereka.

Lalu salah satu motor itu berhenti tepat di depan mobil kami, hingga Sigit pun harus mengerem secara mendadak. Mobil kami pun akhirnya berhenti, keenam orang itupun turun dari motor dan menuju ke mobil. Mereka mulai memukuli mobil dan membacok keempat bannya.

"Apapun yang terjadi, Bu Dita jangan keluar dari mobil. Jika ada kesempatan segera lari dari sini Bu, saya akan menghadang mereka."

Sigit kemudian keluar, dan dengan membabi buta empat dari keenam kawanan itu menghajarnya hingga Sigit pun terkulai di tanah. Sementara aku masih di dalam sambil mencoba menelepon seseorang untuk meminta bantuan.

Saat aku mencoba menelepon mandor cafe, kaca jendela mobil pun mereka pecahkan menggunakan linggis, dan salah satu dari mereka merebut ponsel dan membantingnya di tanah.

Sementara itu, pria yang lainnya sibuk memukuli setiap bagian mobilku menggunakan linggis.

"Keluar kamu sekarang juga! Atau akan ku bunuh dia!" ucap orang itu sambil menunjuk pada Sigit yang telah terkulai di tanah. Kondisi sigit sangatlah mengenaskan dengan darah mengalir deras dari kepala dan hidungnya. Juga beberala luka sabetan clurit di tangan dan kakinya.

Akhirnya ku putuskan keluar saja, aku tak boleh menjadi pengecut, apalagi harus mengorbankan nyawa orang yang tak bersalah demi nyawaku sendiri.

"Apa mau kalian?!" ucapku sambil siap memasang kuda-kuda. Entah mengapa tak ada satu kendaraan pun yang melintas di sini.

"Berikan barang dompet, laptop dan perhiasanmu sekarang! Lalu ikutlah kami!"

"Silahkan ambil sendiri di dalam mobil apa yang kalian mau!! Namun jangan harap aku akan mau ikut dengan kalian!" teriakku.

Dua orang pria segera masuk dan mengacak-acak mobilku, dan keluar membawa tas serta dompetku.

"Dimana laptop itu kau simpan?"

"Laptop? Aku tak pernah membawa laptop! Nih perhiasanku bawa pergi sekarang juga!" ucapku sambil melenparkan perhiasan yang kupakai pada mereka.

"Ha-ha-ha sekarang ucapkan salam perpisahan pada dunia ini, karena kami akan segera menghabisimu, tapi sebelumnya kami ingin membawamu menemui bos kami! Serahkan diri secara sukarela atau kami akan memakai kekerasan!"

"Coba saja kalau kalian bisa menangkapku!"

Sebenarnya aku ingin melarikan diri saat itu, namun rasanya tak mungkin, karena kini keenam pria itu telah

mengelilingiku. Harapanku adalah semoga ada kendaraan yang melintas di sini.

Empat dari mereka langsung mencoba menyerangku dan menangkapku, untung saja aku bisa menangkis setiap serangan mereka, tak percuma aku berlatih beladiri dengan sungguhsungguh selama ini. Hingga akhirnya sebuah sabetan clurit salah satu dari mereka mengenai tanganku, hingga konsentrasiku hilang. Sesaat kemudian kurasakan sebuah pukulan keras di tengkuk, hingga kemudian semua menjadi gelap.



Part 64

PoV Chandra (1)

"Ya lakukan seperti yang ku minta! Jangan sampai gagal!" ucapku tegas.

Pagi ini, kuminta anak buahku untuk menculik dan merampok semua barang yang di bawa Dita. Tujuan utamaku tentu saja membuatnya merasakan apa yang kurasakan dulu, hidup segan mati tak mau. Entah mengapa dendamku padanya tak pernah bisa padam, meski Raisa telah memintaku untuk tak lagi berhubungan dengan Dita.

Jujur, sebenarnya di dalam hati kecilku masih ada rasa cinta padanya, dan aku tak ingin kedepannya nanti dia bakal hidup bahagia dengan suami barunya. Lebih baik dia mati, dengan begitu tak akan ada pria lain yang bersanding denganya lagi.

Aku adalah Wisnu Chandra, seorang lelaki bodoh yang telah membuang berlian seperti Dita, demi memenuhi nafsu sesatku saja. Sejak pertama kali bertemu dengannya dulu, aku langsung jatuh cinta pada

pandangan pertama, dan ambisi untuk memilikinya mulai ada.

Dita dulu adalah seorang gadis yang sangat cantik, berbadan langsing semampai dengan mata cokelat yang mempesona. Apalagi dia adalah anak dari owner perusahaan tempatku bekerja. Cantik, kaya raya, pewaris tunggal sebuah perusahaan ekspedisi, kurang apa coba? Sempurna pokoknya. Namun itu semua berbanding terbalik denganku, meski aku sangat tampan, namun aku berasal dari keluarga miskin dan kampungan. Orang tuaku hanyalah seorang buruh tani, hanya karena faktor keberuntungan sajalah hingga aku bisa kuliah dan bekerja di sini.

Pertemuan pertama dan kedua kali denganya, tak ada respon yang positif, apa lagi sempat ku dengar bahwa kini dia sedang dekat dengan teman kuliahnya dulu di luar negeri. Hingga sebuah ide pun terlintas di pikiranku, karena tak bisa mengambil hati anaknya, maka kuputuskan untuk mengambil hati papanya saja.

Hingga suatu pagi, aku meminta temanku untuk mencoba menabraknya saat dia sedang joging di hari minggu. Dan saat itu pula, aku tiba-tiba hadir untuk menolong ya, bak pahlawan segera ku rengkug tubuhnya dan kubawa lari agar tak terkena motor tersebut. Yah hanya dengan sandiwara sepele seperti itu akhirnya sang papa menaruh simpati kepadaku.

Sejak saat itu, Pak Hartono-papanya Dita- menjadi sangat dekat denganku, apalagi sejak dia tahu kalau aku bekerja sebagai staf administrasi di perusahaanya. Aku pun selalu menunjukkan sifat yang baik padanya, sederhana, alim, baik hati dan sangat cekatan. Ternyata Pak Hartono sangat tertarik dengan diriku. Dan apa yang aku harapkan pun terwujud, dia meminta Dita untuk menikah denganku.

Awalnya Dita tentu saja tak mau menikah denganku, namun saat papanya mendesak dan mengatakan bahwa aku adalah imam terbaik, maka dia pun akhirnya mau menikah denganku.

Saat menikah aku dihadiahi sebuah mobil pajery oleh Pak Hartono, saat itu dia sangat mempercayaiku, dan aku pun diangkat menjadi manager di perusahaannya.

Hari demi hari, kurasakan amat nyaman menjadi orang kaya, enak pokoknya segalanya bisa terpenuhi, jangan tanya bagaimana penampilanku saat itu. Sempurna pokoknya.

Setahun setelah menikah, Dita belum juga hamil, dan mertuaku itu mulai sakit-sakitan, hingga dia serinh di rumah dan aku saja yang setiap hari aktif di kantor. Meski saat itu jabatanku masih Manager Personalia biasa, namun sudah cukup berpengaruh di kantor , sedang saat itu Dita yang menjabat sebagai CEO tak begitu aktif ke

kantor, karena dia lebih suka di rumah merawat dan menemani papanya, jadi aku lebih leluasa di kantor.

Saat itu sebenarnya aku sudah mulai bermain api, namun tak ada yang mengetahuinya. Selama enam bulan lebih aku berhubungan dengan salah satu stafku, seorang wanita bersuami yang sangat seksi, Ria namanya.

Ria berusia tiga tahun lebih tua dariku. Setiap ke kantor dia selalu berpakaian seksi dan selalu menggodaku. Kucing mana yang tak mau jika di beri ikan asin, jadi meski dia masih berstatus istri orang, hubungan haram itu tetap terjalin di antara kami. Lucunya, Ria ini tak pernah meminta materi kepadaku, katanya dia hanya ingin mendapatkan kepuasan batin yang tak pernah di berikan oleh suaminya.

Selama berhubungan dengan Ria, aku merasa sangat di istimewakan, karena dia selalu mendewakan aku. Sangat berbeda dengan Dita yang kadang selalu merendahkanku. Bersama Ria, aku merasa seperti raja, sedangkan bersama Dita aku seperti kacung, namun bagaimana lagi, aku mencintai Dita dan juga mencintai hartanya, hehehe.

Hubunganku dengan Ria harus berakhir saat ketahuan oleh suaminya, saat kami sedang check in di sebuah hotel. Sebuah ketukan pintu terdengar saat kami tengah mereguk nikmat cinta siang itu.

"Siapa sih Yank, ganggu saja!" ucapku.

"Mungkin karyawan hotel. Kubuka dulu ya Yank," sahut Ria kemudian membuka pintu.

Seorang pria setengah baya, kuperkirakan saat itu umurnya sekitar empat puluh lima tahun, berdiri diam tanpa ekspresi, namun kulihat wajah Ria sangat tegang.

"Ayo Ma kita pulang sekarang juga, kasihan anak-anak. Papa tak akan marah, dan tak akan mengatakan hal ini pada siapapun, asal Mama juga mau berhenti bekerja," ucap pria itu lembut, sementara iti Ria masih saja diam mematung.

Menyaksikan hal ini, aku langsung menghampiri mereka dengan bertelanjang dada.

"Ada apa ini Yank? Siapa dia?" tanyaku namun Ria masih saja diam tak menjawab.

"Aku suaminya Ria, Pak. Kedatanganku kesini untuk menjemputnya pulang dan memintanya untuk tak bekerja lagi," ucap pria itu.

"Apa benar Yank dia suamimu?" Pertanyaanku ini cuma di jawab dengan anggukan oleh Ria.

Sekitar lima menit, kami bertiga hanya saling diam dan masih berdiri di depan pintu, hingga akhirnya Ria pun buka suara.

"Maaf Yank, aku lebih memilih keluargaku. Jadi mulai sekarang jangan pernah hubungi aku lagi, dan aku juga pamit tak bisa bekerja lagi."

"Apa maksudmu Yank? Bukankah aku lebih punya segalanya dari pada suamimu ini?!" teriakku yang tak terima dengan keputusan Ria.

"Suamiku telah berlapang dada memaafkan kesalahan besarku ini, lalu haruskah aku terus menyakitinya yang telah tulus menyayangiku? Bukan hanya sekedar memburu nafsu dunia saja, seperti yang kita lakukan selama ini. Lagian aku juga punya anak, dan aku tak ingin anakku mendapat karma karena perbuatanku ini. Jadi lupakan aku dan kembalilah juga pada istrimu!"

Dengan cepat Ria merapikan pakaiannya dan meninggalkanku sendiri di sana. Sungguh ini merupakan penghinaan yang besar bagiku. Aku yang tampan dan muda bisa dengan mudahnya dikalahkan oleh pria miskin itu.

Sejak berpisah dengan Ria itu, aku menjadi petualang cinta di luar rumah. Setiap akhir pekan, maka aku akan selalu menyewa seorang PSK kela atas untuk memuaskan hasratku. Meskipun Dita di rumah juga masih selalu melayaniku, namun entah mengapa tetap kurang rasanya jika aku hanya hidup dengan satu orang wanita saja.

Sakit merutaku semakin lama semakin parah, namun entah mengapa dia tak cepat-cepat mati. Setiap hari dia hanya bisa berbaring di tempat tidur, semuanya harus di layani. Dan Dita tak mau menyewa suster untuk merawat

papanya itu. Dia dengan telaten mengurusi semuanya sendiri.

Waktu Dita denganku pun makin berkurang, hingga ku lebih suka mencari kehangatan di luar rumah, dengan para wanita penjaja kenikmatan itu. Tak tahu kenapa saat melihat Dita bercengkrama dengan papanya aku merasa sedikit cemburu. Yah kau adalah seorang suami yang posesif, aku tak mau Dita dekat dengan pria manapun, entah apapun status mereka. Namun aku di luaran tetap saja mencari kehangatan dari wanita lain, hehe.

Sebuah ide jahat terlintas di fikiranku, saat melihat papa mertuaku itu tengah sendirian di suatu pagi. Ternyata Dita sedang membuatkanya bubur, memang Dita selalu membuatkan makanan dari tanganya untuk papanya itu, padahal dirumah ini ada banyak pembantu.

Segera aku masuk kamar dan kututup muka mertuaku itu dengan bantal. Tak sampai lima menit, kulihat kakinya yang tadi berontak kini telah diam, berarti nyawanya pun telah melayang. Kembali kurapikan bantal dan cepat-cepat pergi dari kamar itu.



Part 65

POV Chandra (2)

Segera aku masuk kamar dan kututup muka mertuaku itu dengan bantal. Tak sampai lima menit, kulihat kakinya yang tadi berontak kini telah diam, berarti nyawanya pun telah melayang. Kembali kurapikan bantal dan cepat-cepat pergi dari kamar itu.

Selang sepuluh menit, kudengar teriakan Dita, ahh itu pasti karena papanya sudah mati, eh meninggal. Aku pun menghampirinya dan pura-pura tak tahu. Lega rasanya bisa membuat laki-laki tua itu pergi selamanya.

Sejak kematian papanya itu, Dita menyerahkan jabatan CEO-nya kepadaku, karena dia ingin fokus untuk menjadi ibu rumah tangga saja, dan nggak mau kecapekan agar bisa cepat memiliki momongan, katanya. Apapun alasan Dita yang pasti ini menjadi suatu kebanggan bagiku, seorang Wisnu Chandra yang miskin bisa menjadi CEO dan sebentar lagi pemilik segala kekayaan ini, hahahaha.

Hubunganku dengan Dita tetap seperti biasa, kutunjukkan padanya bahwa aku adalah seorang suami yang penurut, setia dan selalu ada untuknya. Namun jika di luar rumah, aku adalah buaya darat kelas kakakp yang tak pernah puas dengan satu wanita. Aku sering membawa perempuan ke kantor, dan aku juga punya affair dengan sektetaris pribadiku Linda. Namun aku tak menjadikan Linda sebagai pacarku, hanya kapan saja aku butuh dia pasti mau, demi uang katanya.

Aku juga mulai melakukan banyak kecurangan di kantoe, pundi-pundi rupiah kualihkan ke kantongku. Selain untuk menyewa wanita-wanita penghibur itu, aku juga tengah merintis usaha sampingan yang tak jauh dari dunia malam, kubuat sebuah cafe dengan menyediakan fasilitas karaoke, aneka minuman keras, dan satu lagi pelengkapnya di cafeku juga menyediakan wanita malam yang siap di bawa.

Usaha sampingan yang kubangun itu memang ilegal, jadi aku harus sering memberi uang tutup mulut pada polisi dan juga membayar para preman untuk mengamankan usahaku ini. Namun itu tak jadi soal, yang penting usahaku berjalan mulus.

Dua minggu kemudian aku mulai mengenal Raisa, gadis muda yang cantik jelita. Dia bekerja di sebuah cafe yang sering ku datangi. Kulihat sepertinya dia juga tertarik padaku, dan akhirnya kami pun pacaran. Aku

dibuat mabuk kepayang oleh si Raisa ini, pelayananya di r*****g sangat memuaskanku juga wajah dan body nya yang aduhai benar-benar membuatku gila, jauh sekali dengan penampilan Dita saat ini.

Rasanya aku ingin memiliki Raisa seutuhnya. Padanya aku berbohong jika masih belum menikah, dan bilang bahwa aku adalah laki-laki yang kaya raya. Apapun yang di minta olehnya kuberikan, karena aku sungguh tak ingin kehilangan dia. Aku pun membangunkan dia sebuah cafe agar dia tak lagi bekerja dan mengelola usahanya sendiri, tak lupa ku renivasi rumah mungilnya yang jauh dari kata layak itu, menjadi rumah yang bagus.

Hingga suatu hari ketika kami masih di dalam kamar dia berkata,

"Yank kamu harus cepat-cepat nikahi aku. Aku hamil anak kamu loh!"

Demi mendengar Raisa berkata seperti itu, aku langsung melonjak bahagia. Ternyata ketakutanku saat ini tak berarti, aku ternyata juga bisa mempunyai anak, berarti juga Dita lah yang mandul, karena hampir tiga tahun kami menikah dia tak hamil juga.

"Beneran Yank kamu hamil? Sudah berapa bulan?" kataku girang.

"Ya beneranlah, masak bohongan. Kayaknya sudah mau tiga bulan deh. Mangkanya kamu harus secepatnya nikahin aku Yank!"

Akhirnya aku pun berjanji segera menikahinya. Dan juga aku akan menghadiahkan sebuah rumah untuknya. Semua berjalan lancar saat itu, acara pertunangan pun berjalan dengan lancar. Hidupku terasa amat lengkap dan bahagia, karena memiliki dua wanita yang kucintai dalam hidup ini. Dita yang kaya raya dan Raisa yang cantik jelita, kalau disuruh memilih, maka aku pun tak bisa dan aku juga tak ingin kehilangan keduanya.

Hingga kemudian kesialan-kesialan mulai datang kepadaku, usaha sampinganku di grebek dan aku dilaporkan polisi, dan itu membuat Dita murka hingga mencopor jabatan CEO ku dan mengganti mobil Pajery ku dengan Xenii, lalu banyak kesialan lain yang muncul, hingga aku sama sekali tak memiliki uang untuk biaya pernikahan dan membayar kekurangan uang rumah untuk hadiah pernikahan Raisa nanti.

Aku pun memutar otak, karena Raisa menginginkan pernikahan yang sangat mewah. Hingga aku pun pernah nekat ingin membunuh Dita, namun usahaku itu gagal total. Dengan sangat terpaksa, aku yang sudah tak memiliki pekerjaan itu, akhirnya berubah haluan menjadi peramllpok, ya apa saja akan ku lakukan demi bisa menikah dengan Raisa.

Tak ada firasat apapun sebenarnya, kukira semua berjalan mulus sesuai keinginanku, hingga di waktu resepsi pernikahanku, Dita datang bersama ratusan tamu yang tak ku undang. Tamu-tamu itu adalah relasi dan juga para kenalanku, di resepsi itu Dita mengulitiku dan mempermalukanku hingga rasanya tak dapat lagi aku memandang dunia ini.

Bodohnya aku selama ini mengira bahwa Dita tak tahu permainanku di belakangnya, aku lupa bahwaa Dita adalah wanita yang sangat pintar. Dia selama ini pintar juga bersandiwara hingga membuatku merasa diaa benar-benar bodoh. Di akhir acara, Dita menunjukkan sebuah bukti yang membuatku ingin mati saja saat itu. Ternyata aku mandul, itu berarti Raisa selama ini membohingiku masalah kehamilannya, namun untungnya bayi itu kini telah tiada. Kemudian sebuah kenyataan pahit lainnya, bahwa aku kini telah menderrita virus Hiv AIDS, dan penularnya tentu saja Raisa. Belum selesai aku menekuri penderitaan ini, datang para polisi yang siap membawaku ke penjara. Semua kejahatan yang selama ini ku lakukan ternyata membuatku tak bisa berkutik lagi.

Dua hari pertama di penjara, aku sudah tak lagi memiliki semangat hidup, rasanya hanya ingin mati saja. Saat itu orang tuaku juga memang sudah berinisiatif

membebasaknku dari penjara dengan menjual sawah mereka.

"Kamu kenapa kok kayaknya sejak masuk sini kelihatan sedih banget gitu?" tanya sesama napi yang bernama Jefry itu.

Aku pun kemudian menceritakan segala kisah hidupku kepadanya, dan tentang keputusasaan yang saat itu sedang kurasakan.

"Aduh Bro, laki-laki kok gampang putus asa! Jangan lembek dong! Justru kamu harusnya lebih semangat lagi hidup, terutama untuk membalas si Dita itu, biar dia tak merasa di awang-awang karena telah berhasil menghancurkanmu."

"Tapi kini kau tak punya apa- apa Bang, hal itu juga yang membuatku makin terpuruk," jawabku lemah.

"Lihatlah aku, kamu pasti tak akan menyangka kalau hidupku ini sebenarnya hancur, namun aku selalu menutupinya, kutunjukkan pada orang lain bahwa aku adalah si Jefry yang garang dan kuat. Padahal kalau harus jujur, aku juga sama sepertimu, seorang ODHA. Aku juga pernah mengalami apa yang kamu alami saat ini, sampai semua hancur tak bersisa.

Namun aku kembali bangkit, apalagi setelah menemukan usaha ini. Ya aku menggeluti usaha ini baru sekitar dua tahunlah, semua yang kuinginkan bisa ku beli, meaki harus sering keluar masuk bui sih, hahahaha."

"Jadi Bang Jefry sudah sering masuk penjara?"

"Ya sering lah, selama dua tahun ini mungkin sekitar empat atau lima kali lah. Namun semua ku buat enjoy saja. Aku palingan di dalam penjara cuma sekitar seminggu atau lima hari saja, setelahnya aku pasti kembali menghirup udara bebas, yang penting banyak cuan, apapun bisa kita dapatkan!"

"Memang itu benar sekali Bang, ya uang memang hal yang utama."

"Sekarang gini saja kalau kamu mau, bergabunglah di bisnisku, pasti pundi-pundi rupiah akan cepat mengalir deras ke kantongmu. Di saat itu jangan lupa beri pembalasan yang setimpal pada mantan istrimu itu. Jika perlu bunuh saja perempuan sok pintar seperti itu!"

"Mau bang, aku sangat mau. Lalu caranya bagaimana Bang?"

"Aku berbisnis sabu, anak buahku sudah banyak di kota ini, bahkan keluar pulau, dan juga di dalam penjara ini jaringanku tersebar luas. Nanti kamu jadilah pengedar untuk awal, jika sudah berkemabang jadilah bandar, dan seperti yang kubilang tadi, uang akan mengikuti kemana kamu pergi! Gimana?"

Tentu saja aku mau dengan tawaran bagus dari Bang Jefry itu. Akhirnya saat aku sudah bebas, langsung ku gunakan uang pemberian Ibuku sebagai modal awal, tentunya ada sedikit suntikaan dana pula dari Bang Jefry.

Aku semakin cocok dengan usaha baruku ini, apalagi Raisa dan mertuaku sangat mendukung.

Raisa dan ibunya sebenarnya tak ingin aku berhubungan lagi dengan Dita, namun diamdiam aku tetap melakukannya. Karena dialah aku kembali mantap menjalani sisa hidup, terutama untuk melihatnya hancur sehancur-hancurnya.

Beberapa hari yang lalu kudengar gudang utamanya terbakar, sedih dan senang juga aku mendengarnya. Senang karena ada yang membantuku untuk menghancurkan dia, dan sedihnya kenapa tak sekalian saja api buatan itu melalap semua perkantorannnya.

Jika ditanya, apakah masih ada rasa cinta pada Dita hingga aku terlalu berambisi seperti ini? Maka dengan cepat akan ku jawab 'iya'. Tak pernah ku pungkiri bahwa aku memang masih menyimpan cinta untuknya, dan jika saja penghianatanku tak ketahuan, maka untuk selamanya aku tak akan pernah menceraikan Dita.

Namun kini semua telah terjadi, dan memang sebenarnya murni salahku, jadi ya aku harus mencoba legowo. Namun aku tak akan membiarkan Dita bahagia dengan laki-laki lain selama aku masih hidup.

Part 66

Penyekapan Dita (1)

Sesaat kemudian kurasakan sebuah pukulan keras di tengkuk, hingga kemudian semua menjadi gelap.

"Awww sakit!"

Saat aku membuka mata, kurasakan tengkukku masih nyeri, kepalaku juga teramat pusing dan juga ada rasa perih di lengan kananku.

'Dimana aku kini?' pikirku.

Kususuri sekitarku, aku kini berada di dalam sebuah ruangan, padahal seingatku tadi aku masih berada di pinggir jalan saat para laki-laki itu merampokku.

Luka di lenganku ternyata telah di perban, begitupun saat kuraba, ternyata luka di dahiku kini pun telah di beri plester.

'Apakah aku kini telah berada di rumah sakit?'

Namun sepertinya tidak, karena ruangan ini tanpa ada peralatan medis tersedia, layaknya ruang perawatan di rumah sakit. Hanya seperti sebuah kamar dengan ranjang, tivi dan kipas angin saja, di mana aku?

Aku pun akan segera turun dari ranjang, mengintip melalui jendela di balik korden atau pun langsung keluar dari pintu itu, karena kurasa ada yang salah dengan tempat ini.

Namun tiba-tiba pintu kamar ini terbuka, dan seorang yang sangat ku kenal masuk, ya dia adalah Mas Chandra, mantan suamiku itu. Namun sepertinya dia juga kaget melihatku yang telah menapakkan kaki di lantai.

"Bayu, Rahmat, cepat kesini!" teriaknya masih di depan pintu.

Lalu datanglah tiga orang pria, yang masih sangat ku kenali wajahnya sebagai para perampokku kemarin.

"Cepat ambil tali tambang di belakang tadi!" Perintah Mas Chandra lagi, dan salah satu pria itu langsung pergi.

Aku berusaha untuk berdiri, namun badanku gemetar dan mataku berkunang-kunang, lemas sekali rasanya, hingga akhirnya aku pun kembali terduduk di kasur.

"Mau kemana kamu, Dek?!" Mas Chandra kini berjalan mendekatiku dengan tawa jahatnya.

"Jangan-jangan mendekat, Atau aku akan berteriak!" ucapku.

"Berteriak ya?! Silahkan teriaklah sekeras mungkin! Tapi hingga suaramu habis pun tak akan ada yang menolongmu ke sini, hahaha!"

Kini Mas Chandra telah duduk tepat di depanku, aku pun mundur sedikit demi sedikit.

"Aku berada di mana sekarang? Kenapa kamu berada di sini?"

"Tenang Dek, jangan habiskan suaramu, berhematlah! Kamu sekarang aman berada di tempatku, tentunya setelah aku menyelamatkanmu dari mereka yang jahat-jahat itu, hahahaha," ucap Mas Chandra sambil menunjuk kedua orang itu, yang aku yakin adalah anak buahnya.

"Kamu dan mereka sama saja! Bahkan kuyakin mereka adalah anak buahmu!"

"Ya seperti dugaanku, kamu memang pintar seperti biasanya. Itu salah satunya yang membuatkku suka padamu Dek."

"Apa maumu Mas? Biarkan aku pergi?"

"Mauku?? Tentu saja membuat kamu menderita selamanya! Hahahha"

Aku kemudian mencoba lagi berdiri, namun tetap gagal, tubuhku sangatlah lemas.

"Hahaha kenapa nggak bisa berdiri? Lemas?! Tunjukkan mana Dita Prameswari yang kuat dan cerdas itu!"

Air mata ini tak bisa lagi kubendung, percuma rasanya hari ini aku melawan dan mencoba lari, badanku seperti tak bertenaga.

"Katakan Mas apa maumu? Kalau kamu ingin harta katakanlah segera, maka akan kuberikan berapapun yang kamu mau!!"

"Hartaku kini temah banyak Dek, uangmu kini tak ada artinya untukku. Yang kuinginkan kini hanyalah penderitaanmu saja!"

"Kalau begitu cepat sekarang juga bunuh aku!"

"Membunuhmu?! Hahaha tidak semudah itu, aku ingin kamu menderita luar biasa dulu sebelum kemudian menghembuskan nafas terakhirmu!"

"Kejam kamu Mas, bukankah Raisa telah memintamu untuk tak berhubungan denganku!?"

"Kamu kok tahu sih? Ternyata kamu memang cerdik Dek. Tapi sayang keberuntungan sedang tak beradaa di pihakmu! Raisa? Ini tak ada hubungannya dengan dia. Tak ada satu orangpun di dunia ini yang bisa menghentikan niatku untuk membalas dendam padamu! Bayu cepat ambilkan makanan aku tak mau mantan istriku ini mati cepat!"

Orang yang bernama Bayu itu pun pergi dan datang orang lainnya membawa tali. Untuk beberapa saat semua yang ada di ruangan ini terdiam saat Mas Chandra sedang mengutak-atik ponselnya.

Sedangkan aku merutuki kebodohanku sendiri, mengapa tadi tak berteriak ataupun lari meminta pertolongan, bodohnya aku juga yang mengira ilmu beladiriku itu akan mampu melawan enam orang pria. Bodoh sekali kamu Dita.

"Ya bagaimana Bud hasilnya?" Mas Chandra berucap saat mengangkat panggilan di ponselnya.

"Perfecto! Benar-benar bagus kerjamu hari ini! Segera kirimkan videonya ke ponselku!" ucapnya lagi sambil tertawa puas.

"Tapi kerjamu rapi 'kan?!"

"Oke kutunggu video dan kedatanganmu kesini!"

Aku curiga dengan percakapannya barusan itu, pasti dia telah melakukan suatu perbuatan jahat.

"Kenapa kamu memandangku seperti itu Dek?" ucapnya.

"Perbuatan jahat apa lagi yang kamu lakukan Mas?!"

"Kepo banget ya kamu! Tenang sebentar lagi aku akan menunjukkan sebuah video padamu. Tapi kamu harus makan dulu, biar kuat menghadapi kenyataan, hahahaha," kata Mas Chandra.

Oh iya, jika mereka membawaku ke sini, lalu bagaimana dengan keadaan Sigit.

"Kemana kamu membawa Sigit, Mas?"

"Kamu memang dari dulu tak pernah berubah Dek, tetap memikirka orang lain meski dalam keadaan terjepit sekalipun! Rahmat katakan padanya bagaimana keadaan Sigit itu!" kata Mas Chandra sambil menoleh pada anak buahnya yang bernama Rahmat itu.

"Mungkin saat ini kondisi laki-laki itu sudah menjadi kambing guling bos," ujar Rahmat yang langsung di sambut anggukan dan senyum kemenangan oleh Mas Chandra.

"Apa maksudmu?!" teriakku pada Rahmat.

"Tadi sebelum membawamu ke sini, kami sempat membakarnya hidup-hidup bersama mobilmu Nyonya!"

Mendengar jawaban dari si Rahmat, semua laki-laki yang ada di ruangan ini tertawa dengan pongahnya.

"Jahat sekali kalian, kupastikan kalian semua akan mempertanggungjawabkan semua ini nanti!"

Mendengar ucapanku itu, lagi-lagi mereka hanya tertawa, kurang ajar sekali.

"Kenapa Bayu lama sekali membeli makananya?!" ucap Mas Chandra tiba-tiba.

"Mungkin sebentar lagi akan datang Bos, memang kan jarak ke pemukiman warga sedikit jauh," jawab Rahmat.

Kalau Rahmat bilang begitu berarti tempat ini ada di kebun atau di hutan, pantas saja mereka membiarkanku berteriak, karena tak akan mungkin ada yang mendengarnya. Tak lama kemudian yang ditunggu pun datang. Bayu membawa sebungkus makanan dan teh hangat dalam plastik.

"Lama sekali sih kamu Bay, kasihan ini dia sudah kelaparan!" Marah Mas Chandra pada anak buahnya itu.

"Maaf Bos, warung terdekat tadi tutup jadi harus cari yang lebih jauh lagi," jawab Bayu.

"Dek, makanlah dulu. Pasti kamu sangat lapar, hingga lemes seperti itu. Apalagi setelah pingsan hampir dua jam," Mas Chandra mengangsurkan bungkusan itu kepadaku, namun aku enggan menerimanya.

"Kenapa? Apa kamu takut jika makanan ini telah kuracuni? Sudah kubilang aku tak akan sejahat itu padamu! Buktinya lukamu saja sudah aku bersihkan tadi. Lagian kamu 'kan tahu sendiri makanan ini baru saja di beli oleh anak buahku. Makanlah sebelum aku berubah pikiran dan membuang makanan ini keluar!"

Akhirnya mau tak mau aku menerim makanan itu, karena setelah kupikir-pikir, jika tak makan maka aku akan terus lemah dan tak bisa membuat perlawanan. Kumakan dengan lahap nasi pecel sayur dengan seplastik teh hangat itu. Sementara mereka beremapat hanya memperhatikan ku saja.

Tiga orang pria lain datang ke ruangan ini, dan aku juga ingat bahwa mereka komplotan perampok itu.

"Semua sudah beres bos! Kami pastikan rapi semuannya. Dan rekaman videonya baru saja saya kirim bos!" lapor si pria.

"Hasil kerja kalian hari ini sangat bagus, nanti malam akan ada bonus besar buat kalian! Asal ingat jangan sampai istriku tahu tentang hal ini!"

Ketujuh pria jahat ini pun lalu tertawa bersama, seakan tak pernah melakukan kejahatan apapun.

"Sudah selesai makannya Dek? Baik kalau begitu, berarti kamu sudah siap melihat hal yang baru saja dilakukan oleh anak buahku ini!"

Mas Chandra kemudian mendekatiku dan menunjukkan layar ponselnya padaku.

"Perhatikan ini baik-baik ya Dek. Pekerjaan anak buahku kali ini sangat bagus, hahaha!"

Tak kutanggapi perkataan Mas Chandra tadi, aku hanya konsentrasi pada layar ponselnya. Video berdurasi sepuluh menit itu menunjukkan kebakaran di cafe baru milikku, berawal dari ledakan tabung gas elpiji dua belas kilo, api langsung melambung keatas, dan langsung melahap bangunan cafe yang sebagian berasal dari kayu dan bambu itu, hingga habis tak bersisa.

"Kamu tahu nggak berapa korban jiwanya?" tanya Mas Chandra, namun aku hanya diam sembari terus menatap layar ponselnya.

"Empat orang sepertinya ikut terpanggang di sana! Hahaha." Tawa jahat Mas Chandra dan ketujuh anak buahnya menggema di seluruh ruangan.

"Ingat Dek, ini hanya permulaan saja, nantinya akan banyak hal lagi yang bisa membuatmu menderita dan mati secara perlahan!" ancam Mas Chandra padaku.



Part 67

Penyekapan Dita (2)

"Ingat Dek, ini hanya permulaan saja, nantinya akan banyak hal lagi yang bisa membuatmu menderita dan mati secara perlahan!" ancam Mas Chandra padaku.

"Sungguh kejam kamu Mas!! Rela menghaibisi nyawa orang lain demi kepuasanmu belaka," ucapku sambil mendekat dan berusaha memukulinya.

"Hei apa-apaan kamu ini! Rahmat cepat bawa kesini tali itu! Ayo kita ikat tangan dan kakinya, agar tak bisa kemana-mana!" ucapnya.

Mereka pun akhirnya berhasil mengikat kaki dan tanganku, dan kembali mendudukkanku di.atas kasur.

"Lepas! Lepaskan aku! Tunggu saja Mas, kamu akan mendapatkan balasaan yang setimpal!" teriakku.

"Duduk manis di sini ya sayang! Aku akan pulang dulu, besok aku akan kembali lagi ke sini, tentunya dengan kejutan baru pula untukmu!" ancam Mas Chandra.

"Tolongg! Tolong! Tolong!" tenagaku mulai terisi dan aku pun mulai berteriak.

"Teriaklah sesuka hatimu Dek, sampai habis suaramu pun silahkan, tapi satu yang harus kamu tahu, kamu berada jauh dari perkampungan, jadi tak akan ada yang bisa mendengarmu!" ucap Mas Chandra sambil mendekatkan wajahnya padaku.

"Bertaubatlah sekarang juga Mas, sebelum semuanya terlambat! Ingat kamu itu sebentar lagi mati, jangan tambah lagi kadar kejahatanmu!" teriakku.

"Hahahaha berucaplah sesuka hatimu! Aku pergi dulu ya sampai jumpa besok. Kalau perlu apa-apa mintalah pada Bayu, dia berada di depan pintu sana. Dan kalau ke toilet pun kamu harus minta tolong kepadanya!"

Mas Chandra dan ke enam orang anak buahnya itu kemudian meninggalkanku, dan menutup pintunya. Kali ini aku mencoba turun dari ranjang dan berdiri, meski dengan kaki dan tangan yang terikat. Ku coba membuka korden dengan mulut, dan akhirnya korden itu bisa terbuka. Sepanjang mata melihat hanya ada pepohona belaka, ternyata benar aku berada di tengah hutan dan jauh dari perkampungan.

Nampak hari mulai sore dan dari sini nampak Mas Chandra dan komplotannya pergi menjauh, melewati jalan setapak. Berarti kini tak banyak lagi yang menjagaku.

"Tolong! Tolong! Tolong ! Siapa saja tolong aku!" teriakku keras.

Tiba-tiba si Bayu datang dan membawa tubuhku kembali kasur dan mendudukkanya.

"Jangan macam-macam kamu ya! Kita di sini cuma berdua hingga esok hari, jika kamu berteriak atau aneh-aneh, maka jangan salahkan aku bila melakukan kekerasan kepadamu, atau bisa juga aku mem******amu! ha-ha-ha!" ucap si Bayu sambil mengikat tubuhku ke sandaran tempat tidur.

"Lepaskan aku! Tolong! Tolong! Lepaskan aku! Tolong!!" ucapku.

Plakkk

Tak ku sangka tiba-tiba Bayu menampar pipi kananku, hingga pedih ku rasa.

"Ini hanya peringatan, jika sekali lagi kamu berteriak, maka akan ku plester mulutmu itu!

Jadilah anak baik, maka aku pun akan baik kepadamu!" ucapnya.

"Berapa Mas Chandra membayarmu? Aku bisa memberikanmu sepuluh kali lipat dari yang dia berikan kepadamu!" tawarku.

"Kamu mau menyuapku?! Aku ini setia pada Bos Chandra, tak akan terpengaruh pada omonganmu! Sekarang lebih baik kamu istirahat dan tak usah macam-

macam. Kalau ingin ke kamar mandi, bilang saja! Aku akan mengantarmu!"

Bayu pun kemudian meninggalkanku dan duduk tepat di depan pintu sambil memainkan ponselnya, setelah sebelumnya menutup kordeb itu kembali.

"Hey kamu punya mobil nggak? Pasti nggak punya 'kan? Lepaskan aku maka akan kuberikan mobil sesuai keinginanmu!"

Bayu ternyata tak berkutik , dia tetap asyik memainkan ponselnya meski aku memberinya tawaran banyak harta.

"Bisa diem nggak sih kamu!, ku sumpal juga nanti mulutmu itu!" kata Bayu tanpa menoleh ke arahku.

Sepertinya dia memang sangat setia pada Mas Chandra, sehingga tak bergeming sama sekali dengan tawaranku. Aku harus mencari cara lain, pertama untuk mengetahui kondisi rumah ini.

"Bayu, tolong buka ikatanya perutku sakit sekali ini!" teriakku.

Bayu tak menggubris sama sekali perkataanku tadi.

"Aku akan terus berteriak, hingga kamu melepaskan ikatan! Perutku benar-bebar sakit! Kalau tak cepat-cepat ke kamar mandi, kupastikan kamu akan membersihkan kotoran manusia!"

Dengan malas, akhirnya Bayu pun datang dan melepaskab ikatan yang menyatu dengan kasur.

"Kamu memang banyak ngomong, pantas saja Pak Chandra gemes sama kamu! Dan tak ingin melepaskanmu!" ucap Bayu.

Kemudian dia pun membantu aku turun dari kasur dan membiarkanku jalan di depannya. Keluar dari kamar hanya ada satu ruangan dengan banyak kursi dan persi si sebelah kamar itu ada toilet kecil.

"Cepat masuk ke dalam! Jangan coba-coba untuk lari dari jendela itu!" ucap Bayu sambil menunjuk jendela kecil di dalam toilet tepat di atas closet duduk.

Aku diam saja, kemudian pintu tertutup dan aku mulai memuang pipis di toilet, tak apalah kali ini aku tak memberaihkannya dari pada harus meminta tolong pada Bayu.

Beberapa menit aku duduk di atas closet. Aku malam ini harus jadi baik, tak perlu memberontak, karena hanya akan menghabiskan tenagaku saja. Belum pasti juga mereka besok memberiku makan lagi. Lagian jika aku berusaha pergi saat ini, aku tak akan bisa menemui seseorang, karena sudah tak ada lagi yang masuk ke hutan maalam hari. Kemudian ku putuskan untuk kembali ke kamar dan istirahat .

"Ingat jangan macam-macam, aku sangat tidak senang jika kamu tak mengganggu tidurku malam ini!!"

Aku kembali naik ke atas kasur, dan Bayu pun menyalakan televisi untukku, lalu dia kembali duduk di depan pintu.

Apakah di luar sana ada yang mencariku? Karena kan aku hanya sebatang kara di dunia ini. Rasa putus asa sejenak menggelayut di hatiku, jika aku mati kali ini pun, mungkin tak akan ada yang menangisinya.

Namun jika aku tetap di sini, kasihan juga orang-orang yang menggantugkan hidupnya di kantor dan tempat usahaku lainnya, jadi aku harus tetap optimis, untuk bisa lari dari sini, dan aku yakin bisa. Semoga saja ada yang mengambil laptopku di kamar dan menyerahkanya kepada polisi hingga polisi bisa tahu siapa dalang dari semua ini.

Handphone yang di pegang Bayu kemudian berbunyi, sepertinya sebuah panggilan suara, dan langsumg diangkat olehnya.

"Baik Bos! Tenang saja Bos, dia akan aman di sini bersamaku!"

"Siap-siap Bos!"

Sudah pasti itu dari Mas Chandra, dan panggilan itu pun segera di akhiri olehnya.

"Cepatlah tidur! Tak usah memikirkan cara untuk pergi dari sini, karena hanya akan sia-sia saja!" ucap Bayu.

Bayu mendekatiku dan memasukkan dua buah pil kemulutku, kemudian dia meuangkan air putih.

"Ini akan membantumu untuk cepat ke alam mimpi! Tak usah khawatir, aku tak akan melakukan apa-apa padamu, karena Bos Chandra tak menginginkan itu!"

"Bunuh saja aku sekarang juga! Dari pada aku harus di sini bersama dengan orang-orang jahat seperti kalian!"

"Sabar ya, besok atau lusa Bos Chandra akan kembali menikahimu! Dan setelah itu kamu tak akan tinggal di sini lagi, jadi bersabarlah sebentar saja!" ucap Bayu sambil tersenyum.

"Aku tak sudi menikah lagi dengan laki-laki pengecut seperti Chandra itu!"

Bayu kemudian meninggalkanku dan menutup pintu dengan keras. Mungkin pil yang baru saja diberikan padaku adalah obat tidur. Karena beberapa saat kemudian, aku pun ngantuk sekali dan langsung tertidur.

Lirih kudengar kumandang adzan subuh pagi ini, tak ayal membangunkanku juga. Aku memang setiap hari terbiasa bangun pukul setengah lima pagi, tidur jam berapapun, aku akan tetap terbangun jam setengah lima. Jika masih terdengar suara adzan, berarti perkampungan tak begitu jauh dari sini.

Ku lihat televisi tetap menyala dari malam, namun pintu di tutup. Ku coba bangun dan berdiri, alhamdulillah kini badanku tak lemas lagi, hanya luka di lenganku saja yang masih sangat nyeri. Aku berjalan pelan, dan kembali membuka korden dengan mulutku, gelap, ya di luar sangat gelap sekali tanpa ada penerangan lampu satu pun. Mungkin untuk menghilangkan jejak, mangkanya lampu luar pun tak di nyalakan oleh Bayu.

Hari ini bagaimanapun caranya, aku harus bisa pergi dari sini, ya Allah tolonglah aku, aku tak ingin memghabiskan sisa hidupku di sini. Aku hanya diam sambil terus memandang di kegelapan malam. Hingga kemudian pintu di buka oleh Bayu.

"Aku akan pulang ke rumah sebentar dan membawa sarapan pagi untukmu! Jangan macam-macam atau akan kubunuh kamu!" ucap Bayu sambil menyeretku ke kasur.

"Hei mau apa kamu?! Apa yang kamu lakukan?!" teriakku.

"Tenang! Aku hanya akan kembali mengikatmu di ranjang, agar kamu tak bisa kemanamana!" Bayu masih saja terus menarik tanganku, namun aku masih berusaha memberontak.

"Aku tak akan pergi kemana-mana, karena di sini tak ada seorang pun yang lewat! Aku akan diam di sini dan menonton televisi, tapi tolong jangan kau ikat kembali

tanganku ke ranjang. Karena saat ini perutku mulas sekali! Kamu ingatkan kemarin kamu membelikanku nasi pecel yang sambalnya sangatlah pedas , dan itu membuat perutku sakit! Jangan di ikat karena aku akan sering ke kamar mandi!" ucapku.

"Ah banyak alasan kamu!"

"Aku tak bohong perutku ini sedang sakit, apa kamu mau aku berak di dalam sini? Pasti nanti Mas Chandra juga nggak mau kalau calon pengantinya kotor dan bau taik, pasti kamu nanti akan di marahinya!"

Sejenak Bayu sepertinya berpikir dengan ucapanku tadi, meski berbadan gempal bak olahragawan, tapi dapat kulihat kalau dia gampang sekali di bohongi.

"Baiklah kamu tak akan ku ikat, tapi ingat jangan coba-coba kabur dan jangan berak di kamar ini! Mengerti?!"

Aku hanya mengangguk mendengar perkataan Bayu itu. Kemudian dia pun pergi dab menutup pintu depan, dan menyalakan motornya, hingga kemudian suara motor itu pun semakin tak terdengar lagi.

Banyak sekali rencana melintas di pikiranku kali ini, pokoknya pagi ini aku harus bisa pergi sebelum Bayu kembali.

Part 68

Berhasil Kabur

"Baiklah kamu tak akan ku ikat, tapi ingat jangan coba-coba kabur dan jangan berak di kamar ini! Mengerti?!"

Sejak kepergian Bayu tadi, aku membuka korden kamar dan juga korden di ruang tamu, kucoba melepaskan tali yang ada di tangan pun tak bisa, lalu kucoba memukul pintu dengan bahu namun tak bisa juga.

Ya Allah engkau adalah Maha Segala tolonglah aku pagi ini. Aku terus berdiri di depan jendela, hingga kudengar suara langkah kaki, dan dedaunan kering yang terinjak. Apakah itu suara manusia? Atau suara langkah kaki hewan? Ku pertajam pendengaranku. Hingga akhirnya ku dengar suara orang berbincang. Sebenarnya aku takut jika itu adalah anak buah Mas Chandra, karena

memang kabut masih terlalu tebal di sini, namun aku tak boleh melewatkan kesemaptan ini. Yang penting sekarang harus teriak sekeras mungkin, masalah hasilnya nanti biar Allah yang tentukan.

"Tolong!! Tolong!! Siapa saja yang berada di luar sana, tolong!!" teriakku sambiil memukul jendela dengan pundak.

Kuulangi terus teriakanku tadi, hingga ada dua sosok pria tua berdiri di balik jendela. Mereka sepeetinya para petani yang akan berangkat ke kebun.

"Tolong Pak! Tolong! Mereka mengikat saya!" kataku sambil menunjukkan tangan dan kakiku yang terikat.

Tampak kedua orang itu lari berputar menuju ke depan, dan ada suara seperti pintu yang di tendang. Aku dengan tertatih pun ikut menuju ke ruang tamu. Ke dua laki-laki itu pun berhasil menemukanku yang jatuh terduduk di kamar.

"Astaghfirullahaladzim, kamu kenapa, Nduk?!" kata salah satu dari mereka menghampiriku.

"Sudah To, ditanyainya nanti saja, mending sekarang kita lepaskan ikatannya dan segera membawanya pergi dari tempat ini!" sahut yang lainnya.

Mereka berdua kemudian, melepaskan kedua ikatanku. Semoga saja mereka ini orangorang yang baik, yang akan menolongku pagi ini.

"Ayo Nduk, lekas kita pergi dari sini! Kamu masih kuat jalan 'kan?" tanyanya.

Aku hanya mengangguk, meski rasanya badanku gemetar semua, namun aku harus bisa. Akhirnya kami bertiga lari secepat mungkin dari tempat itu, mereka berdua mengggandeng tanganku. Terus menerus berlari melewati rimbunan pohon jati, hingga kemudian mulai terlihat persawahan warga dan juga jalan setapak.

Syukur berkali-kali kuucapkan di dalam hati, karena sudah bisa lari dari sekapan Mas Chandra dengan anak buahnya. Namun bersama dengan itu, kakiku rasanya tak punya energi lagi, dan akhirnya aku pun tak sadarkan diri.

"Alhamdulillah kamu sudah bangun Nduk!" ucap seorang wanita tua yang duduk di tepian ranjangku.

"Berada di mana aku saat ini?!" kataku sambil berusaha duduk.

"Kamu jangan bangun dulu, istirahat saja. Kamu aman kok Nduk dirumah Mbah Ginem. Ini minum dulu air putihnya," jawab sang nenek.

Langsung kuhabiskan segelas air tersebut. Kemudian kupandangi sekelilingku, aku kini berada di dalam

rumah yang masih bertembok bambu, kamar kecil ini pun juga hanya berlantaikan ubin, sungguh sangat sederhana.

"Pak, iniloh dia sudah siuman!" teriak Mbah Ginem.

Dari balik kelambu, masuklah seorang lelaki tua yang tadi telah menolongku.

"Alhamdulillah Nduk akhirnya kamu siuman juga. Siapa namamu?! Aku Pak Narto."

"Saya Dita, Pak. Saya sekarang ada di mana sih Pak?" tanyaku.

"Kamu sekarang ada di kabupaten Batu, Nduk. Kenapa kamu bisa di sekap di rumah itu?" tanya Pak Narto.

Aku pun kemudian menceritakan kepada mereka, sebab aku bisa di sekap di sana. Ternyata Mas Chandra membawaku lumayan jauh, dari tempat eksekusi kemarin.

"Astaghfirullah kok ya ada manusia sejahat itu. Kamu yang sabar ya Nduk," ucap Mbah Ginem sambil mengelus punggung tanganku.

"Aku pergi ke rumah pak RT dulu ya Bu, ngabarin kalau Nak Dita ini sudah siuman."

Pak Narto pun pergi meninggalkan kami berdua di sini.

"Keluargamu pasti sangat kebingungan mencari kamu Nduk, kasihan orang tuamu."

"Saya sudah tidak punya keluarga lagi Mbah, orang tua saya telah lama meninggal. Saya anak tunggal dan belum juga mempunyai anak. Jadi mungkin tidak akan ada yang khawatir dengan menghilangnya saya."

"Ya Allah, Nduk kasihan sekali kamu. Tapi jangan bersedih hati begitu, pasti ada juga orangorang yang menyayangimu kok. Ayo kamu makan dulu ya, biar badannya nggak lemes. Nanti biar lenganmu yang luka itu di lihat oleh Bu bidan."

Mbah Ginem kemudian menyuapiku makanan, dan tentu saja aku mau memakannya, karena aku ingin badanku kembali bertenaga, dan ingin segera kembali ke Kediri.

Tak lama kemudian datang Pak Narto bersama beberapa orang pria masuk ke dalam kamar.

"Mbak Dita sudah sehat? Saya Amin, ketua RT di sini," ucap seorang pria berpeci hitam mengulurkan tanganya padaku.

"Alhamdulillah sudah sedikit enakan Pak."

"Baik kalau begitu. Mbak Dita apa masih ingat kontak salah satu anggota keluarga atau teman baiknya di Kediri atau Jombang?" tanya Pak Amin lagi.

"Masih Pak. Ada beberapa nomer yang masih bisa saya ingat, namun handphone saya sudah dihancurkan oleh kawanan penculik itu kemarin."

"Iya saya tahu itu, Mbak. Ini silahkan pakai ponsel saya kalau Mbak Dita ingin menghubungi orang terdekatnya. Sambil menunggu polisi tiba, kebetulan tadi kami sudah sempat melapor ke pihak yang berwajib," ucap Pak Amin sambil mengangsurkan handphone nya.

Aku pun menerima handphone itu, dan mulai menekan angka-angka yang kuingat. Hanya ada empat nomer yang saat ini kuingat, nomer Bik Sanah, nomer Leo, nomer Linda, dan yang terakhir nomer telepon Hakim. Kenapa aku hafal dengan nomer Hakim? Karena akhirakhir ini dialah orang yang sering sekali menghubungiku.

Orang yang pertama kuhubungi tentu adalah Linda, namun sampai tiga kali tak juga mendapat respon darinya. Kuberganti menelepon Leo, dan satu kali panggilanku langsung di jawab olehnya.

"Assalamualaikum, halo Leo!" ucapku membuka obrolan melalui sambungan telepon ini.

"Iya, siapa ini?!" jawab Leo.

"Ini aku Dita."

"Dita?! Apakah ini Bu Bos Dita?" tanya Leo masih ragu.

"Iya benar sekali Dita Prameswari," tegasku.

"Ya ampun Bu, sekarang Bu Bos ada di mana? Tak terjadi apa-apa 'kan?"

"Aku berada di Batu saat ini, dan alhamdulillah semua baik-baik saja."

"Saya akan segera menyusuk Bu Dita kesana, langsung kirim lokasinya saja, Bu."

"Kamu tenang dulu, nanti ku kirim lokasinya kepadamu. Apa kamu tau bagaimana kabar Linda? Kutelepon berkali-kali tapi tak diangkat."

"Saat ini saya bersama Linda, tadi kami baru saja melaporkan hilangnya Bu Dita. Ini, handphonenya saya berikan kepada Linda ya Bu," ucap Leo kemudian.

"Halo Assalamualaikum Bu Dita, ini Linda. Kabarnya baik-baik saja 'kan?" ucap Linda di seberang sambil terisak.

"Waalaikumsalam. Aku baik-baik saja kok. Sudah kamu jangan menangis. Ada suatu pekerjaan yang harus kamu lakukan saat ini juga!"

"Siap Bu, apa saja akan saya lakukan untuk Bu Dita. Silahkan katakan saja."

"Sekarang juga, kamu dan Leo datanglah ke rumah Kediri, nanti minta Bik Sanah membuka pintu kamarku, lalu ambillah laptopku yang ada di lemari. Setelah itu langsung bawalah ke kantor polisi, tunjukkan semua hasil rekaman di ruang tamu Mas Chandra. Biar segera ditangkap si Chandra dan komplotannya itu," ucapku penuh emosi.

"Siap Bu, kami akan laksanakan segera."

"Oke, jangan lupa bilang ke Bik Sanah kalau aku sudah aman, agar dia tak khawatir. Terima kasih banyak ya. Wassalamuamaikum."

"Siap Bu Dita, kami akan laksanakan semua sesuai perintah. Waalaikumsalam."

Ku kembalikan segera handphone milik Pak Amin itu.

"Terima kasih Pak, orang dekat saya juga sedang menuju ke sini, mungkin nantinya juga akan datang bersama polisi. Karena kebetulan tadi mereka telah melaporkan menghilangya saya."

"Baik Mbak Dita, kita tunggu juga polisi di sini yang katanya tadi sudah dalam perjalanan. Beruntungnya tadi Mbak Dita di tolong oleh orang-orang yang baik, hingga bisa sampau di sini."

Lalu datang juga seorang bidan yang kini tengah mengganti perbanku. Beruntungnya aku ditemukan dengan penduduk desa ini, mereka sangat ramah dan baik kepadaku.

Belum sampai selesai perbanku di ganti, suara deru motor menggema di luar.

BRUMM BRUMM BRUMM

"Keluar kamu Dita! Jangan sembunyi di dalam! Atau akan kubakar rumah ini!"

Aku tahu sekali siapa pemilik suara lantang itu, kenapa dia bisa tahu keberadaanku di sini? Semoga tak

terjadi apa-apa di sini, karena aku sangat hafal betapa kejamnya mereka.



Part 69

Membusuklah di Penjara, Mas

"Keluar kamu Dita! Jangan sembunyi di dalam! Atau akan kubakar rumah ini!"

"Siapa itu?!" tanya Pak Amin.

"Sepertinya dia adalah Mas Chandra dan anak buahnya Pak," jawabku.

"Bagaimana dia bisa tahu keberadaan Mbak Dita? Ayo kita keluar semuanya!"

Semua warga yang ada di dalam kamar ini pun keluar, tak terkecuali aku.

"Kamu di sini saja Nduk, nggak usah ikut keluar," ucap Mbah Ginem.

"Nggak apa-apa Mbah, aku ingin melihat kemarahannya."

Kami berdua pun akhirnya ikut menyusul para warga yang telah lebih dulu keluar. Ternyata di luar ada lebih banyak lagi warga yang datang, mungkin karena suara motor yang memekakkan telinga itulah, yang mengundang para warga kesini.

"Hahaha akhirnya keluar juga kamu Dit! Cepat ikut kami kembali! Atau akan ku buat kekacauan di sini!" seru Mas Chandra lantang.

"Kami tidak akan menyerahkan kembali Dita kepadamu, dasar laki-laki kurang ajar!" ucap Pak Amin, dan di sahuti oleh para warga.

"Kalian semua jangan ikut campur ya! Ini bukan urusan kalian! Cepat serahkan Dita kesini, maka kami pun tak akan membuat keonaran di sini!" ucap Mas Chandra lagi.

"Apa kamu pikir kami takut dengan ancanmu?! Kalian hanya bertujuh, sementara kami ada berpuluh orang di sini. Pergilah kalian dari sini! Jika kalian tidak segera pergi, maka jangan salahkan jika para warga akan menghajar manusia jahat seperti kalian!" seru Pak Amin lagi.

Ancaman Pak Amin itu tak diindahkan oleh Mas Chandra dan anak buahnya, kini malah salah satu dari mereka, si Bayu, turun dari motor dan berjalan menuju ke arahku.

"Mau kemana kamu!" tanya Pak Narto.

"Tentu saja menjemput calon istri bos Chandra yang telah kalian culik tadi!" jawab Bayu.

"Dasar lelaki jahat!"

"Dasar kurang ajar!"

"Mari kita beri pelajaran mereka!"

Itu adalah sebagian teriakan-teriakan warga, yang kemudian secara spontan mengeroyok Mas Chandra dan anak buahnya.

"Sudah! Sudah! Jangan main hakim sendiri! Polisi akan segera datang kemari! Sudah!"

Teriakan dari Pak Amin tak dihiraukan oleh para warga, mungkin karena mereka saking kesalnya pada kawanan itu yang sombong sekali di desa orang.

Sementara aku hanya bisa tertegun diam menyaksikan itu sambil di pegangi oleh Mbah Ginem. Mungkin memang harus dengan cara seperti ini kamu baru bisa insyaf Mas.

Dua buah mobil polisi datang dan berhenti di depan sana, para warga langsung minggir, dan kini di tengah halaman hanya menyisakan Mas Chandra dan juga anak buahnya, yang telah babak belur setelah di keroyok warga.

Delapan orang polisi telah turun dari mobil, dan dengan sigap membawa ke tujuh orang penjahat itu masuk mobil. Kemudian dua di antaranya menemui kami.

"Maafkan warga saya Pak, mereka terlalu emosi, karena para penjahat tadi mengancam akan membuat keributan dan membakar rumah Pak Narto," ucap Pak Amin.

"Nggak apa-apa Pak, mungkin memang para pelaku ini harus di lumpuhkan. Terima kasih atas laporannya. Mbak Dita tadi kami sudah berkoordinasi dengan kepolisian Kediri dan Jombang. Jadi mari Mbak Dita ikut kami ke kantor polisi, sekalian untuk memberi keterangan," ucap salah seorang polisi itu.

"Baik Pak. Terima kasih banyak," jawabku.

"Pak, bolehkah kami yang mengantar Mbak Dita ke kantor polisi?" tanya Mbah Ginem.

"Boleh saja, segera kesana secepatnya ya Bu. Kami pamit dulu, untuk membawa para tersangka," pungkas polisi itu lagi.

Akhirnya dua mobil polisi itu pergi meninggalkan desa ini, sementara motor-motor para penjahat yang sudah tak berbentuk itu disingkirkan oleh warga, mungkin suatu hari nanti diambil oleh polisi sebagai barang bukti. Para warga pun bubar, sebagian ada yang menyalamiku mungkin mereka kasihan melihatku

Kami pun kembali masuk ke rumah Mbah Ginem bersama Pak Amin.

"Mbak Dita tunggu di sini sebentar ya, saya akan ambil mobil, kemudian kita akan bersama-sama menuju kantor polisi," ucap Pak Amin.

Aku menjawab dengab anggukan ucapan Pak Amin itu, kemudian dia pun pergi meninggalkan kami bertiga di sini.

"Nduk nanti kalau ada waktu kamu main-main ke sini ya," ucap Mbah Ginem sambil tersenyum.

"Insyaallah Mbah. Saya akan main ke sini lagi."

"Hati-hati ya Nduk, sekarang itu banyak sekali orang jahat di mana-mana," kata Pak Narto.

"Nak Dita ini janda loh Pak, mangkanya itu tadi kusuruh dia untuk cepat-cepat menikah lagi, agar ada yang jagain," ucap Mbah Ginem sambil tersenyum.

Memang tadi aku sempat bercerita padanya tentang statusku dan juga pekerjaanku.

"Bener banget itu Nduk, cepatlah menikah lagi. Jangan lupa nanti undang-undang kami ya," kata Pak Narto.

"Insyaallah Pak. Namun kalau untuk sekarang, saya rasa itu terlalu cepat, saya menjanda baru satu bulan loh, nanti apa yang akan dipikirkan orang-orang tentang saya, hehehe."

"Ngapain dengerin ucapan orang to Nduk? Baik atau buruknya kita ya tetap saja di komentari oleh mereka. Mereka itukan hanya penonton, jadi wajar saja bila mereka selalu begitu. Baiknya kalau kamu sudah ada laki-laki yang pas, lebih baik secepatnya menikah saja," jelas Pak Narto lagi.

"Iya, Pak. Sayangnya belum ada yang cocok," jawabku sambil tersenyum, "Mbah Ginem dan Pak Narto cuma tinggal berdua di sini?"

"Iya, sebenarnya bertiga. Tapi setelah putri semata wayang kami meninggal dunia, akhirny kami cuma hidup berdua saja," jawab Mbah Ginem.

"Maaf kalau boleh tahu, kenapa putrinya bisa meninggal?"

"Kecelakaan Nduk. Saat akan berangkat kerja dia di tabrak lari oleh sepeda motor," jawab Mbah Ginem.

"Innalillahi, ya Allah yang sabar ya Mbah."

Sebuah mobil berhenti di halaman ternyata itu adalah mobil Pak Amin. Kami bertiga pun gegas keluar rumah. Dan masuk ke dalam mobil, Pak Amin pun melajukan mobilnya pelan menuju kantor polisi yang katanya jaraknya hanya sekitar satu jam perjalanan dari sini.

Sesampainya di kantor polisi. Aku pun langsung di interogasi tentang penculikan dan perampokan itu. Setelah beberapa saat, datang Linda, Leo dan juga Bik Sanah, saat itu juga aku telah selesai memberikan keterangan.

"Ya Allah Non Dita!" Bik Sanah langsung memelukku sambil menangis.

"Apaan sih Bik, pakai nangis segala."

"Saya ini benar-benar khawatir loh Non. Mana si Chandra itu, biar ku bejek-bejek dia!" ucap Bik Sanah.

Bik Sanah pun berputar, hingga kemudian bisa menemukan Mas Chandra dan anak buahnya, yang memang masih dititipkan di penjara di sini.

"Dasar laki-laki gila kamu ya! Kurang baik apa Non Dita selama ini sama kmu!? Sampai kamu tega melakukan ini?!" teriak Bik Sanah.

Sementara itu kami semua hanya bisa melihat kelakuan Bik Sanah itu. Mas Chandra dan anak buahnya yang babak belur pun hanya duduk terdiam di dalam kurungan besi itu.

"Sekarang rasakan kamu akan membusuk di penjara Chandra! Pak hukum mati saja dia, agar tak melakukan kejahatan lagi. Dulu sudah pernah di penjara, ternyata belum jera juga!" ujar Bik Sanah lagi.

"Tutup mulutmu! Dasar pembantu si****n!" umpat Mas Chandra tiba-tiba.

Mendengar umpatannya itu, aku pun maju mendekati jeruji penjara itu.

"Kamu yang harusnya tutup mulut Chandra! Benar kata Bik Sanah tadi, kali ini akan ku pastikan kamu membusuk di penjara! Tak akan kubiarkan seseorang membebaskanmu!" ucapku geram.

"Memangnya apa yang bisa kamu lakukan Dit?!" ucap Mas Chandra mengejek, sambil kemudian terbatuk

"Jangan menyepelekanku! Aku tahu bisnis haram yang jalani saat ini. Kupastikan di sisa hidupmu ini, akan kau habiskan di dalam penjara!"

"Dasar wanita sial kamu! Menyesal sekali aku, kenapa kemarin tidak langsung membunuhmu saja Dita! Kurang ajar kamu!"

Tiba-tiba dia berdiri, berteriak histeris sambil memukuli jeruji besi itu.

Linda segera mengajakku mundur dan pergi dari sini.

Akhirnya aku pun pamit kembali ke Kediri, setelah sempat berbincang beberapa saat. Semuanya akan di urus oleh dua pengacara yang telah ku sewa.

"Lin, apakah laptopnya sudah kamu serahkan ke kantor polisi?" ucapku di mobil saat kami dalam.perjalanan pulang.

"Tadi sudah Bu, namun laptopnya saya bawa pulang kembali, hanya memorinya saja yang ditinggal di sana. Ini laptopnya Bu," jawab Linda sambil mengangsurkan laptop itu padaku.

Untungnya saat kejadian perampokan kemarin, aku tak membawa laptop ini. Karena di sinilah filefile penting ku simpan.

"Pak Yahya sudah meminta Bank memblokir rekening, sejak berita hilangnya Bu Dita kemarin," ucap Linda.

Pak Yahya adalah manager keuangan yang baru di kantorku.

"Nanti kita langsung menuju Bank saja dulu Le, aku ingin lihat berapa banyak uangku yang sudah di ambil oleh kawanan penjahat itu."

"Memamgnya Pak Chandra tahu berapa pin Atm Bu Dita?!" tanya Linda.

"Tahu, karena ada salah satu ATM yang pin nya tak pernah ku ganti sejak dulu."

"Semoga saja tak banyak yang dijarah mereka ya Bu." ucap Linda.

"Oh iya sampai lupa, kita menuju ke cafe yang kemarin di bakar itu saja dulu."

"Siap Bu," jawab Leo.

Tak apalah jika aku kehilangan banyak uang yang di jarah oleh Mas Chandra dan juga anak buahnya, yang penting aku sudah bisa selamat. Karena masih banyak tanggung jawab yang harus ku lakukan pada para pekerjaku, setelah kebakaran gudang dan juga cafe kemarin.

Aku sebenarnya juga sempat memikirkan perkataan orang-orang yang memintaku untuk menikah kembali. Namun apakah ini tidak terlalu cepat bagiku? Dan apakah nanti suami baruku bisa menjagaku atau malah hanya menambah luka di hatiku saja?



Part 70

PoV Chandra (Penyekapan)

"Yank hari ini aku ada bisnis besar dengan temannya Bang Rendy, kemungkinan aku nanti malam tidak akan pulang. Nggak apa-apa 'kan Yank?" tanyaku pagi itu pada Raisa di dalam kamar.

"Ya terserah kamu saja, meski nggak pulang yang penting setoran lancar sih, tak masalah bagiku," jawabnya cuek.

Hal seperti itulah yang tak kusuka dari istri baruku ini, di pikirannya hanya ada uang dan uang saja. Jujur kini aku menyesal menduakan Dita, hanya demi seorang perempuan sepertinya.

Memang Dita dulu itu kadang jahat kepadaku, dan seolah-olah aku ini bagian dari komedi 'suamisuami takut istri', tapi Dita masih perhatian kepadaku, dan tak pernah meminta uang barang sepeserpun. Setiap aku belum pulang, atau telat dikit saja, dia akan segera menelepon,marah-marah nggak jelas. Tapi itukan bukti kalau dia khawatir denganku, dan memang mencintaiku.

Sangat berbeda sekali dengan Raisa. Jika aku pulang tak bawa uang, maka seharian dia akan mengacuhkanku, tapi mulutnya nggak akan bisa diam. Demi uang dia tak mempermasalahkanku bekerja yang haram sekalipun. Uang uang dan uang teruslah yang ada di pikirannya. Tak pernah dia memperhatikanku sama sekali, bahkan kebutuhan ranjangpun, setiap meminta aku harus setor banyak uang dulu. Payah!

Karena sebab inilah aku berencana akan kembali menikahi Dita, karena memang sesungguhnya aku masih selalu menginginkanya. Selain karena itu aku juga ingin dia tertular virus yang kuderita ini, agar nanti jika aku mati duluan dia tak akan menikah lagi. Bagaimana cerdas 'kan aku?

Kemarin aku sudah mencari seorang kyai abal-abal yang nanti akan menikahkan kami. Sesuai keinginanku dari dulu, punya dua orang istri yang saling menutupu kekuranganku Raisa dan Dita. Biarlah aku menikamati hidupku yang tidak lama lagi ini ya Tuhan. Persetan jika siapapun memintaku bertaubat, belum ngrasain enak kok di suruh tobat, yang ada nanti aku malah mati penasaran!

Kulajukan mobilku dengan semangat menuju kota Batu, tempar di mana aku menyekap Dita. Sebuah tempat yang nantinya cocok untuk bulan madu juga sepertinya. Dua hari yang lalu aku menemukan tempat ini, saata aku sedang bertransaksi besar-besaran di hutan jati itu.

Sepertinya rumah mungil itu telah lama di tinggal pemiliknya, atau mungkin itu rumah dinas milik pemerintah, atau gimana, ah aku tak mau tahu. Bodoh amat, yang penting saat ini kondisinya kosong dan bisa kutempati untuk sementara waktu.

Kuminta anak buahku untuk membersihkannya, dan membuat satu kamar di dalamnya itu menjadi senyaman mungkin. Setelah tempat penyekapan itu siap, aku pun menyuruh mereka mengeksekusi Dita.

Sebenarnya anak buahku sudah mengawasi pergerakan Dita sejak keluar rumah namun sepertinya dia tak curiga. Dari mereka juga aku tahu jika pengawal pribadi Dita sedang tak bersamanya, saat itu dia hanya berdua dengan Sigit saja. Pasti bukan suatu kerjaan sulit untuk menaklukan Sigit dan Dita. Sebelum penculikan kuminta mereka menghancurkan handphone Dita, dan mengambil semua barang berharganya.

"Bos, kami berhasil! Wanita itu kini sudah kami bawa ke tempat penyekapan kemarin!" Rahmat, salah satu anak buahku melapor pagi itu.

"Bagus sekali kerja kalian! Apa kalian sudah menghilangkan jejak?" tanyaku.

"Tentu saja Bos. Mobil dan semua barang bukti termasuk sopirnya sudah kami bakar tadi, kami bisa pastikan rapi seratus persen Bos!"

"Bagus kalau begitu, aku akan segera ke sana."

Tak terkira betapa bahagianya hatiku, selama ini aku berusaha menangkap Dita namun tak bisa, kali ini selain untuk membalas dendam aku juga akan menikahinya . Namun sepertinya bukan pernikahan yang indah, namun pernikahan yang menjadi neraka untuknya. Pokoknya aku nggak ingin saja Dita menikah lagi dengan orang lagi.

Egois, ambisius, gila atau psikopat, terserahlah predikat apapun yang kalian berikan kepadaku, tak jadi soal. Yang penting aku bisa menikahi Dita lagi, kemudian membuatnya hidup segan mati tak mau. Cukup!

Aku yang saat itu sedang membantu Raisa dan dua anak buahku melinting sabu, langsung saja berdiri dan mengambil kunci mobil.

"Kamu mau kemana Yank, habis terima telepon tadi kok senyum-senyum gitu sih? Ada apa memangnya?"

Raisa yang sedang berada di sampingku pun langsung berkomentar.

"Biasalah Yank, ada pelanggan baru lagi, aku akan pergi ya untuk menemuinya. Siapa tahu nanti dia bisa jadi pengedar kita, dan membuat usaha kita ini makin lancar. Dan bisa segera membelikanmu mobil baru!" ucapku sambil menoel pipinya.

Lalu aku pun langsung berangkat, dengan semangat juang empat lima, aku pun melajukan mobilku dengan

kencang menuju ke lokasi. Dua jam perjalanan yang harus ku tempuh, rasanya seperti berhari-hari lamanya.

Sesampainya di sana, kulihat Dita tengah berbaring tak sadarkan diri di tempat tidur.

"Maaf Bos, kami tadi membiusnya agar tak berontak dalam perjalanan ke sini," ujar Rahmat lirih.

Bisa ku terima alasan mereka ini, namun saat aku melihat sayatan panjang di lengan dan luka di dahi Dita, amarahku langsung naik.

Plakkk Plakk Plakk

Kutampar bergantian tiga anak buahku yang sedang ada di hadapanku saat ini.

"Bukankah sudah ku bilang, jangan melukainya sedikitpun!"

Mereka semua menunduk tanda takut kepadaku.

"Maaf Bos, tadi dia berontak dan ingin melawan, maka kami melumpuhkannya dengan cara itu. Untuk menghemat waktu juga sebelum ada orang yang lewat," jelas Bayu, anak buahku yang lain.

"Sekarang cepat beli alkohol, perban, betadine dan pokoknya apa saja untuk menghentikan darah ini, cepat!!" teriakku sambil memberikan uang pada Bayu, dan dia pun tentu saja langsung menjalankan perintahku.

Tak terasa air mataku jatuh saat menyaksikan kondisi Dita yang seperti ini.

"Dek, kalau saja kamu tak membangkang kepadaku, pasti kamu tak akan sampai terluka seperti ini! Kembalilah padaku Dek, aku akan merawatmu dengan baik mulai saat ini!"

Aku pun melepas kaos yang ku pakai dan membasahinya di kamar mandi, lalu kubasuh badan dan juga wajah mantan istriku yang kotor itu.

"Ingat kalian harus menjaga dia baik-baik. Jangan sampai kurang ajar padanya, dan jangan sampai dia lari dari sini! Mengerti?!"

"Mengerti Bos!" jawab anak buahku kompak.

Saat Bayu datang, langsung kubersihkan luka-luka itu dengan hati-hati dan mengikat dengan perban. Kemudian ku tinggal dia keluar kamar, agar bisa melanjutkan istirahatnya.

Saat telah siuman tentu saja dia akan memberontak dan melawan seperti biasa, dan itu menjadi satu hal yang aku sukai darinya. Di tempat ini kubiarkan sesuka hatinya berteriak, toh takkan ada yang mendengar kok, aman pokoknya di sini.

Saat ku pertontonkan kepadanya video saat anak buahku mengeksekusi cafe barunya, dia menangis. Tentu saja karena yang terbakar bukan hanya bangunan cafenya tapi juga ada beberapa pekerja, aku memang sangat tahu bahwa Dita ini sangat tak bisa melihat orang lain terluka.

Menangislah Dek, tapi ini baru awal, penderitaanmu yang sesungguhnya akan segera di mulai, hahahaha.

Saat menjelang malam hari, aku pun pulang karena memang ada pekerjaan lain yang harus dilakukan, begitu pun dengan dua anak buahku lainnya. Jadi tinggalah Bayu yang kebagian menjaga Dita malam ini.

"Ingat jangan sampai dia kabur, dan jangan berbuat macam-macam padanya, atau nyawamu dan keluargamu yang akan menjadi gantinya!" ucapku sesaat sebelum pergi pada Bayu.

Akhirnya petang itu aku pun pulang dengan hati amat bahagis, karena besok aku akan menikah lagi dengan Dita.

"Apa-apaan ini!? Mengapa pintunya bisa terbuka seperti ini?"

Aku kaget saat pagi ini datang, ternyata rumah penyekapan dalam kondisi pintu depannya terbuka, dan sepertinya telah di buka secara paksa.

Aku dan ke lima anak buahku yang ikut kesini dengan tiga motornya, pun langsung masuk ke dalam. Ternyat di dalam tak ada orang sama sekali, di lantai terdapat bekas tali yang kemarin ku gunakan untuk mengikat tangan dan kaki Dita.

"Si***n! Ternyata wanita itu berhasil kabur dari sini! Cepat cari di sekitar sini!" teriakku.

Di saat itu pula, datang Bayu bersama motor trail-nya.

Plakk Plakk

Langsung saja kutampar mukanya itu.

"Maaf Bos, tadi saya tinggal beli sarapan eh dia kabur!" ucap Bayu gugup.

"Bodoh kamu! Mengapa tak menunggu kami datang!? Kalau sampai dia tak berhasil kutemukan lagi, maka nyawa keluargamu akan menjadi gantinya!" ancamku.

"Saya sudah tahu di mana dia sekarang Bos! Baru saja saya mencarinya, kini dia telah berada di desa Sumber Arum, tepat di balik hutan jati ini letaknya," terang Bayu.

"Kalau begitu ayo kita ke sana sekarang juga!"

Kami semua pun segera menuju desa itu, dan menuju ke rumah yang di tunjukkan oleh Bayu. Di rumah bambu itu, tampak banyak warga yang datang, namun tak jadi soal bagiku.

Brumm Brumm Brumm

"Keluar kamu Dita, atau akan kubakar rumah ini!" teriakku.

Beberapa saat datang warga yang mengerumuni kami, mungkin karena terganggu oleh suara bising yang di timbulkan oleh motor kami. Para warga yang ada di

dalam rumah itupun keluar, tentu saja dengan target kami, Dita.

Terjadi adu mulut antara aku dan seorang pria di sana, hingga mungkin warga tersulut emosi mendengar ucapanku, dan tak di sangka, akhirnya berpuluh warga itu mengeroyok kami yang hanya berjumlah tujuh orang ini. Begitupun motor kami tak berbentuk lagi.

Mereka terus saja memukul, menendang, menjambak, menampar kami hingga akhirnya dua mobil polisi datang. Dan mereka pun akhirnya mengamankan kami, jika polisi terlambat sedikit saja, mungki kami akan mati di tempat itu.

Dan sekarang di sini lah aku berada, dalam jeruji besi lagi dengan kondisi yang babak belur. Ternyata memang benar apa yang sering di katakan Dita, kebenaran pasti akan selalu menang. Bodohnya aku kenapa tak kubunuh saja dia kemarin, jika hal itu kulakukan mungkin saat ini aku tak berada di sini.



Part 71

Penggrebekan di Rumah Raisa

Ternyata memang benar yang dikatakan Mas Chandra tadi, bangunan cafe baruku yang mayoritas berasal dari bambu ini habis terbakar. Menurut kepolisian tadi ada enam orang korban jiwa yang meninggal akibat kebakaran ini, dan aku pun sudah mengantongi identitasnya, nantinya akan kukirimkan uang santunan yang sepadan untuk keluarganya. Karena dendam seseorang kepadaku, hingga nyawa mereka harus melayang. Ya Allah semoga Engkau ampuni segala dosa mereka dan menjadi husnul khotimah.

"Le, ayo antar aku menuju rumah kepala desa di sini," ucapku kepada Leo dan kami pun segera meluncur ke sana.

Kebetulan aku memang sudah tahu di mana rumah kepala desanya. Minggu yang lalu aku ke sana untuk meminta ijin pembangunan cafe ini. Sesampainya di sana kami langsung di sambut dengan ramah oleh Pak Kades dan istrinya.

"Begini Pak. Saya ingin menghibahkan separuh tanah itu untuk desa ini, mungkin bisa digunakan sebagai lapangan atau apapun untuk kepentingan bersama. Dan separuhnya lagi, saya wakafkan untuk mushalla dan tempat mengaji anak-anak," ucapku.

"Subhanallah terima kasih banyak Bu Dita, tentu warga di sini akan sangat senang mendenagarnya. Besok kalau bisa Bu Dita ke sini lagi dengan membawa sertifikat tanah itu dan kami akan memproses administrasinya. Semoga hal ini bisa membawa barokah untuk hidup Bu Dita dan keluarga," ucap Pak Kades sumringah.

Alhamdulillah rasanya lega sekali hati ini, saat melakukan lagi suatu kebaikan yang bisa bermanfaat untuk orang lain. Semoga amal jariyah tanah itu, nantinya tidak hanya mengalir untukku, tali juga untuk orang tuaku dan keenam korban jiwa tadi.

Kami pun akhirnya pamit pulang pada Pak Kades, dan besok pagi aku akan kembali lagi ke sini.

"Bu, apa sekarang kita langsung ke Bank?" tanya Leo saat kami dalam perjalanan pulang ke Kediri.

"Nggak, pulang ke rumah dulu saja Le, nanti sekitar pukul dua baru berangkat ke Bank lagi. Aku pingin mandi dan shalat duhur dulu nanti," jawabku.

"Siap Bu Dita!"

"Nanti sekalian kita mampir ke rumah keluarga almarhum Sigit ya. Linda dan Bik Sanah nanti ikut sekalian ya," ucapku lagi yang dibalas anggukan oleh mereka.

Kemudian kami berempat hanya diam dengan pikiran masing- masing, higga suara panggilan masuk di ponsel milik Bik Sanah membuyarkannya.

"Assalamualaikum, ada apa Kim?" ucap Bik Sanah membuka obrolan.

"Hem kebetulan ini, beliaunya ada di sebelahku. Kamu mau bicara sama Bu Dita," ucapnya lagi.

Kemudian Bik Sanah memberikan ponselnya itu padaku sambil berbisik di telingaku.

"Ini Hakim, Non."

"Assalamualaikum, ada apa Kim?" ucapku membuka percakapan lewat telepon ini.

"Waalaikum salam, Dit. Bagaimana keadaan kamu saat ini? Aku benar-benar bersedih dan khawatir mendengar peristiwa yang menimpamu ini," kata Hakim di sana.

"Alhamdulillah keadaanku baik-baik saja. Terima kasih telah mengkhawatirkanku. Semua terjadi atas kehendak Allah Kim."

"Aku selalu yakin bahwa kamu adalah wanita yang kuat Dit. Namun sekuat-kuatnya wanita, tetap membutuhken sesosok laki-laki sebagai imamnya."

"Iya benar sekali Kim."

"Ya sudah Dit, semoga keadaanmu segera pulih ya dan selalu dalam lindungan Allah. Wassalamualaikum."

"Amiiin. Sekali lagi terima kasih ya Kim. Waalaikumsalam."

Kukembalikan segera handphone Bik Sanah.

"Cie yang baru dapat telepon dari calon suami, senyam-senyum terus nih!" ledek Linda.

"Apaan sih Lin!? Hemmm ada-ada aja sih kamu itu!"

"Gimana Non, jadi nggak nih sama Hakim?" tanya Bik Sanah.

"Ampun deh kalian berdua ini! Tolong di ingat ya, aku saat ini benar-benar belum berpikiran untuk menikah, aku masih ingin sendiri. Lagian masa iddahku saja belum habis kok udah nyuruh nikah terus sih. Jadi kuminta mulai sekarang, nggak ada lagi yang ngomongin soal pernikahan dulu, Oke!" ucapku.

Dan mereka pun menjawab dengan anggukan dan senyuman. Semoga ucapanku ini benar-benar di dengar mereka, karena kadang risih juga sih jika terus-menerus di olok, hehehe.

Setelah membrersihkan diri dan menunaikan shalat dzuhur, aku pun membaringkan badan sebentar di atas tempat tidur, sambil mengutak-atik handphone baru yang tadi sempat kubeli sebelum sampai di rumah, tentunya dengan memakai uang Linda duluan. Untung aku selama ini menyimpan semuanya di g****e drive dan email, jadi suatu saat bisa di pulihkan kembali. Untuk nomerku yang lama, nanti rencananya setelah dari tiga bank, aku akan lanjut ke gerai operator seluler yang kupakai.

Ingatanku pun tertuju pada laptop, saat itu juga langsung ku buka dan kulihat hasil kerja kamera pengintaiku, dan alhamdulillaah ternyata masih bisa. Iya juga sih kan yang di ambil kan cuma memorinya, jadi aku masih bisa meihat-lihat hari ini. Ah aku sangat penasaran sekaranh apa yang di lakukan semua orang diruang tamu milik Raisa itu, hari ini. Kusetel jam dan waktu mulai tadi pagi.

Seperti biasa tak ada pergerakan apapun di rumah itu, hingga pukul enam pagi terlihat Mas Chandra pergi dari rumah, mungkin itu saat dia akan menuju tempat penyekapanku tadi pagi.

Lalu suasana kembali sepi.

Hingga pada pukul delapan, datanglah dua orang perempuan dan duduk di ruang tamu, kemudian datang

Bu Mirna membawa bubgkusan besar, yang saat di buka ternyata itu isinya sabu dalam jumlah yang banyak.

"Kalian ngelintingnya pagi ini agak cepat ya, soalnya nanti pukul sembilan akan ada yang datang ngambil lima ratus paket siap pakai. Besok cari satu teman lagi ya, ingat harus yang pinter jaga rahasianya!" ucap Bu Mirna sombong, dan di jawab anggukan oleh kedua wanita tadi.

Tiba-tiba Raisa keluar dan sudah berdandan rapi nan seksi.

"Duh yang jobnya lagi rame, jam segini sudah siap berangkat,!" ucap Bu Mirna meledek putrinya.

"Pasti dong Bu. Hari ini suamiku nggak nggak pulang, jadi aku siap bekerja seharian ini!" jawab Raisa sumringah.

"Jadi hari ini kamu nggak bakal pulang?" tanya Bu Mirna.

"Ya pulangg Bu. Karena yang BO pagi ini cuma minta satu jam saja kok. Jadi habis itu aku akan pulang kok, jangan khawatir nanti aku bantu packing deh. Aku tahu pesanan lagi membludak kan, ya sudah aku mau kerja dan cari enak dulu ya!"

Setelah kepergian Raisa, ketiga perempauan itu hanya saling diam, sambil tanganya aktif melinting bubuk sabu itu. Hingga kemudian Bu Mirna pamit pergi ke dalam.

"Aku mau masak dulu, kalian kerjanya uang cepat!"

Kedua pekerja itu hanya menganggguk mendengar ucapan dari bos nya itu.

"Eh, Nit. Besok aku ajak Wulan saja ya, dia kan lagi nganggur tuh. Pasti mau kalau ku ajak bekerja di sini. Dia juga pasti mau deh tutup mulut, asal dapat gaji gede banget seperti kita," ucap salah satu dari mereka.

"Ya terserah kamu saja Sop, enak kan kita tambah satu teman lagi di sini. Menurutku sih sudah pasti mau lah dia, gaji sebulan lima juta, dengan kerjaan cuma bungkusi serbuk putih gini aja kok. Kalau nggak mau sih berrarti bodoh sekali dia itu!" jawab yang satunya.

Astaghfirullahaladzim, justru kalianlah yang bodoh. Hanya demi uang yang tak seberapa itu kalian menmpertaruhkan kebebasan kalian, sewaktu-wakti jika bisnis haram itu terbongkar, maka sudah pasti kalian pun akan ikut di ciduk dan masuk ke dalam penjara loh.

"Iya tentu saja Nit. Eh ngomong-ngomong keluarga ini tuh benar-benar berantakan ya? Bu Mirna hamil di usia tua, tapi masih menjajakan dirinya. Mbak Raisa kena AIDS juga menjajakan dirinya. Sementara Pak Chandra sudah penyakitan HIV malah jadi pengedar. Hih amit-amit ngeri banget!"

"Hust kalau ngomong hati-hati bisa-bisa kamu di cekik mereka, kalau sampai ketahuan memperbincangkan mereka loh. Udah kerja yang benar saja, ini nanti katanya jam sembilan ada yang ambil banyak 'kan?"

Akhirnya mereka pun kembali bekerja dengan cepat dan tak lagi menggosipkan tentang keluarga bos mereka.

Kemudian, tepat pukul sembilan datanglah dua orang laki-laki muda yang mengambil paketan besar itu. Tak banyak bicara dan tak perlu berlama-lama, setelah memerima barang dari Bu Mirna, mereka pun langsung pergi dari sana. Sepuluh menit kemudian, datang lagi pelanggan, kali ini dua orang gadis muda dengan penampilan yang mewah dan modern sekali, mereka membeli lima puluh paket sabu itu.

"Mau di pakai sendiri atau mau di jual lagi nih?" tanya Bu Mirna.

"Biasanya sih di pakai sendiri Tan. Tapi ini tadi beli banyak soalnya ntar malem mau ada pesta kecil-kecilan gitu sama teman-teman. Kita pakai ini biar makin asyik pestanya," jawab salah satu dari mereka.

"Wah bener banget, pasti asyik tuh pestanya nanti. Kalian simpan saja nomerku, siapa tahu nanti butuh lagi, biar diantar oleh anak buahku. Simpan ya nomernya tante mirna ini," ujar Bu Mirna lalu menyebutkan nomer teleponnya, dan langsung di simpan oleh kedua gadis muda itu.

"Oke deh Tan. Kalau gitu kita pamit dulu, nanti kalau kurang kami langsung hubungi Tante deh!"

"Siap, pesta terus sampai pagi ya. Undang teman yang banyak, dan ajak mereka nyabu barengbareng ya."

Sungguh benar-benar nggak ada akhlak ibu yang satu ini. Umur sudah tua bukannya sadar, tapi malah mengajaran kejahatan pada banyak anak muda seperti ini.

Saat Bu Mirna menyerahkan plastik berisi barang haram tersebut, tiba-tiba dari arah pintu datang empat orang polisi lengkap dengan senjatanya.

"Jangan bergerak, naikkan tangan kalian ke atas! Cepat!" teriak salah satu polisi sambil mengarahkan pistolnya pada Bu Mirna.



Part 72

Mereka Tetap Setia Kepadaku

"Jangan bergerak, naikkan tangan kalian ke atas! Cepat!" teriak salah satu polisi sambil mengarahkan pistolnya pada Bu Mirna.

Ke lima wanita yang ada di ruangan itupun tak bisa berkutik, mereka semua langsung berdiri dan mengangakat kedua tangannya.

"Jangan ada yang coba-coba melarikan diri! Tempat ini sudah kami kepung!"

Tiba-tiba dari dalam rumah keluar dua orang polisi juga, namun mereka berseragam preman, mungkin mereka lewat pintu belakang rumah Raisa. Sebagian polisi itu mulai memasukkan barang bukti yang ada di ruang tamu ke dalam plastik keresek besar.

"Cepat geledah ruangan-ruangan lain di rumah ini!"

Dengan sigap para polisi itu mulai menyisir setiap sudut rumah Bu Mirna. Sementara itu kelima wanita tadi hanya bisa menangis, tak tega juga sebenarnya aku melihat mereka. Namun jika bisnis haram itu tidak segera

di berantas, maka bisa merusak moral rakyat kita, bukan hanya yang muda tapi yang tua juga.

"Tolong jangan tangkap saya Pak! Ini usaha punya mantu saya, saya hanya membantu saja!" teriak

Bu Mirna sambil menangis, "saat ini saya juga sedang hamil Pak, tolong jangan tangkap saya!"

"Tolong lepaskan kami juga Pak, kami di sini hanya bekerja sebagai pengemas saja. Kami bukan pemakai juga bukan pengedar. Kami hanya bekerja untuk menyambung hidup saja," ucap salah satu pekerja tadi sambil menangis.

"Sudah jelaskan saja nanti semua di kantor polisi!" ujar polisi tadi, sepertinya tanpa ada belas kasihan sama sekali.

Yah namanya juga hukum jika masih ada belas kasihan, tak akan bisa tercapai hukuk yang adil. Lagian itu memanglah konsekwensi yang harus mereka ambil karena sudah berhubungan dengan barang haram itu.

Empat orang polisi yang menggeledah dari dalam kembali ke ruang tamu membawa beberapa bungkusan plastik hitam besar.

"Ini kami temukan di bawah kolong tempat tidur tersangka Ndan," ujar salah satu polisi sambil menunjukkan hasil temuanya.

"Bu, kemana satu orang tersangka lagi? Tolong beritahukan pada kami!"

"Dia sedang pergi Pak. Tolong jangan tangkap saya dan anak saya. Kami ini hanya membanti bisnis menantu saya saja!" teriak Bu Mirna lagi, namun tak di gubris oleh mereka.

"Di dalam juga sudah kita cari namun tak menemukan orang lain lagi Ndan!" Lapor salah satu dari polisi itu.

"Baik kalau begitu, sekarang bawa tersangka dan barang buktinya ke kantor polisi!"

Akhirnya mereka berlima pun digelendeng ke kantor polisi, kelima wanita itupun tetap saja menagis sejadi-jadinya. Namun percuma nasi telah menjadi bubur, apa yang mereka tanam, itulah yang akan mereka petik hasilnya.

Penggerebekan itu terjadi sekitar pukul sembilan, berarti tadi setelah Linda melapor dan menunjukkan barang bukti dari laptopku ini, para polisi itu langsung bergerak cepat ke rumah Raisa. Kerja yang sangat bagus, cekatan dan perlu diacungi jempol.

Namun ada satu yang belum tertangkap pagi itu, Raisa. Dimana kira-kira dia sekarang ya? Apa mungkin dia tahu kalau rumahnya di grebek? Ah biarlah itu menjadi pekerjaan rumah para polisi itu, cepat atau lambat dia pasti akan tertangkap. Seharusnya Mas Chandra mendengarkan kata-kata istri dan mertuanya itu, agar tak lagi berhubungan denganku, hehehe.

Setelah kepergian polisi dan para tersangka itu, bisa dipastikan tak ada lagi pergerakan di ruang tamu itu. Akhirnya aku menutup kembali laptopku. Alhamdulillah akhirnya semua ini akan segera berakhir, tinggal mengejar pelarian Raisa saja. Semoga kali ini mereka semua akan bisa berubah dan mengambil pelajaran daru semua peristiwa yang terjadi selama ini.

Ku kirimkan chat kepada Linda, tentunya dengan nomerku yang baru.

Lin, ternyata mereka sudah tertangkap ya? Namun saat penggrebekan Raisa tak ada di rumah.

Iya, Bu. Saya sudah tahu, tapi tadi kelupaan mau bilang sama Bu Dita, Hehehe

Ya sudah tak jadi soal. Setengah jam lagi kita berangkat, kamu dan Bik Sanah harus sudah siap nanti saat aku keluar kamar.

Siap Bu Dita.

Ah iya hampir lupa, aku 'kan kemarin sempat menyuruh Toni untuk kembali mengawasi rumah

Raisa? Siapa tahu dia punya informasi tambahan tentang Raisa, baiklah aku akan meneleponnya sekarang. Tiga kali aku meneleponnya tak dijawab, mungkin karena nomerku baru. Kucoba sekali lagi, dan alhamduliah di jawab olehnya.

"Halo siapa ini?!" Suara berat Toni dari seberang terdengar seram.

"Halo, ini Dita Prameswari, Ton. Ini nomer baruku. Masih ingat kan kamu sama suaraku?"

"Oh ini Bu Dita, maaf Bu. Ingat kok, bagaimana keadaan Bu Dita? Sekarang berada di mana?"

"Nggak apa-apa kok. Kamu jangan khawatir gitu, aku baik-baik saja dan kini sudah ada di rumah kediri. Apa sekarang kamu masih stand by di rumah target?"

"Masih Bu, karena dari kemarim saya yakin Bu Dita itu kuat dan pasti akan kembali dengan selamat. Karena itulah saya tetap berjaga di sini."

"Terima kasih banyak kalau begitu, aku sangat salut dengan cara kerjamu. Apa yang bisa kamu laporkan untukku?"

Kali ini kucoba memancing Toni, apakah iya bicara jujur atau tengah berbohong untuk menarik simpatiku saja.

"Cafe baru milik Bu Dita kemarin kebakaran, sepertinya itu tetap di dalangi oleh Pak Chandra. Di depan rumah target, dari kemarin pagi tetap seperti biasa banyak pelanggan barang haram itu yang datang. Namun tadi pagi ada yang mengejutkan Bu, polisi tiba-tiba datang dan menangkap semuanya. Tepatnya hanya Ibunya Raisa saja. Karena setahu saya Raisa dan Pak Chandra telah pergi sejak tadi pagi. Dan sampai sekarang kedua orang itu belum menampakkan batang hidungnya. Namun rumah ini kini telah di kelilingi oleh garis polisi."

"Oke laporan yang bagus. Tetap di situ, sampai aku meminta kamu pergi. Nanti akan kutransfer uang ke rekeningmu..terima kasih karena sudah bekerja dengan baik. Jangan lupa laporanmu selalu kutunggu. Wassalamualaikum."

"Siap Bu Dita, terima kasih banyak. Waalaikumsalam."

Panggilan itu pun kuakhiri. Raisa sebenarnya sudah tahu atau belum sih jika ibu dan juga suaminya kini telah mendekam di penjara?.

"Kita langsung ke bank-bank itu ya Le, kemudian ke galeri operator selular kemudian baru kita mampir ke

rumah keluarga almarhum Sigit. Karena takutnya nanti bank nya keburu tutup," ujarku pada Leo saat kami sudah didalam mobil dan di jawab anggukan oleh Leo.

"Bu, nanti kalau uangnya Bu Dita telah habis dikuras oleh para penjahat itu bagaimana?" tanya Linda.

"Bukankah tadi sudah kubilang, biarlah aku tak mengapa, uang kan masih bisa di cari lagi nanti Lin. Mungkin memang selama ini aku kurang bersedekah jadi Allah mengambilnya lagi dariku. Insyaallah aku akan ikhlas, itu nanti juga akan menjadi simpananku di akherat," jawabku.

"Iya, Bu. Saya sangat yakin Bu Dita akan ikhlas. Tapi kan ada tujuh orang korban meninggal, termasuk

Sigit yang harus di beri santunan Bu? Apa Bu Dita akan menggunakan uang perusahaan untuk itu?"

"Nggaklah Lin, uang perusahaan itu kalau bisa nggak di campur adukkan dengan yang lain. Kalau nanti memang benar semua uang tabunganku telah terkuras habis. Maka aku akan menjual rumah yang kemarin ku sita dari Raisa itu untuk memberi santunan pada mereka."

Linda, Bik Sanah dan Leo pun hanya ber-oh ria sambil mengangguk mendengar ucapanku tadi.

Benarkan? Mengapa harus menumpuk terus harta, jika banyak orang yang susah gara-gara kita?

Pukul empat sore, akhirnya semua urusanku di bank dan operator selular selesai. Alhamdulillah tabunganku hanya diambil sebagian saja oleh kawanan itu. Jadi nanti aku tak perlu menjual rumah untuk biaya santunan.

"Kita makan dulu di restoran ala jepang itu yuk, lapar banget nih. Dan rasanya ingin banget makan sushi," celetukku.

Dan akhirnya kami pun turun di restoran itu, restoran ini sungguh sangat ramai, dan aku adalah salah satu pelanggan tetap di sini. Kami pun langsung memesan beberapa menu makanan, pun juga dengan Bik Sanah. Lidahnya tak lagi asing dengan makanan luar negeri seperti ini, karena kau sering mengajaknya berwisata kuliner.

Saat kami sedang menunggu makanan, dari arah pintu masuk, datanglah laki-laki dan perempuan, tepatnya sepasang kekasih, karena terlihat mereka berjalan berpelukan dan sangat mesra. Semakin mereka mendekat aku semakin yakin bahwa perempuan itu adalah Raisa, yang saat ini telah menjadi buronan kasus narkoba itu.

Part 73

Penangkapan Raisa

Saat kami sedang menunggu makanan, dari arah pintu masuk, datanglah laki-laki dan perempuan, tepatnya sepasang kekasih, karena terlihat mereka berjalan berpelukan dan sangat mesra. Semakin mereka mendekat aku semakin yakin bahwa perempuan itu adalah Raisa, yang saat ini telah menjadi buronan kasus narkoba itu.

"Lin, bukannya itu Raisa ya?"

Kataku sambil menyikut lengan Linda yang tengah asyik bermain handphone.

Linda pun langsung menoleh dan melihat ke arah yang sama denganku.

"Eh, iya bener banget tuh Bu. Ku telepon polisi sekarang juga ya. Biar dia ngumpul di penjara sama keluarganya!" jawab Linda penuh emosi.

Aku hanya mengangguk mendengar jawaban Linda itu, kemudian dia langsung menelepon polisi. Sementara itu kini Raisa dan kekasih atau langgananannya itu sudah

duduk tak jauh dari kami, tepatnya di depan mejaku, tapi dia duduk membelakangi kami.

Namun sepertinya dia tidak sadar dengan keberadaan kami di sini. Karena terlalu asyik merayu lelaki yang menjadi pohon duitnya kini.

"Sudah, Bu. Mereka sekarang sedang meluncur ke sini, tapi ya mungkin agak lama sih soalnya kan yang menangani ini polisi Jombang dan kita ada di Kediri," ujarnya lirih yang kujawab dengan anggukan lagi.

Kami memang tak bisa bicara dengan keras lagi, takut jika terdengar oleh Raisa, karena dekatnya tempat duduk kami.

"Bu Dita pindah duduk di sebelah sini saja, agar nanti kalau dia menoleh tak langsung kaget dan pergi," ucap Leo.

Akhirnya aku bertukar tempat dengan Leo, hingga kini posisiku dengan Raisa beradu punggung, saling membelakangi, hanya dengan jarak sekitar satu meter saja. Semoga polisi cepat datang ya Allah dan Raisa tak tahu kalau aku berada di sini.

Kami berempat pun kini hanya saling diam tanpa suara sambil terus was-was. Hingga makanan pesanan kami pun datang. Tanpa banyak bicara juga, kami langsung menyantapnya. Sembari makan, aku menguping pembicaraan Raisa, karena memang dari tempatku duduk, suara Raisa terdengar jelas.

"Ommm, nanti jadi mau short atau longtime nih?" Ujar Raisa manja.

"Pengennya sih, yang lama sama kamu, minimal sehari semalam lah. 'Kan besok siang aku baru balik ke Surabaya. Gimana?" Jawab si pria setengah baya itu.

"Oke deh, aku siap nemenin. Tapi aku boleh minta sesuatu 'kan?"

"Boleh dong tinggal bilang saja, apa sih yang enggak buat perempuan secantik kamu ini?!"

"Ih makasih deh, baik banget sih. Aku mau dibelikan handphone keluaran terbaru, boleh?"

"Tentu saja boleh. Asal nanti service-nya seperti yang kemarin loh."

"Siap Om, kupastikan hari ini lebih memuaskan dari yang kemarin."

Kemudian makanan pesanan mereka pun datang, dan segera di santap juga oleh mereka.

"Jijik banget deh Bu, aku mendengar suaranya yang di buat sok manja itu! Genes banget deh, rasanya pingin banget nampol mukanya itu!" Omel Linda.

Kami bertiga hanya tersenyum mendengar perkataan Linda itu.

"Ihh apaan sih ini, kok dari tadi telpon terus, kublokir dulu aja deh! Seneng banget ganggu kesenanganku!" Omel Raisa.

"Ada apa sih? Kok kayaknya kesel banget. Pasti suamimu ya?!" tanya si pria.

Berarti dia tahu dong kalau yang dikencaninya kini adalah istri orang, hemmm dasar laki-laki nggak bener juga sih ini.

"Bukan kok, suamiku mah nggak berani telpon aku terus-terusan kayak gini Om. Ini tuh Ibuku, nggak tau males aku ngangkatnya. Palingan nanti juga ujung-ujungnya duit!"

Bisa jadi yang menelepon Raisa itu bukan Bu Mirna, tapi dari pihak kepolisian, kan sekaramg Bu Mirna di penjara secara otomatis handphonennya pasti si sita 'kan.

"Kamu ini kok sama ibunya jutek banget sih?. Memangnya kenapa sih kamu masih terus menjajakan diri, padahal kamu kan sudah punya suami?" tanya pria itu.

"Kalau di tanya kenapa sih, kadang aku ya bingung nau jawab apa. Mungkin karena aku tak puas dengan satu laki-laki saja, hehehe," jawab Raisa.

"Eh, iya tapi kamu sehat 'kan? Meski sudah banyak main dengan lelaki lain?" tanya si pria itu lagi.

"Ya sehat banget lah Om, apaan sih!" jawab Raisa.

Tukang bohong yang berpenyakit AIDS ketemu dengan penjahat kelamin, cocok banget. Tunggu sebentar lagi kamu akan mendapatkan balasan dari semua perbuatanmu Sa.

Sebuah panggilan masuk dari Abe terpampang di layar handphoneku, tentu saja itu langsung ku tolak. Namun aku mengirimkan chat padanya, nggak enak kan kalau didiamkan saja.

Maaf ya, Be. Aku saat ini sedang meeting, jadi nggak bisa angkat panggilan kamu.

Dengan sedikit kebohongan ku kirimkan chat itu pada Abe.

Oke tak apa-apa kok, tak jadi soal jika hanya berbalas chat denganmu, itu pun sudah membuatku senang, hahaha

Haduh kumat nih ceritanya?

Kumat itu semacam gila itu ya?

Ya nggak beda jauhlah pokok ya. Emangnya ada apa sih?

Tidak ada apa-apa kok, cuman kangen saja sama kamu, hehehe. Pokonya setiap mendengar suaramu saja pasti aku sudah gila, Dit.

Nggak jelas banget deh kamu ini, kalau nggak penting ya sudah kapan-kapan aja di sambung lagi, ini kan aku lagi repot.

Iya deh iya, aku memang tidak pernah penting ya bagimu, hiks. Oh iya, katanya kemarin kamu di rampok dan di sekap ya? Bagaimana keadaanmu sekarang?

Alhmadulillah aku baik-baik saja, nggak ada yang perlu di khawatirkan kok.

Kami berempat yang sedang makan dan bermain handphone kaget, karena ada sendok jatuh dari meja sebelah, sepertinya Raisa lah yang menjatuhkannya.

Kami berempat pun lalu saling pandang, jika sampai Riasa menngambil sendok itu di bawah meja, berarti ada kemungkinan dia akan menoleh ke arah kami, jika itu terjadi bisa gawat dong!.

Ternyata yang kami khawatirkan pun terjadi, hingga akhirnya mata Raisa dan Linda pun saling bertemu. Tak ayal Raisa pun kini datang menuju meja kami.

"Eh kamu anak buahnya si Dita itu ya! Mana itu si bos kamu yang sok pintar itu!" kata Raisa sambil berdiri di sampingku, sepertinya memang dia tak melihat aku di sini.

Linda tetap melanjutkan makannya, tanpa menoleh sedikit pun pada Raisa, dan pasti hal ini membuat si penanya jengkel bukan main.

"Hey, kamu itu aku ajak ngomong kok nggak dengerin sih?! Dasar kacung, nggak punya sopan santun banget deh!" Sepertinya. saat ini Raisa benar-benar emosi, karena Linda pun masih tak menggubrisnya sama sekali. Lalu dia pun mencoba menarik lengan Linda.

"Kamu b***k ya?! Sekedar kacung saja kok sombong banget sih kamu ini!"

Aku yang tak terima dengan perlakuan Raisa pada Linda, langsung buka suara.

"Bisa nggak sih kamu itu kalau ngomong pakai otak?" Aku langsung berdiri, di samping Raisa. Dia sepertinya sangat kaget melihat aku yang ada di sampingnya.

"Eh ternyata Bos Dita ada di sini juga. Berati kamu dari dari tadi nguping pembicaraanku ya! Dasar

perempuan gila kamu!" ucap Raisa sambil menunjuk-nunjuk padaku.

"Astaghfirullah hal adzim. Kamu ini di beri kesempatan kedua kok ya nggak insyaf juga sih? Malah makin menjadi-jadi deh kayaknya," ucapku santai.

"Ceramah lagi ya? Sayangnya kamu salah tempat Non! Ngapain sih kamu ngikutin aku terus sampai kesini? Perhatian banget sih sama aku, apa kamu iri dengan kehidupanku?!"

Tak bisa di pungkiri, kini semua mata tertuju kepada kami, memang ya wanita yang satu ini tak tahu malu.

"Aku ngikutin kamu? Nggak salah tuh? Kami datang di sini lebih dulu dari pada kamu, kalau nggak percaya silahkan tanya pada para pegawai itu. Kok kayak nggak ada kerjaan lain saja, sampai harus ngikuti orang nggak penting macam kamu!" Aku pun kini mulai tersulut emosi setelah mendengar ucapannya tadi.

Raisa sepertinya sudah siap untuk menjawab perkataanku tadi, namun suara sirene mobil polisi yang berhenti di depan restoran mengalihkan perhatian kami semua. Empat orang polisi berseragam lengkap pun masuk, dan hal itu membuat semua pelanggan berbisik dan takut. Akhirnya mereka datang juga, lebih cepat beberapa menit dari perkiraanku. Dengan cepat, para polisi itu menghampiri kami.

"Saudara Raisa, anda kami tangkap karena kasus mengedarkan obat-obatan terlarang! Sekarang mari ikut kami ke kantor polisi!"

Kemudian para polisi itu segera menangkap dan memasangkan borgol pada Riasa, namun dia trrus saja mencoba berontak.

"Apa salah saya Pak? Pasti kalian salah orang! Aku tidak melakukan kejahatan apapun!" Polisi itu tak menghiraukan sama sekali teriakan Raisa.

"Terima kasih Bu Dita, karena telah memberi informasi kepada kami tentang keberadaan buronan ini!" ucap seorang polisi kepadaku yang hanya ku jawab dengan anggukan.

"Sampai jumpa Raisa. Jangan terlalu emosi, sebentar lagi kamu akan reunian dengan seluruh keluargamu di penjara! Semoga kali ini kamu bisa benar-benar berubah!" ucapku pada Raisa.

Polisi pun segera membawa pergi Raisa dari sini. Sepertinya dia masih terus mengumpat, namun itu tak lagi kudengarkan. Lega dan bahagia, akhirnya semua yang pernah berbuat jahat kepadaku itu telah tertangkap, semoga semua bisa mengambil hikmah dari kejadian ini. Kami pun kembali melanjutkan menghabiskan makanan ini. Kemudian melanjutkan perjalanan ke rumah keluarga almarhum Sigit.

Part 74

Sebuah Penyesalan (PoV Raisa)

Ternyata mahal juga ya biaya untuk membebaskan Chandra dari kantor polisi itu, sebenarnya sayang juga sih uang sebanyak itu di buang hanya untuk membebaskan dia, kan mending di kasihkan kepadaku, bisa buat shoping dan membeli berbagai macam kebutuhanku. Karena sejak acar pernikahan itu, aku tak lagi memiliku uang, bahkan untuk makanpun aku tak punya. Untungnya ibuku masih memiliki sedikit simpanan, untuk kehidupan kami beberapa hari ini.

Tiga hari lagi Chandra bari bisa kembali pulang, menunggu hingga mertuaku bisa mencarikan tambahan uang tiga puluh juta lagi itu.

Sebuah ide cemerlang terlintas di benakku pagi ini, aku akan mencoba *open BO*, ya cuma dengan cara ini rasanya aku bisa mendapatkan uang banyak secara cepat. Kupasang foto terbaruku yang super menggoda dengan menunjukkan p******aku yang memang berukuran wow itu.

Tak sampai sepuluh menit, banyak sekali lesan yang masuk dan tentunya semua menginginkan jasaku untuk memberikan kepuasan batin. Kali ini kupilih terlebih dahulu yang mau memakai sistem *long time,* tentunya agar uang yang di dapat pun lebih banyak dong. Akhirnya hari ini aku dapat job besar, lumayan nanti uangnya bisa buat pegangan dan belanja nih.

Apa nggak takut dosa Sa? Saat ini sih enggak ya, kalau mikir dosa mulu, mau makan apa kita? Secara nggak ada kan orang lain yang mau tahu kita sudah makan apa belum? Jadi masa bodoh dengan dosa atau apapun itu, yang penting aku nggak minta dan nggak ngerepotin orang lain, itu sudah cukup bagiku.

"Bu, aku punya kerjaaan baru nih. Dan hari ini aku dapat job besar!" Kataku pagi itu pada ibu saat dia sedang memasak di dapur.

"Job besar apaan sih?" Jawabnya enteng.

"Tapi jangan maarah ya, karena dengan ini, kita bisa dapat banyak uang secara cepat loh. Aku mulai sekarang jadi wanita penghibur Bu," ucapku hati-hati takut ibu marah.

"Ha? Maksudmu menjual kepuasan pada para lelaki hidung belang itu ya?" Tanya ibu, heran pastinya.

"Iya Bu, nggak masalah kan? Yang penting kita bisa dapat uang banyak secara instan."

"Ya sudah terserah kamu saja. Ibu juga sudah bosen tiap haari kekurangan terus." Sebuah jawaban yang sangat bagus, itulah hebatnya Ibuku, dia selalu mendukung semua yang kulakukan. Pokoknya dia ini Ibu terbaik deh.

"Makasih atas pengertiannya ya Bu. Hari ini kau akan berangkat, kemumgkinan besok siang baru nyampe rumah lagi. Pastinya dengan membawa banyak uang dong!"

"Ya terserah kamu saja lah Sa, jangan lupa bagi-bagi uangnya sama ibu, biar berkah. Oh iya kenapa nggak sekalian kamu carikan pelanggan untuk ibu?"

"Emangnya ibu mau kerja kayak gini?"

"Ya mau banget lah, sekalian kan untuk memenuhi hasrat yang tertunda ini, hehehe. Masak sih seumuran ibu ini nggak laku?"

"Ya laku sih Bu, tapi mungkin harga tarifnya saja yang beda. Oke deh coba aku promoin sambil aku siap-siap berangkat juga."

Setelah mandi dan siap berangkat, ku cek handphoneku , eh ternyata ada juga orang yang mau memakai jasa Ibuku. Tentunya dia akan senang mendengarkan ini.

Sejak saat itu, kami berdua mulai menjajakan diri secara online. Meski suamiku telah keluar dari penjara,

pekerjaan itu tetap kulakukan tapi dengan cara diam-diam.

Dua hari setelah keluar dari penjara, suamiku itu masih diam saja, tanpa memikirkan pekerjaan sepertinya. Yang dia pikirkan hanya bagaimana cara membalas dendam pada mantan istrinya, Dita.

"Buat apa sih Yank, mikirin hal yang nggak bermanfaat seperti itu? Mending kamu kerja yang menghasilkan uang banyak. Kita sekarang kan nggak punya apa-apa lagi, alias miskin jadi kamu harus kerja dong sekarang nggak usah mikirin Dita lagi!" Bentakku.

"Tapi aku masih tidak terima dengan semua perbuatan dia, aku ingin memastikan dulu dia merasakan apa yang telah dia lakukan padaku."

"Halah kok neko-neko, gini aja deh Yank, aku nggak mau tahu ya, pokoknya kamu harus cepat dapat kerjaaan yang menghasilkan banyak uang. Kalau nggak mending kita pisah saja, masih banyak pria di luar sana yang bisa menberikanku banyak uang!"

Beberapa saat dia berpikir, dan akhirnya dia pun menuruti perkataanku. Ya pastilah karena aku sangat tahu dia tidak akan mungkin mau kehilangan diriku.

"Pekerjaan yang akan kulakukan ini adalah pekerjaan yang sangat berbahaya, sewaktu-waktu polisi bisa menangkap kita. Namun bisa membuat kita kaya raya

dalam sekejap saja," ucap Chandra sore itu padaku dan Ibu.

"Memangnya pekerjaan apa sih Yank? Kita kan nanti bisa hati-hati agar tak di tangkap polisi, yang penting kita bisa dapat uang banyak dan kembali kaya dalam hitungan hari," jawabku mantap.

"Menjadi pengedar sabu-sabu. Keuntungan kita akan sangat banyak, dan sangat mudah pula memasarkanya, karena kini banyak sekali orang yang menggunakan barang haram itu."

"Ya sudah nggak apa-apa kamu kerja itu saja Ndra, nanti kami akaan membantumu. Aku juga capek hidup kekurangan terus seperti ini," timpal Ibuku.

"Terus barangnya kita dapat dari mana Yank?" Tanyaku.

"Nanti barangnya akan di kirim oleh kurirnya Bang Fredy, teman sesama narapidana yang kukenal kemarin. Dia adalah bandar besar di pulau ini. Jadi tak.perlu khawatir kita kehabisan stock dan jika ada kendala, maka aku bisa minta bantuan kepadanya," jelas Chandra.

"Oke deh hari ini juga kamu harus hubungi orang itu Yank, lebih cepat lebih baik. Dan ingat jangan lagi berhubungan dengan Dita, entah untuk urusan apapun itu! Karena menurut pengalaman sih, jika berhubungan dengan dia, hanya membuat kita ketiban sial melulu. Ingat itu Yank!"

"Iya,, iya,, aku nggak akan pernah berhubungan lagi dengan dia. Asal kamu juga berjanji selalu setia kepadaku Yank."

"Tentu lah, jika kamu banyak uang pasti aku akan sayang. Tapi kalau kamu nggak punya uang dan nggak mau kerja, ya jangan salahin aku jika aku mencari suami yang lain!"

Sejak saat itu, kami mulai menjalankan bisnis haram itu. Entah bagaimana caranya dia bisa promosi, hingga barang yang terjual dalam sehari bisa sampai ribuan linting kemasan kecil siap pakai. Aku tak mau tahu sih, yang oenting uang mengucur deras untukku. Kerjaaanku dan ibu hanya membungkusi sabu-sabu itu bersama dengan dua orang karyawan kami.

Namun jangan salah profesi sebagai penjaja cinta tetaplah kulakukan, di sela-sela waktu itu. Jika Chandra sedang pergi, maka dapat kupastikan akupun pergi untuk memenuhi panggilan para pria hidung belang itu, begitu juga dengan ibu.

Baru saja sebentar, kami menggeluti usaha haram ini, sudah banyak pundi-pundi rupiah yang kami dapat. Mobil pun sudah bisa kami beli, tinggal rumah baru saja yang belum kami punya, targetnya sih bulan depan kami sudah harus bisa memilikinya.

Pagi ini, suamiku itu pamit tak akan pulang selama beberapa hari, sebuah kesemapatan emas bagiku,

kebetulan keemarin ada yang *BO Long time*, pas banget pokoknya moment ini.

"Ya sudah pergi saja, nggak pulang pun tak jadi masalah, asal uang tetap mengalir," ucapku padanya pagi itu sebelum dia berangkat.

Entah kenapa sejak kemarin, dia sepertinya sangat bahagia sekali, senyum terus mengembang di bibirnya, bahkan dia menyanyi terus yang tak jelas. Namun seperti biasa, aku sih cuek saja, tak terlalu memikirkan apa yang dia lakukan.

Setelah kepergiannya, beberapa saat kemudian aku berangkat, kerja mencari uang, sekalian mencari kenikmatan lain, hahaha. Sebenarnya pagi ini hatiku berfirasat akan ada hal buruk yang terjadi hari ini, namun tak kuhiraukan firasat itu, yang penting uang, uang dan uang.

Pelangganku kali ini, adalah pelanggan lama yang sudah pernah memakai jasaku sebelumnya, dan kini dia memakaiku lagi karena menurutnya *service* ku sangat memuaskan. Seperti biasa kami akan *check* in di Kediri.

Setelah jalan-jalan dan shoping, dia terlebih dulu mengajakku makan di sebuah restoran khas makanan Jepang, sebelum kami menuju ke hotel. Ternyata di sana aku bertemu dengan Dita, tentu saja, aku langsung melabraknya, karena pasti dia sengaja mengkikutiku, dasar kepo. Saat kami berdua adu mulut di restoran itu,

datang beberapa orang polisi. Dan tanpa terduga ternyata mereka menangkapku, ah s**l, aku ditangkap karena ketahuan menjadi pengedar narkoba jenis sabu itu.

Aku pun akhirnya dibawa ke penjara di kota asalku yaitu di Jombang. Ternyata di sana sudah ada Ibu dan dua pegawaiku. Menurut ibu setelah aku berangkat tadi, polisi langsung menggrebek rumahku. Hufft memang bisnis itu penuh resiko. Namun aku tak melihat Chandra di sini, mungkin saja besok dia akan kesini untuk membawa uang tebusan, agar aku dan ibu bisa bebas dari sini.

Pagi ini, aku terbangun dan harus memerima kenyataan, bahwa kini aku adalah seorang narapidana. Tepat pukul tujuh sebuah kejutan datang lagi padaku. Chandra datang dalam kondisi babak belur bersama enam orang temannya. Kami diletakkan di sel yang berbeda, saat ku tanya kepada polisi yang berjaga tentang suamiku itu, jawaban yang kuterima sungguh memgejutkan.

Chandra di tangkap karena kasus perampokan dan penculikan Dita, dan juga karena bisnis sabu itu. Lengkap sudah semua penderitaanku ini, semua tetap hanya karena satu orang, D I T A!!

Part 75

Meninggal Sekeluarga

Malam ini, aku ingin istirahat lebih cepat, setelah melewati hari yang sangat melelahkan ini. Bismillah semoga saja ke deepannya tak ada lagi permasalah besar yang berarti.

Hari ini genap tujuh hari setelah penangkapan keluarga Mas Chandra itu. Hari ini jadwalnya adalah sidang kedua untuk para tersangka itu, menurut pengacaraku bisa saja hari ini hakim memberikan putusan langsung, karena sungguh banyak barang bukti yang memberatkan mereka. Semoga mereka mendapatkan balasan yang setimpal dengan semua perbuatannya.

Sebuah panggilan masuk dari kantor polisi setelah waktu subuh itu, langsung saja kuangkat.

"Selamat pagi dengan saudara Dita?" kata suara berat di seberang sana.

"Selamat pagi juga. Iya itu saya sendiri Pak, ada apa ya?" tanyaku.

"Kami ingin memberitahukan bahwa tersangka penculikan Anda, Wisnu Chandra, baru saja meninggal dunia di ruang perawatan Bu."

"Innalillahi, apakah ini benar Pak?" ucapku masih tak percaya.

"Kami tidak pernah memberikan berita bohong, Bu. Tersangka Chandra meninggal karena sakit yang di deritanya. Kebetulan baru saja kami menelpon keluarganya, dan nanti jenazahnya akan segera di antar ke rumah duka."

"Astaghfirullahaladzim, terima kasih infonya Pak."

"Sama-sama. Selamat Pagi."

"Selamat pagi juga Pak."

Seluruh badanku terasa lemas karena mendengar berita ini, tak kusangka secepat ini Mas Chandra akan pergi. Semoga saja saat meningga tadii dia dalam keadaan mengingat dan menyebut nama Allah. Ampuni segala dosanya ya Allah.

Kemudian aku menghubungi Linda, mengabarkan tentang hal ini, karena dia sekarang ada di panti asuhan. Rencananya nanti aku akan mengajak dia ke kantor

polisi, kebetulan hari ini adalah hari selasa, hari berkunjung untuk para napi.

"Jangan sampai kesiangan loh Lin, kamu jam tujuh sudah harus sampai di sini," ucapku pada Linda di telepon tadi.

Jujur hati ini terasa amat sedih dengan meninggalnya Mas Chandra. Meski kami bukan lagi suami istri saat ini, namun kami pernah berumah tangga selama tiga tahun, berbagi tawa dan tangis bersama. Kemudian akhir-akhir ini kami berubah menjadi musuh. Sungguh aku masih tidak bisa mempercaya ini semua.

Aku akan segera keluar kamar, untuk memberitahukan hal ini pada Bik Sanah. Namun sebuah panggilan masuk lagi ke handphoneku. Kali ini dari Bu Sari, orang tua Mas Chandra, mungkin saja beliau mau mengabrkan meninggalnya Mas Chandra ini, langsung saja ku terima panggilan itu.

"Assalamualaikum, selamat pagi Bu, ada apa?" kataku membuka percakapan lewat sambungan telepon.

Bukannya jawaban suara uang kuterima, namun sehuah tangisan dari seorang laki-laki, dan sepertinya itu adalah suara Pak Widodo.

"Ada apa Pak? Kenapa Bapak menangis? Apa karena berita kematian Mas Chandra?" tanyaku.

"Waalaikumsalam, maaf bapak tadi terbawa suasana. Bapak menangis bukan karena kematian Chandra, karena

menurutku mungkin dengan mati saja, Chandra bisa berhenti melakukan kejahatan. Tapi karena baru saja, Sari, juga menghembuskan nafas terakhirnya, dia kaget dengan berita yang baru saja di terimanya dari kantor polisi."

"Astaghfirullahaladzim. Innalillahiwainalilahirojiun. Ya Allah mengapa bisa jadi seperti ini?"

Tak terasa aku juga kini iilkut menangis, kedua orang yang ku kenal itu, kini telah meninggal dengan.waktu yang hampir bersamaan. Tak bisa kubayagkan betapa terpukulnya hati Pak Widodo, karena kehilangan dua orang tercintanya.

"Tolong maafkan semua kesalahan Sari dan juga Chandra ya, Nduk..agar nanti jalan mereka berdua terang di sana." Suara Pak Widodo kini terdengar lebih tenang.

"Insyaallah, saya sudah memaafkan kok Pak. Semoga husnul khotimah. Bapak yang sabar ya."

"Terima kasih doanya ya, Nduk. Kehilangan Chandra, mungkin bisa kuterima. Namun jujur kepergian Sari belum bisa kuterima hingga saat ini. Aku sepertinya tak bisa hidup tanpa dia, lebih baik aku juga mati bersamanya."

"Astaghfirullahaladzim, jangan bilang seperti itu Pak. Bukankah Allah tidak memyukai orang yang putus asa? Bapak harus tetap hidup dan berumur panjang, untuk mendoakan anak dan istri Bapak."

"Semoga saja aku bisa seperti itu. Nanti kamu ke sini kan?"

"Insyaallah saya akan ke sana Pak,.ada yang mau saya.selesaikan dulu di kantor polisi. Setelah itu saya akan ke rumah Bapak. Pokonya bapak harus kuat dan sabar selalu."

"Terima kasih dukungannya ya Nduk. Semoga aku bisa seperti itu. Kutunggu kedatanganmu ya. Maafkan juga kesalahan Bapak yang pasti punya banyak kesalahan terhadapmu. Wassalamualaiakum."

"Sama-sama Pak. Dita juga pasti punya banyak salah pada Bapak. Waalaikumsalam."

Setelah selesai dengan panggilan itu, aku langsung menuju ke dapur. Aku akan meminta pada Bik Sanah, untuk membuat acara doa bersama mulai malam nanti hingga tujuh hari ke depan. Untuk mendoakan almarhum Mas Chandra dan juga Bu Sari.

"Innalillahi, apa benar Pak Chandra yang jahat itu sudah meninggal, Non?" ucap Bik Sanah.

"Iya Bik, tadi aku bariu dapat info dan itu sangat bisa di percaya, kemudian kini Ibunya juga meninggal, karena kaget mendengar berita kematian anaknya," jawabku.

"Kalau beneran sih malah bagus banget Non, nggak ada yang akan ganggu kehidupan Non Dita lagi."

"Ih kok Bik Sanah ngomong gitu sih? Nggak bagus ih!"

"Habisnya dia kan jahat banget sama Non Dita, sebel jadinya. Tau nggak sih Non, bibil ini sering banget doain agar Pak Chandra yang jahat itu cepat-cepat mati. Dan kini berarti Allah mendengarkan semua itu. Sekarang Non Dita aman kan, hehehhe."

"Hemm aneh-aneh saja sih Bik doanya. Ya sudah jangan lupa buat yang banyak ya. Aku mau siap-siap ke Jombang dulu."

Kutinggalkan Bik Sanah yang terlihat riang sekali, untuk siap-siap menjemput Linda. Mungkin benar jika orang yang jahat itu, akan membuat banyak orang memdoakan yang buruk baginya. Wallahuaklam.

Aku sampai di panti asuhan tepat pukul sembilan pagi. Di sana Linda sedang asyik menenagkan seorang bayi laki- laki yang tengah menangis.

"Lin, kenapa bayinya nangis terus?" tanyaku sambil mengelus pipi putih bayi itu.

"Nggak tahu, Bu. Dari tadi dia nggak mau diam Bu. Dikasih susus juga nggak mau."

"Apa sudah coba di tenangin oleh pengasuh liannya?"

"Sudah Bu, tetap saja begini. Saya sampai kasihan loh. Munkin dia sedang beradapatasi, karena memang baru tadi pagi di temukan di teras panti ini."

"Astaghfirullahaladzim. Kok tega banget sih yang buang. Sini coba ku gendong, siapa tahu dia mau diam."

Linda pun kemudian mengangsurkan bayi mungil itu padaku. Bayi yang sangat tampan, dan sepertinya wajahnya mengingatkanku pada seseorang. Seseorang yang dekat sepertinya, tapi bukan Mas Chandra. Saat ada di gendonganku, sontak tangisnya pun langsung berhenti dan malah saat ku timang, dia tersenyum ganteng sambil menampakkan deretan gusinya.

"Kok dia langsung diam ya Lin?"

"Wah mungkin dia suka sama Bu Dita."

"Berarti dia senang dan cocok dengan Bu Dita, bagaimana kalau bayi ini diadopsi saja Bu? Nanti bisa jadi teman juga loh untuk Bu Dita."

"Hemmm sebuah ide yang bagus. Nanti aku akan bilang dengan Bu Sum deh, kayaknya kok aku juga cocok dengan bayi ganteng ini. Ya sudah sekarang kamu siap-siap biar dia ku tidurkan."

Linda pun kemudian masuk ke dalam, meninggalkan aku dan bayi ini di ruangan tamu panti. Saat melihat mata bayi ini, aku seperti melihat mata papa, ya benar mata mereka sama. Dan sepertinya ada pertautan batin antara kami, atau ini hanya perasaanku saja.

Bu Sum masuk dan duduk ditempatku.

"Eh Bu Dita, kok saya nggak tahu kalau ada njenengan, maaf tadi lagi bersih kamar Bu," ucapnya.

"Ah tak apa kok, ini cuma mau jemput Linda."

"Oh iya Bu, kebetulan Bu Dita sedang menggendok bayi ini. Tadi pagi bayi ini kami temukan di teras, dan di letakkan di dalam ember. Ada sebuah surat yang membersamainya, dan di sini ditiskan bahwa surat ini ditujukan untuk Bu Dita."

Sebuah surat untukku? Hadeh apa lagi ini. Ketika kulihat amplop berisi surat itu, ada sebuah panggilan masuk. Segera kumasukkan surat itu kedalam tas, dan menjawab panggilan. Ternyata ini panggilan dari Pak.Widodo lagi.

"Assalamualaikum, ada apa Pak?" kataku membuka percakapan.

"Waalaikumsalam. Ini Mbak Dita mantan menantunya Pak.Widodo?" jelas suara laki-laki di sana.

"Iya benar sekali Pak. Anda siapa?"

"Saya Pak Kades, saya cuma mau memberitahukan, jika baru saja Pak Widodo menyusul istrinya dengan cara minum racun serangga."

Innalillahi kabar baru lagi, satu keluarga meninggal dalam sehari.

Part 76

Dipersulit

"Saya Pak Kades, saya cuma mau memberitahukan, jika baru saja Pak Widodo menyusul istrinya dengan cara minum racun serangga."

"Innalillahiwainnalilahirojiun. Kok bisa seperti itu Pak, ya Allah."

Tak terasa saat itu juga air mata ini langsung turun deras, Pak Widodo yang baru sekitar dua jam yang lalu berbicara melalui telepon denganku, nyatanya kini telah meninggal dunia karena minum racun serangga. Memang dari tadi aku merasa akan hilangnya semangat hidup beliau karena di tinggal meninggal oleh anak dan istrinya sekaligus.

"Kejadiannya sangat cepat Mbak, saat semua pelayat datang Pak Widodo hanya mengurung diri di kamar, diketuk-ketuk tak ada jawaban. Akhirnya warga sepakat mendobrak pintu. Dan ternyata dia sudah tergeletak dengan mulut berbusa dan sudah tidak bernafas. Pak Widodo meninggalkan sepucuk kertas di meja dengan

tulisan '***tolong telepon mantan menantu saya Dita, agar dia hari ini mau kesini, menyaksikan pemakaman kami bertiga, dan agar dia mau memaafkan semua kesalahan kami*** '. Seperti itu bunyi tulisannya Mbak. Karena itulah saya menelepon Mbak Dita saat ini."

"Tentu, Pak. Saya akan ke sana nanti, tapi mungkin agak siangan soalnya kini saya berada di Jombang untuk memenuhi panggilan administrasi di kantor polisi, dan untuk menjenguk istri dari almarhum Chandra. Apakah jenazah Chandra sudah sampai rumah Pak?"

"Menurut info tadi, jenazah sedang dalam perjalanan, mungkin sebentar lagi akan sampai dirumah duka. Kami tunggu kedatangannya ya Mbak. Terima kasih. Wassalamualaikum."

"Iya, sama-sama Pak. Waalaikumsalam."

Kuhapus kasar air mataku, aku tak boleh menangis, karena air mata hanya akan membuat langkah almarhum menjadi berat di sana nanti.

"Ada apa lagi, Bu? Kol nangis sih?" tanya Linda tiba-tiba.

"Ini Lin, sebuah kabar duka lagi. Bapaknya Mas Chandra barusan juga meninggal, katanya bunuh diri dengan cara minum racun serangga barusan."

Tentu saja hal itu langsung membuat kaget Linda dan Bu Sum, yang saat itu ada bersaamaku.

"Hemm. Kayaknya ini adalah hasil dari perbuatan mereka yang selalu menyakiti Bu Dita. Hingga akhirnya mereka harus mati dalam keadaan tidak terhormat seperti itu, malah belum sempat kan mereka itu meminta maaf, Bu?"

Aku hanya menggeleng menjawab perkataan Linda tadi, mungkin memang perkataan Linda itu ada benarnya, semua pasti ada balasannya.

"Lah itu. Untung juga sih Pak Chandra umurnya pendek. Jadi nggak mengganggu Bu Dita lagi," ucap Linda lagi.

"Apaan sih kamu Lin, kayak Bik Sanah aja sih kamu ini. Yuk kita menjenguk Raisa dulu, baru kemudian nanti kita melayat ke Kediri. Bu Sum kami pamit dulu, tolong di urus administrasinya

Aku ingin mengadopsinya."

"Baik, Bu Dita, hari ini juga akan saya urus. Jangan lupa suratnya di baca dulu, Bu. Siapa tahu itu adalah surat warisan, hehehe," ucap Bu Sum.

"Wah enak dong kaalau dapat warisan, hehehe. Iya nanti pasti kubaca. Kami berangkat dulu, Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Hati-hati ya Bu."

Akhirnya kami pun berangkat menuju rutan yang letaknya sangat dekat dengan alun-alun kota. Langsung

saja aku meminta bertemu dengan Raisa, setelah melewati pemeriksaan, akhirnya kami bisa menemuinya.

"Ngapain kamu ke sini?" ucap Raisa sangat tak bersahabat.

"Cuma mau memberi makanan, ini untukmu. Apa kamu sudah mendengar kabar bahwa suami dan kedua orang mertuamu, hari ini telah meninggal dunia?" tanyaku mencoba setenang mungkin.

"Aku cuma tau kalau Chandra yang mati. Kalau soal orang tuanya aku tak tahu."

"Kamu pasti sedih karena di telah kehilangan suamimu itu. Yang sabar ya Sa," ucapku sambil ingin menggengam tanganya, namun dia menepisnya.

"Kamu jangan sok simpati, sebenarnya kamu bahagia kan dengan keadaanku ini?! Pasti kamu juga berpikir kenapa aku nggak mati sekalian kan?!"

"Itu nggak benar Sa, aku benar-benar kasihan dan simpati terhadapmu. Justru aku selalu mendoakanmu agar di beri umur oanjang, sehingga bisa betaubat sebelum ajal menjemputmu!"

"Halah banyak alasan kamu, sama seperti Chandra, yang tak bisa kubilangi. Kamu nggak perlu mengatur hidupku, aku akan hidup.dengan caraku sendiri sampai aku mati. Aku senang dengan jalan hidupku ini, dan tak akan ada yang bisa merubahnya!"

"Dasar perempuan sombong kamu itu Sa, sudah di penjara, penyakitan masih saja bebal, tak mau berubah. Amit-amit deh ada manusia kayak kamu gini!" ucap Linda tiba-tiba.

"Sudahlah Lin, jangan memperkeruh suasana. Kita kesini bukan untuk bertengkar," ucapku.

"Kamu harusnya melihat dari kejadian Mas Chandra, Sa. Jangan sampai nanti ketika habis umurmu, kamu masih dalam keadaan penuh dosa dan tak mau bertaubat kepada Allah," ucapku pada Raisa.

"Sudah kubilang, jangan ceramah di depanku! Oh iya kamu nanti akan melayat ke rumah Chandra 'kan?" tanya Raisa.

"Iya, memangnya kenapa?" jawabku.

"Katakan kepadanya bahwa aku sangat membencinya. Gara-gara dia, aku jadi masuk ke penjara ini!" ucap Raisa berapi-api. Tiba-tiba ada sesama napi perempuan menghampiri meja kami, dan berkata kepada Raisa.

"Obat penguat kandungan dari perawat itu sudah kamu minum belum, Sa?" Raisa hanya menggelengkan kepala saja.

"Jangan begitu, kan tadi perawat bilang, jika belum pasti bayi itu terjangkit virus sepertimu, jadi minumlah dulu obat itu," kata teman Raisa itu lagi.

"Sudah sana pergi, jangan banyak omong kamu!" bentak Raisa, dan temannya itu pun akhirnya menjauhi kami.

"Jadi kamu hamil, Sa? Kok bisa?" tanyaku spontan.

"Iya baru satu minggu mungkin, bisa saja toh yang tidur denganku kan bukan hanya si Chandra yang mandul itu saja, tapi juga pria-pria lain yang mau memberiku uang."

Sepertinya tanpa rasa malu sedikitpun Raisa mengatakan hal itu pada kami. Waktu jenguk kami pun ternyata harus berakhir, dan kami harus keluar dari sini.

"Ingat Sa, pintu maaf Allah akan selalu terbuka lebar untuk hambaNya yang benar-benar mau bertaubat," ucapku sebelum pergi.

"Jangan urusi hidupku lagi Dit, urus saja hidupmu sendiri!"

Ternyata Raisa tetap tak berubah. Ini adalah kali terakhir aku akan mengingatkanya, setelah ini maka akan ku anggap dia tak ada lagi. Biarlah dia menanggung akibat, karena kesombongan dan kejahatannya.

Sekitar pukul dua belas kami sampai di rumah duka, tempat meninggalnya satu keluarga itu. Tapi entah mengapa, rumah itu terlihat sepi, hanya ada dua orang

laki-laki yang duduk di halaman, apa mungkin mereka sudah di makamkan ya, jadi sepi begini. Aku dan Linda langsung menemui mereka.

"Asaalamualaikum Pak. Apa jenazah sudah di makamkam semua? Kok sepi sekali? Saya Dita Pak," ucapku.

"Waalaikumsalam. Oh jadi ini Mbak Dita ya, alhamdulillah sudah mau datang. Begini Mbak, setelah kedatangan jenazah Chandra, semua warga langsung pulang, tak ada yang mau membantu memakamkan, katanya karena takut tertular AIDS, Mbak. Jadi hanya tinggal saya, Kepala Desa, di sini. Dan juga ustad Amir saja yang mau menunggui di sini," terang pak kades.

"Astaghfirullahaladzim, lalu selanjutnya bagaimana Pak? Jika tak ada yang mau bantu memakamkannya? Atau mungkin Pak Kades perlu memberi mereka wawasan, jika AIDS tidak akan menular hanya karena memakamkan jenazah!" ujarku.

"Sudah Mbak, saya dan Ustad Amir telah memberi banyak penjelasan, tapi mereka tetap tak mau. Bahkan tadi sempat terjadi kericuhan, warga sebagian ada yang menolak jenazah Chandra di makamkan di sini. Namun setelah saya beri pengeetian, akhirnya mereka pun memperbolehkan di makamkan di sini, namun tak ada yang mau membantu."

"Bagaimana jika yang mau membantu nanti akan saya beri uang sebagai tanda terima kasih, Pak?"

"Sepertinya itu tak akan ada yang mau, karena mereka sangat fanatik dan kolot Mbak, takut dengan penyakit itu."

"Lalu bagaimana dong Pak, kasihan semua jenazahnya kalau tak segera di makamkan," ucapku cemas.

"Atau begini saja, Bu. Suruh semua pekerja pria di rumah Bu Dita untuk kemari, lumayan 'kan ada enam orang, termasuk Leo . Bagaimana, Bu?" usul Linda.

"Boleh juga tuh, cepat telepon mereka suruh ke sini secepatnya!" ucapku pada Linda.

"Kalau hanya enam orang, ditambah kami berarti hanya ada delapan orang. Maka tak akan bisa membawa ketiga jenazah sekalian," kata Pak Ustad.

"Begini saja, sampai lupa saya. Di sanakan ada empat orang penggali kubur, pasti mereka mau, tapi ada uang terima kasihnya," ujat pak kades.

"Tak masalah Pak, nanti saya yang akan membayyarnya."

Tepat pukul tiga siang, akhirnya ketiga jenazah itu berhasil di kebumikan, hanya dengan empat belas pelayat ini. Semoga Allah mengampuni dosa mereka bertiga. AMIIIN.

Part 77

Isi Surat Itu

"Lin, malam ini kamu nginep di sini saja ya. Besok pagi kita bareng-bareng ke Jombang, aku juga mau mengurus adopsian bayi lucu itu," ucapku pada Linda sejenak setelah kami sampai di rumahku.

"Iya, Bu. Nggak apa-apa kok. Sekalian kan malam ini mau ikut ngaji kirim doa to." Memang mulai malam ini hingga hari ketujuh meninggalnya Mas Chandra, aku mengadakan kirim doa setelah waktu isya.

Di acara kirim doa hari pertama ini, tetagga yang datang tidak seberapa, yang banyak adalah para pegawai di kantor.

Pukul sembilan malam, aku masuk ke kamar, melepas lelah yang sungguh benar-benar terasa. Sesungguhnya sampai detik ini pun, aku belum percaya bahwa Mas Chandra telah menninggal. Mengapa dia pergi begitu cepat?

Padahal aku sungguh ingin melihat dia bertaubat dan berubah sebelum maut menjemputnya, namun

nyatanya takdir Allah berkata lain. Ituah sebabnya setiap saat kita harus selalu ingat dan meminta maaf pada Allah.

Kuambil ponsel di tas yang sejak tadi siang tadi siang tak ku pegang sama sekali, karena saking repotnya. Saat aku mengambilnya, ternyata aku menemukan sebuah amplop putih di tasku ini. Ah inikan surat yang tadi di berikan oleh Bu Sum, yang katanya ada di dalam ember bersama bayi tampan yang besok ingin kuadopsi itu.

Di sisi luar amplop putih itu terdapat tulisan,

"Tolong berikan amplop ini pada DITA PRAMESWARI binti HARTONO pemilik utama panti asuhan ini."

Berarti si penulis adalah orang yang kenal denganku atau keluargaku, buktinya dia tahu nama panjangku dan juga nama papaku.

Kubuka amplop itu hati-hati, di dalamnya terdapat kertas putih, bertuliskan tinta warna biru. Dua lembar tulisan itu pun kubaca dengan seksama.

Hai, Dit! Kamu pasti kaget dan bertanya-tanyakan? Siapa sih aku hingga berani menulis surat untuk big boss sepertimu. Perkenalkan aku adalah Lisa Permatasari, usiaku saat ini dua tahun berada di atasmu. Aku tinggal di kota Surabaya saat ini.

Baiklah, sudah cukup perkenalannya. Aku menulis surat ini, adalah untuk memberi tahukan kepadamu,

bahwa kamu sesungguhnya tak hidup sebatang kara di dunia ini, karena kamu masih memiliki saudara yaitu, aku. Ya secara keturunan kamu adalah adik kandungku, meski kita terlahir dari rahim yang berbeda, tapi kita berasal dari ayah yang sama, yaitu tuan Hartanto Putra.

Jujur sekali, aku sampai saat ini, sangat membencimu dan ibumu yang telah meninggal itu. Karena kalian telah merenggut kasih sayang Papa dariku. Sejak aku berumur satu tahun, tak pernah lagi kurasakan kasih sayangnya, karena Papa berpaling kepada Mamamu.

Pasti kamu tidak akan percaya dan tak akan terima jika aku menyebut Mamamu adalah seorang PELAKOR, tapi sesungguhnya itulah yang benar-benar terjadi, Mamamu merebut Papa, dari kami.

Memang sebenarnya hubungan Mamaku dan Papa, hanyalah sebatas pernikahan ilegal, karena nenek tak pernah merestuinya, hanya karena satu hal, mamaku berasal dari keluarga miskin. Namun mereka tetap menikah dan hidup bahagia selama dua tahun, hingga datanglah Mamamu yang cantik dan kaya itu. Papa pun akhirnya tergoda, dan meninggalkan kami begitu saja.

Kamu pasti tak pernah kan merasakan bagaimana sulitnya mencari sesuap nasi? Dan kamu pasti tak tahu rasanya di perolok oleh teman-teman sekolahmu yang mengatakan bahwa kamu adalah anak haram, yang tak

pernah punya Papa. Sakit, Dit! Dan itu semua tak bisa kulupakan hingga kini.

Pernah satu kali Papa datang ke kontrakan kami, tepatnya saat usiamu satu tahun, dan aku berumur tiga tahun saat itu. Dia memberi uang pada Mama, dan meminta kami pergi yang jauh dari keluarga barunya, dia tak ingin kami mengusik kebahagian itu. Entah karena masih sayang sekali dengan Papa, atau karena alasan apa aku tak tahu. Mamaku pun menuruti semua permintaan Papa. Dan mulai saat itu, kami pindah dan hidup di Bali.

Hingga dua tahun pertama kami tinggal di Bali, uang pemberian dari Papa, masih cukup untuk memenuhi semua kebutuhan kami. Namun di tahun berikutnya, kami tak lagi memiliki uang, dan hal itu menharuskan Mamaku untuk bekerja.

Karena kami hanya pendatang dan Mamaku hanya seorang perempuan tamatan sekolah menengah pertama, tak banyak pekerjaan yang bisa di dapatkannya saat itu. Paling ya hanya menjadi pembantu, tukang cuci atau menjajakan makanan keliling saja.

Tahukah kamu Dit? Semua pekerjaan itu pernah di lakoni Mamaku dan aku yang berumur lima tahun pun, selalu mengikuti saat Mama bekerja. Meski kami serba kekurangan, namun kami merasa bahagia saat itu.

Hingga kemudian sebuah peristiwa menyakitkan menimpa Mamaku, dia di perkosa oleh majikannya, di

tempat biasanya Mama melakukan cuci gosok. Dengan mata kepalaku sendiri, aku menyaksikan betapa kurang ajarnya laki-laki itu pada Mama. Setiap jeritan Mama masih kuingat hingga saat ini.

Setelah kejadian menyedihkan itu, Mama tak lagi punya semangat hidup, dia hanya akan diam saja sepanjang hari di atas ranjang, namun saat diajak berbicara dia masih bisa. Karena tak ada pemssukan, aku yang saat itu berusia tujuh tahun mulai mengamen dan mengemis di lampu merah, demi untuk sesuap nasi untukku dan Mama.

Hal seperti ini kujalani hingga satu tahun lamanya, hingga kemudian aku pun akan mengalami kejahatan yang dialami Mama, sejumlah preman berusaha memperkosaku, namun untungnya aku berhasil kabur, karena saat itu ada petugas polisi yang sedang berpatroli melintas. Sekuat tenaga, aku berlari hingga sampai di rumah, dengan kondisi pakaian yang robek dan luka lebam di wajah, karena di pukuli para preman itu.

Saat sampai dirumah, aku langsung masuk kamar dan menangis sejadi-jadinya. Melihat kondisiku yang seperti itulah, Mama mulai kembali lagi berbicara dan mau berinteraksi kembali, dia meminta maaf karena selama ini telah mengabaikanku. Dan mulai hari itu, dia menjadi hidup kembali, dan mulai bekerja sebagai seorang perempuan malam.

Dia kemudian memintaku kembali sekolah, dan tahukah kami Dit, pekerjaan itu terus di lakoni Mamaku hingga aku lulus sekolah menengah atas. Saat itu, aku ingin dia berhenti dari pekerjaan haram itu, biarlah aku yang akan bekerja. Namun Mama menolak dan ingin aku melanjutkan kuliah, hingga suatu hari nanti jika bertemu denganmu aku tak minder, karena kita sama-sama kuliah, meski tetap berbeda level.

*Namun sayangnya ketika kuliah, aku tak bisa menjaga diri, hingga aku pun terjerumus pada dunia hitam, narkoba dan s** bebas. Mama yang mengetahui hal itu tentu saja sangat marah denganku. Dan mengusirku dari rumah.*

Setelah itu hidupku makin hancur, aku semakin terjerumus dalam dunia hitam, hingga satu setengah tahun yang lalu, ku dengar bahwa Papa meninggal dunia, aku pun segera mengunjungi Mama di rumah. Kamu tahu apa yang terjadi Dit? Ternyata di sana Mama telah bunuh diri, dengan meminum banyak obat. Aku tahu hal itu dilakukan karena dia ingin menyusul Papa di akhirat.

Sejak saat itu, aku bertekad untuk mencarimu, dan menghancurkan kehidupanmu, seperti halnya Mamamu dulu menghancurkan kehidupan bahagia kami. Karena kamu dan Mamamu lah yang membuat Mamaku mati, dan membuat hidupku sengsara.

Aku mulai berpindah ke kota ini, dan mencari tahu tentangmu. Akhirnya aku mendapat banyak info itu, dan

satu hal yang harus kamu tahu, aku adalah salah satu wanita yang menggoda suamimu, tepatnya sepuluh bulan yang lalu.

Sesungguhnya aku ingin menghancurkan hidupmu, dengan cara membawa anak hasil hubungan terlarangku dengan suamimu itu. Namun ternyata takdir berkata lain, kalian malah lebih dulu berpisah, dan kupikir itu hanya akan menjadi hal yang sia-sia belaka nantinya. Maka dari itu, kini kuserahkan kepadamu, anak hasil hubungan terlarangku dengan Chandra. Rawatlah dan anggap dia seperti anak kandungmu sendiri.

Tapi ingat, Dit. Dendamku padamu belumlah hilang, suatu saat aku akan datang kembali, membawa keperihan dalam hidupmu. Aku akan membuatmu merasakan kepedihan yang dulu kami rasakan.

Kulipat kembali kertas itu, dan kemudian memikirkan kebenaran isi surat tadi. Apakah benar Papa yang notabene adalah orang baik, melakukan hal itu?

Lalu seandainya Mamaku seorang pelakor, mengapa tidak dari dulu, mereka menuntut balas?

Dan satu lagi, dia bilang bahwa bayi itu adalah bayi Mas Chandra, bukankah sudah pernah ku cek bahwa dia itu seorang pria yang mandul?

Ah semua ini membuatku jadi bingung.

Part 78

Sebuah Titik Terang

Aku sungguh masih sangat ragu dengan kebenaran isi surat ini, bisa saja kan, orang yang menulis ini sekedar berbohong dan ingin menitipkan anak itu padaku saja. Namun aku juga tak boleh terlalu abai, jika benar apa yang telah tertulis, maka aku harus segera menebus kesalahan kepadanya, meski mungkin sebenarnya Mamaku tak pernah tahu jika Papa punya istri yang lainnya.

Kembali kulipat kertas itu dan kumasukkan kedalam amplop. Atau besok langsung saja ku bawa bayi itu untuk menjalani test DNA, namun biarlah malam ini aku mengistirahatkan dulu badan dan pikiranku, agar esok aku bisa beraktivitas kembali.

Tok tok tok

"Bu Dita sudah bangun belum?"

Terdengar ketukan dan suara Linda dibalik pintu, saat aku selesai melaksanakan shalat subuh.

"Sudah, Lin. Masuk saja, nggak kukunci kok!" Teriakku.

Pintu dibuka, dan Linda pun masuk, kali ini dengan yang sembab.

"Kamu kenapa Lin? Habis nangis ya?"

"Iya, Bu. Habisnya kemarin kangen sama almarhumah Ibu saya. Kalau di panti, saya selalu merasa terhibur dengan anak-anak, jadi tak sampai menangis begini, hehehe."

"Dasar kamunya saja yang cengeng, mangkanya, kamu itu cepat nikah sana biar ada yang nemenin."

"Hadeh Bu Dita ini ada-ada saja. Saya baru akan nikah, jika Bu Dita sudah nikah duluan," ucap Linda sambil tertawa.

"Kamu ini ada-ada saja sih Lin. Oh iya ada apa tadi Lin?"

"Ituloh Bu, tadi Bu Sum ngabarin, kalau ada dua anak panti yang sedang demam sejak tadi malam. Saya kok jadi kepikiran terus gitu, pingin cepat-cepat balik ke sana."

"Ya sudah, nanti habis sarapan kita langsung meluncur ke sana bersama Leo."

"Oh iya, Bu. Kalau boleh tahu, isi surat yang diberikan oleh Bu Sum kemarin itu, apa ya?" Kuambil

amplop yang masih terletak di nakas itu, dan kuberikan pada Linda.

"Bacalah sendiri, karena kalau aku yang menjelaskan bakal bingung nanti."

Sambil menunggu Linda membaca surat itu, aku pun melihat status WA di handphone-ku.

Rata-rata sebagian mengucapkan selamat weekend, karena memang sekarang hari sabtu.

Tibalah aku pada status kawan lamaku, Eka. Kawan sejak TK dan SD dulu, sebenarnya, rumahnya bersebelahan dengan rumahku, namun karena suatu masalah, rumah itu di jual, kemudian mereka pindah ke Yogyakarta, kota kelahiran Mamanya. Terakhir kali aku ketemu denganya adalah saat dia menghadiri pernikahanku Siska dulu, dan saat itu kami bertukar nomer handphone.

Eka termasuk orang yang jarak membuat status, dan ini merupakan kali pertama di bulan ini, dan status itu menggunggah foto Papanya yang sedang memangku putrinya, di sertai dengan sebuah caption,

"Sehat Terus Nggih Mbah Kung, Biar Bisa Terus Jaga Cucunya." Kubalas statusnya itu dengan sebuah chat.

Lagi di mana kamu Ka? |

Tak perlu menunggu lama, chatku pun mendapat balasan darinya.

Hey, Dita! Ya ampun, teman paling imutku, tumben ingat sama aku. Ini aku dan keluarga lagi ada di rumahnya Pak De, di Jombang. Mau ada acara nikahan putrinya. Main-main sinilah Dit!

Wah kebetulan aku nanti siangan dikit mau ke Jombang. Ya sudah nanti aku mampir ya, sekalian mau sungkem sama Om Wawan. Rumah Pak De, nggak pindah kan?

Nggaklah Dit, semua sama, tetap seperti yang dulu, hehe. Ya sudah kutunggu loh, awas kalau nggak jadi dateng!

Tenang saja, aku pasti dateng kok. Ya sudah aku sekarang mau mandi dulu ya.

Sip.
Kabarin kalau kamu nanti sudah dekat.

Selain untuk temu kangen dengan Eka, nanti aku juga akan tanya pada Om Wawan, tentang kebebaran isi surat ini. Karena Om Wawan dan Papa adalah sahabat, jadi kemungkinan besar dia tahu akan hal itu. Semoga ada sedikit titik terang nanti.

"Bu Dita percaya dengan isi surat ini?"

Linda mengembalikan amplop itu, sambil menunjukkan wajah tak percaya.

"Percaya nggak percaya sih Lin, tapi aku akan segera mencari tahu kebenarannya. Karena jika memang itu benar, aku nggak mau almarhum Mamaku dianggap sebagai perebut suami orang. Aku akan mencari kejelasannya."

"Mending nggak usah deh, Bu. Takutnya itu hanya orang-orang yang ingin memanfaatkan keadaan saja."

"Nggak mungkin aku membiarkan semua ini hanya menjadi sebuah tanda tanya. Kamu tahu kan, kalau aku tak bisa merasa puas, sebelum mendapatkan kebenarannya. Jadi, aku akan mencari info sampai ke akarnya."

"Terserah Bu Dita saja, saya hanya bisa mendoakan yang tebaik saja. Saya mandi dulu ya, Bu." Kujawab perkataan Linda tadi dengan anggukan.

Tepat pukul tujuh pagi, kami bertiga pun langsung berangkat ke Jombang, nanti siang rencananya aku juga akan melihat perkembangan pembangunan pabrik kelapaku yang katanya sudah sembilan puluh persen rampung itu.

Saat sampai dipanti, Linda langsung di peluk oleh dua orang balita cantik, duh jadi terharu aku melihatnya. Aku pun begitu, langsung mencari bayi gemol yang kemarin menyita perhatianku. Ternyata pagi ini dia sudah mandi, dan saat kugendong dia terlihat senang sekali.

"Bu, tolong segera urus administrasinya untuk mengadopsi bayi ini. Secepatnya aku ingin membawanya pulang ke rumah," ucapku pada Bu Sum.

"Apa Bu Dita yakin, mau mengadopsi bayi ini? Dia kan belum jelas asal-usulnya Bu." kata Linda.

"Aku tak peduli, dari mana asalnya, yang pasti aku merasa sangat dekat denganya. Jadi tolong segera urus administrasinya ya Bu." "Siap Bu Dita," jawab Bu Sum.

Setelah sekitar setengah jam menimang bayi itu, aku pun pamit menuju ke rumah Eka, tapi kali ini aku berangkat sendiri, Leo sementara waktu ku tinggal di panti asuhan.

"Eh,Dit kok nggak bilang-bilang sih?" ujar Eka.

"Ya biar jadi surprise gitu Ka," jawabku.

Setelah berbasa-basi sedikit, lalu aku pun langsung mengutarakan niatku, kebetulan saat itu, Om Wawan juga sedang duduk bersama kami.

"Om bolehkan Dita tanya sesuatu? Tapi Dita minta Om Wawan jawab sejujur-jujurnya, meski mungkin itu akan terasa pahit."

"Iya tanya saja, Dit. Jika aku tahu pasti kujawab apa adanya," jawab Om Wawan ramah seperti biasanya.

"Coba Om baca dulu isi surat ini. Kemudian, katakan benar apa tidak yang dituliskan di sana Om," kataku sambil mengangsurkan amplop itu pada Om Wawan.

Beberapa saat aku, dan Eka hanya saling diam, sambil menunggu Om Wawan selesai membaca.

"Apa yang dituliskan dalam surat ini sebagian memang benar adanya. Sebelum menikah dengan Mamamu, Papamu memang telah menikah siri dengan teman sekolahnya, sebenarnya mereka saling mencintai, namun nenek kalian tidak setuju, karena dia gadis yang miskin.

Papamu dijodohkan dan akhirnya menikah dengan Mamamu, dan dengan terpaksa dia meninggalkan Fadia,

istri sirinya itu, demi untuk berbakti kepada orang tuanya," jelas Om Wawan.

"Tapi apakah Mama tahu jika Papa sebelumnya pernah menikah siri dan memiliki seorang anak?"

"Mamamu hingga akhir hayatnya, kayaknya nggak pernah tau masa lalu Papamu. Mamamu itu orangnya pendiam, dan nggak pernah kepo sama urusan orang lain. Sepertinya Papamu pun tak pernah ingin mengingat lagi masa lalunya."

"Berarti sama seperti feelingku, Om. Tapi kasihan juga Mama yang tak tahu apa-apa, malah di tuduh jadi pelakor selama puluhan tahun. Ini seperti salah paham saja mungkin, sayangnya kedua belah pihak telah meninggal dunia. Oh iya Om, kenapa Papa nggak pernah mengunjungi lagi anak dan istri sirinya itu? Kesannya kok jadi jahat banget gitu loh!"

"Papamu pernah bercerita padaku, bahwa sesungguhnya dia tak yakin anak itu adalah anak biologisnya. Karena dia pernah melihat Fadia bersama pria lain di sebuah hotel. Hal itulah yang membuatnya akhirnya abai pada Fadia dan anaknya," terang Om Wawan lagi.

Sesaat aku bingung, apa yang bisa aku lakukan agar anaknya Bu Fadia tahu cerita sebenarnya. Namun sayangnya, aku tak tahu keberadaannya dan juga seperti apa wajahnya.

"Lalu aku sekarang harus gimana Om, aku bingung dengan isi surat itu. Apa benar juga tindakanku yang akan mengadopsi bayi itu?"

"Lakukanlah apa yang dikatakan baik oleh hatimu, Insyaallah itu akan menjadi pilihan yang terbaik. Mamamu dan kamu tak bersalah, jadi biarkan saja orang berkata apa. Satu yang pasti, kamu harus selalu waspada dan hati-hati, karena orang yang telah dibutakan oleh dendam itu, biasanya menjadi mati hati nuraninya. Namun Allah tak pernah tidur, kebenaran akan selalu menang, meski mungkin ada kesengsaraan di awalnya."

Benar kata Om Wawan, biarlah semua berjalam seperti air yang mengalir, yang penting aku harus selalu siap siaga, dengan segala kemungkinan yang terjadi. Dan meski bagaimanapun keadaannya, aku akan tetap mengadopsi bayi tampan itu, dan juga test DNA akan segera kulakukan.



Part 79

PoV Mirna (Ibunya Raisa)

"Ya ampun Sa, kenapa bisa sampai seperti ini sih?! Malu ibu ini! Malu sama tetangga!" "Apaan sih, Bu!"

Sungguh aku benar-benar tak menyangka, bila, akhirnya nasib membawaku ke sini, membawaku menjadii salah satu penghuni hotel prodeo ini. Yang lebih memalukan lagi, anakku juga kini berada di sini, bersamaku dan menantuku, si Chandra, malah dua kali ini merasakan tidur di balik jeruji besi ini.

"Ibu ini malu, masak nih ya, dulu baru sebeentar punya mantu yang katanya kaya tuujuh turunan, eh malah pas hari pernikahan di tangkap polisi karena kasus perampokan! Dan kini kita baru beberapa hari bisa beli mobil dan punya banyak uang, eh malah satu keluarga masuk penjara! Mau di taruh di mana lagi mukaku ini Sa?! Ampun deh hidup kok gini-gini amat sih!"

"Ya sudahlah, Bu. Mau gimana lagi, semua kan sudah terjadi, malu tuh di dengar mereka dan juga pak polisi itu!" ucap Raisa.

Saat ini, kami memang sedang menjadi tahanan, dan di dalam kurungan ini, kami bersama dua pekerjaku dulu, dan dua gadis langganan sabu kami dulu. Di balik jeruji besi, juga ada seorang polisi yang sedang duduk berjaga.

"Biarin! Tanggung juga malunya, kepalang malu kok! Niatnya pingin hidup enak dan mewah eh kok tapi sial mulu, malah selalu berakhir di penjara! Nasib! Nasib!"

"Ish ibu ini, sudah dong. Kenapa nyalahin nasib, toh ibu sendiri yang mau kita jadi seperti ini kan? Ibu mau kita kaya tanpa perlu bekerja keras dan dalam waktu yang singkat, ya inilah resikonya! Dulu saat pertama aku bertemu Chandra pun, ibu lah yang selalu menyuruhku untuk terus memorotinya, dan kemarin saat Chandra keluar dari penjaara, Ibu juga menyuruhnya untuk kerja instan kan?! Masak sudah lupa?

Ketika Chandra punya iniiatif berbisnis sabu, seratus persen ibu malah mendukungnya dan kadang ibu juga ikut memasarkannya 'kan!? Jika sekarang kita kayak gini, ya harus maklum, karena sejak awal memulai bisnis itu, kita tahu bahwa kemungkinan tertangkap polisi itu bisa lebih dari lima puluh persen! Sudah jangan terus mengeluh! Jadi makin pusing sjaa aku ini! Memangnya dengan mengeluh dan ngomel seperti itu, bisa membuat kita bebas dari sini?!" ucap Raisa.

"Betul banget apa yang di katakan Mbak Raisa, Bu Mirna jangan terus ngomel bikin kami semua makin pusing saja!" Salah seorang pegawaiku ikut menimpali.

"Heh, kamu ini apa-apaan, pakai ikut bicara segala?! Nggak usah ikut ngomong, pakai nyolot lagi!" Mataku melotot sempurna padanya.

"Suka-suka aku dong mau ngomong apa! Yang ada di ruangan ini, tidak hanya Bu Mirna dan Mbak Raisa, tapi ada kami juga, jadi jangan jadi resek deh Bu!" ucapnya lagi.

Mendengar kata-katanya itu, langsung saja aku maju dan menjambak rambutnya, kesal sekali aku pada gadis satu ini. Ngeselin banget, ada orang tua ngomong kok berani ikut nimbrung, lagian dia dulu kan cuma pegawaiku, jadi ya stratanya lebih tinngi aku dong!

Saat ku jambak, ternyata dia melawan dan ganti menendang kakiku, alhasil kami berantem di dalam penjara ini. Meski berusaha di pisahka oleh yang lain, tapi tanganku tetap kuat menjambak rambutnya. Apalagi bentuk tubuhnya yang kecil, membuatku leluasa menghajarnya.

"Ya ampun, Ibu! Sudah dong! Kayak anak kecil saja!" teriak Raisa, namun tak ku hiraukan, yang penting aku puas.

Sampai kemudian datang dua orang polisi ke ruangan kami, yang kemudian dengan kuat menarik tubuhku menjauh darinya.

"Kalian di sini itu sama saja, sama-sama terdakwa dan bersalah! Jadi jangan saling bertengkar! Ingat jika sampai kalian bertengkar lagi, maka ku pastikan tak ada makanan untuk kalian malam ini!" ujar polisi yang memegangiku.

"Sudah sana cepat baikaan! Nggak usah ada yang sol berkuasa di sini!"

Kedua polisi itu pun akhirnya keluar. Raisa mengajakku duduk di pojok sebelah kiri, dan mereka berempat ada di sebelah kanan.

"Sudahlah Bu, jangan bikin keadaan amkin runyam! Ingat, saat ini, Ibu juga sedang hamil, jadi nggak usah deh bertingkah macam-macam!" ucap Raisa marah.

"Iya! Iya, ibu ngerti! Ya ampun, masak sih, aku harus nenghabiskan sisa umurku di dalam penjara ini?! Padahal aku kan juga masih ingin merrasakan nikmat dunia!" ucapku.

"Ini semua memang gara-gara Chandra, berulang kali kubilang padanya , jangan mendekati Dita lagi, eh malah makin di dekati. Malah kata polisi tadi, Chandra menyekap Dita untuk menikahinya kembali! Berarti kan kurang ajar bangrt tuh si Chandra, Bu! Diam-diam, dia

masih menyimpan perasaan pada Dita. Katanya bakal setia kepadaku, tapi nyatanya malah kayak gini!"

"Iya sih kalau mau di rutut ini semau memang gara-gara Chandra, kalau dia tak menyekap Dita, pasti usaha kita aman-aman saja. Memang dia itu bebal banget kalau di bilangin! Dita itu bawa sial buat kita, eh masih saja di deketin dan cari masalah dengannya, dasar laki-laki bodoh!"

"Iya memang, aku baru tahu jika ternyata sampai kini dia masih memendam cinta pada Dita, jadi otaknya sudah tak bisA berpikir jernih lagi dengan konsekuensinya. Besok kita akan bertemu dengannya di sidang pertama, aku akan memarahinya habis-habisan pokoknya!"

"Betul sekali, dia itu memang kurang ajar, dua kali kita terjadi hanya karena Dita dan Chandra! Semoga saja dalam sidang besok, ada yang akan membela kita ya Sa, atau mungkin membebaskan kita dari sini. Aku masih ingin shoping lagi," ucapku.

"Jangan khawatir, Bu. Aku sudah memikirkan hal itu, dan aku sudah punya rencana besar yang bisa memberikan kebebasan untukku. Setelah aku bebas nanti, tentu Dita lah orang pertama yang akan ku temui," ujar Raisa mantap.

Pagi ini jadwal sidang pertama kasus kami dan nanti kami akan bertemu dengan Dita dan juga Chandra. Jadi nanti biar Raisa yang akan membuat perhitungan dengan mereka. Dan aku juga percaya dengan ucalan anakku itu, yang mengatakan akan mencari cara untuk kami bisa keluar dari sini, aku yakin dia pasti punya seribu cara licik untuk itu.

Waktu yang kami tunggu-tunggu tiba, di dalam mobil tahanan ini, kami di pertemukan dengan Chandra dan kawananya, jadi di dalam mobil ini telah ada dua belas orang tahanan dan dua polisi bersenjata lengkap yang menjaga kami.

Sejak masuk ke sini, wajah Chandra sudah kelihatan pucat dan sepertinya sangat lemas sekali, namun itu tak menyurutkan niat kami untuk memarahinya. Raisa pun minta waktu pada kedua polisi itu untuk ngobrol dengan Chandra, dan akhirnya polisi pun memperbolehkan karena memang mereka berdua saat ini kan masih pasangan suami istri. Kami mendatangi Chandra yang duduk menyenderkan kepalanya di pojokan depan.

"Kamu kenapa? Sakit? Atau pura-pura sakit? Agar aku tak memarahimu?" kata Raisa.

"Aku benar-bemar sakit, badanku lemas semua dan tak ada yang ku buat-buat Yank. Rasanya umurku pun tak akan lama lagi!" jawab Chandra lemas.

"Bagus dong kalau kamu cepat mati! Nggak ada lagi pembawa sial dalam kehidupanku! " Tawa jahat Raisa menggema di sini.

"Maafin aku ya Yank, karena tak mendengar katamu untuk menjauhi Dita, maaf ya semua malah jadi runyam seperti ini."

"Hey Wisnu Chandra permintaan maaf mu itu tak lagi berarti untukku. Apalagi setelah aku tahu, tujuan utamamu memyekap Dita adalah untuk menikahinya. Sejak itu kuanggap kita bukan lagi suami istri! Dan satu yang harus kamu tahu, hanya kematianmulah yang bisa membuatku memaafkanmu!" ucap Raisa lagi.

Setelah mengucapkan kata itu, Raisa mengajakku kembali menjauhi Chandra. Sungguh aku sebelumnya tak pernah menyangka jika Raisa akan berkata sekejam itu pada Chandra. Apalagi dengan kondisi Chandra yang sangat mengenaskan itu. Namun aku paham mungkin hati Raisa sangat sakit sekali setelah tahu Chandra masih memiliki rasa cinta pada Dita.

Kami pun akhirnya sampai di pengadilan. Ku lihat saat itu, untuk jalan pun Chandra harus di bantu oleh teman-temannya, sebenarnya aku sungguh tak tega melihatnya.

Rencana kami kali ini untuk menemui Dita gagal, karena dia tidak datang hanya di wakili oleh beberapa pengacaranya saja, maklumlah memang orang kaya.

Andai saja aku bisa merequest keadaan maka aku akan meminta agar Raisa tak pernah di pertemukan dengan Dita dan Chandra, yang malah menghancurkan hidup kami.

Pagi ini sebuah berita duka kami terima, Chandra meninggal di dalam tahanan, karena drop dan penyakit yang menggerogotinya. Sesungguhnya aku juga sedih karena dia pernah jadi menantuku, dan juga dulu sering memberi uang padaku. Namun tanggapan Raisa atas kematian Chandra, benar-benar tak bisa kuterima dengan pikiran jernih.

"Akhirnya dia mati juga. Kenapa nggak dari kemarin-kemarin saja. Kini sudah tak ada lagi yang membawa sial untuk kehidupan kita. Hidup kita akan kembali bahagia tanpa adanya si Chandra itu. Kini tinggal menunggu waktu sampai seseorang akan membantu mengeluarkan kita dari sini!"

Huft, ya sudah semoga saja apa yang dikatakan Raisa benar adanya, aku pun tak mau kalau nanti melahirkan di sini. Amit-amit.



Part 80

PoV Pak Widodo (Bapaknya Chandra)

"Selamat pagi, Pak. Kami dari pihak kepolisian ingin mengabarkan bahwa saudara Wisnu Chandra pukul tiga dini hari tadi, meninggal dunia karena penyakit yang di deritanya pak."

Seakan runtuh dunia ini, saat aku mendengar berita kematian anakku satu-satunya itu. Meski dia sangat jahat tapi sungguh aku tak ingin dia meninggal secepat ini, apalagi saat dia masih belum bertaubat kepada Allah.

Berkali-kali ku nasehati, agar dia sadar, namun masih juga dia terus melakukan banyak kesalahan berikutnya. Dan ini jadi yang kedua kalinya dia masuk penjara.

Selain perasaan sedih, kini aku juga merasa bingung. Apakah berita kematian Chandra ini harus kusampaikan kepada istriku-Sari-atau tidak?.

Jika ku katakan, aku takut dia akan menjadi depresi, mengingat dia sangat sayang sekali kepada anaknya itu. Seperti kemarin, saat Chandra sudah ketahuan bersalah dan banyak melakukan kejahatan, dia tetap saja

membelanya, bahkan dia sampai menjual apapun yang kami miliki, demi untuk membebaskan anaknya itu dari penjara. Tetapi jika aku tak mengatakannya sekarang, percuma, karena akhirnya jenazah Chandra pun akan di makamkan di sini. Jadi baiknya aku sekarang akan mengatakan pelan-pelan hal ini padanya.

"Bu, sedang masak apa? Kayaknya kok enak banget." Ku susul istriku ke dapur.

"Oalah Pak, ya kayak biasanya, ikan asin sama sambel trasi," jawabnya sambil mengulek sambel.

"Makan apa saja kalau yang masak kamu, ya tetap enak saja Bu," ujarku merayu.

"Lebih enak lagi kalau kita makannya sama Chandra, Pak. Pasti nikmat sekali."

"Dia kan saat ini sedang menjalani hukuman to, Bu. Nggak usah terlalu di pikirkan, yang penting di doakan saja."

"Dua hari ini, aku kok rasanya kangen banget sama Chandra. Malah semalam, aku mimpi dia sedang menangis memakai pakaian hitam dan sangat kotor, Pak. Dia diam saja dan tetap menangis saat kutanya sebabnya. Lalu dia bilang tak berani di sana sendiri, Chandra lalu mengajakku pergi bersamanya, Pak."

Mendengar perkataannya itu, membuatku menangis seketika, tak mampu lagi kucegah air mata yang akan keluar itu.

"Lah kamu kenapa to Pak? Kok tiba-tiba menangis?"

Aku tak menjawab pertanyaanya tersebut, tak kuasa lagi berucap saat ini.

"Pasti kamu juga kangen sama Chandra kan, Pak? Tenang Pak, sebentar lagi kita akan berkumpul bersama dengan Chandra selamanya."

Langsung saja kurengkuh tubuh ringkih istriku itu, yang memang dua hari ini demam dan sakit katanya.

"Chandra anak kita sudah meninggal Bu, barusan aku dapat kabar dari kepolisian!" ucapku sambil menangis.

"Jangan bercanda kamu Pak, Chandra itu masih hidup kok! Jaga ucapanmu." Seketika Sari merenggangkan pelukanku kasar.

"Yang sabar Bu, istighfar! Terima kenyataan kalau ini semua sudah menjadi takdir dari Gusti Allah!"

Tiba-tiba dia memegang bagian dadanya, dan meringis kesakitan beberapa detik kemudian istriku itu pun roboh.

"Bu, bangun Bu. Jangan bercanda seperti ini!"

Segera kurengkuh kepalanya ke pangkuanku, namun sepertinya aku tak melihatnya bernafas.

"Tolong! Tolong! Tolong!" teriakku sekencang-kencangnya.

Karena rumah tetangga yang jaraknya berdekatan, maka dengan segera banyak yang datang ke rumahku.

"Kenapa ini Pak Wid?" tanya seorang tetangga.

"Dia kaget saat mendengar berita kematian Chandra Pak. Tolong cepat bantu bawa istri saya ke rumah sakit!" teriakku lagi.

Beberapa warga mengecek nadi Sari, namun dia ternyata sudah meninggal saat itu. Sekali lagi rasanya duniaku tekah hancur berkeping-keping.

Jika mungkin hanya Chandra yang meninggal, aku masih bisa hidup. Tapi, kini belahan jiwaku pun telah meninggalkanku secara tiba-tiba. Saat itu kurasa semua menjadi gelap dan aku pingsan sepertinya.

Aku kembali siuman saat orang-orang meminta bantuanku untuk memandikan jenazah Sari. Tapi aku tak mau, aku tak kuasa melihat wajah pucatnya itu. Jadi kuminta mereka saja yang memandikan jenazah Sari.

Aku lalu mengurung diri di kamar, dan membiarkan mereka mengurus jenazah Sari. Sungguh aku tak pernah mengira anak dan istriku akan meninggalkanku begitu cepat. Lalu apa gunnanya aku hidup di dunia ini lagi, bila mereka tak ada. Lebih baik aku juga menyusul mereka, agar kami nanti bisa kembali berkumpul di sana.

Apa dosa besar yang telah ku perbuat ya Allah, hingga anakku meninggal secara tidak terhormat seperti itu, dan juga di susul oleh istriku secara tidak terduga.

Aku telah gagal menjadi seorang kepala rumah tangga, aku telah gagal mendidik anakku satu-satunya,

hingga dia meninggal pun masih belum bertaubat kepada Allah. Dari pada aku hidup di dunia ini sendiri dan berkalang malu, lebih baik aku mati meski harus dengan cara bunuh diri.

Sudah bulat sekali tekatku untuk mengakhiri hidupku ini. Namun aku terlebih dulu harus meminta maaf pada Dita, karena anak dan istriku pun sepertinya mempunyai banyak salah padanya. Malah belum sempat mereka meminta maaf, Allah sudah memanggil mereka kembali.

Saat ku telepon, seperti biasa dia akan tetap bersikap ramah, meski anak dan istriku sering membuatnya sakit hati. Dita juga sangat kaget saat aku bilang Sari baru saja meninggal.

"Astaghfirullahaladzim. Innalillahiwainalilahirojiun. Ya Allah mengapa bisa jadi seperti ini?" Seperti itulah jawaban yang diberikan Dita saat aku mengabarkan kematian Sari, jangankan dia, aku pun tak pernah mengira jika Sari hari ini akan meninggalkanku.

"Tolong maafkan semua kesalahan Sari dan juga Chandra ya, Nduk..agar nanti jalan mereka berdua terang di sana," ucapku meminta maaf.

"Insyaallah, saya sudah memaafkan semuanya kok Pak. Semoga husnul khotimah. Bapak yang sabar ya," jawab Dita.

"Terima kasih doanya ya, Nduk. Kehilangan Chandra, mungkin bisa kuterima. Namun jujur kepergian Sari belum bisa kuterima hingga saat ini. Aku sepertinya tak bisa hidup tanpa dia, lebih baik aku juga mati bersamanya," kataku sambul menangis.

"Astaghfirullahaladzim, jangan bilang seperti itu Pak. Bukankah Allah tidak memyukai orang yang putus asa? Bapak harus tetap hidup dan berumur panjang, untuk mendoakan anak dan istri Bapak," ucap Dita.

"Semoga saja aku bisa seperti itu. Nanti kamu ke sini kan?" ucapku

Aku memang tak mengatakan rencana bunuh diriku kepada Dita, namun aku ingin memastikan dia akan datang ke pemakamanku nanti.

"Insyaallah saya akan ke sana Pak,.ada yang mau saya.selesaikan dulu di kantor polisi. Setelah itu saya akan ke rumah Bapak. Pokonya bapak harus kuat dan sabar selalu, " ucap Dita memberi semangat lagi.

Setelah memastikan dia akan datang, segera kuakhiri panggilan ini, kutulis sebuah pesan di kertas, agar nanti warga yang menemukan mayatku menghubungi Dita, dan menyampaikan keinginanku.

Aku keluar kamar sebentar, menyaksikan jenazah Sari yang sudah di bungkus kain kafan. Namun saat ini jenazah Chandra belum juga datang, mungkin karena administrasi yang sulit. Lalu kuambil sebotol racun

serangga di dapur, kunasukkan dalam plastik hitam, dan kembali ku bawa ke kamar.

Di dalam kamar, kumantapkan hatiku untuk bertemu dengan Allah, meski aku tahu, dengan cara ini, aku tak bisa menjadi husnul khotimah. Biarlah kepalang tanggung juga, jadi sekalian saja aku berbuat dosa. Hidup di dunia pun tiada arti lagi, aku tak punya keturunan, aku tak punya siapapun.

Segera kutenggak habis sebotol racun serangga itu. Selamat tinggal dunia yang kejam. Dan selamat tinggal Dita, semoga hidupmu selalu bahagia, setelah di sakiti oleh Chandra. Sesaat terasa sesak bernafas, dan kemudian semua menjadi gelap untuk selamanya.



Part 82

PoV Author

(Kematian Chandra)

Setelah di tangkap polisi karena penyekapan dan pembakaran cafe milik Dita. Chandra sungguh sangat shock, apalagi badannya kini lebam-lebam dan terasa sakit semua, jika saja polisi tadi terlambat sedikit saja, mungkin para warga desa yang tengah emosi itu, pasti telah membakar Chandra dan ke enam anak buahnya.

Dia sungguh sangat menyesali tindakannya kali ini yang nekat sekali sampai menyekap Dita, sesunguhnya, itu semua dilakukan karena dia pun sangat berambisi untuk bisa menaklukan Dita lagi. Dia juga menyesal karena tak mendengarkan apa kata istrinya untuk nenjauhi Dita, berarti memang feeling seorang istri itu tak pernah salah.

Jika dia sudah di tangkap seperti ini, maka bisa dipastikan keluarga dan istrinya itu pun pasti tertangkap juga. Namun sesal kini juga tak ada guna, karena semua sudah terjadi. Chandra kini hanya bisa pasrah, dia akan

menerima apapun yang akan terjadi pada hidupnya. Semangat hidupnya sudahlah hilang saat itu.

Apalagi dengan sakit yang kini di deritanya kini rasanya sudah makin parah, di tambah sudah dua harian ini, Chandra sudah mulai mencicipi barang dagangannya.

"Bos, nggak apa-apa kan? Apa perlu di rawat di rumah sakit?" tanya anak buahnya yang kini samasama menjadi narapidana.

"Kau kira aku ini lemah, hingga harus di rawat di rumah sakit? Nggak usah sok perhatian kamu!" ucap Chandr sombong, dia tak ingin kelihatan lemah di mata semua orang.

Shocknya semakin bertambah, ketika sore hari dia di pindahkan ke rutan di Jombang, dia melihat istri dan mertuanya kini juga telah tertangkap. Rasanya Chandra kini sudah tak kuasa bertemu dengan mereka berdua.

Sebenarnya kalau di runtut, kedua perempuan itu juga punya andil hingga membuatnya masuk penjara kini. Bagaimana tidak, setelah dibebaskan oleh orang tuanya dari penjara pertama dulu, sebenarnya Chandra ingin memulai hidup baru, dengan mencari pekerjaan yang halah, namun dia memang masih berpikir untuk sedikit membalas dendam pada Dita.

Namun kedua perempuan itu, dengan serakahnya malah langsung menyuruh Chandra untuk kerja instan, apapun itu yang penting dapat banyak uang. Jadilah

akhirnya dia terjerumus dalam bisnis haram itu, yang kini juga menyebabkan para perempuan itu merasakan dinginya lantai hotel prodeo.

Hari-hari berlalu, hingga waktu sidang pertama mereka akan di lakukan. Chandra masih tetap sakit, namun dari luar dia terlihat sudah sehat. Hanya memang wajah pucatnya tak bisa di sembunyikan. Malam sebeluk persidangan itu, sebenarnya dia sudah berniat untuk bunuh diri, namun hal itu diurungkannya, karena sebelum mati dia ingin meminta maaf pada Dita dan kedua orang tuanya.

Karena berpikir saat sidang nanti Dita dan kedua orang tuanya akan hadir, maka Chandra mengurungkan niatnya untuk bunuh diri malam itu. Meski tak jadi melakukan bunuh diri, tapi entah mengapa dia merasa umurnya tak akan lama lagi di dunia ini.

Pikirannya hanya tertuju pada Dita saja saat itu, karena jika saja dulu dia tak menghianati Dita, mungkin semua ini tak akan pernah terjadi. Dan saat ini dia tetap menjadi seorang CEO, hidup dalam gelimang harta, bersama seorang istri yang sangat setia dan sayang padanya.

Memang dari dulu penyesalan itu datangnya selalu di akhir, dan saat kita menyesal, hal itu tiada akan berguna lagi.

Chandra juga ingat kepada kedua orang tuanya, yang selama ini tetap menuruti apapun maunya, meski dia selalu menjahati mereka. Bisa dibilang Chandra ini anak durhaka, yang tak pernah ingin berbakti kepada orang tuanya. Untuk yang terakhir kalinya, dia ingin meminta maaf pada orang yang membesarkannya itu, nanti di pengadilan.

Hari ini dia akan bertemu juga dengan istri dan mertuanya, dua orang yang sebenarnya sudah takingin diliatnya lagi untuk saat ini. Mengenal Raisa hanya membuat hidupnya hancur, meski kini dia pun telah menghancurkan hidup Raisa dan Ibunya secara tak sengaja.

Namun dia tak bisa menhindar, karena kini mereka tengah berada di dalam mobil tahanan yang sama. Meski Chandra sudah berusaha menghindar, dan memilih untuk duduk di pojok, namun nyatanya dua perempuan itu tetap datang menghampurinya, dengan tatapan nyalang.

"Kamu kenapa? Sakit? Atau pura-pura sakit? Agar aku tak memarahimu?" kata Raisa.

"Aku benar-bemar sakit, badanku lemas semua dan tak ada yang ku buat-buat Yank. Rasanya umurku pun tak akan lama lagi!" jawab Chandra lemas.

"Bagus dong kalau kamu cepat mati! Nggak ada lagi pembawa sial dalam kehidupanku! " Tawa jahat Raisa menggema di sini.

"Maafin aku ya Yank, karena tak mendengar katamu untuk menjauhi Dita, maaf ya semua malah jadi runyam seperti ini."

"Hey Wisnu Chandra permintaan maaf mu itu tak lagi berarti untukku. Apalagi setelah aku tahu, tujuan utamamu memyekap Dita adalah untuk menikahinya. Sejak itu kuanggap kita bukan lagi suami istri! Dan satu yang harus kamu tahu, hanya kematianmulah yang bisa membuatku memaafkanmu!" ucap Raisa lagi.

Benar apa yang dipikirkan Chandra, Raisa bisanya hanya memperkeruh keadaan saja, padahal kalau dia mau instropeksi, dia juga punya andil dalam hal ini. Chandra tak lagi menanggapi kedua perempuan itu, karena hanya akan menjadikannya emosi tiba.

Hingga saat sidang pertama itu selesai, Chandra tak dapat menemukan tiga orang yang ditunggutunggunya itu. Dita mewakilkan semua pada pengacaranya, sementara alasan orang tuanya tak datang, dia tak bisa mengetahuinya. Sungguh amat kecewa hari ini Chandra. Hingga sampai kembali ke rutan pun, dia masib tetap diam.

"Bos, bagaimana kita ke depannya?" tanya Budi, salah satu anak buahnya, malam itu saat berada di kamar tahanan.

"Apanya yang bagaimana?" jawab Chandra lesu.

"Ya kehiduoan kita ini loh Bos, masak iya Bos Chandra mau hidup selamanya di sini sih?" ujar Budi lagi.

"Untuk saat ini aku tak tahu apa yang harus dilakukan untuk kedepannya, aku masih bingung," jawab Chandra.

"Apa iya, kita harus ikut dalam jaringan narkoba di sini bos? Atau mau kayak si Angga dan komplotannya, yang jadi scammer cinta itu Bos? Mereka tetap bisa dapat banyak uang meski dari sini. Gimana menurut Bos Chandra?" ujar Rahmat, anak buahnya yang lain.

"Mulai detik ini, aku membebaskan kalian memilih jalan hidup sendiri, aku bukan bos kalian lagi, jadi bertindaklaah seperti hati nurani kalian," ucap Chandra.

Karena merasa hidupnya sudah tak lama lagi, jadi Chandra sudah tak ingin melakukan apa-apa lagi, dan dia membebaskan semua anak buahnya. Jika saja semangat hidupnya masih ada, tentu kini dia akan bergabung dengan salah satu kelompok di dalam rutan ini, yang bisa menghasilkan banyak uang meski dari terkurung di dalam jeruji besi ini.

Di dalam penjara itu ada sindikat narkoba antar pulau. Ada pula sindikat scammer cinta yang menipu para wanita kesepian nan polos dengan rayuan mautnya, hingga mereka mau mengirimkan berjutajuta uang untuk para napi ini.

Ada juga sindikat penipuan online lainnya, yang melakukan penipuan online dengan dalih menang kuis, menang undian, atau sebuah musibah mendadak yang menimpa keluarga jauh kita. Di dalam penjara itu, dengan bebasnya mereka memiliki handpjine bahkan ada yang memiliki laptop dan juga key-B*A. Meski ketika sedang di lakukan sidak, semua itu raib seketika.

Sebenarnya sungguh mudah bagi Chandra untuk masuk di salah satu sindikat itu, apalagi dia juga sudah seringkali berkecimpung di dunia kejahatan, tentu itu bukan hal yang sulit untuknya. Namun saat ini sungguh dia sudah lelah dan hilang semangat hidup.

Namun entah mengapa hatinya tetap enggan untuk bertaubat dan meminta maaf pada Sang Maha Khalik. Bahkan saat tengah malam itu, saat diaa mulai merasakan sesak di dada dan sulit bernafas, mulut dan hatinya pun tetap enggan untuk sekedar menyebut asma Allah. Jadi hingga sisa akhir hayatnya, Chandra tak pernah mendapat hidayah dari Allah.

Saat sakaratul maut, seisi ruangan hanya bisa menyaksikan, saat Chandra mengerang menahan sakit

dengan membuka mulut lebar-lebar, seolah menjerit kesakitan. Begitupula matanya membelalak terbuka lebar, seperti orang yang sangat ketakutan. Hingga nyawa itu melayang dari tubuhnya.



Part 82

Raisa, Dita dan Linda (PoV Author)

Setelah mendengar berita kematian Chandra, Raisa sebenarnya menjadi sedikit shock, namun dia mencoba menutupi hal itu dari sang Ibu. Karena dia tak ingin ibunya yang kini dalam keadaan hamil itu, menjadi semakin terpuruk jika tau Raisa shock. Raisa tau jika kematian Chandra di sebabkan karena penyakit yang sama dengannya, dan kapan saja penyakit itupun dapat merenggut nyawanya juga.

Meski diliputi kecemasan, entah mengapa sama seperti Chandra, dia masih belum ingin bertaubat kepada Allah. Justru hatinya malah semakin dendam pada Dita. Padahal jika mau merutut ke awal sebenarnya dia sendirilah yang salah, dan ini merupakan teguran dari Allah, agar dia mau kembali ke jalannya, atau bahkan mungkin ini sebuah karma atas semua yang dia lakukan dahulu. Memang hidayah Allah tak bisa di tebak kapan menyambangi umatNya, namun ketika nafas masihlah ada, semoga hidayah itu nenemuinya.

"Sa, Ibu pingin banget keluar dari sini secepatnya. Tapi kok rasanya nggak mungkin, siapa juga yang mau membela kita. Saudara nggak punya, teman pun tak ada. Bisabisa kita berada di sini sampai mati," ujar Bu Mirna suatu pagi saat sarapan.

"Ibu tenang saja, kupastikan sebentar lagi kita akan keluar dari sini," ucap Raisa optimis sambil mengunyah makanannya.

"Hemmm pasti kamu cuma bohongin ibu 'kan? Agar ibu ini nggak putus asa? Kalau di pikir-pikir, memang enak mati saja seperti Chandra, hilang semua beban, dari pada hidup dalam kurungan untuk selamanya!"

"Apa-apaan sih Bu. Ya tetap saja enak hiduplah, masih bisa sedikit-sedikit tersenyum dan merasakan indah dunia meski terbatas. Kalau mati, langsung saja itu kita disiksa bertubi-tubi hingga nanti hari kiamat datang. Mau? Ya mending di sini masih bisa merasakan kebebasan meski terbatas!"

"Pokoknya ibu ingin pulang! Ingin pulang! Bodohnya aku kenapa sampai tergiur dengan usaha haram Chandra itu. Kamu sih kenapa dulu kenal sama Chandra segala, jadinya hancur berantakan semua gini 'kan? Pinginya untung malah buntung! Lama-lama bisa gila aku ini Sa, bila terus -terusan di sini!"

"Hust jangan ngomong aneh- aneh deh Bu! Kalau aku juga nggak ingin kita terusterusan di sini. Kupastikan

minggu depan kita akan segera keluar dari sini, Bu. Sekarang ibu sabar dulu ya."

Bu Mirna kemudian nyelonong pergi meninggalkan anaknya itu sendiri. Raisa bukannya ingin memghibur sang ibu bicara seperti itu, tapi memang benar begitu adanya, dia tengah mengadakan negosiasi dengan seseorang yang bisa membuatnya keluaar dari sini.

Setelah ibunya pergi, kini Raisa pergi menemui seseorang narapidana wanita lainnya, yang katanya bisa membantu mengeluarkan Raisa dari sini. Namun tentunya semua ini tak gratis, semua harus dibayarnya setelah dia berada di luar nanti.

"Mbak gimana? Sudah bilang sama bos besar tentang keinginanku?" tanya Raisa pada seorang wanita berambut cepak itu.

"Sudah, dan dia setuju dengan kesepakatan yang kita buat kemarin. Kamu sudah berapa lama di sini?" Wanita itu kini balik bertanya pada Raisa.

"Sekitar tiga minggu lah, Mbak."

"Tapi di sidang kemarin, kamu hanya di dakwa jadi tersangka pembantu kan? Tersangka utamanya suamimu yang mati itu 'kan? Karena hal itu juga berpengaruh saat proses penjaminanmu nanti."

"Iya benar sekali Mbak, aku hanya membantunya saja. Lalu kapan pastinya aku bisa keluar dari sini?"

"Sabar, biar kutanyakan dulu." Si wanita itu kemudian mengeluarkan handphonenya dan menelepon seseorang.

"Baik, bos! Siap laksananakan bos," ucap wanita itu kepada lawan bicaranya di telepon. Kemudian handphonenya pada Raisa.

"Bagaimana, apa kamu siap melakukan beberapa tugas yang harus kamu lakukan saat sudah di luar nanti?" tanya seseorang yang berada di sisi lain telepon itu.

"Siap dan sangat siap melakukan pekerjaan apapun yang Bos minta. Asal aku bisa keluar dari sini secepatnya, dan juga mengeluarkan Ibuku yang sudah terlihat sedikit depresi," jawab Raisa mantap.

"Oke kalau begitu, dua hari lagi kupastikan seseorang akan membebaskanmu. Tapi aku hanya bisa mengeluarkanmu saja. Untuk ibumu, nanti keluarkan sendiri setelah beberapa hari atau minggu kemudian, dengan uang yang telah kau dapat nanti. Bagaimana?"

"Siap Bos. Semua akan kulakukan dengan mulus dan tanpa jejak. Tapi tolong pastikan dua hari lagi, Bos!"

"Jangan khwatir semua bisa kuatur. Lebih baik kamu sekatang siap-siap."

"Terima kasih banyak bos."

Panggilan telepon itupun kemudian dimatikan dari seberang. Lega sekali Raisa mendengar itu semua, meski

nanti di luar dia harus mengerjakan pekerjaan yang berisiko besar.

Sementara itu, Dita yang telah medapatkan sedikit pencerahan, tentang apa yang di tulis seseorang untuknya itu, kini telah menjadi orang tua asuh yang sah bagi bayi tampan itu, yang telah di beri nama Rayn.

Dia juga telah melakukan test DNA antara Ryam dengan dia dan juga almarhum Chandra, dan tentu saja hasilnya adalah negatif.

Maka dia berpikir bahwa penulis surat itupun hanya mencari kesempatanyang bao untuk bisa mengantarkan anaknya agar bisa diadopsi oleh Dita, seorang janda kaya raya itu.

Sejak hidup dengan Ryan, hari-harinya terasa bahagia dan peenuh warna. Kemana pun dia pergi, Ryan selalu diajak serta olehnya. Baginya Ryan adalah cahaya baru dalam hidupnya, yang stelah beberapa minggu terakhir penuh cobaan dan menguras tenaga serta fikirannya itu.

Perusahaan ekspedisi peninggalan ayahnya yang pernah di bakar dan dicurangi karyawannya itu pun, kini telah kembali stabil. Dengan seorang CEO baru bernama

Dimas, yang sangat mumpuni di bidangnya, perusahaan itu pun semakin maju pesat. Bahkan selama dua minggu terakhir ini, banyak mendapat tender-tender besar dari luar negeri.

Pabrik santan yang baru dua minggu yang lalu di resmikan itu, juga semakin berkembang. Pekerja utama di situ, adalah para warga di situ.

Rumah yang dulu diambil Dita, dari bekas hadiah perkawinan Raisa dari Chandra itu, kini telah di pindah namakan menjadi Ryan, ini sebagai tanda bukti kasih sayangnya pada Ryan.

Kehidupan Dita tanpa adanya Chandra dan Raisa nyatanya adem ayem saja. Dia menjalani hidup normal, tanpa harus was was setiap hari.

"Non, apa masih belum ingin menikah lagi?" tanya Bik Sanah untuk yang kesekian kalinya.

"Aku tak memikirkan hal itu, Bik. Apalagi kini sudah ada Ryan yang telah melengkapi hidupku. Aku malah takut, jika nanti menikah lagi, hidupku kembali tidak tenang," jawab Dita sambil memegangi dot susu Ryan.

"Jangan trauma gitu dong, Non. Trauma itu beda tipis dengan putus asa, dalam islam tidak boleh umatnya gampang berputus asa Non. Lagian nikah itu kan menjauhkan kita dari dosa loh."

"Hahaha iya-iya, Bik. Makasih loh atas wejangannya. Nanti jika tiba waktunya tiba, aku pasti akan nikah kok. Dengan jodoh yang telah di pilihkan oleh Allah."

"Nah gitu dong, Non. Senang saya dengarnya. Tapi sebenarnya jodoh yang baik itu sudah ada di depan mata loh," goda Bik Sanah.

"Hahaha aku tahu pasti, siapa jodoh yang selalu kamu usulkan Bik. Si Hakim 'kan? Apa nggak ada gitu rekomendasi yang lain? Atau jangan-jangan Bik Sanah sendiri yang naksir si Hakim itu? Hayo ngaku? Sudah sana nikah sama dia, biar aku nanti aku yang bilang padanya, hehehe," canda Dita.

"Apaan sih, Non. Ada-ada saja sih, hehehe. Jujur nih, sebenarnya saya memang suka sama Hakim. Tapi ya nggak untuk menikah, tapi saya sudah anggap dia sebagai anak saya sendiri gitu."

"Eh atau jangan-jangan Bik Sanah ini, naksir sama Pak Ali ya? Kan sama-sama single, nggak apa-apa kok Bik, aku mendukung dua ribu peesen," goda Dita.

"Non Dita ini ada-ada saja. Udah ah, saya mau kebelakang saja, dari pada di goda terus sama Non Dita."

Kebahagiaan-kebahagiaan kecil seperti itu, menjadi hiburan tersendiri bagi Dita, meski dia sebatang kara, tapi dia sudah menganggap semua yang ada dirumahnini sebagai keluarganya.

Sementara itu, Leo dan Linda kini menjalin hubungan serius, jika tak ada halangan, rencananya satu bulam lagi mereka akan melangsungkan pernikahan. Kebersamaan dan kesamaan hidup sebatang kara itulah yang membuat Leo dan Linda bersatu.



Part 83

Raisa Kini Telah Kembali (PoV Author)

Hari ini adalah hari yang di tunggu-tunggu oleh Raisa, karena pagi ini, orang suruhan Bos nya itu, akan membebaskan Raisa dengan uang jaminan yang tentunya berjumlah ratusan juta itu. Dengan sebuah perjanjian Raisa akan melakukan sebuah pekerjaan untuk orang yang di panggilnya Bos itu.

"Bu, hari ini aku keluar dulu ya. Ibu yang tenang di sini. Tak sampai satu bulan aku akan menjemput Ibu juga. Aku akan bekerja dan mengumpulkan uang, untuk membebaskan Ibu dari kurungan ini," ucap Raisa pada Bu Mirna.

"Memangnya kamu mau kerja apa Sa? Hingga dalam satu bulan bisa mendapatkan uang banyak untuk mengeluarkan aku dari sini?" jawab Bu Mirna lemah.

"Ada deh, Bu. Pokoknya Ibu yang tenang di sini, nggak usah mikir macam-macam. Di buat enjoy saja. Satu bulan itu nggak lama kok Bu. Nanti kita akan berkumpul di rumah lagi, bersama dengan dedek bayi yang kini di

kandungan Ibu ini. Jangan malas makan juga, kasihan bayinya nanti."

"Ya ibu akan berusaha menghibur diri di sini tanpa kamu Sa. Kamu jangan kerja bisnis haram kayak Chandra ini lagi loh, nanti malah di tangkap polisi lagi. Mending open BO, aman. Dan dapat uangnya juga mudah dan enak."

"Kalau open BO itu sudah pasti, Bu. Tapi kalau cuma menggandalkan itu saja, tak akan cukup. Untuk mengeluarjkan Ibu dari sini itu, membutuhkan uang ratusan juta loh."

"Iya, ibu tahu itu. Apa nggak lebih baik kita tetap di sini bersama saja, Sa? Biar kamu juga tak perlu susah bekerja yang aneh-aneh lagi."

"Ibu ini gimana sih? Katanya mau bebas dari sini? Kok sekarang malah kayak gini? Kita harus keluar dari sini, Bu. Untuk membalas dendam sedikit pada si Dita itu. Aku nggak mau disisa hidupku yang mungkin sudah tidak lama lagi ini, kuhabiskan di sini. Dan aku juga nggak mau, mati tidak hormat di penjara, seperti yang terjadi pada Chandra kemarin."

"Ya sudah terserah kamu saja bagaimana baiknya. Ibu di sini akan berusaha sabar dan tenang, hingga menunggu kamu datang menjemput."

"Nah gitu dong, pokoknya Ibu harus s3mangat dan yakin , aku akan secepatnya membebaskan Ibu dari sini.

Ingat jangan buat masalah lagi dengan para napi yang lain, saata ini Ibu itu sedang hamil. Ingat itu!"

Bukan tanpa alasan Raisa berkata seperti itu pada Ibunya, karena belum sebulan berada di sini, Bu Mirna sudah lima kali berkelahi dengan napi wanita lainnya. Ada saja yang menjadi permasalahan, yang akhirnya menyulut emosi Bu Mirna. Padahal kadang, itu adalah suatu hal yang sepele di mata orang lain. Jika tak ada Raisa mungkin dari kemarin Bu Mirna ini sudah babak belur.

Sebenarnya hal ini lah yang membuat Raisa sedikit takut untuk meninggalkan Ibunya itu. Dia takut para napi lain yang pernah dijahati oleh Bu Mirna itu, akan membalas dendam dan menghajar Ibunya saat dia tak ada. Mulut Bu Mirna yang dikenal lemes itu lah yang kadang membuat orang lain merasa geram.

Tetapi yaa sudahlah, mau bagaimana lagi? Jika dia tak melakukan ini, maka mungkin dia juga akan mati membusuk di sini seperti Chandra dulu. Meski dia sadar sisa hidupnya tak lama lagi, tapi dia tak ingin patah arang. Sebelum ajal menjemput, pantang baginya untuk patah semangat. Sebuah semangat yang sangat patut di acungi jempol.

"Iya...iya...Sa, ibu nggak akan macam-macam kok di sini. Lagian yang salah itukan bukan ibu, mereka saja

yang nggak suka dengan ibu. Mulut mereka terlalu lemes," kilah Bu Mirna.

"Sudahlah Bu, mereka mau ngapain saja biarin, nggak usah di tanggapin. Raisa minta mulai saat ini sampai satu bulan ke depan ini, ibu lebih menjaga diri dan mulutnya ya. Jangan sampai, terjadi apa-apa sama ibu ya. Karena hanya ibulah, satu-satunya orang yang kumiliki di dunia ini." Raisa kini menggenggam erat tangan ibunya itu.

Bu Mirna hanya bisa mengangguk demi membuat hati putrinya itu lega. Padahal sesungguhnya, dia tak yakin bisa bertahan selama satu bulan di sini tanpa Raisa. Kini Bu Mirna hanya bisa pasrah dalam menjalani nasibnya, dan berharap nanti, Raisa bisa secepatnya menjemputnya.

Siang hari itu, orang yang di tunggu-tunggu Raisa benar-benar datang. Betapa senang Raisa saat petugas menjemputnya dan mengembalikan semua barangnya termasuk handphone. Meski berat, tentu dia akan tetap meninggalkan Ibunya itu di sini. Namun dia berjanji dalam hati, akan secepatnya menjemput Bu Mirna.

Air mata tak kuasa di bendung kedua ibu dan anak itu, setelah berpelukan agak lama, maka Raisa pun mengikuti petugas itu. Setelah proses administarasi selesai, pria itu pun kini membawa Raisa keluar.

Pria yang bernama Brian itu adalah tangan kanan seseorang yang di panggilnya Bos, di penjara dulu.

"Kamu sudah tahu 'kan apa pekerjaan yang harus kau lakukan sebagai balas budi?" tanya Brian pada Raisa saat mereka masih di dalam mobil.

Raisa hanya mengangguk, dan tersenyum kepada Bryan.

"Oke kalau begitu, mulai besok kamu sudah harus melakukan tugas pertamamu. Tak berat 'kan? Kamu hanya perlu mengantar barang senilai milyaran itu selama empat hari berturutturut, tentunya kamu tak boleh gagal menjalankan misimu ini. Jika sampai gagal, bukan hanya nyawamu yang akan melayang, tapi juga nyawa Ibumu yang masih ada di penjara itu!"

Mendengar perkataan Brian tersebut, Raisa sontak langsung menoleh. Dia tak pernah diberi tahu, jika gagal melaksanakan misi, maka nyawanya dan nyawa ibunya lah yang akan menjadi taruhannya.

"Tapi itu tak ada dalam perjanjian 'kan? Kenapa harus nyawa ibuku juga?!"

"Hahaha itulah konsekwensi yang harus kamu bayar. Ingat Bos sudah mengeluarkan uang untuk membebaskanmu dan juga rumahmu itu! Ikuti peraturan kami atau kamu akan menyesal! Empat kali kurasa bukanlah hal berat, setelah itu kamu sudah akan bebas

dari tugas dan kami tak akan lagi mengusik hidupmu!" jawab Brian tegas dan penuh penekanan.

"Baik aku setuju dengan perjanjian ini. Dan aku pastikan empat misiku itu tak akan pernah gagal!" jawwab Raisa optimis.

"Jika keempat misimu itu selesai dan berhasil, maka kami akan memberikan bonus seratus juta rupiah. Dan kami masih punya satu penawaran bagus untukmu. Jika kamu bisa menjerat musuh bebuyutan Bos, dan bisa membawanya padaku dalam keadaan hidup, maka akan ada uang seratus juta lagi untukmu! Bagaimana?" Brian kembali memberikan tawaran pada Raisa.

"Kalau masalah menaklukan laki-laki, itu adalah hal yang sangat mudah bagiku. Kuterima tawaran itu, tentunya setelah aku selesai melakukan empat misi utama itu. Tinggal kamu berikan saja nomer handphone dan foto dari si target tersebut, takkan ada laki-laki yang bisa menolak pesona dan rayuan seorang Raisa, hahaha," ucap Raisa dengan angkuhnya

"Bagus-bagus! Aku suka dengan gadis musa yang penuh ambisi dan percatkya diri sepertimu ini. Ketika misimu sudah selesai, dan kamu ingin mendapatkan uang lagi, maka datanglah padaku, akan ada banyak pekerjaan yang bisa memberikanmu banyak uang secara instant, hahahaha." Brian kini pun tertawa jahat, sama seperti Raisa.

Setelah kesepakatan terjadi di dalam mobil itu, Brian pun mengatar Raisa pulang ke rumahnya. Rumah yang sangat di rindukan olehnya. Dia kemudian membersihkan dengan semangat, dan membuang semua hal yang berhubungan dengan Chnadra. Raisa bersiap membuka lembaran baru dalam hidupnya bersama Ibunya nanti, dan dia sangat optimis bisa melakukan segalanya dengan sempurna. Selama dia tak berhubungan dulu dengan Dita, pasti semua akan lancar saja. Urusan balas dendam pada Dita, akan di lakukannya setelah semua misinya usai.



Part 84

PoV Author

(Raisa Hamil Lagi)

Seminggu setelah keluar dari dalam penjara, dan menyelesaikan empat misi pengiriman barang itu, Raisa berniat ingin mengunjungi Ibunya di rutan pagi itu.

Uang seratus juta sudah dalam genggamannya, tinggal melakukan misi tambahan dan minggu depannya, sudah pasti dia bisa menjemput Ibunya di sana, dan bisa berkumpul kembali di rumah.

Setelah mandi, dia merasakan perutnya sangat mual, dan ingin muntah saja. Dia curiga kalau dia tengah hamil, karena dia tak pernah mendapatkan haid sama sekali, sedangkan terakhir kali melakukan hubungan badan dengan Om Ferry-pelanggannya-dia tak memakai pengaman, dan seperti biasa di keluarkan di dalam.

Namun Raisa juga ragu, karena sebelum main dengan Om Ferry pun, dia melakukan hubungan dengan pelanggan lainnya pun tanpa pengaman. Jadi dari pada harus terus penasaran, maka Raisa pun akan segera berangkat ke apotek untuk membeli alat pengetes

kehamilan itu. Dan secepatnya dia pulang kembali, dan segera mengetesnya.

Dan benar saja, dari dua alat yang di belinya itu, keduanya menunjukkan hasil yang possitif. Ah s**l pikirnya! Dalam keadaan seperti ini, kenapa dia malah hamil, dan tak ada yang bisa di mintai pertanggung jawaban pula. Akhirnya Raisa berinisiatif menelepon Om Ferry, siapa tahu dia mau bertanggung jawab, karena dia adalah pelanggan setia Raisa, yang biasanya sangat royal kepadanya.

"Hey, Raisa. Apa kabar? Sudah keluar dari penjarakah? Ko sudah menelepon lagi? Sudah open." Suara Om Ferry di seberang sana terdengar amat bahagia saat menerima panggilan dari Raisa, ah semoga saja ini menjadi awal yang baik, pikirnya.

"Sudah semingguan aku pulang Om. Belum open sih, cuma aku ingin memberikan sebuah kabar bahagia untuk Om Ferry," jawab Raisa.

"Kabar bahagia? Kabar apaan tuh?!" tanya Om Ferry penasaran.

"Aku hamil Om, dan usia kandungan ini sekarang pas satu bulan, sama seperti terakhir kali kita melakukannya, dan Om Ferry minta tanpa pengaman dan masuk di dalam, masih ingat kan Om?" Raisa asal saja menyebut berapa usia kandungannya, yang penting

dia pas-pas kan dengan waktu terakhir kali melakukannya dengan Om Ferry.

"Hahaha jadi kamu hamil? Lalu maksud kamu memberitahukan padaku hal ini, adalah untuk meminta pertanggung jawaban gitu? Hahahaha, ada-ada saja kamu ini, Sa!"

"Maksudnya apa Om? Pantas dong aku meminta pertanggung jawaban pada laki-laki yang telah berhubungan denganku, dan yang terakhir sebelum aku di penjara hanyalah Om Feery!" ucap Raisa mulai emosi.

"Kamu pikir aku percaya dengan mulut wanita j****g sepertimu! Tidak sama sekali! Kamu melakukannya dengan banyak pria selain aku, dan tentunya juga dengan suamimu. Tapi kinni kamu malah minta tanggung jawabku, kok lucu banget kamu itu!" Om Ferry pun tak kalah emosi dengan Raisa.

"Aku memang melakukan dengan banyak pria, tapi itu selalu memakai pengaman, dan hanya denganmu lah aku tanpa pengaman. Dan asal kau tahu, suamiku itu mandul, jadi tak mungkin yang di perutku ini adalah benihnya!"

"Hahaha lucu sekali kamu itu! Bisa-bisanya kamu ingin menjebakku! Aku main dengan banyak perempuan selain kamu, dan itu kulakukan hanya demi kesenangan semata, dan tanpa pakai hati, apalagi pakai acara hamil segala, benar-benar nggak profesional kamu itu!"

"Aku cuma minta kamu mengakui anak ini, itu saja, aku tak minta uang sepeserpun! Aku hanya ingin anak ini nanti ada nama ayahnya di akte kelahirannya! Apa kamu tega membuang darah dagingmu sendiri?"

"Haduh makin nyeleneh aja kamu ini! Mungkin kamu sudah gila, gara-gara masuk penjara kemarin. Nggak akan laki-laki manapun yang mau menikahi perempuan bayaran sepertimu! Dan anak yang dikandunganmu itu pun tak jelas siapa bapaknya! Sudah jangan ganggu aku lagi!"

Tanpa menunggu jawaban dari Raisa, Om Ferry pun langsung menutup panggilan suara itu. Kini hati Raisa semakin galau, tak tau harus pada siapa lagi, dia meminta pertanggunnjawaban. Sedangkan, semua pelanggannya, sudah pasti akan memberi jawaban yang sama seperti Om Ferry tadi.

Dalam hati kecilnya, Raisa tak mau menggugurkan kandungan ini, karena dia ingin memiliki seorang anak yang bisa menemaninya di hati tua. Dan dia pun mendapat info, jika seorang anak yang dilahirkan oleh seorang ibu yang terjangkit virus HIV AIDS, belum tentu memiliki penyakit yang sama, jadi dia sangat optimis anak ini nantinya akan lahir dengan sehat.

Namun jika tak di gugurkan, apa kata para tetangga nanti? Sedangkan semua tahu bahwa Chandra itu mandul, seperti hasil tes yang di tunjukkan Dita saat hari

pernikahan mereka dulu. Pasti mereka akan lebih mencemoohku.

Sekian lama berpikir, akhirnya Raisa-pun memutuskan untuk tetap menjaga kandungan ini, tak perlu memusingkan apa kata tetangga lagi. Toh selama ini dia dan keluarganya, sudah punya citra buruk di mata masyarakat, jadi tak perlu lagi lah untuk memperdulikan apa kata mereka nanti, pikir Raisa.

Apalagi saat ini sang ibu juga tengah hamil, dan usia kandungannya pun telah memasuki empat bulan, jadi nanti anak-anak mereka bisa bermain bersama. Akhirnya, Raisa pun berangkat menuju ke rutan, dan nanti di sana akan mengabarkan berita kehamilan ini pada ibunya.

Dalam perjalanan, dia berhenti sebentar di supermarket, untuk membeli beberapa roti dan camilan untuk ibunya nanti. Tanpa di sengaja, dia di sana bertemu dengan musuh bebuyutannya, siapa lagi kalau bukan Dita. Saat itu, Dita tengah menggendong seorang bayi tampan, usianya mungkin sekitar tiga bulan, anak siapa itu?

Raisa tak menyangka saat tengah di perhatikan, si Dita tiba-tiba menoleh kepadanya. Wanita yang kini semakin cantik itu pun, kini menghampirinya, saat Raisa masih tertegun.

"Hey, Raisa kan? Kapan kamu bebas Sa?" ujar Dita ramah.

Raisa yang tampak kaget, langsung salah tingkah, dan berkata, "kemarin Dit, itu anak siapa?"

"Wah selamat ya atas kebebasanmu kembali. Ya anakku lah Sa. Kenalkan aku namanya Ryan tante!" ucap Dita, sambil melambaikan tangan anaknya pada Raisa.

Seorang bayi yang gemuk, tampan dan amat lucu, dan Raisa pun spontan mencubit pipi bayi itu.

"Aku mau pergi dulu ya, ada banyak perlu ini," ucap Raisa mencoba menghindar.

"Yah kok keburu-buru sih Sa. Kita ngopi dulu yuk, atau cari sarapan gitu?" ucap Dita sambil tersenyum.

Raisa tak habis pikir dengan sikap Dita, padahal berkali-kali Raisa menyakitinya, namun dia tetap bisa bersikap manis dan tulus seperti ini. Sungguh perempuan yang luar biasa, dan Raisa malu akan hal itu.

"Kapan-kapan saja ya Dit, aku sedang terburu-buru," ucap Riasa yang kemudian langsung keluar dari mini market itu dan mengendarai motornya.

Sementara Dita, hanya tersenyum melihat kejadian itu. Padahal dia dengan tulus ingin berteman dengan Raisa, namun nyatanya Raisa belum bisa menerima itu.

Raisa yang telah pergi itu, kemudian mampir di mini market lainnya, untuk membelikan oleh-oleh untuk Ibunya.

Sebuah panggilan dia dapatkan di mini market itu, sebuah panggilan dari nomer baru. Langsung saja dia

menjawab panggilan itu, siapa tahu itu dari bosnya yang memang selalu memakai nomer baru saat menghubunginya.

"Ya, siapa ini?" ucap Raisa membuka percakapan melalui sambungan telepon itu.

"Kami dari Rutan Jombang, ingin memberitahukan , bahwa ibu Anda, Bu Mirna saat ini sedang sakit, sepertinya dia depresi. Saat ini dia sedang berada di RSUD. Jika ada waktu mohon datang untuk mengurus administrasinya dan menjenguknya. Terima kasih."

Depresi? Kenapa Ibu bisa sampai seperti itu? Tolong jangan sampai Ibu kenapa-napa ya Allah, karena dia adalah keluargaku satu-satunya, doa Raisa di dalam hati.



Part 85

Aku Tak Mau di Sini (PoV Bu Mirna)

Setelah Raisa keluar dari sini, aku mulai bingung, dan seperti orang linglung. Aku tak pernah punya teman di sini, hanya Raisa saja yang selama ini menjadi temanku. Yang ada juga musuhku bertebaran di mana-mana, bahkan dua pegawaiku dulu, kini juga jadi rivalku, memang dasar merek itu tak tahu diri.

Jujur aku sebenarnya tak ingin di sini, apalagi di tinggal sendirian oleh Raisa. Tetapi tak mungkin aku mencegah putri tunggalku itu untuk mendapatkan kebebasannya. Biarlah dia yang lebih muda yang bebas duluan, sementara aku di siji akan selalu menunggu saat-saat anakku itu menjemputku.

"Nah gitu dong, pokoknya Ibu harus semangat dan yakin , aku akan secepatnya membebaskan Ibu dari sini. Ingat jangan buat masalah lagi dengan para napi yang lain, saat ini Ibu itu sedang hamil. Ingat itu!"

Ya, itulah ucapan terakhir Raisa, sebelum dia pergi meninggalkanku. Sebenarnya, aku tak pernah membuat

masalah dengan para napi yang lain, tapi mereka saja yang resek dan nyebelin. Padahal rata-rata mereka itukan umurnya ada di bawahku, jadi harusnya mereka tunduk dong padaku, dan menjadikanku sesepuh di sini. Bukannya malah selalu bawel, saat ku kasih tahu. Mungkin mereka itu, tak pernah diajari kebaikan oleh orang tuanya dahulu.

Siang itu setelah Raisa pergi, aku lalu masuk ruangan, niatku untuk tidur siang. Menuruti kata Raisa, jadi aku akan menyendiri saja, dari pada berbaur dengan sesama napi yang malah akhirnya menyulut keributan. Dalam hatiku, kumantapkan, bahwa waktu sebulan-seperti yang dijanjikan Raisa-itu tak akan lama.

Belum sampai aku tertidur, seseorang telah menoel pundakku, sontak mataku langsung terbuka. Siapa sih yang berani mengganggu tidur siang ku ini? Saat aku menoleh, ternyata itu adalah Asih dan dua kacungnya. Dia adalah penghuni ruangan sebelah, tepatnya kepala suku ruangan sebelah.

Dulu, aku pernah sekali beradu mulut denganya, karena saat sedang istirahat, di aula, seenaknya dia merokok di depanku, padahal aku kan sangat anti dengan orang perokok, apalagi kalau pas di mukaku. Langsung saja aku omelin dia, eh dia nggak terima dengan perkataanku. Dasar bocah, nggak bisa di bilangin sama orang tua. Pertengkaran tak bisa dihentikan, kami

saling jambak, hingga akhirya sipir datang dan memisahka kami.

Sejak saat itu, sebenarnya, dia sudah sering ingin mencelakaiku, namun Raia selalu ada di sampingku. Banyak napi di sini agak segan dengan anakku itu, karena dia kenal dekat dengan Bos besar, dan akan menjadi agennya nanti. Siapa saja yang berurusan dengan Raisa, sama saja berurusan dengan Bos.

Semua napi di rutan ini, baik laki-laki ataupun perempuan, segan dan patuh pada Bos. Bos adalah ketua sindikat narkoba dan penipuan di sini, meski raganya ada di dalam penjara karena hukuman seumur hidup, tapi kaki tangganya ada di seluruh penjuru negri ini, bahkan sampai Australi dan Singapura.

"Heh, mana anakmu? Yang biasanya jagain kamu itu?" ucap Asih congkak sambil melipat tanganya di depanku.

"Kenapa cari anakku,? Mau di laporin ke Bos, kamu?" tanyaku balik ketus.

"Hahaha, mau lapor?! Silahkan! Kamu pikir, kami nggak tahu kalau anakmu itu, sudah sejak seminggu yang lalu bebas!?" ucapnya semakin menantang.

"Lalu kenapa kalau anakku itu sudah bebas? Kamu pasti iri ya, karena di sini sudah bertahun-tahun, nggak keluar-keluar juga?! Hahaha, kasihan sekali kamu!"

"Tutup mulutmu Mirna! Kini aky bebas menyakitimu, dan aku akan buat kamu menyesal karena telah mengomeliku, di depan anak buahku dulu!"

"Heh, anak bau kencur! Yang sopan dong kalau ngomong sama orang tua! Pasti Ibumu adalah orang yang nggak bener, sampai anaknya jadi kayak gini!" ejekku.

"Hahaha sudah tua, nggak bisa juga ngatur omongan kamu itu! Kalo kamu memang lebih baik dari Ibuku, tentu saat ini, kamu nggak akan berada di dalam sini! Bukan begitu teman-teman?!" ucap Asih kemudian tertawa.

Dan aku tak sadar, ternyata tiba-tiba di dalam ruangan ini, sudah banyak para napi perempuan yang lain, dan rata-rata mereka memang tak suka pada mulutku yang memang pedas ini kalau ngomong. Semua yang ada di ruangan ini, ikut tertawa mengejek padaku.

"Sudah tua nggak tahu diri, mulutnya pedas lagi! Enaknya diapain nih teman-teman? Mumpung anaknya sudah pergi, jadi kita bully rame-rame saja," ucap Asih lagi yang diamini oleh yang lainnya.

"Heh, jangan macam-macam ya kalian! Meski Raisa tak ada, tapi aku ini tetap orang kesayangan Bos loh! Kuaduin baru tau rasa kalian!" ucapku mencoba membunuh rasa takut dan gugup ini.

Bagaimana tak takut, saat ini aku tengah dikelilingi oleh para napi yang lebih muda dariku. Dari sorot mata

mereka, terpancar jika mereka sangat membenciku. Memang sih, dulu aku sering cerewet dan sok benar dihadapan mereka, bahkan ada yang sampai kugampar dan kujambak saking gemesnya, saat melihat kelakuan mereka tak cocok denganku.

"Kamu itu baru di sini, jangan sok tahu! Bos itu hanya butuh anakmu, sedangkan perempuan tua yang hamil seperti kamu ya nggak ada gunanya, hahaha," ucap yang lainnya.

Tiba-tiba, salah seorang dari mereka mengeluarkan dua gunting dari dalam saku bajunya.

"Nih, Kak. Yuk mari kita eksekusi bareng-bareng si tua ini!" ucap napi itu, sambil memberikan salah satu gunting itu pada Asih.

"Ya bagus, mari kita botakin saja! Biar pikirannua waras, nggak edan dan selalu merasa benar hahaha. Ayo cepat pegangin dia, mumpung para sipir sedang makan siang! Tutup mulutnya juga, biar tak banyak omong!" Perintah Asih.

Tiga orang langsung maju dan menuju kearahku. Dua orang memegangi tangan kanan dan kiriku, dan satu lagi menyumpal mulutku dengan handukku. Kemudian maju lagi dua orang, mereka memegangi kakiku. Kini aku tak bisa bergerak, cengkraman tangan mereka, ternyata sangat kuat. Jadi kali ini, aku tak bisa lagi berkutik.

Hanya air mata yang menetes deras di pipi tanpa bisa kubendung.

Asih dan satu napi lain maju, dan mulai memotong rambutku, sementara para napi lain yang ada di sini malah tertawa, bahkan mereka masih saja terus membullyku. Raisa, tolong Ibu, Nak. Ibu tak ingin di sini tanpa kamu.

Usai membotaki rambutku, mereka semua keluar, tanpa mempedulikan aku yang menangis. Hingga waktu sore tiba, aku masih di dalam ruangan, di atas matras. Kemudian lonceng tanda makan berbunyi, meski dalam kondisi mengenaskan seperti ini, aku tetap keluar untuk makan, kasihan kan bayi di dalam kandunganku ini, jika aku tak makan.

Seluruh napi perempuan memandangku seperti memandang orang gila, tanpa simpati sedikitpun, mereka menertawaiku. Malah saat aku sudah membawa sepiring nasi, salah seorang dari mereka, menjegal kakiku, hingga aku hampir jatuh, dan makananku pun tercecer di lantai, melihat hal itu, mereka semua malah bersorak dan menertawaiku. Meski lapar, aku pun tak mungkin memungutinya di lantai, jadi ku putuskan untuk masuk ke ruangan dan tidur saja.

Entah sudah berapa lama aku tertidur, hingga kemudian ada yang membangunku dengan kasar. Dia adalah salah satu dari pegawaiku dulu.

"Heh botak, minggir! Sana kamu tidur di lantai bawah! Gerah banget nih aku!" ucapnya.

"Tapi kan ini tempatnya masih luas, kita cuma bertujuh, biasanya berdelapan dengan Raisa saja masih muat kok!" elakku.

"Ih, banyak ngomong kamu! Sudah sana cepat!"

Dia pun mendorongku, dan napi lain di ruangan ini, seakan malah mendukung kelakuannya. Sebenarnya tidur diatas dan di lantai sama saja. Namun jika diatas, masihlah dialasi kasur lantai tipis. Sedangkan kalau di bawah, tak ada alas apapun.

"Apaan kamu lihat-lihat, mau ku hajar?! Sudah sana pergi!"

Karena badanku yang lemas, aku pun mengalah dan tidur di lantai bawah, beralaskan sarung saja.

Sejak hari itu, pembulian terus kualami. Sepertinya mereka tak pernah merasa bosan menyakitiku secara mental. Makan pun, aku sangat jarang. Untungnya ada seorang napi tua yang selalu berbagi makan denganku diam-diam. Bahkan, aku harus mencuci semua baju napi yang seruangan denganku.

Setiap hari, aku juga selalu melamun, sambil menunggu kedatangan Raisa. Badanku pun tak lagi kuurus, jarang mandi, dan penampilanku pun mungkin sudah sangat mengenaskan. Aku tak habis pikir,

mengapa mereka sekejam ini padaku? Apakah memang karena dulu aku begitu sombong dan jahat pada mereka?

Hingga hari itu, mereka memandikanku saat para sipir sedang upacara, di dalam ruangan, pakaianku di lucuti, dan mereka mengguyurku dari kepala, sambil mengolokku. Namun saat itu, aku tak lagi berontak, aku hanya diam, sambil tanganku terus menghitung hari, dan menunggu kapan Raisa menjemputku dan mengeluarkan aku dari sini.

Mungkin aku tadi sempat pingsan, karena saat terbangun, kini aku sudah berada di ruangan atau kamar yang bersih dan serba putih. Ah pasti ini aku sudah berada di rumah, Raisa sudah menjemputku! Anak kesayanganku itu sudah menjemputku!

"Raisaaaaa!!..."

"Raisaaaaà!!..." teriakku sekencang mungkin berkali-kali.

Dan kemudian ada tiga orang perempuan masuk, yah wajah itu adalah anakku Raisa. Dan kini anakku itu menjadi banyak, pokoknya semua yang ada di ruangan ini adalah anakku.

"Ayo peluk Ibu, Nak. Ibu sudah kangen! Ayo, sini cepat-cepat peluk Ibu!" terikku sambil tersenyum dan mencopoti selang yang di pasang di tanganku.

Namun entah mengapa, mereka tak mau memelukku, bahkan kemudian mereka malah

memberikanku sebuah suntikan, dan kemudian aku tak melihat apa-apa lagi.

*** Seperti kata pepatah, apa yang kita tanam, itulah yang akan kita tuai. Jadi sebelum menyesal di akhir nanti, baiknya kita selalu berpikir dua kali sebelum bertindak. Semoga kita bisa ambil hikmah dari perjalanan hidup Bu Mirna ya. Terima kasih*



Part 86

Sesal Selalu di Akhir

(PoV Author)

"Kami dari Rutan Jombang, ingin memberitahukan , bahwa ibu Anda, Bu Mirna saat ini sedang sakit, sepertinya dia depresi. Saat ini dia sedang berada di RSUD. Jika ada waktu mohon datang untuk mengurus administrasinya dan menjenguknya. Terima kasih," suara laki-laki di seberang sana itu begitu tegas.

"Sebentar Pak. Ini nggak salah orang 'kan Pak," kata Raisa mencoba menyangkal.

"Sesuai informasi yang kami miliki, ini adalah nomer telepon keluarga pasien dan napi tersebut. Untuk lebih jelasnya silahkan datang ke rumah sakit umum saat ini. Terima Kasih."

Tanpa menunggu lagi jawaban dari Raisa panggilan ini diakhiri. Langsung, dia pun melajukan motornya menuju ke rumah sakit. Dalam perjalanan itu, air mata menetes deras di pipinya. Sungguh dia benar-benar tak menyangka, jika Ibunya yang baru di tinggal seminggu itu, kini sudah mengalami depresi seperti ini.

"Ya Allah tolong lindungilah, Ibuku. Jangan biarkan apapun yang buruk terjadi padanya. Hanya dia satu-satunya yang ku punya di dunia ini."

Untuk pertama kalinya dalam satu tahun, dia menyebut nama Tuhannya itu. Karena dia tahu hanya Dialah yang bisa menolongnya. Selama perjalanan tak henti-hentinya mulut Raisa mengucapkan istighfar.

Jika memang Ibunya kini depresi, maka orang yang pertama bersalah, tentu saja dirinya, yang telah membiarkan Ibunya berada sendirian di penjara. Raisa melajukan motornya dengan lebih kencang lagi.

Akhirnya dia pun sampai juga di rumah sakit, langsung dia ke pusat informasi, dan menuju ruang perawatan yang telah di tunjukkan oleh petugas.

Hatinya bagai tersayat sembilu, saat menyaksikan wanita yang telah melahirkannya itu, tampak tengah berbaring tertidur diatas ranjang dengan tangan dan kaki yang diikat tali ke pinggir ranjang. Langsung saja dia berhambur masuk, dan menangis sejadi-jadinya.

Dia sangat sedih, melihat kondisi Ibunya yang sangat memprihatinkan itu. Rambut yang dulu panjanh itu, kini habis tak bersisa, hanya meninggalkan beberapa bulu halus. Badan yang dulu segar itu, kini tampak kurus kering, hanya di bagian perut saja yang membesar, seperti anak kecil yang tengah cacingan. Matanya cekung

dan membentuk seperti sebuah lingkaran hitam, persis seperti mata panda.

Kenapa bisa kondisi Ibunya jadi seperti ini? Pasti ada yang tidak beres di dalam rutan, selama satu minggu ini, pikirnya. Namun dia sedikit faham, kemungkinan besar terjadi penganiayaan pada Ibunya dan di lakukan oleh para napi lain yang dulu sering di hina dan di usili oleh Ibunya ini.

Tapi, dia tak menyangka jika semuanya akan menjadi seperti ini. Sungguh, dia menyesal telah meninggalkannya sendirian, di dalam rutan yang penuh dengan kekerasan dan orang jahat itu.

Tiba-tiba pintu ruangan itu, di buka dari luar, seorang perawat laki-laki berpakaian serba putih, masuk.

"Permisi, mau mengecek kondisi Bu Mirna ya, Mbak," ucap perawat itu ramah dan hanya di jawab anggukan oleh Raisa.

"Mas, kenapa kondisi Ibu saya menjadi sangat memprihatinkan seperti ini? Dan kenapa tangan dan kakinya harus diikat seperti in" tanya Raisa, setelah si perawat selesai mengecek kondisi Ibunya. "Pasien diikat dan saat ini diberi obat tidur, karena sejak tadi terus berontak, dan berteriak-teriak. Jadi untuk menghindari segala hal yang tidak diinginkan, maka kami melakukan hal ini. Kondisi pasien saat di bawa kesini dalam keadaan trauma berat, dan memang beginilah adanya. Menurut

keterangan pihak penjaga rutan, pasien sering mengalami perundungan di dalam penjara," jelas perawat itu.

Persis dengan yang Raisa pikirkan. Tak ada yang bisa di salahkan menurut Raisa, karena dulu saat masih ada dirinya, sikap Ibunya pun, sangat keterlaluan pada mereka. Tak jarang sang Ibu menampar dan menjitak kepala napi, yang berbuat tak sesuai dengan hatinya. Hingga sering terjadi pertengkaran mulut hingga perkelahian antara Ibunya itu dan para napi lain. Omongan Ibunya pun di dalam rutan wanita itu, terkenal amat pedas, dan tak tanggung-tanggung jika sedang mengomeli mereka. Dan jika akhirnya mereka membalas dendam pun, wajar kiranya.

"Lalu bagaimana hasil pemeriksaan dokter, Mas?" tanya Raisa lagi

"Setelah pemeriksaan tadi kata dokter, Ibu Anda mengalami ganguan mental ringan dan trauma yang sangat mendalam. Dan kalau tidak salah dokter bilang akan merujuknya ke rumah sakit jiwa, agar mendapatkan penanganan yang lebih imsentif, namun untuk lebih jelasnya, silahkan tanyakan langsung ke dokter," jelas si perawat itu tadi.

"Terima kasih informasinya, Mas," ucap Raisa, dan kemudian perawat itu pun keluar dari kamar.

Air mata Raisa, kini kembali jatuh. Dalam hatinya, dia kembali terus berdoa, agar Allah memberi kesembuhan pada Ibunya ini. Dia juga tak henti-hentinya menyalahkan diri sendiri, karena telah menyeret Ibunya untuk ikut masuk ke dalam penjara. Jika dulu dia tidak bermain api dengan Chandra, yang merupakan suami orang itu, mungkin hal menyedihkan ini tidak akan terjadi.

Dia saat ini sangat menyesali perbuatannya, namun sesal tiada guna di akhir, dan dia sangat paham akan hal itu. Kini dia hanya ingin mencoba sedikit memperbaiki keadaan. Dia akan melakukan apapun untuk membuat Ibunya kembali sehat seperti dahulu. Hatinya kini terus berucap doa apapun yang dia bisa dan juga meminta ampun kepada Allah, atas semua perbuatan buruk yang telah dilakukannya dulu.

Sebuah panggilan masuk, ke handphone Raisa, ternyata itu dari Bos-nya, dan dia pun langsung mengangkatnya.

"Ya Bos, bagaimana?" ucapnya membuka percakapan lewat sambungan telepon itu.

"Kapan kamu bisa melakukan misi tambahan itu? Lebih cepat akan lebih baik!" tanya suara berat dari seberang.

"Mungkin beberapa hari ke depan, Bos. Tapi untuk hari ini sepertinya belum bisa, karena Ibu saya sakit, dan tak ada yang menjaganya di rumah sakit," jawab Raisa.

"Baik kalau begitu, pastikan misi itu dilakukan minggu ini. Kamu tak perlu meng-eksekusi-nya, kamu hanya cukup membuat dia keluar dari sarangnya dan membawanya pada anak buahku. Dan saat itu juga kamu akan mendapatkan imbalan dari pekerjaanmu itu."

"Baik, Bos. Bisakah saat ini saya minta kontak dari target tersebut? Biar saya bisa mencoba menggodanya dulu."

"Tentu setelah ini kukirim. Saat misi ini selesai, hubungan antara kitapun usai,.dan kamu bisa menjalani hidup dengan normal lagi."

"Siap Bos, akan saya lakukan misi ini secepatnya dan dengan rapi. Terima kasih."

Panggilan itu pun langsung di akhiri sepihak, oleh orang yang di panggilnya Bos itu. Beberapa saat kemudian, sebuah kontak telepon di kirimkan melalui chat pada Raisa. Saat itu juga, dia berniat langsung memulai pendekatan, namun tiba-tiba ibunya membuka mata. Segera Raisa memasukkan kembali handphone itu ke dalam saku celananya.

Bu Mirna memutar-mutarkan bola matanya, sambil menarik-narik tanganya yang sedang diikat itu.

"Bu, ini Raisa," ucap Raisa sambil berdiri, agar bisa terlihat oleh Ibunya dengan mudah.

Bu Mirna merespon ucapan putrinya itu dengan wajah heran, sejurus kemudian dia malah tertawa terbahak-bahak.

"Heh, kamu! Siapa kamu?! Pasti kamu mau menyuntikku lagi ya! Hahahaha,"

"Bu, ini aku Raisa, anak ibu. Maafkan aku karena sudah meninggalkan Ibu di dalam sana sendirian," ujar Raisa sambil memegang tangan Ibunya yang masih terikat itu.

"Jangan ngaku-ngaku ya! Anakku itu sedang bekerja saat ini! Dia sedang cari uang yang banyak untuk bisa membebaskanku dari sini!" teriak Bu Mirna sambil melotot.

Kini Raisa tak bisa lagi membendung airmatanya, melihat keadaan Ibunya yang seperti ini, sungguh dia tak tega. Di ciuminya tangan sang Ibu sambil terus berucap istighfar.

"Heh, apa-apaan kamu ini! Mau menyakitiku lagi? Awas saja, kalau anakku datang, akan kuadukan kalian! Pasti nanti kalian akan menyesal karena telah melakukan ini kepadaku!" Mata Bu Mirna kembali melotot sempurna pada Raisa.

"Istighfar Bu! Istighfar! Ini Raisa, aku sudah kembali Bu! Sadar Bu!" Raisa pun kini malah menangis sejadi-jadinya.

Setelah lama memandang wajah putrinya itu, kini Bu Mirna malah ikut menangis.

"Kenapa kalian melakukan hal ini padaku? Apa salahku? Hu hu hu....." dia menangis sejadi-jadinya.

"Raisa, cepatlah kembali Nak! Ibu sudah tak mau tak lagi, Ibu tak mau di sini! Sakit di sini!" ujar Bu Mirna.

Bu Mirna menanggis tersedu-sedu dengan mimik wajah yang menunjukkan ketakutan, sementara Raisa hanya bisa menangis sambil terus berucap istighfar. Tiba-tiba, Bu Mirna meronta, ingin mencoba melepaskan diri dari ikatannya, sambil berteriak-teriak kencang.

"Raisaaaaa!!"

"Raisaaaaaa!!"

Sungguh tak kuasa Raisa melihat keadaan Ibunya itu, dan orang pertama yang wajib di salahkan atas hal ini, adalah dirinya sendiri.



Part 87

Pertaubatan Raisa (1)

PoV Author

"Raisaaaaaaa!!"

"Raisaaaaaaa!!"

Bu Mirna terus berteriak, memanggil nama anaknya, padahal, kini Raisa telah ada di sampingnya. Namun sepertinya Bu Mirna tak lagi mengenalnya.

"Huhuhu, Raisa...cepat bawa ibu pergi dari sini, Nak. Ibu tak mau di sini. Mereka semua jahat dan nakal sekali sama ibu. Bawa ibu pergi dari sini, Sa!" teriak Bu Mirna lagi.

Raisa hanya terus saja menangis melihat keadaan Ibunya seperti itu, sambil tak henti mulutnya meminta ampunan kepada Tuhan.

Hingga kemudian, datang empat orang perempuan dan seorang laki-laki, mereka adalah para dokter dan suster. Dengan sigap mereka berempat memegangi Bu Mirna dan ssang dokter langsung menyuntiknya. Beberapa saat kemudian akhirnya Bu Mirna diam dan kembali tertidur.

"Dok, apakah Ibu saya tidak bisa diajak ngomong sama sekali?" tanya Raisa pada dokter.

"Sejak dibawa ke sini, belum bisa sama sekali. Tadi pagi saya coba pendekatan secara verbal, namun nyatanya tak bisa, bu Mirna tetap selalu histeris dan berontak. Alhirnya kami selalu ambil tindakan seperti ini," jelas sang dokter.

"Lalu tindakan apa yang akan di lakukan, dok?" tanya Raisa lagi.

"Tadi saya sudah berkoordinasi dengan pihak lapas, bahwasannya depresi Bu Mirna ini sudah stadium empat. Jadi membutuhkan perawatan yang lebih inssentif dan dditangan ahlinya. Jadi Bu Mirna akan besok.akan segera di kirim ke Rumah Sakit Jiwa Porong," jelas dokter lagi.

"Berarti dengan dibawa ke sana, apakah status tahanan pada Ibu saya, jadi lebur dok?" tanya Raisa lagi.

"Wah, kalau hal seperti itu saya kurang tahu Mbak. Bukan bidang saya, jadi takut salah saja jawabnya. Namun setahu saya, status tahanan tetap di sandang para napi yang mengalamo ganguuan jiwa, hingga habis masa tahanannya."

Raisa hanya bisa pasrah mendenagar jawaba dokter, menurutnya jawaba dari dokter itu pasti benar. Karena dia kan sudah sering mengalami kasus seperti ini. Raisa kini hanya terduduk diam sendiri, setelah semua perawat itu keluar, menekuri nasib yang membawa dia dan

ibunya ke sini. Sungguh dia tak pernah berfikir semua akan berujung seperti ini. Pusing...sungguh sangat pusing kepalanya saat ini.

Terbersit niat di dalam hati untuk meminta maaf pada Dita, namun dia masih malu melakukan hal itu. Menurutnya semua ini berawal dari dia yang merebut suami Dita, jadi dia harus segera meminta maaf padanya. Chandra sudah mendapat balasan seperti itu, dan kini Ibunya pun bernasib mengenaskan seperti ini. Dia tak mau berakhir konyol seperti kedua orang tersebut. Jadi sebelum karma menyambanginya, secepat mungkin dia harus bertaubat dan meminta maaf pada Dita.

Kumandang suara adzan dari musholla rumah sakit, dengan berat, Raisa melangkahkan kakinya menuju musholla, namun dia tetap melakukannya. Niat untuk kembali ke jalan Allah, kini telah mantap di hatinya. Dia akan bertaubat dan meminta maaf kepada Allah.

Ditinggalkannya Ibunya itu sendiri, sebelum berangkat, Raisa mencium kening sang Ibu, sambi berkata.

"Bismillah Bu, Raisa ingin bertaubat sebelum terlambat. Restu Raisa ya, Bu. Nanti akan aku mintakan permohonan maaf Ibu juga pada Allah. Lekas sembuh ya Bu, agar kita bisa kembali bersama."

Sebelum mengambil air wudhu, Raisa mencari lagi bagaimana lafadz niat yang harus di ucapkan. Otaknya sedikit masih ingat akan itu, begitu pula dengan bacaan shalat dia pun masih ingat sebagian. Sejenak dia duduk di teras musholla, mencoba membaca kembali doa-doa itu.

Dulu, ketika sekolah menengah pertama, Raisa pernah melakukan shalat lima waktu, meski tak bisa rutin. Dan saat sekolah menengah atas pun, dia peernah beberapa kali melakukannya saat praktek pelajaran agama. Pelajaran agama hanya di dapat Raisa muda dari sekolah, karena di rumah, Ibunya tidak pernah sekalipun mengajarinya tentang shalat atau mengaji, dan bahkan sekalipun dia tak pernah melihat Ibunya itu melaksanakan shalat di rumah.

Setelah beberapa saat mencoba menghapal, kini Raisa mantap mengambil air wudhu, segera melaksanankan ibadah shalat duhur. Sholat pertama yang dia lakukan secara iklhas sejak terakhir melakukannya SMP dulu. Menurut artikel yang barusan dia baca, tak apa shalat di lakukan meski belum sempurna bacaannya, asal di niati ikhlas karena Allah. Namun harus tetap istiqomah belajar, agar semakin sempurna bacaannya.

Setelah shalat, dia berdoa dan meminta maaf kepada Allah,sembari menangis. Dia sangat menyesal selama ini

telah jauh dariNya dan melakukan banyak perbuatan dosa. Meski pertaubatannya ini belum sempurna, dia berniat akan selalu istiqomah menjalaninya. Dan kita tau, Allah itu Maha Pemaaf, pasti Dia mengerti bahwa pertaubatan Raisa ini dari.hati.

Raisa mengadukan semua yang terjadi padanya dan ibunya kini, berharap Allah akan memperbaiki keadaan, dan juga menyembuhkannya kembali. Dan dengan segera dia juga akan meminta maaf secara langsung pada Dita. Raisa yakin, jika Allah akan menerima pertaubatannya, meski mungkin belum sempurna.

Setelah selesai shalat, Raisa pun kini menuju ke kantin rumah sakit. Sejak pagi tadi, dia belum sarapan. Perutnya kini terasa keroncongan, berrati dia harus makan, apalagi kini dia tengah hamil, jadi ada dua nyawa yang merasa lapar saat ini.

Raisa telah memantapkan hati untuk membesarkan anak di kandungan ini, terlepas siapapun ayah biologisnya. Dan dia juga optimis, akan berumur lebih panjang dari Chandra, meski memiliki penyakit mematikan yang sama.

Nantinya, jika memang Ibunya belum juga sembuh, maka dia akan merawat adik dan adiknya itu bersamaan, sambil membuat usaha kecil-kecilan di depan rumah, dengan sedikit uang yang dimilikinya. Pesanan Raisa pun telah diantar ke meja, dan kini dia siap melahap

semangkuk soto daging kesukaannya. Saat akan menyendokkan makanan ke mulut, sebuah pesan masuk ke handphonenya. Segera dia membuka chat tersebut sambil terus melanjutkan makan.

> *Jangan lupa, cepat laksanakan misi tambahan itu, lebih cepat lebih baik, agar kamu juga segera bebas dari kami.*

Chat tersebut dikirim oleh salah satu anak buah Bos, yang ada di luar penjara. Ada sedikit dilema di hati Raisa, setelah membaca chat itu. Jik dia tak melakukan misi itu, maka dari mana dia akan memiliki uang banyak untuk membebaskan Ibunya, dan tanpa menjalankan misi itu, dia pasti tak akan punya uang untuk membuka sebuah usaha kecil. Namun jika hal ini tetap di lakukan, maka percuma saja dong, pertaubatannya tadi, seperti sebuah kesiasiaan belaka.

Bebrrapa saat dia berpikir, sambil terus memeruskan acara makannya, akhirnya hatinya mantap mengambil sebuah keputusan. Dia tidak akan pernah melakukan misi tambahan tersebut, karena itu hanya akan merugikan orang lain. Kini dia mantap bertaubat, dan dia yakin, Allah akan menggantikannya dengan rezeki halal tak terduga.

Bismillah, apapun konsekuensinya akan di lakukannya. Karena dia yakin kini dia punya Allah, yang selalu melindungi dan menyayanginya. Kemudian dengan mantap dia membalasa chat dari anak buah Bos besar tadi.

Maaf, sepertinya aku tak bisa melakukan misi ini, aku sudah memantapkan hati untuk bertaubat mulai hari. Cari saja orang lain untuk menjalankan misi ini. Terima kasih.

Lega rasa hati Raisa karena telah mengirimkan chat itu, dia yakin Bos akan mengerti keputusannya, dan lagian, itu kan cuma misi tambahan, menurut tangan kanan Bos kemarin, itu bisa dilakukan ataupun tidak, bebas. Beberapa saat tak ada balasan dari chatnya itu, Raisa berpikir, mungkin mereka telah menyetujui keputusan Raisa, alhamdulillah akhirnya semua berjalan sesuai keinginnaya.

Namun beberapsa saat kemudian, sebuah panggilan masuk, dan dia tahu itu adalah nomer teleponnya. Was-was dia mengangkat panggilan itu, namun tetap dia harus mengangkatnya.

"Iya...halo, Bos," ucpa Raisa membuka percakapan lewat sambungan telepon itu.

"Apa benar kamu ingin membatalkan melakukan misi tambahan itu?!" Suara berat itu trrdengar semakin menakutkan, saat sedang emosi seperti ini.

Ya, Raisa tahu jika Bos nya kini tengah emosi, takut pasti, namun dia mencoba setenang mungkin menjawabnya, Bismillah.

"Iya, Bos. Maaf tapi saya sudah memutuskan untuk bertaubat, dan tak lagi melakukan perbuatan jahat. Tolong mengerti dengan keputusan saya," jawab Raisa.

"Hahaha...apa kamu bilang? Bertaubat, hahahaha, sebuah alasan yang klasik,m dari seorang agen yang tak mau menjalankan misinya! Apa kamu ingat, jika akulah yang telah memberikan kebebasan untukmu dan rumahmu? Hingga kini kamu bisa melenggang di luar penjara dengan bebasnya!"

"Iya saya tahu semua itu berkat Bos, tapi bukankah saya tekah menyelesaikan keempat misi wajib dengan sempurna? Dan bukankah kemarin anak buah Anda bilang bahwa misi tambahan ini tak wajib dilakukan? Jadi apakah salah jika saya tak mau melakukan misi tambahan ini?!" ujar Raisa, sebuah keberanian kini muncul dari dalam dirinya.

"Iya sebenarnya memang begitu, tapi melihatmu mengerjakaan misi utama yang sangat rapi itu, membuatku berubah pikiran! Jadi kamu wajib melakukan misi tambahan tersebut! Dan aku tak mau tahu alasan

apapun! Jika tidak kau lakukan akan kubuat kamu menyesal! Kamu tahu kan, aku bisa melakukan apapun meski ragaku tengah berada di penjara?!"

Raisa kaget dengan apa yang baru saja di dengarnya, mengapa peraturan itu bisa seenaknya berubah? Apakah ini memang konsekuensinya berhubungan dengan seorang penjahat kelas kakap seperti ini?

Kini dilema kembali bergelayut di hati Raisa, apa yang harus dilakukannya?



Part 88

Pertaubatan Raisa (2)

PoV Author

"Iya sebenarnya memang begitu, tapi melihatmu mengerjakaan misi utama yang sangat rapi itu, membuatku berubah pikiran! Jadi kamu wajib melakukan misi tambahan tersebut! Dan aku tak mau tahu alasan apapun! Jika tidak kau lakukan akan kubuat kamu menyesal! Kamu tahu kan, aku bisa melakukan apapun meski ragaku tengah berada di penjara?!"

"Kenapa bisa berubah seperti itu? Itu tidak masuk akal dan tidak adil! Dan yang pasti, aku tidak akan terima itu! Keputusanku sudah bulat, aku tak akan mau melakukan dosa lagi!"

"Punya nyali juga kamu ya! Kuberikankamu waktu berpikir sampai esok hari, aku tahu, saat ini kamu pasti butuh banyak uang, untuk mengeluarkan Ibumu yang saat ini tengah gila itu? Dan satu lagi, aku juga sangat tahu saat ini kamu sedang hamil, sama seperti Ibumu, tapi sayang tak ada yang tahu siapa ayah biologisnya.

Pasti 'kan semua itu butuh biaya yang tidak sedikit, untuk segala keperluannya.

Coba kamu pikir, dari mana kamu akan dapat uang banyak? Jika tak ada yang memberikan pekerjaan padamu? Ingat kamu itu sekarang kan O D H A-Orang Dengan HIV AIDS- emang adaa ya orang yang mau mempekerjakan kamu? Mereka pasti akan jijik dan merasa takut dengan penyakitmu itu!

Dan pasti akhirnya kamu tetap open BO lagi, jual diri lagi deh! Meskipun awalnya katamu bertaubat, ujung-ujungnya ya tetap maksiat, hahahaha! Saranku saja sih, lebih baik kamu pikirkan matangmatang dulu sebelum bertindak. Jadilah orang yang cerdas dalam memilih keputusan. Lebih baik kamu melakukan misi ini dulu, sebelum katamu bertaubat itu, entah sampai saat ini, aku juga sebenarnya belum bisa mencerna, apa yang kamu maksud dengan bertaubat itu, hahaha.

Bukankah lebih baik, jika kamu menjalankan misi itu terlebih dahulu? Aku akan memberi tambahan bonus lagi, jika pekerjaanmu kembali rapi. Dua ratus juta akan masuk kantongmu dengan segera, saat misi itu berhasil. Kurasa uang itu sudah lebih dari cukup untuk membebaskan Ibumu yang gila itu! Lalu uang seratus juta yang kemarin, bisa kamu gunakan untuk membuka usaha sendiri.

Bagaimana? Betul kan apa yang baru saja aku ucapkan? Hidupmua dan keluargamu ke depannya akan bahagia, karena uang sudah ada di genggaman. Pertaubatanpun bisa segera kamu lakukan, kamu juga bisa beribadah dengan tenang, karena tak lagi memikirkan urusan dunia. Ingat, uang memang bukan segalanya, tapi hidup tanpa uang akan membuatmu kehilangan segalanya!" Panjang lebar sang Big Bos menceramahi Raisa, berharap dia bisa luluh.

Raisa tak bisa berkata apa-apa, dia hanya terdiam, sambil mencerna apa yang telah di katakan oleh Bosnya itu. Raisa juga bingung, dari mana dia bisa tahu semua hal tentang dirinya, bahkan tentang kehamilan yang belum dia ungkapkan kepada siapapun. Ternyat besar sekali resiko yang harus diterima ketika berhubungan dengan mafia seperti ini.

"Aku memberimu waktu hingga besok, agar kamu bisa berpikir secara logis. Ingatlah, yang mempertemukan kita, dan membuat ibumu gila itu, juga karena uang 'kan? Kalian mengejar uang itu, hingga rela melakukan apapun, dan hal itu membuat kalian masuk ke jeruji besi itu, membuat hancur berantakan hidup kalian! Uang! Uang! Dan uang! Itulah yang di cari oleh semua makhluk di dunia ini. Bahkan mereka rela melakukan apapun, untuk mendapatkannya.

Sedangkan kamu kini mendaptakan tawaran uang yang besar, hanya dengan melakukan hal yang amat mudah bagimu. Karena aku sangat tahu, menjerat laki-laki adalah keahlianmu. Masak iya kamu mau menyia-nyiakan kesempatan ini? Ayolah sebentar saja menjadi Raisa yang kemarin, Raisa yang ambisius dan melakukan hal apapun demi uang. Setelah uang sudah ada di genggamanmu, baru berbautlah sesuka hatimu, bertaubatlah pada Tuhanmu!

Kalau kamu melakukannya aku akan kembali memberimu bonus, lima puluh juta. Jadi imbalan untuk misi itu adalah dua ratus lima puluh juta! Kurasa uang segitu sudah sangat cukup untuk memulai usaha, dan hidup bahagia bersama anakmu itu!" kata Bos itu lagi, panjang lebar.

Si big bos, ini pun tak mau menyerah begitu saja, karena dia yakin Raisa bisa mengerjakan misi itu dengan amat mudahnya. Dan malah sebenarnya, bos itu ingin menjadikan Raisa anak buah utamanya nanti setelah melihat beberapa misinya rapi dan sempurna. Jadi sebisa mungkin dia akan terus menekan Raisa, untuk melakukan misi itu.

"Maaf Bos, sepanjang apapun kamu mencoba mempengaruhiku, sepertinya hal itu akan menjadi siasia belaka! Aku sudah buka Raisa yang kemarin, yang mengukur segalanya dari uang. Tanpa uang pun, kini

aku yakin aku bisa hidup dan menghidupi keluargaku dengan cara yang halal. Meskipun itu pasti tidak akan mudah, tapi aku yakin aku bisa. Karena Allah juga selalu ada bersamaku. Bagiku kini uang bukanlah hal yang utama saat ini."

"Hahaha, biasa sih, orang yang baru beberapa saat bertaubat, mereka seakan-akan sangat yakin, bahwa pertaubatan mereka itu taubatan nasuha, padahal besoknya, jika dia terkena cobaan sedikit saja terutama masalah ekonomi, maka dia pasti akan kembali melakukan kejahatan. Dan taubatnya itu, hanya tinggal ucapan saja, alias Tobat Palsu, hahaha!" ledek si Bos.

"Insyaallah, aku akan belajar selalu istiqomah dalam meenjalankan taubatku ini, meski dengan banyak ujian yang pasti diberikan kepadaku oleh Allah. Seperti yang telah kau lakukan saat ini. Apapun yang kau katakan untuk coba mempengaruhiku, rasanya percuma, aku tidak akan terpengaruh. Hatiku sudah mantap membuat pilihan, untuk tak melakukan kejahatan apapun lagi."

"Hahaha benar-benar sok bijak kamu! Oke, aku akan beri kesempatan untukmu berpikir, besok kamu harus memberi keputusan. Karena keputusan itu, akan mempengaruhi hidupmu kedepannya. Ingat, menghindar dariku, adalah sesuatu yang sulit, camkan itu!"

"Sekarang ataupun besok, insyaallah jawabanku akan tetap sama. Dan saat ini aku tidak takut pada manusia

manapun, aku cuma takut pada pemilik alam semesta ini, Allah. Pesanku padamu, bertaubatlah Bos. Masih ada waktu sebelum hukuman matimu dilakukan!" ujar Raisa tak takut lagi.

Tanpa menunggu jawaban dari bos itu lagi, Raisa menutup panggilan telepon itu, dan segera memblokir nomernya, serta semua anak buah bigbos itu. Dia berharap hidupnya akan tenang, dan mereka tak lagi mengejarnya. Kemudian Raisa pun membayar ke kasir makanannya tersebut, dan kini dia akan kembali melihat kondisi Ibunya, dan mendoakan kesembuhan untuk Ibunya itu.

Raisa sangat bersyukur, meski sedikit terlambat, namun kini dia bisa merasakan hidayah dari Allah, semoga dia bisa selalu istiqomah menjalani pertaubatan itu. Dalam hatinya pun, dia mendoakan agar si Bos nya itu juga segera mendapatkan hidayah, sebelum eksekusi matinya dilakukan satu tahun lagi.

Saat masuk ke ruang perawatan, dia kaget, karena saat itu, ibunya tengah terjaga, matanya diputar ke kanan dan ke kiri, seperti mencari sesuatu.

"Bu, sudah enakan badannya?" Raisa mencoba mengajak Bu Mirna berbicara dengan pelan, sambil mengusap tangannya.

"Siapa kamu? Beraninya masuk ke sini?" kata Bu Mirna, dengan memelototkan mata.

"Ini, aku Bu, Raisa. Anak Ibu, Raisa sudah datang Bu. Ibu nggak usah takut lagi," kata Raisa dibuat selembut mungkin.

"Bohong, pasti kamu bukan Raisa! Raisa itu, sekarang sedang kerja, cari uang yang banyak untuk mengeluarkanku dari sini!" Bu Mirna sepertinya tetap masih pada pendiriannya.

Kemudian pintu kamar terbuka, dua orang perawat perempuan masuk, membawa nampan makanan.

"Bu Mirna, bagaimana kabarnya? Sudah baikkan? Maem dulu ya, habis itu minum obat," ucap salah satu perawat itu ramah.

Sementara Bu Mirna yang diajak bicara tak merespon, hanya terus mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

"Mbak, anaknya Bu Mirna?" tanya perawat itu pada Raisa.

"Iya, Sus, benar," jawab Raisa.

"Yang sabar ya, Mbak. Insyaallah Ibunya nnati juga bisa kembali sembuh, asal dengan pengobatan dan terapi yang benar."

"Iya, sus. AMIIIN. Biar aku saja yang menyuapi Ibu, sus," ujar Raisa sambil meminta nampan berisi makanan tersebut.

"Iya boleh. Harus sabar dan telaten ya Mbak. Setelah makan, obatnya diminum ya...nanti misal ada kesulitan, langsung panggil kami saja ya, pakai telepon itu."

Sesaat kemudia, kedua perawat itu pergi. Raisa dengan sabar memyuapi sang Ibu. Meski sangat sulit, namun dengan kesabaran, akhirnya makanan tersebut pun, bisa habis tak bersisa. Jika sedikit saja emosi, maka Bu Mirna bisa saja tiba-tiba mengamuk.

"Alhamdulillah maemnya habis semua, Bu. Sekarang waktunya minum obat ya. Biar Ibu cepat sembuh dan kita bisa berkumpul kembali." ucap Raisa sambil tersenyum.

Sebuah senyum terukir di wajah Bu Mirna, seakan mengerti apa yang baru saja, diucapkan putrinya itu. Dan dengan cepat juga, dia menelan semua obat yang di berikan Raisa.

Melihat keadaan Ibunya seperti ini, membuat Raisa makin yakin untuk tak mengambil misi itu, kedepannya dia ingin menghidupi keluarganya dengan uang halal agar lebih barokah.



Part 89

PoV Author

Setelah meminum obat yang diberikan Raisa, Bu Mirna pun kini tertidur lelap. Raisa berniat untuk keluar, tekadnya yang bulat untuk bertaubat dan tak mengambil misi itu, membuatnya berpikir untuk mencari pekerjaan. Tentunya sebuah pekerjaan yang halal, meski dia tahu gaji yang didapatnya akan sangat kecil. Tapi dia yakin, Allah akan selalu memberi pertolongan untuknya.

Raisa menyusuri jalanan di kota Jombang itu dengan pelan, sambil tengok kanankiri barangkali di salah satu toko ada tulisan lowongan pekerjaan. Dengan ijazah SMA yang di milikinya, sebenarnya dia bisa saja bekerja di pabrik, yang pastinya gajinya lebih banyak, dari pada hanya seorang karyawan toko. Namun dia sadar, dia sedang sakit juga saat ini, tak mungkin kuat dengan sistem kerja pabrik yang harus kejar target. Apalagi saat ini dia juga sedang hamil, jadi tak boleh bekerja terlalu capek.

Rencana Raisa besok adalah ingin mengembalikan uang seratus juta, hasil dari melakuka misi kemarin. Dia ingin semua diawali dengan sesuatu yang halal. Untung saja, biaya perawatan Ibunya selama di rumah sakit hingga sembuh di tangging oleh negara, jadi dia bisa menghemat. Namun Raisa tetap ingin mengimpulkan uang untuk membebaskan Ibunya itu, dia tak ingin setelah sembuh nanti, Ibunya tak lagi kembali ke rutan, namun langsung ke rumah saja dan berkumpul bersamanya.

Dia tak ingin menunggu hingga tiga tahun lamanya harus berpisah dengan sang Ibu. Yang Raisa takutkan adalah, jika dia tak segera membebasakn Ibunya, takutnya sakit itu malah menjadi, dan tak bisa di sembuhkan lagi. Niat dihati Raisa adalah bekerja keras untuk mengeluarkan sertifikat rumah dari Bank, kemudian dia ingin menjual rumahnya untuk kebebasan sang Ibu.

Sekitar setengah jam berputar-putar di kota, Raisa tak melihat adanya lowongan pekerjaan. Akhirnya Raisa berpikir untuk mencari pekerjaan di sekitar rumahnya saja, agar tak terlalu kejauhaan. Dan dia juga rencana baru, di rumah dia akan membuka jasa lundry. Yang jika ada pelanggan akan di kerjakan setelah pulang dan sebelum bekerja di luar.

Akhirnya kini Raisa melajukan motornya ke pasar yang berada di dekat rumahnya. Entahlah pekerjaan apa saja yang penting halal. Dan alhamdulillah sebuah pekerjaan menjadi karyawan di sebuah warung sate, membuatnya amat bahagia. Dia harus bekerja setiap hari, mulai pukul tujuh pagi hingga sembilan malam, dengan gaji sebesar satu juta rupiah tiap bulan. Dia serabutan di sana, apa yang harus di lakukan seperti menyapu, mengepel, mencuci piring dan melayani pembeli.

Setelah mendapatkan pekerjaan itu, dan berjanji akan mulai bekerjaan besok siang, setelah keberangkatan ibunya ke rumah sakit jiwa. Meski sepertinya pekerjaaannya berat, namun dia pasti bisa. Kemudian Raisa pun mampir ke rumah, sekedar untuk mandi dan berganti baju sebentar.

Kumandang adzan Ashar sudah terdengar, saat sampai di rumah, dia pun langsung mandi dan melakukan shalat wajib itu. Mulai hari ini, Raisa memutuskan untuk mengenakan hijab, untung saja dia masih memiliki baju panjang dan juga kerudung lama. Meski belum sempurna, namun dia aKan tetap berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Dia yakin Allah sangat tahu jika saat ini dia sedang berproses.

"Bu, restui Raisa ya. Mulai hari ini dan seterusnya, aku akan belajar menjadi muslimah yang baik. Sementara Ibu harus cepat sembuh, jangan sakit terus.

Dan aku juga akan mengumpulkan uang untuk secepatnya mengeluarkan Ibu dari penjara itu! Aku yakin kita akan berkumpul di sini, beserta adik dan anakku ini nantinya. Restui aku, Bu. Aku yakin pasti bisa melakukan semua ini, dan tetap istiqomah."

Raisa yang sedang di ruang tamu itu, berbicara sendiri di depan Ibunya yang ada di ruang tamu. Kemudian dia berangkaat lagi menuju rumah sakit. Malam ini dia ingin tidur bersama ibunya di sana, sebelum berpisah untuk beberapa saat itu. Tak lupa dia membawa uang yang jumlahnya seratus juta rupiah itu.

Dita sangat kaget saat bertemu dengan Raisa di sebuah minimarket kemarin.

' Kenapa bisa Raisa keluar begitu cepat, apa mungkin ada yang menjaminnya?' Pikir Dita.

Saat itu, Dita ingin melihat perkembangan pembangunan mushola dan TPA yang diwakafkan, ditanah bekas cafe yang dulu telah dibakar oleh almarhum Chandra dulu. Alhamdulillah semua berjalan lancar pembangunanya dan sudah selesai hampir sembilan puluh persen. Kedua bangunan itu cepat sekali pembangunanya, karena Dita pun sangat lancar dalam

masalah keuangan, dan apapun kebutuhan untuk pembangunan itu, langsung dia sediakan.

Bertemu dengan Raisa, membuatnya kembali ingat dengan masa lalu saat penghianatan yang dilakukan oleh Chandra itu. Semua berjalan begitu cepat, dan dengan takdir Allah meski melewati berbagai macam rintangan, dia tetap berada di sini dan bisa berdiri dengan tegak.

Satu hal yang saat ini masih di sesalinya, meninggalnya Chandra dan kedua orang tuanya dengan cara yang mengenaskan, dan belum bertaubat kepada Allah. Setiap hari selepas shalat, tak lupa doa selalu diucapkan Dita untuk mereka.

Satu hal lagi yang saat ini selalu didoakan oleh Raisa, yaitu pertaubatan Raisa dan Ibunya. Saat dulu mempermalukan Raisa dan Chandra, niatnya agar mereka bisa mengambil hikmah dari kejadian itu. Namun sayang mereka semua tak ada yang bisa insyaf , malah makin menjadi saja.

Ketika tadi bertemu dengan Raisa, dia terlihat terburu-buru sekali, dan sepertinya ketakutan melihat Dita, jadi Dita pun akhirnya berpikir, mungkin saja saat ini sesuatu telah menimpa Raisa. Padahal saat dai menjenguk Raisa ke penjara, Raisa begitu sombong dan angkuh, malah dia masih juga mengejek Dita.

Saat ini, Dita telah selesai melihat pembangunan tanah wakafnya, dia akan kembali ke Kediri, namun lebih dulu dia ingin mampir ke panti asuhan dulu.

"Le, nanti kita mampir ke panti dulu ya. Mampir dulu di minimarket depan pom bemsin itu ya, aku ingin membelikan jajanan buat anak-anak," ucap Dita pada Leo, yang kini merangkap sebagai supir pribadi Dita.

"Siap, Bu!" jawab Leo.

Di minimarket itu, Dita pun turun sendiri, karena Ryan tertidur diletakkan di kasir tidur yang ada di mobil. Saat Dita menoleh ke arah pom bensin, dia melihat seseorang yang sangat di kenalnya sedang mengantri pertalite. Raisa, ya dialah Raisa yang dari tadi memenuhi pikirannya. Namun penampilannya kini sangat berbeda, dia menggunkan hijab dan pakaian sopan untuk membungkus tubuhnya.

"Subhanallah." Kata itu spontan terucap dibibir Dita melihat perubahan pada Raisa itu.

Sebenarnya ingin sekali dia menghampiri, dan berbincang dengan Raisa, namun dia takut kalau kejadian tadi pagi terjadi lagi, Raisa malah pergi dan ketakutan melihatnya. Sungguh dia sangat senang pada perubahan Raisa itu. Dia kali ini dia putuskan berbelanja dulu , baru nanti dia akan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Raisa.

"Sudah, Le. Ayo gegas kita ke Panti aku sudah kangen sama anak-anak di sana. Pasti kamu juga sudah sangat kangen sama Linda 'kan?" ucap Dita pada Leo setelah selesai belanja.

Mendengar ucapan bosnya itu, Leo hanya mengangguk dan wajahnya terlihat malu. Memang saat ini Leo dan Linda telah menjalin sebuah hubungan yang serius. Dan rencananya tiga bulan lagi, mereka akan menikah.

Dita kemudian langsung membuka laptopnya, yang kini selalu ada di dalam mobil, dan selalu dibawa kemanapun dia pergi. Karena dari laptop ini, dia bisa melihat semua kejadian di rumah, perusaahaan dan pabriknya.

Tujuan utamanya kali ini, tentulah ruang tamu rumah Raisa, dan waktu di setel Dita pada pukul dua siang tadi. Beberapa saat hanya hening sekitar satu jam, hingga kemudian Raisa pulang ke rumah, namun dia langsung masuk ke dalam.

Dari rumah yang sepi ini, Dita menyimpulkan bahwa yang keluar penjara hanya Raisa saja, dan Bu Mirna belum, tapi mengapa bisa begitu ya?, pikir Dita.

Sekitar satu jam kemudian, Raisa keluar dan kini dia memakai baju sama seperti saat di pom bensin itu, wajah Raisa nampak berseri, dan kini dia menatap sebuah foto

besar yang menggantung di dinding, foto Raisa bersama sang Ibu. Kemudian Raisa, mulai berbicara sendiri.

"Bu, restui Raisa ya. Mulai hari ini dan seterusnya, aku akan belajar menjadi muslimah yang baik. Sementara Ibu harus cepat sembuh, jangan sakit terus. Dan aku juga akan mengumpulkan uang untuk secepatnya mengeluarkan Ibu dari penjara itu! Aku yakin kita akan berkumpul di sini, beserta adik dan anakku ini nantinya. Restui aku, Bu. Aku yakin pasti bisa melakukan semua ini, dan tetap istiqomah." Mendengar kata-kata Raisa itu, Dita berpikir bahwa sesuatu tengah terjadi pada Bu Mirna, dan sepertinya kini Raisa tengah benar-benar bertaubat.

Karena penasaran Dita pun memutar waktu menjadi ke beberapa hari sebelumnya, saat itu dia melihat kegiatan tak biasa yang di lakukan Raisa, dan sepertinya itu masih bergulat di dunia kejahatan.

'Beberapa hari yang lalu Raisa masih melakukan perbuatan yang salah, namun mengapa hari ini dia sudah berrbeda, sedangkan saat bettemu tadi pagi denganku pun, dia tetap Raisa yang dulu. Dengan perubahan secepat itu, pasti temah terjadi sesuatu,' pikir Dita.

Part 90

Dua Wanita Hebat

(PoV Author)

Perubahan yang begitu cepat pada Raisa, membuat Dita bertanya-tanya kira-kira apa yang sedang terjadi. 'Ah semoga saja pertaubatan Raisa itu bukan karena hal buruk yang tengah terjadi saat ini, tapi karena memang hidayah dari Allah telah datang padanya,' pikir Dita.

Dita saat ini masih sangat penasaran degan hasil kamera di ruang tamu rumah Raisa yang tadk sempat di lihatnya selama seminggu yang lalu namun dengan gerak dipercepat. Kali ini, Dita ingin melihat semuanya dalam mode normal. Di mulai dari enam hari yang lalu.

Dita memperhatikan, sepertinya selama seminggu itu, Raisa tengah bekerja pada seseorang. Sepertinya sebagai seorang kurir barang haram, hal itu disimpulkan Dita dari percakapan-percakapan lewat telepon yang sering diterima Raisa di ruang tamu itu.

Dan ternyata Raisa melakukan semua itu, karena untuk membayar hutang budi pada seseorang yang telah mengeluarkannya dari penjara. Kemarin malam sebuah

telepon diterima lagi oleh Raisa, sepertinya tetap dari orang yang sama.

"Jangan khawatir, Bos. Aku akan laksanakan misi tambahan itu besok, namun di pagi hari, aku ingin menjenguk Ibu dulu. Baru aku akan melakukan eksekusi itu," ucap Raisa pada.lawan bicaranya di telepon itu.

"Tenang saja, menggaet laki-laki adalah pekerjaan yang sangat mudah bagiku. Yang penting bagiku saat ini adalah uang yang banyak, untuk membebaskan Ibu dari penjara Bos!" ucap Raisa lagi.

Dari perkataan Raisa terakhir itu, menunjukkan bahwa memang saat ini Bu Mirna belumlah ada di rumah. Sempat beberapa saat Dita ingin menelepon Raisa dan menanyakan akan hal itu, dan juga tentang perubahan penampilan Raisa saat ini. .

Namun hal itu di urungkannya, sangat salah rasanya, jika saat ini dia masih kepo dengan kehidupan Raisa. Kini mereka sudah tak ada hubungan dengannya lagi. Jadi kini Dita putuskan untuk mendoakan saja semua kebaikan bagi Bu Mirna dan Raisa itu.

Sementara itu, kini Raisa telah sampai lagi di rumah sakit. Di depan pintu kamar ibunya itu, kini ada seorang penjaga dari pihak rutan, untuk berjaga. Karena meski

dalam keadanan bagaimanapun saat ini status ibunya memang masihlah seorang napi yang wajib diawasi.

Hatinya kini tenang saat melihat Ibunya masih terlelap. Di pandanginya orang yang telah melahirkannya itu. Betapa dia masih selalu merasa bersalah karena telah menyebabkan ibunya menjadi seperti ini

Jika bisa meminta, kini dia ingin menggantikan posisinya saja. Biarlah dai yang menanggung akibat dari dosanya itu sendiri.

Raisa masih sangat berharap, jika suatu saat ibunya itu dapat kembali sembuh, dan bisa berkumpul lagi dengannya dalam keadaan sehat. Raisa membayangkan betapa indahnya, jika suatu saat nanti, dia dan ibunya nanti bisa melaksanakan shaat berjamaah setiap hari. Sekuat hati Raisa memantapkan hati, agar selalu percaya, bahwa semua keinginnanya itu, akan segera dikabulkan oleh Allah.

Sebuah panggilan masuk di handphonenya, saat dilihat, ternyata itu adalah dari tangan kanan si bos besar yang kemarin menjemputnya dari penjara. Dia sudah tahu pasti apa yang nantinya akan di katakan oleh pria itu. Biarlah dia akan betkata apa, yang pasti tekat Raisa sudah bulat untuk tak melakukan misi itu.

Raisa pun keluar dari ruang perawatan Ibunya itu, dan menuju ke koridor, namun menjauh dari petugas

lapas yang dudukdi samping pintu masuk itu. Dia pun tak ingin Ibunya nanti terbangun karena mendengar ucapannya.

"Ya. Halo, ada apa?" ucap Raisa mengawali percakapan melalui sambungan telepon itu.

"Kamu jangan macam-macam ya! Kenapa kamu membatalkan misi itu?!" Laki-laki yang ada diseberang sana itu, sepertinya sudah sangat emosi.

"Seperti yang kubilang kepada Bos besarmu, aku ingin bertaubat. Sudah cukup selama ini aku melakukan banyak dosa, dan kini aku harus menerima karma dari itu semua. Jadi, disisa umurku ini, aku ingin memperbaiki semuanya, dan mencoba tak melakukan perbuatan jahat itu lagi," ucap Raisa.

"Ish, kau ini seperti orang bijak saja! Tak pantas kau berkata seperti itu, kamu itu hina! Jangan sok menjadi baik. Kau pikir mudah, menjalani hidup dengan cara yang lurus-lurus saja?!"

"Aku tahu itu tak akan mudah! Tapi aku akan tetap menjalaninnya, bagaimanapun caranya itu. Mungkin kamu juga sudah waktunya tobat Bang. Bukankah kamu kemarin bilang, istrimu kini tengah hamil tua, apa kamu nggak kasihan nantinya akan menghidupi buah hatimu dan juga keluargamu dengan uang haram?"

"Ah kau ini, jangan banyak ceramah! Jangan sok ikut campur urusan keluargaku. Aku lebih memilih memiliki

uang berlimpah, meski harus melakukan banyak kejahatan. Dari pada harus menyaksikan anak dan istriku nanti tak bisa makan dan serba kekurangan!"

"Berarti pikiranmu itu, sama dengan pikiranku dulu. Untuk mendapatkan uang, kamu rela melakukan kejahatan. Sebelum terlambat dan menyesal seperti diriku, bertaubatlah Bang. Cari kerja yang benar mumpung masih muda dan sehat," ucap Raisa bijak.

"Sudahlah, sudah! Jangan terus-terusan sok bijak kamu! Pokoknya, besok kamu harus tetap melakukan eksekusi itu! Titik!"

"Maaf Bang, aku tak bisa. Ingat Bang, seminggu yang lalu kamu bilang ini hanya misi tambahan, yang boleh tidak kulakukan, tapi mengapa sekarang jadi begini? Apapun yang akan terjadi, aku pun sudah tak mau melakukan misi itu!"

"Memang itu yang kukatakan kemarin. Tapi hari ini, big bos menjadikan itu misi wajib untukkmu! Dan itu adalah menjadi suatu kemutlakan! Lagian kamu kan cuma diminta menjebaknya dan membawanya menuju suatu tempat, itu saja kan? Lalu apa sulitnya sih? Dan dimana letak dosanya? Imbalannya kan juga sangat besar dua ratus lima puluh juta loh, kurasa hanya oramg gila saja yang tidak mau melakukan pekerjaan semudah itu denagn bayaran yang super wow itu!"

"Kalau begitu kamu saja yang melakukannya Bang! Ngapain harus aku? Membantu seseorang yang akan melakukan kejahatan dan dosa, itu juga suatu perbuatan dosa. Dan aku tak mau melakukan hal itu!"

"Kenapa kamu?! Ya karena kamu itu telah banyak berhutang budi pada kami! Ingat jangan jadi kacang lupa kulitnya, kapan saja aku bisa membuatmu celaka, atau bahkan bisa membuatmu kembali tidur di hotel prodeo! Seharusnya, kamu sudah tahu konsekuensinya! Bukankah kamu juga selalu menerima imbalan dari setiap misi? Mudahkan?! Jika kamu orang yang bijak, maka kamu akan melakukan misi terakhir ini, mendapat banyak uang, membebaskan ibumu yang gila itu dan hidup bahagia nanti akhirnya."

"Aku bisa hidup bahagia meski sederhana, dan tanpa uang haram itu. Dulu aku memang belum mendapat hidayah dari Allah, jadi tak takut dosa, namun sekarang aku berbeda, Bang. Tolonglah jangan terus paksa aku, masih banyak kan anak buah kalian yang lainnya?! Oh iya untuk uang yang seratus juta ini akan segera ku kembalikan. Kamu kirim saja nomer rekeningnya, langsung ku transfer sekarang juga!"

"Kamu itu benar-benar keras kepala! Sebuah penawaran terakhir kuberikan padamu. Jika kamu melakukan misi itu, kami akan membebaskan ibumu dari penjara juga, jadi uang kamu bisa terus ada di

genggamanmu! Namun jika kamu terap kekeh, maka jangan salahkan jika sesuatu menimpa rumah kesayanganmu, asal kamu tahu, saat ini telah banyak anak buahku di sekitar rumahmu, dan telah siap kapan saja aku menyuruhnya untuk melakukan hal yang tidak terduga!"

"Jangan macam-macam kamu Bang! Aku bisa saja melaporkan hal ini ke polisi! Dan pasti kamu dan anak buahmu itu akn segera tidur di penjara!"

Raisa sungguh takur jika mereka benar-benar melakukan sesuatu pada rumahnya, dan itu adalah harta satu-satunya yang dimilikinya. Dan rencananya nanti, rumah itu akan di jual untuk membebaskan Ibunya.

"Hahaha ingat aku tak pernah main-main dengan perkataanku! Jadi kamu mau lapor polisi?! Silahkan, maka bukan hanya aku dan anak buahku saja yang akan menghuni hotel prodeo itu, tapi kamu juga! Karena kamu juga adalah bagian dari kami. Apa kamu mau masuk ke sana lagi? Ingat jika kami masuk penjara lagi, maka Ibumu tak akan bisa sembuh, malah bisa jadi dia semakin gila, dan bunuh diri di rumah sakit jiwa nanti, karena mendengar kabar penangkapanmu! Hahaha sebuah cerita yang tragis! Ingat waktumu sampai besok subuh, malam ini pikirkan semuanya sengan baik!" pungkas pria itu.

Panggilan itu pun diakhiri sepihak, dan kali ini membuat hati Raisa bimbang lagi.

Mungkin ada yang bertanya siapa BigBosnya itu, dia adalah seorang gembok narkoba yang telah di vonis hukunan mati. Meski didalam penjara, namun dia masih punya banyak jaringan di luar. Dia sangat sering membebsakan para napi wanita untuk menjadi kurir dan melakukan banyak misi di luar. Jadi Bigbos ini murni tidak ada hubungan sama sekali dengan Dita ya teman-teman.



Part 91

PoV Author

Kumandang adzan subuh membangunkan Raisa yang tidur dengan posisi duduk, di samping Ibunya. Matanya sangat sulit dibuka, karena memang ini adalah hal baru dalam hidupnya, biasanya Raisa bangun di atas pukul tujuh, karena tak pernah melaksanakan shalat. Kini dia sudah bertaubat dan wajib melaksanakan shalat subuh, meski berat.

Apalagi, dia tadi baru saja tidur pukul tiga. Karena Bu Mirna semalam mengamuk dua kali. Sekitar pukul sepuluh dan pukul dua tadi. Hal ini membuat mata Raisa makin berat dan kepalanya pusing. Namun, bismillah dia tetap berusaha menjalankan shalat wajib itu.

Dengan langkah gontai, dia bergegas menuju musholla rumah sakit, sesampainya di sana, dia langsung mengambil air wudhu dan ikut shalat subuh berjamaah. Setelahnya dia berdoa dan meminta perlindungan pada Allah, agar tetap bisa istiqomah di jalanNya. Juga dia meminta agar sang Ibu cepat di beri kesembuhan.

Pagi ini, adalah hari terakhir Raisa bisa bertemu dengan Ibunya, karena nanti pukul sepuluh, Bu Mirna akan di pindah ke Rumah sakit jiwa. Rasanya amat berat sekali untuk Raisa berjauhan dengan Ibunya. Namun itu semua demi kebaikan sang Ibu.

Kondisi ibunya saat ini memang memerlukan perawatan yang intensif, dan itu hanya bisa di dapat di rumah sakit jiwa saja.

Seperti tadi malam saja, Ibunya itu telah dua kali berteriak histeris sambil berusaha menyakiti tubuhnya, apalagi saat ini Bu Mirna sedang hamil,.jadi dia juga butuh perawatan ekstra agar kehamilannya pun tetap sehat. Kondisi Ibunya yang tak bisa tenang itulah yang membuat harus segera mendapatkan perawatan insentif. Terbayang bagaimana Raisa harus melewati kehidupannya sendirian, namun dia yakin bisa.

Saat kembali ke ruang perawatan, ternyata Ibunya kini telah terjaga. Seperti biasa, hanya bola matanya saja yang berputar-putar, sambil mulutnya bergumam tak jelas.

"Assalamualaikum, Bu. Sudah bangun ya. Pasti gara-gara mendengar adzan subuh ya. Wah itu termasuk salah satu ciri hidayah akan datang loh," ucap Raisa sambil mencium pipi Ibunya.

Meski tak merespon, menurut dokter wajib pasien di ajak terus berkomunikasi, tentunya dengan kata-kata

yang sopan, dan harus telaten. Perkataan Raisa tadi seperti biasa tak mendapat respon, namun dia tak berputus asa dan tetap mencoba.

"Bu, nanti kita berpisah lagi untuk waktu yang tidak bisa ditentukan. Semua demi kesembuhan Ibu ya. Raisa juga insyaallah akan sering mengunjungi Ibu, jadi doakan ya, rejeki Raisa lancar, agar bisa sering-sering menemui Ibu."

Kali ini Raisa duduk sambil mengelus tangan Ibunya yang masih diikat itu. Bu Mirna menoleh saat mendengar ucapan Raisa tadi, sepertinya dia mengerti.

"Raisa jangan pergi, Ibu mau di sini sendiri," ucap Bu Mirna lirih sambil menangis.

Raisa pun kini tak bisa membendung air matanya, meski sedang sakit, namun terkadang Ibunya itu bisa mengerti beberapa hal yang dikatakan olehnya. Meski kemudian akan kembali mengoceh tidak jelas dan mengamuk.

"Ibu itu harus berobat, jadi Raisa tak bisa menemani Ibu. Nanti kalau sudah sembuh kembali, Raisa akan menjemput Ibu dan kita berkumpul kembali di rumah, bersama dengan adik bayi yang ada di dalam perutnya Ibu ini," ucap Raisa sambil mengelus perut Ibunya yang membuncit itu.

"Bayi? Aku akan punya bayi lagi, hahaha. Yeee... aku akan punya anak lagi! Tapi, siapa nanti yang jadi

bapaknya?! Pasti Bapaknya sudah mati ya?! Atau malah ada didalam peenjara?! Hahahaha aku akan punya bayi lagi!!" ucap Bu Mirna mulai ngelantur sambil tertawa-tawa.

"Husst nggak boleh keras-keras kalau tertawa Bu. Ingat Raisa di sini menunggu kepulangan Ibu. Di sana nanti, Ibu harus dengar apa kata dokter ya, biar lekas sembuh dan kita bisa berkumpul kembali," ucap Raisa lembut.

"Aku nggak mau di sini, aku nggak mau di tinggal! Mana Raisa?! Hey mana anakku!?" Bu Mirna mulai berteriak lagi.

"Ini Raisa Bu. Ini putri Ibu, nanti kita pasti akan berkumpul lagi ya, sekarang Ibu berobat dulu, kita hanya akan berpisah sebentar saja kok. Ibu pasti bisa sembuh kembali, dan kita akan hidup bahagia lagi," kata Raisa sambil menampakkan senyum manisnya.

"Raisa jangan tinggalin Ibu, Nak..ibu takut di sini, mereka semua jahat sama Ibu..mereka menyiksa Ibu, mereka mempermalukan ibu..pokoknya Ibu nggak mau di sini!" ucap Bu Mirna Sambil menatap wajah Raisa.

Benar sekali ternyata kejadian perundungan selama di penjara itulah yang membuat ibunya menjadi trauma seperti ini. Namun Raisa tak ingin menuntut balas pada para napi wanita itu, dia hanya mendoakan semoga mereka pun segera mendapat hidayah dalam hidupnya.

Tiba-tiba saja bu Mirna kembali histeris, sambil terus memanggil nama Raisa.

"Raisaaa...!! Cepat panggil dia,.aku tak mau di sini! Raisaaa...!! Tolong ibu, Nak!!"

Jika sudah seperti ini, maka hanya suntikan obat penenanglah yang bisa membuatnya kembali diam. Kemudian Raisa pun memencet telepon ruang perawatan. Dan tak sampai lima menit, empat orang perawat datang dan kembali memberi obat penenang pada Bu Mirna.

Hati Raisa bagai di iris sembilu menyaksikan semua ini.

Kini sang Ibu sudah tenang, dan Raisa kembali mengelus dahi Ibunya, sambil bercerita banyak hal tentang kehidupannya bersama dengan Ibunya yang sangat bahagia. Hingga sebuah panggilan membuyarkanmya dan meski belum dilihat, Raisa tahu pasti siapa yang meneleponnya itu.

Gegas dia sedikit menjauh dari Ibunya dan menerima panggilan itu.

"Bagaimana kamu sudah ambil keputusan?!" Suara laki-laki yang sangat di kenalnya.

"Keputusanku tak akan berubah, kemarin sekarang ataupun nanti, tetaplah sama! Dari pada kamu membuang waktu, mending kamu cari wanita lain untuk menjalankan misi ini!" jawab Raisa tegas.

"Kau kira gampang mencari wanita yang bisa menjalankan misi dengan paripurna sepertimu! Jadi kamu tetap tak mau ya, oke kalau begitu jangan salahkan jika anak m buahku nekat melakukan sesuatu yang akan membuat hidupmu makin sengsara!" Ancam laki-laki itu lagi.

"Berbuatlah apa yang kalian mau, dan itu tak akan merubah pendirianku!!" jawab Raisa mantap dan langsung mematikan panggilan itu secara sepihak.

Sejak semalam, tekat Raisa sudah bulat. Dia menyerahkan semuanya pada Allah, dan siap kehilangan apapun , asal tak lagi melakukan perbuatan jahat dan dibenci oleh Allah. Hatinya pun telah mantap melewati jalan uang diberikan oleh Allah, meski mungkin terasa amat berat, tapi pasti ini yang terbaik, dan akan ada bahagia menjelangnya di akhir nanti. Bismillah.

Sementara itu, sejak tadi malam, sudah ada dua orang yang berada di ruang tamu Raisa, ya mereka adalah orang suruhan bigbos. Misi awal mereka adalah untuk memper***a Raisa, namun untungnya tadi malam Raisa tak pulang ke rumah. Jadi dia bisa selamat dari dua laki-laki laknat itu.

Dering suara handphone membangunkan mereka berdua, dan salah satunya langung menerima panggilan itu.

"Iya Bos, semalam dia tidak pulang sampai sekarang!"

"Oke kalau begitu sekarang juga lakuakan rencana ke dua, lalu kirim videonya kepadaku. Dan janga sampai gagal! Mengerti?!" kata laki-laki pemilik suara berat yang tadi menelepon Raisa.

"Siap Bos!"

Setelah panggilan itu diakhiri oleh si Bos, mereka pun langsung mengambil dua jurigen minyak tanah yang memang sudah di siapkan sejak kemarin. Mereka menyiramkan minyak itu di dalam kamar dan di ruang tamu, hingga ke dapur. Mereka lalu keluar lewat jendela dapur rumah Raisa yang merupakan tanah kosong, kemudian segera menyalakan api dan melemparkannya ke dalaam rumah itu, dan BOOM, api langsung menyambar elpiji dan melalap rumah Raisa.

Kemudian kedua preman itu berlari ke depan dan berkumpul bersama warga yang menyaksikan hal itu. Mereka memvideokannya dan mengirimkan itu kepada bosnya.

Sementara itu, Raisa yang masih setia menunggui ibunya sambil terus berzikir itu mendapat sebuah chat dari nomer bosnya, ternyata sebuah video. Langsung sjaa di putarnya video itu.

"Astaghfirullahaladzim." Hanya kata itulah yang bisa di ucapkan Raisa.

Saat ini dia menyaksikan sendiri rumahnya, sedang di lalap si jago merah yang besar. Mungkin seluruh isinya oun tak akan bisa di gunakan lagi. Fix sudah kini dia sudah tak memiliki appa-apa. Dia tak menyangka jika mereka benar-benar melakukan hal senekat ini, sungguh sangat kejam sekali ternyata mereka. Padahal rumah itu untuk ebebasakn sńSebuah chat masuk lagi dari nomer yang sama.

Bagaimana? Mau berubah pikiran? Belum terlambat jika kamu mau melakukan misi itu, maka aku akan membelikan rumah yang lebih mewah dari pada itu, pikirkanlah lagi baik-baik!

Part 92

Keteguhan Hati Raisa (PoV Author)

Bagaimana? Mau berubah pikiran? Belum terlambat jika kamu mau melakukan misi itu, maka aku akan membelikan rumah yang lebih mewah dari pada itu, pikirkanlah lagi baik-baik!

Sedikit goyah juga saat ini pendirian Raisa, kemana dia harus pulang jika rumah saja kini dia tak punya? Namun hatinya kembali teguh ketika menatap wajah ibunya yang kini tengah tertidur pulas. Raisa sangat yakin, Allah akan menyembuhkan kembali sang Ibu, jika dia istiqomah dalam bertaubat.

Aku sudah bilang! Apapun yang kamu lakukan tidak akan merubah keputusanku! Aku sudah tidak mau melakukan perbuatan jahat lagi! Terserah saja kalian mau melakukan apapun.

Aku punya Allah dan Dialah yang akan membalas semua perbuatan kalian padaku ini.

Chat dari Raisa itu tak lagi mendapatkan jawaban dari bosnya. Raisa berpikir mungkin mereka tak akan mengejarnya lagi, ah semoga saja begitu.

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul sembilan pagi, berarti sebentar lagi dia akan berpisah dengan Ibunya. Raisa kini menangis sambil memegang tangan Ibunya itu, yang masih tertidur.

"Bu, doakan Raisa istiqomah ya...dan doakan aku mendapat banyak rejeki halal, agar bisa mengunjungi Ibu di sana. Pokoknya Ibu harus sehat dan sembuh kembali, lalu nanti kita bersama-sama hidup di jalan Allah," ucap Raisa sambil mencium tangan Ibunya.

Mungkin karena adanya ikatan batin, mendengar ucapan Raisa itu, Bu Mirna menjadi terbangun dan tersenyum simpul pada Raisa. Tanganya kemudian mengelus kepala anaknya itu.

"Ibu ngertikan apa yang baru aja kuucapkan?" kata Raisa bahagia, yang dibalas dengan senyuman oleh Bu Mirna.

"Pokoknya Ibu harus sembuh. Karena bagiku saat ini, ibu adalah harta yang paling berharga yang harus kujaga. Janji pada Raisa ya, Bu. Ibu pokoknya harus sembuh,"

ucap Raisa, yang lagi-lagi dijawab oleh Bu Mirna dengaan senyuman saja.

Dua orang perawat wanita kemudian masuk membawa nampan makanan dan juga obat.

"Bu Mirna... bagaimana kabarnya pagi ini? Kelihatanya seger banget ya... sarapan dan minum obat dulu ya, setelah itu Bu Mirna akan di pindahkan dari sini," ucap salah seorang perawat itu ramah.

"Biar saya saja yang menyuapi ibu, Sus," ucap Raisa.

"Tentu saja, sekalian obatnya ya Mbak. Nanti kalau sudah selesai, langsung hubungi kami, soalnya Bu Mirna harus bersiap-siap menuju ke Surabaya," ucap suster itu lagi.

Setelah suster pergi, Raisa pun menyuapi ibunya, sambil tak henti-henti bibirnya mengajak ibunya itu.ngobrol, meski tak mendapat respon, namun Raisa tetap melakukan hal itu. Pagi ini, Bu Mirna menghabiskan semua makananya, tanpa ada penolakan, begitupun juga saat minum obat, dia melakukannya dengan cepat.

"Raisaa...! Ibu sayang kamu, Nak! Jangan tinggalin Ibu lagi ya!" Bu Mirna berkata seperti itu dengan tatapan kosong, dan hal itu sukses membuat air mata Raisa jatuh dan langsung memeluk ibunya itu.

Seperti yang dikatakan perawat tadi, kini Bu Mirna harus siap-siap berangkat. Dan tepat pukul sepuluh Bu

Mirna berangkat, Raisa melambai pada Ibunya, dan mendapat balasan . Hal itu membuat Raisa semakin yakin, bahwa Ibunya itu pasti akan segera sembuh.

Setelah kepergian sang Ibu, Raisa yang kini tak memiliki tempat tinggal itu, akan langsung menuju warung sate yang kemarin mau mempekerjakannya itu. Di sana nanti Raisa akan bertanya, apakah dia di perbolehkan tinggal di sana.

Untung saja saat ini dia masih memiliki motor, jadi dia masih bisa pergi kemana- mana.

"Bismillah, aku pasti bisa melalui cobaanmu ini ya Allah. Seperti janjimu, pasti akan ada kebahagiaan setelah kesulitan," ucap Raisa optimis.

Dia kemudian menuju ke parkiran untuk mengambil motornya, namun sebuah panggilan lagi masuk ke handphonenya, siapa lagi yang menelepon, kalau bukan si bos yang terus mengejarnya itu. Dia benar-benar tak menyangka, bila sangat sulit sekali untuk keluar dari lingkaran setan ini.

"Ya, ada apa lagi Bos? Bukankah semua punyaku telah kau ambil, dan itu berarti sudah impaskan?! Jadi sekarang jangan ganggu hidupku, aku akan membuka lembaran baru!" ucap Raisa mengawali percakapan lewat sambungan telepon itu.

"Impas aku bilang!! Hahahaha jaangan mimpi ya! Ingat rumahmu itu juga aku yang membebaskan dari

barang bukti! Jadi wajar jika kemudian aku menghancurkannya karena kamu ingkar janji! Lakukan yang ku minta maka aku tak akan mengusik lagi hidupmu! Saat orang sudah berhubungan denganku, maka kupastikan akan sangat sulit dia lari, kecuali aku yang melepaskannya!" ujar bos itu.

"Tapi sekarang aku sudah tak punya apa-apa lagi! Lalu apa yang kau minta dariku! Dan satu yang harus kau tahu, aku tak akan pernah melakukan misi itu sampai kapanpun!" jawab Raisa.

"Kamu lupa ya, kalau kamu masih punya harta lainnya? Aku akn mengakhiri penderitaan ibumu yang gila itu, hahaha. Sekarang dia sedang dalam.perjalanan ke rumah sakit jiwa kan? Dengan satu komandoku saja, mobil yang mengantar Ibumu itu BUMMMM bisa meledak seketika! Hahahaha!"

Mendengar hal itu, Raisa langsung ketakutan tapi dilema dalam hatinya. Apakah dia harus mengorbankan ibunya demi keteguhan hatinya itu?! Raisa tak bisa berkata apa-apa lagi, hatinya hanya terus beristighfar saja.

"Kenapa kamu diam? Mana Raisa yang berapi-api itu? Hahaha." Ledek si Bos.

"Tolong jangan sakiti Ibuku, kalau kamu mau ambil saja nyawaku! Asal jangan pernah sakiti Ibuku!" ucap Raisa memelas.

"Nyawamu?! Aku tak butuh nyawamu! Apa ini berarti kamu akan mau melakukan misi itu untukku? Maka kalian akan bebas selamanya!"

"Sudah kubilang, aku tak akan pernah melakukannya! Tapi jangan juga menyakiti Ibuku!

Tolong!"

"Wah enak banget kamu ngomong begitu! Gini saja deh, aku juga sudah muak bernegosiasi denganmu! Aku akan menyuruh anak buahku yang lain untuk melakukan misi itu. Tapi kamu harus mengganti semua uang yang kupakai untuk membebaskanmu dan juga uang seratus juta yang kemarin kuberikan padamu! Dalam tujuh hari, kamu harus menyetorkan uang tiga ratus juta padaku, jika kamu tak bisa memberinya, maka tanpa konfirmasi lagi akan langsung kuhabisi nyawa ibumu yang gila itu!"

Sebelum Raisa menjawab, panggilan itupun langsung diakhiri secara sepihak seperti biasanya. Hal itu membuat Raisa semakin kalut. Dia tahu, Bos itu tak pernah main-main dengan ucapannya, bahkan dia pasti tak akan membiarkan Raisa pergi kemanapun. Anak buahnya ada di mana-mana.

"Baik aku setuju dengan itu! Dalam tujuh hari, aku akan mengirimkan uang itu kepadamu! Asal kamu janji tak akan menyentuh Ibuku!"

"Oke...kutunggu tujuh hari lagi! Hahaha aku sungguh tak habis pikir, dari mana kamu akan mendapatkan uang itu!"

"Aku punya Allah, dan aku yakin, Dia akan memberikan jalan padaku, untuk lepas dari cengkraman manusia jahat sepertimu!"

Panggilan itu pun langsung di matikan oleh Raisa. Memang benar kata Bos itu, dari mana dia akan mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu satu minggu? Tapi dia tetap yakin pasti akan ada jalannya, yang penting dia harus tetap istiqomah menjalankan pertaubatannya itu.

Kini Raisa pun bernagkat menuju tempat kerjanya yang baru, tak perlu terlalu risau memikirkan apa yang akan terjadi esok. Yang penting hari ini dia akan bekerja dengan bersungguh-sungguh.

Sementara itu, Dita saat ini tengah menuju ke kota Jombang, hari ini dia akan meresmikan pabrik barunya. Kemanapun dia pergi dan dalam rangka apapun, Ryan selalu bersamanya. Meski hingga saat ini, siapa pemberi surat yang ada bersama bayi Ryan masihlah menjadi misteri. Dita berharap suatu saat nanti akan bisa

mengetahui semua kebenarannya, dan Dita juga sangat berharap suatu saat dia bisa tau di mana keberadaan saudara seayahnya itu.

Entah kenapa sejak tadi malam, wajah Raisa terus saja menghantui, membuat Dita ingin menemuinya. Meski dulu pernah ada sebuah pertengkaran, tapi Dita berharap saat ini mereka bisa berteman baik, dan melupakan semua yang telah terjadi.

Berkali Dita mencoba menghubungi Raisa, namun tak ada jawaban, perasaan Dita menjadi semakin tak enak saja saat itu. Kemudian Dita mencoba melihat apa yang terjadi di ruang tamu Raisa sejak kemarin malam.

"Astaghfirullahaladzim!"

Kata itulah yang bisa di ucapkan Dita saat melihat apa yang terjadi di rumah Raisa hingga terjadinya kebakaran itu. Kini laptop itu hanya menyisakan warna hitam karena kamera pengintainya sudah ikut terbakar.

"Le, antar aku sebentar ke rumah Raisa, aku ingin melihat keadaan ya !" ujar Dita pada Leo.

"Tapi ini sudah siang, Bu. Acara di pabrik pukul sepuluh," ujar Leo mengingatkan.

"Sudahlah semua bisa diatur, yang penting sekarang juga kita harus ke sana!"

Part 93

Wanita Tangguh Itu Harus Kuat (PoV Author)

"Sudahlah semua bisa diatur, yang penting sekarang juga kita harus ke sana!" ucap Dita dengan nada tinggi pada Leo.

Mendengar Bosnya sudah sedikit emosi, Leo pun langsung berbalik arah menuju ke rumah Raisa. Entah mengapa dalam pikirannya, saat ini Raisa sedang membutuhkan bantuan. Selama dalam perjalanan, berulang kali dia mencoba menelepon Raisa namun tak ada jawaban.

"Le, agak kencengin dikit nyetirnya!" ucap Dita.

"Maaf ya Bu, dia itu 'kan dulu telah merebut suami Bu Dita, kenapa kok bisa baik banget gitu sih sama dia? Kayak teman dekat deh. Kalau saya jadi Bu Dita sih, malah akan sangat senang sekali jika dia dapat musibah. Karena dulu dialah akar dari masalahnya, hingga pernah membuat nyawa Bu Dita dalam bahaya loh." ucap Leo pada Dita.

"Heh, ngawur kamu itu. Nggak boleh begitu! Itu kan masa lalu, semua sudah berlalu dan sudah ku lupakan. Apalagi aku lihat saat ini dia juga sudah banyak berubah. Tak selamanya orang jahat itu tetap jahat, begitu juga sebaliknya. Selalu ada kesempatan kedua dan ketiga buat mereka.

Bagiku saat ini, dia adalah teman yang mungkin masih butuh tuntunan agar tetap istiqomah menjalani hijrahnya. Berubah menjadi pribadi yang lebih baik itu sulit loh, pasti banyak sekali cobaan yang harus dialami. Jika tak ada suport dan orang-orang sekitar, bisa jadi akan putus di tengah jalan, dan akan kembali ke jalan yang salah.

Dulu, memang aku pernah dendam dan marah sekali kepadanya karena merebut Mas Chandra, tapi justru karena Raisa aku jadi tahu semua kebusukan dan kecurangan yang dilakukan Mas Chandra. Dan kurasa aku sudah memberikan balasan yang setimpal untuknya saat itu.

Kini semua itu sudah berlalu, aku tak merasa menjadi musuhnya lagi. Bagiku kini, dia adalah seorang teman yang sedang membutuhkan bantuan untuk menuju jalan Allah. Allah saja memaffkan segala kesalahan hambaNya kok, kenapa kita sombong sekali, hingga tak mau memaafkan dia. Sesama manusia kan wajib tolong menolong Le. Dendam yang berlarutlarut itu

tak boleh, karena akan menjadi penyakit hati," jelas Dita panjang lebar.

"Subhanallah. Saya sangat salut dengan Bu Dita ini. Kadang saya pikir Bu Dita ini terlalu baik sih, hingga banyak orang-orang di sekitar yang memanfaatkan kebaikan itu. Tapi ya kembali lagi sih, memang pada dasarnya Bu Dita ini orangnya berhati baik ya selalu baik. Semoga kehidupan Bu Dita nanti ke depannya, semakin cemerlang ya Bu. Buah dari semua kebaikan dan kesabarannya selama ini," ujar Leo sambil tersenyum.

"Amiiin ya Robbalalamin. Terima kasih doanya ya Le, doa yang sama juga buat kamu dan Linda. Selalu berbuat kebaikan itu wajib, dan jika masih ada orang yang memanfaatkan kebaikan kita itu, ya sudah, itukan bisa menjadi ladang amal untuk kehidupan yang kekal di akhirat nanti. Hidup di dunia ini kan cuma sebentar, buat apa sih memelihara rasa dendam dan buruk hati? Hal itu hanya akan membuat kita rugi sendiri nantinya."

"Beruntung sekali saya dan Linda dipertrmukan dengan orang sebaik Bu Dita. Meski masih muda, namun pikirannya sudah luas dan dewasa, bisa dijadikan panutan orang-orang di sekitarnya. Linda juga cerita ke saya, kalau dulu dia bertaubat itu juga karena Bu Dita.

Padahal Linda juga pernah menjadi salah satu simpanan Pak Chandra, tapi Bu Dita dengan besar hati malah mau merangkulnya dan mengajaknya menuju

jalan kebaikan. Benar-benar salut saya dibuatnya. Semoga saja si Raisa ini nanti benar-benar bisa tobat ya Bu, dan menemukan jalan hidupnya yang baru," ucap Leo bersemangat.

"Amiiin ya Allah. Nah karena itulah, harus ada yang men-suport dia agar tetap istiqomah dan benar-benar kembali ke jalan Allah. Apalagi dia saat ini kan sedang sakit Le, jadi akan perlu banyak dukungan dari orang sekitarnya," ucap Dita.

Dita merasa amat cemas, saat menyaksikan banyak orang berkerumun di sekitar rumah Raisa. Gegas dia menyuruh Leo menepikan mobilnya. Dengan menggendong Ryan yang masih tertidur Dita langsung berlari menuju ke kerumunan warga itu.

"Astaghfirullahaladzim," ucap Dita lirih sambil menutup mulutnya.

Badanya langsung terasa lemas, saat menyaksikan api besar melalap rumah Raisa itu. Kini para petugas pemadan kebakaran tengah berlomba menjinakkan api itu, dibantu oleh para warga. Untungnya rumah Raisa ini agak jauh dari tetamgga kanan-kiri, hingga tak merepet ke rumah lainnya. Dia jadi berprasangka buruk, apakah dari tadi Raisa tak mengangkat panggilannya, karena dia menjadi korban kebakaran rumah ini?.

"Maaf Bu. Ini gimana awalnya kok ada kebakaran besar seperti ini? Dan apa ada korban jiwa?" tanyaku

pada seorang wanita paruh baya yang berdiri di sampingku.

"Belum tahu penyebabnya sih, Mbak. Tapi sebelum kebakarna itu, kami mendengar suara ledakan yang amat keras, mungkin dari tabung elpiji. Sepertinya tidak ada korban jiwa, karena penghuninya kan pada masuk penjara. Tapi kalau nggak salah semingguan ini anaknya yang perempuan itu sudah pulang, tapi sering keluar rumah gitu. Nggak tahu deh, apa dia tahu kalau saat ini rumahnya kebakaran," jelas wanita tersebut.

Semoga saja Raisa benar-benar sedang tidak ada di rumah saat kejadian ini, jadi dia bisa selamat.

"Tapi bisa dipastikan tak ada korban jiwa ya Bu dalam kebakaran ini?" tanyaku lagi.

"Katanya sih begitu, Mbak. Soalnya kata tetangganya yang tepat di depan rumahnya itu. Anak perempuanya itu terlihat keluar kemarin sore atau kemarin siang gitu loh," jawabnya lagi.

"Kasihan ya Bu, rumahnya habis terbakar seperti ini. Semoga saja benar-benar tak ada korban jiwa," ucapku.

"Sebenanya ada sebagian warga yang senang dengan kebakaran ini, Mbak. Soalnya penghuni rumah ini tuh bukan orang baik-baik, anak dan ibu itu citranya sudah sangat jelek sekali di sini. Sudah sering mereka buat kehebohan di sini, malu-maluin saja!" ucap Ibu itu sedikit emosi.

"Memangnya apa yang mereka lakukan, Bu?" ujarku kepo, tapi sebenarnya aku tahu sedikit tentang hal ini.

"Buanyak sekali, pokonya mereka itu keluarga bermasalah deh. Mulai dari Ibunya yang sering masukin laki-laki kerumah, dan pernah di grebek warga. Anaknya juga gitu, sering bawa laki-laki pulang, dan malah pernah menikah dengan suami orang, alhasil saat resepsi pernikahan, mereka di permalukan habis-habisan oleh istri sahnya itu! Kapok!

Belum lagi kabar bahwa anaknya itu adalah penderita AIDS, itu kan penyakit yang menjijikkan, justru dengan rumahnya terbakar gini,pasti mereka tak akan ke sini lagi. Lalu kemaren mereka di tangkap karena mengedarkan sabu-sabu. Ampun deh pokonya malumaluin saja!" ucap ibu itu meluap-luap.

Ternyata sangsi sosial itu ngeri ya, sampai kapanpun, hal-hal.seperti itu, akan terus diingat oleh warga, dan suatu saat akan menjadi bahan cemoohan. Oleh karena itu, hendaknya kita selalu berhati-hati dan berpikir dua kali, jika akan bertindak.

Sebuah panggilan, membuat Dita harus mundur dari kerumunan itu, dan langsung mengangkat teleponnya. Ternayata itu dari Feri, orang kepercayaannya di pabrik.

"Assalamualaiakum, Bu Dita. Maaf Bu, kok belum datang? Ini kan sudah pukul sepuluh? Apa ada halangan?" tanya Feri langsung to the point.

"Waalaikumsalam. Iya, aku sedang ada keperluan penting yang mendadak saat ini. Begini saja, kasihan yang sudah pada datang, jadi acara langsung kamu mulai saja, nanti aku akan datang walau terlambat, mungkin sekitar satu jam lagi!" ucap Dita tegas.

"Baik Bu, laksanakan. Wassalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Setekah menyelesaikan panggilan itu, Dita langsung kembali masuk ke dalam mobil, dan diikuti Leo.

"Sekarang kita kemana, Bu?" tanya Leo sopan.

"Jalan aja pelan-pelan menuju ke pabrik. Aku akan coba menelepon Raisa lagi, sebab kata orang-orang dia sejak kemarin sudah pergi dari rumah itu. Untunglah dia selamat, tapi firasatku saat ini dia sedang dalam masalah, dan butuh bantuan. Semoga aku dalpat segera bertemu dengannya," ucap Dita sambil terus berusaha menelepon dan mengirim Chat pada Raisa.

Sementara itu, kini Raisa sudah sampai di tempat kerjanya yang baru, dengan semangat empat lima dia langsung melakkukan apapun pekerjaannya. Apalagi tadi bosnya bilang, dia bisa tidur di rumahnya, hal itu tentu

membuat Raisa yang kini tak punya rumah lagi itu sangat bahagia.

Setelah selesai menyapu dan mengelap kaca dan meja kursi, dia pun mengambil handphonenya yang dari tadi di taruh di jok motornya. Ternyata ada banyak sekali panggilan dari Dita. Dan ada dua chat dikirim oleh Dita.

> *Sa, kamu lagi ada dimana? Kok dari tadi aku telpon nggak diangkat sih? Kamu baik-baik saja kan?*

> *Sa, apa kamu tahu kalau rumahmu kini telah habis terbakar? Aku tadi dari sana melihatnya. Tolong hubungi aku saat kamu baca chat ini. Firasatku mengatakan kalau saat ini kamu sedang butuh bantuanku. Katakanlah Sa, insyaallah aku akan membantumu sebisa mungkin. Ingat saat ini aku tak mengganggapmu sebagai musuh, tapi sebagai seorang teman.*

Membaca kedua chat itu, membuat Raisa berpikir untuk menceritakan semua masalahnya pada Dita. Namun dia takut dan malu, karena dulu telah menorehkan banyak luka di hati wanita itu.

Part 94

Semua Karena Takdir (PoV Author)

Membaca kedua chat itu, membuat Raisa berpikir untuk menceritakan semua masalhnya pada Dita. Namun dia takut dan malu, karena dulu telah menorehkan banyak luka di hati wanita itu.

Raisa berpikir, kenapa Dita bisa sebaik itu kepadanya? Padahal dia selalu berusaha menyakitinya. Berkali dia menyakiti Dita, tapi nyatanya Dita selalu berhasil selamat dan malah selalu menang. Sepertinya keberuntungan selalu berpihak padanya.

Jadi Raisa berpikir untuk membiarkan saja chat dari Dita itu. Biarlah masalah ini

ditanggungnya sendiri, dan tak perlu rasanya Dita tahu masalah itu. Dia tak ingin menyeret Dita dalam masalahnya. Sudah cukup selama ini, dia membuat Dita hidup dalam kesengsaraan.

Dia juga malu, masak iya dulu pernah menyakitinya dan merebut suaminya, kini malah mau minta tolong padanya. Rasanya kok tidak pantas sama sekali sih. Raisa

lalu melanjutkan lagi pekerjaannya dan memasukkan hadphonenya ke dalam saku. Dia menyerahkan semuanya kepada Allah, dan selalu yakin akan ada jalannya. Yang penting sekarang dia berusaha dan berdoa.

Sementara itu, Dita yang masih dijalan terus cemas dengan keadaan Raisa. Saat mengecek aplikasi hijuanya, dia melihat chat yang dikirim kepada Raisa, ternyata sudah dibaca, namun mengapa tak dibalas olehnya? Di coba lagi berkali-kali menelepon Raisa, namun masih saja tak ada jawaban. Akhirnya Dita berpikir jika mungkin Raisa saat ini sedang sibuk atau sedang tak ingin diganggu.

"Le, nanti mampir dulu ke minimarket ya. Mau beli minuman nih, biar nggak tegang terus mikirin Raisa," ucap Dita pada Leo.

"Siap, Bu!" jawab Leo.

Tak sampai lima menit, ada sebuah minimarket dipinggir jalan, Leo pun langsung membelokkan mobilnya kesana. Dita langsung masuk bersama Ryan, dan membeli beberapa minuman dingin dan snack.

"Nih, Le. Minum dulu ya, nih juga ada roti. Berhenti sejenak di sini dulu," ucap Dita sambil memberikan minuman dingin dan roti pada Leo.

"Bu Dita, bukankah itu Raisa? Tapi kok pakai hijab sih?" ucap Leo tiba-tiba.

"Mana sih, Le?" ucap Dita spontan.

Leo kemudian menujuk pada seorang gadis berkerudung cokelat yang sedang menyapu didepan warung sate yang letaknya persis di sebelah kiri minimarket yang jadi tempat parkirnya saat ini.

"Ya Allah benar sekali, itu kan Raisa, yang dari tadi kita cari. Le, tolong kamu jagain Ryan sebentar ya!" ucap Dita yang langsung turun dari mobil dan langsung menghampiri Raisa.

Dita langsung spontan memeluk Raisa, meskipun berada di tempat umum seperti ini.

"Sa, kamu nggak apa-apa 'kan? Kamu kenapa sih nggak mau jawab panggilanku? Ujar Dita sambil memeluk Raisa.

Raisa pun ikut menangis, dan memeluk erat Dita. Pertemuan itu tak seperti pertemuan sepasang musuh, tapi lebih seperti pertemuan saudara kandung yang telah lama tak bertemu.

"Ayok Sa duduk di sana, aku ingin ngomong banyak sama kamu," ujar Dita sambil menunjuk kearah warung sate itu.

"Jangan sekarang Dit, aku kan di sini sedang bekerja, nggak enak sama bos. Nanti saja kalau warung sudah tutup," ujar Raisa tak enak.

"Udah kalau begitu aku jadi pembeli saja, ayo masuk. Aku yang akan ngomong sama Bosmu sendiri," ujar Dita sambil menarik tangan Raisa ke dalam warung.

"Bu, saya pesan dua ratus lima puluh tusuk sate ya. Tapi bolehkan saya ngomong sebentar sama pegawainya ini? Berapa totalnya?" ucap Dita sambil pada penjual sate dan mengajak Raisa duduk.

"Totalnya tujuh ratus lima puluh ribu rupiah, Mbak... boleh saja asal jangan lama-lama ya,hehehe," ucap Bapak penjual sate sambil tersenyum.

"Siap Pak. Ini uangnya sekalian sewa pegawainya, hehehe...oh iya minta es jeruknya tiga juga ya Pak," ucap Dita sambil memberikan uang sebesar delapan ratus lima puluh ribu rupiah pada penjual sate.

"Wah ini, kebanyakan Mbak. Lebihannya banyak loh," ujar penjual sate.

"Kan sama sewa pegawainya ini loh, Bu. Sudah cepat buatkan ya Bu, sama esnya loh..hehehe," ucap Dita.

Dita kemudian mengirimkan pesan kepada Leo, agat dia membawanya ke warung trrsebut, kemudian dia mulai berbicara pada Raisa yang dari tadi terus menunduk.

"Sudahkan beres semua! Sekarang ayo cepat katakan padaku, apa yang sebenarnya terjadi?!" ucap Dita tak sabar.

"Tak ada apa-apa kok Dit," ucap Raisa masih tetap menunduk.

"Jangan terus menunduk, lihatlah kepadaku! Aku yakin saat ini kamu sedang menghadapi suatu masalah. Bicaralah Sa, tak usah malu, anggap saja aku ini kakakmu!" ujar Dita sambil memegang bahu Raisa.

Raisa tiba-tiba terisak, namun masih tetap menunduk.

"Menangislah Sa, agar bebanmu sedikit berkurang. Lalu ceritakan semuanya padaku, agar hatimu semakin tenang," ucap Dita sambil menggenggam erat tangan Raisa.

Dita kemudian meninggalkan Raisa sebentar, kemudian dia menghampiri Leo yang sedang menggendong Ryan.

"Nggak rewel kan Ryan? Kutinggal ngobrol serius bentar ya," ujar Dita pada Leo yang menimang Ryan.

"Tenang saja, Bu. Den Ryan aman bersama saya," ucap Leo sambil mengangguk.

Dita pun kembali menghampiri Raisa yang masih menunduk namun terlihat lebih tenang.

"Ayo, Sa. Pelan-pelan katakan padaku, aku janji akan membantumu sekuat tenaga," ujar Dita.

"Aku malu, Dit. Aku ini sudah banyak berbuat salah kepadamu, aku juga sudah membuat hidupmu berantakan!" ujar Raisa .

"Kenapa harus malu? Aku sudah melupakan semua masa lalu itu, Sa. Sekarang aku menganggapmu sebagai saudaarku sendiri, kamu tahukan kan kalau aku ini sebatang kara. Aku ingin punya saudara. Jadi anggap saja aku ini kakakmu, ayo ceritakan semua . Agar beban pikiranmu berkurang," ucap Dita pada Raisa.

Raisa kemudian memeluk erat Dita, sambil berkata, "maafkan aku ya Dit, pasti ini karma karena aku dulu sering menyakitimu. Ternyata kamu itu orangnya baik banget, aku sungguh tak menyangka akan bertemu dengan orang sepertimu!"

"Semua yang terjadi pada kita, adalah atas kehendak Allah. Kita ini hanya mahluk, yang menjalankan semua takdirNya. Sekarang cepat ceritakan semua padaku jangan ada yang di tutup-tutupi lagi!" ujar Dita.

"Tidak, Dit. Aku tak akan membagi dukaku ini kepadamu. Aku sudah sangat berterima kasih karena kamu sudah memaafkan semua kesalahanku dimasa lalu.

Kini biarkan aku menghadapi semua ini sendiri, sebagai konsekuensi dari perbuatanku di waktu dulu. Doakan saja agar aku kuat dan selalu istiqomah menjalankan hijrahku ini," ujar Raisa sambil tersenyum.

"Ya Allah, Sa. Kamu kok keras kepala banget sih. Aku percaya kok kamu itu kuat dan bakal istiqomah. Tapi bagilah beban hidupmu padaku, aku tahu kok kalau rumahmu itu bukan kebakaran gara-gara meledaknya tabung gas. Tapi karena dibakar oleh dua orang, dan itu atas suruhan dari seseorang. Jika kamu masih tak mau menceritakan apa yang terjadi sebenarnya, maka aku akan langsung melaporkan hal ini kepada polisi. Aku juga punya bukti yang kuat kok, nggak hanya omong doang!" ucap Dita.

Raisa kaget dengan apa yang dikatakan barusan oleh Dita, dari mana dia tahu akan hal itu? Ah tapi dari dulu Dita adalah wanita yang sangat cerdas, jadi apa yang baru dikatakan barusan pasti bukanlah hanya isapan jempol. Jika sampai Dita melapor, maka semua bisa makin runyam, dan pasti dia juga akan terseret masuk ke dalam penjara. Jadi lebih baik dia berterus terang saja pada Dita sekarang.

"Baik, aku akan menceritakan semuanya sekarang. Tapi ingat aku tak meminta bantuanmu, aku hanya ingin membagi cerita saja, seperti yang kamu mau juga," ucap Raisa.

"Ya sudah sekarang cepat cerita, tapi aku juga nggak janji sih nggak akan membantu kamu, hehehehe. Ya sudah sekarang cepat cerita semuanya," ucap Dita tak sabar lagi.

Raisa kemudian menceritakan semuanya yang dia alami, hingga dia kini terjerat uang yang sangat banyak pada si bos besar itu.

"Astaghfirullah, masalah seberat itu kamu tanggung sendiri. Sekarang juga kamu telepon orang yang kau sebut bos itu! Minta nomor rekeningnya! Sekarang juga akan kubayar uang tiga ratus lima puluh juta itu! Cepat Sa, nggak ada tapi-tapian!" ucap Dita tegas seperti biasanya.



Part 95

Satu Masalah Besar Sudah Usai (PoV Author)

"Astaghfirullah, masalah seberat itu kamu tanggung sendiri. Sekarang juga kamu telepon orang yang kau sebut bos itu! Minta nomor rekeningnya! Sekarang juga akan kubayar uang tiga ratus lima puluh juta itu! Cepat Sa, nggak ada tapi-tapian!" ucap Dita tegas seperti biasanya.

Raisa berpikir keras saat itu, dia sebenarnya sangat mau dibantu oleh Dita, tapi bingung, harus dengan apa nanti dia mengembalikan uang sebanyak itu pada Dita? Serangkan umurnya pun belum tentu bisa sampi cukup panjang untuk mengembalikan uang itu.

"Nggak Dit. Tadi kan sudah kubilang, aku nggak mau dibantu, aku cuma cerita saja kan. Terima kasih sudah mendengar ceritaku," ucap Raisa sambil tersenyum.

"Kukira hanya orang jahat saja, yang setelah mendengar ceritamu tak mau membantu. Sudah nggak perlu sungkan, uang segitu nggak ada artinya kok

buatku, hehehe. Cepetan Raisa telepon orangnya!" ucap Dita gemes.

"Mbak, ini pesanan satenya sudah siap semua, sambalnya sudah disendirikan!" ucap penjual sate tiba-tiba.

'Ish, penjual.sate ini mengganggu saja sih!,' pikir Dita.

Dita pun langsung berdiri dan memgambil beberapa bungkusan sate itu. Lalu sambil tersenyum, dia berkata, "Bu, Pak. Pegawai barunya buat aku saja ya, percuma di sini nggak ngerti apa-apa kok, mending aku bawa. Tapi titip motornya ya, suatu hari pasti akan kuambil."

Dita lalu menyerahkan dua lembar uang pecahan seratus ribuan di meja kasir penjual sate itu.

"Lah ini pasti uang sogokan, hahaha... eh tapi Mbak ini, bukan maling 'kan? Takutnya nanti warung sate saya ini jadi viral dan masuk tivi gara-gara penculikam gitu," ujar penjual sate sambil terkekeh.

"Astaghfirullahaladzim! Bapak nih seneng banget bercanda. Tenang saja Pak, aku bukan penculil kok! Semua ini di dasari oleh rasa suka sama suka kok Pak, jadi Bapak tenang saja ya," balas Dita sambil nyengir.

"Hahahahha, ya sudah silahkan dibawa pengantinya. Semoga berbahagia! Jangan undang saya saat acara resepsinya ya," ucap penjual sate kembali terkekeh dan disambut tawa seisi warung.

Setelah obrolan tak penting itu, mereka pun pergi dari sana, dan menitipkan motor Raisa di sana. Raisa dari tadi hanya diam, bingung, dan tak enak juga pada bos barunya tadi. Sebenarnya dia tak mau ikut Dita, namun seperti biasa, Dita bisa menjadi orang yang sangat keras kepala dan wajib dituruti kehendaknya, saat keadaan seperti ini.

"Sudah Sa, kamu sudah terbebas dari sana. Aku tahu kok, kamu tadi sungkan ya sama penjual sate itu, hahahaha. Semua bisa diatur. Sekarang cepat hubungi dia, sebelum aku merebut handphone dan meneleponnya sendiri!" ucap Dita yang kini telah duduk di samping Raisa di bangku belakang.

"Nggak usahlah Dit, aku nanti malah bingung mengembalikan uang itu sama kamu...terima kasih ya sudah sangat baik sama aku," ucap Raisa bingung.

"Sudahlah, Mbak. Terima saja, dan turuti mau Bu Dita. Beliau nggak akan minta dibalikin kok uang itu. Beliau itu tulus, dna uang segitu nggak ada artinya baginya, iyakan Bu Dita?" tanya Leo tiba-tiba.

"Insyaallah aku tulus sekali, hehehe. Dengan saudara atau sahabat tak ada kata perhitungan dan tak ada harga teman, mana yang saat itu membutuhkan ya kita gantian. Nasib manusia esok hari kan nggak ada ya tahu. Ayo Sa, jangan kelamaan, nanti aku berubah pikiran, beneran

kulaporin tuh orang-orang ke kantor polisi sekarang juga loh!" ucap Dita mengancam.

"Ya sudah jika kamu memaksa, tapi ini semua aku anggap sebagai hutang, Dit. Mungkin bukan dalam waktu yang dekat, namun suatu saat uang itu akan kukembalikan padamu. Dan di saat kukembalikan nanti, kamu wajib menerimanya. Gimana?" Raisa mencoba bernogisiasi.

"Ya sudah deh, terserah kamu saja. Itu urusan belakangan. Yang penting sekarang telepon dulu orang-orang jahat itu! Gemes aku sama dia pingin kumaki rasanya...eh maaf, keceplosan!"

Mendengar ucapan Dita itu, Raisa dan Leo pun tertawa. Raisa pun kemudian menelepon big bosnya itu, dan satu kali perrcobaan panggilan itu langsung di terima. Raisa pun kemudian memmperbesar volume panggilan itu.

"Halo Raisa, gimana? Sudah dapat uangnya? Atau berubah pikiran?!" ucap suara di seberang sambil tersenyum meengejek.

Mendengar perkataan barusan, Dita langsung merebut handphone itu dari tangan Raisa.

"Berubah pikiran apa maksudmu? Jadi pengikutmu lagi? Hih amit-amit! Cepat sekarang berikan nomer rekeningmu, dan aka kutransfer uang itu sekarang juga!" ucap Dita berapiapi.

"Hahaha siapa lagi ini? Dari suaranya bisa kulihat kamu adalah seorang wanita yang tangguh, dan bisnisku sangat memerlukan wanita sepertimu! Bergabunglah denganku, maka banyak pundi-pundi rupiah akan masuk ke kantongmu, hahaha," ujaar bos itu.

"Duh ditanya apa jawabnya apa! Cepet nomor rekeningmu mana? Jangan banyak bicara!

Perkenalkan aku ini kakaknya Raisa, jangan pernah macam-macam ya kamu sama Dia! Cepat kirim sekarang!" Dita kini semakin emosi.

"Sabar dikit dong! Aku tau kok siapa kamu, kamu pasti wanita yang telah menghancurkan hidup Raisa dulu kan? Karena dia telah merusak rumah tanggamu? Hahaha...ku kira kamu itu benar-benar wanita yang cerdas dan cerdik, ternyata kamu itu bodoh ya?! Nyatanya kamu kini mau membantu orang yang sudah menghancurkan hidupmu, dan hanya orang yang bodohlah yang mau membantu musuhnya! Karena musuh itu adalah orang yang licik, yang suatu saat bisa menggigitmu lagi dari belakang!" ucapnya.

"Aku sudah melupakan masa lalu, dan aku tak butuh ceramah dari seorang pesakitan sepertimu! Lekaslah kirim nomer rekeningmu! Jangan banyak cakap, bukankah kamu mint uang itu secepatnya dari Raisa? Maka jangan berbelit-belit lagi, uang yang kamu minta sudah ada!" kata Dita makin tak sabar.

"Ternyata benar sekali info yang didapat anak buahku, jika kamu itu orang yang sangat baik, namun tak beruntung dalam masalah percintaaan! Oke-oke akan segera ku kirim nomer rekeningnya! Senang sekali bisa kenal dengan wanita tangguh sepertimu!"

"Ya sudah jangan banyak ngomong, cepat kirim!" uccap Dita meninggikan volume suaranya.

"Ya ampun keras banget suh suaranya, saat ini kamu sedang bicara dengan bos besar loh, yang memiliki ratusan anak buah di luar sana hormat dikit dong! Sudah kukirim nomernya. Beruntung sekali Raisa bisa bertemu dengan orang yang sangat baik sepertimu, hahaha."

"Aku tak peduli kamu siapa, tak ada urusan denganku, dan itu tak penting bagiku! Sudah ku transfer uangnya sebesar tiga ratus lima puluh juta rupiah. Dan mulai hari ini, kuminta kamu tak menghubungi Raisa lagi. Biarkan dia memulai hidup barunya. Dan semoga kamu segera mendapat hidayah juga, sebelum ajal menjemput. Wassalamualaikum."

Dita kemudian, mengembalikan handphone itu pada Raisa, dia lalu memasukkan iembali handphone nya kedalam tas, setelah tadi mentransfer sejumlah uang pada big bos itu.

"Hahaha, terima kasih uangnya sudah masuk, senang sekali berbisnis denganmu Mbak Dita. Jika masih ada umur maka aku ingin sekali bertemu denganmu, seorang

wanita yang mau membantu musuhnya, hebat!" ucap bos itu lagi, karena memang panghgilan itu belum diakhiri.

"Udah Sa, akhiri panggilannnya, jangan bergubungan lagi dengan orang-orang seperti itu...nanti kamu beli kartu baru saja, agar tak banyak yang mengganggumu," ucap Dita sambil membuatkan sebotol susu untuk Ryan.

Raisa kemudian menuruti perkataan Dita, dan memasukkan handphone nya je dalam saku celana.

"Dit, terima kasih banyak ya. Sungguh aku tak pernah menyangka kalau kamu akan baik sekali kepadaku seperti ini. Maaf ya, aku duku pernah menghancurkan pernikahan kalian, aku memang wanita yang jahat, Dit," ucap Raisa.

"Jujur nih ya, Sa. Jika kamu dulu nggak main api dengan Mas Chandra, kita nggak akan pernah sedekat ini loh, hehehe. Semua sudah berlalu, dan ini sudah menjadi takdir dari Allah. Semoga kehidupan kita kedepannya akan lebih baik ya, kebahagiaan akan kita songsong bersama," ujar Dita bersemangat.

Mendengar ucapan Dita itu, Raisa malah terlihat sedih, dan menundukkan kepalanya, kemudian mulai menangis terisak. Dan tentu Dita kaget dengan sikap Raisa itu.

"Loh, kamu kenapa lagi, Sa? Kok malah nangis? Apa ada kata-kataku yang salah? Atau kamu sakit?!"

Raisa menggelengkan kepala, sambil berkata namun masih dengan menunduk," masa depanmu pasti cemerlang Dit, tapi berbeda denganku. Masa depan terlihat sangat suram bagiku," ucap Raisa lirih.



Part 96

Kebersamaan (PoV Author)

"Kebahagiaan dicapai melalui tiga hal: 1) Bersabar ketika diuji, 2) Bersyukur ketika menerima nikmat, dan 3) bertaubat atas dosa-dosa." – Ibn al-Qayyim

Raisa menggelengkan kepala, sambil berkata namun masih dengan menunduk," masa depanmu pasti cemerlang Dit, tapi berbeda denganku. Masa depan terlihat sangat suram bagiku," ucap Raisa lirih.

Mendengar perkataan lirih Raisa itu, Dita langsung menoleh, "kok kamu jadi pesimis gitu? Ingat Sa, pasti akan ada pelangi setelag hujan. Aku sangat yakin kehidupan kami kedepannya itu akan sangat lebih baik. Kamu akan menemukan pasangan yang baik pula, yang bisa membimbingmu dan mendukung hijrahmu ini," ucap Dita sambil memegang bahu Raisa.

"Aku tak akan mungkin berumah tangga lagi,Dit. Aku punya banyak kekurangan, kurasa tak akan ada satu laki-laki pun di dunia ini yang mau menikah dengan wanita sepertiku, penyitas HIV/AIDS, ibunya gila, bekas cewek panggilan dan mantan narapidana pula. Brgitu banyak hal kelam dalam diriku ini, dan satu hal yang belum kau tahu, saat ini aku sedang hamil dan seperti biasa tak tahu siapa ayahnya," sahut Raisa sambil menyenderkan punggungnya ke jok mobil dan menghirup nafas dalam-dalam.

"Eh, kamu hamil lagi, Sa? Apa mungkin itu anak Mas Chandra, kan waktu itu sebelum tetangkap lagi, dia kan sempat dirumahmu sekitar dua mingguan," ucap Dita sambil menimang Ryan yang sepertinya mengantuk lagi.

"Tidak, Dit. Kamu sendirikan yang punya hasil test kesuburan itu? Kuyakin pasti Mas Chandra itu mandul. Selain dengan dia, aku kan juga melakukan dengan banyak pelangganku, dan sebagian aku tak pakai pengaman Dit. Sebenenarnya bayi ini ingin kugugurkan, tapi aku tak ingin menambah dosa lagi, dengan membunuh bayi yang tak berdosa ini."

"Benar sekali keputusanmu itu, Sa. Siapapun ayah biologisnya, dia tetap anakmu, dan dia berhak di lahirkan ke dunia ini. Nanti kalau kamu nggak mau, biar aku yang akan merawat anak itu. Oh, iya. Kamu jangan berpikiran

bahwa tak ada lelaki yang mau denganmu, pasti ada, seorang pria yang menjadi imammu hingga keakhirat."

"Ah, tak tahulah Dit. Jujur aku tak ingin menikah lagi, aku hanya ingin fokus memperbaiki diri dan membahagiakan keluargaku dulu. Bagaimanapun keadaanku nanti, aku ingin tetap membesarkan anak ini dengan tanganku sendiri, dan juga anak yang kini tengah di kandung ibuku. Aku masih sangat berharap bisa membebaskan ibu dari status tersangka, siapa tahu dengan itu, ibu bisa kembali sembuh," ucap Raisa lirih.

"Jangan khawatirkan hal itu, Sa. Besok kita akan membebaskan ibumu, kemudian kita kunjungi beliau di rumah sakit jiwa, aku yakin, kamu sudah kangen kan? Meski baru beberapa jam terpisah?" ucap Dita sambil tersenyum.

"Nggak usah Dit, kapan-kapan saja. Biar ibu juga bisa mendapatkan perawaran intensif di sana. Bulan depan saja kita ke ke sana Dit, dan semoga saat itu ada perkembangan yang lebih baik dari Ibu. Kadang juga masih ada rasa pesimis untuk melangkah maju ke depan,

Dit."

"Kok kamu jadi putus asa gitu sih, Sa? Ingat Sa, Allah itu sangat tidak suka pada hambanya yang berputus asa. Kita itu harus terus bersyukur dengan apa yang kita miliki. Kamu harus bersyukur, meski telah kehilangan segalanya, tapi kamu masih diberi

kesempatan untuk hidup, untuk memperbaiki dan tak mengulangi kesalahanmu di masa lalu. Dan satu yang wajib banget kamu syukuri, kamu bisa mendapat hidayah dari Allah. Amit-amit kan, jika sampai ajal menjemput, kita masih belum bertaubat kepada Allah. Nauszubillahimindzalik," kata Dita ngeri.

"Sungguh aku bersyukur sekali bertemu dengan orang sebaik kamu, meski dengan cara seperti ini, hehehe. Bismillah saja pokoknya, Dit. Dan kuminta kamu untuk tak pernah bosan memberi dukungan untukku. Karena kini cuma kamu satu-satunya temanku Dit."

"Insyaallah, akan ada kebahagiaan terjelang untukmu, yang biarlah menjadi pengalaman berharga untuk kita. Aku juga masih punya banyak kekurangan, jadi mari kita saling mengingatkan. Bagiku saat ini, kamu itu bukan hanya seorang teman, tapi juga sudah kuanggap sebagai saudara, seperti halnya dengan Linda," ucap Dita sambil tersenyum.

Tiba-tiba saja, Raisa memeluk Dita dari samping dan hal itu disambut dengan baik oleh Dita.

"Terima kasih banyak, Dit. Dan maafkan semuan kesalahanku," ucap Raisa yang dibalas anggukan oleh Dita.

Beberapa saat mereka masih berpelukan dan larut dalam pikiran masing-masing.

"Cie...berpelukan mulu! Macam Teletubies nih?!" ucap Leo tiba-tiba.

Mereka pun akhirnya mengurai pelukan itu dan tertawa bersama.

"Dari dulu, aku itu ingin punya banyak saudara, dan alhamdulilah sekarang aku punya dua saudara perempuan," gumam Dita.

"Oh iya, Dit. Ini kita mau kemana? Nanti aku pulangnya bagaimana?" celetuk Raisa tiba-tiba. "Kamu mau pulang kemana emangnya?" Goda Dita.

"Emmm....ke rumah bos sate itu, kan kemarin aku sudah bilang kalau mau tidur di sana, dan diperbolehkan kok," ujar Raisa kikuk.

"Eh, masak sih kamu nggak ingat, tadi kan sudah kubilang sama bosmu itu, kalau kamu itu udah keluar dari sana. Masak kamu masih mau balik ke sana sih?"

"Eh...iya," ucap Raisa sambil memggaruk hijab yang menutupi kepalanya itu.

Sontak Dita dan Leo tertawa melihat kekikukan Raisa itu.

"Sudahlah Sa, kamu tenang saja di sini. Jangan takut kami tak akan mencelakaimu kok, hehehe. Mulai saat ini, kamu pulangnya kerumahku ya, anggap saja seperti rumahmu sendiri. Dan saat ini, kita akan menuju ke peresmian pabrik baruku. Nah, nanti di sana kamu aku kasih kerjaan ya, aku yakin kamu bisa kok."

Dita sudah berpikir, nanti akan mempekerjakan Raisa sebagai staf administrasi di pabrik barunya itu, kebetulan posisi itu memang masih kosong saat ini. Meski tak punya pengalaman, Dita yakin Raisa bisa melakukannya, katena dulu Raisa bersekolah di SMK jurusan administrasi perkantoran.

Lagi, Raisa pun memeluk Dita dari samping. Mungkin memang sudah menjadi takdir mereka berdua yang kini menjadi saudara, setelah menjadi musuh besar. Allah memang Maha Membolak-balikkan hati umatnya.

Dita kemudian menceritakan tentang bayi Ryan kepada Raisa, sebelum sampai di pabrik baru itu.

"Lalu apa kamu nggak nyari keberadaan saudarimu itu, Dit?" tanya Raisa.

"Untuk saat ini memang belum, Sa. Karena masih sibuk mengurusi pabrik baru dan juga restrukturisasi perusahaan peninggalan Papa. Insyaallah setelah ini, pasti aku akan mulai mencarinya," ucap Dita.

"Kudoakan semoga kalian secepatnya dapat bertemu, dan bisa berkumpul kembali."

"Amiiin ya robbal alamin. Oh iya, Sa. Bentar lagi saudara kita mau menikah loh, nanti kita harus siap jadi pengiring pengantin," ucap Dita sambil melirik Leo.

"Siapa yang mau nikah?" ucap Raisa tak mengerti.

"Tuh, Bang Leo sama Linda, dua minggu lagi akad nikah akan di langsungkan," jawab Dita.

"Subhanallah, selamat ya Bang. Linda itu juga wanit yang baik banget kok. Semoga sakinah mawaddah dan warohmah ya," ucap Raisa bahagia.

"Terima kasih, Mbak. Semoga Mbak Raisa juga cepat menyusul, dan selanjutnya Bos Dita juga wajib mengikuti langkah kami berdua, hehehehe," ucap Leo.

"Insyaallah," ucap Raisa dan Dita hampir bersamaan.

"Oh iya, ada lagi yang masih jadi pertanyaanku...sate kambing dua ratus tusuk itu, mau buat apaan Dit? Apa kamu doyan banget sama sate kambing?" tanya Raisa polos.

"Hahaha...kamu kok nggak mudeng juga sih, Sa?! Aku beli itu tadi kan agar bos sate kamu itu nggak marah, karena aku ngajakin kamu ngobrol melulu. Biar nanti buat makan orangorang di pabrik saja, kalau kamu dan Leo mau juga boleh kok. Kalau aku sih ogah, soalnya aku dari dulu itu, nggak doyan sama makanan yang berbahan dari daging kambing," jelas Dita yang dijawab dengan anggukan oleh Raisa.

Sementara itu, di sebuah rumah sakit, di kota Surabaya. Seorang wanita muda, tengah berjuang melawan sakitnya sendirian. Tanpa ada seorang pun

yang menemaninya selama sebulan di rawat di rumah sakit itu.

"Bu Lisa, ayo dihabiskan makananya dan segera minum obat. Katanya ingin lekas sehat, agar bisa bertemu dengan bayinya? Yuk dibuka mulutnya," ucap seorang perawat yang mencoba menyuapi wanita bernama Lisa itu.

Namun, wanita yang terbaring lemah itu, tak merespon sama-sekali. Dia masih memalingkan muka, sambil pikirannya melayang.



Part 97

Cobaan Lagi untuk Raisa (PoV Author)

"Bertobatlah kamu sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung." - Q.S An Nur: 31

Seminggu sejak hari dimana Dita membebaskan Raisa dari bos yang berada dalam tahanan itu, Raisa kini tinggal bersama Dita di Kediri, namun dia bekerja di pabrik kelapa yang berada di Jombang. Karena jaraknya yang terlalu jauh, maka nanti setelah acara pernikahan Linda dan Leo usai, rencananya Raisa akan tinggal di panti asuhan saja. Kebetulan di sana banyak kamar kosong dan juga agar sedikit bisa membantu merawat anak-anak yang kurang beruntung itu.

Raisa dengan tekun belajar, tentang bidang pekerjaan yang digelutinya, yaitu adminisatrasi perkantoran. Dan

dia tak ingin membuat kecewa Dita, jadi dia terus-dan terus memperbaiki diri.

Raisa juga mulai melakukan perawatan jalan insentif, mulai dari terapi antiretroviral (ART) hingga mengkonsumsi obat-obatan, hal ini dilakukan agar kondisinya tetap fit, apalagi saat ini dia sedang hamil. Pokonya semua perawatan kesehatan terbaik di berikan Dita pada Raisa agar dia kembali sehat, dan berharap Raisa bisa terbebas dari HIV/AIDS itu. Dita yang selalu optimis pada kesehatan sahabatnya itu, membuat gairah hidup dalam diri Raisa pun kembali naik. Raisa ingin selalu sehat untuk menjaga anak dan ibunya kelak.

Selama seminggu hijrahnya, ada saja godaan yang menyambanginya. Seperti mantan pelanggannya yang masih sering meminta untuk dilayani, hingga berujung pada pembulian online pada Raisa. Namun Raisa tak pernah ambil pusing dengan hal itu. Dita sebenarnya telah menyarankan Raisa untuk berganti nomer, tapi dia tak mau, alasannya nomer ini lah yang diberikannya pada lapas dan rumah sakit jiwa tempat Ibunya di rawat.

Namun, ada satu hal yang sebenarnya membuat Raisa empat hari terakhir ini menjadi cemas. Setiap pulang kerja,dlaam perjalanan dari Jombang ke Kediri, selalu ada dua pemuda yang mengikuti motornya, mengajaknya mengobrol dan bahkan berusaha untuk

menyentuhnya. Memang biasanya Raisa baru kembali ke Kediri setelah menjalankan shalat magrib di pabrik.

Sebenarnya, Dita telah meminta Raisa untuk tinggal di panti saja mulai sekarang, tapu Raisa tak mau. Dita juga sudah menawari pekerjaan lain di Kediri, di perusahaan peninggalan Papanya dulu itu, namun Raisa juga tak mau, alasannya, dia ingin tetap sering ke Jombang, kota kelahirannya itu.

Karena hal itulah, Raisa jadi tak berani mengataka pada Dita, tentang teror dua pemuda yang selalu mengikutinya itu. Raisa berpikir, jika itua hanyalah orang iseng, yang jika dibiarkaan, akan berhenti dengan sendirinya. Raisa juga tak mau menambah lagi beban pikiran Dita, yang saat ini juga sibuk mempersiapkan pernikahan Linda dan Leo, keduanya adalah yatim piatu, jadi pesta dan apapun Ditalah yang nanti akan bertanggung jawab.

Mungkin rasanya dia memang perlu belajar beladiri seperti yang dikatakan Dita kemarin. Sebagai wanita yang sering keluar rumah sendirian, rasanya itu adalah satu hal yang sangat penting untuk menjaga diri. Kemarin, dia sampai dirumah Dita pada pukul enam sore, jadi masih aman saat itu, dan alhamdulillah, dua pemuda itu tak lagi membuntutinya. Doa Raisa agar hari ini mereka juga tak lagi mengikutinya.

Hari ini Raisa akan pulang agak malam, dia harus mempersiapkan banyak laporan, karena besok dia akan libur dua hari untuk acara pernikahan Leo dan Linda. Jadi dia sangat berharap mereka tak akan mengikutinya.

Siang hari setelah dia melaksakan shalat duhur di mushalla pabrik, Raisa pun membeli makan di warung yang berada di depan pabrik. Sebuah chat masuk dari nomer tak dikenalnya.

Hai cantik. Apa kabarnya nih? Kangen deh satu hari saja nggak lihat wajah kamu.

Chat itu tak dihiraukan oleh Raisa, karena banyaknya nomer iseng yang sering mengganggunya, sebagian juga dari para mantan pelanggannya dulu. Handphone kembali diletakkan di meja, dan Raisa kembali melanjutkan makan siangnya.

Kemudian nada dering pertanda panggilan masuk terdengar di handphone Raisa, setelah dilihat, ternyata itu dari nomer yang tadi baru saja mengirim chat tadi, tentu saja Raisa mengabaikan panggilan itu, dan handphonenya kini di mode silent. Setelah panggilan pertama tak di respon, si penelepon itu tetap melakukannya berkali-kali hingga Raisa selesai menghabiskan semua makananya.

Dilihatnya ada lebih dari dua puluh panggilan suara masuk, dan ada juga beberrapa chat dari nomer yang sama.

Raisa kemudian membuka chat-chat tersebut.

Kenapa kamu nggak mau jawab teleponku sih, cantik? Masak sih kamu lupa padaku yang selalu menemanimu saat pulang kerja?

Angkat dong, jangan sok jual mahal gitu.

Jangan sok alim!
Aku ini tahu, siapa kamu sebenarnya!
Jadi jangan munafik deh!

Chat-chat seperti itu, sudah biasa di terima Raisa dari para laki-laki hidung belang, dan menjadikan dia abai. Tak penting juga meladeni hal semacam itu, hanya membuat makin depresi. Dia tahu, ini adalah salah satu cobaan dalam pertaubatannya, dan dia harus tetap bisa istiqomah. Dua chat lagi, baru saja dikirim oleh nomer yang sama.

Ayo angkat! Atau aku nggak akan segan-segan mencelakaimu.

Angkat satu kali saja cantik, maka aku tak akan pernah mengggnggumu lagi. Tapi jika kamu menagabaikan panggilanku ini, maka aku akan berbuat nekat!

Demi membaca chat tersebut, Raisa pun akhirnya mengangkat panggilan itu, berharap pemuda itu tak akan mengganggunya lagi, seperti janjinya itu.

"Halo Asallamualaikum. Ada apa ya?" ucap Raisa memulai obrolan lewat sambungan telepon itu.

"Hahaha, ternyata suaramu secantik wajahmu. Dan hal itu membuatku makin terpesona saja dan ingin memilikimu, hahaha," jawab suara cempreng di seberang.

"Kenapa kamu mengikutiku terus?"

"Karena aku menginginkanmu cantik, masak gitu saja kamu masih bertanya sih. Yuk sekali saja main denganku, kata temanku pelayananmu itu amat memuaskan loh, hahaha." "Tolong jangan kurang ajar, aku sudah berubah. Memang kehidupanku dulu kelam, tapi kini aku sudah berhijrah. Jadi tolong sedikit hormati aku!" ujar Raisa menekan emosinya.

"Hahahha sok alim, sok jual mahal! P****r sepertimu tak pantas menceramahiku! Kamu itu wanita hina! Sampai kapanpun akan tetap seperti itu! Mau kamu tutupin pake hijab atau pakai daun pun tetap sama! Hahaha."

Raisa kemudian langsung menutup panggilan tersebut, matanya berembun mendengar perkataan dari laki-laki tersebut. Sungguh sakit hati dia mendengar itu, namun inilah cobaan dari pertaubatannya itu. Raisa kemudian mengusap air mata yang akan mengalir di pipinya.

"Ada apa Mbak Sa? Kok kayaknya kesel gitu habis nerima telepon," ujar pemilik warung tiba-tiba.

"Ini loh, Bu. Ada yang iseng dari kemarin itu ngikutin aku, dan barusan juga telepon nggak jelas," jawab Raisa.

"Oh itu, hati-hati ya Mbak, di daerah ini memang banyak preman dan orang jahat, beberapa hari yang lalu juga ada napi yang keluar dati tahanan, dan biasanya mereka itu pada usil," jelas Bu warung.

Raisa hanya mengganggguk dan tersenyum mendengar perkataan ibu itu.

"Saranku sih, nanti kalau pulang, apalagi malam, Mbak Raisa minta dianter satpam saja, kalau nggak gitu nanti kalau kemalamaan tidur di rumahku saja Mbak, deket banget kok dari sini. Tinggal jalan kaki saja." Bu warung sambil tersenyum menawarkan hal itu pada Raisa, namun dengan halus di tolaknya, dia nggak ingin merepotkan orang lain.

Raisa pun akhirnya kembali bekerja dan berpikiran positif, jika pria itu tak akan mengganggunya lagi, seperti

janji di chatnya tadi. Sambil terus berdoa, agar selalu diberi keselamatan oleh Allah, dan di jauhkan dari orang -orang jahat.

Pukul delapan malam, pekerjaan Raisa baru usai, gegas dia melajukan motornya sedikit kencang. Sebenarnya dalam hati, dia sudah sedikit ragu, namun dia memantapkan hatinya, dan percaya jika Allah akan selalu melindunginya.

Belum sampai lima belas menit perjalanan, dua orang laki-laki itu datang dan mulai mengganggunya. Tak banyak bicara, Raisa pun mempercepat laju motornya, namun di tengah persawahan, salah satu dari mereka menendang motor Raisa dengan kencang dari samping, dan tentu saja hal itu membuat Raisa langsung ambruk.

Sakit diseluruh tubuh langsung dirasakan oleh Raisa, karena dia jatuh di jalan makadam dan kaki kananya tertimpa motor.

"Tolong! Tolong! Tolong!"

Lirih Raisa mengucapkan kata itu, karena memang dia merasakan sakit. Namun bisa dipastikan tak ada yang mendengarnya, karena jalanan itu amat sepi, dan kanan kirinya tumbuh tinggi tanaman tebu.

Melihat hal itu, kedua pria itu malah tertawa jahat , dan dengan cepat mereka mengangkat tubuh Raisa masuk ke dalam kebun tebu itu.

Part 98

Takdir yang Mempertemukannya (PoV Author)

"Tolong! Tolong! Tolong!"

Melihat hal itu, kedua pria itu malah tertawa jahat , dan dengan cepat mereka menganggkat tubuh Raisa masuk ke dalam kebun tebu itu.

Raisa masih saja terus berontak saat kedua laki-laki muda yang sudah gelap mata itu membawa tubuhnya makin masuk kedalam rimbunya tanaman tebu itu. Hingga kemudian mereka menjatuhkan tubuh Raisa ke tanah, sakit, pasti itulah yang kini dirasakan Raisa. Sekuat tenaga dia mencoba untuk berdiri, namun kaki kanannya sangat sakit sekali. Raisa hanya terus berteriak minta tolong dan berdoa dalam hati, agar ada yang menolongnya.

"Heh, jangan teriak terus! Sakit telingku mendengarnya! Mau teriak sampai suaramu habis pun tak akan ada yang mendengarnya!" Pria yang berperawakan tinggi itu kini tengah duduk di samping Raisa sambil mengikat kedua tangan Raisa.

Sementara itu, pria yang berperawakan pendek, menutup mulut Raisa menggunakan lakban, yang dia ambil dari saku jaketnya.

"Hahahaha, beginilah jadinya kalau kamu sombong dan munafik! Jika kamu mau melakkukan permintaanku tadi, maka kita bercintanya tak akan di kebun tebu seperti ini, tapi di hotel yang nyaman, seperti yang biasanya kau lakukan dengan para tamumu itu!" ucap si pendek dengan senyum mengejek.

Raisa hanya bisa menangis, sambil dalam hatinya tak henti berdoa untuk meminta pertolongan pada Allah. Namun saat ini dia pasrah jika memang malam ini dia harus mati di tangan para penjahat ini.

"Sudah Bro, jangan banyak buanh waktu! Aku sudah tak kuat nih, lagian kalau kelamaan takutnya ada warga yang datang!" ujar si pria tinggi.

"Hahaha kamu pasti nggak kuat lihat wajah yang amat cantik ini kan? Lumayan kita dapat gratisan malam ini. Sudah kalau kamu uda kebelet, kamu saja duluan , aku mau menyalakan sebatang rokok dulu sebelum menikmatinya!" ujar si pendek sambil menyalakan rokok kreteknya.

"Tapi aku nggak suka kalau mulutnya di tutup kayak gini, aku kan juga ingin merasakan bibir seksi itu! Hahaha." Si pendek berucap seperti itu, sambil mulai

membuka ikat pinggangnya, dan bersiap untuk menyerang Raisa.

"Iya benar juga, kita nggak boleh melewatkan bibir seksi yang sok jual mahal itu," ujar si pendek sambil membuka lakban yang ada dimulut Raisa, " ingat jangan teriak! Kalau kamu berteriak, maka kami tak akan segan-segan untuk menyakitumu!" ancamnya.

Saat tangan-tangan pria tinggi itu mulai membuka paksa pakaiannya, Raisa pun mulai berteriak sekuat tenaganya, dia sudah tak peduli jika para penjahat itu, akan membunuhnya. Lebih baik mati, dari pada harus melayani kedua pria bejat itu.

"Tolongg! Tolong! Tolong!" teriak Raisa berulang-ulang.

Melihat Raisa yang tak bisa dikendalikan dan terus berteriak, si pendek kemudian memukulkan sebuah kayu besar ke arah kepala Raisa.

Bugh!...

Dan tentu saja hal itu langsung membuat Raisa pingsan di tempat.

"Rasakan kamu, sudah kubilang jangan berteriak!"

Di jalanan yang tak begitu jauh dari tempat Raisa di eksekusi, sebuah mobil sedan meqah sedang melaju dengan kecepatan sedang. Mobil itu berisi dua orang pria. Rendy Bagus Atmaja dan sopirnya Pak Sardi.

"Den Rendy saya kebelet pipis nih. Boleh nggak kalau kita berhenti sebentar di tempat yang sepi? Darurat banget ini Den, hehehehe," ucap Sardi tiba-tiba.

"Nunggu cari pom atau mushola saja loh Pak, apa nggak takut kalau nanti pipis sembarangan dipinggir jalan, malah di patok hantu 'itunya'," canda Rendy.

"Ah Den Rendy ini mesti suka bercanda. Hantunya malah takut duluan melihat 'itunya' Den. Beneran Den ini sudah nggak kuat lagi, dari pada nanti bau pesing di sini. Orang seumuran saya ini memang kadang suka sering pipis, Den. Dan kalau kelamaan di tahan biasanya jadi anyang-anyangan, hehehe," ucap Sardi sambil menahan pipis.

"Ya sudah terserah Pak Sardi saja, kayaknya di depan itu ada persawahan."

Sardi menjalankan mobil sedikit lebih cepat. Dan benar di depan sana, ada persawahan atau perkebunan tebu yang membentang luas.

"Den, saya keluar dulu loh, jangan ngintip ya, hehehe," ujar Sardi sambil keluar dari mobil.

"Hemmm...sok cakep kamu Pak. Hati-hati loh ketemu mbak Kun," sahut Rendy sambil tersenyum.

Sardi gegas masuk lebih dalam lagi di kebun tebu itu, tujuannya tentu agar tak terlihat jika ada kendaraan yang lewat. Setelah mendapat tempat yang pas, Sardi langsung melaksanakan hajatnya itu.

Sardi sedikit takut, saat sayup-sayup dia mendengar suara wanita meminta tolong. Dia takut kalau itu suara hantu wanita yang mungkin sedang mengusilinya. Sebenarnya, dia ingin segera berlari menuju mobil, namun hal itu di urungkannya, saat mendengar suara pria bercakap.

Sardi curiga, kenapa malam-malam begini, ada suara laki-laki dan perempuan di tengah perkebunan tebu ini. Rasa takut masih menjalarinya, namun rasa penasarannya lebih besar. Dengan mengendap-endap dia kemudian masuk lebih dalam dan mencari sumber suara itu.

Betapa kagetnya saat dia melihat dua orang pria akan menggagahi seorang wanita yang telah pingsan dengan luka di dahinya. Spontan Sardi mengirimkan chat pada bosnya itu.

> *Den, cepat kesini! Kearah aku masuk tadi, tapi pelan-pelan saja! Di sini ada wanita yang akan di perkosa oleh dua orang pria. Cepeetan Den, nggak pakai lama!*

Jangan bercanda Pak! Pasti Pak Sardi mau ngerjain aku 'kan?

Balas Rendy yang memang tak percaya pada sopirnya yang suka bercanda itu.

Demi Allah Den, ini saya sudah di dekatnya. Cepat kemari Den, sebelum mereka menggauli gadis yang tak sadarkan diri itu. Saya jujur nggak berani melawan mereka Den. Cepetan.

Memang Sardi ingin menolong gadis itu, namun dia sangat takut, karena melihat disamping salah satu pria itu duduk, terdapat sebuah pisau.

Dari tempat Sardi sembunyi, tampak kedua pria itu masih belum menjamah Raisa, mereka masih menghabiskan sebatang rokok. Kemudian si pria tinggi yang dari tadi sudah siap menyerang , mulai mendekati Raisa. Hati Sardi makin tak karu-karuan. Akhirnya yang ditunggu tiba, Rendy kini telah berdiri di belakangnya.

Melihat apa yang ada di depan matanya, pemuda tampan berusia dua puluh enam tahun itu, langsung menghampiri kedua pria bejad itu. Bagai kesetanan dan tanpa ampun, Rendy menghajar dua pria itu hingga babak belur, apalagi memang Rendy ini sangat ahli beladiri, dia mengikuti taekwondo dan juga pencak silat.

Tentu saja mereka berdua kewalahan menghadapi keahlian Rendy itu.

"Kurang ajar, beraninya kalian merendahkan seorang wanita seperti ini!" ujar Rendy sambil terus menghajar mereka berdua, hingga kini mereka terkulai tak berdaya di tanah.

Melihat lawanya yang telah keok itu, kini Rendy memeriksa keadaan Raisa yang dati kepalanya masih mengalirkan darah segar, akibat pukulan kayu besar tadi. Alhamdulillah dia masih hidup, pikir Rendy. Sesaat dia terpesona dengan kecantiakan wanita yang kini tengah terkulai tak berdaya di tanah itu.

Hal itu ternyata membuat Rendy lengah, dan salah satu pria itu menghujamkan pisau ke punggung Rendy, lalu keduannya pun berlari kabur secepat mungkin.

Melihat bosnya terluka, dan juga kedua penjahat itu telah pergi, si Sardi oun kemudian keluar dari tempat persembunyiannya.

"Ya Ampun...Den Rendy nggak apa-apa kan? Saya lapor polisi ya Den!" ucap Sardi khawatir.

"Jangan dulu Pak, aku tak apa-apa kok, lebih kita langsung membawa gadis ini ke rumah sakit. Kepalanya masih terus mengeluarkan darah, aku takut terjadi apa-apa padanya," ucap Rendy sambil mencabut pisau yang masih menancap di punggungnya itu.

"Ya Allah Den, maaf ya saya nggak bisa membantu, takut Den," ujar Sardi takut-takut.

"Sudah Pak Sardi jangan banyak omong, sekarang cepat kita keluar dari kebun tebu ini, dan membawa gadis ini secepatnya ke rumah sakit!"

Rendy pun dengan sigap, menggendong tubuh lemas Raisa, meski punggungnya terasa amat sakit, namun dia tetap ingin menyelamatkan gadis yang kini ada di gendongannya tersebut.

Sardi pun, langsung melajukan mobil dengan kecepatan tinggi, mencari rumah sakit atau puskesmas terdekat. Namun ternyata klinik terdekat dari TKP itu, masih menghabiskan waktu sekitar lima belas menit.

Dan saat sampai di depan UGD para perawat langsung sigap membuka mobil, namun pemandangan yang menyedihkan terjadi. Saat ini Rendy tengah pingsan dengan memegang tangan Raisa yang juga pingsan dan tengah berada di pangkuan Rendy. Sepertinya Rendy pingsan karena kehabisan banyak darah dari luka besar di punggungnya itu.

Part 99

Takdir yang Mempertemukannya (PoV Author)

Rendy beruusaha membuka matanya, namun rasa nyeri di punggungnya makin terasa.

Matanya kemudian menyusuri tempat di mana dia berada kini. Ah rumah sakit, pikirnya. Ada selang infus menancap di tangannya, juga ada selang oksigen di hidungnya, dan korden warna biru laut memutarinya, sebagai menyekat dengan ranjang lain. Dia masih ingat sekali kejadian apa saja yang terjadi sebelum dia pingsan. Lalu di mana gadis cantik itu? Bagaimana keadaannya saat ini?

Rendy kemudian mencoba bangun, namun ternyata punggungnya terasa nyeri sekali. Saat meraba punggungnya yang terluka itu, ternyata luka itu kini telah di perban, berarti dia telah mendapatkan perawatan insentif. Tapi berapa lama kira-kira dia pingsan? Dan di mana Pak Sardi kini?

"Pak Sardi! Suster!" teriak Rendy lirih, karena dia tak mau suaranya mengganggu pasien lain.

"Pak Pardi...Suster!" Sekali lagi, Rendu mencoba memanggil.

Sesaat kemudian, datang seorang perempuan setengah baya, berpakain serba putih.

"Mas Rendy...sudah siuman ya. Saya cek dulu kondisinya dulu," ucap suster itu sambil mulai memeriksa kondisi tubuh Rendy.

"Kepalanya pusing nggak, Mas?" tanya suster itu ramah.

"Nggak kok Sus, cuman luka ini aja masih terasa nyeri banget," jawab Rendy sambil menujuk luka punggungnya itu.

"Kalau luka punggung itu, pasti masih nyeri, karena lukanya pun lumayan besar. Habis ini minum obat ya, untuk mengurangi rasa nyerinya," ucap suster itu lagi.

"Iya, Sus. Oh iya, gadis yang datang bersama saya semalan, gimana keadaannya ya?" tanya Rendy.

"Nih, dia ada di samping ranjang Mas Rendy. Dia masih belum sadarkan diri, setelah mengalami cedera kepala yang lumayan parah itu," ucap suster sambil menyibak kelambu yang ada di samping kanan ranjang Rendy.

Nampak di sana gadis cantik itu masih terbaring lemah dan matanya terpejam, dan ada berbagai selang dipasangkan di tubuhnya.

"Tapi kondisinya baik-baik saja kan, Sus?" tanya Rendy panik.

"Tenang saja, kondisinya bagus kok, tinggal nunggu siuman saja kok. Saya tinggal dulu ya, ambil obat yang harus di minum dan sekalian saya panggilkan saudaranya, " ucap suster sambil berlalu, namun kelambunya tak lagi ditutup .

Rendy hanya mengangguk mendengar ucapan suster itu. Dari ranjangnya, dia terus memperhatikan Raisa. Untung saja tadi dia datang tepat waktu, jadi para pria jahat itu belum sempat melecehkannya. Lalu untuk apa gadis secantik itu, sendirian di perkebunan tebu itu.

"Alhamdulillah, Den Rendy udah sembuh," suara Sardi yang tiba-tiba itu, langsung membuyarkan lamunan Rendy.

"Ini ada roti dan air, Den. Ayo dimakan dulu, lalu di minum obatnya ini," ucap Sardi lagi, sambil menunjukkan barang-barang yang dia bawa.

Rendy kemudian langung makan roti pemberian Sardi itu, dia ingin segera minum obat itu, agar nyeri di punggungnya bisa berkurang.

"Pak Sardi nggak ngabarin orang rumah 'kan?"

"Belum, Den. Saya kabarin sekarang ya? Tadinya saya takut nggak boleh sama Den Rendy."

Sardi sudah sangat hafal dengan sifat majikannya itu. Rendy tak suka merepotkan dan membuat terkejut orang

tuanya. Sebisa mungkin, dia akan menyelesaikan masalahnnya sendiri.

"Nggak usah, nanti malah Mama dan Papa khawatir. Berapa lama tadi aku pingsannya , Pak?" tanya Rendy yang telah meminum obatnya.

"Lumayan lama sih, Den. Sekitar dua jam deh. Saya diluar dari tadi berdoa terus, takut Den Rendy kenapa-napa."

"Hahaha kebiasaan lebay banget kamu itu, Pak. Oh iya, sudah lapor polisi belum? Tas yang dibawa gadis itu di mana Pak?"

"Saya belum lapor, Den. Tapi sepertinya pihak rumah sakit yang melapor, karena tadi sudah datang beberapa polisi meminta keterangan. Dan saya menjukkan beberapa foto yang tadi saya ambil, pas Den Rendy berantem sama para pria jahat itu. Tasnya ada di mobil, Den."

"Tumben, Pak Sardi pintar. Eh memangnya fotonya ada gambarnya? Nggak hitam semua?" ucap Rendy sambil tertawa.

"Nggak dong, Den. Saya kan sudah pintar, pakai flash dong, Den, hehehe."

"Ya sudah hebat kalau begitu, nggak sia-sia aku menghadiahi Pak Sardi ponsel baru ya. Oh iya, bisa tolong ambilkan tas itu kesini?"

Sardi pun mengganguk dan langsung menjalankan apa yang diperintahkan bosnya itu. Tak sampai lima menit, Sardi sudah kembali membawa tas ransel kecil berwarna hitam milik Raisa itu, dan kemudian memberikannya pada Rendy, sekalian Sardi memberikan handphonenya Rendy juga.

"Eh, kok tapi polisi nggak nanyain tas ini ya?" gumam Rendy.

Rendy membuka tas itu, berharap menemukan identitas gadis cantik itu. Dan dia menemukan dompet milik hitam mingil dan juga handphone milik Raisa. Rendy kemudian membuka handphone bercasing warna biru itu, untung saja ponselnya tak di kunci. Jadi dengan mudah Rendy bisa masuk ke aplikasi hijau milik Raisa, untuk mencari siapa yang paling sering dihubunginya.

Sebuah nomer dengan nama kontak Dita, kemudian langsung coba ditelepon oleh Rendy menggunakan handphone Raisa.

Sekali panggilannya langsung diterima, dan hak itu membuaat Rendy amat lega.

"Halo Assalamualaikum. Sa, kamu dimana? Ini sudah malam loh, kok belum pulang?" ucap Dita terdengar sangat khawatir.

"Waalaikumsalam..."

Belum sempat Rendy berbicara, Dita sudah memotongnya.

"Hey, kamu siapa? Kok handphone Raisa ada bersamamamu!? Dimana Raisa?" tanya Dita dengan nada tinggi.

"Tenang dulu, Mbak. Akan saya kuceritakan semuanya..."

"Jangan macam-macam kamu ya! Cepat katakan sekarang juga!" Dita yang tak sabar, kembali memotong ucapan Rendy.

"Saat ini, yang punya handphone berada di rumah sakit, dan masih belum siuman Mbak," jawab Rendy.

"Jangan bohong kamu!"

Rendy kemudian memfoto sebentar Raisa yang ada di ranjang di sampingnya itu. Dan segera mengirimkannya pada Dita.

"Mbak Dita coba cek, barusan aku sudah mengirimkan foto keadaan Raisa saat in."

Dita di sana, kemudian melakukan apa yang diminta oleh pemuda yang belum diketahui siapa namanya itu, tanpa menutup sambungan telepon itu.

Sejak pukul sembilan, Dita sudah sangat khawatir karena Raisa belum juga samoau dirumah..padahal Raisa sudah bilang, bahwa akan meluncur pulang pada pukul delapan itu. Berkali ditelepon dan dikirimi chat, namun tak ada respon. Jika sampai pukul dua belas malam, Raisa belum juga memberi kabar, maka rencananya Dita akan segera melapor ke polisi.

"Astaghfirullahaladzim, Raisa!" teriak Dita spontan saat menyaksikan kondisi Raisa saat ini.

"Dimana Raisa sekarang di rawat?" tanya Dita kemudian pada Rendy.

"Di Klinik Persada Jombang ini, Mbak. Saya kirim shareloknya saja ya, biar nanti nggak bingung."

"Oke-oke kutunggu secepatnya sharelok itu. Terima kasih banyak.atas informasinya ya. Oh iya...ini dengan mas siapa ya?"

"Saya Rendy Mbak."

"Ooo Mas Rendy. Kok handphonenya Raisa kamu pegang? Apa kamu polisi?"

"Hahaha bukan Mbak, kebetulan tadi sayalah yang membawa Raisa ke sini."

"Apa Raisa kecelakaan atau gimana? Sehingga masuk rumah sakit itu?"

"Tadi kebetulan pas saya lewat di perkebunan tebu, saya lihat Raisa akan dilecehkan oleh dua orang laki-laki Mbak. Alhamdulillah saya dapat mencegah mereka, dan berhasil membawa Raisa kemari," jelas Rendy..

"Subhanallah, terima kasih banyak ya Mas Rendy. Ya sudah saya sekarang langsung meluncur ke sana. Wassalamualaikum."

"Sama-sama Mbak. Hati-hati ya. Waalaikumsalam."

Panggilan itupun diakhiri, lega rasanya hati Rendy karena sudah melaporkan keadaan Raisa ke keluarganya.

"Den Rendy istirahat lagi saja, biar lukanya cepat sembuh. Saya jagain di sini deh. Nanti kalau keluarga gadis itu datang, saya bangunin," ucap Sardi yang dijawab dengan anggukan oleh Rendy.

Belum sempat Rendy memejamkan mata, hadphonenya kini berbunyi, saat dilihat itu telepon dari Mamanya, dengan segera dia menjawab panggilan itu.

"Assalamualaikum Ma," ucap Rendy mengawali pembicaraan melalui smabungan telepon itu.

"Waalaikumslaam. Kamu lagi ada dimana sih, Ren? Kok dari tadi mama telepon nggk diangkat? Besok subuh jadi balik ke Jogja?" tanya Bu Prapto pada putra bungsunya itu.

"Kayaknya Rendy nggak jadi pulang malam ini deh. Masih ada yang harus diselesaikan. Mungkin baru dua hari lagi pulangnya," jawab Rendy berbohong.

"Ya sudah, tapi kamu nggak.apa-apa kan? Kok dari tadi mama kepikiran kamu terus?"

"Ya itu karena Mama kangen aja mungkin. Ya sudah Rendy mau bobok dulu ya. Wassalamualaikum."

"Iya-iya deh. Pokonya kamu harus hati-hati. Waalaikumsalam."

Part 100

Dita Ngunduh Mantu (PoV Author)

Raisa kini telah siuman, namun dia masih merasakan kepalanya yang pusing. Matanya di kerjap-kerjapkan. Dia bingung dengan keberadaanya saat ini. Terakhir kali dia ingat sedang berada di kebun tebu bersama dua orang pria jahat itu. Namun kini dia telah berada di sebuah ruangan, dan dia sangat tahu bahwa ini adalah sebuah ruangan di rumah sakit.

"Suster...suster!" teriak Raisa lirih.

"Eh, si cantik sudah bangun toh! Suster!"

Suara Sardi yang memang ada di balik kelambu dan kini menengok Raisa itu, membuatnya sontak terkejut.

"Siapa Anda?" ucap Raisa.

"Jangan takut Nduk, aku sopirnya Den Rendy, orang yang sudah menyelamatkan dan membawamu kesini. Tuh dia, sama denganmu dia kini terbaring karena luka besar di punggung saat menyelamatkanmu tadi," ucap Sardi sambil menunjuk ke ranjang Rendy yang saat ini

tengah tertidur setelah menerima telepon dari Mamanya tadi.

Raisa menengok ke arah Rendy, dia masih bingung dan sedikit tak percaya dengan apa yang dikatakan lelaki tua di sampingnya itu. Jika ada yang menyelamatkan, mungkinkah kedua lelaki jahat tadi belum sempat melakukan pelecehan seksual padanya? Atau dia ditolong setelah mereka melampaiaskan nafsu bejatnya? Ingin Raisa bertanya lagi, namun kini dua orang suster sudah datang ke ranjangnya.

"Permisi ya, Pak. Kami tutup dulu kelambunya. Pasien harus di periksa," ucap salah satu perawat pada Sardi sambil menarik kelambu yang terbuka itu.

"Suster, bagaimana keadaan saya, saat dibawa ke sini?" tanya Raisa di sela-sela pemeriksaan.

"Mbak dan lelaki yang di sebelah itu sama-sama pingsan. Mbak mengalami luka bekas benda tumpul di kepala, dan dia mengalami luka dalam di punggung akibat tusukan pisau," jelas suster sambil mengecek suhu tubuh Raisa.

"Astaghfirllahadzim, apa luka itu di dapat karena dia menolongku Sus?"

"Sepertinya begitu Mbak, menurut keterangan saksi mata sopirnya, si Bapak yang duduk di situ tadi ituloh. Bahkan dia punya fotonya, saat pemuda di sebelah itu tengah berkelahi dengan dua pria jahat itu."

"Lalu bagaimana kondisi saya saat kesini? Telah terkoyakkah pakaian saya? Apakah mereka sudah berhasil menodai saya?" tanya Raisa malu-malu.

"Belum Mbak. Dari pemeriksaan yang kami lakukan tak ada kekerasan seksual yang dilakukan pada kamu Mbak, dan kata saksi sih, memang mereka belum sempat melakukan itu. Dan alhamdulillah bayinya baik-baik saja."

"Alhamdulillah ya Allah. Lalu kondisi pemuda itu sekarang bagaimana Sus?" tanya Raisa sambil mengusap perutnya.

"Alhamdulillah, kondisinya juga baik-baik saja. Tadi dia sempat pingsan karena kehabisan banyak darah, luka yang di punggungnya itu amat dalam. Tapi kini sudah baik-baik saja kok.

Dia tadi sudah siuman dan kembali tertidur karena minum obat tadi. Kami tinggal dulu ya, Mbak. Nanti kalau ada apa-apa, panggil saja ya."

Kedua suster itupun meninggalkan Raisa sendiri. Dia sangat bersyukur karena masih selamat, padahal sebenarnya tadi dia sudah pasrah dengan apa yang terjadi berikutnya, dan malah sebenarnya dia lebih memilih mati saja, jika nanti dua pemuda kurang ajar itu, telah berhasil memperkosanya.

Kini Raisa bingung harus membalas dengan apa pada pemuda yang telah menolongnya itu.

"Cah Ayu, bolehkah Bapak buka kelambunya ini?" Pertanyaan Sardi itu membangunkan Raisa dari lamunannya.

"Boleh Pak, silahkan," jawab Raisa sopan.

"Ini tas kamu, dompet dan handphonenya di dalam. Maaf loh tadi kami sempat

menggeledah tas itu dan juga handphone kamu. Untuk mencari keluarga terdekatmu. Dan Alhamdulillah tadi Deb Rendy sudah berhasil menghubungi keluarga kamu Nduk, dan katanya sudah dalam perjalanan ke sini kok," ujar Sardi sambil menaruh tas Raisa, di pinggir ranjang.

"Nggak apa-apa kok Pak. Terima kasih banyak ya Pak, atas pertolongannya. Saya nggak bisa balas apa-apa loh Pak," ucap Raisa sambil tersenyum.

"Aku ini nggak nglakuin apa-apa kok Nduk, coba jeprat-jepret aja kok. Den Rendy itu yang telah bertaruh nyawa untuk menyelamatkan kamu Nduk, tapi alhamdulillah mereka para penjahat itu belum sempat melecehkan kamu kok Nduk."

"Terima kasih banyak ya Pak, saya nggak tahu harus bagaimana membalasnya. Bapak rumahnya di mana?"

"Kami asal Jogyakarta, Nduk."

"Loh jauh amat itu Pak, kok bisa sampai sini sih. Dan kok bisa sampai menolong saya?"

Sardi kemudian menceritakan semuanya pada Raisa, dari awal kedatangan merek ke Jombang hingga sampai mereka membawa ke rumah sakit ini.

Saat mereka masih asyik ngobrol, Dita datang dan langsung memeluk Raisa. Dan seperti biasa, mereka kembali menangis bersama, seperti saudara yang lama tidak bertemu.

"Mulai hari ini, kamu nggak usah lagi kerja di Jombang Sa, kerja di Kediri saja. Atau di rumah bantuin aku momong Ryan saja!" ucap Dita sambil menangis.

Dita kemudian berbincang dengan Pak Sardi dan Rendy, hingga waktu subuh tiba. Dan kemudian Dita pamit pulang setelah melaksanakan shalat subuh di mushalla rumah sakit, karena pukul sembilan nanti akan diadakan acara ijab kabul Linda dan Leo di rumah Dita, jadi bisa dibilang Dita bakalan Ngunduh Mantu.

Sementara Raisa akan tetap tinggal di sini bersama Rendy dan Pak Sardi, karena dokter belum memperbolehkannya pulang. Mungkin lusa saat resepsi pernikahan di gelar, mereka bisa hadir.

"Terima kasih banyak ya Mas, karena sudah menolong Raisa. Jika perlu apa-apa selama di Jombang, bilang saja. Insyaallah aku siap membantu. Dan semua biaya perawatan rumah sakit kalian berdua biarlah menjadi tanggung jawab saya. Nitip Raisa juga ya Pak.

Nanti sore saya akan kembali ke sini," ucap Dita sesaat sebelum meninggalkan rumah sakit.

Raisa merasa sedih setelah kepergian Dita, apalagi kini dia tak bisa hadir di acara akad nikah Linda. Namun ada seorang pria yang hatinya amat berbunga, karena bisa berlama-lama dengan gadis cantik yang baru di kenalnya itu.

Dita tiba di rumah saat pukul tujuh pagi, semua persiapan sudah seratus persen. Hati Dita amat bahagia karena akan segera melihat dua orang baik itu akan bersatu dalam ikatan pernikahan.

Sebelum acara ijab dimulai, Dita menyempatkan diri mendatangi Linda di kamarnya , sekaligus untuk melihat persiapannya. Wajah Linda terlihat amat cantik, mengenakan kebaya muslim warna putih itu.

"Subhanallah cantik sekali kamu, Lin! Pasti si Leo bakal pangling lihat kamu kali ini," puji Dita.

"Ah Bu Dita bisa saja, saya kan jadi malu," ujar Linda tersipu.

"Hahaha kamu ini kayak anak kecil saja Lin. Oh iya mulai sekarang kamu nggak boleh lagi panggil aku Bu! Kok kesannya aku ini jadi tua banget deh!" ucap Dita.

"Ya bukan gitu, Bu. Kan itu sebagai bentuk rasa hormat saya pada Bu Dita," jawab Raisa. "Tapi aku nggak suka kamu manggil aku kayak gitu, lagian kamu kan udah nggak kerja lagi padaku, jadi aku nggak mau dipanggil gitu. Kita sekarang ini saudara, kamu panggil aku Dita gitu aja, umur kita kan nggak jauh-jauh bedanya. Dan nggak pake tapi-tapian pokonya aku nggak mau dipanggil 'Bu' lagi!" Dita berlagak sok marah.

"Hahaha Bu Dita ini makin lucu saja, eh maaf Mbak Dita deh, hehehe."

"Nah gitu dong, jadi berasa muda kan aku, hehehe. Ini sebagai kado pernikahan buat kamu dan Leo ya. Maaf aku nggak bisa ngasih apa-apa, cuma doa yang bisa kupanjatkan agar kalian segera diberi momongan, menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah."

Dita kemudian memberikan sebuah kunci rumah pada Linda. Sebuah rumah minimalis di salah satu kompleks perumahan di Jombang, memang telah dipersiapkan jauh hari oleh Dita.

Linda menerima itu dan langsung memeluk erat Dita, tak habis pikie dia dengan semua kebaikan yang diberikan oleh Dita selama ini.

"Eits jangan nangis loh! Kasihan tuh Mbak periasnya capek nanti mbenerin make up kamu! Lagian waktunya juga mepet! Kalau kamu nangis, wajah cantikmu bakal

berubah jadi ondelondel, Hahaha." Dita menggoda Linda yang memang tadi akan meneteskan air matanya karen terharu.

"Mbak Dita ini apaan sih, godain mulu! Terima kasih banyak ya Mbak, atas semua kebaikannya selama ini. Aku nggak bisa balas apa-apa, tapi aku yakin, Allah akan membalas beribu kali lipat kebaikan untuk Mbak Dita. Semoga selalu diberi kesehatan dan sukses selalu,"ucap Linda.

"Amiiin ya Allah. Makasih ya Lin doanya. Wah sudah pukul sembilan nih, yuk kebawah siapa tahu penghulunya sudah datang," ucap Dita.

Kemudian dia pun menggandeng tangan Linda menuju ke tempat ijab kabul. Pernikahan ini akan sangat mengharukan,

Karena kedua mempelai ini adalah yatim piatu.

"Saya terima nikahnya Linda Widyastuti Binti Muhammad Hamdani, dengan mas kawin berupa seperangkat alas sholat dan perhiasan emas sebesar lima gram dibayar tunai!" ucap Leo mantap.

"Bagaimana para saksi? Sah?"

SAHHHHH

Part 101

Lisa (PoV Author)

Acara resepsi pernikahan Linda dan Leo di gelar sangat meriah di kediaman Dita. Pancaran kebahagiaan terpampar jelas di wajah kedua pengantin baru itu. Leo terlihat sangat mencintai istri cantiknya itu. Meskipun Linda memiliki masa lalu yang tak baik, namun Leo tetap setulus hati mencintai istrinya.

Dita juga sangat bahagia, karena hari ini Raisa juga bisa hadir, namun pria yang

menolongnya belum bisa, karena lukanya terlalu dalam. Dita berharap semoga secepatnya Raisa juga bisa menyusul Linda dan menemukan seorang pria yang benar-benar bisa mencintai Raisa apa adanya.

Dita mulai saat ini tak memperbolehkan Raisa kerja jauh lagi, biarlah Raisa menjadi asisten pribadinya saja untuk memmbantu menjaga Ryan saat sedang bepergian. Mengingat saat ini Raisa juga tengah hamil muda, Dita tak ingin hal buruk terjadi pada sahabatnya itu lagi. Apapun akan di lakukan Dita agar Raisa bisa selalu sehat

dan bahagia, hingga nanti dia bisa mendapat kebahagiaan yang sesungguhnya seperti Linda kini.

Malam itu, Dita merasa sangat lelah sekali setelah acara resepsi dan ijab kabul kemarin. Pukul sembilan malam, dia memutuskan masuk ke kamar untuk istirahat dan juga karena Ryan agak rewel sejak sore tadi.

Setelah membuatkan susu dan menimangnya, beberapa saat kemudian Ryan bisa terlelap. Dita pun kemudian meletakkan bayi tampan itu di box bayi yang juga ada di dalam kamarnya.

Dita kemudian membaringkan tubuhnya di ranjang, sambil melihat handphone yang sejak sore tadi tak di sentuhnya sama sekali, sejak Ryan rewel. Ternyata ada dua puluh panggilan tak terjawab dan ada beberapa chat dari nomor yang sama, nomor yang belum pernah Dita kenal sebelumnya. Sebelum menelepon balik, Dita terlebih dahulu membaca chat-chat tersebut.

Dit, tolong angkat teleponnya.

Tolong angkat Dit.

Ini aku ibu kandungnya bayi yang sekarang kau asuh itu.

Dit, angkat telepon ini sebentar saja.

Tolong, Dit. Aku ingin bertemu dengan bayiku.

Aku juga ingin minta maaf padamu.

Tolonglah Dit, sebentar saja.
Waktuku tak akan lama lagi.

Seperti itulah isi chat yang dikirim oleh orang tersebut. Karena menurutnya sangat penting sekali, maka Dita pun langsung menelepon balik nomer itu. Jika dia adalah ibu dari Ryan, berarti dialah anak dari papanya itu, yang kemarin mengirim surat bersama dengan bayi Ryan.

Satu kali panggilannya, langsung di jawab oleh si empunya nomer itu, karena memang panggilan tak terjawab yang terakhir baru lima belas menit yang lalu.

"Assalamualaikum. Ini siapa ya?" ucap Dita memulai obrolan melalui sambungan telepon itu.

"Waalaikumsalam. Ini aku Lisa, ibu kandung bayi yang kau adopsi itu," jawab suara di seberang amat lemah, hampir tak terdengar.

"Ryan maksudmu? Jadi kamu ibu yang tega menaruh bayi Ryan ini di depan panti asuhan? Dan yang telah mengirimiku surat itu?" tanya Dita amat penasaran.

"Iya, itu adalah aku. Aku Lisa, saudara sekandungmu Dit. Papa kita sama. Maaf jika aku selama ini selalu berpikiran buruk dan menjahatimu. Namun ternyata kamu adalah wanita yang baik, aku sungguh menyesal. Semua itu aku lakukan karena aku merasa iri padamu.

Papa memberikan kasih sayang dan harta yang berlimpah padamu dan Mamamu.

Sedangkan untukku, hanya penderitaan semata yang selalu aku dan Mamaku rasakan. Namun kini aku sadar, waktu dan mungkin kesalah pahaman sematalah yang membuatku menjadi jahat seperti ini. Dan aku tahu orang baik sepertimu mungkin tak akan bisa melakukan suatu kejahatan, begitu pula dengan Mamamu. Maafkan aku ya Dit," ucap suara di seberang amat pelan.

"Tanpa kamu meminta maaf, aku sudah maafkanmu. Aku senang akhirnya bisa menemukanmu. Tentunya aku juga sangat ingin bertemu denganmu. Kapan bisa bertemu?" tanya Dita antusias mendengar bahwa saudara kandungku bisa kutemukan kembali.

Beberapa saat tak ada jawaban, namun panggilan ini belum di akhiri, hanya hening saja.

"Hey, halo? Kamu masih di sanakan? Kamu baik-baik saja?" tanya Dita penasaran dan khawatir.

Dita tak ingin menutup panggilan itu, karena dia kemudian mendengar suara-suara berisik, namun masih bisa ditangkap oleh indra pendengaran Dita.

"Astaghfirullah, pasien drop lagi ini Sus. Lekas panggil dokter, mumpung belum pulang dokternya!"

"Oke, aku akan segera kembali!"

"Ya ampun Bu Lisa. Sadar Bu, sadar!"

Kemudian ada suara kemeresek lagi. Dari suara barusan Dita mengambil kesimpulan bahwa saudaranya itu sedang berada di rumah sakit. Dita kemudian mencoba bersuara, dan berharap suster itu tahu jika sambungan telepon ini masih menyala. Tujuannya tentu untuk mencari informasi tentang letak rumah sakit ini. Dia ingin sekali bertemu dengan saudaranya itu.

"Halo...! Halo! Suster...! Suster! Tolong saya mau bicara!"

Kalimat itu diucapkan berkali-kali oleh Dita, hingga kemudian tersengar gumaman sepertinya si suster telah mengetahui handphone tersebut masih ada panggilan berlangsung.

"Loh, ini kayaknya masih menyala ya panggilannya. Halo?! Dengan siapa ini?" Kini suara suster itu lebih jelas.

"Suster, kenapa dengan saudari saya? Kenapa dia tak lagi menjawab pertanyaan saya?" tanya Dita langsung dan terdengar khawatir.

"Jadi Anda ini saudarinya Bu Lisa? Bu Lisa drop, mungkin saat menelepon dia langsung pingsan."

Jadi namanya adalah Lisa? Dita jadi berpikir untuk sekarang juga menemui Lisa itu, tak sabar rasanya.

"Sekarang dia ada di rumah sakit mana, Dok? Dan apa yang sebenarnya terjadi padanya?" cecar Dita pada sang Suster..

"Loh, katanya tadi saudarinya kok nggak tahu apa penyakit Bu Lisa? Memang sih, selama sebulan di rawat di sini, saya tak pernah melihat sekalipun orang yang datang menjenguknya."

Dita kembali terkejut, dengan penuturan sang suster, berarti selama ini Lisa menanggung semua penderitaannya sendiri.

"Ceritanya sangat panjang sekali, Sus. Tolong katakan secepatnya dia di rumah sakit mana? Agar saya bisa sekarang juga menemuinya!" ucap Dita dengan nada sedikit meninggi.

"Di Rumah Sakit Mitra Husada Surabaya, Bu. Bu Lisa di rawat di sini karena menderita kangker otak stadiun akhir. Sebaiknya Anda datang besok pagi saja, sepertinya malam ini, Bu Lisa tak dapat ditemui, dia harus mendapat perawatan insentif. Coba datang besok pagi, siapa tahu dia bisa kembali sehat. Doakan saja ya.

Mohon maaf, panggilan ini saya akhiri ya,.karena dokter sudah datang. Bu Lisa harus segera di tangani sebelum terlambat.

Assalamaualaikum. Doakan saja yang terbaik buat Bu Lisa," jelas suster itu panjang lebar.

"Terima kasih banyak informasinya sus, besok saya akan ke sana. Tolong pastikan saudari saya itu, dapat perawatan nomer satu di rumah sakit itu. Besok semua biaya perawatan dan pengobatan selama satu bulan itu. Wassalamualaikum."

Dita kemudian mengakhiri panggilan itu, dia tak menyangka akan begini akhirnya, belum bertemu dengan saudarinya itu, ternyata kini Lisa malah sedang dalam kondisi drop di rumah sakit. Sebenarnya, Dita ingin sekali berangkat saat itu juga, namun dia kasihan dengan Ryan dan dia pun mengingat apa yang suster tadi katakan.

"Aku harus bisa menyelamatkan Lisa, aku ingin menghabiskan waktu lebih lama lagi dengannya." Dita berkata dalam hati.

Apapun yang pernah terjadi di masa lalu orang tua mereka, harusnya itu tak meregangkan tali persaudaraan mereka. Kini Dita tahu, kenapa sejak sore tadi bayi Ryan terus saja rewel.

Saat ini, Dita punya ide untuk menanyakan administrasi Lisa selama sebulan ini, dan juga untuk

memastikan selanjutnya Lisa mendapatkan perawatan nomer satu di sana.

Segera di carinya nama rumah sakit itu di mesin pencarian, setelah mendapatkannya, Dita langsung menghubungi nomer telepon yang tertera di sana. Setelah kemudian berbicara dengan bagian administrasi dan mendapat penjelasan tentang berapa total biaya perawatannya, maka Dita langsung mentransfer uang puluhan juta itu pada rekening rumah sakit.

Dita kemudian mengambil bayi Ryan, dan kini mengajaknya tidur bersama, dipeluknya bayi tampan itu, sambil terus mendoakan Lisa, hingga dia pun terlelap ke alam mimpi.



Part 102

Lisa Jangan Pergi Dulu (1)

"Bik, ayo kita berangkat sekarang," ucapku pada Bik Sanah di dalam kamarnya.

Setelah shalat subuh ini, aku mengajak Raisa dan juga Bik Sanah untuk menuju ke Surabaya. Sengaja ku bawa mereka berdua untuk membantu menjaga Ryan, karena kini aku menyetir sendiri. Karena tak mungkinkan aku menyuruh Leo yang tengah bulan madu untuk mengantarkan perjalananku kali ini?

"Sudah, Non," jawab Bik Sanah sambil mengambi Ryan dari gendonganku.

"Aku juga sudah siap, Dit," ucap Raisa yang kini menenteng tas berisi segala macam keperluan Ryan.

Akhirnya kami berangkat, perjalanan dari rumah ke Surabaya sekitar tiga sampai empat jam perjalanan. Semoga nanti saat aku sampai di sana, Lisa siuman. Dan aku kemarin pun sudah meminta pihak rumah sakit untuk menghubungiku jika Lisa sudah membaik, namun hingga subuh ini ternyata belum ada telepon, yang itu

berarti sampai saat ini kondisi Lisa juga bis a dibilang masih kritis.

Sepanjang malam setelah aku tidur sebentar, aku mulai melaksanakan shalat tahajud dan shalat hajat. Tentu saja tujuan utamaku adalah untuk meminta kesembuhan untuk Lisa. Atau paling tidak Allah memberi waktu lebih lama lagi, untuk saudariku itu bisa hidup. Karena menuntut info yang semalam, menurut perkiraan dokter, umur Lisa hanya tinggal semingguan saja, atau beberapa hari.

Namun, itu hanyalah perkiraan manusia saja, Allah Maha Berkehendak. Dia bisa merubah suatu hal yang mustahil menjadi nyata. Dan aku sangat percaya akan hal itu.

Jadi aku harus tetap optimis, jika aku akan bisa menghabiskan sedikit waktu bersama saudari yang tak ku kenal selama dua puluh enam tahun itu. Dan sudah seharusnya kita berpositif thingking ke Allah, karena Dia itu menjadi apa yang kita pikirkan.

"Non, emangnya nanti Den Ryan boleh diajak masuk?" tanya Bik Sanah, yang kini duduk di kursi belakang bersama Raisa dan Ryan.

Memang sengaja aku tadi meminta mereka berdua duduk di belakang, agar bisa barengbareng menjaga Ryan, yang kadang memang sering rewel.

"Boleh, Bik. Karena kan memang Lisa ingin sekali bertemu dengan Ryan. Jadi ya pihak rumah sakit pasti memberi kesempatan untuk pertemuan Ibu dan bayi itu. Dari kemarin sore itu, dia sudah rewel sekali, mungkin saja karena dia juga kangen dengan Ibunya. Dan dengan bertemu Ryan, semoga semangat hidup Lisa bisa bangkit kembali," jawabku sambil tetap fokus menghadap ke depan.

"Amiiin!" Raisa dan Bik Sanah mengucapkan kata itu hampir bersamaan.

"Oh iya, Sa. Bagaimana kondisimu hari ini? Kandunganmu juga?" sapaku pada Raisa.

"Alhamdulillah sangat baik sekali, Dit. Terima kasih ya, atas semua perawatan dan pengobatan yang selalu kamu berikan untukku. Aku nggak mungkin bisa membalasnya, semoga Allah selalu memberimu kesehatan dan rizki yang barokah," ucap Raisa.

"Amiiin ya Allah. Dalam persahabatan tak ada kata terima kasih, kata orang bijak itu. Kita harus saling membantu dan memberi suport satu sama lain saja. Pokoknya kamu juga harus tetap sehat hingga bisa merasakan kebahagiaan seperti yang di rasakan Linda dan Leo saat ini. Eh bagaimana tuh, dengan pahlawanmu kemarin? Sepertinya dia itu menaruh hati padamu, hal itu dapat kulihat dari caranya menatapmu, dan sepertinya dia itu juga baik kok."

"Hehehe kamu bisa saja, Dit. Sebaik apapun laki-laki, untuk saat ini aku masih belum ingin berkomitmen. Aku ingin menghabiskan sisa hidupku ini, untuk mengasuh bayiku dan juga Ibu. Hanya itu saja yang ku inginkan saat ini, Dit. Lagian siapa juga lelaki yang mau menikah denganku, jika tahu masa laluku yang kelam itu? Rasanya tak akan ada lagi yang bisa tulus mencintaiku, setelah tau itu, Dit."

"Jangan pesimis seperti itu, pasti ada lelaki yang bisa menerimamu apa adanya, dan jika saat itu datang, rasanya wajib bagimu menerima pinanganya. Kamu itu wanita jdi pasti butuh seorang pria yang akan menjaga dan menuntunmu dalam kehidupan yang keras ini," ucapku.

"Hem... Non Dita ini, sok ceramah seperti itu sama orang lain, tapi nggak lihat dirinya sendiri, hehehe. Jadi kapan nih, Non Dita akan menikah, karena seorang wanita itu butuh pria untuk menjaga dan menuntunnya dalam menjalani kehidupan yang keras ini? Bukanya sudah banyak pria yang ingin meminang Non Dita?" ledek Bik Sanah tiba-tiba.

Sontak perkataannya itu membuat aku dan Raisa tergelak. Ada benarnya memang yang dikatakan Bik Sanah, namun tak tahu aku masih ingin sendiri, dan menikmati waktu bersama Ryan.

"Bik Sanah jahat banget sih sama aku? Hemm... kalau begitu kenapa Bik Sanah juga tak menikah sampai sekarang, padahal sepertinya Pak Ali itu, juga menaruh hati loh, pada Bik Sanah," godaku pada Bik Sanah.

Dan kami bertiga pun akhirnya tertawa bersama, memang kalau di pikir, kami bertiga ini kan sama-sama janda. Suatu kebetulan yang membuat kami menjadi semakin dekat.

Suara dering handphoneku menghentikan candaan kami, ternyata ini dari rumah sakit yang merawat Lisa saat ini, semoga ini adalah suatu berita bahagia, maka panggilan itu pun langsung kujawab.

"Assalamaualaikum. Selamat pagi. Ada berita apa?" tanyaku mengawali obrolan lewat sambungan telepon itu.

"Waalaikumsalam. Selamat pagi juga, Bu Dita. Ada kabar yang sangat menggembirakan, Bu Dita. Sepuluh menit yang lalu, pasien atas nama Bu Lisa, sadar dan keadaanya sudah yang sangat baik. Jadi pagi ini sudah bisa di kunjungi," jelas suara di seberang sana yang sontak membuat Dita bahagia.

"Subhanalah. Alhamdulillah, aku sangat senang sekali mendengar kabar itu. Ini saya sudah dalam perjalanan ke rumah sakit ini, sepertinya satu jam lagi, kami sampai di sana. Terima kasih atas infonya ya Pak."

"Sama-sama Bu. Menurut dokter tadi, ini adalah kondisi terbaik Bu Lisa selama satu bulan di sini. Semoga kedepannya Bu Lisa bisa sehat lebih lama lagi. Sekian info dari saya. Hati-hati ya, Bu di jalan. Wassalamualaikum."

"Amiiin semoga saja begitu. Terima kasih atas infonya. Waalaikumsalam."

Dita kemudian mengakhiri panggilan itu, dan menambah sedikit kecepatan mobilnya. Demi untuk bertemu dengan kakaknya itu.

Sesampainya di rumah sakit, kami langsung menuju ruang informasi, dan kemudian membawa Ryan, karena ini memang suatu permintaan dari pasien. Saat berjalan di koridor, hatiku terasa amat berdebar. Dan saat membuka ruang perawatan Lisa, nampak seorang wanita cantik yang menyambut kami dengan senyuman manis.

"Hay Dit, ayo silahkan masuk, kenapa diam saja di depan pintu begitu?" ucap Lisa yang melihatku yang hanya tertegun di depan pintu.

Aku kemudian segera masuk dan serta merta memeluk erat kakakku itu, air mata ini tak dapat lagi kubendung, saat mendapati sebuah kenyataan jika aku masih mempunyai saudara kandung meski lain ibu.

"Kamu jahat, Mbak. Sudah lama kamu tahu tentang aku, tapi kamu tak pernah mau mendatangiku! Jahaat kamu, Mbak."

"Hey, kamu kok nangis? Malu tahu di lihat Ryan? Tuh lihat dia sedang memperhatikan kita," ucap Mbàk Lisa.

Aku segera mengurai pelukan, dan menghapus air mata. Lalu meminta Ryan dari gendongan Bik Sanah, dan kemudian memberikannya pada Mbak Lisa.

Tentu saja Ryan tak menangis sama sekali, mungkin naluri dan jalinan hati yang membuatnya mengerti jika kini dia sedang di gendong oleh seorang wanita yang telah melahirkannya ke dunia itu.

Melihat kabahagiaan Mbak Lisa dan Ryan yang terus tertawa saat di goda Mbak Lisa, kami bertiga malah mewek, terharu melihat pemandangan itu.

Saat itu, diam-diam aku memandang wajah kakakku itu. Meski kata ayahnya temanku kemarin, Mbak Lisa bukanlah darah daging Papa, tapi kulihat banyak sekali kemiripan wajahnya denganku. Kulihat bentuk hidung dan matanya, sangat mirip denganku dan juga Papa. Dan jika dilihat sekilas, aku dan Mbak Lisa memiliki raut wajah yang sama, cenderung seperti saudara kembar, namun dia lebih kurus karena sakit yang di deritanya ini.

Aku sudah berrjanji dalam hati, apapun kebenaranya, entah dia anak kandung papa atau bukan, aku akan tetap sayang padanya, karena feellingku mengatakan, jika kami memiliki hubungan darah yang sangat dekat.

"Dit, bisakah kita bicara empat mata sebentar? Aku ingin membicarkan sesuatu yang sangat penting kepadamu. Itupun jika kamu bersedia, setelah banyaknya kejahatan yang telah kulakukan padamu di masa lalu," ucap Mbak Lisa tiba-tiba.

"Aku tak pernah merasa kamu jahati kok, Mbak. Jujur aku juga sangat ingin membicarakan banyak hal denganmu. Sa dan Bik Sanah, bisa minta tolong ajak main Ryan di luar dulu ya. Atau kalian ajak ke kantin saja untuk mencari sarapan, nanti aku menyusul," ucaapku.

Raisa dan Bik Sanah pun mengangguk, dan mengambil Ryan dari gendongan Mbak Lisa, kemudian mereka keluar kamar. Dan kini tinggal kami berdua, dan aku tak tahu kisah apa lagi yang akan dibagi kakakku ini padaku. Yang jelas apapun itu, aku tetap berharap dia bisa hidup.lebih lama lagi, untuk berbagi kasih denganku.



Part 103

Lisa Jangan Pergi Dulu (2)

Aku kemudian duduk di samping Mbak Lisa. Dan dia pun tersenyum melihatku. Wajahnya tampak bugar dan bahagia kulihat. Entah itu bahagia karena bertemu dengan Ryan atau karena bertemu denganku. Yang jelas aku sangat bahagia bisa melihat wajahnya, yang selama dua bulan terakhir ini selalu menjadi pertanyaan di pikiranku.

"Sa, maafin ya semua yang telah kulakukan padamu dulu," ucap Mbak Lisa memulai obrolan ini.

"Ah lupain Mbak, itu sudah menjadi takdir yang memang harus kita jalani. Yang penting untuk ke depannya, kita harus menjadi semakin baik, Mbak. Jujur aku sangat senang sekali, mengetahui keberadaan Mbak Lisa. Dari dulu, aku memang sangat ingin memiliki seorang kakak, dan Alhamddulillah kini Allah sudah mengabulkan doaku," ucapku sambil menggengam tangan Mbak Lisa.

"Kamu ternyata memang sangat baik, sama seperti almarhum Mamamu," ucap Mbak Lisa singkat sambil tersenyum.

"Jadi Mama Mbak Lisa dan Mamaku pernah ketemu? Dan apakah Papa tahu akan hal itu?" tanyaku amat penasaran, karena selama ini, beliau tak pernah mengatakan apapun tentang keberadaan Mbak Lisa dan Mamanya.

"Ya, Mama pernah satu kali mengajakku bertemu dengan Mamamu-Tante Ameliasaat itu kamu masih kecil. Dia juga mengajakmu, dan di sana kita juga saling bertemu, namun pasti kamu tak akan mengingat hal itu.

Aku yang sudah berumur tujuh tahun, mengerti sedikit apa yang mereka perbincangkan. Karena aku terus saja duduk di sebelah Mama, saat mereka berdua mengobrol. Sedangkan kamu yang saat itu mungkin masih berumur sekitar lima tahun, asyik bermain-main saja.

Mereka berdua juga bicara layaknya teman awalnya, dan Tante Amelia menceritakan bahwa saat itu dia tengah sakit parah, ah tapi aku lupa apa nama penyakit itu, dan tentunya Papa tak tahu akan hal itu.

Saat itu, Tante Amelia juga sudah meminta maaf pada Mama, karena menikah dengan Papa. Tapi sebenarnya Tante tak tahu jika Papa diam-diam sudah menikah dengan Mamaku. Dan karena sakit yang di

deritanya itu, dia kemudian meminta Mama untuk kembali bersama Papa.

Dan tentu saja Mama yang memang masih sangat mencintai Papa, akhirnya mulai setuju dengan permintaan Tante Amel itu. Sejak saat itu, Mama kembali mendekati Papa, namun Papa tak pernah meresponnya. Hingga kemudian Tante Amel meninggal pun. Papa tetap tak mau menerima Mama lagi. Alasannya adalah karna Mama tukang selingkuh katanya, dan aku bukanlah anak biologis dari Papa.

Mendengar pengakuan Papa itu, Mamaku kemudian seperti frustasi, dia tak lagi mengganggu Papa. Dan saat itu kami pindah ke Bali, dan Mama mulai masuk dalam dunia hitam, demi untuk mendapatkan uang untuk biaya kehidupan dan juga untuk sekolahku.

Hingga aku besar, Papa tetap tak pernah mengakuiku sebagai anaknya, padahal saat itu kami juga melakukan tes DNA, dan hasilnya positif, namun kata Papa, malah Mama lah yang memanipulasinya sendiri.

Entah mengapa aku tak tahu alasan pasti Papa tetap tak mau menerimaku. Sejak saat itulah aku menjadi sangat membencimu, karena Papa pun sangat menyayangimu dan itu berbanding terbalik denganku.

Kamu memang tak pernah sadar, jika selama ini, aku selalu membayangi hidupmu, dan selalu ingin mencelakai dan membuat segala yang sesuatu yang kau

lakukan itu gagal. Namun semua rencanaku itu tak pernah berhasil, sepertinya Allah selalu memberikan perlindungan untukmu, dan hal itu membuatku semakin iri padamu.

Hingga pada akhirnya kamu menikah dengan Chandra, aku mulai merencanakan merusak rumah tanggamu. Sebelum aku yang maju, aku telah menyuruh banyak wanita untuk menggoda suamimu itu. Dan ternyata dia itu gampang sekali di goda.

Satu rahasia besar yang pastinya belum kau ketahui hingga kini. Bahwa ada campur tangan Chandra dalam kematian Papa ...."

Belum sempat Mbak Lisa meneruskan ucapannya itu, aku langsung memotongnya, karena mendengar suatu perkataan yang tak logis menurutku.

"Tunggu Mbak, kamu bilang Mas Chandra membunuh Papa?! Dari mana Mbak Lisa mengetahui hal itu? Jangan memfitnah orang yang sudah meninggal, kasihan Mbak!" ucapku sedikit emosi, karena yang kutahu Mas Chandra itu sangat sayang dan juga sangat hormat pada Papa. Apalagi dulu Papa itu sangat memanjakannya, jadi sangat tak mungkin jika Mas Chandra tega membunuhnya.

"Aku tak memfitnah, aku mengatakan apa adanya, Dit. Sudah kukira kamu tak akan mempercayai hal ini, apalagi jika aku yang mengatakan hal ini, hahahaa pasti

kamu makin tak percaya. Tapi itulah yang sebenarnya, Chandra itu dari dulu adalah seorang yang jahat dan berambisi ingin menjadi kaya secara instant, dan dengan membunuh Papa, dia berharap akan menjadi miliarder," jawab Mbak Lisa dengan menampakkan senyum manisnya.

"Dari mana Mbak Sarah tahu jika Mas Chandra melakukan hal itu?" tanyaku lagi masih penasaran.

"Saat Papa sakit itu, Chandra sedang menjalin hubungan dengan seorang temanku, Devi namanya. Dan Devi lah yang menceritakan hal ini padaku. Dia amat sangat bisa dipercaya. Hal itu diucapkan Chandra saat mereka berdua sedang bersama dan Chandra mabuk. Setelah membunuh Papa, Chandra malah merayakan pesta bersama Devi. Chandra membunuh Papa dengan cara menutup wajah Papa dengan bantal saat kamu sedang memasak, katanya."

"Apakah Mbak Lisa nggak marah ketika tahu Mas Chandra membunuh Papa? Secara itukan juga Papa kandung Mbak?"

"Jujur, saat itu aku malah sangat senang mendengar Papa meninggal. Ya karena itu tadi, karena Papa selalu pilih kasih, dan sepertinya dia tak pernah suka dengan kelahiranku ke dunia ini. Jadi saat itu, aku amat berterima kasih sekali pada Chandra, karena dia telah melenyapkan

orang jahat itu," ucap Mbak Lisa sambil matanya menatap lurus ke depan.

Aku bisa mengerti apa yang dirasakan Mbak Lisa saat itu. Karena jika dipindah posisi, aku menjadi dia, kemungkinan aku juga akan melakukan hal yang sama.

Entah apa motivasi Papa melakukan hal ini, di depanku Papa selalu baik, namun pada putrinya yang lain Papa berlaku tak adil. Namun rahasia itu kini telah dibawa Papa ke alam kubur, biarlah hal itu menjadi rahasia antara almarhum Papa dengan Allah. Bukankah segala perbuatan kita di dunia akan kita tanggung sendiri di akhirat? Satu yang pasti, aku pasti selalu memintakan ampunan kepada Allah untuk Papa, bukankah tak ada manusia yang tak luput dari dosa?

Melihat mimik Mbak Lisa, aku pun menjadi sangat percaya jika Mas Chandra memang membunuh Papa. Sesaat sebelum Papa meninggal, aku memang pamit ke dapur untuk membuatkan belau bubur. Saat itu sekelebat kulihat Mas Chandra masuk ke kamar Papa. Namun saat kutahu Papa meninggal, maka aku menanyakan hal itu, namun katanya dia tak pernah masuk ke kamar Papa.

Mendapat jawaban darinya itu, aku sudah tak mempermasalahkannya lagi. Karena kupikir, memang usia Papa juga sudah tua, dan sudah lama sakit, jadi kupikir mungkin memang sudah waktunya beliau tutup usia.

Seandainya saat ini Mas Chandra masih hidup, tentu akan langsung kumasukkan dia ke penjara dan meminta hukuman mati untuknya, karena dia telah tega membunuh Papa, yang sudah sangat baik kepadanya, Papa sudah menganggap Mas Chandra seperti anaknya sendiri. Namun kini dia sudah meninggal dan aku yakin, siksa Allah akan lebih kejam dari siksaan manusia.

"Apa hingga sekarang perasaan Mbak Lisa masih sangat benci pada Papa? Meski Papa sudah jauh meninggalkan kita?" tanyaku.

"Tak tahu lah, Dit. Tapi rasanya hatiku mulai luluh, semoga ke depannya aku bisa memaafkan Papa, namun jika ingat karena diah hidupku dan Mamaku hancur berantakan, maka sepertinya tak akan pernah ada maaf baginya dariku!" ucap Mbak Lisa emosi.

"Banyak.istighfar Mbak. Dekatkan diri kepada Allah, agar hati Mbak Lisa jadi bersih dan bisa memaafkan Papa, kasihan sekali jika masih ada yang tak memaafkan Papa, makin di alam barzah sana, Papa akan semakin berat. Toh kita juga samasama tak tahu apa motivasi Papa, pilih kasih pada kita."

"Semoga saja bisa, Dit. Satu yang pasti dulu aku sangatlah membencimu, namun kini aku malah salut dan bangga kalau punya adik yang sangat baik sepertimu. Namun sayang waktuku tak lama lagi, sebenarnya aku sangat ingin menghabiskan banyak lagi waktu denganmu

dan bayiku, namun sepertinya hal itu amatlah mustahil. Penyakitku ini stadium akhir, dan menurut dokter umurku tinggalah beberapa hari saja."

"Jangan pesimis seperti itu, Mbak. Tak ada yang tak mungkin jika Allah sudah menghendaki. Mari kita buka lembaran baru bersama Ryan, Mbak. Aku yakin Allah masih memberi kita waktu lebih lama lagi untuk bersama," ucapku sambil memegang tangan Mbak Lisa.

"Semoga saja Dit. Tapi, ada satu hal lagi yang harus kau tahu tentang apa yang telah kuperbuat padamu dulu..."



Part 104

Apakah Semua Ini Takdir?

"Semoga saja Dit. Tapi, ada satu hal lagi yang harus kau tahu tentang apa yang telah kuperbuat padamu dulu..." kata Lisa.

"Apa itu Mbak?" tanyaku penasaran.

"Sebenarnya, aku ada dibalik kejahatan Pak Johan, salah satu pekerjamu dulu."

"Pak Johan? Kok Mbak Lisa bisa kenal dengan dia sih?"

"Saat itu aku memang sangat ingin menghancurkan perusahaanmu, jadi aku mencari pekerja yang bisa kupengaruhi. Kebanyakan pekerja senior di sana sangat punya loyalitas yang tinggi, mereka semua setia kepadamu. Namun ternyata Pak Johan bisa kuajak kerja sama juga, karena dia juga ternyata mengincar jabatan yang lebih dan juga dia ternyata punya hati yang kotor, sehingga dapat dengan mudahnya masuk kedalam perangkapku..."

"Tapi hal itu tak jadi soal buat aku Mbak, justru dengan hal itu, maka aku jadi tahu jika Pak Johan adalah orang yang jahat. Kalau menurutku itu bukan hal yang mengejutkan Mbak. Tapi ternyata Mbak Lisa pintar juga ya, karena tak terjamah. Padahal Pak Johan dan keluarganya dua kali tertangkap lo Mbak, hebat banget sih, hehehe," ucapku sambil tersenyum.

"Dasar kamu itu aneh kok, Dit. Dikasih tau tentang konspirasi kejahatan kok malah dianggep lelucon, hemm ...." ucap Mbak Lisa.

"Ya sudahlah Mbak. Itukan masa lalu, biarlah menjadi kenangan Mbak. Sekarang yang penting kita sudah bisa bertemu, itu adalah anugrah buatku. Sekarang PRku adalah bagaimana agar bisa hidup bersama selamanya denganmu dan Ryan, Mbak."

"Hahaha itu suatu hal yang mustahil, dokter telah memvonis umurku tinggal hitungan hari saja. Masih bisa bertemu denganmu saja aku sudah sangat beruntung sekali kok. Penyakitku ini sudah menggerogoti semua organ vital tubuhku, lihatlah selang-selang yang menyalur di tubuhku ini, tanpa mereka mungkin aku sudah lama mati."

"Tapi yang kulihat, saat ini wajah Mbak Lisa kelihatan segar dan sehat sekali kok. Jadi optimislah semua akan membaik. Apa sih yang nggak mungkin jika Allah sudah menghendaki?"

"Semoga saja, Dit. Sebenarnya melihatmu mau menerimaku dan jug melihat Ryan yang sehat, sudah membawa semangat hidup lagi padaku. Satu pintaku kepadamu, tolong jaga dan sayangi Ryan seperti anak kandungmu sendiri ya."

"Kalau hal itu, tak perlu kau pinta pun, aku sudah sangat menyayangi Ryan, bahkan aku sudah mengadopsinya. Sebesar apa cinta yang kuberikan padanya, namun tetap tak bisa menggantikan kasih sayang seorang ibu kandung. Mari kita besarkan bersama-sama Ryan dan mengantarkanya hingga menuju kepelaminan."

"Rasanya itu hal yang mustahil Dit! Seharusnya sudah sejak dari dulu aku sadar bahwa kamu itu tak bersalah, kita ini hanyalah korban dari kesalahan yang di buat orang tua kita. Dan harusnya, aku tak menghabiskan hidupku hanya untuk ambisi menghancurkan saudaraku senditi. Kini aku sungguh sangat menyesal, Dit. Namun semua sudah terjadi tak ada yang bisa di kembalikan. Dan diakhir hidupku ini, akhirnya Allah mengabulkan doadoaku untuk bertemu denganmu," ucap Mbak Lisa sambil memegang tanganku.

"Tak ada yang mustahil Mbak. Pokoknya Mbak Lisa harus tetap optimis. Oh iya Mbak, sebenarnya siapa ayah Ryan? Apa benar Mas Chandra? Karena aku sangat tahu pasti, bahwa Mas Chandra itu mandul Mbak. Raisa saja

tak bisa hamil kok dengan Mas Chandra, begitupula denganku. Dan hal ini juga menjadi pikiranku selama ini, karena Mas Chandra itukan ODHA, apa mungkin Ryan juga tertular?" tanyaku lagi penasaran.

"Apa kamu sudah pernah memeriksakan semua itu ke dokter?"

"Nggak sih, Mbak. Tepatnya belum. Karena aku sangat menyayanginya, jadi aku belum siap jika mendengar suatu hal buruk terjadi padanya."

"Ryan bukanlah anak dari Chandra. Sebenarnya aku tak pernah sekalipun bercinta dengan dia, aku hanya selalu menyuruh temanku atau wanita malam untuk menggoda suamimu itu. Isi suratku yang dulu itu, tak usah kau hiraukan. Aku hanya ingin menyerang mentalmu saja. Siapa juga yang mau berhubungan dengan lelaki penjahat kelamin seperti dia, mikirnya aku aja jijik kok. Meski aku jahat, aku tetaplah menjaga kesetiaan pada pasanganku."

"Iya deh, Mbak. Semakin ke sini, ternyata kamu punya banyak kejutan dan memiliki kesamaan denganku. Eh tapi siapa sih ayahnya Ryan? Jangan bikin makin penasaran saja sih!" ucapku sambil memonyongkan bibir.

"Sabar dikit napa sih? Hahaha, benar katamu, kita memiliki sifat yang sama, sama-sama nggak sabaran. Ayahnya Ryan itu sebentar lagi juga akan meninggal..."

Mbak Lisa mulai menunduk, sepertinya dia mulai menangis.

"Apa dia juga punya penyakit yang sama dengan Mbak?"

Mbak Lisa menjawab pertanyaanku itu hanya dengan gelengan, dan itu malah membuatku makin penasaran.

"Trus?!"

"Dia sebentar lagi akan di hukum mati."

"Hukuman mati?! Apa itu berarti dia seorang kriminal? Dan saat ini sedang berada di dalam tahanan?" tanyaku lagi.

"Iya seperti itulah Dit. Dia adalah seorang gembong narkoba. Dia sudah ditangkap polisi sejak sepuluh bulan yang lalu, saat aku baru hamil dua bulan," raut wajah kakakku itu terlihat semakin masam.

"Astaghfirullah aladzim...apa suami kamu itu dijebak gitu Mbak? Atau menjadi kurir narkoba? Tapi kok bisa sih sampai di hukum mati?" tanyaku makin penasaran.

"Bukannya tadi aku sudah bilang kalau dia itu gembong narkoba ya?"

"Eh, iya aku lupa, hehehe."

"Dia bukan suamiku, kami belum pernah menikah, kami hanya pacaran, namun kami saling setia satu sama lain, dan hubungan kami mungkin sudah lebih erat dari pada suami istri, aku juga sudah lama tinggal bersama

dia. Jadi aku sangat merasa kehilangan saat dia tertangkap."

"Ooo..."

"Saat kulihat wajah Ryan tadi, wajahnya sangat mirip dengan ayahnya," kata Mbak Lisa sumringah.

"Berarti selama kehamilan itu, Mbak Lisa cari uang sendiri dong. Duh kasihan amat sih..."

"Nggaklah, masalah uang aku tak pernah kehabisan, bahkan bisa lebih, hingga aku bisa menyuruh orang untuk menggoda Chandra dan mempengaruhi Mas Johan. Meski di dalam penjara, dia tetap selalu mengirimi uang dan menanyakan tentang kehamilanku."

"Kok bisa sih, dari penjara masih kirim banyak uang?"

"Anak buahnya itu sangat banyak sekali di luar. Dia mengendalikan semua peredaran narkoba di negara ini, bahkan di beberapa negara tetangga, hanya dari penjara. Dia di panggil Big Bos. Apa yang diinginkan akan di dapatkannya."

"Big Bos? Sepertinya aku pernah mendengar nama itu. Apa dia napi yang sering membebaskan para napi wanita untuk di jadikan anak buahnya?"

"Ya benar...kok kamu bisa tahu?"

Aku kemudian menceritakan tentang kejadian yang baru saja terjadi pada Raisa. Kemudian aku menunjukkan nomer Big Bos itu yang dulu pernah kuminta dari Raisa

untuk mengantisipasi jika suatu saat ada hal-hal yang tak diinginkan.

"Kenapa semua bisa menjadi serba kebetulan seperti ini sih, Mbak? Lucu juga sih, hehehe."

"Iya, Dit. Memang Dit. Aku juga mikirnya gitu, lucu sih!"

Kulihat seraut senyum di wajah Mbak Lisa, dan dia terlihat sangat cantik meski tengah sakit.

"Berarti dia tahu dong kalau sekarang kamu ada di sini Mbak?" tanyaku.

"Sepertinya tidak. Terakhir aku berhubungan dengannya, saat kehamilanku berusia sembilan bulan. Saat itu aku terbakar cemburu karena ada selentingan kabar bahwa di rutan dia sudah sering main api dengan wanita lain. Dan aku tak bisa menerima itu. Jadi aku mulai menghindarinya. Dan aku pun tak pernah menceritakan tentang penyakitku ini padanya." "Oh, ceritanya karena cemburu buta nih,ciye."

"Yah, namanya juga orang jatuh cinta, Dit. Kamu juga gitu kan saat dulu pertama tahu Chandra mendua, hemmm...dasar kamu. Aku sesungguhnya juga tak ingin dia tahu bahwa aku juga akan mati."

"Apa anak buahnya tak mengenjarmu Mbak?"

"Ya pasti, tapi saat terakhir itu, aku bilang bahwa bayiku meninggal, dan aku sudah punya kekasih baru. Jadi dia tak lagi menyuruh anak buahnya untuk

mengejarku. Aku minta satu hal padamu, Dit. Jika nanti aku mati, tolong bawa Ryan bertemu ayahnya dan bawa ini kepadanya. Dia pasti tahu jika Ryan adalah anaknya dengan adanya kalung ini."

Mbak Lisa kemudian melepaskan kalung yang dipakainya kemudian menyerahkannya kepadaku.

"Aku akan menyampaikan ini, Mbak. Tapi kamu tak boleh meninggalkan kami."

Raisa kemudian masuk ke dalam ruangan bersama Bik Sanah, karena Ryan menangis.

"Maaf Non, Den Ryan dari tadi nangis terus nggak mau diam," ujar Bik Sanah.

"Tolong bawa Ryan kesini sebentar. Aku ingin memeluknya..." ucap Mbak Lisa.

Bik Sanah kemudian memberikan Ryan pada Mbak Lisa. Dan seketika Ryan pun diam saat dipeluk oleh ibunya itu. Beberapa saat kami terharu saat melihat Mbak Lisa menciumi anaknya, dan Ryan pun sepertinya sangat nyaman.

"Dit, ini titip Ryan ya. Tolong jadikan dia anak yang sholeh, jangan sampai menjadi seperti Ayah dan Ibunya," ucap Mbak Lisa lemah sambil memberikan Ryan padaku. Aku hanya menganggu k, karena melihat Mbak Lisa mulai kesakitan kepalanya dan nafasnya mulai tersengal.

"Mbak, kamu kenapa?! Mbak Lisa?! Tolong cepat panggil dokter!" Teriakku sambil menggendong Ryan.

Mendengar aku berteriak dan menangis, Ryan pun ikut menangis, dan membuat keadaan di ruangan ini semakin menyedihkan.



Part 105

Pertemuan yang Amat Singkat

"Sesungguhnya Allah akan menerima tobat seorang hamba selama nafasnya belum sampai di tenggorokan (sakaratul maut)." - HR Ibnu Majah dan Tirmidzi.

Kami sudah menunggu di luar sekitar lima belas menit, namun dokter atau pun perawat belum ada yang keluar dari ruangan itu. Tak ada perbincangan diantara kami, semua hanya diam. Tapi mungkin perasaan yang di rasakan Bik Sanah dan Raisa tak seperti yang kini kurasakan.

Aku hancur, rasanya sama seperti saat melihat Papa terbaring lemah dahulu. Dalam hati aku terus berdoa semoga ada keajaiban yang bisa membuat Mbak Lisa kembali sehat. Aku tahu tak ada yang tak mungkin bagi Allah.

Ryan kini telah tertidur di gendonganku setelah tadi sempat rewel dan terus menangis. Mataku tak lagi bisa meneteskan air mata, saking sedihnya. Ingin rasanya kudobrak saja pintu berwarna putih, dan memeluk Mbak Lisa, memeluknya, memberikan kekuatan kepadanya agar kembali semangat menjalani hidup dan berjuang melawan penyakitnya itu.

Kemudian keluar dua orang dokter perempuan, aku langsung berlari ke arah mereka. Meski dari gurat wajah mereka menunjukkan kesedihan, namun aku tetap saja bertanya kepada mereka.

"Bagaimana keaadaan Kakak saya dok?"

"Maaf ya Mbak, kami sudah berusaha semaksimal mungkin, namun nyawa pasien Lisa tetap tak tertolong. Sel-sel kanker telah menggerogoti semua organ vitalnya, jadi lima menit yang lalu, pasien kanker otak atas nama Lisa, kami nyatakan n meninggal dunia. Kami permisi dulu ya," jelas salah satu dokter yang kemudian pergi meninggalkanku.

Seketika badanku terasa amat lemas, seperti tanpa tulang, dan aku pun luruh seketika ke lantai. Bik Sanah dengan sigap mengambil Ryan dari gendonganku. Sementara itu, Raisa juga langsung mencoba mengangkatku.

"Dit, ayo bangun jangan seperti ini. Kamu ini Dita yang kuat, tak boleh seperti ini. Ayo, Dit!" kata Raisa berusaha menenangkanku.

Aku masih saja terus terdiam, tak lagi menghiraukan semua ucapan Raisa. Rasanya sama sakitnya ketika aku harus kehilangan Papa dan Mama dahulu. Malah mungkin ini lebih sakit.

Setelah sangat lama tak pernah tahu jika aku memiliki sauadara kandung, tentu hatiku amat bahagia dengaan adanya Mbak Lisa. Meski dia jahat tapi aku sangat menyayanginya. Tapi kenapa Engkau begitu cepat mengambilnya lagi yaAllah.

Airmataku juga tetap tak keluar.

"Dit, istighfar...istighfar jangan seperti ini terus. Bukankah kamu sering memguatkanku saat aku tertimpa musibah. Kamu itu harus tetap kuat. Ini adalah jalan terbaik untuk Mbak Lisa, kini dia tak sakit lagi, Dit. Lebih baik kamu banyak berdoa untuknya di sana. Kalau kamu terus seperti ini, bagaimana dengan Ryan? Dia telah di tinggal Mama kandungnya, dan kalau kamu terus seperti ini, siapa yang akan memberi kasih sayang tulus kepadanya?" ucap Raisa sambil menangis.

Demi mendengar nama Ryan di sebut, aku langsung menoleh pada Raisa. Benar apa yang dikatakanya, jika aku terus terpuruk maka Ryan akan terlantar. Sedangkan aku sudah berjanji pada Mbak Lisa untuk merawatnya.

Jadi aku harus kembali bangkit, dan menerima semua takdir yang di berikan oleh Allah.

Aku kemudian segera berdiri, "aku titip Ryan sebentar ya Sa," kemudian aku langsung masuk ke ruangan perawatan itu.

Tampak para perawat sedang mencopot semua alat dan selang yang terhubung dengan tubuh Mbak Lisa. Aku hanya melihat hal itu, sambil terdiam, tak terasa air mata menetes seperti sungai yang mengalir. Wajah Mbak Lisa tampak damai, meski telah tak bernyawa, namun dia tetap terlihat cantik.

Hingga kemudian para perawat itu pergi dan meninggalkan aku dan tubuh Mbak Lisa yang telah terbujur kaku. Kubuka kain yang menutupi wajahnya, kupandangi wajah cantik yang mirip denganku itu, lama sekali untuk yang keterakhir kalinya itu.

"Mbak kenapa kamu begitu cepat pergi? Aku belum puas berbicara denganmu...seharusnya sebagai seorang kakak, kamu itu menemani dan menjagaku selamanya, bukan malah seperti ini, datang hanya beberapa saat kemudian pergi.lagi untuk selamanya.

Meski aku masih tak bisa menerima kenyataan ini, namun aku tetap berusaha tegar menjalaninya. Padahal sesungguhnya, aku telah memiliki beberapa rencana kedepannya untukmu dan Ryan. Dan juga banyak sekali

pertanyaa dalam hatiku yang ingin kuungkapkan padamu.

Kenapa sih, Mbak, nggak dari dulu saja kamu menunjukkan diri kepadaku? Hingga aku bisa sedikit lebih lama merasakan kasih sayangmu sebagai seorang kakak, dan aku pun tak merasa hidup sebatang kara.

Namun aku tahu tak ada yang bisa merubah takdir dari Allah, dan semua ini memang yang terbaik untukmu. Kini kamu sudah tenang di samping Papa dan Mama kamu Mbak. Tak perlu lagi kamu merasakan sakit di tubuhmu.

Aku janji akan merawat dan membesarkan Ryan seperti anak kandungku sendiri. Dan selalu berusaha menjadikannya anak yang sholeh, yang bisa menjadi shodaqoh jariyah untukmu nantinya Mbak. Dan aku juga berjanji, setelah tujuh hari meninggalmu, aku akan mengajak Ryan untuk bertemu dengan Ayahnya.

Semoga Husnul khotimah, dan semoga Allah mengampuni segala dosamu ya Mbak. Sampai jumpa Mbak Lisa, sampaikan salamku pada Mamaku, Mamamu, dan juga Papa kita. Aku akan selalu mengirimi kalian doa."

Dua orang perawat laki- laki kemudian masuk, dan menutup kembali wajah Mbak Lisa dengan kain itu.

"Permisi ya, Bu. Kami harus membawa jenazah ke kamar mayat, untuk dimandikan. Silahkan dulu diurus

adminstrasinya," ucap salah satu perawat itu ramah sambil mengangkat tubuh Mbak Lisa ke bed lain, bersama temannya.

Aku hanya menganggguk mendengar perintah dari perawat itu, hingga kemudian jenazah Mbak Lisa sudah pergi dari ruangan ini, dan aku pun mengekor di belakangnya. Aku mencoba terus menguatkan hati untuk melepas Mbak Lisa.

Melihatku keluar dari ruangan, Raisa dan Bik Sanah langsung menghampiriku.

"Yang kuat ya, Non. Terus di doakan saja Mbak Lisanya," ucap Bik Sanah.

"Iya, Dit. Yang penting kini kamu harus merawat Ryan sebaik mungkin, karena dia adalah amanat dari kakakmu itu," ucap Raisa.

"Terima kasih banyak, kalian sudah menyemangatiku. Insyaallah aku sekarang sudah ikhlas dengan kepergian Mbak Lisa. Tunggu di sini sebentar ya, aku akan mengurus administrasinya, dan kita akan pulang ke Jombang bersmaa jenazah Mbak Lisa."

Aku kemudian meninggalkan mereka dan menuju bagian administrasi, sambil menunggu jenazah Mbak Lisa siap juga. Aku memutuskan untuk memakamkannya di Jombang, nanti akan bersebelahan dengan makam Papa dan Mamaku, karena aku tak tahu dimana keberadaan makam Mamanya Mbak Lisa.

Aku pun sengaja tak memakamkannya ke Kediri, karena di nanti bisa menimbulkan banyak simpati dari orang-orang sekitar. Setelah dua hari kemarin diadakan pesta pernikahan yang meriah di sana, kenapa hari ini harus berganti menjadi rumah duka? Maka kuputuskan untuk menggelar semua acara kirim doa juga di Jombang, tepatnya di rumah yang kini kufungsikan sebagai panti asuhan.

Setelah selesai dengan urusan administrasi, kini aku kembali bergabung bersama Raisa dan Bik

Sanah, sambil menunggu jenazah Mbak Lisa siap aku pun kemudian mengabari pengurus panti, untuk membersihkan ruangan aula, dan memintanya menyiapkan beberapa karung beras untuk nanti dibagikan pada para pelayat, sebagai sodaqoh untuk almarhumah Mbak Lisa.

Kemudian aku menelepon Linda yang saat ini masih berada di rumah Kediri. Tenyata Raisa telah lebih dulu mengabarakan berita ini pada Linda.

Setelah menunggu selama kurang lebih satu jam, jenazah Mbak Lisa akhirnya siap untuk di bawa pulang. Maka kami pun ikut bersiap-siap.

"Apa kamu yakin bisa menyetir, Dit?" tanya Raisa saat kami berada di parkiran.

"Maksudnya?" tanyaku balik sambil tersenyum.

"Ya secara kamu 'kan sedang berduka, apa kamu bisa konsentrasi saat menyetir?" tanya Raosa lagi.

"Hemm...jangan meremehkan Dita Prameswari ya! Pasti bisa lah, aku sudah ikhlasin Mbak Lisa kok, dan semua jadi terasa lebih mudah. Jangan khawatir aku seorang driver yang tak pernah mencampur adukkan persoalan kok...wajib tetap profesional kok, anda semua pasti selamat sampai tujuan, hehehe."

Mendengar ucapanku sontak Bik Sanah dan Raisa pun tertawa. Berduka pasti tapi tak boleh terlalu, inikan sudah menjadi takdir dari Tuhan, jadi kita wajib menerimanya dengan ikhlas. Kami pun lalu berangkat menuju ke Jombang, dengan mobil jenazah yang ada di belakang mobil kami. Ryan pun terlihat tenang dari tadi.

Hanya satu sebenarnya yang masih mengganjal di hatiku, Mbak Lisa meninggal sebelum sempat bertaubat, dan tanpa mengucap kalimat sahadat. Namun kita hanya manusia yang kadang tak tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Biarlah Tuhan sendiri yang mengadili Mbak Lisa nanti di sana. Yang penting kau akan tetap mengirimkan doa agar Tuhan mengampuni semua dosanya. AMIIIN.

Part 106

Mempertemukan Ryan dengan Ayahnya (PoV Author)

Selama tujuh hari meninggalnya Lisa, Dita dan Ryan tingggal di rumah Jombang bersama Raisa yang membantunya menjaga Ryan, sementara Bik Sanah di suruh Dita kembali ke rumah Kediri, untuk mengatur rumah seperti biasanya, karena memang dia adalah kepala pelayan di sana.

Dita juga membeli sepetak tanah di sebuah perkampungan, lalu dibangunkan sebuah mushalla wakaf atas nama Almarhumah Lisa. Karena memang Dita sangat mengkhawatirkan Lisa, jadi dia berharap dengan ini, bisa mengurangi dosa kakaknya itu.

Seperti janjinya kemarin kepada Lisa, hari ini dia akan membawa Ryan bertemu dengan Ayahnya, bersama dengan Raisa dia berangkat pukul tujuh pagi menuju ke rutan.

Setelah melewati pemeriksaan, akhirnya mereka diperbolehkan untuk menemui si gembong narkoba itu. Mereka menunggu sebentar sebelum orang-orang yang di

tunggu-tunggu itu datang. Raisa tetlihat sedikit tegang saat itu, karena dia akan bertemu dengan seorang musuhnya

"Sa, kamu kok kelihatan tegang gitu sih?" tanya Dita.

"Hehehe iya sih, tapi dikit kok. Nggak nyangka juga bakal ketemu orang yang pernah disebut Big Bos di Rutan ini," jawab Raisa sambil tersenyum.

"Memangnya kamu dulu nggak pernah bertemu dengan dia, Sa? Kan dia ngasih kamu tugas-tugas itu, masak nggak nemuin kamu sih?" tanya Dita lagi.

"Aku belum pernah bertemu sama sekali dengannya, Dit. Dia selalu meminta anak buahnya yang berbicara denganku. Begitu pun saat di luar penjara, dia hanya meminta tangan kanannya untuk menyampaikan misi-misi itu. Dan kadang dia sendiri yang meneleponku jika ada yang perlu di sampaikan. Dia itu sangat berpengaruh tak hanya tapi juga di banyak rutan lainnya."

"Wih, hebat dong berarti dia? Sayang kehebatannya digunakan di jalan yang nggak bener, Naudzubillahimimdzalik," ucap Dita begidik.

Dalam hati Dita berdoa semoga dia bisa mendidik Ryan untuk menjadi anak yang sholeh, sehingga tak terjerumus ke dalam lembah hitam seperti kedua orang tuanya.

Kemudian seorang pria berambut cepak, berkulit putih bersih dengan memakai kacamata, mendekati mereka.

"Ngapain kamu ingin ketemu denganku, Sa? " ucap laki-laki itu.

Dita dan Raisa saling pandang, mereka merasa tak mengenal pria tersebut, tapi mengapa sang pria mengenal Raisa?

"Siapa kamu? Apa kamu mengenal Raisa?" tanya Dita karena melihat Raisa yang sedikit ketakutan. Memang sejak percobaan perkosaan itu, Raisa seperti ketakutan saat ada pria asing mendekatinya seperti sekarang ini.

"Aku!? Kalian ini lucu, tadi katanya mau bertemu denganku? Kini aku ke sini malah tanya siapa aku? Haduh..." jawab pria tampan itu sambil tersenyum.

Dita dan Raisa kemudian saling pandang, dalam hati mereka masih ragu, apakah pria ini yang dipanggil Big Bos? Karena dalam pikiran mereka tentulah orang yang sedang mereka cari ini, berkulit gelap, bertato, dan berwajah seram seperti para penjahat atau mafia yang ada di tivi-tivi itu. Bukan seperti pria berwajah tampan dan lembut seperti yang ada di hadapan mereka sekarang ini.

"Mari, Bos," sapa seorang yang sedang lewat pada si Bos tadi, dan hal itu membuat Raisa dan Dita yakin kalau pria ini adalah yang mereka cari.

"Jadi benar kamu si Big Bos itu?!" tanya Dita yang masih penasaran.

"Ya iyalah! Memangnya kenapa wajahku kurang ganteng? Kalau nggak percaya tanya tuh sama semuanya yang ada di sini!"

Raisa justru takut mendengar hal itu, karena baginya pria ini adalah salah satu penyebab Ibunya menjadi sakit seperti saat ini. Beda dengan Dita yang malah merasa lucu saja, jika dia melihat seorang gembong narkoba dengan wajah setampan ini. Pantas saja Mbak Lisa setia kepadanya, dan jika dilihat memang wajah Ryan mirip sekali dengan ayahnya itu.

"Jadi kenapa kalian ingin menemuiku? Apa kamu ingin menuntutku Sa?"

Raisa hanya diam seribu bahasa sambil menggelengkan kepalanya, dan Dita masih saja bermain dengan pikirannya sendiri. Jika saja Mbak Lisa dan kekasihnya ini hidup di jalan yang benar, mungkin saja saat ini mereka masih bercengkrama dan berbahagia bersama Ryan, namun takdir Allah memang tak bisa dihindari.

"Kalau kalian tak ada perlu denganku ya aku pergi saja," ujar si Bos yang akan berlalu pergi.

"Eh tunggu, aku kesini untuk menyampaikan amanat dari Mbak Lisa!" ucap Dita spontan.

"Lisa?! Lisa siapa maksudmu?" tanya pria itu sambil kembali duduk di hadapan Dita.

"Lisa kekasihmu yang pernah mengandung anakmu itu!" jawab Dita.

"Oh, si Lisa penghianat itu? Dan bayiku itu sudah meninggal katanya!" ujar pria itu sepertinya marah, namun tersirat duka juga di wajahnya.

"Kamu percaya semua itu?!" tanya Dita lagi.

"Ah sudahlah aku tak ingin membahas wanita penghianat itu lagi!" ucap pria itu makin emosi.

"Tunggu, apa kamu kenal kalung ini?" ucap Dita kemudian sambil memberikan kalung berliontin bintang itu.

Si pria, dengan cepat menggengam kalung itu erat, "dari mana kamu mendapatkan kalung ini?" tanyanya pada Dita.

"Dari Ibu bayi itu, dan kakakku yang bernama Lisa!" jawab Dita sambil menunjuk Ryan yang kini tengah tertidur dalam gendongan Raisa.

Pria itu kemudian melihat pada Ryan, dia mendekat padanya, dan dengan seksama, kemudian kembali duduk di hadapan Dita.

"Jadi dia anakku? Dan kamu adiknya Lisa?" tanya Pria itu lagi.

"Ya, aku memang adiknya Mbak Lisa, kami sudah sangat lama sekali tak bertemu ... tapi aku tak tahu pasti, Ryan ini anakmu atau bukan! Yang pasti aku hanya menyampaikan amanat kakakku untuk mempertemukan kalian saja. Tanya deh sama hati nuranimu sendiri!," jawab Dita tak acuh.

Bayi Ryan tiba-tiba bangun dan menangis, Dita kemudian memintanya dari gendongan Raisa. Namun bukannya diam seperti biasanya, Ryan malah menangis kejer. Dita dan Raisa mencoba menenangkan bayi gendut berusia empat bulan itu, namun hasilnya nihil.

"Bolehkah aku mencoba menggendongnya?" ucap pria itu tiba-tiba.

Dita kemudian menyuruh Raisa, memberikan Ryan kepada Ayahnya. Pria itu kemudian mencoba menenangkan tangis bayi kecil itu, dan ajaibnya, tak sampai lima menit, Ryan sudah berhenti menangis dan malah tersenyum saat ayahnya itu mengajaknya bicara. Wajah mereka berdua bak pinang dibelah dua, sama-sama gantengnya.

"Kemana Lisa sekarang? Mengapa dia begitu tega memisahkanku dengan Bintang?" tanya pria itu yang kini kembali duduk dengan masih menggendong Ryan.

"Bintang? Siapa lagi itu?!" tanya Dita lagi.

"Ya anakku ini, sejak masih dalam kandungan Lisa, aku telah memberikan nama Bintang kepadanya, sesuai

dengan *lotion* yang di pakai Lisa itu. Kami sebenarnya sangat bahagia menunggu kelahirannya, namun tak kusangka Lisa malah menghianatiku dan pergi dengan laki-laki lain. Malah dengan teganya dia bilang padaku bahwa Bintang telah meninggal dunia saat itu. Kini di mana Lisa berada? Apa dia sudah bahagia dengan kekasihnya itu? Lalu menitipkan Bintang padamu?" ucap pria itu lagi.

"Ya ... Mbak Lisa kini memang sudah bahagia, namun tidak bersama pria lain, dia masih tetap setia kepadamu seperti dahulu. Dia melakukan semua kebohongan itu, karena menutupi penyakit mematikan yang di deritanya, agar kamu tak merasa bersedih saat nanti dia telah pergi!" ucap Dita.

"Apa maksudmu? Apa dia sekarang sedang sakit? Atau dia ... ah! Katakan di mana Lisa sekarang!" Pria itu tiba-tiba terlihat amat emosi sambil memeluk erat Ryan. Dita dan Raisa amat takut melihat hal itu, Dita kemudian mencoba meminta Ryan namun tak diberikan oleh pria itu.

"Jangan ambil anakku! Katakan dulu, sebenarnya apa yang telah terjadi pada Lisa? Dan di mana dia kini?!"

"Tenanglah dulu, kasihan Ryan ketakutan nanti. Mbak Lisa telah meninggal dunia, tepatnya tujuh hari yang lalu. Karena penyakit kanker otak stadium akhir.

Sebelum meninggal dia dirawat di sebuah rumah sakit di Surabaya selama satu bulan lamanya," jelas Dita pilu.

"Nggak mungkin! Kamu pasti bohong! Lisa tak boleh mati! Kamu pasti bohong kan?!" ucap pria itu penuh emosi.

"Tenanglah! Ini kenyataan dan kamu harus menerima itu. Aku juga sangat kehilangan kakakku itu, apalagi sejak lahir, aku baru bertemu dengannya satu hari saja, kemudian dia meninggalkanku untuk selamanya." Dita kini juga terbawa ikut terbawa emosi, hingga tak dapat lagi membendung air matanya.

"Jika Lisa meninggal! Lalu Bintang akan hidup dengan siapa? Aku dua bulan lagi akan menjalani hukuman mati."

Dita kemudian menceritakan semuanya pada pria itu, sambil menunjukkan beberapa foto dirinya dan Lisa, saat mereka berbincang sebelum meninggalnya Lisa. Juga tentang bagaimana bisa dia kini mengadopsi bayi Ryan.

"Aku tak menyangka dia akan pergi secepat ini! Bodohnya aku yang telah percaya bahwa dia telah berselingkuh dengan pria lain. Saat itu hatiku amat sakit, hingga tak meminta anak buahku mengawasinya diluar sana! Lisa ...! Mengapa kamu meninggalkanku secepat ini sayang," ucapnya sambil memeluk Ryan.

"Semua ini sudah takdir, dan takkan bisa di ulang lagi. Doakan saja almarhumah Mbak Lisa. Dan tenanglah,

Ryan atau Bintang akan selalu aman bersamaku," ujar Dita.

"Aku yakin kalau kamu memang orang baik dan akan merawat Bintang dengan tulus, tak salah jika Lisa memilihmu. Aku titip dan pasrahkan dia padamu. Jadikan dia anak baik yang tak sepertiku ini. Sebelum hukuman matiku tiba, ajaklah Bintang seminggu sekali ke sini, itupun jika kamu bersedia. Kirimkan nomer rekeningmu, aku akan mengirimimu uang untuk biaya hidup Bintang nantinya."

"Aku tak perlu uangmu, aku akan merawat dia dengan penuh kasih sayang, tanpa menggunakan uang haram, agar dia menjadi anak yang sehat dan sholeh. Jangan khawatir, aku akan sering mengunjungimu ke sini. Kalau bisa, bertaubatlah sebelum ajal menjemputmu," ucap Dita.

"Semoga saja bisa, aku akan mencobanya demi Bintang. Terima kasih banyak ya, namaku Bima. Dan aku juga minta maaf atas segala kesalahanku padamu Sa, aku akan mengirim kembali uangmu kemarin."

"Tak perlu, Bang. Melihat semua keadaanmu ini, secara otomatis aku sudah memaafkanmu. Dan benar kata Dita ... lekaslah bertaubat sebelum eksekusi hukuman matimu di lakukan!" ucap Raisa mantap.

Part 107

Ending Season 1

(PoV Author)

Setelah sekitar satu jam bertemu dengan Bima, maka Raisa dan Dita pun kemudian meninggalkan rutan. Tampak sekali gurat kesedihan di wajah Bima saat berpisah dengan Ryan. Dalam hatinya sungguh menyesal karena tak bisa merawat dan menemani putranya itu hingga dewasa. Meski dia memberontak atau lari seperti apapun rasanya tetap tak bisa, eksekusi hukuman mati itu, tetap dua bulan lagi akan dilaksanakan.

Bima hanya berharap, semoga Dita bersedia untuk sering-sering mengajak Ryan mengunjunginya. Bima juga kecewa pada dirinya sendiri, karena sebelum Lisa meninggal, dia tak bisa menemaninya, malah dia mengira bahwa Lisa adalah seorang penghianat.

Sesungguhnya dulu, Bima sudah ingin bertaubat dan menyudahi perbuatan jahatnya saat tahu Lisa hamil. Dia berniat untuk menikahi Lisa, dan hidup tenang di suatu tempat bersama keluarga kecilnya, tanpa harus bersentuhan dengan barang haram itu. Namun ketika

seseorang telah masuk ke dalam lingkaran peredaran barang haram itu, akan sangat sulit untuk bisa keluar dari sana, apalagi jika memiliki peranan penting seperti Bima.

Banyak pernah dilakukan untuk lepas dari rantai sindikat barang haram itu, namun dia selalu kembali dan kembali ke sana lagi. Hingga akhirnya polisi telah menangkapnya untuk yang kesekian kali. Dan saat penangkapan terakhir ini, pengadilan memvonis hukuman mati untuknya. Karena dia telah terbukti menjadi otak utama dalam peredaran narkoba antar pulau di negara ini, bahkan antar negara juga.

Betapa hancur hati Bima saat itu, karena Lisa sedang mengandung anaknya. Selama ini baik Bima dan juga Lisa, meskipun sama-sama menjadi orang jahat, namun mereka selalu menjaga kesetiaan satu sama lain. Karena sesungguhnya mereka punya impian untuk segera menikah secara agama dan negara, dan membesarkan anak mereka dalam hidup damai nantinya. Namun takdir berkata lain, dan membuat semua impian itu hancur berantakan.

Hal itu kemudian malah membuat Bima semakin menjadi-jadi, meski di penjara, anak buahnya di dalam dan di luar rutan semakin banyak. Dia ingin menabung banyak sekali uang untuk Lisa dan anaknya nanti sebelum eksekusi mati itu dilakukan. Karena menurutnya uanglah yang membuat hidup manusia menjadi bahagia.

Hingga kemudian, Lisa mulai menghilang dan menurut kabar, telah memiliki laki-laki lain di luaran, dan juga bayi mereka dikabarkan telah meninggal dunia. Bima langsung shock, dia yang dari dulu tak pernah menyentuh narkoba, meski menjadi seorang bandar, mulai menggilai barang dagangannya itu. Dan Bima pun mulai bermain dengan beberapa wanita penghibur. Meski dalam penjara, hal itu masih bisa di lakukan, misalnya seperti VCS, atau saat hari kunjungan tiba, wanita penghibur itu, akan datang menemui Bima di rutan. Dan uanglah yang memang bisa memuluskan semua yang diinginkan saat di penjara.

Kini hanya penyesalan yang Bima dapat, setelah tahu tentang Lisa yang selalu setia, namun kini telah meninggal dunia, dan saat tahu jika anaknya masih hidup, dan kini akan segera menjadi seorang yatim piatu. Namun sepertinya hati Bima belum terbuka dan belum mendapatkan hidayah dari Allah, untuk bertaubat di sisa hidupnya yang tinggal dua bulan ini. Namun, tak ada yang tahu apa yang akan terjadi esok hari, karena jika Allah menginginkan, maka pasti akan terjadi.

Sementara itu, Dita dan Raisa yang masih dalam perjalanan pulang, masih sedikit kaget dengan penampakan Bima yang jauh dari kesan jahat dan kriminal.

"Memang ternyata benar ya Sa, kita nggak bisa menilai seseorang hanya dari wajahnya saja. Terbukti kini pada si Bima. Mungkin karena itu juga, almarhumah Mbak Lisa kesengsem sampai segitunya, hahaha," ucap Dita sambil melajukan mobilnya pelan.

"Iya, Dit. Aku benar-benar tak percaya, jika orang yang pernah mengancamku dan juga menyuruh anak buahnya melakukan pembakaran rumahku itu, wajahnya lembut banget, dan membuat wanita yang melihatnya meleleh. Dan beneran loh Dit kulihat wajah Ryan dan wajah ayahnya itu, mirip banget. Persis kayak anak kembar," ucap Raisa sambil tersenyum.

"Allah itu Memang Maha Segalanya ya Sa. Dia membuat semua yang terjadi ini, seperti sebuah kebetulan saja, semuanya serba berkaitan satu dengan yang lainnya. Jujur, aku tak pernah menyangka jika bisa bertemu dengan si Big Bos itu. Setelah menyelesaikan urusanmu dulu itu, bahkan dalam hati, aku berpikir tak pernah ingin bertemu dengan orang jahat seperti dia.

Eh, malah kini kita akan sering sekali bertemu dengannya, dan ternyata dia adalah Ayah dari keponakanku sendiri, subhanalah," ucap Dita.

"Tapi aku sebenarnya sampai sekarang itu enggak habis fikir, kok bisa sih, mereka itu bekerja dari balik penjara seperti itu? Bahkan mereka ada yang punya handphone lebih dari tiga loh, punya laptop, punya *key* B*A karena saking banyaknya uang yang masuk ke mereka. Hebat deh pokoknya Dit, sampai ada yang bisa punya banyak mobil dan rumah loh, padahal dia berada di balik jeruji besi. Kayaknya kok kegiatan mereka itu aman-aman saja deh," ucap Raisa heran.

"Mereka hebat? Terus kamu mau gitu hidup seperti mereka? Itu namanya Istidraj, orangorang yang lalai dalam ibadah itu, malah diberikan banyak kenikmatan oleh Allah. Allah SWT melimpahkan rezeki, kebahagiaan, dan kenikmatan dunia lainnya kepada setiap orang yang Dia kehendaki. Kenikmatan tersebut bisa menjadi peringatan akan azab Allah apabila diberikan kepada orang yang sering melalaikan ibadah dan merasa tenang dalam maksiatnya.

Seringkan kamu lihat, orang yang tak pernah beribadah tapi hidupnya kaya raya dan sehat serta adem-ayem? Lah itu namanya Istidraj. Seperti mereka yang di dalam penjara itu pun begitu. Kerjaannya lancar tanpa masalah meski sedang di kurung di penjara, harta berlimpah meski didapat dari hasil perbuatan haram, dan hal itu tentunya malah membuat mereka semakin menjauhi Allah. Karena menurutnya meski tak

menjalankan perintahNya, hidup mereka tetap bahagia dan apa yang mereka inginkan pun langsung bisa di miliki.

Kesenangan dan kenikmatan duniawi itu akan terus di berikan oleh Allah, agar mereka semakin lalai. Hingga suatu ketika ketenangan dan kebahagiaan itu di cabut oleh Allah, mereka hanya akan termangu dengan penyesalan yang terlambat. Naudzubillahimimdzalik. " Dita menjelaskan semua itu panjang lebar.

"Amit-Amit ya, Dit. Berarti mendingan banyak cobaan tapi berkah kalau begitu ya. Eh itu kan sama seperti kehidupanku yang dulu, diberi segala nikmat dunia oleh Allah , sehingga menjadi lupa akan siapa pemberi nikmat itu. Tenggelam dan terus tenggelam pada gemerlapnya dunia. Hingga Allah mungkin telah murka, hingga akhirnya memberi banyak azab dan mengambil semuanya dariku.

Namun Alhamdullilah, Allah masih memberi kesempatan hidup untukku memperbaiki semua ini dan bertaubat dengan sungguh-sungguh padaNya. Meski ternyata jalan pertaubatan ini begitu berat Dit," ucap Raisa.

"Lah betul itu. Yang pasti kamu harus tetap istiqomah, karena berbagai macam cobaan pasti akan menghampirimu, untuk melihat seberapa besar tekadmu dan seberapa kuat imanmu. Ingat bahwa akan selalu ada

pelangi setelah hujan, dan akan selalu ada kebahagiaan setelah kesedihan dan cobaan bertubi. Dan aku sangat yakin, jika kamu pasti bisa tetap istiqomah," ucap Dita sambil tersenyum dan menoleh pada Raisa.

"Iya, bismillah Dit. InsyaAllah aku akan belajar istiqomah. Jujur nih, aku nggak ingin meninggal seperti Mas Chandra dan Mbak Lisa. Aku takut seperti itu, Dit. Aku ingin meninggal dengan cara Husnul Khotimah," ucap Raisa.

"Meninggal dengan cara husnul khotimah, adalah tujuan utama setiap muslim, Sa. Dan semoga kita dan keluarga kita bisa meninggal secara husnul khotimah. Dan semoga ada kebahagiaan untuk kita berdua ke depannya lagi ya, Sa." "Amiin...ya Allah," timpal Dita.

Banyak hal yang bisa Dita dan Raisa petik dari semua cobaan dan kejadian yang menimpa keduanya itu. Mencoba selalu berdamai dengan waktu dan keadaan, adalah sebuah hal penting yang harus mereka lakukan. Dan semoga keduanya bisa mereguk kebahagiaan nantinya, meski mungkin harus melewati jalan yang berliku.

TAMAT